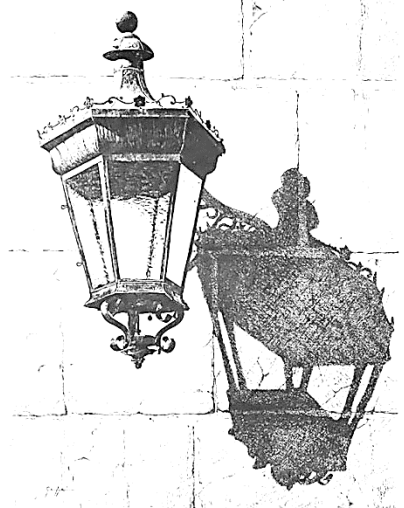


The Prisoner by. Adenensy



THE PRISONER

ADENENSY

The Prisoner by. Adenensy

Copyright

Title book: **The Prisoner**

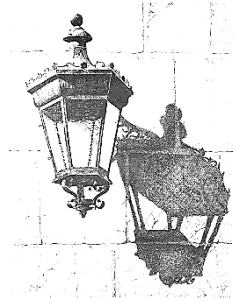
Author book: **Adenensy**

© 2020, **SWB PUBLISHER**

ALL RIGHTS RESERVED. This book contains material protected under International and Federal Copyright Laws and Treaties. Any unauthorized reprint or use of this material is prohibited. No part of this book may be reproduced or transmitted in any form or by any means, electronic or mechanical, including photocopying, recording, or by any information storage and retrieval system without express written permission from the author / publisher

The Prisoner by. Adenensy

PART 1



Seorang gadis yang sedari tadi berkutat dengan make up dan aksesoris itu akhirnya berdiri, membawa tubuhnya menghadap ke arah gadis lainnya yg tengah bersandar pada kepala ranjang.

"Kakak! Coba lihat penampilan ku,apa sudah sempurna?" Tanya gadis bernama Jennie pada sang kakak. Kim Jisoo.

"Perfect, as always"

Jisoo menjawab dengan nada lembut yang membuat adiknya menarik senyum.

"Kau tahu kak? Aku benar-benar tidak sabar bertemu dengannya, ini sudah 3 tahun kak dan aku akan melihatnya sebentar lagi! Ck,dia pasti semakin tampan" ucap jennie sangat berapi-api.

Kekehan ringan Jisoo datang, melihat sang adik yg sedari tadi tak berhenti mengerut. Namun beberapa detik kemudian senyum di bibir tipisnya itu perlahan melebur bersamaan dengan Pikirannya yang melayang pada sosok yang sejak tadi menjadi pokok pembahasan Jennie Tersebut.

Sosok lelaki—yang tak pernah lagi ia jumpai selama tiga tahun terakhir, sekaligus Lelaki yang sejak dulu tidak pernah ia mengerti. Lelaki itu....

Kim Taehyung

Waktu telah menunjukkan pukul 21.00 dan Jennie sudah siap dengan gaun hitam Sexy nya, sedangkan Jisoo baru saja selesai menata hidangan diatas meja makan bersama dengan Sandara, ibunya.

Perdebatan kecil sempat terjadi saat Sandara dan jennie menyuruh Jisoo untuk berganti pakaian juga Bersiap-siap namun tak sedikitpun dihiraukan oleh gadis itu,dia beralasan bahwa ia nyaman dengan pakaiannya sekarang dan menolak mendandani diri. Bukanlah apa-apa, dia hanya merasa bahwa itu memang tidak diperlukan, Jennie lah yg seharusnya tampil spesial malam ini. Bukan dirinya.

Perdebatan yang mungkin saja tidak akan berujung itu, tiba-tiba terhentikan oleh suara bel pintu yang berbunyi.

"BIAR AKU YANG BUKA!" Tukas Jennie kegirangan sembari berlari menuju pintu utama.

Dan ketika pintu besar dihadapannya terbuka lebar, seketika itu juga jennie terpanah. Disana—di depan pintu itu berdiri seseorang yang berwajah bak malaikat dengan tangkai mawar yg terselip di jemarnya

The Prisoner by. Adenensy

"Selamat malam.... Jennie"

Tanpa aba-aba lagi Jennie langsung Menubruk tubuh tegap tersebut.

"Aku merindukanmu, *Oppa*"

"Aku juga, sayang"

Si pria membalas pelukan Jennie kelewat erat sembari mengecup Kepala.

Acara lepas rindu dua sejoli itupun terhenti oleh kemunculan Tuan dan nyonya Kim. Melepas pelukannya pada Jennie, Pria itu beralih pada dua orang tua didepannya.

"Aku merindukan kalian paman dan Bibi" ucapnya sembari memeluk keduanya yg langsung saja dibalas dengan hangat oleh mereka

Namun pada saat Ia memeluk Sandara, dibalik punggung bibinya Tersebut, dapat ia lihat sosok gadis yang sedari tersenyum kikuk padanya. Senyuman yang dipaksakan.

Melepas pelukannya pada Sandara, Pria itu pun berjalan mendekati gadis yang masih terpaku di tempat.

"Hay, Jisoo?" Sapanya dengan Smirk yang terpatir di bibir.

"H-hay Taehyung" Balas Jisoo kaku

Keduanya berpandangan cukup lama dalam keterpakuan, sebelum Jisoo merasa seperti tersengat arus listrik Kala taehyung menarik Tubuhnya, menenggelamkannya dalam pelukan seperti yg pria itu lakukan pada Jennie dan orang tuannya tadi.

Namun entah mengapa rasanya sedikit berbeda, dan Jisoo semakin dibuat terperangah saat ia rasakan Taehyung mencengkeram pinggangnya dengan kuat sembari berbisik tepat di telinganya. "Lama tak bertemu, Kim Jisoo" Ucap taehyung yg lebih terdengar seperti desahan parau.

"Kau semakin cantik saja" Jisoo menegang, Gadis itu melirik kedua orangtuanya dan juga Jennie, berusaha meyakinkan diri dengan memastikan bahwa tidak ada yang mendengar Ucapan taehyung tersebut selain mereka berdua tentunya.

Jisoo berusaha menetralkan raut wajah.

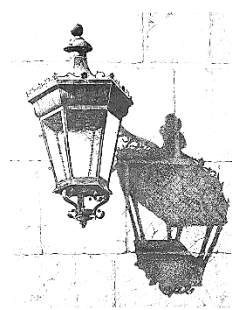
Namun tak hanya sampai disitu keterkejutannya, karena Taehyung sepertinya benar-benar kurang ajar kali ini ketika lelaki itu memiringkan kepala untuk mengecup belakang telinganya.

Oh Tuhan, jantungnya serasa ingin mencelos.

Sungguh Jisoo tidak suka perasaan ini—ia tidak nyaman.

Ia tau Taehyung pria yang menakutkan namun ia tidak menyangka Taehyung akan menjadi dua kali lipat lebih berbahaya bagi dirinya.

Pria itu— Seakan memegang kendali atas dirinya.



PART 2

Seusai Acara acara lepas rindu beberapa saat lalu yang sukses membuat jantung Jisoo ingin jatuh dari tempatnya itu, Kini mereka berlima bergegas untuk makan malam bersama.

Jisoo mengambil tempat di sisi kiri bersebelahan dengan ibunya, dan Taehyung, lelaki itu memilih tempat duduk yang berhadapan langsung dengan Jisoo bersama Jennie yang masih bergelayut manja di lengannya.

Acara makan malam tersebut berlangsung dengan tenang dan khidmat, sampai Jiyonglah yang pertama kali membuka percakapan

"Bagaimana study mu Tae?"

"Berjalan dengan lancar paman, semua pelatihan yang ku dapat telah membawaku Menduduki posisi puncak itu" Jawabnya, yang membuat Jiyong menampilkan senyum bangga. "Ambisilah yang membawa mu pada takhta yang kau dambakan selama ini, nak. Aku yakin pelatihan itu hanya sebatas formalitas guna meyakinkan kakekmu dan juga publik. Mungkin ini sedikit terdengar mustahil, tetapi menurutku Kau telah layak memimpin perusahaan bahkan sejak usiamu enam belas tahun."

"Siapa yang tak mengenal Si Jenius dari keluarga kim?" Imbuhnya disertai tawa kecil.

"Kau berlebihan, Paman" Ungkapnya, berlagak tersipu. Namun didetik berikut senyum yang sempat ditampilkan itu berganti menjadi seringai jahat ketika netranya beradu pandang dengan milik Jisoo.

Sedang mendapati dirinya yang tertangkap basah tengah memperhatikan Taehyung, lantas langsung membuat Jisoo gelagapan, wajahnya tertunduk malu.

Melihatnya Taehyung menyeringai samar sebelum melontarkan pertanyaan.

"Bagaimana denganmu, Jisoo. Apa yang kau lakukan sekarang ini? kau bekerja?"

Terpaksa mengangkat pandangan, Jisoo masih tak berani menatap Taehyung saat ia membuka suara.

"Aku—ah! Kenapa kau tidak bertanya pada Jennie apa yg ia lakukan selama ini. Kalian kan tidak pernah bertemu Selama tiga tahun" Gadis itu beralibi.

"Apa yang kau katakan kakak?" Sahut Jennie seraya tertawa terbahak lantaran merasa lucu dengan pertanyaan yg diajukan kakaknya.

"Kami memang tidak bertemu selama tiga tahun, tapi apa gunanya ponsel dan segala fiturnya di dunia yg serba canggih ini?" Jennie tertawa lagi

"Tentu saja taehyung *Oppa* mengetahui apa yang aku lakukan selama ini, *Oppa* bertanya padamu karena ia memang tidak tau apa yang kau lakukan.

The Prisoner by Adenensy

Kalian kan tidak pernah berkomunikasi selama taehyung *Oppa* di Amerika" Tutar Jennie sembari tersenyum ke arah taehyung yang ternyata masih betah melabuhkan pandangan pada gadis dihadapannya.

Mendengar penuturan Jennie, Jisoo lantas kembali tundukan kepalanya dengan Pipinya bersemu merah kala mendengar ayah dan ibunya ikut memberikan kekehan kecil.

"Ah bodoh Jisoo, bodoh!" Rutuknya dalam hati

"Jadi... Bagaimana, Jisoo? jawablah pertanyaan ku" Desak taehyung.

Merasa tak bisa lagi mengelak dari pertanyaan, Jisoo pun menjawab "Aku masih melukis, seperti biasa. Hanya saja aku telah memiliki galeri Sendiri sekarang" Sahuntnya sambil mengunyah makanan perlahan. Mengalihkan kegugupan serta rasa malunya yang masih tertinggal.

"Kau menjual lukisanmu?" Tanya Taehyung lagi.

"Begitulah"

"Lalu bolehkah aku berkunjung ke galeri mu, jika aku punya waktu luang?"

Jisoo tersedak, namun sedetik kemudian segera meraih air untuk ditenggak.

Pertanyaan Taehyung Sungguh tidak disangka-sangka olehnya. Astaga, apa ia tak salah dengar?

"Aku—"

Melihat sang putri yang masih terdiam kaku, Jiyong segera menyela.

"Tentu saja, Taehyung. Datanglah kesana untuk melihat-lihat. Karya Jisoo sangatlah indah"

Ya Tuhan, ini adalah bencana! sungguh Jisoo ingin sekali berkata tidak, tapi itu tak mungkin ia lakukan di depan keluarganya, bagaimana jika mereka bertanya tentang alasannya melarang Taehyung berkunjung? Apa jawabannya? Tak mungkin ia mengatakan yang sebenarnya bukan?

Oh sial!

Makan malam telah berakhir sekitar satu jam yang lalu dan saat ini, Jisoo tengah berada di kamarnya sambil membaca buku. Awalnya sang ibu mengajaknya untuk bergabung bersama mereka dibawah sana. Namun Ya, Jisoo yg notabene seorang introvert lebih sering menghabiskan waktunya di dalam kamar sendirian.

Disela-sela kegiatan membacanya Jisoo yang sempat mendengar gelak tawa Taehyung di luar sana tanpa sadar ikut menekuk sudut bibirnya. Pikirannya berkelana pada masa lalu.

Kim Taehyung— Memang selalu tertawa dan terlihat bahagia jika sudah bersama dengan jennie. Sedari mereka kecil, Taehyung memang selalu bersikap manis pada Jennie tetapi entah kenapa selalu dingin terhadapnya. Lelaki itu bahkan tak segan-segan mengutarakan kebenciannya yang nyata di depan Jisoo.

The Prisoner by. Adenensy

Seolah ingin selalu menekankan jika kebencian terhadap dirinya memang tak terbatas. *Well*, Jisoo memaklumi karena sudah terbiasa.

Namun semenjak Tragedi kelam yang merenggut nyawa kedua orang tua Taehyung terjadi—lelaki itu berubah. Dia memang masih cenderung bersikap dingin dan kasar pada Jisoo namun tak separah sebelumnya. Taehyung yang biasanya selalu enggan menegurnya, perlahan mulai menunjukkan kepekaannya terhadap keberadaan Jisoo. Itu memang kemajuan yang baik tapi entah kenapa justru sedikit mengganggu untuk Jisoo sendiri.

Mendadak ia lebih suka Taehyung yang tidak peduli kepadanya seperti dulu, dan bukannya Taehyung yang selalu memandangnya lekat dengan tatapan yg tidak dapat ia artikan.

Bukan sekali dua kali Jisoo mendapati Taehyung yang menatapnya seolah-olah ingin menelanjangi dirinya. Lelaki itu melakukannya hampir setiap kali keduanya berada di lingkup yang sama. Bahkan disaat pria itu Tengah bersama dengan Jennie, Taehyung pun tak akan segan-segan mencuri Pandang ke arahnya. Perilaku anehnya itu, sngguh tidak dapat dimengerti.

Ditengah-tengah lamunanya—Jisoo tiba-tiba dikagetkan oleh Suara ketukan dari luar pintu kamarnya.

Refleks bangkit dan membuka pintu, gadis itu justru terkesiap kala mendapati Lelaki yang sedari tadi mendominasi pikirannya, kini berdiri tepat di hadapannya.

"Apa Kau perlu sesuatu?? Dimana Jennie?" Jisoo yang masih dalam fase bingung itupun langsung menyemprot Taehyung dengan pertanyaan.

Namun bukannya menjawab pertanyaan Jisoo, dengan tidak sopanya Taehyung malah melongos masuk ke dalam kamar gadis itu

"Hey, apa yang kau lakukan disini?" Meski panik, Jisoo tetap berbisik saat mengajukan pertanyaan.

Berbalik, sebelah alis Taehyung terangkat, menambah kesan angkuh pada wajah tampannya. Dan tanpa bisa dicegah, pria itu telah melangkah mendekati Jisoo dengan Seringai jahat yang terpatir di bibirnya.

Dan seakan terlambat menyadari apa yang terjadi, Jisoo hanya terperanjat saat dengan sigap Taehyung menyudutkannya ke pintu. Mengurungnya dengan dua lengan besarnya.

Jangan tanya bagaimana keadaan Jisoo saat ini Karena gadis itu sudah pasti gugup setengah mati. "A-apa yang kau lakukan?" Dari suaranya saja bisa ditebak bahwa Jisoo sedang dilanda ketakutan hebat.

"Menurutmu apa yang akan kulakukan,heh?" Desis Taehyung tajam.Sementara Jisoo tak lagi merespon, terlalu takut dan Gemetar membuatnya blank seketika.

Lama keduanya saling terdiam sambil bertukar pandang ketika dengan tiba-tiba—

'Click'

The Prisoner by. Adenensy

Merasakan alarm tanda bahaya, Jisoo pun sontak menjatuhkan pandangan ke arah gagang pintu dibawah tubuhnya, dan—tepat seperti yang ia duga, dirinya langsung dibuat lemah ketika mendapati Tachyung—

Mengunci pintu kamarnya dari dalam.

rena jujur,
a yang dia
Sekarang
udah Tiga
a lelaki itu
-aku tidak

etar. Jisoo
 tak sesuai
 bel dengan

 epian tapi
 lata Jisoo
 afas panas

 andangmu
 ung Jisoo

wah Jisoo,
an berubah
a Jisoo—
an sesuatu
perpanjang,

nya gadis
nya Singa

The Prisoner by. Adenensy

"Jisoo.... Bagaimana jika aku tak bisa mengendalikan diri saat ini?" Bisiknya seraya menyingkap rok yang dikenakan Jisoo dan langsung menarik jarinya disana.

God! Jisoo Sungguh tidak dapat berkutik, ia begitu ingin memberontak tapi ia terlalu lemah untuk itu. Sudah ia katakan bahwa Taehyung seperti telah memegang kendali atas dirinya bukan?

"Taehyung, Jen—"

"Diamlah!" Bentak Taehyung yang sukses mendiamkan Jisoo. Sementara gerakan jarinya semakin liar dibawah sana

"T-tap—"

"Sudah kukatakan untuk diam! kenapa kau masih membuka mulut?" Seru Taehyung. "Diam sebelum aku sendiri yang membekapnya dengan caraku"

Oke—Jisoo Bungkam

"Tatap mataku" Pinta lelaki itu.

Namun Jisoo masih tidak berkutik

"Aku tidak mengatakannya dua kali, Jisoo"

Ancamannya masih dihiraukan, lantaran Gadis itu tetap setia memejamkan matanya.

"Baiklah,kita lihat berapa lama kau akan bertahan " Geram Taehyung, menatap Jisoo dengan sorot mengancam. Jemarinya yang sedari tadi mengusap paha gadis itu dengan cepat marambat ke atas, Menuju titik sensitif Jisoo kemudian Menyentuhnya pelan dan—

PLAK!!!!

Jisoo melakukannya!

Dia menampar Taehyung—Tetapi tidak, Jisoo tidak melakukannya dengan sengaja. Itu hanya bagian dari Refleks.

"Sialan! Aku sudah cukup sabar memperlakukanmu dengan lembut dan kau malah menamparku?" Murka Taehyung tak bisa dibendung—rautnya penuh amarah dan matanya menyala-nyala, siratkan ancaman.

"Selamat sayang—kau telah membangunkan Singa yang sedang tidur"

Dalam sekejap mata, Taehyung telah mencengkram lengan Jisoo, menyeretnya kasar, kemudian membantingnya ke atas Ranjang

Sedang Jisoo tak lagi dapat menahan air mata, Ia kalut. Takut—Tidak percaya Taehyung akan memperlakukannya seperti ini.

"Kenapa!? Kenapa kau melakukan ini padaku? Akan kuadukan kau pada Jennie" Ancamnya getir saat Taehyung berjalan mendekat. Namun seolah abai, pria itu justru merangkak ke atas Ranjang lalu Menindih tubuh mungil Jisoo dengan tubuh kekarnya. Wajahnya menunduk—berbisik tepat di depan bibir gadis itu.

"Coba saja, tidak sulit bagiku mengatakan bahwa kaulah yang menggodaku, dan kita lihat siapa yang akan dipercayai Jennie. Aku—atau kau?"

The Prisoner by. Adenensy

Dalam hitungan detik dapat Jisoo rasakan bibir penuh Taehyung diatas bibirnya Menekannya Kuat-kuat serta Melumatnya perlahan namun penuh Nafsu .

Jisoo merasa kalah sekarang, jika pria ini memfitnahnya nanti,ia tidak yakin bahwa jennie akan percaya padanya mengingat rasa cinta dan kepercayaan jennie pada Taehyung terlampau besar. Lalu Jisoo harus apa? Apa ia akan pasrah menerima perlakuan taehyung yang melecehkannya seperti ini?

"Sudah kuduga Rasa bibirmu sangat manis" Ujar Taehyung di sela-sela pergumulan bibir itu.

Jisoo semakin dibuat tidak bisa bernafas karena cumbuan Liar Taehyung.Ia mencoba menghindar namun Taehyung selalu berhasil menemukan bibirnya.

Merasakan jisoo yang sama sekali tidak membalas lumatanya membuat Taehyung menggigit kecil ujung bibir Jisoo dan ketika bibir itu terbuka,dengan cepat Taehyung menelusupkan lidahnya kedalam rongga mulut gadis itu .

Liquid bening terus berjatuhan di pipi mulus gadis itu. Ia merasa Rendah, disatu sisi Ia tidak menghendaki ini terjadi tapi ia tidak dapat menampik bahwa Sentuhan Taehyung teramat nikmat. Ia merasa bersalah pada Jennie, Gadis itu pasti akan membencinya jika mengetahui hal ini.

Taehyung semakin liar dengan Sentuhanya. Seakan tak pernah puas. ia menyentuh Jisoo dimana-mana. Gadis itu pun sudah akan mengeluarkan desahannya ketika jemari Taehyung bermain di dadanya, saat tiba-tiba—

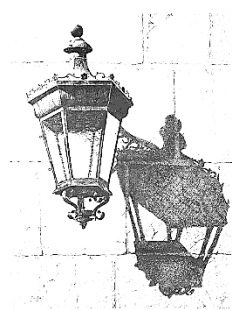
TOK...TOK...TOK!

Terdengar suara ketukan dari luar pintu kamar Jisoo

"Kakak,apa kau lihat Taehyung?"

Damm!!

PART 4



Waktu telah menunjukkan Pukul 02.00 pagi dan Jisoo sama sekali tidak dapat terlelap. pikirannya masih sedikit kacau karena kejadian beberapa saat lalu. Ya—kejadian yang sempat membuatnya merasa seperti berada di ambang kematian saat dengan tiba-tiba Jennie mengetuk pintu kamarnya.

Sungguh! Membayangkan jennie mendapati Kekasihnya berada di atas kakaknya sendiri—saling menindih dengan bibir yang menyatu, dan—ahh

Jisoo tidak sanggup melanjutkan. Jelas ia akan memilih menghilang seumur hidup daripada menahan malu pada adiknya sendiri.

Flashback on~

Jisoo hampir saja melayangkan lampu tidur di meja makan samping ranjang itu ke kepala Taehyung.

For god's shake! Bagaimana bisa Taehyung tidak beranjak dari tubuhnya sementara ketukan jennie di pintu kamar itu semakin keras terdengar? Bahkan Taehyung sama sekali tidak melepaskan Tantan bibir mereka.

Oh sempat terbesit dipikiran Jisoo jika pelecehan ini banyalah bentuk Kekhilafan Taehyung, Tapi jika ini memang sebuah khilaf seharusnya Taehyung menghentikan Aksinya saat menyadari kehadiran Jennie.

Tetapi bukannya sadar—pria ini malah semakin menggila.

Apa pria ini tidak takut? Apa dia ingin image pria baik yang menjadi citranya di mata jiyong dan Sandara bisa luntur seketika jika saja mereka kepergok? Apa dia ingin jennie memutuskan hubungan mereka yang sudah terjalin sejak lama?

Apa dia ingin Jisoo—dibenci keluarganya sendiri?

GILA! Taehyung benar-benar sudah Gila. Jika ia masih memiliki sedikit kevarasan maka ia Tak mungkin membiarkan ini terjadi .

"Kakak apa kau sudah tidur?"

Ya Tuhan, suara lembut itu—Jika saja bibir taehyung tak membekap mulutnya mungkin isakanya sudah terdengar oleh Jennie di luar sana .

"Jen, kakakmu pasti sudah tidur. Jangan menganggunya, lagipula Taehyung tidak mungkin berada di dalam kamar kakakmu kan? Ada-ada saja kau ini" kata Sandara sambil tertawa kecil .

Jisoo mendengarnya dan sungguh hatinya terasa mencelos—merasa bersalah dan berkhianat.

"Hm—iya juga sih, mungkin Taehyung Oppa sedang menerima telepon—ah tapi kenapa lama sekali" Jennie merengek pada ibunya.

The Prisoner by. Adenensy

"Sudahlah tunggu sedikit lagi,ia pasti kembali" Sandara menenangkan.

Jisoo terus mendengar percakapan ibu dan adiknya itu ditengah-tengah pergumulannya dengan Taehyung. Pria diatasnya ini menyerangnya bertubi-tubi. Ia hanya membiarkan Jisoo mengambil Napas selama kurang lebih 5 detik sebelum akhirnya kembali menubrukan bibir mereka. Taehyung bahkan tidak menggubris panggilan Jennie berang sedikitpun

Dia benar-benar mengabaikannya

Mengabaikan Jennie, Mengabaikan Tangisan Jisoo—yang dipikirkannya hanya nafsu semata.

Menghentikan aktivitasnya, Taehyung

Memandang Jisoo yang terengah-engah dibawahnya dengan penuh hasrat. Dada gadis itu naik turun membuat Taehyung kembali tersulut nafsu.

Ia baru saja akan menundukkan wajahnya lagi sebelum Jisoo menahan Dadanya.

"Stop"

"Kenapa? Bukankah kau menyukainya" Taehyung bertanya dengan nada rendah.

"Jika aku menyukainya,aku takkan menangis seperti ini" suara Jisoo terdengar serak & sarat akan kepedihan.

"Munafik" Senyum miring terpatir di bibirnya yang penuh .

"K-kenapa kau lakukan ini padaku?"

Jisoo menyerah,ia memejamkan mata kemudian Membukanya kembali.

"Lalu apakah aku harus melakukannya pada adikmu?"

"Apa kau—Kau tak pernah menyentuh Jennie?" Tanya Jisoo ragu.

" Ya! Seperti yang selalu ditegaskan oleh ayahmu,aku tidak boleh merusak jennie bukan?"

" Tidak boleh merusak Jennie bukan berarti kau boleh merusakku "

Taehyung memiringkan kepalanya seakan mencoba mengingat sesuatu sebelum berkata *"Seingatku, Ayahmu hanya mengatakan tidak boleh merusak jennie,tapi dia tak bilang jika aku tidak boleh merusakmu" Tawa Taehyung seketika menggema seluruh penjuru kamar itu.*

Sinting! Pernyataan macam apa itu?

"Kau...Pria sakit" Sinis Jisoo

"Baru Sadar, hm?"

Jisoo memalingkan wajahnya kesamping, Enggan menatap Taehyung yang masih berada diatasnya. Dan tak lama setelah itu—ia rasakan telah bebas dari kungkungan pria itu.

"Sudah dulu main-mainnya sayang "

Ucap Taehyung sembari beranjak dari Ranjang. *"Aku harus pergi, Jika tidak maka Adikmu akan berteriak lagi sambil menghancurkan pintu"*

Taehyung terkekeh kecil mengingat kejadian beberapa saat Lalu, beralih menata penampilannya—pergerakan Taehyung justru sempat terhenti ketika netranya kembali beradu dengan manik Jisoo

"Hm, terlalu Terbui dengan Bibirmu membuatku tak sempat mencicipi leher Indah itu. Maybe—Next Time?" Taehyung melayangkan tatapan seductive pada Jisoo yang masih

The Prisoner by. Adenensy

Telentang di atas Ranjang dengan Keadaan sedikit mengenaskan, bibir membengkak, rambut berantakan serta Rok yang tersingkap ke atas memamerkan Paha mulusnya.

"Jangan harap Kau dapat melecehkanku lagi!" Geram Jisoo tak tertahan.

Taehyung tertawa kecil, tawa kecil yang menyebarkan "kita libat saja nanti—tapi dapat dipastikan ini bukan yang terakhir" Tandasnya seraya berjalan mendekati Jendela.

"Jisoo" panggilnya, namun si pemilik nama enggan menoleh meski mendengar.

"Kira-kira Berapa tinggi Jendela ini? " Taehyung mengarahkan pandanganya ke bawah.

Sontak Jisoo tolehkan wajahnya ke arahnya " T-tidak apa yang Ka—"Terlambat! Sebelum Jisoo sempat menyelesaikan kalimatnya Taehyung sudah melompat dari jendela kamar.

Jisoo bangkit dari ranjang, berlari Menuju jendela untuk menengok kebawah. Betapa terkejutnya ia saat mendapati Taehyung— dengan posisi santainya tengah menatap ke arah tempat ia berdiri sambil menampilkan Smirk andalannya.

"Khawatir padaku,sayang?"

Flashback off

Jisoo tidak ingat pukul berapa ia terlelap semalam, yang jelas ia kesiangan hari ini. Segera memasuki kamar mandi, tak butuh waktu lama untuknya bersiap-siap karena ia bukan jennie yang sangat peduli dan totalitas soal penampilan—bagi Jisoo, dress sederhana dengan make up tipis membuatnya merasa lebih nyaman.

Usai bersiap-siap Jisoo menyambar Tasnya kemudian berjalan menuruni Tangga tak lupa menutup pintu kamarnya lebih dahulu.

"Selamat pagi" Sapanya riang pada tiga orang yang tengah menikmati sarapan, siapa lagi kalau bukan Jiyong, Sandara, dan Jennie.

"Pagi kakak, tumben aku yang lebih dulu duduk di meja makan, biasanya kau yang pertama" Ucap jennie menampilkan gummy smilenya.

"Benar, Apa yang membuatmu kesiangan Ji?" Sandara menimpali

"Aku tidur larut malam Bu"

"Benarkah? Semalam Aku mengetuk pintu kamarmu jam 10 tapi kau tak menjawab,aku kira kau sudah tidur"

Jennie menautkan kedua alisnya, Bingung.

Telak!

Jisoo Gelagapan,Bagaimana ia bisa lupa kalau Jennie sempat mengetuk pintu kamarnya semalam.

"A-ah! Aku tak mendengarnya karena aku memasang Earphone dengan volumenya cukup keras. Maaf,Jen" Alibinya. Jennie tampak manggut-manggut.

"Ya, pantas saja kau tak mendengarnya! Awalnya aku ingin bertanya apa kau melihat Taehyung Oppa, Karena dia menghilang begitu saja setelah makan malam"

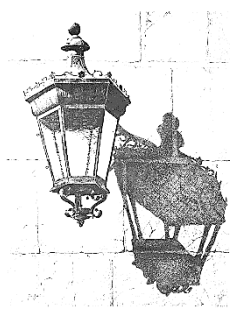
The Prisoner by. Adenensy

"Dan kau tau kak? Ternyata dia keluar untuk Melihat-lihat Gudang Anggur kita haha Astaga!"

Jisoo hanya tersenyum kecut menanggapi penuturan Jennie.

Ya, Letak gudang Anggur itu memang tak jauh dari posisi Kamar Jisoo.

PART 5



Melukis adalah hidup Jisoo. Ia amat mencintai hobinya tersebut sehingga sang Ayah menghadiahkan Galeri ini untuknya. Hadiah terhebat yang pernah Ia dapatkan, sudah sejak lama ia memimpikan tempat ini.

Terbuai dengan Hobi membuat ia terbiasa menghabiskan waktunya di Galeri daripada di rumahnya sendiri.

Ia akan berangkat pukul 05.30 pagi & akan kembali ke rumah pukul 22.00. Bayangkan saja, gadis itu menghabiskan 17 jamnya di Galeri.

Jika kalian bertanya apa saja yang ia lakukan disini maka Bergulat dengan kanvas adalah jawabannya. Jisoo bisa saja melukis di rumahnya, namun akan terasa lebih puas ketika mengerjakan lukisanmya di Galeri sendiri. Disini sangat sunyi, itulah salah satu alasan mengapa Jisoo lebih suka melakukannya disini.

Walaupun sama-sama melakoni Dunia seni—nyatanya Jisoo dan Jennie tetap saja bertolak belakang. Jennie yang teramat mencintai Fashion menjadikannya model papan atas di ibu kota. Bekerja di depan Kamera—dikelilingi oleh banyak orang adalah kesukaan jennie.

Sedangkan Jisoo lebih suka bekerja dalam keheningan. Disamping melukis memang membutuhkan kesunyian untuk berkonsentrasi, gadis itu memang merupakan seorang introvert, jadi wajar ketika ia tak menyukai keramaian, itu sangat mengganggu.

"Sedang Melamunkan aku, cantik?"

Mendengar suara lantang tersebut, Jisoo sontak menoleh.

"Suho?"

Suho, satu-satunya pria yang menjadi teman dekat Jisoo setahun belakangan.

Keduanya menjadi dekat karena memiliki kesukaan yang sama. Suho sangat menyukai Seni artistik sama halnya dengan jisoo. Saat pertama kali bertemu, Suho mengakui dirinya sebagai Penggemar Rahasia yang sudah lama mengagumi karya-karya gadis itu. Terdengar konyol Memang, tapi begitulah kenyataannya.

Suho juga kerap kali datang ke pameran lukisan gadis itu, memberikan Referensi-Referensi unik hingga berujung menjadi perantara Jisoo dengan para pelanggan yang ingin membeli lukisannya

Jisoo bukanlah tipe gadis yang mudah bergaul, apalagi dengan seorang pria. tetapi Suho berbeda, Ia terus berusaha mendekati Jisoo, dengan embel-embel bahwa Ia dapat Menjadi Teman yang baik. Awalnya memang tidak nyaman, tapi seiring berjalannya waktu Jisoo mulai membiasakan diri dengan kehadiran Suho

The Prisoner by. Adenensy

disekitarnya. Memiliki proporsi tubuh proporsional, wajah teramat tampan serta Aura sultan, tak ayal menjadikan Suho layaknya Pangeran Negeri Dongeng yang tersesat di Dunia nyata. Ia sangat ramah dan banyak bicara. Berbanding terbalik dengan Jisoo yang irit dalam perkataan. Namun siapa sangka mode Iritnya tak berlaku saat sedang bersama Suho. Gadis itu dengan sendirinya akan berubah menjadi cerewet lantaran Suho memang selalu mengajaknya bicara. Sosoknya yang humoris juga selalu berhasil mengundang tawa riang gadis itu.

Dan Jisoo tak menampik bahwa selain ayahnya, Suho adalah pria yang mampu membuatnya merasa nyaman. Berbeda dengan Taehyung—yang selalu berhasil mengintimidasi walau hanya melalui Tatapan. Atau reaksi Tubuh Jisoo yang mendadak Kaku bila tak sengaja berhadapan dengan Pria itu, serta jantungnya yang—Ah.. kenapa jadi mengingat Taehyung? Ck, singkirkan pria itu dari kepalanya.

"Hey! Orang yang kau lamunkan sudah ada di depan mata, kenapa masih saja melamun?" Ujar Suho sembari Menggoyangkan Telapak tangannya di depan wajah Jisoo.

"Ck, Percaya dirimu tinggi sekali! Siapa yang melamunkanmu?" Jisoo mendelik.

"Lalu apa yang kau hayalkan huh? Berpelukan dengan Song jongki?"

"Ish! Menyebankan"

Suho terkekeh geli melihat Jisoo yang mendelik tak suka padanya. Ya—mengganggu Jisoo memang semenyenangkan itu.

"Ya! Berhenti Tertawa. Ngomong-ngomong, Apa kau sudah sarapan?" Pertanyaan Jisoo tersebut menghentikan tawa suho sejenak.

"Sudah, bagaimana denganmu?" Suho balik bertanya.

"Sudah juga, Lalu untuk apa kau kemari kalau sudah sarapan?"

"HEY! Jadi kau pikir aku datang kemari hanya untuk mengemis Sarapan pada mu? Kau pikir aku semiskin itu? Astaga ini Pemfitnahan!" Teriak Suho dengan raut wajah yang dibuat-buat.

"Jangan berlebihan, Aku hanya bercanda" Jisoo terkekeh melihat Tingkah Suho yang mendramatisir keadaan.

Suho memang kadang menyebankan.

Namun, kehadirannya membuat Jisoo Senang lantaran Mudah bagi Suho membuatnya Tertawa, dan hanya pada Suho lah ia dapat melemparkan Guyonan seperti tadi tanpa ada rasa canggung.

"Jadi apa yang membawamu kemari?"

"Aku hanya ingin mengambil Lukisan yang dipesan Irene,kuharap lukisan itu sudah selesai karena Uangnya sudah kau terima."

Irene—Anak dari atasan Suho di kantor. Jangan salah paham, Suho bukanlah Office boy atau semacamnya. Dia memegang Jabatan tertinggi kedua setelah Ayah Irene di Perusahaan—tetapi putri konglomerat yang manja itu memang selalu saja menyusahkannya, Memerintahkannya Melakukan ini dan itu

The Prisoner by. Adenensy

layaknya pesuruh. Demi Tuhan! jika bukan Demi Jabatannya, Suho akan menolak diperlakukan seperti itu.

"Tenang saja, lukisan itu sudah selesai dari dua hari yang lalu. Sebentar, Aku ambikan." Jisoo beranjak menuju Lantai dua dimana Ruangan yang menyimpan lukisannya Berada.

Tak lama kemudian gadis itu telah turun dengan menenteng sebuah Lukisan yang masih dilapisi Kertas Cokelat. Segera ia menyerahkannya pada Suho.

"Aku harap ini sesuai ekspektasi" Suho tersenyum meremehkan.

Mendengar Penuturan Suho, Jisoo memutar bola matanya "Aku tidak pernah mengecewakan. Suho"

"Ya..ya— aku percaya padamu. Tapi sekarang aku harus pergi" Ujar Suho sambil mengacak Surai hitam milik Jisoo lalu berbalik menuju pintu keluar. Jisoo tersenyum menatap punggung Suho, hingga pria itu masuk ke dalam mobil. Ketika hendak berbalik, Wanita itu mendengar bunyi gemricik lonceng kecil yang terpasang di pintu masuk galerinya—mempertandakan ada seseorang yang datang .

"Apa Ada yang ketinggalan Su- "

Kalimatnya terhenti saat mendapati Pria yang tengah berdiri di hadapannya. Itu bukan Suho. Tapi—

"T-Taehyung?" Jisoo bahkan terbatah saat menyebutkan namanya. "Kenapa kau datang kemari?"

Jisoo mundur perlahan ketika menangkap pergerakan Taehyung yang berjalan mendekatinya. langkahnya pendek namun begitu terkesan mengintimidasi.

" Bukankah Sudah Kukatakan bahwa aku akan Berkunjung ? "

Semalam Taehyung memang mengatakan bahwa ia akan mengunjungi Galeri lukisan Jisoo saat pria itu memiliki waktu luang, dan Jisoo benar-benar tak menyangka bahwa Taehyung serius dengan Ucapannya. Dan disinilah pria itu Sekarang. Bersamanya—di Galeri miliknya. Sungguh Jisoo tidak suka situasi seperti ini, berduaan dengan Taehyung di Galeri? Gosh! Disini hanya ada mereka berdua.tidak ada orang lain. Tidak ada Jennie, Tidak ada Jiyong dan Sandara. Pada siapa ia akan meminta tolong kalau-kalau pria itu bertindak nekat?

Tapi—Tunggu!

Bukankah semalam pria itu juga bertindak nekat di rumahnya?tepatnya di dalam dikamarnya. Tapi apakah saat itu Jisoo berteriak minta tolong pada orang tuanya?

Oh tentu, tidak! Pada dasarnya Jisoo memang tak dapat menolak seluruh perlakuan pria dihadapannya ini.

"Sangat indah "

The Prisoner by. Adenensy

Jisoo yang sedari tadi menunduk sontak mengangkat kepala. Netranya beradu dengan milik Taehyung. "Hah?"

"Lukisanmu" lanjut Taehyung.

"O-ohh... Terima kasih".

Saat ini mereka sedang berada di Ujung Koridor Galeri itu, terhitung sudah dua puluh menit yang amat menyiksa bagi Jisoo diarenakam harus menemani Taehyung melihat-lihat lukisanya yang terpajang di setiap Dinding.

"Melamun lagi? sebenarnya Apa yang kau pikirkan? "

"Tidak ada"

"Jangan Berbohong"

Jisoo tidak menjawab. Ia was-was kala Taehyung mendekatinya perlahan. Pandangan mereka masih terpaku satu sama lain, Jisoo seakan tenggelam dalam iris Kelam Taehyung yang amat mempesona hingga tak menyadari bahwa ia telah terpojok di sudut Ruangan, Gawat!

Taehyung semakin mendekat, kemudian Berhenti ketika jarak mereka hanya terpaut beberapa centi. Jisoo lagi-lagi tak mampu melakukan pergerakan apapun—tubuhnya kembali Kaku.

"Kenapa Kau selalu terlihat takut padaku?" Taehyung menunduk, mensejajarkan wajahnya dengan Jisoo yang bahkan tak lebih tinggi dari dadanya.

"*Itu karena sikap anehtm!*" Sayang, Jisoo hanya mampu mengatakannya dalam hati.

"Jawab aku!" Pinta Taehyung "Apa aku terlihat semenakutkan itu di matamu?" Tangan kirinya menahan kedua pergelangan Jisoo di dinding.

"Aku butuh penjelasan, manis" NapasJisoo tertahan kala Hidung bangir Taehyung Menggesek Rahangnya.

"*C'mon*" Taehyung semakin menekan tubuh mungil Jisoo dengan tubuh kekarnya. "*I need your Answer!*" Bisiknya Rendah Sebelum Menempelkan bibirnya di Rahang jisoo. Satu Tangannya yang bebas merayap di pinggang ramping gadis itu.

"Jika masih tak mau menjawab jangan salahkan aku bila memperkosamu disini" Taehyung menyeringai.

"CUKUP!" Jisoo Sangat ingin menampar Taehyung saat mendengar kalimat kurang ajar itu terlontar. Andai saja kedua Tangannya tak ditahan pria itu di Dinding.

"Kau sudah keterlaluan! Apa yang telah kuperbuat padamu Sehingga kau memperlakukanku seperti ini!?"

Jisoo nyaris berteriak.

Taehyung terkekeh namun sedikit kemudian menyeringai. "Kau ingin tau kenapa aku memperlakukanmu seperti ini? Itu karena Kau pantas menerimanya! Jalang seperti mu memang pantas dilecehkan seperti ini!"

Di detik berikutnya Taehyung menarik kerah Jisoo lalu menubrukan bibirnya pada gadis itu dengan Kasar.

The Prisoner by. Adenensy

Melumatnya keras tanpa memberi Jeda sedetikpun. Lidahnya menguasai Rongga mulut Jisoo, hisapannya sangat kuat sehingga bisa Jisoo rasakan bibirnya akan membengkak setelah ini

Saat tautan bibir mereka terlepas Taehyung dapat melihat mata Jisoo yang menatapnya berkaca-kaca. "Tega sekali kau mengataiku seperti itu" ucap Jisoo lirih. "Aku bahkan tak pernah mengganggumu".

"Apa salahku,Taehyung? Katakan apa salahku?" Jisoo tak sanggup membendung air matanya lagi kini. Memangnya Gadis mana yang tidak akan menangis jika dirinya Dikatai Jalang saat ia bahkan tak pernah Tidur dengan lelaki manapun?

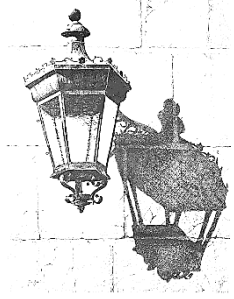
"Akan ada saat dimana kau mengetahui kesalahanmu Jisoo dan saat hari itu tiba, akan kupastikan kau Berada dalam genggamanku." Ujar Taehyung penuh penekanan.

Demi Tuhan,Jisoo sama sekali tidak tau apa kesalahannya, apakah benar ia pernah berbuat salah pada Taehyung? Mereka bahkan jarang berinteraksi Sedari kecil,lalu apa kesalahan yang Jisoo perbuat Sehingga Taehyung berubah Menjadi seperti ini? Oh! memikirkanya membuat kepala Jisoo serasa ingin pecah.

"Kapan saat itu tiba?" Ia ladeni perkataan pria itu karena sungguh, ia benar-benar sangat lemah sekarang.

"Sebentar lagi. Jisoo, sudah sangat dekat dan kau harus bersiap-siap" Tandas Taehyung menampilkan Seringai jahat, sebelum kembali Memagut bibir mungil milik gadis didepannya.

PART 6



Jennie menunggu kedatangan kekasihnya yang sejak pagi tadi tak pernah memberi kabar itu dalam hening. Baru beberapa menit lalu, Taehyung berkata akan menjemputnya di studio dan karena itu Jennie menunggu dengan antusias. Oh jika sudah berhubungan dengan Taehyung, apapun akan menimbulkan euforia tersendiri baginya. Katakan ia sangat mencintai pria itu.

"Kau terlalu sibuk dengan Pikiranmu sehingga tidak sadar akan keberadaanku"

"Oh Astaga!" Gadis berambut ikal itu seketika terlonjak kaget melihat kedatangan pria yang sejak tadi ia tunggu. "*Oppa* Kau mangagetkanku Taul!" Rengeknya memanyunkan bibir.

Melihat itu, Taehyung terkekeh geli. "Maafkan aku sayang" ucapnya seraya membawa Jennie dalam pelukan. Gadis itu membalas pelukan Taehyung. dengan melingkarkan lengannya pada pinggang lelaki itu sambil berbisik manja "Hmm,Jangan ulangi lagi"

"Tak akan ku-ulangi" Balas Taehyung sembari merangkul pinggang Jennie, membukakan pintu mobil, mendorong Jennie masuk dengan lembut. Sedang Ia pun duduk di Kursi Kemudi, mulai Melajukan Mobil.

Perjalanan mereka dihiasi dengan percakapan kecil. Jennie kadang Terkekeh menanggapi Lelucon Kekasihnya itu. Taehyung sangat pandai membuat Jennie nyaman, Dimata gadis itu—Taehyung adalah sosok pria yang Hangat dan humoris. Ya,Begitulah Taehyung Dimata Jennie. Pendeskripsian yang sangat berbanding terbalik dengan Jisoo sang kakak.

"Kau sudah makan?" Taehyung bertanya"

"Sudah,aku makan di Studio tadi. *Oppa* lapar?"

"Tidak,sayang.aku bertanya karena jika kau belum makan aku bisa mentraktirmu" Jawab Taehyung dengan Senyum merekah.

"Huh! Jika *Oppa* menelfonku lebih awal aku pasti tidak akan makan disana dan menunggu *Oppa* mentraktirku" Jennie mempautkan bibirnya sambil menyandarkan kepala di bahu Taehyung yang sedang menyetir. Lelaki itu lantas terkekeh lagi, lalu mencium Jennie sekilas dan berkata,"Jadi,apa yang kau inginkan sekarang?"

"Hmm.?ICE CREAM!"

"Ice cream?" Tanya Taehyung memastikan.

The Prisoner by. Adenensy

Jennie mengangguk antusias "Iya,tapi aku tidak mau memakanya di restoran mahal seperti biasa,aku ingin Yang dijual di pinggir jalan, agar bisa Kumakan di dalam mobil,bolehkan *Oppa?*"

"Of course,Princess"

Begitu sampai di Kedai Ice cream, Jennie Segera Membuka pintu mobil untuk keluar, namun ditahan oleh Taehyung. "Biar aku yang membelinya,kau disini saja, diluar sangat Dingin." Kata lelaki itu.

"Aku Ingin ya-"

"Ssstt....*I know your favorite,babe*"

Jennie pun mengangguk senang. Ia menggigit bibir bawahnya, gemas akan perlakuan Taehyung padanya. Pria itu sangat Manis dan—romantis. Nyaris membuatnya ingin berteriak bahwa ia Sangat-Sangat-Sangat mencintai Taehyung!

"Kau tidak dapat menilai baik atau buruknya seseorang jika belum mengenalnya sendiri nak" Sandara menaruh piring yang sudah dicuci pada rak, sambil terus mengerut.

Jisoo yang sedari tadi juga tak bisa diam, kini sudah akan memprotes lagi. "Bukan begitu Bu,aku hanya-

"Ibu tak akan memaksamu jika kau tak suka,tapi tolonglah Turuti ibu untuk Berkenalan denganya. Kalian bisa memulai proses pendekatan dan jika tak ada kecocokan maka kita bisa membatalkanya." Sandara berusaha meyakinkan Putrinya.

"Ibumu benar nak.Semua keputusan berada di tanganmu nanti, tapi untuk saat ini cobalah untuk mengenalnya. dia pria yang baik. Bagaimana?" Imbuh Jiyong tiba-tiba, setelah dari tadi hanya menyimak.

Mendengar itu, Jisoo menghela nafas pasrah. Dengan sangat terpaksa ia menganggukkan. "Baiklah, tapi aku akan berhenti jika tidak ada kecocokannya di antara kami"

Akhirnya setelah perdebatan yang cukup panjang itu, Jisoo mengiyakan keinginan kedua orang tuanya. Jawabannya pun sontak langsung dihadaiah senyuman merekah dari Jiyong dan istrinya.

Entah mengapa tiba-tiba Orang tuanya meminta Jisoo untuk Menjalani pendekatan dengan Anak Rekan bisnis mereka. Bukan apa-apa, hanya saja—Jiyong dan Sandara merasa bahwa Putri Sulungnya itu terlalu terlarut dalam Dunianya Sendiri sehingga lupa untuk menjalin hubungan dengan lawan Jenis. Jisoo introvert, mereka memakluminya tapi jika tidak dibubuhi dengan sedikit paksaan, Jisoo mana mau Mencari pasangan? Sedangkan Jennie telah memiliki Kim Taehyung yang sudah bisa dipastikan akan menikahi putri bungsu mereka

The Prisoner by. Adenensy

itu. Namun dalam tradisi keluarga Kim, Adik tak boleh melangkahi kakaknya dalam Hal pernikahan, itulah yang membuat mereka mengambil Jalan satu-satunya Yakni, dengan Menjodohkan Jisoo.

"Selamat Malam! Kedatangan Jennie yang langsung berteriak-teriak dan memeluk tubuhnya Erat membuat Jisoo seketika tersadar dari lamunan dan men geleng-gelengkan kepala. Tidak biasanya si bungsu seperti ini. Moodnya pasti dalam keadaan baik entah karena apa, eumm...sebuah job besar mungkin?"

"Jennie,kau sudah pulang nak? Oh! Ada Taehyung?"

*Abh bukan karena Job rupanya, tetapi karena pria dibelakangnya itu.*Batin Jisoo

"Oppa yang menjemputku di studio, Bu" Jennie tersenyum bangga saat mengatakannya.

"Terimakasih Tae, maaf merepotkan" Ujar Jiyong saat Taehyung duduk didepannya.

"*What's on your Mind, uncle?* bukankah wajar jika seorang kekasih menjemput pujaan hatinya?" Taehyung mengerling Jenaka, Sementara Jennie telah memerah layaknya keping rebus.

"Dasar Anak muda!" Kekeh Jiyong.

"Jen pergilah ke kamarmu dan bersihkan diri" Perintah Sandara yang langsung diindahkan oleh Jennie.

"Jisoo?"

"Iya Bu?"

"Buatkan minum untuk Taehyung"

Pinta Sandara pada Jisoo yang sedari tadi berada Dibalik meja pantri, gadis itu sontak menganggukkan kepalanya, mengiyakan. Sesekali melirik pria yang tengah berbincang dengan Ayahnya itu dalam diam. Jisoo baru melihat pria itu lagi sekarang. Terhitung sudah satu Minggu terlewati semenjak Kejadian di Galerinya dan Taehyung tak pernah muncul lagi dihadapannya hingga malam ini

Entahlah—Pria itu kini sedikit berbeda. Dia seperti— Tak memedulikan Jisoo? Tapi tunggu! Jangan salah paham, bukanya Jisoo ingin dipedulikan oleh Taehyung. Hanya saja, ia merasa sedikit heran. Biasanya, jika berada di ruang gerak yang sama, Taehyung akan mengambil kesempatan untuk mencuri pandang ke arahnya, memperhatikan gerak-geriknya seperti yang biasa pria itu lakukan. Namun saat ini Taehyung bertingkah seperti tak menyadari Keberadaannya,Ia terlihat cuek dan. Akhhhh! Seharusnya Jisoo tak boleh memikirkan ini!Bukanya suatu kemajuan jika Taehyung tak lagi mengganguya dengan tatapan-tatapan itu?

Mungkin waktu satu Minggu ini digunakan Taehyung untuk merenungkan kesalahannya dan akhirnya menyadari bahwa perlakuannya pada Jisoo itu salah Huft..

The Prisoner by. Adenensy

Persetan dengan hari yang dijanjikannya di Galeri waktu itu. Apapun itu setidaknya Jisoo merasa aman untuk saat ini. Lagi pula—bukankah inilah yang seharusnya?

Terhitung sudah 1 jam terlewati dan Jisoo masih setia menyandarkan tubuh di Balkon kamarnya, menatap bintang yang memenuhi langit malam ini.

Ada begitu banyak hal yang menyelip di otaknya sekarang, Tetapi yang lebih mendominasi adalah tentang Perjodohan yang sangat mendadak itu. Jisoo pikir Selama ini orang tuanya tak masalah dengannya yang tak ingin menjalin hubungan dengan pria, dia Introvert. Jangankan pria, selama 25 tahun hidupnya Ia bahkan tak memiliki Teman Wanita.

Hanyalah Jennie, Adiknya yang menjadi satu-satunya Temanya dalam berbagi segala hal.

Saat Jisoo menanyakan alasan dibalik perjodohan mendadak tersebut, mereka hanya menjawab bahwa usia Jisoo sudah sangat matang untuk menjalin sebuah hubungan yang serius, Ia harus mulai mengenal Pria. Jisoo sangat polos, Mereka tak mau jika nanti putri sulung mereka mendapatkan pria yang jauh dari kriteria. Orang tuanya ingin Jisoo mengenal pasangannya dengan baik begitupula dengan mereka.

Mereka juga bilang Bahwa Jennie dan Taehyung mungkin akan menikah dalam waktu beberapa Tahun ke depan, Jennie tak boleh melangkahinya dalam Aturan keluarga Mereka, Jadi Jisoo harus mulai menjalin hubungan agar Jennie tak melangkahinya kelak. Karena orang tuanya meragukan kemampuan Jisoo untuk mencari lelaki, jadi satu-satunya jalan adalah dengan perjodohan.

Well, Mungkin ini akan sulit baginya, tapi harus bagaimana lagi?

Lagipula, dengan adanya perjodohan ini maka Cela bagi Taehyung untuk mengganggunya akan tertutup Walaupun Akhir-akhir ini Taehyung sudah cukup membuatnya Legah, Tapi ia tidak yakin 100% bahwa pria itu melepaskannya.

Mungkin saja pria itu terlalu sibuk sehingga Tak sempat merecokinya.

yah mungkin saja, pikirnya— namun sedetik kemudian Jisoo menghempaskan pikiran itu kala Melihat Taehyung dan Jennie yang sedang berpelukan mesra dibawah sana, Sepertinya pria itu akan pulang . Jennie mengantarkannya hingga Ke Pintu Mobil. Dan mereka terlihat berbincang Kecil dengan Jisoo yang masih setia memperhatikan. Namun sedetik kemudian, ia membalikan tubuhnya segera saat Taehyung menarik Jennie mendekat lalu mencium bibir gadis itu.

Gerah, Jisoo menghela nafasnya panjang. ,Ia ingin beranjak masuk ke Kamarnya tapi ia tak Bisa, Kakinya Kaku, tanganya memegang erat besi penghalang Balkon. Benar Perkiraanya, Taehyung pasti menyadari

The Prisoner by. Adenensy

kesalahannya.melihat bagaimana pria itu mencium Jennie,Ia bisa memastikannya 100% sekarang.

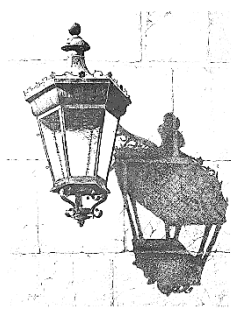
Saat sudah merasa tenang, perlahan ia mulai berbalik, mencuri pandang ke bawah, Dan—Nafasnya tercekak.

Jennie sudah tidak ada, sepertinya telah masuk ke dalam Rumah, tetapi pria itu masih disana—menatapnya Jisoo Seakan ingin menerkamnya dari kejauhan. Sejenak Pria terlihat mengotak-atik ponsel, dan tak lama setelah itu Jisoo merasakan getaran di ponselnya,ada notifikasi pesan yang masuk. Lalu segera ia buka.

“Jangan berdiri di atas sana Jika hanya mengenakan Dress Mini tanpa Short, Untung hanya aku yang melihatnya, Bagaimana Jika ada orang lain?”

Itu bunyi pesan yang dikirimkan Taehyung untuknya, dan seketika itu juga Jisoo merasa sia-sia telah banyak berteori tentang pria itu. Karena sungguh—Taehyung sama sekali tidak pernah berubah selama seminggu terakhir ini. Pria itu justru semakin menjadi.

PART 7



Taehyung Menghela Nafas panjang. Ia sangat Sibuk saat ini tapi ia tak bisa menolak Jennie yang sekarang sedang duduk anteng dipangkunya. Gadis itu memang tak mengganggu, dia hanya menenggelamkan wajahnya di dada Taehyung sementara jarinya bergerak memutar kancing kemeja Pria itu.

Taehyung tampak mengacuhkannya, namun Jennie sepertinya sama sekali tak keberatan diacuhkan oleh pria itu. Karena duduk di Pangkuan Taehyung saja sudah cukup baginya.

"Oppa" Jennie membuka Suara, sedikit merayu.

"Hm?" Taehyung membalasnya dengan bergumam.

"Aku ingin menanyakan pendapatmu"

"Tentang?"

"Begini, Ayah dan Ibu Berniat untuk menjodohkan Kakakku dengan Anak Rekan bisnis mereka. Bagaimana menurutmu *Oppa*?"

Segera Taehyung alihkan tatapannya dari Laptop menjadi terpaku pada Jennie yang saat ini juga tengah menatapnya. Bibir Taehyung Membentuk garis tipis, pasalnya kalimat Jennie barusan jelas mendominasi pikirannya.

Jisoo—dijodohkan? Ouh, Yang benar saja! Tidak akan ia biarkan itu terjadi.

"*Oppa*! kenapa diam?" Tegur Jennie.

Taehyung pun kembali tertarik ke dunia nyata, menghentikan lamunan lalu berkata pelan. "Jen, Jika kau tanya pendapatku maka menurutku yang dilakukan Orang tuamu bukanlah Hal yang bijak." Taehyung masih berusaha mempertahankan Raut tenangnya sebelum melanjutkan "Jisoo bukan anak kecil yang bisa dipaksa begitu saja, ia sudah dewasa—dia berhak menentukan pilihannya sendiri." Tukasnya yang mengundang senyum kecil Jennie terbit.

"Sudah kuduga kau Akan berpikir sama sepertiku *Oppa*. Akupun sudah berkata seperti itu pada Ayah dan Ibu" Gadis itu mengadu.

"Lalu apa jawaban mereka?"

Jennie tampak menunduk sedih. "Mereka tetap pada pendirian."

"Bagaimana dengan Jisoo?" Taehyung mulai terdengar resah.

"Kakak juga sama sekali tak menolak untuk dijodohkan"

Seketika Umpat Taehyung dalam hati.

'*Shit!.. That's Bitch*'

The Prisoner by. Adenensy

Jisoo menatap pantulan dirinya di depan cermin. Saat ini ia tengah mengenakan Dress Mini berwarna Hitam dengan Motif buah Cherry. Sang Ibunda lah yang memilihkan Dress ini untuknya, karena Malam ini, untuk pertama kalinya, ia akan dipertemukan dengan Pria yang hendak dijodohkan dengannya beserta orang tua pria tersebut.

Oh Bisa kalian bayangkan betapa gugupnya ia sekarang kan?

"Kakak apa kau sudah selesai?" Terdengar Jennie yang menggedor-gedor pintu kamarnya

"Sebentar lagi,aku akan segera turun"

Ujar Jisoo setengah berteriak.

"Sekarang kakak! Mereka sudah tiba"

"Apa?" Jisoo terkejut, dengan cepat ia membuka pintu kamarnya. "Mereka benar sudah tiba?" Gadis itu mulai panik sekarang.

"Jangan gugup begitu kak, tenangkan dirimu. Kau hanya perlu turun kebawah dan bersikap seperti biasa.

Tidak ada yang perlu ditakutkan"

Si bungsu itu berusaha Menenangkannya dan perlahan Jisoo anggukkan kepalanya. Jennie Benar, Ia hanya perlu bersikap biasa saja—lagipula apa yang harus ia takutkan? Ini hanya sekedar pengenalan awal bukan?

Jennie berjalan menuruni tangga dengan langkah anggun diikuti Jisoo dibelakangnya. Gadis itu masih setia menundukkan kepala hingga kakinya menapaki Lantai Ruang Tamu. Ia Berjalan pelan menuju Sofa yang tengah diduduki lima Orang itu sambil sesekali menarik-narik Ujung Dress Mininya.

'sungguh Dress ini benar-benar mengganggu'

Begitu sampai disana, Jiyong segera menyuruhnya untuk memperkenalkan diri, dan tepat saat Jisoo mengangkat kepala, netranya langsung bertubrukan dengan netra milik lelaki itu—Lelaki yang akan dijodohkan dengannya.

Well, Jisoo akui ia memang tak pandai Menilai seseorang. Tapi bisa ia pastikan jika pria didepannya ini termasuk dalam Kategori Pria-pria Tampan. Alisnya Tebal, Sorot matanya Tajam, dia memiliki dagu Runcing yang Indah. Rambutnya Hitam pekat dan tingginya mungkin sekitar 180-an, memiliki bahu lebar yang ditutupi Kemeja ketat berwarna Putih.

Melihat pria itu mengingatkanya pada seseorang—seseorang yang memiliki Aura Pangeran yang sama. Yapss! Siapa lagi kalau bukan Suho?

Mungkin keduanya berbeda dari garis wajah dan postur tubuh tapi Aura sultan mereka benar-benar mirip.

Tak ingin berlama-lama dengan Pikirannya, Jisoo lalu mengulurkan Tangannya untuk Perkenalan diri. Pertama pada pasangan Paruh baya yang ia yakini sebagai orang tua dari sang Pria. Setelahnya, barulah telapak tangan dinginnya beralih pada Pria yang dimaksud.

The Prisoner by. Adenensy

"J-Jisoo" Jisoo benar-benar mengutuk mulutnya yang selalu tergagap setiap kali ia gugup.

Sedang Pria itu membalas uluranya, membawa Punggung Tangan Jisoo ke bibirnya yang tipis kemudian Mengecupnya pelan. senyum kecil terbit di sudut bibir pria itu

"Sehun—Oh Sehun. Senang bertemu denganmu, Jisoo."

Satu jam kemudian...

Dua keluarga dengan Marga berbeda itu kini tengah berada di Ruang makan, bersiap untuk menyantap Hidangan yang telah disiapkan.

Jisoo duduk berhadapan dengan Sehun dan Jennie berada di samping pria itu, by the way—jika dilihat-lihat sepertinya yang pantas dijodohkan dengan Sehun adalah Jennie. Sejak tadi adiknya itu tak berhenti mengoceh didepan Sehun yang ternyata adalah Partner Modelnya untuk sebuah produk fashion beberapa bulan yang lalu.

Yap, selain sebagai CEO muda dalam Dunia Fashion Pria, rupanya Sehun juga berkecimpung di Dunia Model itu sendiri dari usia kanak-kanak, wajahnya sering terlihat menjadi Sampul majalah-majalah Terkenal.

Mengingat Jisoo yang tidak pernah tertarik dengan apapun disekitarnya, wajar saja jika ia tak mengenal Sehun yang namanya memang sudah cukup populer.

Sepanjang waktu, Jennie terus saja Menggoda Jisoo dan Juga Sehun, memuji Jisoo di depan pria itu dan mengeluarkan lelucon bahwa ia tak akan segan-segan menginjak kepala sehun jika dia berani Menyakiti kakaknya. Keduanya terlihat Akrab.

Kadang, Jisoo merasa iri dengan Sikap Friendly yang dimiliki Jennie, Adiknya itu sangat muda berteman dengan orang lain, tak seperti dirinya yang selalu menutup diri.

"Selamat malam, Apa aku ketinggalan sesuatu?" Tiba-tiba sebuah suara bariton rendah muncul dari arah belakang—Jisoo tak sanggup untuk menoleh dan melihat siapakah sosok tersebut. Karena sudah sangat jelas bukan? Dia adalah si pengganggu itu—Kim Taehyung. Oh astaga, apalagi kali ini?

Makan malam berlangsung dengan tenang bagi mereka, tetapi tidak untuk Jisoo seorang. Ia sedang berusaha untuk bersikap biasa saja sejak tadi—saat Taehyung memilih duduk disampingnya karena tidak ada lagi tempat yang tersisa.

Namun sulit bagi Jisoo melakukan itu. Karena Taehyung—dia terlalu Dominan untuk diabaikan.

The Prisoner by. Adenensy

"Aku tidak percaya akan bertemu dengan Pimpinan Tertinggi dari 'SIN' Group Disini, Senang bertemu denganmu Tuan. Bagaimana Kabar Kakek anda?" Tanya Siwon, Ayah Sehun.

"Kakek baik-baik saja dan—tidak usah bicara Formal padaku Tuan Oh." Sahut Taehyung dengan sedikit tersenyum.

"Saya Salut pada Anda, Tuan Kim. Memimpin perusahaan Sekelas SIN Group di Usia Semuda ini adalah sesuatu yang luar biasa." Kali ini Sehun lah yang membuka Suara.

"Ah, Anda berlebihan Tuan Oh.

Kudengar Anda juga seorang CEO?" Taehyung bertanya hal yang sebenarnya tak perlu, karena sesungguhnya, Ia telah mengetahui Seluk beluk pria yang hendak dijuduhkan dengan Jisoo ini.

"Iya. Tapi perusahaanku bukanlah apa-apa jika disandingkan dengan Singa Raksasa milikmu"

Ya—Perusahaan milik Taehyung memang dijuluki sebagai Singa Raksasa negeri itu. 'SIN' Group adalah yang terbesar sekaligus yang paling disegani disana. Perusahaan yang didirikan oleh Kim Taeha (kakek Taehyung) itu juga memiliki Cabang di beberapa Tempat di Dunia salah satunya adalah Italia dan Jerman.

Eksistensi mereka di Dunia Bisnis pun tak pernah Diragukan sejak dulu hingga saat ini.

Luar biasa bukan?

"Aku justru salut padamu Tuan Oh Sehun. Aku hanya Melanjutkan Bisnis Keluarga tapi kau membangun Perusahaanmu dari Nol. kau pasti Seorang pekerja keras, Sangat Cocok dengan Jisoo yang bekerja keras walau hanya untuk lukisan" Taehyung menyematkan nada Candaan pada akhir kalimatnya yang lantas membuat Semua orang di Meja itu tertawa kecil, kecuali Jisoo yang hanya menarik senyum kaku.

"Oiya! Bagaimana Pendapatmu tentang Kakaku ini? Dia cantik bukan? Hm?" Jennie bertanya pada Sehun dengan Nada menggoda.

Yang ditanya berhenti mengunyah makanannya. Memandang Jisoo sejenak, tatapannya begitu Intens dan Taehyung menyadari itu, tanpa sadar bibirnya membentuk garis tipis. Ia benar-benar tidak suka ketika Jisoo dipandangi pria lain. Shit!

"Ya, Jisoo memang sangat cantik"

Sehun berkata Jujur.

Jisoo yang mendengar itu pun langsung mengangkat wajahnya dengan malu-malu. Pipinya merona saat mengucapkan Terimakasih atas pujian Sehun, sementara Jennie Bersiul menggoda keduanya.

Tentu reaksi Jisoo tersebut tak lepas dari perhatian Taehyung yang duduk disampingnya

The Prisoner by Adenensy

"Gadis Sialan, berani-beraninya dia merona untuk pria lain. Baiklah sayang, akan kubuat wajahmu lebih merah dari ini." Batinya

"Bukan hanya Cantik, Jisoo Juga sangat manis dan Polos"

Bersamaan dengan datangnya kalimat itu—Jisoo terkesiap. Bukan karena Taehyung yang mengatakannya, tetapi karena tangan pria itu yang sekarang tengah menyelinap Menyentuh pahanya dibalik Meja.

"Sejak awal Saya sudah bisa menebaknya, Jisoo terlihat berbeda dari perempuan kebanyakan" Sehun menanggapi dengan senyum tipis.

"Kakaku juga tidak pernah pacaran loh, dia tidak pernah berhubungan serius dengan laki-laki" Jennie Tersenyum Bangga.

Sedangkan Jisoo tak menanggapi sedikitpun. Ia berusaha untuk fokus pada makanannya, mengabaikan Tangan Taehyung yang sudah Bergerak Mengusap-usap Paha bagian dalamnya.

"Benarkah? Sepertinya aku akan menjadi pria yang beruntung jika dapat memenangkan Hati Jisoo" Ujar Sehun lagi.

Mendengar itu Taehyung lantas berdecih kesal 'Dalam mimpimu, Sialan!'

"Sehun, Jisoo memiliki Galeri. sekali-kali berkunjunglah kesana"

Belum sempat Sehun membalas Kalimat Jiyong, Taehyung sudah lebih dulu menambahkan. "Kau akan betah berlama-lama disana, disana sangat Indah. Lukisan Jisoo membuat Galeri itu layaknya Alam terbuka "

Jisoo Tersedak makanannya sendiri kala Dress-nya Disingkap ke atas oleh Taehyung.

"Makanlah pelan-pelan, tidak perlu terburu-buru" Ujar Taehyung sembari menyodorkan Gelas berisi Air pada Jisoo.

"M-maa-Ahh, Maaf!"

Taehyung Menyeringai Iblis mendengar Jisoo yang Mendesah di Sela-sela kalimatnya. Segera Ia telusupkan Tangannya—menyampirkan celana dalam gadis itu dan menemukan Kesenangannya disana.

"Jisoo—ada apa? Sandara bertanya kala melihat Wajah putrinya Yang memerah.

"T-tidak apa-apa—nggh, Bu"

Oh Lord! Jisoo benar-benar tidak Sanggup untuk tak mengeluarkan desahan kala Merasakan Belaian Taehyung di pusat dirinya.

Pikirkan saja bagaimana kau harus menjawab pertanyaan disaat pusat kenikmatanmu diserang bertubi-tubi.

Jisoo nyaris Gila!

Saat mendapati Orang-orang yang kembali disibukkan dengan Hidangan masing-masing, Taehyung segera Mendekatkan bibirnya ke telinga gadis itu "Kau sudah sangat Basah, manis" Bisiknya Rendah kemudian dengan cepat menarik kepalanya kembali.

The Prisoner by. Adenensy

Jisoo tak lagi mampu mencerna ucapan Taehyung, Ia hanya Melirik Jennie dan Sehun yang duduk didepannya, terlihat masih asik dengan makanan masing-masing.

Dalam diam, Jisoo memakukan tatapannya pada sang adik, Jennie. Memastikan bahwa gadis itu tidak menyadari gelagat anehnya—dan saat Jennie mendongak tiba-tiba. Segera Jisoo alihkan pandangannya sambil menggigit bibir bawah—merasakan Jemari Taehyung yang tak berhenti bekerja dibawah sana.

"Taehyung *Oppa*, tadi kau bilang Galeri kak Jisoo sangat Indah, memangnya kamu pernah Kesana?" Jennie bertanya sambil mengunyah Pelan.

Mendengar itu, Taehyung sontak menganggukan kepalanya pelan, lalu memandang sendu ke arah gadis yang tengah ia goda dibawah sana. "Ya—Aku pergi kesana sekitar satu Minggu yang lalu, Jisoo banyak menceritakan padaku Mengenai Lukisan-lukisanya, Iya Kan Jisoo?"

"Iya-ahh" Taehyung Sengaja memancing Jisoo untuk bersuara bertepatan dengan Ibu jarinya yang Mengusap Gundukan kecil milik gadis itu dengan gerakan Naik turun, yang mau tak mau mengundang Desahan lagi. Jisoo memandang Taehyung Lekat dan lelaki itu tampak menikmati wajah tersiksa Jisoo saat ini, benar-benar cantik—membuatnya lebih Semangat memainkan milik gadis itu. Meremas dan memilinnya.

Jisoo menggeliat tidak nyaman, detik berikutnya Ia membekap mulutnya sendiri saat satu Jari pria itu menerobos masuk ke liangnya.

Netranya terpejam rapat

'For God's sake'

Ini sakit sekali! Refleks ia memegang Pergelangan tangan kiri Taehyung, berusaha menahannya agar berhenti.

Tapi apa daya Jemari mungilnya dibanding lengan kekar Pria itu. Jelas bukan Tandingan yang seimbang.

Seperti biasa, Taehyung tak menghiraukan Jisoo, Ia memaju mundurkan Jari tengahnya. Ibu jarinya Mengusap area paling sensitif itu dan apat dilihatnya sorot mata Jisoo yang mulai sayu—gadis itu berusaha mengatur nafasnya agar erangannya tak keluar.

Beberapa saat kemudian, kakinya gemetar, Tanganya terlihat Mencekram erat Sisi meja, dan Taehyung jelas tau Jisoo akan sampai pada puncaknya. Gadis itu akan klimaks hanya lewat Permainan Jarinya Shit! Sungguh pemandangan yang indah.

"Ahh" dan tepat disaat desahan Terakhir itu keluar, Taehyung menghentikan Permainan—menghentikannya disaat Jisoo telah merasakan Sensasi asing yang nyaris meledakan dirinya sendiri.

Disaat Jisoo baru ingin menyentuh titik itu, disaat Jisoo hampir mencicipi kenikmatan yang sesungguhnya itu, Taehyung menarik jemarinya. Membuat Jisoo bingung antara harus Lega atau justru kecewa.

The Prisoner by. Adenensy

Lega karena Tachyung Menghentikan aksi gilanya dan Kecewa karena Ia gagal mencapai puncak. Tapi dibanding itu semua—Perasaan Takut lebih mendominasi saat ini, lantaran Seluruh makhluk di meja makan itu tengah melemparkan pandangan heran ke Arahnya.

Mungkinkah karena aksi mendesahnya barusan? Oh sial!

Tubuh Jisoo meremang kala mengingat kejadian beberapa saat lalu. Ia dapat bernafas lega sekarang sebab telah melewati saat-saat paling menegangkan dalam hidupnya.

Sungguh diluar kendali. Ia tak sadar jika selama ini Ia dikaruniai Kemampuan berbohong dan Alibi yang tersembunyi.

Ya—Ketika Tertangkap basah tengah mendesah, Jisoo langsung memutar otaknya mencari alasan yang tepat untuk mengelabui Mereka dan sebelum diserbu dengan pertanyaan, Jisoo langsung memegang dahinya, mengatakan bahwa kepalanya terasa sangat Pusing dan tak dapat menahannya—hingga mengharuskan Ia untuk Segera beranjak dari sana dan beristirahat di kamarnya.

Jisoo sudah tidak peduli lagi dengan Sehun ataupun orang tua pria itu. Ia kalap dan yang ia pikirkan hanyalah segera pergi dari Meja makan—Dan ia berhasil.

Sementara itu di mansion mewahnya, Tachyung tengah menyepak Champhagne. Pikirannya melayang pada Jisoo dan perjodohnya.

Jisoo tidak boleh dijodohkan dengan lelaki manapun, Gadis itu tidak pantas menjadi milik siapapun. Tidak! Tidak akan pernah!

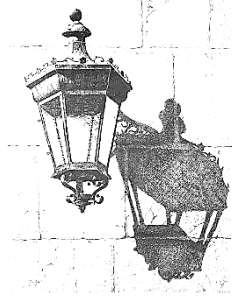
Dengan cepat Tachyung meraih Ponselnya—mengetik nama seseorang untuk tersambung lewat panggilan

"Halo" Sapa Tachyung begitu panggilannya tersambung.

"....."

"Siapkan semuanya. kita akan bergerak lebih cepat dari waktu yang ditentukan"

PART 8



15 tahun yang lalu

"Aku tidak mau tau, Jika kakak ku tidak ikut maka aku tidak akan pergi!"

"Bagaimana bisa? Kau kan sudah janji mau menemaniku"

"Tapi aku ingin kakak ikut bersama kita" Jennie kecil memputkan bibirnya.

"Tapi dia akan merepotkan Jen, lagi pula tak asik jika mengajaknya, mengganggu saja" Taehyung tetap pada pendiriannya.

"YA SUDAH KALAU BEGITU, PERGI SAJA SENDIRI !" Taehyung menghela napas berat. Berdebat dengan Jennie tidak akan pernah berhasil, ujung-ujungnya dirinya yang akan kalah.

"Iya Baiklah, dia boleh ikut dengan kita" Taehyung Mendengus, terlibat Tidak Rela saat mengatakannya.

Selesai bersiap-siap Jisoo dan Jennie bergegas turun ke lantai satu dimana Taehyung sedang menunggu mereka.

Begitu melihat Jennie menuruni Tangga, Taehyung langsung Sumringah namun saat melihat siapa yang sedang berjalan di belakang Jennie Wajahnya berubah muram.

Jadi si Cengeng itu benar-benar ikut?

Isbb! Menyebalkan!

"Kita berangkat sekarang?" Tanya Jennie yang langsung diangguki oleh Taehyung.

"GO!!!" Gadis 9 Tahun itu langsung berteriak Riang sambil berlari menuju mobil.

Saat Jisoo akan menyusul sang adik Kerak bajunya ditarik dari belakang

"Hey Idiot! Dengar, Jangan Merepotkan kami dan berusabalah untuk menjaga jarak, Mengerti!?"

Jisoo mengangguk patuh begitu Taehyung melepaskan kerak bajunya dan berjalan melewatinya Begitu saja. Gadis itupun mendengus halus

"selalu saja seperti ini" Batinya

Jisoo sudah menduga ini akan terjadi, jadi saat Jennie mengajaknya kemarin, Ia berusaha untuk menolak, namun karena gadis itu terus memaksa, mau tak mau ia mengiyakan. Walaupun Ia tau betul, Taehyung tidak akan suka dengan kehadirannya.

Begitu sampai di depan mobil Berjenis Volkswagen type 2 milik Taehyung, Jisoo hendak membuka pintu untuk masuk, namun lagi-lagi pergerakannya ditaban oleh Taehyung. "Siapa yang menyuruhmu duduk disini? Tempatmu di Belakang, ini milik dan Jennie."

The Prisoner by. Adenensy

"Tapi tempat ini Muat untuk bertiga, Oppa" Jennie menyela karena merasa tempat ini memang muat menampung 3 Orang bahkan lebih.

Sementara Jisoo tidak ingin masuk dalam perdebatan dan memilih menurut kemauan laki-laki itu.

Melibat Jisoo yang Mengalah, Jennie sontak melayangkan Tatapan kesalnya pada Taehyung. Taehyung yang menangkap itupun langsung menghadihi Cubitan pada pipi gembul Jennie "Aku tidak takut dengan mata kucingmu,tau"

Setelah melewati satu setengah jam perjalanan, kini sampailah mereka di Tempat tujuan yang tak lain adalah Sebuah Pantai, Taehyung memang sudah merencanakan ini sejak awal. Ingin membawa Jennie kemari guna menghabiskan waktu berdua bersama anak itu. Ya—hanya ia dan Jennie beserta satu Bodyguard juga Sopirnya yang ditugaskan untuk menjaga dari jarak jauh.

Jisoo? Ah Sungguh Anak itu sama sekali tidak ada dalam daftarinya, dan ia benar-benar Kesal saat Jennie meminta padanya agar Jisoo ikut dalam acara Tamasya mereka!

Ck, Jennie tidak tau saja kalau bagi Taehyung, ini adalah sebuah Kencan, bukan Tamasya! bagaimana bisa ia mengajak orang lain dalam kencan pertama mereka?

"Woah Oppa ini bagus sekali" Jennie terperangah saat mendapati ada Kursi kecil dan meja Bundar yang diatasnya telah ditata berbagai macam kue dan permen kesukaannya. Ia membulatkan matanya, Tersenyum sangat riang, namun sedetik kemudian keningnya berkerut bingung "Tapi kenapa hanya ada dua kursi disini? Bukankah Seharusnya tiga, karena Kakaku juga ikut."

"Persetan dengannya, aku tidak peduli. Ini kusiapkan hanya untuk Kita berdua" Ujar Taehyung dengan nada sewotnya

"Oppa tidak boleh beg-"

"Tidak apa-apa Jen, Aku akan melukis di batu itu saja, aku bawa peralatannya Hehe" Sela Jisoo tersenyum lebar sembari mengangkat Tas jinjingnya.

Ia tak ingin Mengganggu, lagipula Taehyung Sendiri yang menyuruhnya untuk menjaga jarak.

"Yasudah Cepat pergi sana, Bodoh! Jangan mengganggu kami" Titah Taehyung yang langsung diangguki oleh Jisoo, gadis itu segera melangkahakan kaki menuju Sebuah batu yang terletak di bawah pohon, permukaan Batu berukuran sedang itu cukup datar sehingga bisa dijadikan Tempat Duduk. Lalu Ia mulai mengeluarkan Kanvas dan beberapa peralatan untuk memulai Kegiatannya, sesekali matanya melirik ke Arah Taehyung dan Jennie yang berposisi tidak jauh darinya saat ini.

Jennie terlihat senang, begitu pula dengan Taehyung. Abh memangnya Kapan Anak laki-laki tidak senang jika ada Jennie bersamanya? Jennie seperti sumber kebahagiaan untuknya, dia selalu memperlakukan Jennie dengan Lembut, Menunjukkan kasih sayangnya untuk Jennie dan Menjaga Jennie jika ada yang menganggunya.

The Prisoner by. Adenensy

Sangat berbanding Terbalik dengan Sikapnya terhadap Jisoo yang selalu Arogan, Kasar dan tidak berperiasaan.

dia Selalu mengatai Jisoo anak cengeng, tidak akan repot-repot menyapa Jisoo jika berpapasan di Sekolah, dan jika ada yang mengganggu Jisoo, jangan harap Taehyung akan membelanya seperti Jennie, Alih-alih Menghentikan, Taehyung malah semakin memperpanas suasana agar Jisoo semakin dibully.

Meski terdengar keterlaluan—nyatanya Jisoo sudah terbiasa dengan sikap Taehyung yang tidak menyukainya. Itulah sebabnya Jisoo Menjaubhinya, karena Ia tidak ingin disakiti terus-menerus, Taehyung tidak suka padanya, Taehyung membencinya, Taehyung hanya menyukai Jennie dan Jisoo harus menerima kenyataan itu.

Ia harus mengubur dalam-dalam perasaannya. Perasaan Suka yang dipendamnya sejak dulu—pada Taehyung.

6 Tahun kemudian~

*"HAPPY BIRTHDAY TO YOU...HAPPY BIRTHDAY TO YOU..
HAPPY BIRTHDAY... HAPPY BIRTHDAY... HAPPY BIRTHDAY TO
YOU...*

"Happy birthday Oppa"

*'Cup' Taehyung terkesiap! "WTF!Jenn?" Gadis itu baru saja Mengecup Pipinya.
Astaga! God! This is Historical Night.*

Untuk pertama kali selama 16 Tahun hidupnya, akhirnya ia mendapatkan sesuatu yang telah diimpikanya sejak lama. Kecupan Jennie!

Ck,awas saja jika tidak ada yang mengabadikan momen bersejarah tadi!

Sesudah Jennie menyerahkan Kadonya,kini tiba giliran Jisoo untuk mengucapkan selamat. Dengan sedikit malu-malu Jisoo berjalan mendekati Taehyung yang didekati hanya memutar Bola matanya, Jengah.

Gadis di depannya ini bukan hanya idiot tapi juga lamban.

'Apa dia akan membuat seluruh tamu di dalam pesta ini menunggu hanya untuk jalanya yang seperti bekicot?'

"S-selamat ulang tahun yang ke-16, Taehyung" Jisoo menyerahkan Kadonya sembari Tersenyum kaku.

"Hm" Gumam Taehyung yang sedikit kemudian meraih Jisoo kedalam pelukan.

Jangan salah paham! Ini dilakukannya sebagai bentuk formalitas di depan tamu undangan. bukankah tidak etis jika Ia hanya memeluk Jennie disaat semua orang tau mereka bertiga tumbuh bersama sejak kecil, terlibat erat bagaikan Saudara walaupun tidak sadar.

Orang-orang Menjuluki mereka tiga serangkai, walaupun sebenarnya Jisoo tidak pernah dianggap kebadirannya.

The Prisoner by. Adenensy

Jisoo tidak membalas pelukan Taehyung, Entahlah ia masih sedikit...Gugup, mungkin?

"Jangan mengacaukan pestaku dengan Tingkah bodohmu. Dan sebaiknya pulang lah lebih dulu. Seorang nerdy sepertimu tidak pantas berada disini" Bisikan rendah Taehyung yang mungkin hanya mampu didengar oleh mereka berdua itu Sukses membuat Jisoo merinding.

'Ia tak pernah berniat mengacau' Ia hanya ingin ikut untuk merayakan pesta ulang tahun lelaki yang disukainya, Itu saja. Tapi jika Taehyung mengusirnya seperti ini—maka ia akan senantiasanya menuruti kemauan laki-laki itu. Lagipula apa yang dikatakannya memang benar.

Gadis yang seringkali menjadi sasaran Bully seperti dirinya memang tak pantas berada dalam lingkungan Anak-anak yang berpengaruh di Sekolah. Ia tersisihkan, seharusnya ia sadar akan hal itu. Ia Jelas berbeda dengan Jennie yang kehadirannya Dielu-elukan.

Ya. Walaupun Jisoo dan Jennie saudara kandung, tetapi perlakuan yang mereka terima dari orang-orang di luar keluarga mereka jelas berbeda.

Di mata publik, di mata rekan bisnis orang tua mereka, bahkan di Sekolah, Seluruh siswa hanya mengagungkan Jennie tetapi selalu merendahkan Jisoo. Mereka tak jauh beda dengan Taehyung, menganggap Jisoo lemah dan Tidak mampu melawan perlakuan semena-mena yang ditujukan padanya. Tidak berguna.

Mereka tau Jisoo tak akan mengadu pada orang tuanya maupun Jennie sekalipun. Ia tidak ingin menjadikan Jennie Tameng untuk dirinya yang tidak berguna.

Jennie sangat menonjol.

Si Most wanted yang Ramah dan berbakat. Dia mengambil alih beberapa bidang ekstrakurikuler di sekolahnya. Aktif dalam Tarik suara, Yoga hingga menjadi model Utama sekolah yang selalu berhasil menyabet juara 1 kontes-kontes Kecantikan. Sungguh berbanding terbalik dengan Jisoo yang tidak lebih dari Upik abu.

'Jisoo si bebek jelek dan Jennie sang Ansa yang bersinar'

begitulah orang-orang menuluki mereka. Tak ada yang benar-benar menganggap kehadirannya. Lagipula— Selain karena menjadi Aset berharga sekolah, Salah satu alasan kenapa Orang-orang tak pernah berani pada Jennie ialah Karena Jennie dekat dengan Taehyung, sangat dekat.

Taehyung adalah Dewa Sekolah. Sekolah elit yang dikhususkan untuk Anak-anak dari kalangan atas itu adalah milik keluarganya. Sikap Taehyung bagaikan Pedoman bagi Seluruh penghuni sekolah, Jika Taehyung memperlakukan Jennie seperti Porselen mahal maka anak-anak itu juga akan memperlakukan Jennie layaknya Taehyung memperlakukan Gadis itu. dan jika Taehyung Memperlakukan Jisoo bagaikan Sampah, maka seperti itulah Jisoo diperlakukan oleh seluruh makhluk disana.

Sulit mengakuinya, tapi bisa dikatakan bahwa Dalang dari Semua perlakuan buruk yang diterima Jisoo di sekolah itu adalah Taehyung Sendiri, teman kecilnya

Lelaki yang disukainya.

The Prisoner by. Adenensy

"Baiklah para hadirin sekalian, kini tiba saatnya untuk acara tiup lilin dan pemotongan kue" Itu suara Ayah Taehyung.

Semua Orang bersorak dan sebagian Gadis kegirangan, bergerak mendekati Panggung, berharap Jika mereka menjadi salah satu yang disuapi kue ulang tahun oleh Taehyung. Namun Harapan tinggalah harapan karena laki-laki itu nyatanya hanya membagikan potongan kue ulang tahunnya kepada Ayah,ibu dan juga Jennie tentunya.

Tetapi tunggu—Gadis-gadis itu sepertinya tak benar-benar kehilangan harapan mereka, karena Si tampan itu kini terlibat berjalan menuruni panggung, ke Arah seseorang—seseorang yang tubuhnya tertutupi beberapa Tamu undangan lainnya, Seseorang yang tak lain adalah....Kim Jisoo.

Taehyung terus berjalan mendekati gadis itu, beberapa orang di depan Jisoo yang menyadari kemana Tujuan Taehyung sontak bergeser,bendak memberi Akses Jalan untuk Taehyung.

Lelaki itu sudah semakin dekat

Semakin dekat....

Dan kemudian.....

"Pluk"

Kue itu berlabu tepat di Gaun Yang Jisoo kenakan, lebih tepatnya pada bagian Dadanya. Gaun putih itu Sekarang telah dipenuhi oleh noda Cokelat yang berceceran bahkan sampai mengenai kulitnya.

Kejadian tak terduga itu sontak Mengundang Tawa para Tamu undangan.Ya.Mereka menertawakan Jisoo dengan sangat keras Seakan Jisoo adalah seorang badut yang tengah membuat lelucon.

"Opps., Sorry" Taehyung mengangkat kedua tangan layaknya orang yang tertangkap basah,namun Seringai licik terpatri jelas di bibirnya.

Wajah Tampan itu sama sekali tidak menunjukkan rasa bersalah sedikitpun.

"Oppa apa yang kau lakukan!?" Seru Jennie

"Apa? Aku tak sengaja melakukannya, kakiku terantuk!" Taehyung memang sengaja berakting seolah-olah dirinya terantuk tadi, Padahal Jelas kakinya tidak terganjal apapun.

Jadi,Kejadian tersebut bukanlah karena faktor ketidaksengajaan, melainkan adalah bagian dari Skenario yang sejak awal disusun Taehyung. Entablah, Ia hanya ingin memberi Hiburan kecil untuk para undangannya dan satu-satunya orang yang bisa digunakannya adalah Jisoo, si gadis tolok.

Sementara itu, disisi lain Jisoo hanya bisa menunduk malu, Wajahnya memerah dan Ia menggigit bibir bawahnya, berusaha sekuat tenaga menahan air mata agar tak keluar. kedua tangannya dikepalakan erat-erat, pelupuk matanya sudah sangat penuh, siap untuk menjatuhkan Isinya.

Bagaimana ini? Tolong jangan keluar,aku mohon.

Hatinya Sakit dan ia merasa sesak, hampir seluruh manusia di Ballroom ini menertawakan dirinya, mengoloknya secara terang-terangan.

The Prisoner by. Adenensy

Satu-satunya hal yang ingin ia lakukan saat ini hanyalah enyah dari sini, menghilang dari hadapan mereka yang tengah memandangnya Rendah. Tetapi ia tidak bisa, kakinya terasa Kaku.

Seseorang,tolong aku! Teriakanya dalam hati. Dan harapannya seperti Terkabul,karena Jennie membawanya keluar melewati Taehyung yang tengah dihadihi pelototan Tajam dari orang tuanya lantaran Enggan minta maaf.

"Bibi, dimana Ayah dan ibu?"

Jisoo bertanya kepada salah satu pelayan di kediamannya. Ia telah sampai di rumah saat ini.

"Nona Jisoo sudah pulang? Kenapa baju nona kotor sekali? Pelayan itu bertanya sedikit heran. "Tuan dan nyonya baru saja pergi" Sambungnya.

"Kemana?"

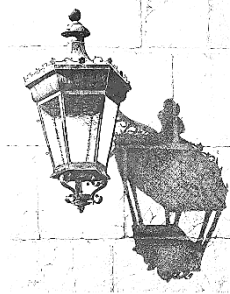
"Saya juga tidak tau,Nona"

"Baiklah bi. Kalau begitu,aku ke kamar dulu" Pamitnya seraya menaiki tangga—Masuk ke kamar, mengunci pintunya dari dalam, lalu menangis sejadi-jadinya.

Mengingat kelakuan Taehyung yang mempermalukan dirinya di depan semua orang, hatinya masih terasa sakit. Apakah sebesar itu kebencian yang dipendam Taehyung untuknya? Kenapa dia bisa berbuat Setega ini padanya?. Oh Tuhan... Rasanya perih sekali mendapati lelaki yang kau sukai ternyata bisa membencimu sedalam ini.

PART 9

Unrequited love.



Novel tersebut mengisahkan tentang seorang pria bernama Tan yang teramat mencintai wanitanya meskipun tau sang wanita tak memiliki perasaan yang sama, bahkan secara terang-terangan menunjukkan kecintaannya pada pria lain. Namun Tan tak pernah kecewa dengan fakta menyakitkan tersebut, asalkan sang wanita bahagia apapun akan ia lakukan. Termasuk mengorbankan perasaan yang telah lama ia pendam sendiran.

Kisah Tokoh utama pria dalam novel tersebut tak jauh berbeda dengan kisah yang pernah Jisoo alami dulu. Nyaris sama persis—namun Tan setidaknya sedikit lebih beruntung dibandingkan dengan dirinya.

Pertama, karena Tan seorang pria. Tentu merupakan hal yang wajar bagi seorang pria mengejar wanitanya, sedangkan dalam kehidupan nyata yang dialami Jisoo, dirinya lah yang menjadi pihak pengejar, dan ia seorang wanita! Memalukan sekali. Meskipun tidak secara terang-terangan, namun tetap saja Jisoo merasa rendah setiap kali mengingat rasa suka tak terbalaskan miliknya. Kedua, Tan adalah tipe yang berani mengekspresikan Perasaannya pada sang pujaan. Dalam Novel, tertera jika Tan selalu ada disamping wanitanya dan melakukan apapun untuk menunjukkan rasa suka yang ia miliki—tetapi dalam konteks Jisoo, ia hanya berperan sebagai seorang yang mencintai dalam diam, tak pernah menunjukkan Perasaan yang sebenarnya dan hanya memendamnya seorang sendiri sembari berdoa agar suatu saat lelaki itu akan melirikinya.

Terakhir, hal yang membuat Jisoo merasa bahwa Tan 100% lebih beruntung dibanding dirinya adalah karena Katreen. wanita yang disukai Tan Memperlakukanya dengan amat sangat baik. Katreen mungkin tak dapat membalas perasaan Tan, tapi wanita itu sangat menghargainya.

Sungguh Berbanding terbalik dengan apa yang Jisoo alami, bukan?

Selama ini orang-orang hanya berpikir bahwa kesunyian dan Lukisan adalah Dunianya yang notabene seorang penyendiri.

mereka tidak pernah tahu dan mungkin tidak akan pernah menyangka Jika Dunia yang ia maksud adalah—Taehyung.

Dunianya sejak dulu, alasan dibalik keengganannya menjalin hubungan dengan laki-laki manapun.

Katakanlah ia gadis bodoh karena menyukai Lelaki yang hanya bisa menyakiti dirinya melalui perkataan maupun perbuatan. Lelaki yang tidak pernah menganggapnya bahkan menunjukkan kebenciannya secara terang-

The Prisoner by. Adenensy

terangan. Tetapi Jisoo bisa apa? Ia tak bisa mengatur perasaannya, perasaan itu tumbuh dan bertahan dengan sendirinya seakan tak mampu dipatahkan oleh rasa sakit yang terus ditorehkan Taehyung padanya. Perasaan itu terlalu kuat. Tapi—sepertinya

itu dulu. Dulu, sebelum Taehyung Mempermalukan dirinya di depan umum. Meskipun lelaki itu sering melakukannya, namun Peristiwa saat ulang tahunnya adalah yang paling membekas. Sejak Malam itu Jisoo berencana untuk mengubur perasaannya dalam-dalam.

Namun lagi-lagi ia gagal, gagal karena sikap Taehyung yang tiba-tiba berubah. Semenjak malam ulang tahunnya yang tragis itu, Taehyung tak pernah lagi memperlakukannya dengan Kasar, Taehyung tidak lagi mengatainya seperti biasa, melainkan mendiamkannya. Dan Seharusnya Jisoo senang dengan perubahan sikap Taehyung Karena ia tak lagi harus menerima seluruh cacian lelaki itu.

Tapi ada yang salah dengan lelaki tersebut. Dibalik sikap dinginnya kala itu, Taehyung seakan selalu berhasil mengintimidasi dirinya, dan Jisoo bersumpah bahwa Ia tidak mungkin keliru saat merasakan Taehyung lebih sering memerhatikanya secara terang-terangan.

Bukan sekali dua kali, tetapi hampir setiap kali mereka berada dalam ruang lingkup yang sama.

Jisoo bahkan pernah memergoki Taehyung Mengamatinya yang sedang berolahraga di lapangan dari atas gedung lantai 3, atau ketika Taehyung kedapatan menatapnya tajam pada saat makan malam.

Jujur, alih-alih terbawa perasaan, perubahan sikap Taehyung yang seperti itu justru membuatnya merasa Risih.

Membuatnya Takut.

Flashback on.

Jisoo bersenandung kecil sembari menyemprotkan pewangi pada Bunga-bunga imitasi yang menghiasi ruang tamu kediamannya, ini merupakan Kegiatannya setiap pagi. semenjak lulus dari SMA,

Ia mengambil mata Kuliah kesenian namun menjalaninya secara home schooling.

Dosennya baru akan datang jam 10, jadi inilah yang dia lakukan sembari menunggu kedatangan sang Dosen.

"Nona?"

"Iya bi? Apa Tuan Hendrick sudah datang?"

"Bukan Tuan Hendrick, nona"

"Lalu siapa?"

"Tuan muda Taehyung"

Jisoo tak terkejut mendengarnya, Taehyung memang sering datang kesini, disini seperti rumah kedua baginya. Tetapi yang mengganggu Jisoo saat ini adalah karena baik Jennie maupun kedua orang tuanya, sama-sama sedang tak berada di rumah. Taehyung tak tau

The Prisoner by. Adenensy

mengenai kepergian orang tuanya ke luar negeri, tapi lelaki itu jelas mengetahui waktu-waktu saat Jennie berada di rumah atau kampus, sekarang pukul 9.30, sudah pasti Jennie sedang tak berada di rumah, ia pergi ke kampus dan akan pulang sore nanti, atau bahkan malam jika disusul jadwal pemotretan. lalu untuk apa Taehyung datang kemari pagi-pagi begini?

"Tuan muda mau minum apa?"

Jisoo terlalu larut dalam pikirannya sehingga tak menyadari bahwa Taehyung kini sudah duduk di Sofa panjang yang berada tak jauh di depannya.

"Cola saja" jawabnya singkat.

Setelah mengatakan keinginannya, Lelaki itu memilih diam, sedangkan Jisoo juga tak berniat menyapa lebih dulu, Justru kembali fokus pada Kegiatannya.

Namun sesuatu mengganggu konsentrasinya, lagi-lagi ia merasakan Tatapan Taehyung tengah menjurus kearahnya. Jisoo memang tengah menundukkan kepala tetapi bisa ia tangkap dari balik bulu matanya bahwa Taehyung sedang memandangnya tajam. Memperhatikannya dari atas ke bawah, membuat Jisoo merasa seperti ditelanjangi hanya lewat Tatapan itu.

Ia tidak taban dengan situasi seperti ini, dengan sedikit keberanian ia mencoba mengangkat kepalanya, dan benar saja. Netranya bertubrukan dengan Netra kelam Milik Taehyung

1 detik ...2 detik ...3 detik

Mereka masih saling memandang satu sama lain. Lelaki itu tak berniat mengalihkan pandangan, tatapannya serasa tajam dan menohok. Jisoo yang merasa tidak nyaman pun akhirnya memilih memutuskan pandangan lebih dulu dan berlalu dari sana.

"Jadi sekarang Kau bisu?"

Jisoo baru saja akan berbalik menuju tangga ketika suara berat milik Taehyung menghentikan langkahnya.

"Hab?" Tanya Jisoo memastikan

"Ah.. jadi kau bisa bicara? kukira kau bisu" Ejek Taehyung.

"Apa maksud-"

"Apakah sangat sulit untuk mengeluarkan sapaan?"

Atau kau memang selalu seperti itu pada tamu yang berkunjung kemari?"

'Oh, jadi ini tentang sapaan? Ada apa dengan lelaki ini? memangnya sapaanku penting untuknya? ia bahkan tak pernah menyapaku terlebih dahulu, saat aku menegurnya dimanapun ia tak akan membalas dan malah berpura-pura tak mengenalku. Lalu sekarang ia bicara soal Sapaan? Lucu sekali.' batin Jisoo

"Kenapa diam saja?"

"Jika kau ingin menemui Jennie maka kau datang di waktu yang sal--"

"Jangan Mengalihkan pembicaraan!" Bentakan Taehyung sukses membuat Jisoo terdiam, tak lama pria itu melanjutkan "Aku kesini bukan untuk menemuiya"

"L-lalu?" Tanya Jisoo

The Prisoner by. Adenensy

Taehyung sontak terdiam, seperti memikirkan sesuatu sebelum akhirnya Berdecak, memandang Jisoo malas kemudian bangkit dari duduknya sambil mengumpat pelan.

"Shit, lupakan! Aku pergi sekarang" Ucapnya sembari Berlalu dari hadapan Jisoo.

'Dia kenapa sih?' Jisoo menautkan Alisnya, bingung.

Flashback off.

Jisoo akui, dulu ia memang sangat menyukai lelaki itu. Dulu lelaki itu adalah Dunianya, Impiannya. Tetapi lelaki itu sendiri yang menghancurkan tekadnya, menghancurkannya dengan Perangai buruknya, menghancurkannya dengan peresmian Hubungannya dengan Jennie.

Jisoo memang terlampaui menyukai Taehyung, sangat. Meskipun sering disakiti, Jisoo bersumpah bahwa perasaannya masih baik-baik saja—hingga Suatu hari, dirinya mendapati Jennie mengutarakan perasaannya pada Taehyung, dan tanpa berpikir panjang lelaki itu meresmikan hubungan mereka di depan Jisoo dan orang tuanya malam itu juga.

Sakit? Oh Tentu saja.

Jika selama ini Jisoo tak pernah menyerah untuk mempertahankan perasaannya pada Taehyung meskipun cacian yang selalu ia dapatkan, tetapi Jisoo akan dengan senang hati mengangkat bendera tanda menyerah jika sudah menyangkut Jennie, adiknya. Jennie yang selalu menyayangnya, Jennie yang selalu membelanya dan melindunginya, meskipun melindungi adalah tugas seorang kakak terhadap adiknya, tapi nyatanya Jisoo terlalu lemah. Melindungi dirinya sendiri saja ia tak mampu apalagi melindungi orang lain. Dia bersyukur ada Jennie disampingnya, menopangnya dan Jisoo berjanji akan melakukan apapun untuk membalas kasih sayang Jennie, meskipun harus mengorbankan perasaannya.

Lagipula, sejak dulu Taehyung memang menyukai Jennie bukan?

Semua sudah Jelas.

Lebih baik Berhenti, daripada terus memimpikan sesuatu yang tidak mungkin bisa dicapai. Apalagi sesuatu yang dimaksud itu telah mempunyai pemilik.

Sudah memiliki dan dimiliki. Jadi untuk apa tetap bertahan?

Jalan Satu-satunya adalah melepaskan. Prinsip inilah yang selalu dipegang teguh oleh Jisoo, selama 5 tahun terakhir.

Ia yakin, Cintanya untuk pria itu telah ia tinggalkan bersama masa lalu, meskipun ia masih belum mengerti dengan perasaannya pada Taehyung saat ini, apakah Taehyung masih menempati ruang di hatinya atau tidak—semuanya masih terasa abu-abu. Yang jelas, saat ini ia pun telah siap untuk menerima orang lain dalam kehidupannya, Ia siap untuk membuka hatinya lagi dan keputusannya untuk melanjutkan perjodohan dengan Sehun semakin kuat.

"Selamat siang"

The Prisoner by. Adenensy

Suara berat khas seorang pria berhasil menghentikan nostalgia Jisoo akan masa lalunya. Suara itu terdengar familiar— yang jelas bukan milik suho. Dan ketika Jisoo berbalik, ia dapati Sehun tengah Tersenyum manis ke arahnya.

"Hay" sapa pria berwajah bak Dewa tersebut.

Jisoo membalas senyumanya

"Hay Sehun, selamat datang di galeriku"

Sehun terkekeh samar, ia melangkah mendekati Jisoo, sambil mengedarkan pandangannya ke seluruh Sisi galeri. Mengamatinya dengan sungguh-sungguh.

"Galeriku sederhana" gumam Jisoo

"Tapi sangat indah,aku suka interiornya" Sela sehun "kau yang mendesain?"

"Ya, aku yang mendesain"

"Seleramu sangat baik, tidak heran untuk ukuran seniman sepertimu"

"Terimakasih" Jisoo tersenyum lebar

Ini Aneh, Jisoo merasa seperti bukan dirinya—kemana sosok Jisoo yang kesulitan berkomunikasi dengan orang baru? Kemana Jisoo yang selalu berwajah Datar?

Sejak tadi yang ada hanya Jisoo yang tak berhenti melemparkan senyum pada Sehun. Hal yang tak pernah ia lakukan kepada siapapun diluar keluarganya selain Suho, Sahabatnya. Lalu sekarang apa?

Apa mungkin karena kepribadian Sehun yang Friendly dan pembawaannya yang positif membuat Jisoo tidaklah canggung saat bersamanya? Ya mungkin saja seperti itu.

"Aku datang untuk mengajakmu makan siang bersama" ujar Sehun.

Melihat belum ada respon apapun mengenai ajakannya, Ragu-ragu Sehun bertanya lagi.

"Apa kau sudah makan sebelumnya? Jika ia Aku tidak m-"

"Aku belum makan!" Jisoo terkejut sendiri—kenapa ia memotong kalimat Sehun dengan nada yang terdengar sedikit membentak itu? Menyadarinya membuat Jisoo tertunduk malu. Sementara Sehun menarik ujung bibirnya

"Baiklah, tapi sebelum berangkat,apa kau keberatan jika menemaniku melihat-lihat Galeri ini?"

Jisoo mengangguk lalu tersenyum

"Tentu saja tidak,Ayo"

Saat ini mereka tengah berada di sebuah Restoran yang letaknya tak Jauh dari Galeri milik Jisoo. Mereka duduk berdampingan, berbincang-bincang kecil sembari menunggu datangnya makanan yang sejak tadi telah dipesan.

"Jadi,kau mengolah galeri itu sendiri?" Tanya Sehun.

Jisoo mendongak dan tersenyum "Ya, aku lebih suka mengerjakan semuanya sendirian, lagipula tidak ada pekerjaan berat yang mengharuskan aku mempekerjakan orang lain disana." Sehun mengangguk-anggukkan kepalanya.

The Prisoner by. Adenensy

"Kau sendiri, berapa banyak pegawai yang kau kerjakan? Perusahaan mu besar, pasti sangat banyak ya?" Kali ini Jisoolah yang bertanya

"Aku tidak begitu mengingatnya secara Signifikan tetapi kira-kira jumlahnya 700-an, yang bekerja di kantor utama dan 2 cabang lainnya"

"Wow, itu sangat banyak."

Sehun terkekeh melihat respon yang diberikan Jisoo. "Tidak sebanyak punya calon adik iparmu Jisoo, Jennie beruntung menjadi perempuan yang dipilihnya."

Jisoo langsung tertegun 'haruskah membawa Taehyung dalam pembicaraan ini?'

"Kenapa kau bicara seperti itu?" Tanya-nya

Sehun yang menangkap raut kebingungan di wajah cantik itupun langsung menyergah "Tunggu, jangan salah paham. Aku hanya— hanya..., Ah mungkin ini terdengar konyol, tolong jangan tertawa tetapi aku hanya merasa Tidak pantas disandingkan dengannya sebagai pendamping dua putri Keluarga Kim, maksudku kalian sangat cantik dan menarik.

Awalnya aku baik-baik saja ketika belum mengetahui bahwa Kim Taehyung akan berstatus sama sepertiku, yakni menjadi calon menantu keluarga Kim, tapi setelah mengetahuinya—aku—Jadi sedikit tidak percaya diri" Ucapnya diiringi tawa kecil.

"Sehun, Jangan merendahkan diri seperti itu—Kau baik" Lebih baik dari pria jahat itu. Lanjutnya dalam hati.

"Kau tidak bisa mengukur segala sesuatu dari materi. Menurutku kau hebat, membangun Perusahaanmu sendiri dari nol hingga sukses ini membuktikan bahwa kau luar biasa.

Perangaimu juga baik, sangat Rendah hati." Jisoo mengulas senyum, Raut wajahnya berubah lembut.

"Apa itu berarti aku pantas untuk bersanding denganmu dan menjadi menantu keluarga Kim?"

"Tentu saja Sehun, Kau pantas untuk itu!" Sela Jisoo dan dapat ia tangkap Sehun yang tersenyum lebar sambil menaikkan sebelah alisnya.

Tunggu!—Apa pria ini baru saja memancingnya? Sengaja mengumpan agar dapat mengetahui penilaian Jisoo terhadap dirinya? Ck,

Jika itu rencananya maka ia berhasil.

Kini gadis itu tengah menunduk menyembunyikan semburat merah di pipinya sekarang. Sedangkan senyum manis tak henti-hentinya menghiasi bibir Sehun.

"Aku tidak tau ada perempuan berusia 25 tahun yang bisa bertingkah seimut ini" Sehun mengulurkan tangannya, mencubit pipi Jisoo gemas sambil terkekeh.

Sedangkan Jisoo terkesima, ia mengangkat wajahnya yang sekarang pasti lebih merah dari sebelumnya

The Prisoner by. Adenensy

"kau tau? Pipimu yang selalu memerah seperti ini, Sangat menggemaskan" Sehun tak henti-hentinya Tersenyum, matanya yang menyipit itu membuatnya terlihat dua kali lipat lebih tampan.

Ya Tuhan, bisakah pria ini berhenti membuatnya tersipu? Jisoo tidak pernah diperlakukan selembut ini oleh lawan jenis, apalagi pria ini berstatus sebagai pria yang dijodohkan dengannya. Apa itu berarti Jisoo telah merasa nyaman dengan pendekatan ini?

Haruskah Jisoo membiasakan diri dengan perlakuan dan perhatian Sehun padanya? Ya, memang begitulah seharusnya.

Beberapa menit kemudian datanglah dua orang pelayan yang membawakan pesanan mereka, pelayan tersebut menata menu-menu makanan dengan sangat Rapih di atas meja.

"Selamat menikmati, Tuan dan Nona"

Ucap mereka bersamaan sembari setengah membungkuk lalu bergegas beranjak dari sana untuk kembali bekerja.

"Hey! Kenapa tidak kalian Sajikan Menu terbaik dari restoran ini untuk dua tamu spesial kita?" Suara bariton dari Arah belakang sukses menghentikan pergerakan Jisoo dan Sehun sekaligus dua orang pelayan yang seketika menoleh kemudian menunduk Patuh.

"Maaf Tuan. Tapi Tuan dan Nona ini tidak memesan menu tersebut" Salah seorang dari dua pelayan itu membuka Suara, nadanya terdengar gugup—Jelas sekali ia tengah ketakutan.

"Pergi ke dan siapkan sekarang juga!" Pintahnya yang langsung diangguki oleh dua pelayan tersebut.

"B-baik, baik Tuan" keduanya melangkah tergesa-gesa meninggalkan tempat itu dan menuju Dapur.

"Tuan Kim, kita bertemu lagi"

Sehun tersenyum ramah pada sosok di depannya lalu melanjutkan,

"Jadi, Restoran ini milikmu?, jujur aku baru mengetahuinya.

Jisoo pun sama terkejutnya dengan Sehun "Restoran ini, milik Taehyung?

Sejak kapan? Jisoo memang sering makan disini tetapi ia sama sekali tidak tau menahu tentang siapa pemilik restoran ini, dan mengetahui bahwa Taehyunglah pemiliknya membuat Jisoo agaknya sedikit terheran—bukan apa-apa, Restoran ini memang besar. hanya saja terlalu tergolong sederhana untuk Kelas seorang Kim Taehyung dan SIN group.

Dan walaupun mungkin, Pria itu tak akan repot-repot turun ke lapangan seperti ini Hanya untuk mengecek, bahkan untuk cabang perusahaan-perusahaan Raksasanya saja Taehyung hanya akan duduk dibalik meja kebesarannya dan menugaskan bawahan untuk terjun langsung. Jadi kedatangan Taehyung disini dan mengaku sebagai Pemilik resto cukup mengejutkan bagi Jisoo.

The Prisoner by. Adenensy

"Aku memang baru saja membelinya, beberapa waktu yang lalu" Jawab Taehyung sambil menjatuhkan bokongnya pada Sofa yang berada dihadapan Jisoo, sekilas Ia Melirik Gadis itu—mereka terhalang oleh sebuah meja kaca.

"Ah—pantas saja.ternyata baru dibeli" Ucap Jisoo dalam hati.

"Dan sekarang kau datang untuk mengontrol?" Sehun bertanya lagi

"Ya, begitulah"

Jisoo tak memberikan respon apapun,ia hanya diam sembari memainkan Rantai tali pada Tasnya,ia masih marah kepada Taehyung atas kejadian Malam itu,saat Taehyung melecehkannya di meja makan.

"Jadi,ini kencan pertama kalian?"

Tanya Taehyung ingin tahu.

"Kurasa Tidak—kami, hanya makan siang. Akan ada waktu bagi kami melakukan kencan berdua.

mungkin nanti, iya kan Jisoo?"

Sehun menatap Jisoo sejenak sembari mengulas senyum.

"Ya" Jisoo membalasnya Tak kalah Ramah.

Sementara Taehyung mencoba menahan diri agar tak mendesis melihat pemandangan didepannya.

Ck, rupanya Jisoo tak pernah belajar dari kesalahan.

Beberapa menit kemudian...

Dua orang pelayan yang diperintahkan Taehyung pun kembali dengan membawa nampan berisi menu di tangan masing-masing, lalu meletakkannya di meja dan bergegas pergi.

Taehyung segera mempersilahkan Sehun dan Jisoo untuk menikmati hidangan di depan mereka, dan mereka pun makan dengan tenang.

Beberapa perbincangan kecil terjadi antara Sehun dan Taehyung Sampai dering ponsel Sehun menghentikan aktivitas makan nya.

Ia mengeluarkan ponsel dari saku jasnya kemudian membaca notifikasi pesan yang baru saja masuk.

Ia diam sejenak lalu berkata

"Maafkan aku Tuan Kim, aku Sangat menikmati hidanganya, tapi sepertinya aku harus kembali ke kantor sekarang." Sehun Segera mengeluarkan Dompetnya,hendak mengambil isinya namun segera disergah oleh Taehyung.

" Kau bercanda Tuan Oh? Jangan lakukan itu, kau akan melukai harga diriku. Kalian Tamu spesial, ingat?"

Sehun terkekeh Geli mendengarnya.

"Baiklah, Terima kasih banyak atas jamuanmu Tuan Kim" Tatapannya beralih menatap Jisoo "Jisoo maafkan aku tapi aku harus pergi,kau bisa melanjutkan makanmu, sekali lagi maaf"

"Ak-aku akan ikut bersamamu,antar aku ke Galeri" sahutnya gugup.

The Prisoner by Adenensy

Astagal! Tolong jangan mulai lagi, Jangan Tinggalkan dia bersama Taehyung. Ia tidak sanggup menghadapi pria jahat ini lagi.

Taehyung menggeram marah, Netra gelapnya menatap Jisoo tajam.

"Aku akan mengantarmu Jisoo, galerimu tidak jauh dari sini, habiskan dulu makanamu" Taehyung berkata setengah mendesis.

Sehun mungkin tak menyadari itu, tapi Jisoo jelas tau ada kemarahan dalam nada Taehyung. Ada Emosi yang berusaha ditahanya supaya tidak meledak.

"Baiklah, aku punya waktu sekitar 15 menit, kau bisa habisi makanamu dulu. Setelah itu kita pergi dari sini."

"Tidak perlu,ak-"

"Habiskanlah Jisoo, aku masih punya sedikit waktu" Sehun berkata lembut.

Jisoo pun mengangguk, ia melanjutkan aktivitas makannya dengan perasaan tidak enak pada Sehun yang kini harus menunggunya. Tapi ia tak punya pilihan lain karena ia pun tak ingin ditinggal sendirian dengan Taehyung di wilayah kekuasaan lelaki itu.

Sementara Taehyung terlihat memanggil salah seorang pelayan pria lalu membisikan sesuatu pada telinganya. Jisoo memperhatikan di balik bulu matanya sedangkan Sehun masih sibuk dengan ponselnya,tak memperhatikan sedikitpun.

Setelah Taehyung selesai dengan bisikanya, Pelayan Pria itu beranjak pergi namun tak lama kemudian, pelayan bertubuh Tinggi nan kurus itu kembali dengan membawa Gelas piala berisi minuman yang Jisoo tebak adalah Champaign dan ketika pria itu sudah semakin dekat dengan Meja mereka, Taehyung memberi isyarat melalui matanya, dan Pelayan tersebut lantas menumpahkan minuman yang dibawahnya pada Jisoo, kejadian itu terjadi begitu cepat, hingga Jisoo sendiri terlambat menyadari jika Dress bagian atasnya telah basah oleh cairan sekarang.

Berdiri dari duduknya, Taehyung langsung menatap Tajam ke arah pelayan tersebut "Apa yang kau lakukan?! Dimana matamu?"

Pelayan itu Sontak terkaget, ia tergesa-gesa merapikan gelas yang jatuh tertidur diatas nampan itu lalu mengucapkan maaf berkali-kali.

Sehun mengulurkan sapu tangannya untuk Jisoo, sebenarnya ia ingin sekalian membersihkannya namun rasanya tak sopan jika harus menyentuh bagian tubuh Gadis itu.

Sepeninggalan pelayan pria yang berlalu dari sana dengan tergesa itu, Taehyung kembali duduk, menatap Jisoo didepannya sambil menyeringai kecil. 'kena kau.itulah akibat jika menolaku'

Sungguh, Taehyung benar-benar ingin membentak gadis itu tadi, saat ia lebih memilih ikut dengan Sehun ketimbang berada di sini bersamanya. Itu melukai harga dirinya!

Jisoo menyilangkan kedua tangan pada bagian depan tubuhnya, dress putih tipis yang telah basah di bagian dada itu dengan Jelas mencetak Bra-nya.

The Prisoner by. Adenensy

Taehyung yang melihat tersenyum puas, sedangkan Sehun yang menangkap raut tak nyaman dari wajah Jisoo pun langsung bergegas melepas Jasnya dan memakaikan Pada tubuh Jisoo guna melindungi bagian dadanya yang terekspos, Jisoo menerimanya lalu merapatkan Jas itu.

Taehyung Tersenyum sinis melihat Aksi Heroik Sehun tersebut. Itu benar-benar terlihat memuakan. Sedetik kemudian, Ia kembali jatuhkan pandangannya pada Jisoo, ada kilat Api di matanya sebelum ia kembali bersuara karena mendengar dering ponsel Sehun—lagi.

"Maafkan pelayan ku atas ketidaknyamanan ini.

Tuan Oh, kau mungkin sudah terlambat. Biar akulah yang mengantar Jisoo"

Sehun Tampak tertegun memandang ponselnya yang kembali berbunyi, ia tak punya banyak waktu sekarang.

"Terimakasih tuan Kim, Jisoo sekali lagi maaf. Tapi aku harus pergi, aku akan menjemputmu malam nanti, kabari aku jika kau ingin pulang" Sehun mengelus rambut Jisoo sejenak, kemudian berdiri untuk beranjak dari tempatnya, tapi lagi-lagi pergerakannya terhenti—lengannya dicekal oleh Jisoo yang kini tengah menatapnya dengan tatapan Senduh

"Bawa aku bersamamu" Lirihnya

Sehun terpana sesaat, Ia tidak tega melihat Tatapan memohon itu, lalu dengan cepat ia menarik tangan Jisoo untuk berdiri bersamanya, berpamitan pada Taehyung lalu membawa Jisoo pergi dari sana.

Jangan tanya bagaimana Taehyung saat ini.

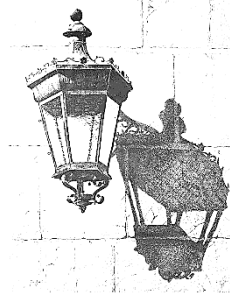
Ia terus menatap punggung rapuh gadis yang telah menjauh itu dengan geraman tertahan. Rahangnya mengeras, tampak jelas ia tengah menahan diri untuk tidak menepis tangan lancang Sehun yang kini bertengger pada pundak gadis itu.

Ia ingin murka saat ini! Jisoo secara tidak langsung menolaknya

Lagi..

"Sialan! Gadis itu berpikir bahwa ia bisa lepas dariku dengan berlindung pada pria lain?—teruslah bermimpi, Cantik, dan akan kupastikan mimpimu tak akan pernah terwujud!"

PART 10



Jisoo baru saja selesai dengan Lukisanya sekitar lima belas menit yang lalu, dan saat ini dirinya tengah menanggalkan celana jeans selutut serta kaos kebesaran yang semula ia kenakan— menggantinya dengan Gaun malam tipis berwarna putih tanpa lengan. Ia memang selalu tidur dalam keadaan seperti ini, sudah menjadi kebiasaan sejak lama.

Usai menekan saklar lampu yang menyebabkan seisi kamarnya gelap, Jisoo menaiki ranjang, membuka ikatan rambut hingga surai hitam tersebut menjuntai dengan indahny. Gadis itu lalu menarik selimut dan berbaring menyamping.

Matanya mencoba untuk terpejam—Ia sangat lelah hari ini namun rasa kantuk tak kunjung menghampirinya.

Dan tiga puluh menit sudah Jisoo berusaha untuk terlelap tetapi tak sedikitpun membawakan hasil—ia masih saja terjaga. Sekilas Ia membuka mata, melirik Jam dinding yang telah menunjukkan pukul 03.00 dini hari.

Matanya yang semula akan kembali terpejam pun tiba-tiba terbuka lebar kala mendengar derit pintu kaca yang menghubungkan antara kamarnya dan balkon digeser.

Jisoo memang tak pernah mengunci pintu itu, Tapi.... Apakah Angin? Ah, tidak mungkin, itu mustahil.

Hantu? Tidak...Tidak Jisoo tidak pernah percaya akan hal-hal semacam itu. Sudah jelas, itu seseorang.—Tapi siapa? Perampok kah? Oh Tuhan....

Bunyi derap langkah kaki terdengar berjalan mendekati ranjangnya.

Posisi berbaring Jisoo yang tengah membelakangi balkon membuatnya tak bisa melihat Siapakah yang sedang menyusup ke kamarnya tersebut. Jantungnya berdetak tak karuan, ingin berteriak namun bayangan bahwa penyusup ini akan berbuat nekat merasuki pikirannya.

"Tuhan lindungi aku" Doanya dalam hati, berharap bahwa siapapun penyusup ini semoga dia tak berniat menyakitinya.

Gadis itu meresah sambil menimang-nimang apa yang harusnya ia lakukan dalam keadaan seperti ini, sudah pukul 03.00 dan semua orang sudah tidur, kamarnya jauh dari pos satpam—lagipula ruangan ini kedap suara.

Apakah ia harus bangkit dan berlari menuju pintu yang telah terkunci itu?

Ouh... Segala rencana hinggap di benaknya namun tidak ada satupun yang berhasil atau berani ia lakukan.

Jisoo masih tak bergerak sedikitpun, mungkin saja sang penyusup itu berpikir bahwa ia tengah terlelap.

The Prisoner by Adenensy

Bunyi dari langkah kaki itu terdengar semakin dekat dan secara tiba-tiba Jisoo merasakan pergerakan pada sisi Ranjangnya—yang seperti tengah dinaiki Seseorang dan Jisoo benar-benar ingin berteriak sekarang.

'apa yang penyusup ini inginkan?' Menahan nafas, Jisoo tercekak kala rasakan Seseorang kini berbaring di belakangnya. Merapatkan tubuh itu pada punggungnya disusul dengan sebuah lengan kokoh yang melingkari perutnya. What the hell?!

Jisoo tidak bodoh untuk menyadari bahwa lengan yang melilit perutnya saat ini ialah milik seorang pria, tapi siapa?

Suasana kamarnya sangat temaram, satu-satunya penerangan disini hanyalah dari cahaya Bulan yang memancar melewati balkon.

Cukup lama Jisoo tak merasakan pergerakan apa-apa lagi di balik tubuhnya, namun ia tetap waspada sebab dada kokoh tersebut masih menempel pada punggungnya. Jisoo menelan ludah susah payah ketika dengan perlahan Tangan tersebut mengusap-usap perut datarnya dari luar gaun malam yang ia kenakan.

Mulai panik saat merasakan sesuatu tenggelam di ceruk lehernya, Jisoo mendengar tarikan dan helaan nafas berat di tengkuknya yang sontak membuat gadis itu sontak merinding.

Tetapi tunggu—Aroma ini— Aroma maskulin ini, sepertinya tak asing baginya, Wangi parfum yang digunakan penyusup sontak saja mengingatkannya akan seseorang. Namun segera ia Menepis jauh-jauh dugaannya Tersebut.

'Penyusup ini tidak mungkin dia kan?'

Tangan yang tadinya Mengusap perutnya kini telah beralih ke paha dan perlahan menaikan Gaun tipis yang ia kenakan hingga ke perut, sekarang tubuh bagian bawahnya terasa kosong, hanya ditutupi dalamnya saja karena selimut yang sejak tadi menyelimuti tubuhnya juga telah hilang entah kemana. Jisoo masih terpejam kuat, rasa takut menyerangnya bersamaan dengan desiran aneh kala sebuah benda kenyal menempel tengkuknya.

Menggeliat Tak nyaman saat tangan asing tersebut menyusup ke dalam Gaun, menyingkap Bra-nya lalu merasakan Jemari kokoh itu nengusap puncak dadanya yang mengeras—perlahan, namun begitu intens membuat Jisoo menggigit bibir. Desiran asing ini—menjalar ke seluruh tubuhnya.

"Eungh..." Itu lenguhannya, Jisoo sungguh tak tahan untuk tidak bergerak karena ini terlalu mengganggunya. Lelaki itupun sepertinya menganggap pergerakan Jisoo sebagai angin lalu, sama sekali tak menduga jika Gadis ini masih dalam keadaan sadar.

Usapan jarinya makin liar, makin bergairah, memainkannya dengan handal seakan Memicu desahan Jisoo untuk keluar. Rasa panas langsung menjalari sekujur tubuh Jisoo—gesekan demi gesekan pada puncak dadanya membuatnya nyaris kehilangan akal, entah kenapa Ia rasakan sesuatu telah basah di bawah sana. Tangan pria itu bergerak turun, bergerilya memasuki celana dalam Jisoo untuk menyentuh pusat dirinya. Ia lalu membelai disana dengan gerakan

The Prisoner by Adenensy

seringan bulu. Terlalu lembut sehingga sanggup membuat Jisoo terbuai dengan tidak tau diri.

Nafas pria dibalik Punggungnya terdengar memburu, dia seperti menahan sesuatu dan Jisoo merasakan Tubuhnya ditarik agar semakin rapat dengan tubuh si pria. Ia tercekak saat sesuatu yang keras bergesekan dengan bokongnya.

Erangan berat yang dikeluarkan pria itu, dan lagi-lagi walau hanya lewat erangan—Jisoo yakin bahwa ia merasa tidak asing.

Pria itu lalu mendesah tertahan setiap kali mereka bergesekan sambil terus memainkan tangannya di titik-titik sensitif tubuh Jisoo secara bersamaan,

bergerak dengan lihai seakan sudah sangat terlatih. Membawa Jisoo pada kenikmatan yang mendorongnya untuk mendesah keras dan panas.

Mata gadis itu masih terpejam erat, anak-anak rambut jatuh menutupi wajahnya yang dibasahi Peluh, Jisoo benar-benar hilang kendali sekarang—bibirnya digigit kuat-kuat untuk mencegah desahan walau sebenarnya ia ingin menjerit dengan keras.

Tubuhnya benar-benar ia tahan agar tak menunjukkan pergerakan. Ia tidak ingin pria ini mengetahui jika dirinya belum terlelap. Ia menahan semua dorongan sensasi yang mendesak dan hal itu sungguh menyiksa!

Gesekan benda keras itu kian cepat dibalik tubuhnya. Permainan tangan pun semakin lama terasa sangat luar biasa. Dan Tak lama kemudian desiran Aneh menyerang tubuhnya, Jisoo merasakan dirinya berada di ambang batas, merasakan banyak Kupu-kupu berterbangan di perutnya dan seketika pandangannya memburam—bibir itu terbuka saat klimaks menjeputnya bersamaan dengan erangan Sang Pria.

"Akh...Fuck!"

My Lord Suara itu——Taehyung?

Jisoo terbangun dari tidurnya dengan nafas memburu, dan keringat yang membasahi gaun tidurnya——dengan terengah ia mengangkat tangan untuk memijat pelipis, lalu melirik jam yang menunjukkan pukul 12.00 malam. Ia menghela nafas panjang.

"Mimpi itu lagi"

Kenapa harus Mimpi erotis itu lagi yang menghantui tidurnya? Ah ya, itu bukan hanya sekedar mimpi, mimpi tersebut adalah kejadian nyata yang pernah dialaminya 3 tahun yang lalu, tepatnya saat malam dimana besoknya Taehyung akan berangkat ke Amerika.

Taehyung melecehkannya malam itu——untuk pertama kali. Taehyung juga menjadi lelaki pertama yang menyentuh tubuhnya sejauh itu. Dan Jisoo begitu syok begitu menyadarinya.

The Prisoner by. Adenensy

Kejadian malam itu adalah awal yang membuatnya tenggelam dalam kebingungan hingga saat ini—sekaligus menjadi cikal bakal dari ketakutan hebatnya akan kepulangan Taehyung setelah 3 tahun terakhir.

Jisoo pikir Taehyung tak akan menggagangnya lagi setelah kembali dari AS tetapi dugaannya salah. Pria malah itu semakin berani menunjukkan keberingasannya— bahkan saat di depan orang lain dan Jisoo menyadari ada yang tidak beres dengan pria tersebut.

Memegang kepalanya yang terasa pening, bayangan akan Taehyung tiba-tiba saja menghantuinya sesaat setelah mimpi erotis itu datang,

"Apa salahku?" Jisoo meremas rambutnya dengan frustrasi

Ya.memikirkan tentang Taehyung memang membuatnya sefrustasi ini.

Sebenarnya ada apa dengan kekasih adiknya itu? Apa rahasia dibalik kemisteriusan sikapnya ?Lelaki itu kasar padanya, terlihat sangat membencinya namun tak pernah berhenti melecehkannya.

God, Sosok Taehyung memang tak pernah ia mengerti sejak dulu.

Pagi ini Jisoo keluar dari kamarnya setelah selesai membersihkan diri,ia tidak berangkat ke galeri hari ini karena ingin menghabiskan waktunya di rumah.Lagipula kepalanya sedikit sakit.

Jisoo berjalan menuruni tangga dengan tatapan heran, rumahnya terasa ramai hari ini, Beberapa orang yang tidak dikenalnya datang membawa kotak-kotak besar berisi perabotan hias kemudian menatanya di sudut-sudut ruang tamu.

'apa ibu membeli perabotan baru lagi?' begitu pikirnya.

Ia berjalan menuju arah Dapur hendak mengambil air minum untuk menuntaskan rasa hausnya. Begitu akan mencapai dapur, seseorang tiba-tiba menarik lengannya—membawanya masuk dalam ruangan sempit tempat penyimpanan perabotan tak terpakai, Jisoo baru saja akan berteriak ketika punggungnya didorong membentur dinding oleh—Taehyung. Pria itu meremas bahunya kuat sembari berbisik.

"Kau masih ingat saat aku menjanjikan hari dimana kau akan mengetahui kesalahanmu?"

Jisoo mengangguk tanpa membuka suara.

"Besok" Tukas Taehyung.

"Hah?"

"Hari itu——adalah besok jadi

persiapkan dirimu, manis" Berkedip singkat, Taehyung menyolek dagu Jisoo dengan telunjuknya sebelum beranjak dari sana sambil menyeringai iblis—meninggalkan Jisoo yang masih belum menangkap maksud perkataan pria itu yang sebenarnya sudah sangat jelas.

The Prisoner by. Adenensy

Tachyung serius dengan janjinya kala itu

Semenit Setelah kepergian Tachyung, Jisoo tersentak, sadar dari lamunannya. Dadanya bergemuruh.

"Besok?"

Menelan ludah susah payah—Jisoo membawa tubuhnya keluar dari gudang kecil tersebut, namun betapa kagetnya ia saat Jennie tiba-tiba saja muncul seperti hantu dan menatapnya dengan raut heran yang terpancar jelas.

Apa Jennie melihat Tachyung dan dirinya yang keluar dari ruangan Sama ini? Ouh shit!

"Kakak apa yang kau lakukan di dalam sana?" Tanya Jennie dengan pandangan menyelidik.

Seketika panik menyerang Jisoo

"A-ku—"

"Ibu mencari mu sejak tadi kak, cepatlah keluar ibu sudah di mobil"

"Untuk apa?"

"Kenapa masih bertanya? Kalian akan berbelanja, membeli Gaun untukmu"

"G-gaun apa?" Jisoo masih bingung

"Ya ampun kakak! Tentu saja Gaun ulang tahun, kau lupa kalau besok adalah pesta perayaan ulang tahunmu?"

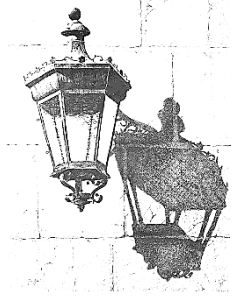
Jisoo terkesiap. Pesta ulang tahun?! Astaga, Ia bahkan tidak ingat bila besok adalah hari lahirnya. Lantas Ia menepuk Dahinya cukup kuat

Tunggu dulu—Besok?

Ucapan Tachyung kembali terngiang-ngiang di kepalanya.

"Hari itu adalah besok—jadi persiapkan dirimu, manis"

PART 11



Jisoo menatap pantulan dirinya di depan cermin, mengamati ia yang baru saja selesai didandani oleh penata rias.

Seketika dirinya terpanah.

Ohh--Apakah Jisoo akan terdengar seperti berbangga diri jika mengatakan ia sangat cantik malam ini?

Sungguh, dirinya terbilang jarang mengenakan gaun mewah seperti ini, lebih suka dress sederhana yang membuatnya nyaman. Tetapi untuk malam ini, Jisoo benar-benar tidak bisa berhenti memuja gaunya.

Gaun yang Lagi-lagi dipilihkan oleh sang ibu ini berbahan beludru silver ditambahi Glitter yang membuatnya tampak mewah dengan model Sabrina menjuntai hingga kelantai. Begitu pas melekat ditubuhnya.

Riasan minimalis yang sengaja dimintanya pada penata rias tadi menambah kesan cerah dan tegas pada wajahnya, rambutnya diikat rendah lalu disampirkan ke bahu. Dan entah kenapa, semua perpaduan itu terasa sangat pas, dan Jisoo benar-benar puas akan penampilannya.

"I see the Most Gorgeous girl at here"

Suara lembut Jennie merenggut seluruh atensi Jisoo, ia menoleh untuk menatap saudaranya yang malam ini terlihat luar biasa dengan gaun merahnya yang mewah.

"You too" Balas Jisoo dengan senyuman terpatir di bibir.

"No! Not for the present--No one!"

Jennie melangkah mendekat, menyentuh pipi Jisoo, mengelusnya pelan sebelum berkata

"You're The Only special for tonight___Just you. Happy Birthday my Loveliest Sister" Gadis itu meraih sang kakak dan memeluknya.

"Malam ini milikmu kak, nikmati segalanya dan jangan khawatirkan apapun! Bebaskan dirimu, Oke? Aku menunggumu di bawah 5 menit lagi, pesta akan segera dimulai" Tandasnya dan Jisoo mengangguk mengiyakan.

Ya, Jennie benar---Ini malamnya.

malam ini adalah Miliknya, Persetan dengan Taehyung si pengganggu dan ancamannya itu!

The Prisoner by. Adenensy

Jisoo melangkah pelan menuruni tangga dan seketika itu juga semua mata tertuju padanya, Kehadirannya menyita seluruh perhatian orang-orang bersetelan mewah dibawah sana. Risih, Jisoo menelan ludah berkali-kali untuk menghilangkan rasa Gugup.

Oh Beginikah rasanya dianggap? Beginikah rasanya menjadi pusat perhatian? Sungguh Jisoo baru mengalaminya saat ini setelah sekian lama bersembunyi di balik Jennie.

Mata para tamu undangan yang lebih dominan rekan bisnis orang tuanya tersebut menyoroti Jisoo dengan pandangan memuja, ada sedikit rasa tak menyangka dalam hati mereka.

Lantaran selama ini, Fokus mereka hanya jatuh pada Jennie yang notabenenya paling tersorot sebagai putri kebanggaan keluarga Kim--- bukan berarti mereka tidak mengenal Jisoo, hanya saja menurut Rumor yang beredar mengatakan bahwa Putri sulung keluarga Kim tersebut adalah seorang yang tidak menarik, sakit-sakitan dan tak pernah muncul di keramaian karena tidak percaya diri sebab ia tak secantik sang adik.

Namun siapa sangka Rumor tersebut nyatanya berbanding terbalik dengan Realita yang mereka saksikan saat ini---Kim Jisoo tidak terlihat sakit sama sekali, Gadis itu tampak sehat-sehat saja,dan omong kosong macam apa yang mengatakan dirinya tidak Cantik? Jisoo justru bagaikan Dewi persephe yang siap membuat semua orang jatuh cinta dengan parasnya yang lugu. Ck, Bagaimana bisa seseorang tak memiliki celah di wajahnya? Jisoo tampak____Ah, Sempurna!

Acara berlangsung dengan meriah dan Jisoo sangat menikmatinya, para tamu undangan mengucapkan selamat dengan pujian yang tak henti-hentinya mengalir untuknya.

Beberapa putra dari rekan bisnis orang tua Jisoo mencoba untuk mendekati dan menggobrol dengannya sepanjang acara.

Lalu tiba-tiba--

"Yang aku tahu, bidadari hanya ada di kayangan. Lalu kenapa kau berada disini nona?" Jisoo menoleh pada si empunya Suara, dan Seketika ia terpana.

Sehun Tampak Sangat Gagah dengan balutan tuxedo hitam yang membalut tubuh gagahnya.

"Sehun, kau datang?"

"Tentu saja, mencariku hm?" Jawab lelaki itu

"Kupikir kau tidak akan datang"

"Lelaki mana yang akan melewatkan hari spesial kekasihnya?"

Ouh--Jisoo memerah, ia menduduk sambil tersenyum kecil, menyembunyikan kegugupannya.

"Sehun..."

Shit! Jisoo merutuki nada bicaranya terdengar manja itu.

The Prisoner by. Adenensy

Sehun terkekeh pelan sembari membuang wajahnya kesamping lalu menatap Jisoo lagi, namun kali ini lebih intens, memperhatikan penampilan Gadis itu. Tatapan memuja jelas terpancar dari netranya yang tajam dan bagaimana tidak? gadis yang dijodohkan dengannya ini terlihat luar biasa, sangat cantik, sangat berkelas dan sarat akan keindahan. Sehun bahkan menahan napasnya sejenak ketika beberapa saat lalu melihat Jisoo dari kejauhan.

"Mau berdansa dengan ku?" Ajak Sehun tiba-tiba.

Jisoo lantas memberi respon berupa gelengan.

"Akan kuajari" Sehun berusaha meyakinkan

Dan Jisoo masih menatap uluran tangan itu dengan ragu-ragu sebelum menerimanya. Sehun tersenyum senang--ia membawa Jisoo ke lantai Dansa, lalu mulai mengajarkan trik dan posisi yang benar dalam berdansa pada gadis itu. Hingga mereka pun berdansa dengan tenang dan hikmat meski Jisoo sering kali kedapatan salah langkah.

Sehun semakin merapatkan tubuh mereka, menatap Jisoo dalam-dalam sebelum mengangkat dagu gadis itu dengan telunjuk agar mendongak, Jisoo mengikutinya dan pandangan mereka bertemu, seketika itu juga, Jisoo rasakan efek dari indahnya iris Sehun mampu menenggelamkannya hingga ke dasar.

Mereka masih berdansa, pelan dan ringan mengikuti alunan musik yang lambat laun membuat keduanya terbawa suasana. Netra mereka masih bertautan satu sama lain, enggan untuk terlepas dan Jisoo merasa Jantungnya akan mencelos ketika Sehun menunduk mensejajarkan wajah mereka dan berbisik pelan

"Boleh aku menciumu?"

Suara berat Sehun mengalun indah di telinganya dan Seperti terhipnotis, tanpa sadar Jisoo menganggukkan kepala sambil memejamkan matanya dan begitu Sehun menyatukan bibir mereka, Jisoo tau--bahwa ia tidak bisa mengelak lagi. Ohh ciuman pertamanya...Ralat! Ciuman lembut pertamanya, karena Jisoo hanya selalu dicium secara kasar oleh Taehyung.

Sehun menempelkan bibir beberapa detik sebelum mulai melumat pelan, Matanya pun ikut terpejam menikmati sensasi yang meletup-letup di dada. Sedang Jisoo masih tak membalas, karena ia akui dirinya masih amatir.

Entah mengapa rasanya sangat berbeda kali ini, ciuman Taehyung yang selalu kasar dan penuh penuntutan terlalu berbeda dengan Sehun yang sangat lembut, seakan sanggup membuatnya terbang.

Jisoo terbuai, Ia sudah tak memperdulikan orang-orang disekelilingnya yang mungkin tengah melihat mereka. Seperti yang Jennie tegaskan tadi.

"Malam ini milikmu kak, nikmati segalanya selagi kau bisa menikmatinya. Jangan khawatirkan apapun! Bebaskan dirimu"

Tanpa sadar Jisoo semakin merapatkan tubuhnya pada Sehun, Ia berniat menggerakkan bibirnya guna membalas pagutan Sehun, namun sebelum hal itu terjadi--BOMM!!!! Suara ledakan yang amat besar mengagetkan Semua orang.

The Prisoner by Adenensy

Ledakan Aneh tersebut berasal dari luar kediaman tersebut. Panik, semua orang seketika berhamburan keluar untuk melihat. Namun selang beberapa menit kemudian Suara ledakan kembali terdengar--disusul oleh gencatan peluru

Dorr...Dorr...Dorr!!!

Teriakan panik bergema di setiap sudut, terlebih saat suara rentetan peluru bersahut-sahutan bersamaan dengan pecahnya dinding-dinding kaca di Hall akibat serangan dari luar.

Semua terjadi begitu cepat. Peluru berhamburan dimana-mana.

Suasana menjadi kalang kabut.

Seluruh tamu panik dan berusaha menyelamatkan diri. Beberapa orang Berlindung di bawah meja dan pada tiang-tiang penyangga.

Jisoo berjongkok, menempatkan kedua tangan pada kupingnya dengan mata yang terpejam erat, tubuhnya bergetar hebat, tampak syok dengan kekacauan yang terjadi di pestanya kini.

Malam yang seharusnya menjadi malam paling membahagiakan untuknya tiba-tiba berubah menjadi malam paling menakutkan.

Seketika, ingatan mengenai Taehyung dan janjinya terbesit di pikirannya. Apa Taehyung dalang dari semua kekacauan ini? seketika Jisoo merasakan matanya memanas, Jika ada yang terluka atau menjadi korban dalam insiden mengerikan ini, Jisoo bersumpah tidak akan pernah memaafkan pria itu.

Beberapa saat kemudian, Jisoo mendongak saat merasakan seseorang merengkuhnya dan ia mendapati Sehun yang tengah menatapnya dengan raut panik yang tidak dapat disembunyikan.

Tembakan masih terus diluncurkan melewati Celah-celah Rumahnya tersebut tetapi Yang Jisoo tangkap ialah tidak adanya korban Jiwa di sekelilingnya. Mengingat aksi penembakan yang membabi buta--Jelas sebuah kemustahilan jika gencatan peluru panas tersebut tak melukai seorangpun. Ini seperti telah direncanakan dengan sangat matang, peluru-peluru panas itu seakan tak diperkenankan untuk melukai siapapun.

Seakan mampu membaca pikiran Jisoo, Sehun pun membuka suara,

"Tidak ada korban jiwa, Jisoo. Tidak ada yang terluka, tenanglah"

Sejenak Jisoo menghela nafas saat kelelahan menghinggapinya, namun sedetik kemudian perasaan tegang dan ketakutan itu datang lagi.

"A-ayah, Ibu dan Jennie--dimana mereka?" Tanyanya panik.

"Aku tidak melihat mereka, mungkin sudah di luar, mereka pasti baik-baik saja" Sehun berusaha yakinkan Jisoo meski dirinya sendiri tidak yakin-- karena sungguh ia tak sempat lagi mencari mereka karena fokusnya Sejak tadi adalah Jisoo.

"Mungkin? Kau yakin?" Tanya Jisoo lirih, kata mungkin saja tak cukup mampu meyakinkan dirinya

"Jisoo, Ak--"

"Pergi keluar Sehun, cari mereka. pastikan mereka baik-baik saja!"

The Prisoner by. Adenensy

"Lalu bagaimana denganmu? Ayo! berdirilah kita keluar bersama"

"Aku lemas Sehun, pergilah dan pastikan mereka aman lalu kembalilah kemari"

"Aku akan menggendongmu" Sehun sudah akan mengangkat tubuh Jisoo sebelum Gadis itu Menepis tangannya

"Ku mohon, aku butuh kepastian bahwa keluargaku baik-baik saja! Kenapa kau membuatnya menjadi Rumit!?"

Sehun mengacak rambutnya frustrasi.

Justru Gadis inilah yang membuat semuanya menjadi Rumit.

Tanpa membuang waktu lagi, Sehun pun berdiri untuk beranjak dari sana, Ia berbalik namun langkahnya terhenti ketika tepat didepannya kini, Seseorang dengan pakaian serba hitam berdiri sembari menodongkan pistol ke arahnya.

Lelaki itu sontak terpaku, sementara

Jisoo menutup mulut menggunakan telapak tangan, Syok. Air mata sudah membanjiri pipinya sekarang. Dan ia menjerit keras saat melihat Sehun yang malah terkapar tak sadarkan diri setelah terlibat perkelahian dengan Pria berpistol tersebut.

Sekarang seluruh isi *Hall* telah kosong, hanya menyisakan Jisoo, si pria berpistol dan Sehun yang pingsan. Sunyi--Satu-satunya yang terdengar adalah deru nafas Jisoo yang ketakutan.

Pria itu tiba-tiba berjalan mendekat, melangkahi tubuh Sehun yang terkulai di lantai. Menarik Jisoo untuk berdiri kemudian menodongkan pistol ke kepala si gadis kemudian menuntunnya berjalan. Jisoo yang telah kalut pun tak punya pilihan lain selain mengikuti pria itu, ia pasrah pada keadaan dan satu-satunya harapannya saat ini adalah keselamatan keluarganya.

Lelaki berpistol tersebut terus menuntun Jisoo menaiki Tangga dan membawanya menuju ke sebuah Kamar yang tak lain adalah kamar orang tuanya, dan begitu ia menarik knop pintu, Jantungnya seakan mencelos ke dasar perut ketika pemandangan yang pertama kali dilihatnya adalah Ayah, Ibu dan adiknya dalam kondisi terikat yang menyedihkan, wajah Ayahnya penuh dengan memar, sepertinya baru saja dipukul. Jisoo kalap, meringis sedih sambil ia alihkan pandangannya kepada Ibu dan Jennie, memastikan kalau-kalau mereka dalam kondisi yang sama---tetapi tidak, tidak ada bekas pukulan apapun di wajah mereka berdua.

"Kakak" lirik Jennie dengan mata yang sudah sembab, tatapannya adalah tatapan yang baru pertama kali dilihat Jisoo--tatapan menyedihkan itu, tak pernah ditunjukkan Jennie selama hidupnya.

Dengan mata yang sudah bersimbah air Jisoo hampiri orang tuanya, menangis sejadi-jadinya. Hatinya benar-benar Hancur melihat keadaan mereka "Ayah apa yang terjadi? Kenapa wajahmu? Mereka menyiksamu, Ayah?" Tanya Jisoo parau, nafasnya tersendat karena menangis.

The Prisoner by. Adenensy

Jiyong tak mampu menjawab, Keadaannya sangat lemah, matanya bahkan sulit untuk dibuka. Samar-samar ia mendengar suara putrinya, namun apalah daya,

Ia sudah kehabisan tenaga setelah disiksa secara membabi buta.

Sedang Jisoo mulai meratap di pangkuan sang Ibu, Meratapi semua yang terjadi. Pesta ulang tahun yang seharusnya menjadi kebahagiaan nyatanya membawa petaka bagi keluarganya.

"Bagaimana rasanya tersiksa di malam yang seharusnya menjadi malam paling membahagiakan, hm?"

Bariton rendah itu...

Jisoo lantas mendongak untuk menatap si pemilik suara yang sudah sangat dikenalnya itu---seseorang yang menjadi sudah pasti menjadi dalang dari semua kekacauan ini. Seseorang yang lebih pantas menyandang gelar pria paling gila. Seseorang itu--Kim Taehyung.

Begitu pandangan mereka bertemu Jisoo dapat melihat dengan jelas tatapan meremehkan yang dilemparkan pria itu kepadanya, namun Jisoo tak ingin terlihat lemah. Cukup sudah, Ini benar-benar sudah keterlaluan. Ia tidak akan pasrah lagi, kali ini ia harus melawan. Tidak peduli jika lelaki itu tak sebanding dengannya. Jisoo hanya ingin mencari keadilan disini.

Gadis itu perlahan bangkit, mengusap air matanya dan berjalan dengan langkah gontai menuju Pria yang kini tengah duduk di sebuah kursi dengan sebelah kaki yang dipangku Elegan, seakan ingin menunjukkan kekuasaannya yang nyata.

Langkah Jisoo semakin dekat, dan saat sudah di depan lelaki itu, ia tak mampu untuk memendam umpatannya lagi. Emosi menguasainya.

"Keparat! Apa masalahmu dengan Kami Sialan!?" Bentaknya. Kemarahan terpancar jelas dari Netra yang menyoroti Taehyung Tajam.

"Selama ini aku selalu pasrah menerima semua perlakuan brengsekmu itu, Aku tak mengadukanmu pada siapapun, Tapi kenapa sekarang kau mengganggu keluargaku?! Kenapa? Dasar Bedebah!

Kau lebih pantas berada di Neraka!!" Jisoo berseru keras tak peduli apapun.

"Inikah balasanmu terhadap Keluarga yang telah menyayangiimu seperti anak sendiri? Sungguh tidak tau malu! Ka-"

Plakkk!

Taehyung bangkit secepat kilat dan sekuat tenaga ia melayangkan tamparannya di pipi gadis itu, sangat keras hingga Wajahnya terbangun ke samping bersamaan dengan Krystal bening yang tak henti-hentinya mengalir membasahi pipi Jisoo yang kini memerah karena bekas Tamparan.

"Beraninya kau bicara mengenai balas Budi disaat keluarga tololmu itu membalas seluruh kebaikan orang tuaku dengan MEMBUNUH MEREKA?!!!" Bentak Taehyung murka--sangat murka, itu terlihat jelas dari pancaran

The Prisoner by Adenensy

membunuh di neranya. "Bukan Aku yang pantas berada di Neraka, Jisoo. Tapi orang tuamu!"

Jisoo rasakan tubuhnya kaku seperti patung, Nafasnya tercekat.

Dunianya seakan berhenti.

Tidak, itu tidak mungkin! Apa yang si Lucifer ini katakan tidak benar.

"Kaget?--bukankah ini kejutan besar? Orang tuamu adalah manusia paling menjijikkan di Dunia ini.

mereka bahkan lebih rendah dari binatang" Desis Taehyung Tajam dan sengit.

"O-*Oppa* apa yang kau katakan?" Jennie akhirnya bersuara, Taehyung tak menghiraukan. Fokusnya hanya ada pada Jisoo saat ini.

"Ingat saat malam Ulang tahun ku yang ke-16? Saat itu orang tuamu tak berada di rumah bukan? Malam itu juga orang tuaku Pergi dari pesta ulang tahunku untuk menemui 2 orang licik itu" Taehyung menunjuk ke Arah orang tuanya yang kini bahkan tak mampu menyatakan pembelaan.

"Bagaimana? Bagaimana kau tau orang tuaku yang membunuh orang tuamu disaat kau sendiri tidak berada di tempat kejadian?" Cerca Jisoo, masih tak bisa menerima.

Taehyung lalu terkekeh sinis "Jangan tolol Jisoo, orang tuamu mungkin bisa handle Penjaga dan CCTV, Tapi mereka Terlalu bodoh untuk mengelabui Kakek ku"

"T--tapi Kenapa baru sekarang--"

"Karena selama ini aku menahannya!

aku menyembunyikan dendam ini dibalik Sikap baik di depan kalian, Semata-mata untuk menunggu waktu yang tepat seperti yang dititahkan oleh kakeku, dan sekarang Waktunya telah tiba." Taehyung menyeringai jahat. "Aku kehilangan orang tuaku di malam Ulang tahunku, dan..Kau harus merasakan hal yang sama, Kim Jisoo—Nyawa, dibayar dengan nyawa" Tandasnya.

Seketika itu juga munculah dua orang bersenapan yang kini telah siap mengarahkan senjatanya tepat di kepala Ibu dan Ayahnya. Tubuh Jisoo Bergetar hebat, kejadian Ini sama sekali diluar nalarnya. Gadis itu lantas jatuh bersimpuh di hadapan Taehyung, Kakinya bahkan tak kuat menahan beban tubuhnya lagi, Syok? Tentu saja.

Sedang melihatnya, Taehyung berjongkok. Mendekatkan wajah mereka dengan menarik dagu Jisoo kasar kemudian mencengkeramnya kuat, sebelum berkata

"Apa kau tahu rasanya Hidup dipenuhi dendam? Aku disiksa kakek-ku secara fisik maupun mental! Dia memaksa ku menuruti semua keinginannya tanpa memikirkan bahwa Itu membuatku menderita!

Dan Aku tidak akan pernah menerima semua itu--Tidak akan pernah jika saja orang tuaku tidak dibunuh!" Serunya keras.

The Prisoner by. Adenensy

Ditempatnya Jisoo masih tak bisa berkata-kata, semua terjadi di luar nalar. Sama sekali tidak terpikirkan olehnya jika semua Akan Menjadi serumit ini--sungguh tidak pernah terpikirkan.

"Selamat Kim Jisoo, kau akan merasakan apa yang pernah aku rasakan dulu atas ulah orang tuamu, jadi--adakah kata-kata terakhir yang ingin kau sampaikan pada mereka, Jisoo?" Tanya Taehyung bernada rendah. "Sepertinya tidak ada yah?"

Taehyung merubah rautnya menjadi kecewa yang dibuat-buat sebelum akhirnya mentitah. "Baiklah, Tembak mereka sekarang!"

"TIDAK, TIDAK JANGAN LAKUKAN!!

kumohon jangan seperti ini, *Oppa* bawa saja aku--akan ku lakukan apapun jika itu bisa membuatmu tidak membunuh orang tua ku, Apapun asal biarkan mereka hidup"

Tangis Jennie pecah. Ia memohon, menawarkan dirinya sendiri pada Taehyung. Sembari meyakinkan diri bahwa sekalipun ia ikut dengan Taehyung, kekasihnya itu tidak mungkin tega menyakiti ataupun berbuat jahat padanya. Taehyung mencintainya, Ia tau. Pria itu akan lemah dihadapannya, oleh karena itu ia berani menawarkan diri.

Mendengar permohonan Jennie, Taehyung malah berdecak, Ia menggeleng pelan sebelum menjatuhkan pandangannya lagi pada Jisoo yang terduduk lemas di lantai dengan bersimbah air mata.

Gadis itu masih syok.

"*You see that*, Jisoo?"

"Adikmu menawarkan dirinya padaku dan apa yang kau lakukan sebagai seorang kakak, huh?" lelaki itu mendesis sebelum kembali melanjutkan, "Apa kau tidak malu pada dirimu sendiri? Adik tirimu saja rela berkorban demi sampah sepertimu dan orang tuamu! Seharusnya kau malu!" Taehyung berseru keras dan murka. Amarahnya seakan ikut menguasai seluruh ruangan.

"Ia rela menumbalkan dirinya untuk sebuah kesalahan yang tak pernah ia lakukan! dan dimana hati nurani mu? Bukankah melindungi adalah tugas seorang kakak? Ah--Sejak dulu kau memang tak pernah melakukannya, kau tidak pernah berusaha melindungi adikmu tetapi selalu berlindung di belakangnya karena kau sama sekali tidak berguna!"

Jisoo tidak berkutik, dipandangnya Sandara tidak berhenti menangis dan Jiyong yang sudah tak berdaya.

"A-adik tiri?" Lirih gadis itu.

Taehyung mengangguk dengan sudut bibir terangkat samar. "Menurutmu, kenapa aku menimpahkan semua kesalahan itu padamu dan bukanya Jennie? Kau pasti bertanya-tanya kenapa hanya kau yang selalu aku sakiti kan? Itu karena kau adalah anak dari dua pasangan tercela itu! Kau darah daging mereka, Anak kandung mereka!" Tatapan Taehyung beralih pada Jennie yang kini juga tampak

The Prisoner by. Adenensy

syok Hebat, gadis itu tak mampu berkata-kata dan hanya memandangnya penuh keheranan.

"Maafkan aku harus mengatakan ini Jennie, tapi itulah kenyataan yang sebenarnya--Kau bukan putri kandung keluarga Kim. Kau diadopsi oleh mereka saat usiamu empat bulan"

Jisoo tak dapat menyembunyikan keterkejutannya atas pernyataan Taehyung, sungguh Ia benar-benar tidak menyangka. Banyak sekali Rahasia besar yang tersembunyi di dalam keluarganya dan ia sama sekali tidak tau! Selama ini yang diketahuinya hanyalah bagaimana keluarga mereka terlihat seperti Keluarga paling Sempurna.

"*Oppa*,aku tidak apa-apa, Ayah dan ibu menyayangiku seperti putri kandung mereka sendiri,dan sekarang adalah waktunya aku membalas budi. Aku siap untuk-"

"C-cukup" Jisoo akhirnya bersuara di tengah-tengah isakan. Setelah lama terdiam berperang dengan pikirannya sendiri.

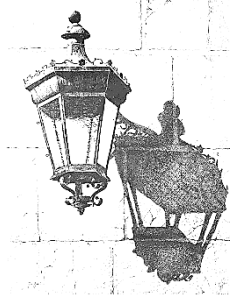
Taehyung benar--ini bukan salah Jennie, gadis itu tak seharusnya berkorban demi orang tuanya. Ada Jisoo--Jisoo anak kandung mereka, sudah seharusnya ia berkorban demi orang tuanya.

"Bawa aku saja. A-ku siap bertanggung jawab tapi tolong, lepaskan mereka" Jisoo mendongak dengan berlinang air mata, mengatupkan kedua tangannya untuk memohon. Gadis itu benar-benar sudah pasrah sekarang. Dari cara Taehyung menolak Jennie, Jisoo tau bahwa Taehyung menginginkan dirinya yang berkorban dan jika hal itu dapat membuat Taehyung melepaskan orang tuanya maka akan Jisoo lakukan. Walaupun ia tahu, akan ada banyak kesakitan yang menantinya jika ia ikut bersama pria itu. Jisoo mengantisipasi kemungkinan bahwa ia akan diperlakukan sebagai Pembantu Atau yang terburuk ialah dijadikan Budak sex, mengingat pelecehan yang sering ia terima.

Mendengar penawaran Kim Jisoo, Taehyung tersenyum miring--Inilah yang ia inginkan, Jisoo menyerahkan diri untuk ikut bersamanya.

Membunuh dua tua Bangka itu tergolong terlalu mudah untuk mereka karena Taehyung masih ingin menyiksa keduanya dalam penderitaan hebat sebelum ajal menjemput. Taehyung akan merenggut semua kebahagiaan keluarga itu--dan letak kebahagiaan Jiyong dan Sandara ada pada Jisoo, Putri kesayangan mereka. Menyakiti Jisoo sama saja Menyakiti orang tuanya--oleh karena itu, ia akan membawa Jisoo pada kubangan Neraka dimana gadis itu akan merasakan penderitaan yang sesungguhnya.

PART 12



Membunuh.

Bukankah itu sangat keji? Dosa besar yang tidak akan pernah termaafkan. Nyawa—bukanlah sesuatu yang bisa dengan mudah dicabut begitu saja dari pemilik raga. Tetapi apa yang sudah dilakukan orang tuanya? Orang tua yang selalu menjadi panutannya selama ini? Sang ibu—yang bahkan terlalu iba untuk menyakiti seekor kucing nakal yang menyelip masuk kedalam dapur. Ayahnya—yang mungkin bertampang garang, tetapi sekalipun tidak pernah terlihat main tangan pada siapapun. Bagaimana bisa dua orang seperti mereka dicap sebagai pembunuh? Bagaimana mungkin....

Tetapi jika apa yang dikatakan Kim Taehyung adalah fakta yang sebenarnya, jika lelaki itu dan kakeknya begitu yakin. Jisoo bisa apa? Jika mereka punya bukti sekuat itu—sekalipun ia sulit percaya, tetapi tak bisa ditampik apa yang diperbuat oleh orang tuanya memang salah.

Namun bagaimanapun juga—mereka tetap orang tuanya kan? Ayah yang menjaganya dan ibu yang melahirkannya. Pengorbanan sebesar apapun tidak akan mampu menyamai ketulusan dari kasih sayang mereka yang tak terhingga. Kim Jisoo hanya berusaha untuk membalas budi sekaligus melindungi keluarganya, dan disinilah ia sekarang. Berada di dalam mobil Taehyung dengan pria itu disampingnya, sedang menyetir.

Tak ada percakapan yang terjadi antara mereka berdua sejak tadi, Taehyung fokus dengan kemudi dan Jisoo memilih mengalihkan tatapannya keluar Jendela.

Beberapa Mobil yang Jisoo duga dikendarai oleh Bodyguard dan kelompok bersenjata milik Taehyung melaju di belakang mereka. Perjalanan yang ditempuh nyatanya lumayan Jauh dan memakan waktu hingga Jisoo tak sanggup lagi untuk menahan rasa kantuknya dan akhirnya terlelap.

Jisoo mengerjapkan mata, tersadar saat merasakan sesuatu menepuk-nepuk pipinya dan begitu matanya terbuka dengan sempurna

pemandangan yang pertama kali dilihatnya ialah Wajah Taehyung yang hanya berjarak beberapa centi dari wajahnya. Pria itu terlihat Jengah.

"Apa kau selalu tidur seperti orang mati?"

Jisoo mengernyitkan kening, Kesadarannya belum benar-benar pulih.

The Prisoner by. Adenensy

"Jangan berpikir karena kau tertidur pulas maka aku akan menggendongmu seperti Ratu? Itu tidak akan pernah terjadi! Kau bukan nyonya disini. Cepat keluar!"

Ucapan Taehyung sedikit menyentil Hati, namun Jisoo mencoba membuang jauh-jauh ketersinggungannya tersebut. Toh apa yang dikatakan Taehyung memang benar. Ia bukan nyonya disini.

Setelah keluar dari mobil, Jisoo dibuat tercengang oleh kemegahan mansion milik Taehyung. Ini jelas bukan mansion yang menjadi kediaman Taehyung dan orang tuanya dulu, Mansion yang ia lihat saat ini berbeda, terlihat tiga kali lipat lebih besar dan mewah dari yang biasa dikunjunginya setiap akhir pekan.

Well, ini bukan sesuatu yang mengherankan jika mengingat dari klan mana Taehyung berasal serta seberapa tinggi posisinya yang tersohor itu, bahkan dua atau tiga mansion saja tidak mampu menggambarkan kekayaannya.

"Berhenti menjadi kampungan, kau terlihat bodoh dengan ekspresi itu"

Taehyung mencelanya. Lagi...

Jisoo segera menormalkan ekspresinya dan berjalan mengikuti Taehyung yang telah jauh di depan sana.

Ketika menapakan kakinya di dalam mansion, lagi-lagi Jisoo tak mampu berhenti menunjukkan rasa kagumnya atas desain interior serta isi dari kediaman Taehyung—hingga tak menyadari bahwa pria itu telah meninggalkan ia sendirian di hall tersebut.

Taehyung menaiki tangga tanpa mengucapkan sepatah katapun pada Jisoo yang mau tak mau membuat gadis itu kebingungan. Tak lama kemudian muncul seorang wanita yang Jisoo tebak berusia kisaran 40-an datang menghampirinya.

"Selamat datang, Nona" Ucap wanita itu dengan sopan dan langsung direspon oleh Jisoo tak kalah santun. "Perkenalkan, Namaku Ella. Kepala pelayan di mansion ini"

Jisoo anggukan kepalanya sebelum menyahut pelan. "Aku Jisoo"

"Baiklah Nona Jisoo, mari ikut aku"

Akan kutunjukan dimana kamarmu" Kata Ella dan Jisoo pun mengangguk lalu mengikuti Wanita itu menaiki Tangga yang lumayan panjang, melintasi lorong-lorong yang sedikit membingungkan hingga sampailah mereka di depan sebuah kamar yang kata kepala pelayan tersebut akan Jisoo tempati. Kamar tersebut tak terlalu besar, namun sangat indah dan terlihat nyaman. Kamar bergaya klasik itupun diisi dengan perabotan yang telah ditata dengan rapi.

Jisoo sempat ingin bertanya pada Ella Apa semua kamar pelayan di mansion, memang seperti ini? Tetapi ia urungkan.

"Selamat beristirahat, Nona."

Panggil aku jika kau perlu sesuatu" Ujar Ella sebelum mengambil ancing-ancing untuk pergi dari sana namun segera ditahan oleh Jisoo.

The Prisoner by. Adenensy

"Eumm... Bisakah kau tidak memanggilku dengan sebutan Nona? Itu sedikit mengganggu, maksudku__ statusku disini sama seperti kalian, jadi jangan sungkan, panggil namaku saja"

Ella mengernyit bingung sebelum kembali membuka Suara "Aku akan memanggilmu seperti itu jika Tuan Taehyung yang menyuruh, untuk saat ini biarkan aku memanggilmu seperti yang seharusnya" Ujarnya sebelum menghilang di balik pintu.

Sementara Taehyung kini tengah berada di Ruang kerjanya, berdiri menghadap Jendela kaca yang besar sambil menikmati keremangan malam.

Ingatannya melayang pada kejadian beberapa saat lalu, saat dimana ia melakukan aksi balas dend—Tidak! Lebih tepatnya langkah awalnya melakukan balas dendam. Ya, yang tadi itu barulah hidangan pengantar, mereka belum sampai pada menu utama dan kabar baiknya adalah Taehyung telah berhasil membawa seseorang yang akan membantunya meracik menu utama tersebut.

Jisoo—Alat balas dendamnya.

Gasdis lugu itu adalah salah satu komponen penting dalam proses penghancuran keluarga Kim selain perusahaan manufaktur bodoh milik mereka, perusahaan yang tercipta atas bantuan dan Uang dari orang tua Taehyung. Jiyong si manusia biadab itu dulunya hanyalah seorang Pegawai Rendahan, bawahan Ayahnya yang karena keuletannya diangkat menjadi Tangan kanan sang Ayah. Namun nyatanya si miskin yang tidak tau diri itu terbuai dengan Jabatan dan kepercayaan Atasannya, sehingga berniat untuk mengambil alih posisi puncak dengan cara yang benar-benar rendah, tidak bisa diampuni yang sialanya berhasil terealisasi.

Orang tuanya berhasil Ia bunuh. Sialan, mengetahui fakta tersebut dari sang kakek tak ayal memacu emosinya, Ia yang baru saja menginjak usia 16 Tahun di hari pertama itu harus ditampar kenyataan bahwa ia harus kehilangan orang tuanya karena insiden pembunuhan, dan seakan belum cukup sampai disitu, Ia pun harus menerima fakta bahwa pelaku pembunuhan tersebut tak lain adalah orang terdekat mereka sendiri, seseorang yang telah dianggap sebagai keluarga.

Taehyung mengepalkan tangannya, matanya memerah pedih. Tanpa sadar nafasnya memburu setiap kali mengingat kejadian yang menjadi awal dari kehancuran hidupnya.

Hidupnya hancur, kebahagiaannya direnggut Secara paksa oleh kebiadaban orang tua Jisoo. Sepeninggalan Ayah dan ibunya, Taehyung hidup dengan tertekan dibawah kukungan sang kakek. Ia dipaksa harus hidup secara monoton diiringi Aturan kakeknya yang bertempramen keras.

The Prisoner by. Adenensy

Kehilangan sang Ayah berarti kehilangan pemimpin perusahaan dan satu-satunya penerus yang diharapkan adalah Taehyung, secara otomatis Taehyung harus lebih cepat dan Extra dari waktu yang seharusnya. Karena posisi puncak perusahaan tidak bisa dibiarkan kosong untuk waktu yang lama.

Oleh karena itu Taehyung terpaksa kehilangan masa mudanya yang seharusnya ia lakoni dengan bersenang-senang bersama teman sebayanya, diganti menjadi berhadapan dengan buku-buku dan berkas sialan, ditambah lagi, latihan mental juga fisik yang harus diterimanya setiap hari tanpa terkecuali.

Taehyung adalah tipikal orang yang mencintai kebebasan, dan mendapat kekangan mendadak seperti itu tentu saja membuatnya Frustasi. Pernah terlintas dipikirkannya untuk bunuh diri lantaran tidak sanggup dengan segala tekanan yang diterimanya, namun ingatan akan Dendam yang belum terbalaskan mengembalikan kewarasannya.

Taehyung memang berkeinginan sangat kuat untuk menghancurkan keluarga Kim saat itu juga. Namun sang kakek bersikeras untuk menundanya. Beliau mengatakan bahwa Taehyung harus sedikit lebih sabar dan bersikap seperti seharusnya di depan keluarga itu. Tanpa memunculkan gelagat aneh yang bisa membuat mereka curiga dan Taehyung pun melakoni perannya, tanpa mengubah apapun.

Pada Awalnya ia berniat untuk menjadikan Jennie sebagai Alternatifnya untuk membalaskan dendam Walaupun sebelumnya ia harus berusaha mengubur perasaan sukanya terhadap gadis itu yang terlampau besar. Ya. Jennie adalah cinta pertama Taehyung, dan disaat Taehyung berhasil menghilangkan perasaan terhadap gadis itu, target dan rencananya malah berubah ketika Taehyung mengetahui fakta bahwa Jennie bukanlah anak kandung dari Jiyong dan Sandara. Jennie bukanlah bagian dari keluarga itu. Keluarga Kim hanya memiliki seorang putri tunggal yang tak lain adalah Kim Jisoo—gadis cengeng yang selalu dibencinya sejak kecil.

Namun Taehyung tak boleh gegabah, rencananya harus berjalan dengan mulus. Tetap berada disamping Jennie dan tetap melakoni peranya sebagai kekasih gadis itu adalah satu-satunya cara agar ia bisa selalu dekat dengan keluarga Kim dan membaca seluruh gerak gerik mereka.

Semenjak mengetahui fakta tersebut, Taehyung pun memfokuskan dirinya pada Jisoo, si Target. Memperhatikan gadis itu, gerak-geriknya dan apapun yang berhubungan dengan gadis itu.

Namun seiring berjalannya waktu, entah sejak kapan memperhatikan Jisoo menjadi kegiatan favoritnya, Gadis yang selama ini selalu ia abaikan kehadirannya itu nyatanya memiliki daya tarik yang cukup kuat.

Wajahnya yang lugu, Kepribadian introvert serta pembawaannya yang tenang entah mengapa menjadi sangat menarik di matanya, Membuat Taehyung betah berlama-lama menatapnya. Siapa yang akan menyadari, begitu usia mereka beranjak dewasa, Taehyung tidak bisa menampik bahwa Jisoo bertransformasi

The Prisoner by. Adenensy

menjadi perempuan yang luar biasa cantik bahkan tanpa polesan make up sedikitpun.

Tubuhnya yang dulu mampu disandingkan dengan lidi itu kini terlihat lebih berisi dan matang serta menonjol di tempat-tempat tertentu.

Meskipun tidak sempurna Jennie atau perempuan lain yang biasa ia temui, tapi cukup mampu untuk membangkitkan sisi Laki-laki Taehyung. Ditambah dengan wajah Ayunya yang terlihat polos seakan minta ditiduri itu benar-benar sanggup membuat Taehyung kehilangan akal.

Taehyung pasti sudah gila jika mengatakan ketertarikannya pada Jisoo bukan lagi hanya semata-mata karena faktor balas dendam, tetapi juga berdasarkan ketertarikan seksual.

Terbukti dengan betapa beraninya ia menerobos kediaman keluarga Kim, nekat menutup akses Cctv dan security. Hanya demi melancarkan aksi kejahatnya pada Jisoo malam itu. Ia akui ia memang tidak waras, Ia kalap ketika mengetahui ia akan dikirim ke luar negeri. Dan satu-satunya yang terlintas di benaknya adalah Ia harus menyentuh gadis itu di hari terakhirnya di kota ini. Amarah dan gairahnya terhadap Jisoo seakan tercampur menjadi satu hingga mendorongnya untuk melakukan hal tidak senonoh tersebut.

Aneh?

Ya. Bukan cuma Kalian yang merasakannya. Taehyung juga. Tetapi perlu kalian garis bawahi, sikap Taehyung yang seperti itu murni hanya sebatas ketertarikan seksual.

Tidak ada faktor lain. Sama sekali tidak ada, apalagi yang kalian maksud adalah cinta. Cih, jangan bermimpi!

Perasaan semacam Cinta bagi Taehyung sudah mati sejak 9 tahun yang lalu. Ia sudah tak percaya akan cinta lagi ketika hidupnya difokuskan pada dendam.

Cinta berarti Tidak akan menyakiti orang yang kita cintai tetapi, Taehyung suka melihat Jisoo disakiti apalagi jika itu karena dirinya. Jadi, bisa ia simpulkan bahwa segala bentuk sentuhannya pada Jisoo hanyalah sebatas bentuk dari ketertarikan seksual.

Ketertarikan seksual adalah hal yang lumrah terjadi bahkan tanpa adanya ikatan atau perasaan cinta. Salahkan Jisoo yang terlalu menggairahkan sehingga Taehyung tak bisa menahan diri. Kemolekan tubuh serta wajahnya

Sanggup meluruhkan pertahanan Taehyung. Hanya dengan Melihat sorot matanya yang sayu saja dapat membuat Taehyung tersulut Gairah.

Setiap berdekatan dengan Jisoo, yang ada dipikiran Taehyung hanyalah menyeret gadis itu ke Ranjang lalu menidurinya dengan kasar, dan sepertinya hayalan itu kini akan segera menjadi kenyataan—Jisoo tawannya Sekarang, Ia berada, dan pasrah didalam lingkup kuasa Taehyung.

Ahh...Jisoo miliknya, dan saat ini— Ia akan mewujudkan seluruh fantasi liarnya akan gadis itu.

Tok..tok..

The Prisoner by. Adenensy

Suara ketukan pintu terdengar, Ella muncul dari sana.

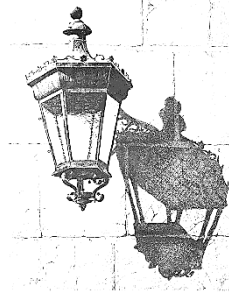
"Tuan, anda perlu sesuatu?" Tanya sang kepala pelayan.

"Bawa gadis itu kemari"

"Baik Tuan" Mengangguk patuh, setelah katakan itu, Ella segera menghilang dibalik pintu

Sementara Taehyung tersenyum miring membayangkan—jika selama ini Jisoo selalu mendesah tertahan karenanya, maka malam ini Taehyung akan membuat Jisoo mendesah keras dan panjang dibawahnya hingga Fajar menyingsing.

PART 13



Jisoo berbaring dengan posisi menyamping di kamarnya, air matanya tak berhenti luruh, terus mengalir meratapi nasib yang tak pernah ia duga akan menjadi seperti ini. Bayangan tentang orang tuanya yang tak berdaya kembali membuatnya merasa sesak. Ia harus bertahan, ini Demi keluarganya.

Jisoo terus menekankan kata-kata itu untuk menguatkan hati.

Tok tok

"Nona Jisoo, apa anda sudah tidur?"

Itu suara Ella. Dengan gerakan cepat Jisoo menghapus air matanya lalu bangkit dari ranjang menuju pintu kamar, dan begitu ia membukanya, terlihat si kepala pelayan itu yang kini berdiri di depannya.

"Ada apa?" tanya Jisoo dengan suara yang terdengar serak.

"Tuan Taehyung memanggil Anda ke kamarnya" ujar wanita paruh baya itu—masih dengan raut datar seperti biasa.

Tanpa basa-basi lagi Jisoo langsung mengikuti Ella menuju kamar Taehyung. Bagaimana pun juga, Pria itu sudah memberi perintah, memangnya apa yang bisa ia lakukan selain pasrah? Ia ada disini untuk melakukan apapun yang diperintahkan pria itu, jadi Jisoo tak punya pilihan lain selain menurut.

Dan disinilah Jisoo sekarang, berdiri di dihadapan Taehyung yang kini tengah duduk di Singgasananya dengan jubah hitam, dan rambut yang sedikit basah. Tangan kirinya menggoyang-goyangkan Gelas piala besar berisi minuman berwarna hitam pekat.

Lelaki itu tampak begitu elegan sekaligus menakutkan. Ia menatap Jisoo dengan tatapan tajam, persis seperti Singa yang hendak menerkam mangsa.

"Apa kau tahu, kenapa aku memanggilmu ke kemari?" Taehyung bertanya dengan tatapan yang tak lepas sedikitpun.

Jisoo menggeleng pelan dengan wajah tertunduk, perasaan takut kini merasukinya. Kendati ia berusaha untuk tidak peduli terhadap apa yang akan lelaki ini lakukan padanya, tapi tetap saja perasaan takut itu datang dengan sendirinya.

"Jangan berlagak polos, Kau sudah sering menerima sentuhan ku. Tentu kau tau alasanku memanggilmu ke kamarku, hm?"

The Prisoner by. Adenensy

Ya—Jisoo sudah menduga ini akan terjadi, tetapi tidaklah ini Terlalu cepat? Pria itu baru saja memisahkannya dari keluarganya dengan cara paling keji beberapa saat yang lalu dan sekarang Ia sudah akan menyakitinya lagi. Setidaknya biarkan Jisoo beristirahat dan menenangkan pikirannya. Tapi sepertinya itu tidak akan pernah terjadi melihat betapa gelapnya netra Taehyung saat ini dan juga caranya menatap Jisoo yang mengisyaratkan Gairah tak terbendung.

"Lakukanlah" Tugas Jisoo dingin

"Hm?"

"Lakukan apapun pun yang ingin kau lakukan terhadap ku"

"Wow...kau sangat tidak sabar yah?" Taehyung mengangkat sudut bibirnya. Ia bangkit dan melangkah pelan mendekati gadis itu.

"Lakukan dengan cepat agar aku bisa kembali ke kamarku untuk istirahat"

Jisoo berkata pelan, ia tak bisa berpikir Jernih kala lelaki itu sudah berada sangat dekat dengan tubuhnya.

Sementara Taehyung Mengernyit kening tak suka atas kalimat yang dilontarkan Jisoo tersebut. Karena Gadis itu seolah ingin cepat-cepat lari darinya dan itu membuatnya tidak suka.

"Jika aku melakukannya dengan cepat tanpa pemanasan. Itu akan menyakitimu" seringai iblis menghiasi bibir Taehyung.

Jisoo membuang nafas Jengah, ia sudah terbiasa dengan kalimat vulgar lelaki ini. "Memangnya Kapan kau tidak menyakitiku?" Tukasnya Membuat Taehyung tertegun sebentar, lalu menghembuskan nafasnya kasar.

"Jangan memancing amarahku Jisoo, aku sudah berusaha meredakannya sejak tadi demi menghabiskan malam ini bersamamu!" Seru Taehyung dengan keras dan Jisoo terdiam.

Tanpa menunggu lagi, Taehyung mengulurkan lengannya meraih pinggang Jisoo— membawanya mendekat.

"*Why you so Fucking Gorgeous?*" Bisiknya pelan. Sedang Jisoo tak menjawab pertanyaan asal Taehyung. Ia sibuk menahan nafas ketika Wajah Taehyung hanya berjarak beberapa centi dari wajahnya. Dengan jarak sedekat ini Jisoo bahkan bisa membaui Aroma maskulin Taehyung yang sudah sangat dikenalnya itu.

"Kau sangat cantik Jisoo dan juga sangat berbakti. Namun sayang, Orang tuamu lebih menyayangi nyawa mereka dibanding harga dirimu" Taehyung tersenyum mesum, matanya menyusuri seluruh lekuk tubuh Jisoo yang kini tak berjarak dengannya.

"Kau tahu, aku membencimu kan?"

Jisoo tak bergeming.

"Jawab aku!" Suara Taehyung terdengar seperti geraman tertahan.

"Y-ya, aku tau"

The Prisoner by. Adenensy

"Aku membencimu dan keluargamu sangat dalam hingga terasa sampai ke nadi—orang tuamu menghancurkan hidupku Jisoo, dan aku akan membalasnya dengan menghancurkan hidupmu" Ucapnya begitu menohok, menampar Jisoo dengan telak hingga ia rasakan wajahnya memanas luar biasa.

"Tapi sebelum itu terjadi——mari kita mulai dengan saling menikmati malam ini"

Dan di detik yang sama pula Taehyung menubrukan bibirnya pada bibir Jisoo, melumatnya dengan kasar, panas. Jisoo tidak melawan namun tak juga membalas. pasrahnya pada keadaan, sambil menekan kuat-kuat kegugupannya.

Dugaannya tepat.

Taehyung membawanya membentur dinding tanpa melepaskan tautan bibir mereka, sesaat Jisoo rasakan pasokan oksigennya hampir habis dan Taehyung sama sekali tak memperdulikannya, dia terus melumat bibir Jisoo, kuat dan penuh penuntutan. Hingga merasakan dirinya sendiri hampir kehabisan napas barulah Taehyung melepaskan tautan bibir mereka. Memandang Jisoo yang wajahnya kini telah memerah, bibir gadis itu sedikit bengkak dan entah kenapa itu malah semakin menyulut gairahnya.

Sedang napas keduanya terengah-engah, pikiran Jisoo justru berkecamuk, bingung antara rasa takut dan nafsu yang merundungnya.

Ia tatap Taehyung yang kini juga tengah menatapnya. Meskipun suasana di dalam kamar ini sangat remang, tapi Jisoo dapat menangkap seringai iblis yang ditampilkan pria itu disana, sebelum membenamkan wajahnya pada leher jenjang Jisoo, menghisap dan menjilati leher itu dengan gerakan lidah sensual yang membuat Jisoo tanpa sadar mengangkat tangan untuk meremas rambut Taehyung.

Taehyung tersenyum merasakan remasan jemari Jisoo di surainya, dan

Dalam hati ia rutuki Aroma wangi Gadis ini yang seakan menjadi candu untuknya. Seakan tidak puas dengan bibir Jisoo, Taehyung kembali memagutnya setelah meninggalkan bercak-bercak merah pada leher yang Jisoo tebak akan membekas, tak mudah untuk dihilangkan.

Jisoo masih terdiam tak membalas pagutan pria itu, ia membiarkan Taehyung menyerang bibirnya dengan kasar namun entah kenapa masih terasa nikmat. Lidah pria itu membelai lidahnya, menghisapnya kuat hingga bunyi decapan terdengar menggema di seluruh kamar itu.

"Tae.." lenguh Jisoo tanpa sadar begitu ciuman mereka selesai.

Gairah Taehyung semakin naik saat mendengarnya. Tiba-tiba dengan gerakan secepat kilat Ia merobek Gaun tidur gadis itu. Membuat Jisoo Panik bukan main bahkan sedikit memekik, namun segera Taehyung menenggelamkan wajahnya pada Dada Jisoo yang masih tertutup Bra, menggesekan hidung bangirnya di belahan indah itu yang sontak membuat Jisoo mendongakkan kepala, merasakan tubuhnya seakan dialiri gelenyar asing.

The Prisoner by Adenensy

Ia tercekak ketika Taehyung melepaskan kaitan bra-nya dengan sangat tidak sabaran—dan begitu tubuh bagian atasnya telah polos, segera Jisoo rasakan wajahnya memanaskan tak tanggung-tanggung, karena Taehyung memilih berhenti bergerak dan malah memandangi Dadanya dengan seductive.

Refleks, Jisoo naikan Tangan hendak menutupi bagian tubuhnya yang terekspos tersebut, namun dengan Sigap Taehyung menahan kedua tangan itu diatas kepalanya.

Sebelah Tangan pria itu menyentuh dada polos Jisoo, melewati jarinya disana dengan gerakan sensual yang tak luput dari pandangan Jisoo.

Perlahan Taehyung lepaskan cengkeramannya pada Pergelangan tangan Jisoo, bersamaan dengan datangnya titah "Jangan diturunkan" Tukas Taehyung cepat ketika Jisoo terlihat akan menurunkan Tangannya.

Dengan posisi seperti itu, Taehyung menyentuhkan Jemarinya disana, namun kali ini dengan dua tangan yang bekerja. Ia mengusap, memilin hingga menarik-menarik puncak Dada yang telah menegang keras tersebut—menghantar Jisoo pada gelombang nikmat yang mau tak mau membuatnya blingsatan.

"Enak, hm?" Tanya pria itu dengan nada rendah—Suara baritonnya seakan mengalirkan aliran listrik pada tubuh Jisoo. Membuatnya merasa seperti tersengat.

Pelan, Jisoo menggeleng sebagai Jawaban dan Taehyung Berdecih karenanya. Dusta mana yang lebih tolok dari ini? Jisoo jelas-jelas tengah didera kenikmatan dan gadis itu masih berusaha menepis fakta.

"Benarkah?, lalu bagaimana dengan ini"? Ia meniup puncak dada Jisoo sebelum menyapukan lidahnya disana, lalu melumat perlahan dengan gerakan lidah seringai bulu.

Jisoo menggigit bibir kuat untuk mencegah desahannya. Dan ketika Taehyung menggigit puncak yang menegang itu.

"Ahhh"

selesai sudah—Jisoo tak mampu menahannya lagi.

"Tidak enak tapi mendesah, heh?"

Taehyung mendongak, mengangkat sebelah alisnya menatap wajah Jisoo yang telah merah padam tanpa melepaskan lumatan. Begitu netra keduanya beradu, segera Jisoo alihkan pandangan—lantaran tidak tahan melihat Tatapan Taehyung yang penuh dengan penghinaan.

Ah—Itu pasti karena desahannya

Taehyung terus mengisap puncak dada Jisoo, memainkan lidahnya dengan lidah dan mengemutnya tidak sabaran seperti Bayi, bersamaan dengan desahan Jisoo yang mengiringi kegiatannya.

"Sekarang kita lihat, apa kau bisa tahan dengan yang satu ini" Pria itu menjilat bibir, memandang Jisoo dengan wajah nakal.

The Prisoner by Adenensy

Sementara Jisoo terbelalak dan Tubuhnya bergetar kala Taehyung menarik turun satu-satunya helai kain yang sejak tadi menutupi tubuh bagian bawahnya.

"J-jangan" Lirih Jisoo kala Jemari keras milik Taehyung bersentuhan dengan miliknya yang sekarang terasa lembab.

"Jangan? Jangan kau bilang? Kau tidak bisa dipercaya" Taehyung tersenyum Sinis. "Mulutmu boleh menolak, tapi tubuhmu berkata lain" Ia tunjukkan cairan bening yang melumeri jarinya pada Jisoo.

"Jangan berlagak seperti ini yang pertama bagimu Jisoo, Aku sudah sering menyentuh disini—berulang kali" Bisik Taehyung sensual sembari membelai lembut inti tubuhnya.

"Aku pria pertama yang menjelajahimu hingga ke titik ini" Ucapnya lagi sembari memilin gundukan kecil milik gadis itu yang terlihat berkedut.

"Enggh..Ahh" Jisoo tidak mengerti kenapa hati dan tubuhnya tidak sejalan, di satu sisi ia ketakutan, tetapi disisi lain ia menikmati sentuhan pria itu.

"Yah—sayang, teruslah mendesah seperti itu" Suara Serak Taehyung terdengar seperti geraman tertahan.

Ia terus menggesekan-gesekan Jemari panjangnya secara berirama pada Daerah favoritnya itu tanpa sedikitpun melepaskan pandangannya dari Jisoo yang demi apapun terlihat sangat cantik dengan mata terpejam dan bibir yang setengah terbuka.

Gadis itu mendesah panjang, punggung yang melengkung saat diserang klimaks hebat atas permainan Tangan Nakal Taehyung pada pusat dirinya.

"Hhh..."

Posisi mereka yang masih berada dalam keadaan berdiri itu mau tak mau membuat Jisoo diserang lemas, Kakinya Bergetar, tak mampu untuk menahan berat tubuhnya lagi. Jika bukan karena lengan Taehyung yang menahannya, Jisoo pasti sudah luruh ke lantai.

Sementara Taehyung sedikit memberi jarak pada Jisoo agar dapat menikmati ekspresi dari si pemilik tubuh yang kini telah mengejang hebat dengan nafas yang tersengal-sengal itu. Fuck!

Jika kalian tanya pemandangan apa yang paling disukai Taehyung, maka saat dimana Jisoo menjemput klimaksnya adalah yang ia favoritkan. Oh.... astaga, indah sekali.

Usai dapatkan pelepasannya, saat itu pula Jisoo langsung ditampar pada kewarasan. Gairah yang sejak tadi merasukinya kini berganti dengan ketakutan yang mendominasi saat Taehyung membuka suaranya

"Puas bitch? Sekarang giliran ku!"

Taehyung melepas Celananya dan membuangnya asal, kini di tubuhnya hanya tersisa Jubah dengan ikatan tali yang telah lepas dari simpulnya juga seonggok dalaman. Ia kembali menyudutkan Jisoo ke dinding. Merapatkan tubuh hampir telanjangnya dengan tubuh tanpa sehelai benang milik gadis itu.

The Prisoner by. Adenensy

Jisoo mencengkram lengan Taehyung erat-erat, bibirnya bergetar menahan Tangis, namun sekuat apapun ia mencoba untuk tidak menangis—Air matanya tetap saja jatuh tanpa bisa ia cegah. Tidak, tidak Jisoo—kau seharusnya tidak boleh seperti ini, kau disini untuk menuruti kemauan Taehyung. Tidak ada pilihan lain.

Ya—Jisoo berusaha untuk menekankan dirinya bahwa ia tidak berhak untuk melawan meskipun ketakutan hebat menyerangnya saat ini.

"What the Fucking! Kau menangis?" Bentak Taehyung murka. "Hey! Aku memuaskanmu sejak tadi dan kau mendesah menikmati sentuhan ku, Lalu apa sekarang?" Taehyung tertawa Sarkastik, ia tidak menyangka Gadis yang tadinya menampilkan Raut kenikmatan atas permainanya Kini Menolak untuk mencapai kepuasan bersamanya. Shit!

Lama bagi Jisoo untuk Terdiam sebelum kembali membuka suaranya

"Aku—Aku masih perawan-" lirihnya

"AKU TAU SIALAN! Dan aku akan memerawanimu sekarang Juga! Persetan dengan air matamu, Aku sudah tidak Tahan!" Usai mengatakan itu, Taehyung lalu menggendong paksa Jisoo kemudian membantingnya dengan keras ke ranjang, Ia loloskan jubahnya yang sejak tadi sudah terbuka lalu menurunkan dalamnya, membebaskan sesuatu yang sudah sangat keras dibawah sana. Dielusnya pusat kenikmatan gadis itu sembari berbisik Rendah. "Taukah kau aku sudah menunggu sangat lama untuk saat ini!?"

Jisoo menggeleng dengan mata terpejam erat. "Ak-aku Belum siap, kumohon Taehyung jangan lakukan" gadis itu tersisak parah. Akan tetap, Taehyung mengeraskan hati, yidak peduli dengan rintihan si Gadis lantaran nafsu tengah menyelimutinya saat ini.

"Aku mohon Tae—akhh"

Jisoo terkejut bukan main dan Sontak memekik tertahan kala merasakan sesuatu yang asing mencoba memasuki dirinya dibawah sana.

"Tidak__tidak jangan sekarang.Ia belum siap"

Ini sakit, sakit sekali! Tidak ada yang bisa ia rasakan selain kesakitan dan juga kekalutan hebat. Jisoo Sungguh ketakutan, satu-satunya hal yang melintas di pikirannya saat ini hanyalah menghentikan aksi iblis diatasnya.

"Taehyung..."

"Diam!" Geram Taehyung, Ia sedang berusaha untuk memasuki Jisoo dan ia sungguh tidak ingin diganggu.

"Apa kau Sudi meniduri putri dari orang yang sudah Membunuh orang tuamu!?" Jisoo harap perkataannya kali ini dapat mendapat respon dari Taehyung, dan benar saja—bisa ia rasakan tubuh pria itu yang menegang, serta pergerakannya yang mencoba memasuki dirinya terhenti.

Pertanyaan Jisoo memukul ego Taehyung, telak.

"Brengsek!" Taehyung mengumpat, menarik Jisoo turun dari Ranjang dengan kasar lalu Menyeret tubuh telanjang itu menuju pintu

The Prisoner by Adenensy

"T-taehyung—aku" Jisoo terkejut, panik ketika menyadari Taehyung akan membawanya keluar dengan kondisi yang tidak memakai sehelai benangpun.

Begitu pria itu hendak meraih gagang pintu, Jisoo menahannya sembari menangis sejadi-jadinya, memandang Taehyung dengan tatapan seperti menyiratkan "Aku tidak mungkin keluar dengan keadaan seperti ini, Kumohon"

Namun sayang, sama sekali tidak terlihat belas kasihan dari mata itu, yang ada hanyalah Kilat kemurkaan.

Dan tanpa menunggu lagi, dengan sekali hentak Taehyung membuka pintu kamarnya, lalu mendorong Jisoo keluar, keras sekali hingga gadis itu jatuh tersungkur di lantai—dengan posisi yang sangat menyedihkan.

Detik berikut yang terdengar hanyalah debuman keras yang menandakan pria itu telah menutup pintu kamarnya dari dalam.

Sedang Jisoo menutup mulutnya menahan isakan, bukan hanya Tubuh, tapi hatinya pun terasa sakit sekali, Demi Tuhan—Jisoo masih Telanjang sekarang dan pria itu dengan teganya bersikap seolah tidak peduli. Belum cukupkah Jisoo memperlihatkan seluruh tubuhnya pada Taehyung sehingga kini ia harus mempertontonkannya pula pada seluruh penghuni Mansion? Oh, Jisoo merasa lebih rendah dari pelacur sekarang.

Katakan apa yang harus ia lakukan?

Harus kembali ke kamarnya yang berada satu lantai dari sini dan mengambil resiko mempertontonkan tubuh telanjangnya? Atau kembali memohon pada Taehyung agar mengasihani dirinya dengan memberikan Selimut—menutupi ketelanjangannya?

Jisoo tidak yakin dengan opsi kedua, Alih-alih memberikan ia selimut, Taehyung mungkin akan kembali menyeretnya masuk lalu menidurinya seperti orang kesetananan dengan sisa-sisa kemarahan lelaki itu.

Jisoo sama sekali tak bergerak sedikitpun dari posisinya, ia tak tahu apa yang harus dilakukan selain menangis dengan tangan menyumpal bibir agar isakannya tidak terdengar dan berakhir memancing orang di Mansion ini untuk menyaksikan betapa rendah dirinya.

Namun ditengah-tengah isakannya yang tertahan itu, tiba-tiba Jisoo merasakan punggungnya ditutupi sesuatu yang _____ Hangat? dan begitu ia menoleh, Ella dengan wajah datarnya sedang membentangkan sebuah kain—menutupi punggungnya yang telanjang. Jisoo lantas menatap Ella dengan wajah sembabnya, entah ia harus malu atau tidak, yang jelas ia sangat berterimakasih kepada Ella yang telah menyelamatkan dirinya dari rasa malu yang lebih besar.

Jisoo rapatkan kain yang menutupi tubuh polosnya itu dengan erat, kemudian berdiri hendak mengucapkan terima kasih sebelum Ella memotongnya lebih dahulu.

"Perlu kuantar ke kamarmu, Nona?"

The Prisoner by. Adenensy

Jisoo menggeleng pelan "Tidak perlu Ella, Terimakasih" ujanya dengan wajah tertunduk.

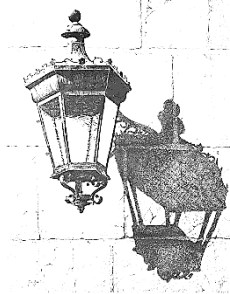
"Baiklah Nona, selamat beristirahat"

Ujar Ella sembari menunduk hormat lalu berlalu dari sana.

Sementara Jisoo berjalan menuju kamarnya dengan langkah terseok-seok, Taehyung mendorongnya dengan sangat kuat sehingga benturan itu menyebabkan sakit pada lengan dan paha kirinya yang tadi sempat ia gunakan sebagai tumpuan.

Jisoo hanya ingin beristirahat, Ya. Ia harus beristirahat dan memulihkan tenaga untuk menghadapi pria itu, Besok.

PART 14



Cahaya mentari pagi masuk melewati celah-celah Jendela kamar yang didiami Jisoo, memaksa Gadis itu agar terbangun dari tidurnya yang kurang nyenyak. Tubuh Jisoo masih terasa nyeri dan kepalanya sedikit pusing, mungkin efek dari tidur terlalu larut dan kebanyakan menangis semalam.

Menghela nafas panjang, Jisoo lantas bangkit dari ranjang, hendak menuju kamar mandi seraya melirik pada jam dinding yang sekarang menunjukkan angka 07.30. Jisoo tidak tau kriteria kesiangan di mansion ini, tapi jika ini dirumahnya maka sudah masuk dalam kategori Tersebut.

Ah ya—Rumahnya...

Ia Baru meninggalkannya tepat semalam tapi rasa rindunya sudah membuncah seperti ini.

Jisoo baru akan mencapai mencapai pintu kamar mandi, saat tiba-tiba terdengar bunyi gedubrak berasal dari pintu kamarnya yang terbuka sedikit kasar, disusul dua orang berpakaian khas maid yang tersungkur di lantai dengan posisi yang sangat tidak Anggun.

"Aduh jidatku!" Gerutu salah seorang diantara mereka.

"Ck! Sudah kubilang biar aku saja yang buka pintunya!"

"Hey! Ini tidak akan terjadi jika kau membiarkan aku yang membukanya!"

"Bodoh!"

"Idiot!"

Dua gadis yang tengah memaki satu sama lain itu terlalu sibuk dengan Dunia mereka sendiri hingga tak menyadari ada seseorang yang kini tengah menatap mereka dengan raut bingung.

"Diamlah Sialan!, Suara cempreng mu itu akan membangunkan Nona Ji—tunggu! Dimana Nona Jisoo? Astaga apa dia kabur? Omo, tidak! Kita akan mati!" Ucap salah seorang gadis berponi, tampak panik ketika tak mendapati Jisoo diatas Ranjang.

"Huaaaaaaa bagaimana ini?" Seru kawannya— gadis bersuara cempreng dengan Pipi chubby yang terlihat menggemaskan.

Sedang ditempatnya—Jisoo menahan senyum melihat tingkah dua orang pelayan itu, rupanya mereka masih tak menyadari keberadaannya yang sudah berdiri didepan pintu kamar mandi. Dan hanya karena ranjang tersebut kosong, keduanya langsung berasumsi bahwa ia kabur? Ckck lucu sekali.

"Hey"

The Prisoner by. Adenensy

Suara lembut Jisoo menghentikan aksi dramatisir keduanya, mereka sontak menoleh ke arah Jisoo dan tanpa bisa dicegah, mata keduanya terbelalak.

"Eoh! N-nona? apa kau Nona Jisoo?" Tanya si gadis berponi dengan raut terkejut yang tidak bisa disembunyikan.

Jisoo lantas mengangguk, dengan sedikit tersenyum.

"*Oh-My-God!*" Kini giliran gadis berpipi chubby yang berseru keras. Tanganya naik menutupi mulutnya yang terbuka lebar, terlihat kaget dan syok? "K-kau cantik sekali" Pujinya dengan mata berbinar.

"Eumm.... Perkenalkan Nona, namaku Lalisa, kau bisa memanggilku Lisa"

Ujar Si poni sembari menunduk hormat.

"Aku Rosseane, kau bisa memanggilku Rose" kini giliran gadis berpipi Chubby yang memperkenalkan diri.

"Kami disini untuk menyiapkan segala keperluan nona" Ujar keduanya bersamaan

Melihatnya Jisoo tersenyum kaku. "Eumm... tapi aku--"

"Tolong jangan menolak Nona, kami diperintahkan oleh Tuan Taehyung Sendiri" Adu Lalisa.

Seketika senyum di wajah Jisoo memudar.

"Taehyung? Tapi untuk apa? masih segar diingatnya ketika pria itu mengatakan ia bukan Nyonya di mansion ini. uhh Dasar Aneh"

"Nona ingin mandi? Kami bisa memandik-Aww!Shit" Pekik Rose, tak sempat selesaikan kalimatnya.

"Maksudnya, kami akan menyiapkan keperluan mandi Nona" Potong Lisa cepat setelah menginjak kaki Rose.

"Tidak perlu, aku akan menyiapkannya Sendiri" Jisoo tersenyum lagi, nada suaranya begitu lembut. Lisa bahkan masih setia menatap gadis itu hingga dia menghilang dibalik pintu.

"Dia sangat cantik dan ramah"

Ujar Lisa terkesima.

"Shut up! sialan kenapa kau menginjak kakiku" Umpat Rose pada Lisa yang hanya direspon dengan dengusan kesal rekannya tersebut.

Selesai mandi, Jisoo kembali dibuat tersenyum oleh tingkah dua gadis didepannya. Mereka kini tengah berdiri di depan Lemari besar berisi Pakaian, Sibuk memilihkan Dress mana yang cocok untuk Jisoo kenakan pagi ini. Sementara Jisoo sendiri merasa apa yang dilakukan Lisa dan Rose hanya membuang-buang Waktu,

Tidak Harus menjadi perdebatan hanya untuk sekedar Dress rumahan. Tetapi keduanya bersikeras untuk berdebat dengan saling unjuk diri sebagai orang yang mengerti Fashion. Dan—Ohh, Jisoo hanya terdiam

The Prisoner by. Adenensy

menikmati apa yang dilakukan keduanya. Melihat Tingkah Absurd mereka Membuat Jisoo dapat melupakan kesedihannya walau sejenak.

Setelah 15 menit terlewati, akhirnya dengan sangat terpaksa Rose menyerah pada pilihan Lisa, ia berhenti memprotes lantaran sang Nona, Kim Jisoo juga sepertinya menyukai dress pilihan rekannya tersebut dibanding pilihannya.

"Oh Astaga! Apa ini?" Pekik Rose tiba-tiba dengan suara cempreng khasnya— ketika Jisoo baru saja akan membuka jubah mandinya

Jisoo yang terkesiap pun langsung terheran-heran mendapati reaksi aneh yang diberikan Rosie. Penasaran, ia arahkan pandangannya pada cermin diatas meja rias—dan seketika ia terbelalak melihat banyaknya bercak-bercak kemerahan pada leher hingga bagian sekitar dada. Damn! Jisoo sungguh tidak menyadari itu. Wajahnya sontak memerah malu.

"Ya ampun, Serangga jenis apa yang menggigitmu hingga meninggalkan bekas seperti ini"

Ujar Rose polos sembari menyentuh bercak-bercak kemerahan tersebut.

Lisa yang mengerti dan menyadari Jisoo hanya terdiam dengan wajah memerah bak tomat itupun langsung membuka suara "Apa nona ingin menggantinya dengan Dress turtle neck saja?"

"Ya Lis, Tolong" balas Jisoo, sedikit merasa risih dengan kelakuan Rose yang tak henti-hentinya meneliti bercak kemerahan itu sambil terus mengoceh. "Sepertinya kita harus memanggil pembasmi serangga kemari, ini berbahaya"

"YA!! Diamlah Cempreng, itu bukan Gigitan serangga!" Bentak Lisa refleks Lantaran tidak tahan dengan Kepolosan Rose yang berlebihan. Gadis itu tidak bisa diam dan Berhenti bertanya.

"Jika bukan serangga Lalu apa?"

Manusi—aww LalisaShit! Again?!"

Pekik Rose untuk kesekian kali.

"Kau pantas mendapatkannya!Ayo keluar, Nona Jisoo akan pusing mendengarmu terus mengoceh" Gerutu Lisa seraya pamit pada Jisoo dan menyeret sahabat cerewetnya keluar dari kamar.

Sepeninggal Lisa dan Rose, tanpa menunggu lagi Jisoo segera mengganti Dress turtle neck yang diberikan Lisa untuk menutupi bercak-bercak di kisanan dada dan lehernya—Oh yang benar saja, Ia tidak ingin memamerkan hasil karya Taehyung ini pada siapapun.

Jisoo menuruni tangga sembari mengedarkan pandangan, Mansion terlihat tidak sibuk di pagi hari, beberapa pelayan tampak berlalu lalang, juga dengan beberapa orang berjas hitam yang Jisoo duga adalah penjaga. Diujung tangga—Ia berpapasan dengan Ella dan kepala pelayan itu menawarkannya untuk sarapan.

The Prisoner by. Adenensy

"Nona, Sarapan sudah siap, mari kuantar ke meja makan" Ujar Ella— seperti biasa wajahnya selalu datar.

Begitu sampai di meja makan, Jisoo tak menemukan Taehyung disana Ia sempat ingin bertanya pada Ella tetapi kepala pelayan itu sudah menghilang entah kemana. Tak lama kemudian munculah Lisa dengan membawa nampan berisi segelas susu. "Yang itu sudah dingin Nona, aku buatkan yang baru" ujarnya sopan.

Kala Lisa akan beranjak, Jisoo menahannya lalu bertanya dengan suara yang terdengar seperti bisikan. "Dimana Taehyung?"

"Oh, Tuan sudah berangkat sejak 30 menit yang lalu Nona"

Jisoo mengangguk-anggukan kepalanya tanda mengerti dan Lisa pun terlihat sudah akan beranjak dari sana sebelum sebuah suara kembali menghentikan pergerakannya,

Lagi—Tapi, kali ini bukan Jisoo.

"Hay Tuan tampan, Tunggu sebentar, Aku akan segera membawakan kopi untuk mu" Ujar Lisa— mencoba menyembunyikan raut kesalnya dengan tersenyum lebar, kemudian berlalu dari sana.

Jisoo sontak menoleh kepada Seseorang yang dijuluki Lisa sebagai Tuan tampan tersebut—dan begitu netranya menangkap sosok tegap bertubuh tinggi berbalutkan Jas itu, matanya langsung mengerjap.

Entah kenapa ia merasa tak asing dengan pria itu. Dia memiliki Rambut hitam yang sedikit gondrong, Hidung yang mancung serta tatapan mata yang tajam. Jisoo berusaha untuk mengingat-ingat—dan seketika sekelebat bayangan kembali melintas di pikirannya.

Pria itu—Pria yang sama dengan yang menyodorkan senjata di pesta ulang tahunnya, Pria yang terlibat Perkelahian dengan Sehun. Pria yang menuntunya berjalan sembari menodongkan pistol. Ya!

Tidak salah lagi, ia mengingatnya.

Pria tersebut kini tengah menatap Jisoo sekilas sebelum duduk di depan gadis itu. Seketika Atmosfer di meja makan terasa sangat canggung dengan Jisoo yang sama sekali tidak berniat membuka percakapan begitupun dengan pria didepannya, hingga Lisa datang dan memecah keheningan.

"Ini kopimu, Tuan tampan" Ujar Lisa sembari tersenyum lebar.

"Sudah kukatakan berkali-kali jangan memanggilku seperti itu, aku punya nama, Lalice" Protes lelaki yang ternyata bersuara dalam itu.

Lisa lantas memutar Bola matanya "Yah baiklah-baiklah, tak akan ku-ulangi" Tandasnya sembari melangkah.

Terlihat dari cara keduanya berkomunikasi, Lisa yang berkali-kali memutar Bola matanya secara terang-terangan di depan pria itu dan si pria yang memanggil Lisa dengan cara yang berbeda. Jisoo tebak keduanya pasti cukup akrab. Namun ia tak ingin ambil pusing, saat ini yang perlu ia lakukan adalah

The Prisoner by. Adenensy

fokus mengisi perut. Ia butuh banyak amunisi untuk menghadapi iblis Taehyung nanti.

"Tuan Taehyung sudah berangkat ke kantor, jika kau mencarinya"

Jisoo Terkejut, tak menyangka pria bertubuh kekar dihadapannya ini akan mengajaknya bicara. Sedikit tergelak, gadis itu tanpa sengaja menjatuhkan garpu di tangannya—dan ketika matanya melirik si pria, seutas seringai terpatrit disana. Hanya sekilas, tapi cukup untuk membuat Jisoo mendengus kesal.

"Aku Tau" Balas Jisoo tanpa melihat pria itu.

Setelah kalimat yang dikeluarkan oleh Jisoo, tidak ada lagi percakapan yang terjadi antara keduanya. Pria itu kini sibuk dengan ponselnya sambil sesekali menyedap kopi. Sedangkan Jisoo kembali fokus mengunyah makanan. Namun dengan tatapan penasaran dan waspada yang tidak teralihkan dari pria didepannya.

Satu hal yang Jisoo sadari adalah, Pria itu memiliki wajah yang tergolong polos untuk ukuran seseorang yang pernah menodongkan pistol ke kepalanya. Dia anak buah Taehyung— itu sudah jelas. Tetapi bukan seperti body guard atau semacamnya. Pria itu terlihat lebih rapih dengan jas berlapis dan juga berkas-berkas ditangannya.

"Jangan memandangiku seperti itu, Nona"

Jisoo seketika tergelak dan sontak menundukkan kepala— menyembunyikan rasa malunya karena kedapatan memperhatikan pria itu.

"Jika kau pikir aku akan mencoba menembak kepalamu lagi, maka jangan takut" Pria itu berkata dengan nada datar namun Seringai menyebarkan tak luput dari wajahnya. Jisoo tidak suka seringai itu, mengingatkannya pada Taehyung.

"Karena aku hanya akan melakukannya jika Tuan Taehyung yang meminta" lanjut pria itu sebelum berdiri dan beranjak dari sana, meninggalkan Jisoo yang menatap punggung tegapnya dengan nafas tertahan.

"Oh! Dimana Tuan Jungkook?"

Jisoo terbuyarkan oleh kedatangan Lisa.

"Jungkook?" Tanya Jisoo memastikan.

"Pria yang tadi duduk disini bersamamu, Nona"

'Ah, jadi namanya Jungkook?'

"Dia baru saja pergi"

Di kantor utama Perusahaan yang menyandang predikat Singa Raksasa di negeri itu, benar-benar luar biasa Sibuk. Para karyawan bekerja dan berlalu-lalang di dalam gedung pencakar langit tersebut. Sementara di Ruangan pimpinan Utama, terdapat empat orang Pegawai dari Manajemen operasional yang tengah menghadapi kemarahan Sang CEO. Entah apa yang telah mereka perbuat Sehingga harus dihadapkan dengan Singa jantan yang beringas itu.

The Prisoner by. Adenensy

"T-Tapi Tuan, kami yakin produk rancangan ini akan sesuai dengan standar operasi yang telah ditentukan" Ucap salah seorang pegawai pria yang terdengar tidak mampu menyembunyikan rasa gugupnya.

"Dengarkan aku idiot! Ini bukan soal Rancangan produkmu itu, tetapi cara pemilihan strategi pemasaran kalian yang benar-benar tidak efektif akan membawa dampak buruk." Desis Taehyung tajam.

Jujur—para pegawai tersebut lebih memilih Sang pimpinan berteriak marah daripada mendesis dengan rahang mengetat serta tatapan mata yang sanggup melumpuhkan segala pergerakan mereka. Itu jauh lebih menakutkan karena posisi mereka bisa saja terancam.

"Bawa proposal bodoh ini keluar, dan buat yang lebih meyakinkan Sekarang juga! Jika masih menyayangi posisi kalian"

Keempat pegawai itupun sontak menelan ludah bersamaan, gugup akan ancaman yang diberikan sang Pimpinan.

"B-baik Tuan, kami permissi"

Taehyung menghela nafasnya kasar.

Ia sedang dalam mood yang buruk pagi ini dan mereka malah semakin memperpanas suasana hatinya, Sialan.

Begitu Taehyung akan memfokuskan perhatian pada Laptopnya lagi, pintu ruangnya kembali diketuk, dan seketika munculah seseorang dengan membawa berkas-berkas ditangganya.

"Ini berkas yang anda lupakan, Tuan." Ucap Jungkook sembari menaruh berkas-berkas itu diatas meja kerja Taehyung.

"Apa kau sudah menyelesaikan tugasmu?" Taehyung bertanya, tanpa mengalihkan pandangan.

"Tentu Tuan, Pengalihan berjalan dengan lancar. Sekarang Perusahaan milik Kim Jiyong telah beralih kekuasaan atas nama Anda."

"Great job" Taehyung menyeringai sinis sebelum melanjutkan

"How's that little bitch?"

"Nona sedang sarapan saat aku disana." Balas Jungkook dengan tetap mempertahankan raut datar.

Taehyung sudah akan bertanya lagi ketika Grace, Sang sekretaris muncul dibalik pintu "Tuan, putri dari Tuan Bae sudah datang bersama rekannya, haruskah saya menyuruh mereka menunggu sedikit lagi?" Tanya Grace.

"Tidak perlu, persilahkan mereka untuk masuk" Sahut Taehyung segera. Pandangannya beralih pada Jungkook. "Kau boleh keluar sekarang"

Yang dititah mengganggu— kemudian menunduk hormat "Baik Tuan"

Beberapa menit setelah kepergian Jungkook, pintu ruangnya kembali dibuka oleh Grace yang muncul dengan diikuti sepasang pria dan wanita di belakangnya.

Begitu memasuki Ruangan mewah tersebut, dua orang itu sontak memberikan respon yang berbeda, dimana Si pria sibuk mengedarkan

The Prisoner by. Adenensy

pandangannya ke seluruh penjuru ruangan dan si Wanita yang langsung memusatkan perhatian pada satu objek—yakni Taehyung, sang pemilik Ruangan yang kini masih berkulat dibalik meja kerja.

Dan begitu keduanya bersitatap, wanita itu sontak menahan napas, degup jantungnya dua kali lipat lebih cepat.

'For God's sake, Apa dia malaikat?'

Tanyanya dalam hati, mengagumi tampilan Pria dengan Netra kelam yang mampu menenggelamkannya hingga ke dasar itu. Untuk Detik pertama ia memuja lelaki bak Dewa tersebut dengan sepenuh hati.

Namun pada nyatanya si wanita tidak memuja sendirian disini. Sama seperti ia yang terpana akan ketampanan Taehyung, Pria itu juga terkesima akan kecantikannya.

Keduanya sama sekali tak berniat memutus kontak mata, hingga Grace mempersilahkan ia untuk duduk, dan Taehyung yang bangkit, berpindah pada sofa dihadapan dua orang asing itu. Tak ia perdulikan pria yang datang bersama wanita itu—karena perhatian Taehyung hanya tertuju pada putri dari Tuan Bae, kenalan sang kakek yang akan menjalin kerjasama dengan perusahaanya. Wanita berpakaian formal dengan balutan Jas yang membuatnya tampak berkarisma. Tampilannya seakan tidak nyata dengan wajah yang luar biasa cantik, kulit seputih salju dan Rambut hitam lurus yang menjuntai indah hingga ke pinggang. Auranya memancarkan sosok seorang yang cerdas, berpendidikan tinggi serta beratititude. Layaknya putri-putri keluarga konglomerat lainnya. Ah—Taehyung terkesima.

Diamati seintens itu oleh seseorang seperti Kim Taehyung, Siapa yang tidak meleleh? Raut gugup bercampur pujaan tak mampu disembunyikan Wanita itu. Ia yakin setiap wanita akan mengalami hal yang sama dengan dirinya jika dihadapkan pada posisinya sekarang.

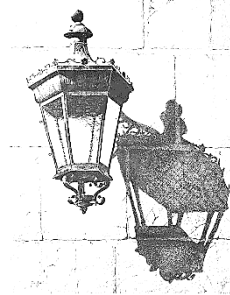
Kim Taehyung terlalu menarik— Terlalu tampan, Terlalu mengintimidasi sampai-sampai Ia kehilangan konsentrasi, bahkan butuh beberapa detik baginya untuk menerima uluran tangan Taehyung yang berniat berkenalan sebagai formalitas. Dan begitu Telapak keduanya menyatu, Wanita itu merasa tubuhnya seakan disengat aliran listrik.

"Kim Taehyung"

Ujar Taehyung sembari tersenyum kecil, yang mau tak mau membuat wanita kembali menahan napasnya sebelum memperkenalkan diri

"Irene—Bae Irene"

PART 15



Irene... Nama yang cantik—seperti sang pemilik, itulah yang ada di benak Taehyung saat ini.

"Nona Irene, Senang bertemu denganmu dan—" sekilas Taehyung melirik pria berjas disamping Irene sebelum melanjutkan kalimatnya. "Your Assistant name?"

Dalam Sepersekian detik, Suho rasakan sesuatu menggores harga dirinya—terasa amat perih sampai matanya tak tahan untuk tak terbelalak. Wajahnya berubah horor.

"What the fuck?! Assisten? Lelucon macam apa itu! Aku yakin si Kim-Kim ini pasti tau merek Jas ternama yang kukenakan sekarang. Dan satu lagi, Tampangku Terlalu kesultanan untuk posisi rendahan seperti itu! Sial, Andai dia bukan Kim Taehyung tentu sudah kuinjak kepalanya" Murka Suho dalam hati.

Merasakan aura tidak mengenakan yang tiba-tiba menguar dari orang kepercayaan ayahnya itu, Irene pun menyela dengan cepat. "Dia bukan asistenku____Tapi CEO perusahaan kami." Ujar wanita cantik itu dibarengi senyum.

"Oh—maaf,Aku pikir-"

"Tidak masalah, Tuan" Suho memotong cepat, berusaha untuk setulus mungkin mengatakannya meski egonya kini benar- benar terluka parah. For god's shake, tidak ada yang pernah salah menilai dirinya serendah ini.

Usai proses pengenalan diri itu berakhir, interaksi yang terjadi diantara ketiganya ialah Obrolan seputar Bisnis dan Kerja sama yang akan dijalin antara dua perusahaan. Namun berbeda dengan Suho yang Fokus dan mendengarkan secara saksama, Irene justru kehilangan konsentrasi dan tidak bisa melepaskan pandangannya dari Taehyung, berang sejenak. Memperhatikan seluruh gerak-gerik— tutur kata dan ekspresi wajahnya yang luar biasa itu.

Jujur, Irene sering melihat Wajah Taehyung yang terpampang pada sampul majalah bisnis dan juga Surat kabar. Pria itu tampan, semua orang tau. Tetapi Irene tak pernah menyangka, Jika Taehyung yang dilihat secara langsung akan— – semenggoda ini.

Ahh... Irene mengutuk pikirannya sendiri. Yap, Sebagai sosok yang paling tersohor di negeri ini. Meskipun Taehyung menutup rapat kehidupan pribadinya. Isu mengenai Hubungan percintaannya dengan seorang Model papan atas tetap saja menjadi bahan utama berbagai Outlet media ternama. Dan Irene kini merasa murah karena mendadak menginginkan seorang pria yang jelas-jelas memiliki kekasih.

The Prisoner by Adenensy

"Nona Irene..."

"Nona Irene?"

Irene terlonjak saat Suara bariton Taehyung membuyarkan lamunannya.

"Ah—Ya?" Irene gelagapan, sontak wajahnya memerah malu.

"Ada yang mengganggumu, Nona?"

"Ya! kau yang menggangguku Tuan"

"T-tidak. Aku hanya— kurang berkonsentrasi. Maaf" Ujar Irene berusaha untuk senatural mungkin.

Obrolan kembali digiringnya kembali pada pembicaraan awal, dan tentu kali ini Wanita itu lebih pintar mengendalikan diri. Hingga setelah 1 jam berdiskusi, akhirnya pertemuan bisnis itupun berakhir dengan tercapainya kesepakatan antara kedua belah pihak untuk menjalin hubungan kerjasama.

Dan pihak yang paling antusias disini adalah—Suho, tak henti-hentinya ia berbangga diri sebab waktu yang ia sia-siakan untuk Irene nyatanya membuahkan hasil memuaskan untuk perusahaan mereka. Awalnya pria itu merasa Insecure dengan tawaran jalinan kerjasama dengan perusahaan sekelas Sin company—Namun ternyata, jauh diluar dugaan. Ia benar-benar sangat puas.

"Demi Tuhan, Tampar aku.

ini SIN Group! Selama menjabat bahkan aku tidak pernah bermimpi untuk bisa menjalin kerjasama sama dengan Perusahaan ini!. Ini Gila Nona Irene—Ini Gila!" Pekik Suho setelah keduanya keluar dari Ruangan Kim Taehyung.

Sementara Irene hanya diam tak menanggapi, atau lebih tepatnya tidak mendengarkan sedikitpun Ocehan Suho. Pikirannya hanya tertuju pada Kim Taehyung, Si Tampan itu.

Dia masih mempengaruhi Irene hingga saat ini dan Ini adalah yang pertama kalinya untuk Irene—Ia tidak pernah terpengaruh oleh pria manapun—justru sebaliknya, Para pria lah yang terpengaruh olehnya. Tetapi Kim Taehyung—dia sepertinya adalah pengecualian.

"Tunggu!" Ucap Irene tiba-tiba menghentikan langkah. Berlagak panik di depan Suho yang memandangnya bingung.

"Sepertinya aku melupakan Tas-ku di ruangan itu" Ujarnya yang sukses membuat Suho terperangah tak percaya.

"Apa? Bagaimana bisa?"

"Aku akan mengambilnya, Kau pergilah, tunggu aku di mobil"

Ujar Irene sebelum berbalik meninggalkan Suho.

Wanita kembali menyusuri koridor dan begitu sampai di depan pintu ruangan yang menjadi tujuannya, Ia menarik nafas dalam-dalam lalu menghembuskan. Dengan degup jantung yang kencang Irene memutar kenop pintu tersebut. Pintu terbuka dengan pelan, dapat dilihatnya lagi sosok Taehyung yang sudah berada dibalik meja kerja, dan seperti sadar akan kehadiran seseorang di ruangnya, Taehyung mengangkat lalu memusatkan pandangan.

The Prisoner by. Adenensy

"Maaf...Aku melupakan—"

"Tas-mu" Belum sempat Irene selesai bicara, Taehyung sudah memotongnya lebih dulu.

"Iya. Tas-ku, Aku melupakannya. Maaf sudah mengganggu waktumu" Ujar Irene sambil berjalan menuju Sofa untuk mengambil Tasnya. "Aku permissi" katanya lagi dan Taehyung hanya bergumam singkat.

Wanita berstiletto itu sudah akan mencapai pintu keluar—sebelum sesuatu yang tidak masuk akal merasuki pikiranya—sekaligus membuat pergerakannya terhenti.

Irene pikir Ia sudah gila saat ini, tetapi akan lebih baik jika pria itu Tau akan kegilaannya daripada Ia harus memendahnya seorang diri.

Sejenak Irene memejamkan mata, menghela nafas kemudian berbalik ke arah Taehyung, Ia memanggil pria itu dengan suara teramat lantang.

"Tuan Kim Taehyung"

Taehyung mengalihkan perhatiannya dari Laptop. Kembali berlabuh pada wanita dihadapannya. "Ada lagi yang ingin kau katakan, Nona Irene?"

"Aku tertarik padamu" Ucap Irene terlampau frontal.

1... 2 ... 3 ...

Tidak ada reaksi Apapun dari pria itu,

Wajahnya tetap datar. Beberapa detik kedepan hanya ada keheningan yang menyelimuti— meski keduanya masih setia bersitatap.

Hingga perlahan Taehyung bangkit dari tempat duduknya— berjalan menuju Irene. Dan Begitu sampai didekat wanita itu, ia kembali bersuara, kali ini lebih serak.

"Apa kau sadar apa yang telah kau katakan?" Taehyung bertanya dengan Tatapan menghunus tajam, namun tak sedikitpun menciutkan nyali Irene.

"Ya aku sadar, dan aku tertarik padamu Tuan"

"Like at first sight, hm?"

"Yeah, Secepat itu" Jawab Irene mantap.

Dan Taehyung mendekat satu langkah lagi didepan Irene. "Bolehkah aku mengatakan sebuah Rahasia?"

"Katakanlah" Tuntut Irene, matanya menyusuri netra kelam milik pria yang membuatnya gila di detik pertama itu dengan sangat seksama sampai Taehyung akhirnya kembali bersuara.

"Bagaimana jika ku katakan Akulah yang lebih dulu tertarik padamu?" Bisik Taehyung lagi

Dan Irene merasa Dirinya akan meledak saat itu Juga. Rasa senangnya membuncah hingga rasanya ia ingin menangis. Degup jantungnya bertalu hebat.

Lalu Entah siapa yang memulai lebih dulu, kedua bibir itu sudah menyatu,mengecap dan saling melumat satu sama lain.

Ya, Keduanya berciuman. Lama sekali.

The Prisoner by Adenensy

Mansion Taehyung | | 07.00 pm

Jisoo menatap keluar jendela dengan pandangan sendu, rasa rindu menyeruak dalam dada. keluarganya— Apakah mereka baik-baik saja? Jisoo ingin tahu keadaan Ayah, Ibu dan Adiknya. Meski alasan ia berada disini ialah sebagai Jaminan agar Taehyung tak menyakiti keluarganya. Tetapi fakta itu saja tidak cukup untuk membuat Jisoo merasa tenang. Ia butuh kepastian, Taehyung pria yang dibutakan oleh dendam. Jisoo tidak tahu akan sejauh mana pria itu akan bertindak.

Dan ngomong-ngomong, soal Taehyung, sedari pagi—Jisoo Tidak melihat batang hidungnya. Dan entah kenapa itu justru membuatnya Legah.

Karena sungguh—ia memang belum siap untuk berada tatap dengan Tuan mansion ini lantaran peristiwa semalam masih membayangi.

Jisoo tersadar dari lamunan, kala pintu kamarnya terbuka dan langsung menampilkan sosok tinggi yang melangkah ke arahnya pelan— dengan tangan yang dimasukan dalam saku celana. Taehyung masih menggunakan setelan kerja, terlihat sedikit acak-acakan. Dan sepertinya pria itu memang baru saja pulang dari kantor.

"Apa yang kau lakukan seharian ini?"

Tanya Taehyung, wajahnya Datar dan terlihat lelah.

"Tidak ada" Sesaat Jisoo menjawab.

"Aku kira kau akan bertingkah seperti Nyonya di mansion ini saat aku tidak ada" singgungnya sarkas. Mata pria memicing merendahkan.

Disamping tubuhnya, dua tangan Jisoo mengepal erat. "Aku cukup tau diri untuk melakukan itu" Membuang nafas, Jisoo netralkan kembali wajahnya yang sempat terlihat geram.

Senyum Taehyung merekah—Ia lipat kedua tangannya di depan dada sambil melemparkan tatapan meremehkan. "Baguslah jika kau tau diri. Ingatlah, kau tidak lebih dari seorang Tawanan disini." Ledeknya.

Menelan Saliva, kalut. Jisoo lantas menyahut. "Terimakasih sudah mengingatkan, Aku tidak akan lupa statusku" balasnya sambil mencoba mencegah air bening yang mendesak keluar.

Hening membentang lumayan lama sampai Jisoo dapatkan kembali suaranya, dengan takut-takut ia berkata.

"Taehyung...Boleh aku tau kabar orang tuaku? Apa mereka baik-baik saja?" Jisoo bertanya, sangat pelan. Takut kalau-kalau pria itu akan murka.

Sementara Taehyung ditempatnya tampak anteng. Dengan santai ia menjawab. "Mereka jatuh miskin sekarang, keluarga mu sudah menjadi gelandangan"

Lontaran kalimat dari Taehyung sukses membuat Jisoo terbelalak. Kesiap hebat ia rasakan kala jantungnya seolah ditusuk ribuan belati. Taehyung

The Prisoner by Adenensy

mendekati Jisoo yang sudah pucat pasif. Hendak meraih lengannya namun diluar dugaan Gadis itu menepisnya kasar.

"Bagaimana bisa kau sekejam ini? Aku mengorbankan diriku semata-mata agar kau melepaskan mereka!" Seru Jisoo keras.

"Mengorbankan diri kau bilang? Memangnya Apa yang sudah kau korbankan huh? Darah perawanmu?"

Lagi-lagi Jisoo menepis kasar tangan Taehyung yang hendak meraih tubuhnya, mundur beberapa langkah kebelakang. Ia tatap lelaki itu dengan sorot terluka. Menggelengkan kepala dengan Air mata yang sudah tumpah ruah.

Lalu di detik berikut, Jisoo sudah melorotkan gaun tidurnya hingga teronggok di lantai—menyisakan dalaman yang hanya menutupi bagian tubuh sensitif nya. Masih ditengah isakan—wanita dengan wajah bersimbah air mata itu membuka suara. "Kau ingin aku mengorbankan keperawananku untukmu kan? Baik, Kau boleh mengambilnya sekarang, Asal jangan buat keluarga ku menderita—lepaskan mereka, kumohon. Aku tidak akan melawan lagi. Aku janji tapi tolong Berhenti ganggu mereka"

Ia katupkan kedua tangannya, kembali memohon sambil terisak. Kekalutan hebat merundungnya.

Dan melihat itu, Tawa sinis Taehyung menggema di seluruh penjuru ruangan yang dingin.

"*See?* Kau benar-benar bertingkah seperti jalang sungguhan sekarang. Kemana perginya gadis yang semalam memohon agar tidak kutiduri, hm?"

Lelaki itu mendekat lagi, kali ini menempelkan tubuhnya dengan tubuh setengah telanjang Jisoo. Wajahnya menunduk tepat di samping telinga gadis itu, berbisik Rendah disana.

"Kau tau? pantang bagiku untuk meniduri perempuan yang sudah pernah menolaku." Desisnya tajam dan menohok. "Salahkan dirimu yang telah berani menolaku Jisoo, sekarang nikmati saja konsekuensi dari perbuatanmu itu."

Taehyung mundur— berniat berbalik sebelum Jemari lentik Jisoo mencengkeram lengannya.

"Tolong jangan seperti ini, Aku minta maaf, aku sungguh minta maaf. Kau boleh melakukannya Taehyung. Apapun itu dan aku tidak akan membantah lagi" Sergah Jisoo frustrasi, Menahan lengan Taehyung erat. Berharap rasa iba lelaki itu tumbuh.

Namun Taehyung tetaplah Taehyung—yang tidak punya hati.

"Tidak ada kesempatan kedua Jisoo, kau dan keluargamu akan sama-sama menderita! Yang membedakannya ialah kau menderita disini, disisiku dan keluargamu menderita di jalanan." Taehyung menyeringai jahat saat mengucapkan kalimat terakhir yang sukses membuat Jisoo semakin panik.

"Tidak! Tolong jangan lakukan apapun pada mereka, tolong Jangan." Serunya parau.

"Terlambat, Sudah kulakukan.

The Prisoner by. Adenensy

Sekarang lepaskan cengkramanmu dari Tanganku, Bitch" Titah Taehyung dingin. Akan tetapi Jisoo tak menurut, Ia malah membawa Telapak tangan Taehyung untuk diletakkan pada dadanya.

Berharap pria itu berubah pikiran, dan berakhir menidurinya— sungguh

Ia sudah tidak peduli dengan apapun sekarang—Persetan dengan harga diri, Ia hanya ingin Taehyung berhenti menyakiti keluarganya. Apapun akan ia lakukan untuk itu, sekalipun harus bertingkah layaknya jalang. Jisoo tidak masalah.

Plakk!

Seketika Jisoo terkapar di lantai dengan rambut yang menutupi seluruh wajahnya.

"APA YANG KAU LAKUKAN SIALAN?!!"

Taehyung berseru keras, Berjongkok kemudian meraih dagu Jisoo dan mencengkeram nya erat.

"Sekali lagi kau bertingkah seperti itu aku tak akan segan-segan membunuhmu!" Desis Taehyung dengan rahang mengeras. "Tidak perlu bertingkah seperti pelacur, Jisoo. Aku sudah memiliki wanita lain untuk melampiaskan hasratku, dan dia—Jauh lebih cantik dan bergairah darimu!" Tandasnya.

Detik berikut, ia menjauh—berjalan keluar dari kamar tersebut setelah menutup pintu dengan keras.

Sementara Jisoo masih Teronggok di lantai dengan bersimbah air mata.

Dunianya telah hancur —Harapannya runtuh. Ohh Kenapa ini sangat tidak adil? Kenapa semua ini harus terjadi padanya?

Sekarang apa yang bisa Jisoo harapkan? Pengorbanan dirinya pun tidak mampu untuk menyelamatkan keluarganya dari penderitaan yang diciptakan Kim Taehyung.

Lalu untuk apa lagi ia disini? Untuk apa lagi dia hidup di dunia ini? Jika hanya siksaan yang ia terima di sisa-sisa hidupnya?

Well, Mungkin jika dengan nyawanya yang menjadi korban, maka Taehyung akan tersadar dari kejahatannya dan berhenti menebar Dendam pada keluarga Jisoo. Ya—bisa saja seperti itu kan?

Dengan tenaga yang masih tersisa—Jisoo menyeret tubuhnya mendekati ranjang, mengulurkan tangan untuk meraih Vas Berbahan kaca yang terletak di atas meja— kemudian memecahkannya ke lantai. Dengan Tangan bergetar, ia raih salah satu pecahan kaca yang berserakan itu lalu ia arahkan ke tangannya—menggores benda itu perlahan disana, hampir mendekati nadi. Darah bercucuran dan tepat detik berikut—Jisoo hilang kesadaran.

"Maafkan aku, tapi hanya ini yang bisa kulakukan"

"Ini sudah lebih dari cukup nak, Terimakasih sudah memberikan kami tempat tinggal"

"Sama-sama paman, kalian boleh tinggal disini selama yang kalian mau. Aku juga akan berusaha untuk mencari keberadaan Jisoo, Jangan khawatir" Sehun meyakinkan Jiyong, yang langsung ditanggapi pria paruh baya itu dengan raut haru.

"Aku sungguh berterimakasih kepada mu, Sehun. Kau bahkan masih bersedia membantu kami sekalipun orang tuamu melarang. Aku tidak tau harus dengan cara apa untuk membalas semua kebaikan mu, nak"

Sehun terkekeh ringan sebelum berkata. "Satu-satunya yang bisa kau lakukan untuk membalas kebaikan ku yang tidak seberapa ini ialah dengan menikahkan aku dengan Jisoo Setelah aku membawanya pulang, paman" Raut Geli ditampilkan Sehun pada Jiyong dan Sandara, berniat bercanda. Namun terlepas dari itu semua, Sehun memang ingin segera menemukan Jisoo, dan menjadikan Gadis itu istrinya agar Ia terbebas dari monster mengerikan bernama Kim Taehyung, ya—tekad Sehun sudah bulat.

Baik Ia dan orang tuanya telah mengetahui seluruh permasalahan yang terjadi antara Kim Taehyung dan Keluarga Jisoo. Selain dari mereka, Publik sama sekali tidak mengetahui alasan dibalik penyerangan di malam itu. Namun berbeda dengan orang tuanya yang berniat membatalkan perjodohan serta memutuskan hubungan dengan Keluarga Kim, Sehun malah sebaliknya. Ia semakin gencar untuk membantu dan mencari keberadaan Jisoo. Sejak Awal Jiyong Juga memang tak berniat membeberkan fakta tersebut pada Sehun. Hanya saja—pemuda itu Terlalu Jeli. Sehun terus bertanya dan berspekulasi mengenai hilangnya Jisoo. Tetapi Jiyong terus menutup rapat mulutnya Hingga pada saat ia kehilangan kendali atas perusahaan, Jiyong menyerah. Mulai menceritakan kejadian yang sebenarnya pada Sehun. Meski ragu, namun ketulusan di mata Sehun membuatnya yakin—Sehun bisa dipercaya.

Sementara Sehun—lelaki itu masih tak mengerti dengan dirinya sendiri.

Tentang apa yang mendorongnya menolong keluarga Kim hingga sejauh itu meski ditentang habis-habisan oleh orang tuanya. Jujur, hingga saat ini Sehun belum dapat mengartikan perasaannya yang sebenarnya pada Jisoo. Yang Sehun tau ialah Ia telah jatuh terlalu dalam pada gadis itu. Sehun tak bisa melihat Jisoo menderita, Sehun tak mampu melihat kesedihan di wajah cantik itu,

The Prisoner by. Adenensy

dan yang lebih parah—Sehun tidak bisa jauh-jauh dari Jisoo. Bahkan resiko akan kehilangan Gadis itu adalah yang paling Sehun takuti saat ini.

Mungkin terlalu cepat untuk disimpulkan sebagai rasa cinta.

Tetapi jika memang seperti itu, Sehun tidak akan membantah. Toh ia memang akan mempersunting Jisoo nantinya. Astaga lihatlah bagaimana hanya dengan memikirkan Jisoo saja sudah membuat rasa rindu Sehun membuncah. Ia begitu merindukan tatapan Sayu Jisoo—Ia merindukan Tawa gadis itu, Ia juga merindukan Raut malu dan Juga..... bibir mungilnya. waktu-waktu singkat yang merekaalui, dan—ahhh Sehun benar-benar merindukan semua yang ada pada Jisoo hingga rasanya ingin meledak.

"Tunggu aku sayang, tunggu sedikit lagi, aku akan menjemputmu pulang"

*

"Jadi Taehyung belum menghabisi penghianat itu?" Seorang pria tua berperawakan tinggi menggebrak meja dengan wajah murka.

"Belum, Tuan." Jawab Lelaki berkacamata dengan balutan jas serba hitam itu, menunduk hormat.

"Lalu apa saja yang dilakukannya di malam penyerangan?" Tanya pria tua itu lagi. Dahi keriputnya berkerut samar.

"Tuan muda Taehyung membawa seorang gadis muda yang diketahui berstatus putri kandung dari Kim Jiyong, yakni Kim Jisoo"

"Jisoo? Atas dasar apa dia membawa Gadis itu?"

"Untuk itu, saya belum mengetahuinya Tuan. Tetapi yang jelas, Tuan muda Taehyung membawa dia ke mansion utama."

"Mansion utama?"

"Iya Tuan"

Dasar Bocah tengil, sebenarnya apa yang dia inginkan!?

"Sambungkan aku dengan Taehyung sekarang juga, katakan aku ingin bicara." Titahnya.

Taehyung membanting pintu kamarnya kasar, neraih salah satu persediaan Vodka di kamar itu lalu meneguknya cepat. Moodnya benar-benar hancur seharian ini dan penyebabnya hanya satu—Kim Jisoo.

Gadis itu selalu saja memancing emosinya, Seperti semalam dan saat ini.

Taehyung benar-benar muak.

Tidak habis pikir dengan gadis itu.

Semua perempuan menginginkan Taehyung berada di atas mereka, tetapi Jisoo ketakutan bahkan menagis saat Taehyung akan melakukannya semalam,

The Prisoner by. Adenensy

dan lihat apa yang baru saja terjadi? Gadis itu kembali memohon untuk ia tidur. Apa maksudnya bersikap labil seperti itu!

Ya, Jisoo memang memohon padanya, tetapi Taehyung cukup jeli untuk tau bahwa ia melakukannya karena terpaksa, Itu sudah jelas. Jisoo tidak suka rela menyerahkan diri, Semua itu ia lakukan semata-mata hanya untuk orang tuanya dan itu membuat Taehyung jengah. Perlakuan Jisoo membuat Taehyung disergap rasa rendah diri.

Apakah ia sama sekali tidak menarik di mata Jisoo sebagai laki-laki, Sehingga hanya ancaman yang mempan pada gadis itu?

Kenapa hanya Taehyung Sendiri yang merasa tertarik disini sedangkan Jisoo tidak? Kenapa gadis itu tidak bisa memandangnya dengan hasrat membara layaknya perempuan lain?

Yang selalu ditujukan Jisoo didepannya hanyalah raut sedih dan tidak berdaya. Taehyung tau gadis itu benci padanya, tapi tidak bisakah Jisoo mengesampingkan rasa benci itu dan menyerahkan diri seutuhnya kepada Taehyung, tanpa perasaan terpaksa seperti Ia yang berusaha mengesampingkan dendamnya demi ketertarikan seksual pada gadis itu.

Taehyung suka tipe wanita seperti Irene yang terang-terangan menunjukkan ketertarikan padanya.

Melihat Irene dan Segala kejujurannya Membuat Taehyung membayangkan bagaimana jika Jisoolah yang Seperti itu, berani menyatakan ketertarikan dan tidak ragu untuk menggodanya. Menggoda dalam konteks yang sebenarnya, bukan karena faktor keterpaksaan.

"Damn! Jisoo, kau benar-benar membuatku gila!" Taehyung meremas rambutnya frustrasi—Apa yang telah gadis itu lakukan padanya?

Tok_tok_tok

"Masuk"

"Tuan,kakek anda ingin bicara" Itu Ella, ia masuk dengan membawa telefon genggam lalu menyerahkannya pada Taehyung.

Taehyung lantas mengambil alih telefon tersebut dan sejurus kemudian memerintahkan Ella untuk keluar.

"Ada apa?" Tidak ada sapaan hangat, Taehyung memang selalu seperti itu kakeknya.

"Kenapa kau malah menculik anak gadis Jiyong dan bukanya menghabisi Keparat itu!?" Suara sang kakek diseberang sana terdengar menusuk, Taehyung yakin saat ini kakeknya sedang berusaha untuk tidak berteriak memakinya.

"Serahkan semuanya padaku,kakek tak perlu ikut campur lagi" Ujar Taehyung sembari memijit pangkal hidungnya.

"Bedebah! Apa yang kau inginkan huh? Kenapa melenceng dari rencana?" Nafas pria tua tersebut terdengar memburu, ada jeda disana sebelum ia melanjutkan "Jangan katakan___kau menyukai gadis itu?"

The Prisoner by. Adenensy

Seketika Tawa Taehyung menggema di seluruh penjuru kamarnya—tepat setelah mendengar perkataan sang kakek.

"Kakek...kakek, kau tau? dari semua kemustahilan di Dunia ini, mencintai gadis itu adalah yang paling mustahil ku lakukan" Ujarnya sinis. Sejenak tidak ada sahutan di sebrang sana.

"Baik,ku harap kau bisa memegang kata-katamu itu"

"Tentu saja" Balas Taehyung mantap sebelum memutuskan panggilan.

Ia tau cepat atau lambat kakeknya akan mengetahui perubahan rencananya ini.

Penyerangan saat pesta ulang tahun itu memang telah direncanakan sejak lama, namun membawa Jisoo ke mansion ini sebagai tawanan bukanlah Tujuan utama, bahkan tidak ada dalam konteks perencanaan. Karena sejak awal nyawa Jiyong dan istrinya lah yang menjadi Incaran.

Taehyung menghela nafas berat. Bertanya-tanya dalam hati, Apakah ketertarikan yang dirasakannya pada Jisoo begitu besar Sehingga sanggup membuatnya melenceng dari rencana yang telah disusun mereka sejak lama? Taehyung punya niatan Menyakiti Jiyong secara perlahan lewat putrinya, namun jujur. Terlepas dari itu semua, ketertarikannya lah yang mendorong Taehyung melakukan hal itu. Dan Taehyung sudah mencoba—Ia mencoba untuk bersikap lembut pada Jisoo tetapi nyatanya berhadapan dengan Gadis itu selalu menyulut emosi Taehyung. Melihatnya mengingatkan Taehyung pada Jiyong— dan hal itu yang membuatnya tak segan-segan Menyakiti Jisoo.

Gadis itu, selalu berhasil mencampur aduk perasaan Taehyung. Dan Entah ada apa dengan dirinya, Taehyung juga tidak mengerti. Terlebih Ia menolak untuk menggali lebih jauh.

Ketika Taehyung akan meraih Vodkanya lagi, Pintu kamarnya tiba-tiba dibuka dengan sedikit keras, dan saat ia menoleh, Jungkook tengah berdiri disana dengan nafas terengah-engah seperti habis berlari.

Raut wajahnya yang sedikit panik itu sontak membuat Taehyung mengernyit kening. Jungkook yang biasanya berwajah datar meski ditembak peluru panas pun kini memperlihatkan kepanikannya untuk pertama kali.

"Nona Jisoo—tidak sadarkan diri"

Ucap pemuda itu setelah menormalkan deru nafasnya.

Taehyung sedikit tersentak namun di detik berikutnya berusaha untuk terlihat biasa-biasa saja.

"Panggil Ella untuk mengurusnya" Ujarnya berusaha tak peduli. Namun itu hanya berlaku beberapa detik karena begitu Jungkook berkata. "Nona menggores pergelangan tangannya dengan benda tajam, Ia mencoba untuk bunuh diri"

Tubuh Taehyung menegang sempurna. Darahnya berdesir dan detak jantungnya dua kali lebih cepat dari sebelumnya. Sesuatu seolah menghantam dadanya yang mendadak sesak.

The Prisoner by. Adenensy

Dengan gerakan secepat kilat Taehyung berlari menerobos Jungkook yang berdiri di ambang pintu, hingga pemuda itu kehilangan keseimbangan dan terjatuh Karena belum sempat menghindar.

Taehyung tidak peduli, Seluruh perhatian dan pikirannya tertuju pada gadis bodoh yang berusaha untuk bunuh diri itu. Sialan, apa yang dipikirkan Gadis itu Sehingga berbuat senekat ini.

Taehyung terus berlari, memaki pelayan dan bodyguard yang menghalangi langkahnya. Ia menuruni tangga dengan tatapan Nyalang. Dan Begitu sampai di kamar Jisoo, raut terkejut tak lagi tergelakkan. Kondisi Jisoo benar-benar mengenaskan, lengan hingga perut Gadis itu bersimbah darah. Dan lebih parahnya dia masih mengenakan dalaman seperti saat Taehyung meninggalkannya tadi.

Tidak! Ini bukan saatnya Taehyung bersikap peduli pada bagaimana tanggapan para pelayan wanita yang kini tengah mengerumuni Jisoo. Persetan dengan asumsi mereka, dengan cepat Taehyung melangkah dan mengambil alih tubuh Jisoo yang sedari tadi berada di pangkuan Ella.

"What the fuck is this!?" Kenapa kalian diam saja? siapkan mobil sekarang!"

"Pastikan dia baik-baik saja! Aku tidak akan segan-segan membunuhmu jika sesuatu terjadi padanya" Ancam Taehyung sebelum melepaskan kerah salah satu dokter yang diketahui bernama Kim Namjoon. Dokter tersebut menelan ludah susah payah, takut akan ancaman Sang pemilik rumah sakit tempatnya bekerja itu.

Taehyung memang membawa Jisoo ke Rumah sakit milik keluarganya, sekaligus menunjuk Sendiri Dokter spesialis terbaik di rumah sakit itu untuk menangani Jisoo. Ya—Dr.Namjoon terkenal sebagai Dokter terbaik di ' SIN hospital, bahkan mungkin bisa dibilang yang terbaik di kota ini—Ia hampir tidak pernah gagal. Namun ancaman Taehyung membuatnya Goyah, Ia pernah bertegur sapa dengan Taehyung hanya beberapa kali karena Orang kepercayaan Taehyunglah lah yang Memimpin kelangsungan Rumah sakit ini, bukan pria itu sendiri. Dan diancam pertama kalinya oleh seorang seperti Kim Taehyung, siapa yang tidak akan ketar ketir?

Namjoon menunduk patuh, berkata sedikit tergagap "S-saya akan mengusahakan yang terbaik, Tuan"

"Selamatkan dia jika kau masih sayang nyawamu" Desis Taehyung tajam dan Dokter itu membungkuk sekali lagi sebelum menghilang dibalik Ruang gawat darurat.

Taehyung mendesah keras, meremas surai kemudian memukul Dinding dengan kepala tangannya.

The Prisoner by. Adenensy

Jungkook yang melihat Taehyung bertingkah seperti orang gila itu hanya bisa menyatukan alis tanpa berniat mengeluarkan sepatah kata pun. Sejak menginjakkan kaki di Rumah sakit ini, Bossnya itu sudah kehilangan kendali, dia membuat keributan untuk pertama kalinya di rumah sakitnya Sendiri.

Kekalutan di mata itu, Jungkook bersumpah tidak pernah melihatnya lagi semenjak hari kematian orang tua Taehyung 9 tahun lalu, dan Taehyung menampilkannya kembali, hari ini hanya karena satu perempuan. Perempuan yang tak lain adalah putri dari orang yang menjadi sumber penderitaannya.

Kim Jisoo, Taehyung selalu berkata bahwa ia membenci gadis itu, sangat.

Namun apa yang Jungkook dapati saat ini justru terbalik dari kata benci.

Jika Taehyung benci, maka Ia tidak akan sekalut ini, Jika Ia benci maka ia akan bersikap biasa saja atau mungkin bahagia karena kematian Jisoo berarti petaka untuk orang tua Gadis itu. Namun yang Ia lihat malah sebaliknya, Jisoo yang sekarat seperti petaka bagi Taehyung Sendiri.

Pria itu___ahh..... sudahlah, Jungkook mengenal Taehyung sejak masih kecil, dia terlalu peka untuk mengetahui apa yang dirasakan pria itu.

Pesona Jisoo memang mampu menaklukkan Siapa saja. Kecantikan dan kerapuhannya memberi daya tarik tersendiri.

Jisoo adalah tipe wanita yang mampu menarik hati pria manapun walau hanya dengan berdiam diri. Jungkook tau, Karena___ Ia Sendiri telah merasakannya sejak pertama kali melihat gadis itu.

Jisoo membuka matanya perlahan, dan secercah Cahaya langsung menyapanya.

Apa aku di surga sekarang?

"Aku tahu kau Bodoh, tapi aku tidak menyangka kau akan seidiot ini" suara itu...

Jisoo menoleh dan mendapati seseorang dengan netra tajam yang paling dibencinya. Taehyung duduk di samping ranjang rumah sakit tempatnya berbaring, lalu menatap Jisoo tajam dengan tangan bersidekap di dada. Aura Keangkuhannya terpancar jelas.

Ahh—surga ya? Jisoo baru ingat jika disana tidak ada iblis, yang berarti Jisoo masih di Dunia—ah ralat! Ia masih dalam Neraka buatan Taehyung.

Jisoo palingkan wajahnya, menggeleng pelan sambil memejamkan kedua matanya sejenak.

Bertanya pada Tuhan. kenapa dirinya masih dibiarkan hidup? Jisoo lebih memilih mati daripada harus berurusan lagi dengan pria dominan di disampingnya ini.

"Apa yang kau harapkan dari bunuh diri, Jisoo?" Taehyung bertanya dalam nada Angkuh yang kental.

The Prisoner by. Adenensy

"Tentu saja kematian" jawab Jisoo dengan tatapan kosong.

"Dan kau pikir kematianmu akan menyelesaikan masalah?"

Jisoo diam tak membalas.

"Jika itu yang kau pikirkan, Maka Kau salah. Kematianmu hanya akan memperparah keadaan orang tuamu"

"Apa maksudmu?" Gadis itu mengernyit bingung.

"Jika kau mati, berarti tak ada lagi jaminan bagiku untuk tidak menyakiti keluargamu" Taehyung menarik sudut bibir, Tersenyum sinis.

"Bukankah aku hidup pun sama saja? Kau tetap Menyakiti mereka" Lirih Jisoo, Lagi. Hatinya hancur saat mengatakannya. Oh Tuhan...

"Setidaknya aku masih membiarkan mereka hidup" Ujar Lelaki itu sembari bangun dari duduknya, Menghampiri Jisoo. Membuat gadis itu menelan ludah susah payah ketika menyadari maksud dari kalimat yang dilontarkan Taehyung tersebut, kini Ia tatap lelaki itu dengan raut tidak percaya. "Kau—"

"Ya, benar. Jika kau mati maka orang-orang kesayangan mu itu juga akan menyusul Kematianmu.

Tetapi dengan cara yang berbeda, Kupastikan mereka akan menderita setiap detik untuk waktu yang lama sebelum ajal menjemput" Taehyung menekan kalimat terakhirnya. Meraih Daggu Jisoo lalu mencengkramnya. Memaksa Gadis itu untuk semakin mendongak.

"Jadi Jangan pernah melakukan hal konyol seperti itu lagi"

Taehyung menjemput helaian rambut Jisoo yang terjatuh menutupi Pipi, lalu menyelipkannya ke belakang telinga gadis itu dengan lembut. Sementara Jisoo menatapnya Dengan berkaca-kaca, Siap untuk menumpahkan air mata.

"Kau Brengsek" Suara serak menahan tangis milik Jisoo justru terdengar mengalun indah di telinga Taehyung.

"*Yeah, That's Me*" Taehyung menyeringai, wajahnya Menunduk untuk meraup bibir pucat Jisoo, melumatnya sepihak sembari mendorong tubuh tak berdaya gadis itu untuk kembali terlentang di atas ranjang Rumah sakit.

Jisoo diam membiarkan, bahkan ketika Tubuh kekar Taehyung menindihnya. Tak ada lagi yang bisa dirasakannya, semua terasa percuma—sia-sia. Ia Hidup ataupun mati, tidak akan mengubah apapun. Keluarganya tetap akan menderita dan tidak ada yang bisa Jisoo perbuat.

Semuanya sudah terlambat.

Tetapi satu hal yang membuat Jisoo bertanya-tanya—Kenapa Taehyung masih kekeh mempertahankan dirinya jika keberadaanya sudah tak lagi berguna? Pria itu tak lagi berniat menjadikan ia pemuas nafsu karena telah menemukan perempuan lain, seperti yang Ia katakan terakhir kali.

Tujuannya untuk menghancurkan keluarga Jisoo pun sudah tercapai—Lalu kenapa Ia tak mbiarkan Jisoo pergi dan malah menahannya untuk tetap di sisinya?—Kenapa?

Sudah seminggu berlalu sejak Jisoo keluar dari Rumah sakit, Keadaanya mulai membaik. Luka pada pergelangan tangan kirinya pun perlahan-lahan berangsur sembuh. Gadis itu melewati 7 harinya di mansion Taehyung, dengan menjalani berbagai rutinitas ringan. Jisoo memang tak begitu menikmati kehidupannya di Mansion mewah ini karena setiap hari yang ia lalui—jisoo pasti merindukan keluarganya.

Setidaknya, kehadiran Lisa dan Rose dengan happy virus mereka dapat sedikit menetralsir rasa rindu Jisoo, Lantaran dirinya selalu merasa terhibur oleh Tingkah Absurd mereka berdua. Sementara Taehyung? Pria itu tetap pada tabiatnya, Tetap Dominan dan terlihat jahat meski tak seburuk sebelumnya.

Taehyung masih sering berkata Kasar, tetapi Ia tak pernah lagi Menyakiti Jisoo secara fisik. Taehyung juga tak pernah lagi berusaha memaksa melakukan hubungan ranjang dengan Jisoo meski pria itu masih sering menyentuhnya. Sentuhan seperti pelukan, cecupan pada tengkuk atau Ciuman bibir. Taehyung masih sering melakukannya. Dan Jisoo tak menolak. Hanya belajar dari pengalaman— Ia cukup tau resiko yang akan ia hadapi jika berani membantah pria itu lagi.

Taehyung memperbolehkan Jisoo untuk melukis, bahkan Ia Sendiri yang Membelikan peralatan melukis baru untuk Gadis itu. Tentu saja Jisoo senang bukan main, paling tidak dengan melukis ada sesuatu yang bisa ia lakukan di mansion besar ini untuk mengurangi kadar kebosanan. Mengingat Taehyung sangat-sangat Membatasi ruang geraknya.

Taman belakang mansion Taehyung ternyata sangat Indah, terlihat seperti surga kecil. Didominasi warna Hijau dan amat Rindang, berbagai Jenis bunga'tumbuh disini dan Jisoo Taehyung perbolehkan untuk mengurus bunga-bunga tersebut.

Sebagian waktu Jisoo dihabiskan di

Tempat favoritnya itu, untuk melukis atau menenangkan diri seperti saat ini, Ia tengy duduk di sebuah kursi taman berbahan kayu sembari menorehkan kuas airnya pada kanvas, Membuat pola abstrak mengikuti naluri. Suasana hati Jisoo selalu membaik saat berada di sini, menuangkan segala imajinasinya yang mengalir deras diatas kanvas.

Saking terlena, hingga tak menyadari jika seseorang tengah memerhatikannya dari kejauhan.

The Prisoner by. Adenensy

Jungkook—memandangi Jisoo yang sedang sibuk melukis depan sana dengan seluruh atensi yang berlabuh pada gadis itu, memperhatikan setiap gerak-geriknya dengan intens.

"Dia milik Boss"

Suara itu—

Tanpa menoleh pun Jungkook sudah tahu bahwa itu adalah Lisa, Karena gadis itu adalah Satu-satunya pelayan di mansion ini yang berani menegurnya.

"Aku tau" Jawabnya tanpa mengalihkan pandangan berang sedikit.

"Kau tidak boleh menginginkan sesuatu yang menjadi kepunyaan Tuan-mu"

"Bagaimana jika aku nekat?" Sergah Jungkook, terdengar seperti menantang.

"Maka kau akan mati"

"I'm not afraid to die"

Jungkook nyaris menarik sudut bibirnya. ada secercah kegelian Dimata pemuda itu kala menangkap raut terkejut sekaligus ngeri yang ditampilkan Lisa padanya.

"Kau seharusnya lihat bagaimana ekspresi mu sekarang" Ejek Jungkook dan segera Lisa membuang wajahnya kesamping, tak berniat menanggapi.

"Mau kemana kau?" Tanya Lisa begitu Jungkook terlihat hendak beranjak.

"Menghampiri nya" Pemuda itu menoleh dengan sudut bibir terangkat kemudian melanjutkan langkahnya. Dengan Lisa yang hanya bisa memandang punggung tegap yang menjauh itu dengan wajah datar, sesekali netranya meneliti gadis yang tengah melukis di depan sana.

Gadis dengan karisma dan keanggunan seperti Jisoo memang mampu meluluhkan hati siapa saja.

Janjikan pria seperti Jungkook, Ia yang notabene seorang perempuan saja dengan sangat mudah terpesona oleh kesempurnaan yang dimiliki Kim Jisoo. Nona-nya itu memang Istimewa.

"Apa yang sedang kau lukis?"

Suara berat dari Arah samping itu mengagetkan Jisoo, hingga tak Sengaja ia menjatuhkan kuasnya. Begitu akan mengambilnya kembali, Ia kalah cepat dari Jungkook. Pemuda itu kini berada dalam jarak yang lumayan dekat dengannya.

Kala Tubuh kekar-nya menjulang tinggi— posisi Jisoo yang tengah duduk di kursi taman membuat Gadis itu harus extra mendongak seraya mengambil Kuasnya dari Tangan pria itu.

The Prisoner by. Adenensy

"Maaf Jika aku mengagetkankan mu" ujar Jungkook, dan Jisoo perhatikan—pemuda itu sepertinya perlu banyak belajar mengenai berekspresi, dia tampak terlalu kaku dan—dingin.

"Tidak masalah" Sahut Jisoo dengan hati-hati. Entah mengapa Ia selalu merasa terancam dan waspada ketika berada di dekat Jungkook, Mungkin karena kesan pada pertemuan pertama mereka yang kurang menyenangkan.

"Kenapa kau selalu terlihat takut padaku? sudah kukatakan bahwa aku tak akan mencoba menembak kepalamu lagi" Tukas Jungkook yang seperti mampu membaca pikirannya. Ia memiringkan kepala, tangannya yang sedari tadi bertengger dalam saku celana, kini berubah jadi bersidekap di Dada ketika Jisoo tak kunjung menjawab.

Gadis itu tetap terdiam dengan alis menyatu, sejujurnya ia juga bingung harus menjawab apa. Haruskah Ia Berkata 'pembawaannu lah yang membuatku ketakutan?

Oh Tidak! Itu terdengar konyol.

Jungkook menusukkan lidah pada pipi bagian dalam, Dia terlihat eumm—Kesal?

"Bersikaplah seperti biasa, Aku bukan Tuan Taehyung. Kau tidak perlu takut padaku." Imbuhnya pelan.

Ragu-Ragu Jisoo mengangguk dan mengatakan ya—tanda mengerti. Beberapa saat terlewat dengan aksi saling diam—sampai ketika Jisoo terlihat ingin lanjut melukis—niat itu diurungkan, Kehadiran Jungkook nyatanya cukup berpengaruh dalam membuatnya tidak dapat berkonsentrasi dengan baik.

"Aku juga menyukai seni lukis, Tommaso masaccio adalah pelukis favorit ku" Kalimat Jungkook selanjutnya sukses membuat Jisoo mendongak dengan raut wajah heran, tidak menyangka jika Seseorang seperti Jungkook ternyata pengagum karya seni, oh— Ia bahkan memiliki Seniman favorit. Jisoo pikir Jungkook adalah tipe pria yang lebih menyukai hal-hal berbau senjata atau semacamnya yang lebih menggambarkan karakternya.

"A-aku juga menyukai karya-karya Tommaso" sahut gadis itu dengan sudut bibir yang sedikit ditarik, sedikit saja namun mampu memberi sensasi tersendiri bagi Jungkook.

Ini pertama kalinya Jisoo Tersenyum Padanya. Dan Cukup lama Ia terdiam dengan ketersimaan yang berusaha disembunyikan lewat gurat datar.

"Bagaimana dengan Marco Melgati?" Tanya pemuda itu lagi. "Dia juga termasuk salah satu favoritku, Aku suka pesan-pesan tersembunyi dibalik lukisanya"

Bisa Jungkook lihat mata Jisoo yang berbinar antusias—dan seketika Rasa hangat menjalar di dadanya. Rupanya pembahasan seperti Inilah yang Jisoo sukai—pembahasan tentang Seni.

The Prisoner by. Adenensy

Andai Jungkook diberi kesempatan untuk mengobrol dengan Jisoo setiap hari, maka Ia akan rela menghafal seluruh nama seniman beserta karyanya untuk keduanya bahas bersama, dan pastinya Ia akan mendapatkan bonus berupa secercah senyum Jisoo—yang sumpah demi apapun menjadi salah satu hal terindah.

"Obrolan yang terlihat menyenangkan" Suara bariton dari Arah belakang sukses membuat Jisoo Tersentak, ia tergugu dan kemudian menunduk seperti orang yang tertangkap basah.

Taehyung berjalan dengan sebelah tangan dimasukkan ke dalam saku celana, matanya menyipit melihat adanya Jungkook disana. Dan Melihat kedatangannya, pemuda itu lantas menunduk hormat, masih berwajah datar seraya beranjak dari sana—meninggalkan Jisoo sendirian, bersama Taehyung.

Jisoo masih tak bergeming, tetap menunduk menatap kosong kuas di tangannya saat rasakan Lengan kokoh Taehyung melingkari lehernya, deru nafas pria itu sangat terasa hangat di tengkuknya.

"Apa yang kau bicarakan dengan Jungkook?"

Perut Jisoo melilit ketika suara Taehyung mengalun lembut memasuki telinga disertai kecupan ringan pada tengkuknya.

Tanpa sadar semakin dicengkramnya kuat Kuas di telapak tangannya. Susah payah menahan desiran.

"Bukan hal yang penting" gadis itu memejamkan mata ketika rasa hangat mulai menjalari pipinya.

"Katakan" Taehyung tak menyerah. Wajahnya bergerak lebih rendah, menyampingkan helaian rambut Jisoo agar lebih leluasa Mengecup leher gadis itu. "ber-hentih" Rintihan Jisoo lolos di tengah-tengah kalimatnya.

"Cepat Katakan" Desaknya lagi.

Dan Jisoo menyerah, tak memiliki pilihan lain—Toh yang mereka perbincangkan memang bukan sesuatu yang penting untuk Taehyung.

"K-kami hanya ah... bicara tentang seni dan lukisan"

"Yakin hanya itu?" Tanyanya memastikan di sela-sela Hisapan liarnya, susah payah Jisoo mengangguk.

Pemandangan yang entah bisa dikatakan romantis atau Vulgar Tersebut turut disaksikan oleh Jungkook yang memang sedari tadi tak pernah benar-benar beranjak dari sana, melainkan bersembunyi dibalik semak rimbun yang memiliki celah.

The Prisoner by Adenensy

Tak sanggup melihat Taehyung yang mulai memagut bibir Jisoo dengan tangan yang mulai bergelirya kemana-mana, Jungkook memutuskan untuk berbalik dan bersandar pada sebuah pohon.

Kau tidak boleh menginginkan sesuatu yang menjadi kepunyaan Tuan-mu.

Kata-kata Lisa kembali mengalun di telinganya, membuat Ia menghela nafas panjang dengan mata terpejam menikmati semilir angin yang menerpa wajah. Sekelibat ingatan merasuki benak. Jungkook mengenal Taehyung sejak kecil, Keduanya tumbuh bersama meski berbeda status. Taehyung Seorang pewaris tunggal perusahaan raksasa milik keluarganya dan Jungkook adalah Putra dari seorang Maid yang menghabiskan setengah hidupnya untuk melayani keluarga itu.

Jungkook anak yatim, Ia tinggal bersama ibunya di mansion besar milik keluarga Kim, karena mereka tak punya rumah.

Keluarga Kim memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan Jungkook dan ibunya. Mereka benar-benar berjasa dan Jungkook merasa dituntut untuk membalas seluruh kebaikan dan kasih sayang yang ditorehkan keluarga Kim.

Sejak kecil, Jungkook dilatih untuk menjadi sosok tangan kanan bagi Taehyung, Ia dibentuk dengan matang sebagai Seseorang yang bisa diandalkan Tuan-nya kelak.

Berbagai pelatihan Jungkook tekuni mulai dari pendidikan Akademik hingga sekolah militer.

Sebagai seorang yang akan melindungi satu-satunya pewaris tunggal keluarga konglomerat paling terpandang, Jungkook harus mahir dalam segala hal. Memanah, Menembak, bahkan menguasai teknik pedang—diimbangi kecerdasan otak. Dan Jungkook membuktikan bahwa ia dapat mengimbangi Semua bidang itu dengan nilai sempurna.

Jungkook sangat bisa diandalkan dalam segala hal, dan Ia telah bersumpah akan mengabdikan seluruh hidupnya untuk Kim Taehyung demi membalas jasa.

Berkhianat? sama sekali tidak ada dalam kamusnya bahkan sama sekali tak pernah terbesit di pikirannya. Jungkook telah menyerahkan hidupnya sepenuhnya pada Kim Taehyung, Ia bersedia mengorbankan segalanya untuk Taehyung bahkan harus dengan nyawanya sekalipun, dan dituntut untuk Mengorbankan sebuah perasaan yang dipendamnya Selama bertahun-tahun pada seorang gadis tentu bukanlah hal yang sulit, bukan?

Jungkook Tersenyum Miris
Bersembunyi.

Seperti saat ini. Jungkook Juga melakukan hal yang sama Bertahun-tahun lalu, selalu bersembunyi dibalik guci atau tiang-tiang raksasa di mansion keluarga Kim ketika Jisoo kecil datang bersama keluarganya setiap akhir pekan.

The Prisoner by. Adenensy

Bersembunyi saat Jisoo dinakali oleh Taehyung, tak berani mendekat untuk memberi pertolongan ketika gadis itu dibiarkan tersesat sendirian saat main petak umpet atau saat gadis itu jatuh dan terluka oleh jekalan Kaki Taehyung. Jungkook tak memiliki cukup keberanian untuk menampakkan dirinya di depan Jisoo.

Sejak awal, Jungkook memang hanya dapat berangan untuk memiliki Kim Jisoo. Satu-satunya yang Jungkook lakukan ialah menyukai dalam diam tanpa berniat mendekati. Dan lihatlah sekarang? Jangankan mengetahui perasaan Jungkook, Jisoo bahkan tak mengenalnya.

Ada dinding yang membatasi keduanya dan dinding itu begitu mustahil untuk ia hancurkan. Jungkook menyerah, Jisoo terlalu tinggi untuk Ia gapai.

Suara dentuman musik khas klub malam menggema di seluruh ruangan. Bau alkohol bercampur wangi parfum mahal menguar disegala sudut. Sebagian besar diantara para pengunjung menghabiskan tenaganya di lantai Disko dan beberapa Diantaranya yang berpasangan sibuk bercumbu di beberapa tempat. Dinding, bahkan pintu masuk Toilet tanpa rasa malu.

Semua orang yang ada di sana terlihat menikmati hiburan Mereka kecuali satu orang.

Perempuan tersebut duduk sendirian di meja paling ujung yang ada di Club' itu dengan tiga botol Alkohol yang telah tandas diteguknya.

Wajah merah padam serta terus meracau tak jelas menandakan bahwa perempuan itu berada dalam kendali Alkohol. Dan Begitu akan meneguk botol ke-lima, tiba-tiba Seseorang merebut botol tersebut dari tangannya yang mau tak mau membuat gadis itu mendengus kesal, Ingin meneriaki Sosok lancang tersebut.

"Apa-apaan Kau!? Kembalikan padaku!" Bentak Jennie pada seseorang yang berani mengganggu aktifitasnya itu dengan Kasar sembari menyodorkan tangan guna meraih alkoholnya lagi.

"Tidak" ucap pria singkat, terlihat tak terpengaruh dengan bentakan Jennie lalu dengan santainya membuang botol yang masih terisi setengah itu ke dalam tong sampah didepannya.

Hal yang sontak membuat Jennie terperangah, bersiap untuk menyemprotkan segala umpatan, sebelum Pria Tersebut lebih dahulu mengeluarkan kalimat yang sukses membuatnya mati kutu.

"Sampai kapan kau akan menghancurkan hidupmu dengan minuman-minuman?"

Keluarga mu jatuh miskin, Seharusnya kau menghemat uangmu, bukanya menghabiskan di tempat ini"

Frontal, hanya Yoongi yang bisa bicara seperti itu pada Jennie. Pria itu sukses menyentil Hatinya, Membuat Ia tak kuasa menahan air mata.

Jennie menangis.

Melihat kerapuhan mulai muncul pada diri gadis yang setengah mabuk itu sukses membuat Yoongi melunak. Ia maju selangkah, mengulurkan tangannya untuk mengelus bahu Jennie.

"Berhenti menangis, bangunlah. Kuantar kau pulang"

Jennie tak menggubris, tangannya terangkat guna menepis jemari Yoongi yang bertengger di bahunya

The Prisoner by. Adenensy

"Kenapa semuanya jadi seperti ini? Kenapa hidup keluarga kami hancur dengan mudah oleh Tangan Lelaki yang kucintai? Kenapa!? hiks"

Ia kembali meracau.

"Dan Kau___ kenapa? Kenapa sekarang kau peduli Setelah selama ini bersikap layaknya Orang yang paling mengabaikan ku?"

Yoongi terdiam sejenak, lalu tanpa aba-aba membawa Jennie kedalam gendongannya untuk keluar dari sana, meski awalnya Jennie memberontak namun hal itu tak berselang lama karena Gadis itu mulai pasrah, Mengalungkan lengan!seraya membenamkan wajahnya pada Dada Yoongi, membuat Jaket pria itu basah karena air matanya.

Sebuah Buggati La voiture noire berwarna hitam metalik melaju pelan memasuki Area Parkir Mansion. Setelah turun dari mobil, Sang pemilik menjejakkan kaki menuju ke dalam kediamannya diiringi dengan Tundukan hormat para pelayan dan penjaga keamanan.

Tanpa menghentikan langkah, Taehyung membuka jasnya lalu menyerahkannya pada Ella yang berada tepat disamping.

"Makan malam sudah siap,Anda bisa membersihkan diri terlebih dahulu"

Tidak ada Jawaban, Pria itu menggulung lengan kemejanya hingga siku seraya melontarkan pertanyaan.

"Dimana Jisoo?"

"Nona sedang berada di Taman belakang"

Taehyung menghentikan pergerakan, melirik Jam tangan. sebelah Alisnya terangkat. "Selarut ini?"

"Ya, Tuan"

"Dia mengurus bunga-bunga bodoh itu hingga selarut ini?" Nadanya sedikit meninggi.

"Bukan Tuan, Nona berada disana untuk membaca"

Taehyung menghela nafas, tanpa aba-aba melangkahkan kaki panjangnya dengan tangan yang dimasukan kedalam saku.

Seakan tahu akan kemana tujuan Tuannya tersebut, segera Ella memerintahkan pelayan lainnya untuk memanaskan kembali makanan Taehyung, mengingat pria itu selalu menghabiskan waktu yang lama jika sedang bersama dengan Nona-nya.

The Prisoner by. Adenensy

Gadis itu duduk disana, menopang Dagunya dibawah pohon dengan sebuah buku di sebelah tangannya. Taehyung tak segera mendekat, Ia malah memerhatikan gadis itu dari kejauhan. Menikmati ekspresi serius yang ditampilkan Jisoo dengan seksama.

Indah, Jisoo sangat indah di tengah-tengah keremangan malam ini dan Gaun itu Ahh Apa yang dipikirkannya hingga mengenakan Gaun yang menurut Taehyung terlihat— Sexy itu di Alam Terbuka seperti ini? Dia saja bisa kedinginan.

But wait— Apakah Taehyung baru saja menunjukkan kepeduliannya? Tetapi untuk apa juga dia peduli? Toh Jika memang benar kedinginan itu salah Jisoo sendiri.

Merasa tak puas mengamati Jisoo dari kejauhan, Taehyung memutuskan untuk berjalan mendekat dan hebatnya, Gadis itu sama sekali tak menyadari keberadaannya— seakan buku itu kelewat menarik.

"Apa tujuan mu membaca di luar ruangan dengan gaun minim seperti itu, Ingin menggoda seseorang hm?"

Suara berat Taehyung mengejutkan Jisoo. Sejenak Gadis itu mengernyitkan dahi—kembali menunduk pada bukunya sembari menjawab. "Aku membaca disini karena ingin. Dan soal gaun, seharusnya kau tanya pada dirimu sendiri karena hanya Gaun-gaun berpotongan rendah seperti ini yang ada di dalam lemari yang kau siapkan. Aku tidak memiliki pilihan lain kecuali memakainya jika tidak ingin berkeliaran tanpa busana" Sahut Jisoo seraya membalikkan halaman pada buku bacaannya.

Taehyung menyeringai mendengar rangkaian kalimat yang keluar dari mulut gadis itu. Semenjak keluar dari rumah sakit, Jisoo memang tampak sedikit berbeda, meski menjadi lebih penurut dan tidak banyak membantah, tetapi ada yang berbeda dari caranya bertutur kata. Seperti— tersirat keberanian di dalam sana. Dan hal itu sedikit banyak membuat Taehyung terhibur.

"Mungkin aku akan memilih opsi kedua, kau memang terlihat Indah dengan gaun itu, tetapi akan lebih indah jika tak mengenakan apapun"

Jisoo tersedak ludahnya sendiri, pipinya memanas tanpa sadar.

Taehyung—Kapan pria itu akan berhenti berbicara vulgar? Ahh sepertinya tidak akan pernah terjadi, kendati pria itu memiliki tingkat kemesuman diatas rata-rata.

Sebentar saja, Keheningan menyelimuti keduanya karena Jisoo tak berniat menanggapi ucapan tidak bermutu Taehyung. Ia berusaha fokus pada bukunya dan mengabaikan lelaki itu, namun seperti yang sudah-sudah. Ia gagal, seperti yang pernah ia katakan sebelumnya, Taehyung terlalu Dominan untuk diabaikan— Jadi yang Jisoo lakukan hanyalah berpura-pura membaca saja. Penasaran karena pria didepannya itu akhirnya berhenti mengoceh, Jisoo lantas mengangkat kepalanya untuk memastikan kalau-kalau Taehyung tertidur, dan seketika ia sesali keputusannya itu. Sepersekian detik Jisoo jatuhkan buku di

The Prisoner by. Adenensy

tangannya kemudian dengan cekatan menyilangkan kedua tangan di depan dada kala menyadari kemana Arah pandang pria itu berlubuh—Dadanya, Taehyung sedari tadi terdiam karena asik memperhatikan Dada Jisoo yang terbuka. Ck Dasar mesum!.

Melihat Tingkah Jisoo yang berlebihan itu, Taehyung sungguh tak sanggup menahan kedut di sudut bibirnya. Bisa Jisoo lihat ada secercah kegelian di mata pria itu.

"Kau tentu tahu dengan Siapa harus berterimakasih atas ukurannya yang mulai membesar,kan?" Taehyung terkekeh ironis di akhir kalimatnya. Memandang Jisoo dengan sorot mata Geli.

Sementara Jisoo lagi-lagi tersedak ludahnya sendiri dengan mata membulat sempurna dikarenakan ucapan frontal Taehyung yang tidak pernah bisa disaring terlebih dahulu itu. Ya Tuhan Jika ia bisa, Jisoo ingin telinganya ditulikan sesaat setiap pria itu mengucapkan kalimat Vulgar. Karena sungguh, itu tidak baik untuk telinga dan yang terpenting adalah jantungnya.

"Darimana kau dapatkan buku itu? seingatku kau tak membawa apapun saat aku membawamu kemari" Taehyung membawa pembicaraan mereka menjadi lebih normal.

Sejenak Jisoo tatap buku di tangannya tersebut sebelum berucap. "Ini buku milik Rose, dia meminjamkannya padaku" Sahutnya.

"Kau suka membaca?"

"Sangat"

Taehyung tampak mengangguk-anggukkan kepalanya, dan itu membuat Jisoo seketika berpikir mengenai kapan terakhir kali keduanya berbicara senormal ini, Ah Rasanya hampir tidak pernah. Mengingat topik yang mereka bahas selalu berat dan cenderung emosional. Percakapan seperti saat ini hanya terjadi ketika mereka sedang berada di depan orang tuanya atau orang lain, itupun karena Taehyung yang sangat pandai berakting.

"Melukis, membaca dan menyendiri. Semua hobimu membosankan"

Taehyung Berkata dengan nada mengejek.

Mendengarnya Jisoo langsung tak terima."Setiap orang punya pandangan yang berbeda, yang menurutmu membosankan justru sangat menyenangkan untuk ku" Tuturnya sedikit kesal, namun lagi-lagi itu berhasil mengundang senyum terbit di bibir Taehyung.

"Well, Ikut aku. Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan padamu" Taehyung bangun dari duduknya dan berjalan mendahului Jisoo. Sementara Jisoo yang terlambat menyadari akan ajakan Taehyung Tersebut langsung bergegas menyusulnya.

Dan sampailah mereka di depan pintu sebuah ruangan yang berada di ujung lantai tiga. Lantai yang sama dengan kamar Taehyung.

The Prisoner by. Adenensy

Jisoo sama sekali tak berniat bertanya hingga Taehyung menekan sebuah tombol dan kemudian pintu terbuka secara otomatis membuat Jisoo tak sanggup menyembunyikan kekagumannya atas isi dari Ruangan itu.

Sebuah Perpustakaan.

Tak ia sangka Taehyung ternyata memiliki perpustakaan yang terbilang cukup besar di mansion ini.

Tanpa sadar, mengikuti naluri Jisoo langkahkan kakinya masuk ke dalam perpustakaan tersebut dengan mata berbinar. Ada Ratusan buku yang tersusun rapi pada Rak yang memiliki Label diatasnya. Label tersebutlah yang memisahkan antara buku-buku ber-genre Bisnis, Fiksi, Roman dan lainnya. Sungguh epik.

Jisoo menggelengkan kepalanya, terkesima. Oh Pria itu bahkan memiliki 'A season in hall' dari Arthur Rimbaud's. Salah satu dari 10 buku terlangka dan termahal di dunia.

Ini hebat! Batin Jisoo, Sepertinya perpustakaan ini akan menjadi Tempat favoritnya di mansion, Setelah taman belakang. Jisoo seakan tenggelam pada dunianya sendiri,

Sibuk menyusuri Rak-rak yang penuh dengan buku tersebut, mengabaikan Taehyung yang langsung membuat pria itu mendengus kesal. Ia tidak suka diabaikan. Dihampirinya Jisoo yang tengah asik memilah-milah buku tersebut sambil berucap.

"Bagaimana menurutmu?"

"Ini luar biasa" Pujinya sembari mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan berdesain klasik itu dengan Senyuman penuh decak kagum. Dan seakan menular, Taehyung pun tanpa sadar ikut tersenyum. wow, Lagi dan lagi. Hanya beberapa detik saja sebelum pura-pura terbatuk setelahnya.

"Aku suka membaca dan mengoleksi buku sejak usiaku lima tahun. Menyadari hobiku, Ayah menghadiahkan perpustakaan ini pada ulang tahunku yang ke-7" Kalimat Taehyung seketika menarik seluruh atensi Jisoo. Gadis itu menghadap ke arahnya dengan alis tertaut.

"Semua ini—Kau yang mengoleksi?" Tanya Jisoo yang langsung diijakan Taehyung melalui gumaman.

Jisoo memiringkan kepalanya ke satu sisi. "Aku masih ingat beberapa menit yang lalu kau mengatakan hobi membaca ku membosankan"

"Semua Jisoo, Aku bilang semua hobimu membosankan" Ralat Taehyung.

Jisoo lantas mendengus kecil menanggapi "Sama saja"

Taehyung terkekeh sejenak sebelum Maju memangkas jarak diantara mereka. Sontak itu membuat Jisoo mundur menjauh, dan sebuah kesialan untuknya karena punggungnya malah bertemu dengan Rak buku. Damn! Ia

The Prisoner by Adenensy

terjebak. Taehyung mengeluarkan smirk—menyudutkan Jisoo pada Rak dibelakangnya dengan dua Tangan yang diletakkan di sisi kepala gadis itu. Lalu ia mengunci tatapannya pada Jisoo. "Tidak semua hobiku membosankan sepertimu Jisoo Membaca hanya salah satu diantaranya—Ingin tahu hobiku yang lain?" Bisiknya rendah dan serak.

Jisoo tak menjawab, Ia Masih berusaha menormalkan tekanan darahnya yang naik seketika Karena kedekatan mereka ini. Posisi seperti ini memang tak asing untuknya, tetapi Jisoo masih saja belum tak terbiasa.

"Selain membaca, hobiku adalah meniduri wanita" ujar Taehyung pelan sembari tertawa tanpa suara.

Jisoo menahan napas kala pria itu menundukkan wajah tepat di telinganya sambil berbisik lagi "Dan sepertinya kau harus menambahkan Sex dalam daftar hobimu yang membosankan itu Jisoo. Lalu aku akan membantumu—merealisasikannya."

Dan tepat setelah ia utarakan usulan sesat itu— diturunkannya sebelah lengan Gaun Jisoo guna mendaratkan sebuah cecupan di bahu kiri gadis itu.

Kecupannya terus merambat hingga ke leher kemudian menyusuri rahang halus milik Jisoo. Memejamkan mata, Jisoo resapi kenikmatan dan rangsangan luar biasa yang diberikan Taehyung padanya. Bagaimana Tangan yang kokoh itu tak lagi berada di dinding tetapi bergelirya menyapu Pundak hingga pinggul Jisoo dengan sensual.

Entah sejak kapan Gaun minim yang dikenakan Jisoo telah melorot hingga dadanya. Ya, Taehyung yang menurunkan tanpa Jisoo sadari. Namun begitu Ia hendak melepaskan Gaun Tersebut dengan sekali hentak— Pintu ruangan terbuka secara otomatis dan menampakkan sosok Ella di ambang dengan raut terkejut yang amat tentara.

Segera wanita paruh baya itu membuang Wajahnya kesamping dan bicara dengan tergagap.

"T-tuan Maaf—Saya pikir anda-" Belum sempat Ella menyelesaikan kalimatnya, Taehyung Sudah memotongnya lebih dulu

"Ada apa?!" Nada Suara Taehyung meninggi. Sedang Jisoo ia biarkan memperbaiki letak gaunnya.

"Seseorang datang kemari untuk mencari Anda Tuan" Ujar Ella tak berani menatap ke arah Taehyung.

"Siapa? Ini sudah larut, Suruh pulang dan kembali lagi nanti. Aku tidak ingin diganggu saat ini!" Lelaki itu terdengar menekankan kalimatnya.

"Sudah kami katakan Tuan, tetapi Ia bersikeras tak ingin pergi sebelum bertemu dengan Anda" Adu Ella lagi, yang seketika mengundang desis amarah Taehyung.

"*Fuck!* Siapa si tidak tahu diri itu?"

"Irene, Tuan. Namanya Nona Irene"

The Prisoner by. Adenensy

Dan Bisa Jisoo rasakan cengkraman Taehyung di tubuhnya mengendur. Pria itu melepaskannya saat itu juga, lalu beranjak dari sana tanpa mengatakan apapun—meninggalkan Jisoo dengan dua alis menyatu.

Irene?—Siapa?

Jisoo memandang sebuah Novel berjudul *'The island trilogy'* Yang ada di pangkuannya tanpa minat. Sedari tadi, Ia telah berusaha untuk menaruh seluruh atensinya pada buku langkah tersebut namun tetap saja gagal. Rasa penasaran terus menggerogoti hatinya. Pikirannya terus tertuju pada hal lain—tepatnya pada perempuan bernama Irene yang Ella katakan tengah menunggu Taehyung dibawah sana.

Seketika Jisoo teringat sesuatu.

Apakah Irene, wanita yang dikatakan Taehyung Waktu itu? Mungkinkah dia— Kekasih baru Taehyung?

Dan kenapa Jisoo harus peduli? Kekasih atau tidak itu sama sekali bukan urusannya. Ia berusaha menepis jauh-jauh segala pertanyaan yang bercocol di benaknya tersebut, tetapi semakin Ia menolak memikirkannya rasa keingintahuannya malah makin kuat.

Dan pada akhirnya Jisoo menyerah. Dengan gerakan cepat ia letakkan buku karangan Nora Roberts tersebut di atas Sofa, lalu melesat keluar dari ruangan. Satu persatu anak Tangga ia lewati dengan tergesa-gesa, Jisoo sendiri tak mengerti dengan dirinya yang sekarang terkesan tidak sabaran ini. Hingga sampailah Ia pada undakan Tangga terakhir menuju hall, berusaha mengatur nafasnya yang tersengal disana, namun seketika tubuh Jisoo membeku kala dipandangnya sepasang pria dan wanita yang tengah berciuman panas itu.

Sontak satu Tangannya bergerak membungkam mulutnya sendiri, seraya mundur selangkah—berniat untuk segera pergi dari sana, namun belum sempat niatnya terealisasi,

Sebuah Suara yang amat halus namun terdengar Angkuh itu menghentikan langkahnya.

"Siapa perempuan kecil itu?" Tanya wanita tersebut dengan pandangan yang menelisik Jisoo dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Jisoo lantas membalikkan tubuhnya ke arah dua orang itu dengan kepala yang senantiasa menunduk, sesekali ia mencuri pandang ke arah mereka dari balik bulu matanya, dan begitu sadar siapakah sosok wanita yang baru saja merendahkan dirinya tersebut, Jisoo mengangkat Kepala sepenuhnya—menyebabkan pandangan mereka beradu satu sama lain—Jisoo mengenal perempuan itu.

Sedang mendengar pertanyaan mendadak dari Irene, Taehyung lantas menoleh kesamping— dan ketika ia dapat Jisoo berdiri disana, pandangannya berubah memicing. Netranya beradu dengan milik Jisoo yang masih terbelalak itu, selama beberapa saat.

The Prisoner by. Adenensy

"She's just a Prisoner" Jawabnya Setelah beberapa menit Terdiam.

"Hanya Tawanan?" Tanya Irene memastikan.

"Of course" Taehyung mengangkat tangan, membelai surai Irene pelan. "Dia tidak lebih spesial dari mu, sayang" Ujarnya lembut sebelum kembali memagut bibir Irene mesra.

Ditematnya Jisoo menggeram, sangat Rendah. Ia marah—Tidak, bukan karena ciuman itu, Oh sama sekali tidak! Ia sungguh tidak peduli pada siapa Taehyung menubrukan bibirnya yang nakal itu. Karena satu-satunya penyebab dari naiknya emosi Jisoo saat ini ialah karena...Karena—Irene mengatainya Dekil, Ya. Jisoo yakin alasan Ia mengepalkan kedua tangannya saat ini ialah karena Hinaan wanita itu.

Dekil? Hey! Irene tidak berhak menilainya seperti itu, perempuan dekil inilah yang selalu membuat lukisan untuknya, mungkin Irene tak mengenal Jisoo Karena Mereka tak pernah bertemu tetapi Jisoo tau siapa perempuan itu.

Suho selalu bercerita mengenai Irene, dan dari cerita tersebut, Jisoo selalu membayangkan bahwa Irene adalah sosok wanita yang baik, lembut dan berbudi pekerti. Namun apa yang baru saja dikatakan wanita itu tadi pada Jisoo Membuat Ia mematahkan seluruh prasangkanya. Ia Merasa direndahkan oleh perempuan berparas malaikat itu. Ya—Jisoo akui, wajahnya Memang menggambarkan sosok malaikat, tetapi sikapnya tidak!

Dengan langkah cepat Jisoo meninggalkan Hall dan menaiki Tangga menuju ke kamarnya. Tak ingin berlama-lama menatap dua manusia menjijikan itu.

Dan Tanpa disadari, sedari tadi seseorang turut menyaksikan Drama yang terjadi di antara mereka.

Jeon Jungkook—Ia menatap lekat punggung rapuh Jisoo hingga menghilang di ujung tangga dengan tatapan sarat akan kesedihan yang tak mampu Ia sembunyikan.

Di kamarnya Jisoo berdiam di balik Jendela. Tenggelam dalam lamunan, meresapi kemalangan nasibnya. Ia Mengerjap-ngerjapkan mata untuk mencegah jatuhnya Krystal bening dari sana. Tidak— Jisoo tidak boleh menangis hanya karena melihat Taehyung bersama wanitanya. Ia tak berhak untuk itu, dan untuk sebutan Tawanan yang disematkan Taehyung padanya, Jisoo juga tak berhak untuk merasa Terhina. Pada kenyataannya status Jisoo disini tak lebih dari seorang Tawanan, Apa yang dikatakan Taehyung memang benar adanya. Jisoo seharusnya sadar diri dan seharusnya ia tak perlu merasa tersakiti—Namun kenapa rasanya seperi ini?

The Prisoner by. Adenensy

Suara cicitan burung di pagi hari membangunkan Jisoo dari tidurnya. Dengan langkah gontai, masih di setengah dikuasai rasa kantuk Ia turun dari ranjang, beralih ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Usai berpakaian, Jisoo keluar dari kamar dan segera menuruni tangga, Ia melewati Meja makan yang diatasnya telah ditata Berbagai menu sarapan itu begitu saja. Tidak ada siapapun yang duduk disana menandakan Taehyung telah berangkat kerja atau mungkin masih terlelap di tempat tidur bersama penyihir Cantiknya. Ahh penyihir Cantik yang jahat.

Ketika sampai di ambang pintu Dapur, Jisoo tak segera masuk. Masih ditatapnya dua punggung pelayan yang tengah membelakanginya itu dengan kening mengerut, saat Indra pendengarannya bekerja menangkap seluruh percakapan mereka.

"Aku bersumpah tidak pernah melihat wanita secantik dia" Ujar salah seorang yang berambut pirang.

"Ya, Aku benar-benar kaget saat melihatnya datang dan bersikeras ingin bertemu Tuan, selain Cantik dia juga berani" Sahut seorang lainnya yang memiliki porsi tubuh lebih pendek.

"Ck, kau ini bagaimana? Dia seberani itu karena Tuan Taehyung adalah kekasihnya"

"Ah, Ya benar. Mereka juga berciuman semalam, uhhh benar-benar pasangan yang serasi"

"Eumm...Tuan Taehyung menemukan sosok yang tepat untuk menggantikan posisi Jennie Kim"

"Tunggu! Lalu bagaimana dengan Nona Jisoo, selama ini kupikir Mereka-" Pelayan bertubuh pendek dengan rambut cokelat gelap itu terdengar mengecilkan suaranya ketika menyebut nama Jisoo.

"Ssstttt! Mereka bukan pasang kekasih, ada hal lain yang menjadi Alasan Tuan Taehyung menahannya disini, begitu yang aku dengar. Lagipula Jika aku jadi Tuan Taehyung dan disuruh memilih. Tentu aku akan lebih memilih Nona Irene dibanding Nona Jisoo. Bukan bermaksud merendahkan, tetapi ini pendapatku" ujar si pirang

"Aku juga sependapat dengan mu" Sahut si cokelat gelap seraya mengangkat nampan berisi cangkir, Ia membalikkan tubuh dan seketika membeku ketika melihat Orang yang baru saja mereka gosipkan kini berada di ambang pintu, Wajah pelayan tersebut sontak memerah dan Jisoo dapat melihat dengan jelas Tanganya yang membawa Nampan bergetar hebat.

"No-nona Jisoo?"

"Bisa buatkan aku susu dan Roti? Jika sudah siap, tolong antarkan ke perpustakaan" Jisoo tersenyum lebar, Sangat tulus. Bersikap seperti tak mendengar apapun. Caranya meminta pun masih terdengar sopan seperti biasa.

The Prisoner by Adenensy

Tidak ada kemarahan sama sekali di wajah itu sampai ia beranjak dari sana, dan Membuat dua pelayan tersebut semakin menunduk malu.

Jisoo terbiasa menjalani rutinitasnya setiap hari di mansion ini tanpa melupakan satupun kebiasaannya.

Namun khusus untuk hari ini, entah mengapa moodnya benar-benar memburuk. Hilang sudah gairahnya untuk melakukan kebiasaan melukis dan lain-lain hingga berakhir di perpustakaan ini tanpa melakukan apapun kecuali membaca.

Ia melirik Jam dinding di ruangan tersebut yang kini telah menunjukkan pukul 13.00. Jisoo tersentak, tak menyadari bahwa dirinya berkutat dengan berbagai macam buku disini hingga memakan waktu 7 jam lamanya.

Setelah bangun dari posisi setengah berbaring, Jisoo menata kembali rambutnya yang sedikit berantakan .

Hati dan pikirannya memaksa Jisoo untuk keluar dari sini, tetapi raganya enggan sama sekali untuk beranjak. Entah apa yang menjadikannya semalas ini? Ah— Mungkin Wajah Taehyung lah penyebabnya. Jisoo sedang tak ingin melihat Taehyung sekarang. Pria itu mungkin sudah pulang untuk makan siang dibawah sana dan mungkin Ditemani Irene.

Kekasihnya itu.

Menghela nafas—Jisoo turun dari sofa lalu meletakkan buku yang tadi ia baca kembali pada tempatnya mengambil. Setelah itu pandangan Jisoo menelisik pada deretan Rak-rak besar disana guna memilih buku mana yang akan Ia jadikan target selanjutnya. Terlalu sibuk menentukan pilihan Membuat Jisoo serta merta tak menyadari kehadiran seseorang di ruangan yang sama dengannya itu.

Entah karena posisi Jisoo yang membelakangi atau efek telinganya yang mendadak tuli hingga dirinya terkejut bukan main ketika sadar bahwa ia tak lagi Sendiri disini sejak tadi.

"Jeon Jungkook?" Sapa Jisoo pada Pria yang tak pelak seperti Hantu itu— selalu datang tiba-tiba dan mengejutkannya. Kehadiran Pemuda itu begitu tak terduga.

"Jadi, kau sudah tahu tentang Ruangan ini?" Tanya Jungkook pada Jisoo, seperti biasa wajahnya selalu datar.

Jisoo mengerjap-ngerjap kan matanya sekilas, sebelum menjawab. "Ya. Taehyung yang menunjukkannya"

"Well, berapa buku yang sudah kau baca disini?"

"Baru satu" Sudut mata Jisoo melirik sebuah buku yang baru saja diletaknya tadi. "Aku baru kemari, semalam"

The Prisoner by. Adenensy

Jungkook terlihat mengangguk-anggukkan kepala, sebelum berdehem sejenak.

Mata Jisoo kian menyipit kala menangkap pergerakan Jungkook yang berjalan mendekat ke arahnya.

Karena refleks, Jisoo mundur. Awalnya selangkah namun Lamat laun menjadi banyak ketika tidak ada tanda-tanda Jungkook akan berhenti mendekat.

Perasaan gelisah melanda Jisoo ketika punggungnya tertahan sebuah Rak, mengartikan bahwa ia telah terpojok.

Matanya terpejam rapat kala Jungkook mengulurkan tangannya yang kekar.

"J-jungkook apa yang kau lakukan?"

Suara Jisoo terdengar seperti cicitan.

Napasnya tersendat saat Jungkook tak kunjung menyahut sedangkan harum parfum pria itu telah menguar di Indra penciumannya.

"A discovery of witches, dari Debora harkness" Mata Jisoo yang semula terpejam perlahan mulai membuka ketika Jungkook bersuara, dan pemandangan yang pertama kali dilihatnya ialah, Senyum manis Pemuda itu.

Jisoo melirik Kebawah tangan Jungkook yang tengah mengulurkan sebuah buku. "Aku merekomendasikan Buku ini untukmu"

"Y—ya?" Ck, Ingin Jisoo mengutuk bibirnya yang tiba-tiba mengatakan satu kata tidak masuk akal, kenapa ia seolah memastikan padahal kalimat Jungkook sudah sangat jelas? Ah— mungkin sisa-sisa kegugupan masih tertinggal.

Setelah buku yang disodorkanya diterima Jisoo, Jungkook melangkah mundur. Seutas senyum masih terpatris manis di bibir nya.

"Bacalah, kau pasti akan suka"

Jisoo mengangguk pelan, dan setelahnya, Jungkook berbalik untuk pergi. Keduanya tak lagi melemparkan pandangan karena Jisoo juga memutuskan untuk membelakangi.

Jungkook terus melangkah dengan senyum yang tak mau luntur, namun begitu sampai di ambang dan berniat menekan tombol, Ia terperanjat kala

Pintu besi dihadapannya terbuka dan langsung menampilkan sosok Taehyung dengan balutan Jas kerjanya.

Shit! Jungkook memang tak pergi ke perusahaan hari ini karena semua pekerjaannya telah ia selesaikan. Dan Taehyung seharusnya juga tidak pulang untuk makan siang, mengingat jadwalnya yang harus menghadiri pertemuan singkat dengan seorang rekan di Hills Stanta. Jungkook sama sekali tak menduga bahwa Taehyung akan pulang lebih awal. Hingga ia berusaha untuk mencuri kesempatan bertemu Jisoo.

"Apa yang kau lakukan disini?"

Ada kerutan samar di Dahi Taehyung, dari nada bertanya pun tak sesantai biasanya.

"Mengembalikan buku, Tuan"

The Prisoner by. Adenensy

Meski sedikit terkejut, Jungkook bisa menyembunyikannya lewat Raut datar. Khas dirinya. "Saya permisi" pamitnya Sebelum beranjak keluar.

Dengan gerakan secepat kilat, Taehyung memasuki ruang pustaka pribadinya itu setelah melihat gelagat Jungkook—Dan seperti yang ia duga, Jisoo ada di sana. Itu berarti

Sebisa mungkin Taehyung menetralkan deruan napasnya yang tersendat akibat Amarah yang masih tertahan. Tanpa menunggu lama, Ia hampir gadis itu. Menyentak lengan Jisoo keras hingga menempel dengan tubuhnya.

"Jelaskan!" Bentak Taehyung.

"Jelaskan apa?" Jisoo terkesiap, memandang Taehyung dengan raut heran.

"Hubunganmu dengan Jungkook."

"A-aku tak mengerti maksudmu"

"Jangan berpura-pura Bodoh!"

Netra Taehyung menajam seiring dengan guratan yang terlihat menakutkan. Bohong jika Jisoo tak menciut karena tatapan tersebut.

"Jika kau pikir bisa menawarkan tubuhmu padanya agar ia membantumu untuk bebas dariku, maka maaf! Jungkook tak akan sudi berkhianat, hanya demi perempuan sepertimu"

Plakk!

Taehyung menipiskan bibir dengan mata terpejam sesaat, ketika merasakan kebas pada pipinya.

"Aku tidak semurah yang kau pikirkan, Tuan Kim. Tubuhku bukan barang yang bisa kutawarkan kesana kemari!" Jisoo menggantungkan kalimat guna mengatur nafasnya yang memburu. "Satu-satunya Orang yang membuatku berbuat serendah itu disini adalah Kau! Kau seorang! Jangan pernah samakan orang lain dengan kejahatanmu." Bulir-bulir bening tak mampu lagi dicegahnya untuk tak Keluar. Hatinya sakit, mendengar prasangka tak beralasan yang ditujukan Taehyung padanya.

Pria itu tega menghakimi Jisoo seenaknya dengan tidak masuk akal tanpa berniat mengetahui kebenaran.

Sementara Taehyung Sendiri terlihat masih tak terpengaruh, Ia seret

Tubuh ringkih Jisoo keluar dari ruangan tersebut, membawanya menuju kamar lalu membanting pintu dengan kasar.

"Lepaskan, ini sakit" Ringis Jisoo—Ia tak berbohong. Cengkraman Taehyung terasa seperti akan meremukkan Tulangnya.

Dan Taehyung menuruti, Ia lepaskan cengkramannya dari lengan gadis itu lalu berujar. "Mulai sekarang jangan bicara dengan siapapun di mansion ini kecuali Ella dan dua temanmu itu" Tandasnya. Dan Jisoo tercengang.

Setelah membatasi seluruh ruang geraknya sekarang Taehyung ingin membatasi interaksi nya? Tidak! Kali ini tidak bisa Jisoo biarkan.

The Prisoner by. Adenensy

"Bukankah hakku ingin bicara dengan siapa saja?" Ujarnya dengan kepala terangkat.

"Memang hakmu, tapi ini wilayah ku. Aku berhak menentukan dengan siapa kau bicara!" Mata Taehyung terlihat memerah layaknya kobaran Api.

Oh Jisoo tak mampu berkata-kata, kenapa pria ini begitu egois? "Ini tidak Adil!" Sentaknya tak terima.

"Sejak awal, ketidakadilan memang diperuntukkan untukmu Jisoo." Sudut bibir Taehyung terangkat, membentuk seringai tipis. "Dan Jungkook, jangan pernah terlibat pembicaraan apapun lagi dengan dia, atau kau akan tahu akibatnya!"

"Aku tidak mau" Sahut Jisoo, matanya menatap Taehyung menantang, membuat pria itu menyugar rambutnya ke belakang Sebelum kembali bersuara.

"Tidak mau? *Well*" Rahang tegas itu terlihat lebih menegat. Dahi Jisoo mengerut ketika Taehyung menjauhinya dan beralih menuju pintu keluar, lelaki itu membuka Pintu tersebut kemudian mencabut kuncinya. Menyadari apa yang hendak dilakukan Taehyung, sontak jantung Jisoo memompa lebih cepat. Matanya membeliak kala Taehyung keluar dengan kunci kamar digenggamnya.

Jisoo lantas memekik. "Taehyung apa yang kau lakukan?"

"Aku tidak suka ditantang, Jisoo dan kau baru saja melakukannya. Kau harus dihukum"

"Taehyung Jangan!" Seru Jisoo, berlari menuju pintu, akan tetapi terlambat. Pintu telah tertutup. Pria itu juga menguncinya dari luar

"Taehyung!" Seru Jisoo lagi sembari menggedor-gedor pintu kamar. Sungguh—Ia tak ingin dikurung sendirian.

"Buka pintunya." Gedoranya terus berlanjut beberapa menit lamanya—namun nihil, sama sekali tidak ada tanda-tanda Taehyung akan membukakan pintu.

Menyerah. Jisoo luruhkan tubuhnya ke lantai, Meringkuk di bawah pintu.

"Kumohon ... Buka pintunya" lirik gadis itu dengan setetes air mata yang jatuh membasahi pipi.

Jungkook menghentikan langkahnya tepat di depan ruang kerja Taehyung yang terletak di sayap kanan mansion, Ia menghela nafas panjang sebelum memutar kenop Pintu, mendapati Taehyung tengah berdiri sembari menatap keluar jendela dengan dua tangan yang terlipat.

Tak menunggu lama Jungkook pun membuka suara "Anda memanggil saya, Tuan?"

Taehyung mengalihkan pandangan, menoleh sekilas lalu berbalik sepenuhnya "Duduklah"

Pintanya yang segera diangguki Jungkook, pemuda itu segera menempati salah satu Sofa di ruang tersebut, begitupula dengan Taehyung yang menyusul. Keduanya kini duduk berhadapan. Keheningan terbentang cukup lama—Jungkook yang masih setia dengan pose kaku dan Taehyung yang mulai mengeluarkan sepuntung rokok kemudian membakar ujungnya. Tak lama setelah itu—Suaranya mengudara. "Apa Kau masih ingat, Jungkook? dulu—aku pernah meminta motor cross Sebagai hadiah Natal. Namun karena tak tega melihat mu menatap motorku dengan mendamba, Aku meminta Ayah menghadihkannya untuk dirimu juga" Taehyung Berkata sembari menyelipkan sepuntung rokok itu di cela bibirnya. "Lalu saat Ayah Membelikanku video game versi terbatas, Aku pun memainkannya bersamamu, kita bermain bergantian. Ingat?" Tandasnya.

Kening Jungkook mengerut samar. Ia berusaha mendalami maksud Taehyung yang tiba-tiba mengingatkannya akan masa kecil mereka. Jungkook tak berniat menyahut dan memilih diam, dengan raut wajah yang mulai berubah serius tak lagi sedatar biasanya.

Dan seakan tahu apa yang dipikirkan pemuda dihadapannya, Taehyung melanjutkan. "Sejak kecil, Posisi ku sebagai anak tunggal membuatku tak suka berbagi. Tapi setelah kau datang, kutanggalkan sikap egoisku itu" Tuturnya masih tenang. "Makanan, tempat tidur, mainan— juga kasih sayang orang tua ku"

Taehyung menjeda sesaat

Kepulan asap rokok keluar dari mulutnya. "Tapi itu—tidak berlaku untuk wanita, Jungkook."

"Aku tak pernah keberatan membagi segalanya denganmu, Tetapi Wanitaku—milik!" Kalimat Tersebut diucapkan Taehyung penuh penekanan, Ia bahkan mengarahkan telunjuknya di atas meja seakan ingin benar-benar

The Prisoner by. Adenensy

menegaskan kepemilikannya. "Dan aku tak akan Sudi membaginya dengan siapapun." Tandasnya.

"Jika Anda mengklaim dirinya sebagai milik anda, maka jagalah baik-baik, perlakukan dia dengan pantas, sebelum dia menemukan seseorang yang sanggup membuatnya merasa lebih nyaman" Jungkook menyela tenang. "seseorang yang bukan Anda tentunya." Tandas pemuda itu tak kalah menohok.

Lantas saja penuturannya Tersebut membuat Taehyung terkekeh sinis, Ia tarik puntung rokok dari bibirnya kemudian mengepulkan asap nikotin itu ke udara, Sebelum Berkata.

"Apa itu sebuah ancaman?"

"Sejujurnya Bukan, Anda bisa menganggapnya Nasehat" Ralat Jungkook, datar.

Kedua alis Taehyung terangkat, penuh antisipasi. "Terdengar seperti peringatan"

"Terserah, Jika Anda menganggapnya seperti itu" Jungkook tahu Taehyung tengah berusaha menahan kesal— dilihat dari rahangnya yang sekarang mengetat kuat. Permukaan wajah Taehyung yang memerah karena emosi itupun tak luput dari pandangany, dan respon seperti itu membuat Jungkook sertamerta menarik sudut bibirnya samar.

Bisa Ia prediksikan umpatan seperti apa yang akan ia dapatkan dari tuanya tersebut.

Hening.

"Jika tidak ada lagi yang-

"Get the fuck out of here!" Umpat Taehyung padanya. Tak membentak, hanya sebuah desisan sarkas dengan tatapan yang menajam mengerikan.

See? Dugaannya benar kan?

Tanpa menunggu lama Jungkook bangkit dari duduknya. Menunduk hormat sebelum meninggalkan ruangan. Menyisahkan Sang Tuan yang masih diselimuti kabut amarah.

Kim Taehyung membuang nafas kasar, Rokok yang tadi sempat ia hisap telah terenggok di Asbak. Pandangannya berubah gusar— Dadanya terasa panas. Ia tautkan kedua tangan di atas meja dengan wajah merah padam. Perkataan Sialan Jungkook beberapa saat lalu kembali terngiang-ngiang di kepalanya.

Jika saja kalimat tersebut terlontar dari mulut orang lain, maka Taehyung pastikan kepala orang itu akan bolong berkat peluru panas tepat pada detik terakhir kalimatnya terucap. Sayang yang mengatakannya ialah Jungkook— Jeon Jungkook!

Orang-orang mungkin memandang pemuda itu sebagai tangan kanannya, suruhannya, Orang yang paling dipercayai oleh Kim Taehyung. Tetapi lebih dari itu semua, Jungkook telah ia anggap sebagai adiknya sendiri.

The Prisoner by. Adenensy

Mereka tumbuh bersama sedari kecil, dan Taehyung tak menampik bahwa selain kedua orang tuanya, Jungkook adalah sosok yang paling Ia percayai, terlampau besar bahkan melebihi rasa Percaya Taehyung terhadap kakeknya Sendiri.

Seharian Jisoo terkurung di kamarnya tanpa melakukan apapun, selain berbaring lalu bangkit dan menatap ke luar jendela atau sesekali mengecek Lukisan. Benar-benar membosankan Hingga Matahari mulai beranjak turun dimana langit menampakkan warnanya yang lain.

Selesai mandi, Jisoo duduk di atas ranjang, baru saja akan tenggelam dalam lamunan, Suara pintu yang terbuka mengejutkannya.

Seseorang membuka pintu Kamarnya yang terkunci dari luar. tersentak, Jisoo refleks menoleh sambil berucap

"Taehyung aku-"

Dan kalimatnya terhenti saat mendapati sosok wanita berpakaian pelayan berdiri di ambang pintu kamarnya, Bukan Ella, bukan juga lisa ataupun Rose. Jisoo akui sering melihat wajah pelayan itu tetapi tak mengetahui siapa namanya.

Actually, Jisoo bahkan tak mengetahui berapa banyak jumlah pelayan yang berada di mansion ini, Ia pun tak mengenal sebagian besarnya.

"Nona, saya datang membawakan makan malam untuk anda"

Pelayan tersebut melangkah pelan menuju sebuah meja lalu meletakkan nampan berisi makanan itu diatasnya. Setelah berpamitan, pelayan wanita itu pun bergegas untuk keluar dari sana, namun belum sempat mencapai pintu, suara Jisoo menghentikan.

"Tolong katakan pada Taehyung aku ingin keluar dari sini, Aku tidak suka terkurung"

"Maafkan saya Nona, tapi permintaan Anda diluar tugas saya sebagai seorang pelayan"

"Kalau begitu kau bisa katakan padanya untuk menemuiku? aku ingin bicara dengannya" Mohon Jisoo pada si pelayan.

"Tuan Taehyung sedang tidak bisa diganggu, Nona"

"Kenapa?"

Dengan raut ragu pelayan itu berkata

"T-tuan sedang bersama Nona Irene"

Jisoo lantas terdiam. Matanya Mengerjap-ngerjap—Ahh... perempuan itu.

Pasti alasan Taehyung mengukungnya di kamar ini juga ialah karena kehadiran Irene. Taehyung tidak ingin Jisoo mengganggu kebersamaan mereka. Ya, Pasti karena itu.

The Prisoner by. Adenensy

Sesaat setelah pelayan tersebut meninggalkan kamarnya, Jisoo berdecih—menertawakan dirinya sendiri yang berani-beraninya memikirkan hal paling mustahil itu terjadi. Bagaimana bisa Jisoo salah mengartikan?

Dengan percaya diri dan tak tahu malunya ia berpikir bahwa alasan Taehyung mengurungnya disini ialah karena, eumm—cemburu atas kedekatannya dengan Jungkook. Heh! Namun ternyata ada alasan lain.

"Kenapa jadi besar kepala? Memalukan." Monolog Jisoo dengan sudut bibir terangkat, membentuk senyum miris mengingat prediksi bodohnya beberapa saat lalu

Taehyung cemburu? —Huh That's Impossible.

Setelah dua hari lamanya dibiarkan terkurung di kamar. Pagi ini Jisoo dibolehkan keluar. Lisa mendatangi kamarnya sekitar 30 menit yang lalu mengatakan padanya untuk segera bersiap-siap dan turun untuk sarapan.

Jisoo Tersenyum lebar begitu keluar dari kamar dan berjalan menyusuri koridor. Sungguh melegahkan. Rasanya benar-benar seperti ia baru saja mengakhiri masa tahanannya di dalam sel terisolasi selama bertahun-tahun. Bebas, meski sebenarnya masih berada di lingkungan penjara setidaknya, Ia tak dibiarkan sendirian di ruangan tertutup.

Jisoo menuruni tangga dengan semangat, namun sorot matanya Seketika meredup ketika menyadari Taehyung tidak sendirian di meja makan. Ia—bersama Irene.

Astaga jadi mereka akan sarapan bertiga sekarang? Ouh ... Itu wajar. Jisoo harus mulai membiasakan diri mulai sekarang.

"Selamat pagi" Sapa Jisoo tak lupa melemparkan senyum tulus yang dalam sesaat berubah menjadi raut canggung ketika sapaannya diabaikan. Tidak ada satupun yang merespon, Taehyung tak mengalihkan pandangan dari tablet sembari menyeruput kopi, begitu pula dengan Irene yang sibuk memotong beef steak nya.

Seketika Jisoo merasa seperti orang bodoh yang berbicara sendiri, meski begitu ia tetap melangkahhkan kakinya menuju meja makan, menarik sebuah kursi yang berada tepat di depan Irene dan menghempaskan bokongnya disana.

"Kau bangun di jam segini, Setiap harinya?" Pertanyaan Irene membuat pergerakan Jisoo yang tengah menuangkan susu pada gelas terhenti.

Ia menatap Irene sekilas, namun memilih mengabaikan pertanyaan penuh rancu itu.

Apa ia tidak tahu jika Jisoo baru saja dibebaskan dari kurungan pagi ini? Batin Jisoo

Ah, Taehyung pasti tak akan repot-repot memberitahunya.

The Prisoner by Adenensy

"Hey, Kau tuli atau bisu?"

Tanya Irene lagi yang lebih terdengar seperti cibiran. Jisoo memilih terus diam, bisa ia tangkap pandangan memicing Irene yang ditujukan padanya sebelum perempuan itu kembali fokus pada sarapan.

"Punyaku Terlalu alot, bisa kita bertukar?" Irene kembali memecah keheningan Dan lantas membuat Jisoo terperangah oleh permintaan tidak masuk akal nya.

"Tapi kau sudah memakannya setengah" Tolak Jisoo,tak terima.

"Bukankah makanan sisa Tidak masalah untukmu?" Tersenyum miring, Irene lemparkan tatapan merendahkan yang mau tak mau membuat Jisoo mengernyit, menipiskan bibir dengan tangan yang terkepal dibawah meja.

Lagi, Irene kembali merendahkannya.

Menghakiminya secara sepihak.

Dan Yang benar saja? Irene ingin dia memakan makanan sisa perempuan itu? Menjijikkan.

"Kau bisa meminta pelayan membawakan yang baru" kata Jisoo tenang, berusaha untuk tidak tersulut emosi.

"Tapi aku mau punyamu!"

"Kenapa kau kekanakan sekali?" Rasa kesal yang tak dapat dibendung lagi,lantas membuat Suara Jisoo terdengar meninggi.

"Kau-"

"Apa kalian akan bertengkar Hanya demi Seenggok daging?" Bentak Taehyung tiba-tiba. Baik Jisoo maupun Irene sama-sama terperanjat kala suara pria itu menggema di seluruh ruangan dan menyebabkan keheningan panjang.

"Sayang ... tapi aku ingin itu" regek Irene manja, wajahnya memelas bak anak kecil yang memaksa dibelikan permen. Membuat Jisoo mendengus samar melihat betapa kekanakannya perempuan itu.

"Berikan" ujar Taehyung dingin, matanya tertuju ke arah Jisoo.

"T--tapi?"

"Aku bilang berikan padanya! Jangan bertingkah seperti balita yang tak ingin mainannya direbut. sadar posisimu"

Hebat! Sebenarnya siapa yang bertingkah kekanakan disini?

Jisoo memandang Taehyung dengan tatapan tidak percaya.

Ia tak mengerti mengapa kini ia merasa malu dan kecewa hanya karena harus mengalah pada Irene. jika dipikirkan, memang benar ia sama childish nya dengan perempuan itu. Entahlah. Sebenarnya, Jisoo akan dengan senang hati memberikan miliknya tadi jika saja Irene meminta baik-baik tanpa ada unsur merendahkan.

Lalu apa kata Taehyung tadi?

'sadar posisi?' Ah benar! Tentu saja.

The Prisoner by. Adenensy

kedudukan Jisoo Dimata Taehyung tak lebih dari seorang Tawanan sedangkan Irene kekasihnya. Seharusnya Jisoo tahu pada siapa Taehyung akan memihak.

Ohh Jisoo menyesal. Seharusnya ia mengalah sejak awal dan tak membuat persoalan sepele ini menjadi besar. Sesaat ia menahan napas. Kenapa matanya terasa memanas sekarang? Ia tak mungkin se-sensitif ini. Demi Tuhan! ini hanya persoalan kecil.

Dengan berat hati Jisoo menyodorkan beef steak miliknya pada Irene yang tengah tersenyum puas.

Ia menolak saat Irene memberikan sisa miliknya dengan mengatakan

"Aku akan mengambil yang baru di dapur"

"Ya sudah, sana pergi" usir Irene Angkuh.

Berusaha mengabaikan perempuan itu, Jisoo segera bangkit dari kursi. Netranya melirik Taehyung sekilas ingin melihat reaksi pria itu, namun nihil. Wajah Taehyung tetap Datar, pandangannya tak teralihkan dari benda pipih dihadapannya itu. Terlihat sama sekali tidak peduli bahkan ketika Jisoo beranjak meninggalkan meja makan dengan bahu melemas.

'Memangnya apa yang ia harapkan dari si brengsek itu?'

Cuaca di Minggu pagi ini secerah biasanya. Diiringi dengan cicitan burung dan percik air mancur, Jisoo duduk pada sebuah bangku yang ada di taman belakang. Berusaha mengalihkan rasa sesak di dadanya dengan menikmati hamparan hijau luas yang dikelilingi bunga-bunga indah itu.

Sebuah buku berada di pangkuannya. Jisoo membalikkan halaman demi halaman buku fiksi itu, sambil sesekali menyeruput teh.

Setelah perseteruannya dengan Irene yang terjadi di meja makan, Jisoo menolak melakukan sarapan bersama dua pasangan kekasih itu lagi, moodnya sudah terlanjur hancur karena tingkah laku Irene yang menurutnya sungguh menyebalkan. Dan alibi Jisoo yang mengatakan ingiy mengambil beef steak yang baru nyatanya tak benar-benar ia lakukan. Alih-alih kembali ke meja makan terkutuk itu Jisoo lebih memilih duduk dan sarapan sendirian disini. Tentu tanpa beef steak dan susu, Ia hanya membawa secangkir teh hangat dan roti kemari. Rasanya cukup untuk mengganjal perut kosongnya.

Ketika baru saja akan kembali menyeruput tehnya lagi, sebuah suara menyebalkan yang paling dihindari Jisoo belakangan ini lagi-lagi mengusik ketenangannya.

"Hay Nona Tawanan"

Oh God. Bisakah Malaikat jahat ini berhenti menggaggunya? Sungguh Jisoo benar-benar muak sekarang.

Tanpa berniat menyahut, Jisoo memutar bola mata lalu kembali fokus pada bacaan. Namun sepertinya Penyihir satu ini benar-benar butuh perhatian dimana sekarang ia malah duduk di bangku yang sama dengan Jisoo. "Sepertinya mode tuli dan bisu mu kembali" Cibirnya.

Jengah, Jisoo menutup buku dan meletakkannya dengan kasar di atas meja kayu lalu menatap Irene dengan tatapan yang menyiratkan ketidaksukaannya.

"Ada masalah Nona Irene? Kenapa anda terus mengusikku?"

"Kau bicara formal sekarang. *Well*, mengingat posisimu disini, nemang begitulah seharusnya" Sudut bibir Irene terangkat membentuk smirk.

Sungguh Jisoo sangat ingin menyanggah segala omongan Irene. Hanya saja sebagian besar yang dia bicarakan terasa benar.

"Aku jadi penasaran kenapa Taehyung menawanmu disini, Apa kau— Seorang pelacur yang memiliki hutang pada Taehyung dan menjual tubuhmu sebagai gantinya?"

Cukup sudah!

"Jaga bahasamu Nona Irene!" Geram Jisoo.

The Prisoner by. Adenensy

Sedang Irene didepannya tampak anteng. "Kenapa? Kau tidak terima? Ingin menjambak rambutku?"

Jika aku bisa, sejak tadisudah kulakukan. Batin Jisoo

"Ayo Jambak! Dan Kupastikan Taehyung akan menendang mu dari sini"

Oh Benarkah itu? Jika iya maka Jisoo akan senantiasa menjambak rambut perempuan didepannya ini sekarang. Ia lebih Memilih ditendang ke jalanan daripada harus terkurung di dalam wilayah kekuasaan kim Taehyung.

"Jisoo... Jisoo, aku akui kau memang cantik, tetapi kecantikan mu itu tidak ada gunanya jika kau melemparkan tubuhmu seenaknya pada pria layaknya sebuah barang." Desis Irene tajam, pandangannya berubah memicing.

"Anda tidak berhak menghakimi ku secara sepihak!" Sahut Jisoo tak kalah tajam, mungkin ia bisa menerima segala ejekan Irene sebelumnya tetapi wanita itu sudah keterlaluan dan melewati batas sekarang.

"Aku bicara fakta, Jisoo. Menurutmu apa yang orang-orang pikirkan ketika seorang perempuan ditawan di hunian seorang pria kaya raya?"

Jelas untuk menjadi pemuas nafsu"

"Hentikan!"

"Kenapa? Aku benar kan? Ayo mengelak dan katakan bahwa Taehyung tak pernah menyentuhmu selama ini. Bisakah kau?"

Irene menjeda kalimatnya, membiarkan kesempatan bagi Jisoo untuk menyela, namun tak ada sepatah katapun yang keluar dari mulut gadis itu.

"See? Dugaanku tak meleset sedikitpun. Nyatanya kau memang semurah itu" Tandasnya.

"YA! AKU MEMANG RENDAH! Aku memang ada disini sebagai pemuas nafsu. Sekarang kau sudah tahu kan, kau puas? Jadi tolong katakan pada Kekasihmu itu untuk melepaskanku!"

Jisoo berseru keras seraya bangkit. Sebisa mungkin ia menetralkan deruan napasnya yang tersengal. Mencoba menahan air matanya agar tak keluar, lantas dengan satu kali gerakan, Ia berbalik untuk pergi dari sana. Tak sanggup lagi membiarkan harga dirinya diinjak-injak oleh perempuan itu.

Ia mempercepat laju langkahnya dengan dua tangan terkepal. berusaha menahan sesak yang mencengkram dada. Semua yang dikatakan Irene entah mengapa begitu melukai hati Jisoo meskipun apa yang ia katakan merupakan realita.

Ya—Jisoo memang tidak berharga, Ia memang sudah tak berarti lagi sejak memutuskan untuk menyerahkan dirinya pada Kim Taehyung. Tetapi haruskah? Haruskah Irene memperjelas itu semua? Wanita itu seharusnya mengerti. Betapa sakitnya Jisoo, harus meninggalkan keluarganya untuk menjadi jaminan, betapa pedihnya Jisoo, harus merelakan dirinya dilecehkan semata-mata agar Taehyung tak Menyakiti keluarganya lebih jauh.

The Prisoner by. Adenensy

Sebagai sesama wanita, harusnya Irene mengerti betapa sakitnya Jisoo harus hidup dalam ketidakberdayaan, dan bukanya semakin menegaskan seberapa rendah dirinya.

Langkah Jisoo memelan seiring dengan jatuhnya bulir-bulir bening yang sedari tadi bertengger di pelupuk matanya. Berjalan tanpa arah, tak berniat kembali ke kamar atau perpustakaan dan membiarkan kakinya menyusuri luasnya bangunan lain dari mansion ini.

Namun betapa terkejutnya Jisoo ketika Seseorang menarik lengannya tiba-tiba. Ia hampir saja menjerit

kalau saja wajahnya tak segera menubruk sebuah dada bidang yang berlapis kemeja putih. Seseorang yang bersembunyi dibalik Tiang penyangga raksasa itu merengkuh tubuh Jisoo erat, Jemarinya membelai Surai Jisoo dengan lembut.

"Jangan menangis"

Jika dalam keadaan biasa, mungkin seluruh tubuh Jisoo akan menegang sempurna begitu menyadari siapa yang tengah memeluknya saat ini, namun untuk segala kekalutan yang tengah ia rasakan sekarang, Jisoo tidak menampik bahwa Ia memang membutuhkan Dada seseorang sebagai Sandaran untuk meluapkan kesedihannya.

"Jungkook" lirih Jisoo

"Hm?"

"Katakan, Apa aku terlihat rendah di matamu?" Jisoo bertanya disela isakan.

"Sssttttt Kau berharga Jisoo, Kau jauh lebih berharga dari apapun di dunia ini" tutur Jungkook lembut, Suaranya terdengar seperti hembusan angin pada rerumputan rindang yang sanggup menentramkan jiwa Jisoo yang merana, menyebabkan hatinya menghangat. Dan tanpa mengatakan apapun, Jisoo melingkarkan kedua lengannya. membalas rengkuhan Jungkook.

Keduanya berpelukan sangat erat, dimana Jisoo meluapkan segala emosi dan kesedihan Kepada Jungkook yang siap menyalurkan kehangatan dan ketentraman.

Di sisi lain Irene tengah tersenyum senang. Berhasil Membuat Jisoo menangis seperti memberi kepuasan tersendiri baginya. Irene tidak suka mengetahui fakta bahwa Taehyung ternyata memiliki wanita lain di kediamannya.

"Taehyung hanya milikku, milik Bae Irene seorang" batin Irene.

Bangkit dari duduknya, Irene siap mengambil ancang-ancang untuk beranjak, namun keterkejutan segera menyergapnya ketika Sosok Taehyung berdiri tepat di depannya, Menatap Irene layaknya Elang yang siap menerkam

The Prisoner by. Adenensy

mangsa, Tajam dan menakutkan. Senyum yang sedari tadi bertengger di bibir Irene pun mendadak luntur.

"T-Taehyung? Kau disini. Sejak kapan?" Irene tersenyum kaku, berusaha terlihat biasa saja meski dilanda gugup.

"Siapa yang memberimu izin untuk membuatnya menangis?" Suara Taehyung bahkan tak kalah tajam dari tatapannya.

"Katakan siapa yang memberimu izin?!" Kali ini Taehyung membentak "Sayang aku-"

Irene berusaha mendekati Taehyung namun pria itu malah mencengkeram lenganya, begitu kuat sehingga Irene nyaris menangis. Seumur hidup Irene tak pernah diperlakukan sekasar itu.

"Taehyung lepaskan! Kau menyakitiku." Irene meringis menahan sakit, nafasnya tercekak dan kakinya melemas.

"Aku memperingati mu, Ini terakhir kalinya kau membuatnya sedih." Desis Taehyung rendah sekaligus mengancam.

"K-kenapa?" Irene menciut, suaranya bahkan hampir tak terdengar.

"Karena hanya aku yang boleh melakukannya!"

Tepat setelah mengatakan itu, Taehyung melepas cengkraman tangannya dengan kasar, setengah mendorong hingga Irene tersungkur.

"Sekarang, pergilah dan jangan pernah menginjakkan kaki mu disini atau di kantorku lagi. Aku membatalkan kerja sama"

Seperti pedang yang menikam tepat di Jantungnya, Irene merasakan sakit yang teramat sangat begitu kalimat Usiran Taehyung terungkap.

"*You must be kidding!*" Seru Irene tak terima

"Pergilah sebelum Anak buahku menyeretmu keluar "

"Kau tak bisa seperti ini Taehyung! Bagaimana dengan apa yang kita lakukan beberapa hari ini? Kau anggap apa semua itu?"

Taehyung tertawa sinis

"Kau yakin ingin tahu?"

Well, Aku menganggapnya sebagai pelampiasan. Ah tidak" Ralat Taehyung cepat "tepatnya aku menggunakan mu sebagai alat untuk membuatnya cemburu"

Tubuh Irene yang telah diupayakanya untuk berdiri kini menegang sempurna. Irene bahkan nyaris terjungkal ke belakang.

"*Are you--?* Please, Katakan bahwa kau bercanda"

"Im serious!" Tandas Taehyung Sebelum berlalu dari sana, menyisahkan Irene yang bergelung dengan tangisan hebat.

"Kau akan menyesal bajingan! Kau akan menyesal telah memperlakukan aku seperti ini!"

The Prisoner by Adenensy

Jisoo melangkahkan kakinya menuju kamar mandi. Entah mengapa tiba-tiba Mandi terasa begitu menggoda untuknya, mungkin dengan berendam segala kegerahan yang ada di hatinya akan hilang. Begitu pikir Jisoo.

Kamar mandi di kamar Jisoo sangat indah, didominasi kaca dengan bingkai-bingkai putih di sekelilingnya. Berada di dalam sana dapat merelaksasi pikiran, Itulah kenapa Jisoo betah mandi berlama-lama.

Setelah menyiapkan segala keperluan mandinya, Mulai dari Air hangat hingga sabun cair yang menguarkan Aroma Mawar bercampur Vanilla, Jisoo melucuti helai demi Helai pakaian yang membalut tubuhnya, menyisahkan dalam berupa slip dress berbahan satin Dengan potongan rendah.

Pelan-pelan Ia mencelupkan kakinya ke air hangat dalam bathtub, saat dirasa hangatnya cukup pas, Jisoo lalu merendam seluruh tubuh Disana, Rasanya Sungguh nikmat.

Jisoo suka sensasi hangat yang menyergap tubuh dan tulangnya, refleks Matanya ikut terpejam. Namun tak bertahan lama ketika ...

'Ceklek'

Suara pintu yang terbuka begitu mengejutkan Jisoo, dia membuka matanya dan mau tak mau terbelalak saat mendapati seseorang tengah bersandar pada kusen Pintu kamar mandi dengan tangan terlipat di Dada. Wajahnya datar tetapi tatapannya begitu tajam, seperti biasa.

Seketika rasa panas mengalir seluruh wajah Jisoo. Ia semakin menenggelamkan diri, menyembunyikan tubuhnya di balik busa tebal. Demi Tuhan Ia sangat malu sekarang dan Taehyung sama sekali tidak terpengaruh.

Dengan kurang ajarnya pria itu malah tersenyum menyeringai, ada raut mengejek di wajahnya sebelum melontarkan kalimat yang membuat Jisoo kesal setengah mati.

"Salahmu sendiri tidak mengunci pintu" Ujar Taehyung enteng

"Keluar" Jisoo berdesis.

Namun bukan Taehyung jika menurut begitu saja. Ia sama sekali tak menghiraukan perkataan Jisoo yang menyuruhnya keluar. Pria itu malah melakukan sebaliknya, melangkah ke dalam kamar mandi dan menutup pintu dari dalam.

Gerakan yang sukses membuat Jisoo makin terbelalak. Segera ia palingkan wajah dari Taehyung, seolah menatap pria itu begitu memalukan. Jisoo bahkan bertingkah seolah tidak peduli saat Taehyung mulai mendekat dan melucuti pakaian, *Well*—meski dalam hati ia menjerit-jerit.

Taehyung masuk kedalam bathub, memposisikan dirinya di belakang Jisoo lalu menarik Gadis itu agar menempel padanya.

"Kenapa kau kemari? Kekasih mu bisa marah jika tau"

"Dia sudah pergi" jawabnya.

Jisoo tak menyahut.

The Prisoner by. Adenensy

"Apa kau tidak ingin tahu kenapa dia pergi?"

"Bukan urusanku" Jisoo berusaha tidak peduli.

"Aku mengusirnya" ujar Taehyung yang sontak membuat Jisoo terperangah.

"K-Kenapa?"

"Karena aku ingin bersamamu"

Oiya? Pria ini Sekar seolah memiliki dua Kepribadian!

"Ingin bersama ku?" Tanya Jisoo memastikan.

"Hm" Sahut Taehyung melalui gumaman.

"Kenapa?"

"Karena aku ingin. sekarang Berhenti bertanya" Tandasnya—Jisoo terkesiap saat bibir panas Taehyung mencecap di tengkuknya, berusaha abaikan perlakuan pria itu, Jisoo kembali berujar

"Ingin? *Wait* Tapi kau pernah bilang pada ku, kalau wanitamu lebih cantik, kau tidak butuh aku lagi. kau juga bilang Aku hanya Tawanan dan wanitamu spesial. Lalu kau-"

"Sssttttt.... Kau terdengar seperti gadis yang merajuk karena cemburu"

Seketika Wajah Jisoo merah padam, bukan hanya karena tuduhan Taehyung, tapi juga gerakan tangan pria itu yang mulai mengusap-usap perut datarnya.

"T-tidak"

"Kau tidak cemburu?"

Jisoo mengangguk sambil menggigit bibir kala usapan Taehyung perlahan naik, menuju dadanya.

"Benarkah?" Bisik Taehyung Rendah, tepat di telinganya.

"Ya" jawab Jisoo terlampau cepat. Mungkin ingin menghindari desahannya ikut keluar karena ulah Taehyung pada puncak dadanya.

Keheningan pun membentang lumayan lama. Yang terjadi Di antara Mereka Hanyalah aksi saling menutup mulut sampai Taehyung Kembali membuka suara.

"Aku berubah pikiran"

"Eungh ... Maksudmu?"

"Dia tidak lebih cantik dan menggairahkan darimu, Jisoo"

Taehyung memberi Jeda sedikit pada kalimatnya seraya kembali menunduk tepat disamping telinga gadis itu— menjilatinya sekilas.

"Cause—my dick will only react when I with you—like this"

Dan usai mengatakan kalimat erotis tersebut, Perlahan Taehyung meraih tangan Jisoo, membawa jemari-jemari nan lentik itu menuju bukti gairahnya. Hal yang membuat Jisoo hampir mengeluarkan bola matanya. Terkejut bukan main ketika merasakan sesuatu yang keras dan panas berada digenggamnya.

Astaga, Ini pertama kalinya Jisoo menyentuh benda keramat itu.

"Bisa kau rasakan itu, Jisoo? Ohh my—shit!"

The Prisoner by. Adenensy

Ini GILA! Bagaimana bisa? Jisoo hanya menaruh tangannya disana tanpa melakukan servis apapun, tetapi sensasi yang diberikan seakan mampu membuat Taehyung nyaris meledak.

Apakah sebesar ini pengaruh Jisoo pada tubuhnya?

Sementara Jisoo Mengerjap-ngerjapkan mata dengan bibirnya yang setengah terbuka. Masih senantiasa tercengang atas apa yang dilakukan Taehyung—Dan ketika seluruh kesadarannya pulih

"Aakhhh!!!"

Suara jeritan keras Gadis itu seakan mampu membuat telinga Taehyung berdengung hebat. Dengan gerakan secepat kilat, Jisoo bangkit berdiri dan keluar dari bathub, menyebabkan cipratan-cipratan air seketika mengenai wajah Taehyung.

Ohh Ia sudah tidak peduli meski lekuk tubuhnya tercetak jelas dibalik gaun yang basah seluruhnya. Lantaran tujuannya hanyalah keluar dari sini. And Thanks for god's niatnya terkabul karena gagang pintu berhasil Ia raih. Beruntung Taehyung tak mencabut kunci dari tempatnya hingga Jisoo bisa keluar sesaat setelah pintu terbuka.

Sekarang—tinggalah Taehyung sendiri dengan wajah pias. Jangan Tanya bagaimana perasaannya sekarang.

For God's sake.

Jisoo meninggalkannya dalam keadaan yang paling tidak pantas.

Seumur hidup, Taehyung tidak pernah diperlakukan serendah ini oleh wanita. Mereka cenderung menjerit senang' kala Taehyung memperlihatkan keperkasaannya, tetapi Jisoo?

Malah menjerit dan lari karena ketakutan. Fuck!

Tidakkah gadis itu tahu bahwa apa yang dilakukannya melukai Harga diri Taehyung?

Sekarang apa yang mesti ia lakukan Dengan miliknya yang masih bertegangan tinggi ini? Menidurkannya kembali? Tidak Tidak, Adiknya yang satu ini akan susah sekali untuk tidur setelah dibangunkan.

Ck, Apa ini berarti Taehyung harus—Bermain solo?

Damn Ashole! Itu sama sekali bukan dirinya. Tapi nampaknya ia tak punya pilihan lain. Ini darurat, Gairahnya sudah di ujung dan harus segera dituntaskan.

Oh Shit! Kim Jisoo, awas kau!

"Jadi Jennie bukan putri kandung mereka?"

Pria tua yang tengah bersandar pada kursi malasnya itu mengangguk mantap, mengiyakan.

"Itu berarti-"

"Ya benar, Jisoo terlahir sebagai putri tunggal. Jadi mulai lah fokus pada gadis itu. Biarkan Jennie, dia tidak ada hubungannya dengan semua ini"

"Haruskah aku memutuskannya?"

"Tentu Tidak, bodoh. Jalani saja hubungan itu agar lebih mudah bagimu mengawasi mereka. mengerti?"

"Hm" gumam Taehyung.

"Jisoo gadis yang manis, jujur aku lebih suka melihatnya dibanding Jennie. Sayang sekali ia terlahir sebagai putri Keparat sialan itu" Tandas Taeha geram.

Taehyung menumpukan kedua tangannya pada pembatas balkon seraya mengingat kembali percakapannya dengan sang kakek yang terjadi bertahun-tahun lalu.

Percakapan Mengenai sesuatu yang menjadi rahasia besar keluarga Kim, sebuah rahasia yang mendasari awal mula dirinya mulai menaruh perhatian lebih terhadap Kim Jisoo. Sosok yang sempat Taehyung abaikan kehadirannya—Anak kecil cengeng yang selalu membuatnya muak karena bersikap terlalu lemah, dan siapa yang menyangka bahwa benalu kecil yang pernah menjadi sasaran buli-nya itu, sekarang tumbuh menjadi sosok gadis cantik yang sedang Ia pandangi saat ini.

Terhitung Satu jam lebih Taehyung berdiam diri di balkon hanya untuk memperhatikan Jisoo yang tengah sibuk dengan bunga-bunganya dibawah sana. Sungguh kegiatan yang membuang-buang Waktu namun tetap saja Taehyung tak berniat beranjak meski banyak hal yang bisa ia lakukan selain berdiri dan melamun seperti orang bodoh.

Sedari tadi Taehyung hanya memfokuskan pandangannya pada Jisoo dan tanpa sadar, Ia mulai Tenggelam dalam lamunannya Sendiri. Taehyung berusaha menyelami hatinya guna Mencari tahu perasaan seperti apa yang dimilikinya untuk gadis itu.

Di satu sisi, Taehyung sangat memujanya. kecantikan, kemolekan tubuh serta perilakunya. Taehyung sangat terpesona dengan semua keindahan yang ada dalam diri Jisoo, Gadis itu bagaikan candu yang berhasil mendorong Taehyung untuk selalu menyentuhnya—itu tak lagi bisa menampik. Tetapi di sisi lain, setiap kali mengingat segala penderitaan yang harus Taehyung jalani atas ulah

The Prisoner by. Adenensy

orang tua Jisoo, seluruh kekagumanya seolah melebur dan tergantikan dengan Amarah, kebencian serta dorongan untuk terus Menyakiti.

Berhadapan dengan Kim Jisoo membuat Taehyung merasakan banyak hal. Rasa kagum, benci sekaligus Gairah yang bercampur aduk menjadi satu.

Lihatlah bagaimana Gadis itu berhasil memporak-porandakan hatinya. Membuat Taehyung menyimpang dari rencana awal serta meruntuhkan segala pertahanan yang ia bangun.

Jisoo melakukan itu semua.

Bahkan Taehyung pun mulai ragu dengan perkirakannya sendiri yang mengatakan segala tindakannya hanya didasari oleh dendam serta ketertarikan seksual dan bukanya rasa 'ingin memiliki atau Obsesi.

Jika benar Apa yang ia rasakan hanya sebatas rasa tertarik untuk penuntasan birahi atau pelampiasan rasa sakit akibat dendam,

Taehyung seharusnya tak akan peduli jika Jisoo didekati pria lain, Taehyung pun tak akan bertingkah layaknya orang gila seperti saat Jisoo menyayat Tanganya Sendiri dan—Taehyung tidak akan repot-repot melakoni peranya sebagai kekasih Irene Hanya Demi membuat Jisoo cemburu. *Go to fucking Hell*—Itu terdengar konyol!

Bukankah Taehyung bertindak Terlalu jauh? Oh shit! —Taehyung pikir ia akan gila sebentar lagi hanya karena memikirkan seorang Gadis bernama Kim Jisoo.

"Hey Dude"

Suara yang tiba-tiba muncul dari belakangnya sontak membuyarkan segala pikiran berkecamuk Taehyung, tanpa menoleh pun, Ia sudah tahu siapa pemilik suara itu.

"Untuk apa kau kemari?" Taehyung bertanya ketus tanpa mengalihkan pandangan

"I Miss you so Bad, Babe" balas seorang yang kini telah berdiri disamping Taehyung itu dengan nada yang dibuat-buat.

"Berhenti membual atau angkat kaki dari mansion ku"

Tawa pria itu meledak seiring dengan ucapan sarkas Taehyung yang notabenenya memiliki level bercanda yang sangat rendah itu.

"Wait! Oke-oke, ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu. Jadi, aku-- Hey! Kau dengar aku?" Berdecak kesal, Jimin melemparkan pandangan mendelik pada Taehyung yang sama sekali tidak terlihat peduli.

"Kau tahu aku tidak suka jika seseorang mengabaikan ku saat bicara! Sebenarnya apa yang- Oh wait!—Who's that girl?" Tak menyelesaikan omelanya, Jimin justru memekik pada kalimat terakhir ketika netranya mengikuti Arah pandang Taehyung.

The Prisoner by. Adenensy

"Oh Tuhan, dia sangat cantik"

Puji Jimin dengan mata berkilau seakan baru saja menemukan harta Karun.

"Berhenti menatapnya sialan!"

Desis Taehyung tajam, rahangnya mengeras namun Jimin terlihat tidak terpengaruh, justru kembali mengeluarkan kalimat yang menurut Taehyung menyebalkan.

"Astaga, dia bahkan tak kalah indah dari bunga-bunga itu"

Jengah, Taehyung mengalihkan pandangannya dari Jisoo dan menatap Jimin Datar sekaligus menusuk. "Oke, jadi apa yang ingin kau katakan? Aku akan mendengarkan!"

Jimin masih senantiasa terperangah

"Jim, sebaiknya kau alihkan pandangan mu Sebelum aku-

"Oh! *hey* lihat itu, jarinya berdarah" Seru Jimin seraya menunjuk ke arah Jisoo.

"What?!" Segera Taehyung memalingkan wajahnya ke bawah untuk memastikan dan benar saja, bisa ia lihat Jemari Jisoo mengeluarkan darah.

"*DAMN!* KAU MAU MATI YA?"

Pekik Jimin keras dengan nafas tersengal.

Sial! Bagaimana Ia tak terkejut melihat Taehyung yang dengan entengnya melompat ke bawah melewati batas balkon— Jimin hampir lupa menarik nafas saking kagetnya.

Well, ia akui balkon tempatnya berpijak sekarang tak setinggi Balkon lain di mansion ini, tapi tetap saja berbahaya! Apa gunanya Tangga jika Taehyung bisa melompat kesana kemari seperti kera? Astaga Jimin benar-benar tak habis pikir dengan sahabatnya itu. Tanpa menunggu lama, Ia pun menyusul Taehyung ke bawah, tentu saja dengan bantuan Tangga karena ia masih sayang nyawa.

Ya...Jimin tidak tahu saja bahwa Semenjak berhubungan dengan Jisoo, melompat di memanjat sudah menjadi sebuah kebiasaan seorang Kim Taehyung— ia sering melakukannya ketika hendak menemui Jisoo dikamar gadis itu.

*

Jisoo tak bisa mengantisipasi keterkejutannya, lantaran Taehyung yang tiba-tiba muncul dari belakang— langsung meraih tangannya kasar.

"Kau berdarah!" Bentak Taehyung.

Nafasnya memburu dan pandangannya menyorot serius.

Sontak Jisoo pun gelagapan dengan mata Mengerjap-ngerjap. "Ini hanya luka kecil karena terkena duri" sahutnya pelan.

"Tetap saja! Dasar ceroboh, Jim bawakan kotak obat kemari"

Jimin yang baru saja sampai pun hanya bisa terperangah mendengar kalimat perintah Taehyung. "Aku? Kenapa harus Aku? Kau bisa memanggil pelay-"

The Prisoner by. Adenensy

"Jangan membuang waktu! Cepat ambilkan, Idiot"

Menghindari segala macam cacian yang kemungkinan akan keluar lagi dari mulut pedas Taehyung, Jimin pun tak punya pilihan lain kecuali menurut.

"Taehyung, aku baik-baik saja, ini hanya luka kecil"

"Yang terus mengeluarkan Darah!" Potong Taehyung cepat.

Jisoo mengerutkan kening, tidak mengerti mengapa Taehyung bertindak sangat berlebihan hanya karena luka kecil yang bahkan hampir tak terlihat ini.

"Tidak masalah Taehyung, Aku hanya perlu—" Baru saja hendak memasukkan jarinya ke dalam mulut, lebih cepat dari dugaan Taehyung kembali menariknya— diarahkannya pada mulutnya.

"A-apa yang kau lakukan?" Cicit Jisoo

Taehyung tak menjawab, melainkan langsung memasukkan jari telunjuk Jisoo yang berdarah itu ke mulutnya dan menghisapnya kuat-kuat. Saking kuatnya, Jisoo hampir saja meringis.

"Taehyung, kau membuatnya semakin perih" lirik gadis itu.

"Ouh Shit! Hey Man, kau punya banyak kamar, jangan bertingkah erotis di ruang terbuka seperti ini!" Lagi-lagi pekikan Jimin yang datang dengan kotak obat ditangannya itu menghentikan kegiatan Taehyung sekaligus membuat Jisoo tergugu dan sontak menarik jarinya cepat.

Taehyung lantas melemparkan tatapan tidak sukanya pada Jimin "What's your problem? Aku."

"Aku hanya memperingati, Jika para pelayanmu bisa saja mengintip" sambar Jimin dengan wajah polos yang mengundang tonjokan Taehyung.

"Apa peduliku? Meski Aku menidurinya di taman ini itu sama sekali bukan masalah" Taehyung berujar enteng sembari melirik sekilas pada Jisoo yang kini menunduk malu, wajahnya telah memerah seperti tomat masak.

"Well, kau memang maniak kelamin yang Tidak peduli Waktu dan tempat untuk mengeluarkan sperma"

Perkataan frontal Jimin membuat wajah Jisoo semakin merah padam. Berada di tengah pembicaraan tak senonoh dua pria ini membuatnya merasa sangat tidak nyaman.

"Mulutmu, Sialan" Decak Taehyung seraya melayangkan tatapan memperingati.

Ketiganya kini berada di ruang tamu mansion—bersama Ella yang ditugaskan untuk mengobati luka Jisoo—Hal berlebihan yang sempat Jisoo tolak karena lukanya bahkan tak tergolong serius, namun Taehyung bersikeras agar Ella lah yang mengobati.

"Cepat Katakan lalu pergi dari sini" Ujar Taehyung memecah keheningan.

The Prisoner by. Adenensy

"Kenapa kau sangat gentar mengusirku heh? Sudah tidak tahan ingin ke kamar? Bersabarlah sedikit Man, kau tak lihat jarinya terluka? Akan sulit untuk."

"Berhenti bicara tidak masuk akal dan katakan maksud kedatangan mu kemari!" Nada Suara Taehyung meninggi. Merasa muak, meladeni Jimin dan mulut sampahnya memang tak akan ada habisnya.

Sementara Jimin menanggapi dengan kekehan santai, Lantaran merecoki Taehyung memang salah satu favoritnya.

"Baiklah, tidak perlu terburu emosi Tuan Singa'. Maksud kedatangan ku kemari ialah untuk mengundang mu menghadiri pesta pelantikan ku sebagai direktur besok malam" Jimin bertutur sambil menampilkan ekspresi wajah yang menunjukkan kebanggaan terhadap diri sendiri. Hal yang membuat Taehyung Tertawa Sarkastik.

"Memalukan Jim, sangat memalukan. Kau kandidat pewaris tunggal Tetapi diharuskan menduduki posisi yang lebih rendah dari para bawahan Ayahmu, Lucu sekali" ledek Taehyung.

Sorot bangga yang terpatri jelas di wajah Jimin pun lenyap dalam sekejap tergantikan dengan raut Datar dan—kecewa?

"Ayolah Taehyung, kau tahu bagaimana cara kerja Ayahku. Aku bersyukur tidak lagi ditempatkan sebagai sekretaris marketing!"

Sungut Jimin yang kembali mengundang tawa Taehyung kian membesar.

Ya, Jimin memang dilatih ayahnya untuk merangkak dari posisi paling bawah perusahaan sebelum diberikan tanggung jawab untuk memimpin, dan Taehyung sudah tahu jelas mengenai itu tetapi selalu saja meledek ketika Jimin memberitahu tentang kenaikan jabatannya.

"Itu karena kau Bodoh, Jika saja kau sedikit lebih pintar Maka semuanya akan jadi lebih mudah" cecar Taehyung Sebelum Tertawa lagi.

"Hanya Karena semua orang menjuluki mu jenius, bukan berarti kau bisa menghina kinerja otaku, sialan" Tatapan kesal dilayangkan Jimin untuk Taehyung.

"Sebaiknya aku pergi dari sini Sebelum Krystal itu masuk ke tenggorokan mu" lanjutnya lagi seraya menunjuk cendramata dari Krystal yang menghiasi meja Taehyung.

Bersiap untuk berdiri, langkah Jimin terhenti saat netranya bertemu pandang dengan milik Jisoo.

"Ah, sebaiknya ajak juga si cantik ini" Ujarnya pada Taehyung. Setelah mengamati Jisoo dari ujung rambut hingga kaki, membuat Jisoo merasa amat sangat risih.

"Tidak perlu" sahut Taehyung singkat

"Kenapa? Gadismu pasti bosan Terlalu lama terkurung, biarkan dia-"

"Bukan urusanmu. Dia tidak akan pergi kemanapun"

Nyatanya segala kalimat penolakan yang Taehyung lontarkan pada Jimin benar-benar hanya bualan semata, karena saat ini dua maid kesayangan Jisoo, yakni Rose dan Lisa tengah Sibuk memilih gaun mana yang akan gadis itu kenakan untuk menemani Taehyung pergi ke pesta nanti.

Keduanya datang ke kamar Jisoo dengan membawa beberapa potong gaun dari merk terkemuka yang membuat Jisoo mau tak mau terperanjat. Bagaimana tidak? 11 gaun berpotongan minim dan rendah tersebut dihargai dengan nominal yang bahkan mampu membeli sebuah mobil. Sungguh merupakan taktik pemborosan hanya untuk gaun-gaun tak layak pakai ini.

Ya, Jisoo menyebutnya tak layak pakai karena sebagian besar diantaranya terbuat dari kain-kain yang hanya mampu menutupi bagian Dada dan Bokong, selain dari pada itu. Punggung, pahanya, bahkan perutnya dipastikan akan menjadi tontonan gratis para pria hidung belang di pesta itu. Keterlaluan!

"Bagaimana dengan Ini, Nona?"

Tanya Rose sembari menunjukkan Dress putih bertali yang sukses membuat Jisoo lagi-lagi tersedak ludahnya sendiri.

"Tidak,Rose" Tolak Jisoo untuk kesekian kalinya. *Well*, memakai pakaian seperti itu sama saja dengan telanjang bukan? Tidak—tidak, Jisoo pasti akan terlihat seperti wanita penghibur jika mengenakannya.

"Oh Ayolah, Nona. Kau sudah menolak hampir seluruh gaun yang kami bawa" Sungut Rose, dengan tubuh yang meluruh ke lantai, lelah karena semua pilihannya mendapatkan penolakan.

"Bukankah masih tersisa satu lagi?" Tanya Lisa yang sedari tadi sibuk menyiapkan make up. Ia berjalan menghampiri Rose dan kembali memilah gaun-gaun yang ada disana.

"Bagaimana menurutmu Nona? Ini tidak terlalu terbuka dan cukup sopan untuk digunakan" Ujar Lisa memperlihatkan sebuah Gaun berwarna merah yang menjuntai hingga ke lantai dengan belahan yang cukup tinggi hingga paha, Gaun itu sangat cantik dan sepertinya memiliki potongan dada yang tidak terlalu rendah.

Walaupun masih jauh dari kriteria Jisoo yang mendambakan gaun tertutup namun Gaun merah itu tidaklah buruk. setidaknya, masih terlihat normal dibandingkan Gaun-Gaun laknat lainnya.

"Aku pakai yang ini saja" Tukas Jisoo, beralih mengambil Gaun Tersebut dari tangan Lisa, dan membawanya menuju walk in closet.

The Prisoner by Adenensy

"ASTAGA! Ini diriku yang terlalu berbakat atau dirimu yang terlalu cantik, Nona?" Lalisa memekik keras tepat setelah ia selesai dengan polesan terakhirnya pada wajah Jisoo, Ia benar-benar puas dengan hasil karyanya saat ini. Padahal Nonanya hanya meminta riasan minimalis yang tidak berlebihan. Ia bahkan menolak untuk dipasangkan bulu mata palsu, tetapi semua yang tertera di wajahnya terasa pas dan—Ah, Sungguh tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Mungkin karena Selama tinggal disini Jisoo tak pernah berdandan dan selalu tampil dengan wajah natural, sehingga begitu dipoles sedikit saja langsung memberikan efek yang menakjubkan.

"Kau akan menjadi pusat perhatian di pesta itu Nona, aku jamin. Ahh! Andai aku bisa ikut dan menyaksikan tatapan terkesima para tamu undangan disana" Ucap Rose Girang, Jisoo Terkekeh saat maid berpipi chubby itu menghentakkan kakinya, mengemaskan.

Namun senyum di wajah itu perlahan luntur kala cermin rias dihadapannya memantulkan bayangan Kim Taehyung yang sedang bersandar pada kusen pintu—memperhatikan Jisoo dengan sorot matanya yang tajam.

Menyadari Atmosfir di kamar itu yang terasa berbeda karena kehadiran sang Tuan, Lalisa pun menarik Rose untuk berbalik arah, kemudian menunduk hormat lalu melangkah dengan tergesa-gesa meninggalkan ruangan.

Sepeninggal dua maidnya, Jisoo pun memilih berdiri menghadap pada Taehyung yang masih setia pada posisinya. Sejenak Jisoo amati penampilan Pria itu yang terlihat Gagah dalam balutan Tuxedo hitam serta dasi kupu-kupu—menjadi pelengkap tampilannya.

Oh Apakah Jisoo akan terdengar tidak tahu diri jika mengatakan bahwa Taehyung sangatlah Tampan Sekaligus, eumm—Panas malam ini?.

Sementara ditempatnya, Kim Taehyung dengan tatapan penuh intimidasi—tengah menyelusuri penampilan gadis dihadapannya itu dengan seksama seraya—memaki pelan dalam hati.

Sial, Kim Jisoo Sangat Cantik malam ini. Rambut kecokelatanya dibiarkan tergeraj, wajahnya manis hanya dihiasi make up tipis—dan poin utama gadis itu tentu saja berada pada Gaun menantang yang dikenakannya—yan membalut tubuh indah itu dengan begitu pas.

Ah merah.....Merah sangat cocok untuk Jisoo bukan? Begitu kontras dengan kulit putih selembut sutranya.

Cukup Lama keduanya terdiam, saling memandang dalam ketersimaan sebelum Taehyung memutuskan untuk berjalan mendekati gadisnya.

Langkah yang begitu pelan, namun terkesan mengintimidasi. Ditambah tatapan matanya yang setajam elang.

Ck, Kim Taehyung dengan Aura kediktatorannya. Jisoo berusaha untuk tenang meski jantungnya tak lagi berdetak seirama. Ia mundur selangkah hingga menabrak meja rias lantaran Tubuh keras Taehyung kini tak lagi berjarak dengan tubuhnya.

The Prisoner by. Adenensy

Jisoo pun tak punya cukup keberanian untuk mendongak.

"piuttosto"

Satu kata dari Taehyung, yang sama sekali tidak Jisoo mengerti. Ia rasakan dagunya terangkat, Taehyung melakukannya agar netra keduanya beradu, dan tanpa aba-aba pria itu mendaratkan sebuah kecupan di bibirnya, kali ini terasa lembut dan tak menuntut seperti biasa. Pria itu melesakan lidahnya ke dalam mulut Jisoo—menggodanya.

Taehyung menyudahi ciumanya pada bibir Jisoo dan beralih menginvasi garis rahang Gadis itu.

"Kau akan merusak riasannya"

Lirih Jisoo pelan, meski sejujurnya ia pun mulai tersulut hasrat.

"Lisa bisa mendandani mu lagi" Taehyung tak mengindahkan.

"Ti--dak, Kita bisa terlambat" Tutur gadis itu disela-sela nafasnya yang memburu.

"Aku tidak peduli" Tandas Taehyung.

Jisoo melenguh tertahan ketika Taehyung meremas Dadanya pelan, bibir pria itu pun telah berpindah ke lehernya. Mencium dan menyapnya dengan sensual.

"Ahh... Taehyung!"

"Ck, Apa?"

"Jangan membuat tanda apapun disana" Peringat Jisoo agar Taehyung tak menciptakan ruam-ruam merah pada leher, yang akan membuat Jisoo kerepotan nantinya.

Taehyung mengangkat wajahnya hingga pandangan mereka kembali bertemu

"Kenapa? Kau malu jika orang lain Melihatnya?"

Jisoo mengangguk ragu.

"Baiklah, kalau begitu aku akan membuat tanda disini saja" Bisik Taehyung serak dengan Tangan terulur, mengelus paha Mulus Jisoo yang terekspos. Taehyung mengangkat Tubuh Jisoo, mendudukkannya di atas meja rias

Lalu mengambil posisi setengah berlutut, menempatkan wajahnya di depan paha bagian dalam gadis itu kemudian menyapnya. Pelan...

Jisoo membelalak kedua matanya dan sontak mengerang. Satu tangannya mencengkram kuat pada sisi meja rias dan sebelahny lagi tanpa sadar telah menyusup ke helai rambut Taehyung, meremasnya pelan seiring dengan hisapan Taehyung yang kian brutal.

"Eunghh..."

Pria itu telah menjulurkan lidahnya, bergerak naik dengan seductive hendak menuju selangkangan gadis itu sebelum suara dering ponsel menghentikan kegiatan mereka.

"Shit!" Maki Taehyung.

The Prisoner by. Adenensy

Dengan cepat ia meraih ponselnya yang berada di dalam saku celana dan mendapati Nama Jimin tertera di layar. Damn! Si bantet sialan, Mengganggu saja.

Menggeser slide Hijau, Taehyung telah berniat mengeluarkan segala sumpah serapahnya, namun belum sempat itu terjadi, teriakan Jimin sudah lebih dulu menginvasi pendengarannya. Membuat Taehyung refleks menjauhkan ponsel untuk melindungi telinganya yang berpotensi menjadi tuli karena teriakan Jimin.

"YOU'RE SO FUCKING ASHOLLE!"

Kenapa belum datang juga! Sahabat macam apa dirimu? Sebentar lagi pesta akan dimulai dan kau pasti masih berleha-leha diatas ranjang. Stop to spoil you're Dick, Man!

Kau bisa melakukannya kapanpun brengsek! Tapi pestaku ini hanya-"

Tut.....tut....

Taehyung memutuskan sambungan. Ia harus melakukan itu karena jika tidak, Jimin tak akan berhenti berceloteh seperti orang idiot.

"Kita berangkat sekarang"

Ujarnya datar Sebelum beranjak lebih dulu, meninggalkan Jisoo dengan wajah merona serta degup jantung yang bertalu hebat.

*

"Jangan jauh-jauh dariku" Jisoo bergidik saat Taehyung tiba-tiba berbisik tepat di telinganya, Tangan pria itu melingkari pinggangnya erat tepat setelah keluar dari mobil.

Dan entah hanya perasaanya saja atau Taehyung memang lebih sering memunculkan seringai sambil melirik ke arah Jungkook yang sejak tadi berjalan di belakang mereka berdua.

Menginjakan kakinya untuk pertama kali di ballroom tersebut, Jisoo dibuat Terperangah atas kemewahan yang ia saksikan disana. Matanya menyapu seluruh penjuru ruangan yang telah dipenuhi tamu undangan itu dengan teliti.

Seperti inilah pesta Orang-orang dari kasta Kim Taehyung, Mewah dan berkelas. Dulu, Jisoo selalu enggan untuk ikut bersama orang tuanya menghadiri pesta-pesta semacam ini, Ia hanya akan datang ke pesta ulang tahun Taehyung. *Well*, Karena dulu ia sangat menyukai pria disebelahnya ini jadi ia selalu menyempatkan diri untuk datang meski kehadirannya kerap kali tidak dianggap.

"Kim Taehyung, lama tidak bertemu"

Sapa seorang pria yang muncul dihadapan mereka dengan tiba-tiba.

Jisoo mendongak dan matanya langsung bertemu pandang dengan milik pria itu, Pria Tinggi dengan tubuh tegap nan berotot itu menatap Jisoo dengan pandangan menilai sebelum beralih pada Taehyung.

"Baru lagi, heh?" Tanya pria itu menyeringai.

The Prisoner by Adenensy

"Bukan urusanmu. Menyingkir dari hadapanku, Kai" Desis Taehyung tajam seiring dengan Cengkramanya pada pinggang Jisoo yang kian mengetat.

"Oho! Beginikah responmu terhadap teman lama? Stay calm, Dude. Aku hanya ingin berkenalan dengan wanitamu ini" Ujar Pria bernama Kai itu sembari mengulurkan tangannya pada Jisoo yang langsung saja ditepis oleh Taehyung kasar. Dan tanpa mengatakan apapun, pria itu langsung membawa Jisoo pergi dari hadapan kai.

Seringai di bibir Kai seketika luntur, Ia menatap punggung Taehyung yang menjauh dengan pandangan memicing "Cih, Dulu dia tidak seposesif itu pada Jennie" Gumamnya sembari Berlalu.

Jisoo mengikuti langkah Taehyung tanpa sedikitpun membuka suara, Sese kali ia meringis saat Taehyung tiba-tiba mengencangkan rengkuhan pada pinggangnya setiap kali ada Pria yang terang-terangan menatap Jisoo.

Mereka berjalan bersisian menghampiri Jimin si Tuan Acara yang kini terlihat tengah bercengkrama dengan para tamu undangan lainnya yang Jisoo tebak adalah orang-orang dengan peranan penting dalam Dunia bisnis.

Jisoo mengernyit heran ketika Taehyung dan Jimin berbicara dengan bahasa formal, mereka berdua benar-benar terlihat layaknya mitra kerja dan bukannya dua sahabat yang gemar mencaci satu sama lain.

Ah sandiwara yang baik. Batin Jisoo. Ia menolehkan kepalanya kesana kemari mencari keberadaan Jungkook yang entah sejak kapan sudah menghilang. Padahal Jisoo sangat ingin mengajaknya berbincang, karena berada ditengah-tengah obrolan bisnis yang tidak ia mengerti membuat Jisoo jengah sendiri.

Tidak ada yang bisa Jisoo lakukan selain terdiam sedari tadi hingga seorang pria paruh baya melemparkan pertanyaan mengenai siapa dirinya, dan Jisoo hanya mampu Tersenyum kecut saat Taehyung mengatakan bahwa ia adalah sekretaris barunya.

Ck, memangnya apa yang Jisoo harapkan? Seharusnya ia Bersyukur karena Taehyung tak Memperkenalkannya sebagai tawanan seperti biasa. Ck, namun kenapa perutnya terasa terlilit? Kenapa batinnya seolah tidak puas? Oh Ayolah, ini tidak benar.

Segera Jisoo tepis jauh-jauh pemikiran memalukanya itu kemudian berbisik di telinga Taehyung "Aku ingin ke toilet sebentar"

"Aku akan mengantarmu" balas Taehyung, mengambil ancang-ancang untuk beranjak.

"Tidak perlu, kau disini saja."

The Prisoner by. Adenensy

Taehyung tak memberi respon apapun dan hanya menatap tepat ke manik Jisoo. Jisoo yang mengerti arti tatapan itu pun kembali membuka suara.

"Aku tidak akan kabur, Taehyung" Yakin-nya. Lagipula—hal semacam itu sama sekali tidak terpikirkan oleh Jisoo ketika sampai disini. Dan Setelah beberapa detik, Jisoo pun beranjak dari sana, menuju toilet Setelah mengantongi izin dari Taehyung

"Jangan lama-lama, cepat kembali kemari jika sudah selesai" Titah Taehyung yang langsung diiyakan oleh Jisoo .

Jisoo akhirnya sampai di depan toilet wanita, setelah bertanya pada beberapa pelayan dan tamu undangan. Letak Toilet ternyata lumayan jauh dari posisi ballroom, bahkan bisa dikatakan hampir berada di sudut gedung ini.

Tanpa menunggu lama, Jisoo memasuki salah satu bilik yang ada di dalam toilet wanita Tersebut. Sebenarnya tidak ada yang ia lakukan selain berdiam diri sejenak, terlalu berada di tengah keramaian Membuat Jisoo agaknya merasa tak nyaman. salahkan Jiwa introvertnya serta ucapan Taehyung yang—Ahh, sudahlah.

Usai dirasanya cukup tenang. Jisoo pun memutuskan untuk keluar, namun saat hendak memutar kenop pintu, Suara bising dari heels yang beradu dengan lantai disertai dengan kikikan para wanita mengurungkan niatnya. Mau tak mau, Jisoo kembali terdiam di tempat.

Tak berselang lama, percakapan antara beberapa wanita di luar sana menarik perhatian Jisoo, terlebih ketika pendengarannya menangkap nama Kim Taehyung disebut.

"Jadi, dia wanita baru Taehyung. Ck, Kurasa Taehyung mulai bermasalah dengan selaranya Setelah putus dari Kim Jennie"

Mendengar itu—Jisoo menghela nafas berat, sejujurnya Ia sudah menduga sebelumnya. Dan Inilah yang ia takutkan ketika Taehyung memutuskan untuk mengajaknya ke pesta dan Jisoo tak menyangka akan mendengarnya langsung.

"Aku akui Wanita itu cantik, but—You know? sangat datar. Terlalu pendiam, tidak memancarkan aura apapun dan terlalu polos"

"Tidak ada yang menarik darinya kecuali—*Well*, Kita tidak tahu seberapa hebatnya dia memuaskan Kim Taehyung di atas ranjang" sahut yang lain.

Lalu Mereka Terkekeh bersama. Berbeda dengan Jisoo yang telah memias ditempat dengan nafas tercekak.

"Melihatnya yang jauh dari kriteria wanita kim Taehyung, aku tidak yakin dia benar-benar bisa menggantikan posisi Jennie di hati Taehyung, dia pasti hanya dijadikan penghangat ranjang"

"Yap, jalang yang menjual tubuhnya pada pria kaya haha"

The Prisoner by. Adenensy

Tanpa bisa dicegah rasa ngilu menyelinap masuk ke dalam rongga hatinya. Jisoo berusaha menahan sesak yang mencengkram dada dengan mengepalkan kedua tangannya di pangkuan.

Jadi seperti ini, seperti inilah kira-kira pandangan setiap orang terhadap dirinya—Jalang Kim Taehyung'

Pada nyatanya, Jisoo memang tidak perlu berpakaian atau bertingkah layaknya jalang karena tanpa itu semua, tittle jalang sudah melekat pada dirinya. Gadis itu Tersenyum kecut dengan air mata yang mulai tumpah ruah. Isakan kecilnya menggema di ruangan sempit itu.

Skuat tenaga ia menahan semua rasa sesaknya, tetapi nyatanya tidak semudah yang ia bayangkan—Hatinya Terlalu sakit.

Beberapa menit bergelung dalam tangisan, Jisoo memutuskan untuk keluar, Ia menarik nafas Berkali-kali untuk meredam emosi, lalu sedikit memperbaiki penampilannya yang kacau, membasuh Tanganya sebelum benar-benar keluar dari sana.

Jisoo berjalan melintasi koridor dan tanpa sadar meremas jarinya sendiri lantaran suasana yang hening dan sepi menemani langkahnya, tidak ada seorang pun yang berlalu-lalang selain dirinya. Itu sedikit membuat bulu kuduknya berdiri.

Refleks Jisoo percepat laju langkahnya menuju hall dengan sedikit was-was, namun tiba-tiba—Nafasnya tercekak hebat. Untuk sesaat jantungnya seperti berhenti berdetak saat seseorang menarik tubuhnya— menyudutkannya ke dinding.

Begitu akan berteriak—mulutnya langsung dibekap. Panik, Jisoo berusaha memberontak untuk melepaskan diri, sayang tenaganya kalah telak. Dan

disela-sela usahanya tersebut—Jisoo dibuat tertegun kala sebuah suara familiar memasuki Indra pendengarannya.

"Ssttt.....Ini aku, Tenanglah"

Gosh! Jisoo kenal betul jenis suara berat itu.

Perlahan ia membuka matanya yang semula terpejam—dan begitu Pandangannya bertemu dengan si pemilik suara. Tubuh Jisoo lantas membeku sempurna.

'Oh, apa ini nyata?'

'Dia tidak sedang berhalusinasi kan?'

Jisoo mengulurkan tangannya— membelai wajah pria berahang tegas di hadapannya itu dengan mata yang berkaca-kaca, Jisoo memanggil namanya lirih.

"S-Sehun"

"Ya, ini aku sayang. Aku datang untuk menjemputmu"

"Aku akan membawamu pulang"

Manik Sehun menatapnya lekat, menyiratkan keyakinan.

Sungguh Jisoo tidak tahu bagaimana harus menyikapi ini. For God's sake! Sehun ada di hadapannya sekarang, dan— pria ini berkata 'akan membawanya pulang?'

Itu berarti.....Sehun tengah menawarkan kebebasan untuknya. kebebasan dari belenggu penjara Kim Taehyung. Kebebasan yang selalu Ia impikan selama ini.

Tapi...Semua ini Terasa terlalu mendadak. Untuk sejenak Jisoo memang tak mampu menahan buncah kebahagiaannya saat mendapati Sehun berdiri di sini. Di hadapannya. Tetapi setelah itu, buncahan Tersebut seolah lenyap—ah tidak, lebih tepatnya berkurang. Digantikan oleh berbagai macam perasaan lainya yang seolah berkecamuk di dalam hati.

Jisoo merasa senang, tetapi di satu sisi ia juga ragu dan di sisi lain—ketakutan mendominasi dirinya lebih besar.

"Hey, kenapa melamun?"

"Ah, A-aku"

"Kau takut?" Tanya Sehun, pandangannya berubah menjadi menelisik.

Jisoo tak segera menjawab dan memilih diam beberapa saat.

Ya, Dia takut. Sudah jelas bukan? Dan sumber ketakutannya, tak lain ialah Kim Taehyung dan kemarahannya.

Jika Jisoo ikut bersama Sehun, itu menandakan bahwa ia memberontak dan seperti yang sudah-sudah, Aksi pemberontakannya selalu mengundang murka Kim Taehyung untuk bertindak lebih kejam.

Pria jahat itu—sangat membenci keluarga Jisoo dan bisa dipastikan dia tak akan tinggal diam.

Manusia yang mempunyai sisi gelap seperti Taehyung cenderung lebih berbahaya, Jisoo sudah pernah menyaksikannya secara langsung.

Oh, memikirkan itu semua lantas membuat Jisoo meragu, Ia tidak bermaksud meremehkan.

Tetapi—Apakah Sehun bisa menjamin keamanan Ia dan juga keluarganya?

Apakah Setelah ikut bersama Sehun, Taehyung akan berhenti mengganggu? Jisoo tidak yakin.

Sungguh, Jisoo pun tak ingin menarik Sehun lebih jauh ke dalam permasalahan keluarganya dengan Kim Taehyung, karena untuk ukuran pria penuh kuasa seperti Taehyung, menghancurkan Sehun tidaklah sulit baginya. Dan Jisoo tak mau itu terjadi.

The Prisoner by Adenensy

Sehun pria yang baik, Jisoo tak sanggup melihatnya terluka.

"Jisoo, dengarkan aku. Kau akan baik-baik saja. Yang perlu kita lakukan ialah pergi dari pesta ini secara diam-diam dan semuanya selesai."

"Sehun, kau tidak mengerti"

"Apa yang tidak kumengerti Jisoo? Aku tahu kau menderita di sisinya, Aku tahu dia tak pernah memperlakukanmu dengan baik. Aku tahu semuanya Jisoo. Kau selalu tersiksa dan menangis, Aku tahu itu" Jelas Sehun yang membuat Jisoo tertegun.

"K-kau?"

"Ya aku Tahu semuanya, sekarang hilangkan semua keraguanmu dan ikut bersama ku, Ayo"

Lagi, Jisoo menghentikan tangan Sehun yang hendak menariknya pergi.

"Tunggu. Ini tidak benar Sehun, kau bisa-"

"Aku baik-baik saja, kita akan baik-baik saja. Percaya padaku"

Sehun mencengkram pelan kedua bahu Jisoo dan memberikannya tatapan hangat. Berusaha meyakinkan gadis itu bahwa ikut bersama dengannya ialah pilihan yang paling tepat.

"Kita akan bertemu keluargamu Setelah ini, Mereka berada di tempat ku" Ujar pria itu lagi. Dan mendengar kata 'keluarga yang terlontar dari mulut Sehun, Jisoo mendadak terkesiap. Sedetik kemudian bisa ia merasakan matanya memanas, dan tubuhnya sontak bergetar.

"Ayah, Ibu dan Jennie? Maksudmu-- Mereka bersamamu? A-apa mereka baik-baik saja?" Nada suara Jisoo terdengar menuntut meski bicaranya terbata. Sungguh—Ia tak menyangka bahwa Lelaki ini masih berhubungan dengan keluarganya. Bahkan memberikan tempat untuk keluarganya tinggal.

"Ya, dan mereka sangat merindukanmu. Terlebih ibumu—dia selalu menangis ketika mengingat mu, Jisoo. Ia juga beberapa kali jatuh sakit." Jawab Sehun jujur.

Tanpa bisa dicegah, air mata yang semula tertahan pun kini meluncur deras di pipi Jisoo. Ia juga merindukan keluarganya, sangat. Bahkan tidak bisa menggambarkan Lewat kata-kata.

Mengetahui fakta bahwa Ayahnya kehilangan kendali atas perusahaan dan tidak lagi tinggal di rumah lama mereka membuat Jisoo merasa dipermainkan dan hancur. Mengingat itu semua, mendadak kebencian akan Taehyung dan aksi bejatnya kembali menguar ke permukaan. Kedua tangan Jisoo terkepal secara otomatis mengingat pria itu yang tak menepati janjinya untuk tidak mengusik keluarga Jisoo.

Benar-benar tidak bisa dipercaya!

Sebelum melangkah kemari, Jisoo berjanji pada Taehyung bahwa ia tidak akan kabur, namun sama halnya seperti pria itu yang telah melanggar janjinya maka Jisoo pun akan melakukan hal serupa.

The Prisoner by Adenensy

Ya— Jisoo akan ikut bersama Sehun, Jisoo ingin bertemu keluarganya dan memastikan dengan mata kepalanya sendiri bahwa mereka baik-baik saja. Persetan dengan apa yang akan Taehyung lakukan nanti, yang jelas saat ini, yang diinginkan Jisoo hanyalah keluarganya. Kembali dan mendekap dibalik kehangatan keluarganya.

Setelah merasa yakin dengan keputusan yang ia pilih, Jisoo menggenggam tangan Sehun erat, menganggukkan kepalanya sekilas untuk memberi sinyal bahwa Ia siap, Ia akan ikut bersama pria itu. Dan tanpa menunggu lebih lama, Keduanya pun beranjak, bersiap untuk melarikan diri bersama dari pesta itu.

Semuanya terasa benar, Semuanya nyaris seperti aman terkendali sebelum sebuah suara menghentikan pergerakan mereka dan dengan Otomatis membuat tubuh Jisoo menegang sempurna.

"Mau kemana kalian?"

Mata Jisoo terpejam pasrah, dalam hitungan detik Keyakinannya Seolah luntur, dan ketakutan kembali menyergap. Hanya ada Satu hal yang Jisoo pikirkan ketika mendengar suara tersebut—Gagal. Ia akan gagal.

Dengan gerakan ragu dan gugup yang kentara, Jisoo memutar tubuhnya agar menghadap pada si pemilik suara, Hal yang sama dilakukan oleh Sehun.

"J-Jungkook" Panggil Jisoo lirik dan gugup, lututnya mendadak lemas ketika menangkap tatapan tajam yang ditujukan ke arahnya. Sial! Sial! Jisoo akan habis saat ini juga jika pemuda itu mengadu pada Boss-nya.

Jungkook tak membalas panggilan Jisoo, hanya netranya yang menyorot dengan tajam namun rautnya seolah tak terbaca.

Ditematnya, Jisoo meremas telapak tangannya gusar dan Sehun, Ia hanya terdiam. Ketiganya diselimuti keheningan untuk sesaat, setidaknya Sebelum Jungkook kembali membuka suara.

"Melewati ballroom Terlalu beresiko, Aku melihat pagar bagian belakang tidak dikunci" Ujar pemuda bertubuh tegap itu tiba-tiba.

Lantas Otak Jisoo menjadi Blank seketika, dahinya mengerut tak mengerti. Perkataan Jungkook sangat-sangat Ambigu.

"Apa maksudmu?" Tanya gadis itu kebingungan

"Baiklah, terima kasih atas saranmu"

Belum sempat Jisoo mendapatkan jawaban yang ia inginkan, Sehun telah lebih dulu mengucapkan terimakasih dan tanpa beban kembali menarik lengannya. Jisoo semakin dibuat bingung.

"Tunggu! Kalian-"

"Kami saling mengenal—Ahh tidak. Maksudku, dia mendatangiku dua hari lalu. Memberitahuku mengenai keadaanmu, sekaligus yang membantuku masuk ke dalam pesta ini" Sehun mengarahkan telunjuknya pada Jungkook yang masih anteng.

Sementara Jisoo untuk yang kesekian kali dibuat terperangah. "Kalian telah merencanakan semua ini?"

The Prisoner by Adenensy

Jungkook mengangguk.

"K-kenapa?" Tanya Jisoo lirik pada Jungkook, tatapannya berubah melembut.

Pemuda tersebut diam sesaat sebelum menjawab "Kau berhak untuk bahagia Jisoo, sekarang Pergilah Sebelum terlambat"

Ah kalimat itu..... kalimat yang mau tak mau membuat mata Jisoo kembali memanas.

Maju beberapa langkah, gadis memposisikan tubuhnya di depan Jungkook, sedikit berjinit guna mensejajarkan tinggi mereka sebelum Berkata "Jungkook" Diraihnya pipi pemuda itu dengan gerakan pelan dan tanpa diduga—memberikan kecupan lembut disana. "Terimakasih" lirihnya.

Dan usai melakukan itu, Jisoo mundur. Lenganya ditarik pelan oleh Sehun yang kini telah berada tepat di belakangnya. Sehun merangkul tubuh Jisoo untuk mengarahkan. Mereka berdua pun berjalan bersisian hendak meninggalkan tempat tersebut setelah ucapan terimakasih dan salam perpisahan dilayangkan Jisoo.

Namun baru beberapa langkah, Suara Jungkook kembali terdengar.

"Hey Dude"

Sehun menoleh. merasa panggilan Tersebut pasti ditujukan untuknya.

"Jaga dia. Aku percaya padamu"

'Karena Aku tidak bisa melakukannya' Lanjut Jungkook dalam hati.

Sehun mengangguk sekilas, menarik sudut bibir membentuk senyuman lalu kembali mengalihkan wajahnya, menarik Jisoo agar berjalan lebih dekat dengannya.

Jungkook tak sedikitpun melepaskan pandangan dari dua sosok yang menjauh tersebut, terlebih pada punggung mungil yang telah berhasil ia rangkul beberapa hari lalu. Tersenyum kecil, Ia menyeka pelan sudut matanya yang entah sejak kapan berair.

Dalam Hatinya, menyelinap rasa ngilu dan Legah yang menyergap secara bersamaan. Jantungnya berdenyut nyeri tetapi wajahnya menunjukkan kepuasan yang maksimal.

Kim Jisoo—cinta pertamanya, gadis kecilnya kini telah berada di tangan yang aman. *Well*, Tak masalah meskipun bukan dirinya.

Selama pria itu tak Menyakiti gadisnya. Jungkook sudah merasa sangat tenang.

Cinta tidak harus memiliki bukan?

Sejak awal memutuskan untuk melabuhkan hatinya pada Kim Jisoo, Jungkook selalu menekankan bahwa ia tak boleh berharap lebih dengan selalu mengingat posisi—Siapa dirinya dan siapa gadis itu.

Sudah ia katakan, keduanya dibatasi oleh dinding kuat yang mustahil bisa ia hancurkan. Yah. Meski demikian, Jungkook cukup puas dapat mendapat kesempatan untuk dekat dan mengenal Jisoo lebih jauh. Meski sangat amat

The Prisoner by. Adenensy

Singkat, setidaknya Jungkook dapat merealisasikan sesuatu yang selalu ingin Ia lakukan sejak dulu, Yakni Berada di sisi Gadis itu sebagai temannya. Menjadi Sandaran ketika Jisoo dilanda kesedihan.

Jungkook puas, Jungkook puas dengan segala kesederhanaan yang sempat mereka lalui.

Merelakan seseorang yang telah memiliki tempat khusus di hatimu adalah hal yang sangat sulit tentunya, tetapi jika itu yang terbaik, maka lepaskanlah.

Dan Malam ini adalah saksi dimana Jungkook telah merelakan Perasaannya yang terpendam sejak lama, sekaligus menjadi saksi bahwa untuk pertama kali dalam hidup, Ia melakukan sesuatu yang berada di luar nalarnya Sendiri, Sesuatu yang bahkan sama sekali tak pernah terbesit dalam pikirannya sejak dulu. Sesuatu seperti dia yang baru saja,

Menghianati Tuan-nya...

Keadaan berubah haru, tangis tumpah ruah saat Jisoo menampakkan diri di hadapan keluarganya lagi. Gadis bersurai hitam kecokelatan itu tak henti-hentinya mengeluarkan air mata sejak sampai di kediaman yang ditempati orang tuanya. Masih menangis dan terus saja menangis di dalam pelukan sang ibu.

"Aku rindu kalian... Aku rindu kalian" lirik Jisoo— merasa dirinya seperti kaset rusak yang terus-menerus mengulang kalimat yang sama. Tapi siapa peduli? Toh kerinduannya memang sebesar itu.

Kini Orang tua dan adiknya tinggal di salah satu kediaman milik Sehun, Rumah yang mungkin tak sebesar Rumah lama mereka namun sangat nyaman dan layak untuk ditinggali.

Bahagia sekaligus sedih—Jisoo merasakan keduanya, Ia Bahagia lantaran kerinduan akan keluarganya telah terlampiaskan, tetapi juga Sedih karena mendapati kondisi mereka yang tidak sebaik dulu.

Ayahnya mungkin berusaha untuk terlihat baik-baik saja, namun lingkaran hitam dibawah matanya sudah cukup menandakan bahwa Beliau dilanda stress berat. Dan ibunya.... Tubuh wanita paruh Bayah yang ringkih itu terlihat lebih kurus dari yang Jisoo lihat terakhir kali.

Kehilangan rumah dan perusahaan tentu menjadi pukulan terberat bagi keluarganya. Sungguh Jisoo tidak sanggup membayangkan kesulitan-kesulitan seperti apa yang mereka lalui selama ini.

"Sudahlah, Jangan menangis lagi. Kita sudah bersama sekarang, Apa lagi yang kau tangisi?" Ujar Sandara mengelus Surai Jisoo dengan penuh sayang, berusaha menenangkan tangisan putrinya.

"Maafkan Aku karena tidak bisa berada di samping kalian pada masa-masa sulit seperti ini, Aku memang tidak berguna" Suara serak Jisoo yang sarat akan penyesalan tersebut nyaris tertelan isaknya.

"Stttt, Apa yang kau katakan nak? Itu bukan salahmu. Tenanglah.... lagipula kau bisa lihat kan? Kami baik-baik saja" Kali ini Jiyong membuka suara, memandang putrinya dengan sorot mata pedih. Oh Bagaimana bisa putrimu begitu memikirkan mereka disaat dirinyalah yang paling menderita di sini, Jisoo menanggung beban atas kesalahan yang tidak ia perbuat. Jiyong menyesal. Penyesalan yang ia rasakan bahkan nyaris membuat ia membenci dirinya sendiri. Sebagai kepala keluarga—Ia Gagal melindungi keluarganya. Terlebih Sebagai Seorang Ayah, Ia pun merasa Gagal menjaga putrinya.

Jiyong merasa menjadi makhluk paling tidak berguna di muka bumi ini.

Memalingkan wajah, Ia mengambil kesempatan untuk mengusap air di pelupuk matanya.

The Prisoner by Adenensy

"Jangan menyalahkan dirimu kak, Semua ini salah si iblis itu! Huh... Aku benar-benar benci dia" Jennie yang baru saja menuruni tangga setelah selesai dengan tugas menyiapkan kamar, kini ikut bergabung bersama ibunya, mendekap Jisoo penuh sayang.

"Ohh..Aku tidak percaya bisa melihatmu lagi kak, Kupikir Devil itu akan membawamu pergi ke tempat yang jauh sehingga kami tidak bisa bertemu dengan mu lagi" Gumam adiknya itu sambil menggesek-gesekan pipi gembul miliknya pada pipi tirus Jisoo dengan manja. Sedetik kemudian wajahnya terangkat, memandang Jisoo dengan pandangan menelisik dari ujung rambut hingga kaki. Seperti hendak mencari-cari sesuatu.

"Dia tidak menyakiti kakak kan?"

Tanya Jennie penuh selidik, Wajahnya yang berubah serius tmalah membuatnya tampak menggemaskan.

"Katakan padaku jika dia menyakitimu atau melayangkan tanganya padamu kak, Karena aku tak akan segan-segan menendang selangkanganya jika bertemu"

Perkataan sarat candaan disertai gerakan kaki yang dilakukan Jennie sontak saja mengundang gelak tawa seluruh penghuni ruangan tersebut, terkecuali Jisoo yang hanya menyunggingkan senyum miris.

Ahh, Suasana keluarganya yang hangat. Jisoo amat sangat rindu saat-saat seperti ini.

"Terimakasih banyak"

Ujar Jisoo pada Sehun, keduanya memutuskan untuk berada di Rooftoop seusai makan malam.

"Untuk?"

"Untuk semuanya" Jisoo menarik nafas, menghembuskan pelan sebelum melanjutkan."Membantu ayahku, memberi keluargaku tempat tinggal dan___telah membantuku bebas, Aku berhutang banyak padamu"

"Well, sama-sama. Dan—tidak ada hutang piutang disini" Sela Sehun.

"Jangan membebani dirimu. Aku tidak pernah menuntut apapun, kita dijdodahkan kau ingat? Kita akan menikah. Wajar bagiku Melakukan semua ini."

Hm Menikah yah?

Jisoo tidak mengerti mengapa hatinya seolah tercubit saat kata itu terlontar dari bibir Sehun. Sejenak ia

Pandangi pria dihadapannya itu dengan tatapan yang sulit diartikan. Lidahnya masih terasa kelu untuk membalas perkataan Sehun.

"Sudah sangat larut, Aku harus pulang. Kau masuklah. Istirahat yang nyenyak" Sehun memutuskan beranjak Setelah membelai Surai Jisoo terlampau lembut dan mengecupnya.

The Prisoner by Adenensy

Dan Jisoo mengangguk sebagai balasan. Menatap punggung lebar Sehun yang menjauh lalu kembali terdiam cukup lama, tenggelam dalam lamunan hingga suara dekheman Sandara menyeretnya kembali ke dunia nyata.

"Ibu?"

Sandara tersenyum, langkahnya terayun pelan mengambil tempat disamping putrinya dan menepuk-nepuk pahanya—memberi isyarat pada sang putri. Dan seolah mengerti, Jisoo pun membaringkan tubuhnya pada kursi panjang itu dengan kepala yang diletakkan dipangkuan sang Ibu. Membiarkan Sandara mengelus rambutnya lembut.

"Sayangku.."

"Iya Bu?"

"Maafkan kami" Ujar Sandara mulai terdengar parau.

Sedang Jisoo tertegun lama, Sebelum membuka suara. "Tidak perlu minta maaf Bu, sedikitpun aku tak pernah membenci atau menyalahkan kalian atas semua yang terjadi. Aku percaya padamu dan Ayah, kalian pasti punya alasan." Jisoo mengerjap-ngerjapkan matanya yang entah sejak kapan mulai memanas. Setelah menimang-nimang cukup lama, Ia memutuskan untuk bertanya tentang sesuatu yang menjadi sumber kekacauan ini. Jisoo ingin penjelasan— Ia butuh kepastian.

"Ibu..." Panggilnya lagi.

"Hm?" Dengan cepat Sandara menyahut.

"Tentang kejadian 9 tahun lalu—Apa benar kalian yang melakukannya?" Sangat pelan Jisoo bertanya mengenai topik sensitif itu.

Dalam Sepersekian detik—Tubuh ibunya menegang, dapat Jisoo rasakan itu. Elusan pada surainya mendadak terhenti dan ia mulai gelisah saat Sandara tak kunjung menjawab.

Hening terjadi cukup lama sebelum Sandara kembali memecahnya.

"Maafkan kami nak__ maafkan kami"

Sandara mulai terisak pelan. Mau tak mau Jisoo memejamkan matanya perih—Itu bukan jawaban yang ia inginkan.

"J-jadi itu benar?" Tanyanya memastikan.

Lagi, Sandara memilih bungkam.

Pelukan hangatnya pada tubuh Jisoo kian mengerat. Dan Ia mulai terisak parah sambil menggumamkan kata yang mulai terdengar bosan di telinga Jisoo. "Maaf, nak"

Jisoo menghembuskan Nafas kasar,

matanya enggan terbuka seiring dengan jatuhnya bulir-bulir bening dari sana. Ia ingin penjelasan secara rinci tetapi ibunya seolah enggan mengungkit kembali.

Jujur, hingga detik ini Jisoo masih mempercayai orang tuanya, tetapi jika mereka sendiri memilih menutup rapat masa lalu kelam itu, bagaimana ia bisa

The Prisoner by. Adenensy

mempertahankan kepercayaannya? Disaat dugaan orang lain mengatakan bahwa orang tuanya adalah pembunuh.

Oh Tuhan, kenapa jadi serumit ini?

Lama bergelung dalam tangisan, Sandara bersuara lagi Ketika isakan keduanya berangsur-angsur redah.

"Sayang?"

Jisoo menanggapi panggilan ibunya dengan bergumam kecil, entahlah ia seperti merasa sedikit kecewa sekarang. Sandara yang menangkap gelagatnya, mulai bertanya dengan penuh hati-hati.

"Apa dia, menyiksamu nak?"

Gemetar, nada bicara Sandara terdengar kaku.

"Dia—tidak menyentuhmu kan?"

Semburat merah langsung memenuhi wajah Jisoo yang sembab karena air mata.

Ia terdiam. Haruskah ia menjawab pertanyaan itu? Mengatakan yang sejujurnya bahwa Taehyung sering menjamah tubuhnya, atau dirinya yang sudah pernah bertelanjang di depan pria itu, bahkan lebih parahnya hampir diperkosa.

Lord—Jisoo tak siap jika harus mengatakannya pada Sandara, Ia Terlalu malu untuk itu.

Dan Terdiamnya Sang putri membuat Sandara Gusar, perasaan bersalahnya kian menyulut. Ia hancur tetapi Tak ada yang bisa ia lakukan selain menggumamkan kata maaf.

Bugh!

"SEJAK KAPAN KAU BERUBAH MENJADI KURANG AJAR! Hah!?"

Bhukk!

Suara Bogeman kembali menggema di ruangan itu. kali ini lebih keras hingga menyebabkan sudut bibir si korban terkoyak mengenaskan.

"Hey hentikan! Kau bisa membunuhnya" Sergah Jimin ketika melihat Taehyung sudah akan melayangkan tonjoknya lagi.

*"Just shut your f*cking mouth!"*

semua ini tak akan terjadi jika bukan karena Kau dan pesta Sialan mu itu!" Bentak Taehyung kejam.

Jimin tercekak nafasnya sendiri sebelum menelan ludah susah payah. Wajahnya berubah pias.

Hell yeah! Ia lagi yang disalahkan?

Apa-apaan ini?! Ia bahkan tidak tahu jika Taehyung akan kehilangan wanitanya di pesta semalam, Ia Juga tidak mengerti mengapa Kini sahabatnya itu menghajar Tangan kanannya sendiri secara membabi-buta.

The Prisoner by Adenensy

Jimin benar-benar Buta mengenai apapun yang sudah terjadi tetapi kenapa seolah-olah dirinya lah yang harus disalahkan disini? Oh Damn! Ini tidak Adil!

Sepertinya ucapan Taehyung mengenai kemalangan yang selalu menimpa orang-orang bertubuh pendek memang benar adanya. Jimin dapat merasakan itu.

Disertai tawa Sarkastik, Jimin berucap. "Sebaiknya aku keluar dari ruangan ini"

Sepeninggal Jimin, Taehyung kembali memusatkan atensinya pada Objek tidak berdaya di hadapannya itu.

"Kau belum menjawab pertanyaanku sialan, Sejak kapan kau berubah menjadi kurang ajar?!" Seru Taehyung dengan nafas yang memburu. Ia tengah berada di puncak kemarahannya sekarang.

"Keras kepala" Taehyung mendesis saat tak kunjung mendapat respon dari sang lawan bicara yang kini berlutut dengan satu lengan menahan tubuh di lantai. Jangankan merespon perkataannya, Jungkook bahkan tak berani menatap wajahnya. Pemuda itu senantiasa menunduk meski diserang Taehyung berkali-kali.

"Kau pikir aku tak tahu arti tatapan mu padanya selama ini, heh?

kau menyukainya Jungkook! Kau mencintai gadisku!"

"Beraninya kau..." Desis Taehyung penuh penekanan, bunyi dari gertakan giginya bahkan masih bisa terdengar. Taehyung berjalan mengitari Jungkook sembari menggulung sabuk pada tangannya.

"Kau pikir aku tidak tahu apa yang kau rencanakan di belakang ku?—Selain naif, Kau juga Bodoh!"

Jeda pada kalimatnya digunakan Taehyung untuk melemparkan pandangan merendahkan sekaligus jijik pada Jungkook

"Selamat adik kecil—dengan ini, kau telah membuktikan—bahwa dirimu memang tak lebih dari anak pungut yang TIDAK TAU DIRI!"

Deg

Jungkook terhenyak. Untuk sesaat, Dunianya seakan berhenti berputar.

Pernyataan Taehyung begitu menohok, menusuk langsung ke ulu hatinya. Jungkook benar-benar disentak oleh kenyataan, dan Ia tersenyum miris ketika menyadari sesuatu—Taehyung memang sering memakinya, mengatainya bodoh saat ia melakukan kesalahan. Mengumpatinya saat pria itu marah. Tetapi Taehyung sama sekali tidak pernah mengungkit apapun mengenai masa kecil mereka dengan maksud merendahkan seperti sekarang ini.

Mengungkit segalanya, menyadarkan ia akan posisinya yang tak lebih dari seorang anak pelayan yang beruntung bisa menikmati kehidupan layaknya putra kerajaan hanya karena Taehyung menyukainya—suka bermain dengannya. Jungkook sama sekali tidak pernah menyangka Taehyung akan mengeluarkan kalimat menyakitkan semacam itu.

The Prisoner by. Adenensy

Well..... Terlepas dari semua ini terjadi atas kesalahannya sendiri.

Namun Apakah salah Jika Jungkook mencintai? Apakah salah Jika ia mengantisipasi hal buruk yang mungkin saja terjadi?

Ia hanya melakukan sesuatu yang menurutnya benar. Baik Taehyung ataupun Jisoo, Mereka akan sama-sama tersiksa jika terus berada dalam ruang lingkup yang sama. Jisoo akan tersakiti lantaran sikap Taehyung, sementara Taehyung? Pria itu dibutakan oleh Dendam. Kebencian mendominasi dirinya lebih banyak sehingga sanggup mengubur perasaan cinta yang tanpa dia sadari telah bersarang di hatinya sejak lama. Jungkook Terlalu peka untuk menyadari hal itu

Taehyung belum mampu mengesampingkan dendamnya saat ini dan itu akan mendorongnya untuk terus Menyakiti Jisoo, dan ketika tiba saat dimana Taehyung mulai menyadari perasaannya yang sebenarnya, bisa dipastikan semua itu sudah terlambat. Jisoo mungkin akan terlanjur membenci Taehyung karena penderitaan yang ditorehkannya Terlalu dalam dan hal itu tentu akan membuat Taehyung terluka lalu hidup dalam kubang penyesalan. Keduanya akan menderita

Perkiraananya Terlalu Jauh? Tidak, Semua yang terjadi tak lepas dari analisisnya selama ini dan Ia yakin prediksinya tepat.

Jadi sebelum semua kekacauan itu terjadi, lebih baik Jungkook hentikan drama ini.

Siapa bilang Jungkook hanya peduli pada Jisoo? Ya, Jungkook mencintai gadis itu tetapi ia juga menyayangi Taehyung layaknya saudara.

Jungkook peduli pada keduanya. Itulah kenapa Jungkook tidak berusaha memperjuangkan perasaannya, selain karena posisi____Ia pun tidak ingin mengkhianati Taehyung lebih sadis dengan membawa Jisoo bersamanya, Ia lebih memilih menyerahkan gadis itu di tangan yang tepat.

"Dengar!" Kembali sentakan Taehyung menghentikan pikirannya yang berkecamuk.

Taehyung menghentikan langkahnya tepat didepan Jungkook, menunduk guna mencengkram rahangnya kuat seolah-olah ingin meremukkan.

"Aku sudah pernah mengatakan hal yang lebih sederhana dari ini sebelumnya tapi sepertinya Telingamu itu memang tidak berfungsi dengan baik!

Sekarang dengarkan sialan, Aku menyayangi mu—Tetapi aku tak akan segan-segan menghabiskan nyawa mu jika Kau mengusik wanitaku!" Bentaknya tepat di depan wajah Jungkook

"Kali ini kuampuni, dan sebaiknya kau pastikan ini yang terakhir! Kau akan ku pindahkan, tugasmu bukan disini lagi. Gustav akan mengemasi barang-barangmu"

Taehyung Menepis Rahang Jungkook dengan amat kasar hingga menghasilkan bunyi 'krek' di bagian leher pemuda itu bersamaan dengan wajahnya yang tertoleh ke samping.

The Prisoner by. Adenensy

Setelah puas melampiaskan amarah serta memberi pelajaran terhadap pelaku hilangnya Jisoo yang tak lain ialah orang kepercayaannya Sendiri, Taehyung memutuskan untuk keluar dari ruangan. Tak ingin amarah dan rasa kecewa yang mendalam mendorongnya untuk menghabisi nyawa Jungkook.

Taehyung Menyiratkan tatapan membunuhnya lalu melangkah dengan berang, namun belum sempat kakinya mencapai ambang pintu, Suara lirih Jungkook menghentikan pergerakannya.

"Hyung..."

Seperti De Javu—Tubuh Taehyung menegang tanpa bisa dicegah. bibirnya membentuk garis tipis dan Jantungnya seolah mencelos hingga ke perut. Kedua tangannya ia kepalkan dibalik saku celana ketika kilas balik masa lalu menyergap ingatannya.

Panggilan itu....

Taehyung tidak ingat kapan terakhir kali Jungkook memanggilnya dengan sebutan itu sebelum menggantinya dengan kata "Tuan".

Ahh, rasanya sudah lama sekali. Taehyung hampir saja lupa jika Ia memang pernah sedekat nadi sebelum sejauh matahari dengan pemuda di hadapannya ini.

Nyaris, nyaris saja Taehyung meluluh karena terkesima akan panggilan tersebut Sebelum Kalimat berikutnya terucap dari mulut Jungkook.

"Tolong berhenti menyakitinya Hyung.....kumohon" pemuda itu melirih.

Kembali Rahang Taehyung mengeras secara otomatis.

"Aku menyakitinya atau tidak, itu Bukan urusanmu" Nada suara Taehyung Terdengar begitu kejam.

Netra kelam itu mendelik tajam, tatapannya kembali menyala Namun Jungkook sepertinya tak menyerah.

"Kau menganggap ku sebagai adik kan? Sejak kecil, Aku tak pernah meminta apapun, Kau selalu memberikannya dengan suka rela, tetapi saat ini___untuk pertama kalinya aku memohon pada mu"

"Ini bukan perintah atau ancaman, kau bisa anggap ini sebagai Permohonan— seorang adik pada kakaknya" Tutur Jungkook penuh ketenangan, ada nada ketidakberdayaan di dalam sana.

Taehyung menoleh ke arahnya dan mendapati pemuda itu tengah tersenyum, senyum tulus yang sudah lama disembunyikannya lewat Raut datar.

Untuk sesaat,Taehyung tertegun menetralkan gemuruh di dadanya, sebelum kembali mengambil langkah lebar meninggalkan ruangan tersebut.

Ia memasuki ruang kerjanya dan mendapati Gustav tengah menunggu di dalam sana. Taehyung Melemparkan sabuk yang melilit Tanganya ke sembarang Arah, Sebelum menyalakan sebatang rokok, menghisapnya kuat dan mengembuskan asapnya dengan kasar.

"Tuan" panggil Gustav. "Haruskah kita bergerak sekarang?"

The Prisoner by. Adenensy

Taehyung menanggapi dengan gelengan terlebih dahulu, Sebelum menarik batang rokok dari bibirnya dan berkata

"Tunggu sebentar lagi_____biarkan kelinciku bermain lebih lama sebelum kembali sangkarnya"

Taehyung menarik bibir membentuk sebuah senyuman. Senyum sinis yang membuat Gustav bergidik ngeri lantaran Terlalu menakutkan.

"Kakak, perkenalkan ini Yoongi. Dia temanku" Kata Jennie usai mempersilahkan Yoongi untuk duduk bergabung dengan mereka di ruang tengah.

Yoongi, Lelaki itu memang menjadi sangat akrab dengan Jennie semenjak kejadian di klub waktu itu. Ia bahkan jadi sering datang berkunjung ke kediaman gadis itu dengan alasan ingin mengedit foto bersama. *Well...* Yoongi masih menjadi juru fotonya di studio hingga saat ini.

"Min Yoongi". Yoongi memperkenalkan diri dengan mengulurkan telapak tangannya yang segera disambut penuh hangat oleh Jisoo

"Kim Jisoo, kakak Jennie" Balasnya Ramah

Yoongi mengangguk singkat dengan senyum tersirat.

Usai fase perkenalan singkat tersebut, Jennie sudah terlihat akan memeluk Jisoo lagi jika saja Yoongi tak menghentikannya dengan berkata.

"Hentikan, Kakakmu baru saja pulang, jangan membuatnya sesak nafas dengan pelukanmu"

"Issh!" Jennie sontak mendelik sinis pada Yoongi, Pria itu membalasnya dengan kekehan santai.

Jisoo tak dapat menahan senyum ketika melihat interaksi yang terjalin diantara keduanya. Benar-benar sangat manis.

Meski Jennie mengakui Yoongi sebagai seorang teman, Jisoo tahu bahwa tatapan yang dilemparkan adiknya pada pria itu menjelaskan lebih, begitupun sebaliknya. Hal tersebut yang membuat Jisoo merasa Legah, lantaran itu menandakan bahwa Jennie sudah mulai merelakan perasaannya pada Kim Taehyung dengan cara membuka hatinya bagi pria lain. Melihat Jennie yang menjalani kehidupannya dengan baik, membuat Jisoo turut merasa bahagia.

Itu bagus.

Jisoo tak ingin Jennie terlalu larut dalam kesedihannya kehilangan cinta, karena bagaimanapun Juga, Kim Taehyung tidak pantas untuk adiknya. Pria itu terlalu berbahaya.

Obrolan-obrolan kecil pun berlangsung. Mereka bercengkrama cukup lama hingga Sehun muncul tiba-tiba dan mengatakan akan membawa Jisoo jalan-jalan.

"Cepat ganti piayamu"

"Sebaiknya aku di rumah saja" Jisoo memelas ketika mereka sampai di depan pintu kamarnya.

"Yang benar saja? Sekian Lama terkurung, Apa kau tak merindukan suasana di luar sana?" Berjarak beberapa centi, Sehun bertanya dengan wajah keheranan.

Bukan itu. Tentu ia rindu. Hanya saja..

The Prisoner by Adenensy

"Ayolah, Aku ingin mengajakmu ke sebuah tempat, sekaligus membicarakan sesuatu yang penting"

Bujuk Sehun lagi, Pria itu terus mendesaknya. Dan merasa tak memiliki pilihan lain karena penolakannya ditolak kembali, Jisoo menyerah. Ia terpaksa ikut meski perasaannya sungguh tidak enak sekarang ini.

Ini semua seperti mimpi.

Jisoo tak pernah menyangka akan dihadapkan pada situasi semacam ini. Ini di luar ekspektasi. Kehidupannya yang semula tenang, monoton dan biasa-biasa saja bagaimana bisa, berubah menjadi penuh Drama.

Semuanya terlalu mendadak, terkesan terburu-buru dan Jisoo tidak tahu bagaimana harus menyikapi Sehun yang kini berlutut di hadapannya sembari menyodorkan sebuah cincin.

Taman Sepi yang berada di ujung kota tempat mereka berpijak saat ini menjadi saksi bisu lamaran pria itu. Oh Tuhan...

"Aku tahu ini Terlalu mendadak, tapi—Aku rasa aku mencintaimu Kim Jisoo. Aku tidak tahu kapan perasaan ini tumbuh. Yang jelas Aku mencintaimu, Sungguh. Aku Kalut saat tahu kau ditawan, tak sedetikpun kulewatkan tanpa memikirkan mu. Satu hal yang kusadari adalah Aku hanya bisa tenang saat kau disisiku." Ujarnya lancar tanpa Jeda.

Jisoo tercengang, Jantungnya bertalu lebih cepat dari sebelumnya. Oh Tuhan... Benarkah yang pria itu katakan?

"Aku akan melindungi mu, Juga keluargamu. Kita bisa pergi jauh dari sini, Bersembunyi dari pria kejam itu." Tuturnya. "Apapun akan kulakukan untuk melindungi kalian.

So—Kim Jisoo, will you marry me?" Sehun memancarkan kesungguhan yang terlihat jelas lewat kedua obsidian nya.

Masih Termangu, Jisoo telusuri wajah tampan bak Dewa di hadapannya itu, mencari-cari kebohongan atau paling tidak secuil keraguan disana—namun hasilnya Nihil! Gestur Sehun begitu tulus—kesungguhan terpatrit jelas. Sehun terlihat mantap dan serius. Membuat Air mata Jisoo tanpa sadar menetes. Entah untuk apa—Terharu, mungkin?

Dan mungkin inilah saatnya,

Tuhan telah memberinya jalan agar bisa lepas dari jeratan Iblis Kim Taehyung—yakni dengan mengirimkannya malaikat seperti Sehun untuk dirinya. Disini, Sehun tak hanya menjanjikan cinta tetapi juga perlindungan, bukan hanya untuk dirinya, tetapi juga untuk keluarganya.

Oh... Apa yang lebih membahagiakan dari ini? Ya—sudah seharusnya Jisoo merasa bahagia, akan tetapi, entah mengapa hatinya malah tidak tenang.

The Prisoner by. Adenensy

Sedang menunggu dengan sabar, Wajah Sejun mulai terlihat sedikit memelas seolah menyiratkan bahwa ia sangat ingin diterima. Jisoo menatap dalam, menghela nafas panjang dan bersiap mengutarakan jawaban, Namun Belum sempat dia membuka mulut— Kilatan cahaya yang terlampau terang menysrgap mereka dalam keremangan taman itu.

Jisoo menyipit—mengalihkan pandangan agar terhindar dari Kesilauan yang menyakiti matanya. Tak sampai disitu—keterkejutan lain kembali menyeruak saat tanpa diduga, sosok demi sosok bersenjata keluar dari balik pohon dan semak yang ada disana.

Orang-orang berpakaian serba hitam tersebut mengambil posisi berdiri mengitari Jisoo dan Sehun. Seolah membentuk benteng.

Jisoo was-was, Ia hanya bisa tercengang dan Sehun yang panik, tenggelam dalam kebingungan—namun sebisa mungkin tetap senantiasa menggenggam jemari Jisoo erat, dengan cepat menyembunyikan gadis itu dibalik tubuhnya.

"Angkat tangan kalian!" Perintah tiba-tiba datang dari salah seorang di antara mereka.

Sehun maupun Jisoo bergeming. Dengan terpaksa dan gerakan kaku Keduanya mengangkat kedua tangan, menurut instruksi.

Suasana Terasa sangat mencekam, mereka berdua tak ayal bagaikan buronan incaran negara yang akhirnya tertangkap dan dikepung oleh aparat bersenjata. Oh—Situasi ini benar-benar tidak masuk akal.

Mata Sehun berpendar liar. "Siapa kalian? Apa yang kalian inginkan?" Desis Sehun dengan suara yang sudah tercekak.

Sunyi, tidak ada jawaban.

"Kalian ingin uang? Akan aku berikan. Sebutkan saja berapa nominalnya dan lepaskan kami" Ujar Sehun kali ini lebih tenang. Genggamanya pada jemari Jisoo mengetat. Tubuh gadis itu Gemetar, Sehun bisa merasakannya.

Sebuah tawa mengiringi kesunyian malam itu, Pria yang sama dengan yang memberikan titah itu menertawai penawaran Sehun. Ia maju selangkah mendekati Sehun, meniti penampilannya dan di Detik berikut, menampar Sehun kuat dengan pistol yang masih berada di tangannya.

Jisoo menjerit, Terkejut bukan main.

Beberapa di antara mereka mulai maju, memisahkan keduanya sebelum kembali memukul Sehun. Perlawanan Sehun nyatanya tak ada artinya ketika dua tanganya ditahan dan kakinya ditendang agar berlutut secara paksa.

Bugh!

Satu bogeman melayang di pelipis Sehun disusul dengan bogeman-bogeman lainnya. Sementara Jisoo mulai terisak parah, Ingin ia melindungi Sehun, membela pria itu namun apalah dayanya? Gadis lemah seperti dirinya memang tidak berguna.

"Berhenti—Tolong Jangan menyakitinya" Rintih Jisoo di tengah-tengah isakanya yang malang.

The Prisoner by. Adenensy

Sehun terus dipukuli dan pria itu terlihat pasrah. Keadaanlah yang memang tak memungkinkan. Mereka Terlampaui banyak dan Sehun hanya sendirian, tanpa senjata pula.

Dada Jisoo bergemuruh hebat, Ia menutup matanya erat-erat ketika pukulan demi pukulan diterima Sehun.

Beberapa puluh menit kedepan, Suasana berubah kembali hening, tidak ada pukulan lagi. Seluruh atensi tertuju ketika sebuah Limousine berhenti tepat di depan sana.

Jisoo menggigit bibir Gugup, Tubuhnya melemas. Tatapannya berubah nyalang ketika sadar jika Limousine itu terlihat tak asing di matanya. Dan dugaannya tepat!

Seseorang keluar dengan gerakan elegan sembari memainkan pistol yang berada di tangannya. Aura kekuasaan yang mengintimidasi, amat jelas menguar dari Tubuh tegap berbalut jas Tersebut.

Tatapan matanya menyorot tajam dan mengancam, persis seperti Singa. Derap langkahnya Terdengar seperti Bom Waktu yang siap meledak kapan saja.

Dalam ketegangan, Jisoo memucat.

Kim Taehyung— Sang diktator, mengangkat sebelah tangannya yang menggenggam pistol, dengan satu tangan lainnya menyusup di balik jas, mengambil senjata serupa. Kini terdapat dua pistol di Tangannya yang Telah Taehyung arahkan tepat pada dua sosok pemancing kemarahan di hadapannya.

Taehyung menarik seringai samar Sebelum kemudian berkata penuh tekanan.

"Free time is over, babe. Sekarang waktunya kembali padaku"

Dan tepat setelah itu.....

"Dorrr!"

Dalam sekali tembakan, Timah panas milik Taehyung, sanggup membuat Sehun terkapar tak berdaya Diiringi teriakan panik bercampur isakan dari gadis mungil di sebelahnya

"Taehyung, KAU GILA!" Teriak Jisoo frustrasi.

"Kau sudah tahu itu, tetapi masih saja mencoba menguji kewarasan ku" Sahut Taehyung terlampau tenang. Sorot matanya dingin. Gerakan meniup pistol yang ia lakukan membuat Jisoo Menatapnya tidak percaya. Sungguh pria dihadapannya itu bahkan mampu bersikap sangat santai setelah hampir menghilangkan nyawa seseorang.

Oh Astaga..... Dia manusia atau monster?

Mata Jisoo teralihkan saat Sehun mengerang kesakitan sambil memegang pinggangnya. Kemeja putih yang ia kenakan telah robek serta dilumuri cairan merah segar.

Dengan tangan gemetar, Jisoo menarik Sehun pelan-meletakan kepala pria itu dipangkunya sambil terisak keras.

"Sehun- maaf..."

"J-jangan men-angis" pintanya lirih seraya berusaha meraih wajah Jisoo dengan jemari lemahnya.

Oh Bagaimana bisa Jisoo tak menangis melihat kondisinya yang menyedihkan seperti ini. Hatinya seperti tercabik saat Sehun bahkan begitu kesulitan hanya untuk mengeluarkan suara. Demi Tuhan! pria ini telah dihajar habis-habisan dan harus menerima luka tembak, tenaganya pasti terkuras habis.

Masih tersisak, Jisoo alihkan wajahnya pedih, rasa bersalah menyergap hatinya begitu ingat bahwa Sehun mengalami semua ini karena dirinya. Seharusnya Ia menolak untuk ikut waktu itu, harusnya ia tak membiarkan pria baik ini terjerebab lebih jauh.

Lihatlah sekarang bagaimana ketakutannya kini menjadi kenyataan. Oh Jisoo Sungguh menyesal.

"Bertahanlah" Lirih gadis itu.

Sedang pria gila dihadapan mereka berdecih sinis dengan senyum remehnya. "Drama yang memalukan, Kalian membuatku geli" Ejek Taehyung.

Jisoo tak menanggapi, tatapannya pun enggan beralih, masih setia pada pria dipangkunya. Yang sukses membuat

Taehyung mulai geram.

Jisoo tidak tahu apa yang akan pria itu lakukan pada pistol ditanganya tetapi Jantung Jisoo kembali memompa cepat saat Taehyung terlihat kembali mengarahkan senjatanya ke arah mereka atau lebih tepatnya ke arah.....Sehun?

Terperangah, Jisoo Menelan ludah susah payah, Taehyung tidak akan melakukannya lagi kan?

The Prisoner by. Adenensy

"Taehyung kau-Tidak! Jangan lakukan" Mohon Jisoo, Isakanya yang memang tak pernah meredah sedari tadi pun kini semakin menjadi.

"Kemarilah" Taehyung memerintah, dingin. "Peluk aku jika kau masih ingin dia hidup" Ucapan sarat ancaman itu-sukses membuat Jisoo lemas, bahunya luruh.

Lagi- Taehyung mengancamnya lagi dengan melibatkan orang-orang yang ia sayangi. Dan pilihan yang diajukan selalu sama, Taehyung Selalu tahu bagaimana cara agar membuat Jisoo menyerah dan berakhir di tangannya. Dasar Bastard!

Pandangan Jisoo teralih saat jemarinya digenggam Sehun erat, Pria yang tengah dipangkunya itu menggeleng pelan seakan tak membiarkan Jisoo untuk beranjak. Gosh! Itu menyesak.

"Jika Pada hitungan ketiga, kau masih tak beranjak dari sana--maka jangan salahkan aku jika Timah panas ini menembus kepalanya." Gumam Taehyung, sorot matanya menyala tidak sabar.

"Satu...Dua...Ti-"

Belum sempat hitungannya selesai dan pelatuknya ditarik untuk melepaskan tembakan lainnya, Tubuh bagian depan Taehyung tertubruk tubuh mungil nan ringkih milik Jisoo yang kini telah melingkarkan tangan di pinggangnya sambil menangis di dadanya.

Taehyung serta merta menarik sudut bibir membentuk seringai meremehkan. Ada kilat kemenangan yang terpancar jelas dari matanya.

Ditatapnya makhluk tak berdaya dihadapannya itu dengan tatapan merendahkan "Did you see this, Dude? She's My Girl! So....throw away your jokes to marry her"

Ejek Taehyung sarkas, sengaja menunjukkan kepemilikannya yang tidak bisa diganggu gugat.

Jisoo merasa kehilangan pijakannya karena dalam sekejap Taehyung telah mendekep tubuhnya, menggendongnya ala bridal memasuki limousin, kemudian mentitahkan sopir untuk melaju Membelah jalanan yang tak lagi padat. Sempat ia lirik Sehun sekilas, pria itu telah dibopong salah satu anak buah Taehyung, astaga Apapun itu Jisoo berharap Sehun segera dibawa ke rumah sakit dan diberi penanganan.

Batin Jisoo bergejolak lagi, Ia butuh tahu keadaan Sehun setelah ini, memastikan bahwa pria baik itu baik-baik saja, namun mustahil baginya mengingat di tangan siapa ia berada sekarang. Meminta pun pasti sia-sia.

Jisoo masih senantiasa duduk di pangkuan Taehyung. pria itu sama sekali tidak berniat menurunkannya, Ia justru membiarkan Jisoo bergelung dalam tangisan di dadanya. Gadis itu pasrah dan sama sekali tak menunjukkan perlawanan.

The Prisoner by. Adenensy

Keheningan menyelimuti mereka selama perjalanan, satu-satunya yang terdengar hanyalah isakan malang Jisoo. Tangisan gadis itu tak pernah berhenti dan malah semakin menjadi. Taehyung geram, giginya bergemelumutuk. For God's shake, Tangisan itu benar-benar mengganggu. Apalagi jika ditujukan untuk Sehun. Taehyung benar-benar tidak suka itu.

"Diam" Titahnya yang tidak mendapat respon berarti karena Jisoo masih menangis.

"Berhenti menangis, sialan!" Gumamnya gusar.

"A-ku tidak bisa!" Niat Jisoo ingin membentak, namun tetap saja suaranya terdengar lembut bahkan terkesan seperti sedang merengek.

Taehyung gemas dan tanpa sadar menggigit bibir bawahnya. Ia menyelipkan jemarinya di sela-sela surai kecoklatan Jisoo yang tergerai, menariknya pelan agar si pemilik mendongak.

Wajah Jisoo terangkat, hidung dan kedua pipinya memerah, matanya terlihat sembab bahkan masih dipenuhi air yang menggenang.

'Oh sial! Menangis saja dia terlihat cantik' Taehyung menggeram dalam hati.

Pria itu lantas mendekatkan wajah dengan lengan yang masih meliliti pinggang gadis itu. Jarak yang terpatritu begitu dekat hingga Jisoo dapat merasakan sapuan nafas pria itu di permukaan wajahnya.

"Dengar! Dia tidak akan mati hanya karena tergores peluru panas" Bisikan rendah Taehyung membuahkannya sedikit kelegaan pada hati Jisoo disusul dengan isakannya yang perlahan meredah.

"Kecuali jika dia memang lemah, kalau itu aku tak bisa menjamin" Bisik Taehyung lagi, berniat menggoda. Seringai iblisnya nyaris membuat Jisoo kembali ingin menangis sebelum bibir panas Taehyung membekap mulutnya dengan ciuman panjang.

Ya, Nyatanya Sehun Memang selemah itu. For God's shake. Dia pria tinggi tegap dan berotot tetapi dengan mudahnya terkapar tak berdaya hanya karena sebuah peluru menggores pinggangnya. Dasar Pecundang, itulah kenapa Taehyung benci melihat pria-pria semacam itu berlenggok di depan kamera Demi sebuah sampul majalah. Oh menjijikkan.

Jisoo baru menyadari jika Limousine yang ditumpangnya saat ini tak membawa mereka menuju mansion, melainkan ke sebuah tempat yang Jisoo tidak tahu dimana.

Tepat setelah Limousine Tersebut berhenti, Taehyung kembali ingin membopongnya keluar namun ia tolak, alhasil tanpa menunggu lama pria itu menyeretnya.

The Prisoner by. Adenensy

Mereka menuju lift. Selama menunggu hingga lift berdenting menandakan mereka telah sampai, Jisoo beberapa kali melontarkan pertanyaan pada Taehyung namun lagi-lagi tidak digubris oleh Pria itu.

"Taehyung, ini dimana?"

"Penthouse ku"

"Mengapa kita kemari?"

"Memberimu hukuman" Jawab Taehyung singkat.

Jisoo terlonjak kaget.

"H-hukuman?"

"Ya, Terlalu banyak orang di Mansion. Aku lebih suka menghukum mu di tempat sepi seperti ini"

Seketika Jisoo merasa terancam kala Taehyung mendekatinya dengan perlahan, Refleks ia mundur selangkah.

"A-apa yang akan kau lakukan?" Cicitnya.

Taehyung membalas dengan tersenyum nakal. "Tentu saja Melancarkan hukuman.

Bersiaplah"

Secepat kilat Pria itu berhasil menangkap pergelangan tangan Jisoo. Menyeret tubuhnya memasuki Sebuah kamar dengan nuansa temaram. Seluruh dinding kamar itu terlapis kaca yang langsung menampilkan pemandangan indah kota di malam hari.

Jisoo sudah begitu pucat sampai tidak bisa berkata-kata, Ingin menolak tetapi mustahil Taehyung akan menerima penolakannya.

"Jadilah gadis penurut untuk malam ini" Bisik Taehyung Rendah. Helan nafas pria itu dilehernya Membuat Jisoo merinding.

"Berikan tanganmu" Pintanya tenang, tetapi jelas masih penuh penuntutan.

Seperti terhipnotis, Jisoo serahkan sembari kedua tangan seraya menelan ludah kalut. Taehyung meraihnya dan Jisoo mulai resah ketik pria itu tampak mengeluarkan sebuah tali dan mengikat tanganya.

Perlahan Taehyung mendorong tubuh Jisoo agar terlentang di ranjang, Kemudian mengikat simpul tali tersebut pada kepala ranjang.

Oh Tuhan....

Jisoo panik, Tubuhnya kembali gemetar. Demi Tuhan- perasaannya mulai tak karuan ketika Taehyung berdiri menjulang di depan sana, terlihat sangat berkuasa.

Netra pria itu tak lepas darinya. Memandang Jisoo begitu intens sembari melepas Jas juga kemejanya hingga teronggok di lantai.

Pria itu kini bertelanjang dada

Dan untuk kesekian kalinya Jisoo kembali menelan ludah. Matanya terpejam erat begitu suara gesper yang dilepas menjadi satu-satunya bunyi yang memasuki Indra pendengarannya dalam kesunyian kamar itu.

Taehyung menaiki ranjang, Jisoo bisa rasakan gerakannya.

The Prisoner by. Adenensy

"Buka matamu" Pinta lelaki itu, serak.

Masih Tak ada respon.

"Aku bilang buka matamu,"

Menyerah, Jisoo membuka matanya perlahan, menampakkan wajah Taehyung yang sudah nyaris tak berjarak di atasnya. Taehyung menindihnya.

Napas Jisoo terengah penuh antisipasi kala iris kelam Taehyung nampak semakin menggelap dengan pupil yang mengecil. Pandangan mereka beradu cukup lama, yang satu mulai berkabut dan yang satunya terlihat lapar.

Detik berikutnya, Taehyung menempelkan bibir mereka dengan intim-- membuat Jisoo kembali terpejam, sengatan Aneh dirasakannya begitu Bibir panas Taehyung bergerak- melumat keras. Lidahnya menelisik dalam, membelai dengan lincah. Oh astaga.... Munafik jika Jisoo mengatakan ini tidak terasa nikmat. Bibir Taehyung mengisapnya dengan sangat menuntut, seakan tidak ada hari esok.

Lelaki itu mengerang di sela-sela ciuman sepihaknya. Sampai beberapa menit berlalu dan wajahnya terangkat begitu mereka hampir kehabisan oksigen.

Dengan tangan yang masih terikat dan kewarasan yang berangsur kembali, Jisoo berusaha sedikit berontak kala Taehyung mencoba melepaskan Gaun yang melekat di tubuhnya secara paksa, namun seperti yang sudah-sudah, Ia hanyalah seorang gadis mungil dibawah kuasa pria kuat berotot- perlawanan Jisoo bukanlah apa-apa.

Merasa sia-sia karena tidak bisa melakukan apapun selain pasrah. Pandangan Jisoo mulai mengabur, jelas Taehyung menangkap sorot sedih itu tetapi ia tidak peduli-

Mengeraskan hati dan melanjutkan aksinya.

Gaun tipis itu kini robek menjadi dua bagian dalam sekali hentakan. Dan Taehyung tersenyum puas kala pemandangan Jisoo yang terlihat tidak berdaya dengan tangan terikat itu yang berhasil memporak-porandakan gairahnya.

Taehyung lepas sisa-sisa kain yang menutupi tubuh indah itu dengan tidak sabaran. Matanya yang mengerling nakal langsung menyusuri tubuh Jisoo dari atas ke bawah tanpa melewatkan seinci pun.

Kini gadisnya telah benar-benar polos tanpa sehelai benangpun, Terlentang dan pasrah--Damn! Lihat bagaimana reaksi tubuh Taehyung yang murahan ini. Selama dua puluh lima tahun hidupnya, Taehyung tidak pernah merasa sangat menginginkan seorang wanita sampai sejujur tubuhnya terasa sakit seperti ini.

Kim Jisoo benar-benar berbahaya.

Jemari Taehyung terulur, menangkap sebelah Dada Jisoo kemudian meremasnya pelan. Ia tundukan wajah dan hidung bangirnya bergesekan dengan puncak dada Jisoo. Gadis itu sontak menggigit bibir bawah. Menahan desiran yang menjalar ke seluruh tubuh-geliak terasa dimana-mana. Dan desahannya keluar begitu saja ketika mulut Taehyung yang hangat menelungkupi ujung dadanya dengan lidah bermain sensual.

The Prisoner by Adenensy

"Sstt-ahh" Desah Jisoo parau, sementara Taehyung menyeringai lalu mengangkat pandangan tanpa melepaskan lingkupan hangatnya di puting gadis itu.

Wajah kenikmatan Jisoo membuat Taehyung gemas, tanpa Sadar digitnya puncak itu hingga punggung Jisoo melengkung dengan sempurna. Gadisnya merintih keras- entah karena sakit atau nikmat, yang jelas Taehyung menikmati reaksi tersebut.

Jisoo terengah-sedikit pusing. Ia benar-benar tersulut gairah dan diakuinya Taehyung memang hebat, Karena untuk kesekian kali pria itu membuat Pikiran dan tubuh Jisoo berjalan tidak selaras. Bahkan sekarang ini hasrat terasa lebih mendominasi dirinya yang lemah akan sentuhan. Aroma tubuh Taehyung yang maskulin membuatnya terbius, Semua yang terpancar dari diri pria itu membuatnya Gila dan lemas disaat bersamaan.

Oh..Apakah sering dilecehkan oleh Taehyung membuat Jisoo berubah menjadi binal? Ah brengsek.!

Lama mengerang-Taehyung akhirnya bersuara. Serak dan Rendah membuat Jisoo lagi-lagi meremang.

"Kau gadis lemah yang lugu, namun begitu berani menantang ku-Kau tahu seberapa jahatnya aku kan? Aku pria Nekat Jisoo, dan bisa melakukan apapun termasuk menghabisi siapa saja yang menghalangi jalanku" Taehyung berdesis kejam. "Semua yang ada padamu adalah milikku."

"Mata ini hanya boleh memandangiku" Geram Taehyung mengecup kelopak mata Jisoo bergantian.

"Bibir ini hanya boleh bersentuhan dengan bibirku" Bisiknya tepat di depan binir Jisoo-merenggut benda kenyal itu dengan perlahan. Menghisap dan memberi Gigitan-gigitan kecil disana.

Sedang satu tangannya bergerak- menyusur lembut pada perut, pinggul, hingga berhenti pada pusat tubuh gadis itu. "Dan dibawah sini"

Taehyung menjeda-sambil membelai lembut lalu menekan gundukan disana dengan keras Sebelum kembali berbisik "Hanya milikmu yang boleh memasukinya."

Jisoo terkesiap, lalu melenguh panjang. Sentuhan Taehyung- Katakatanya....Oh! seperti Api.

Benar-benar Panas dan Jisoo merasa terbakar.

"Kau basah-Lihat betapa responsifnya Tubuhmu terhadap sentuhan ku"

Ya-Jisoo merasakannya.....merasakan kelembaban di antara kedua pahanya.

Dengan wajah yang memerah padam, Refleks ia rapatkan kembali kakinya yang terbuka-namun Taehyung seperti tak membiarkan ia melakukannya karena pria itu justru menahan dan membukanya semakin lebar. Oh, Jangan tanya seberapa malu Jisoo saat ini, wajahnya teralih ke samping- dan gigitan di bibirnya kian kuat.

The Prisoner by. Adenensy

Tachyung menangkap wajah Jisoo dengan satu tangan, menaburkan kecupan-kecupan kecil di disana, yang membuat Jisoo sedikit menghindar karena geli.

"Jangan bergerak, itu akan semakin menyakiti pergelangan tangan mu" Bisikan Tachyung membuatnya kembali diam.

Jari-jari Kuat lelaki itu dibawah sana bergerak lincah, Sentuhan yang ia berikan mengirim getaran pada tulang belakang Jisoo, memaksanya kembali melengkungkan punggung.

Perlahan namun intens, lalu semakin cepat dan berirama Ohh Jisoo tidak kuat, sebentar lagi, ya--Sebentar lagi dan-----What the hell?

Shit! Tachyung melakukannya lagi--Si brengsek itu menghentikan gerakan tangannya lagi, ketika Jisoo sudah akan mencapai pelepasannya.

Dan Kini Pria itu tersenyum miring.

"Tidak.... tidak dengan jari sayang. Miliku berkali kali lipat lebih memuaskan"

The Prisoner by Adenensy

PART 28

Ini adalah saat dimana Taehyung akan menandai Jisoo layaknya Singa jantan yang menandai betinanya. Gadis itu harus selalu ingat bahwa Taehyunglah lelaki pertamanya.

Lelaki yang akan memiliki seluruh hidupnya, Jiwanya——Tubuhnya.

Dan Hanya Taehyung! Tidak ada Pria lain. Katakan dirinya Posesif? Entahlah. Egois? Oh siapa peduli? Kim Jisoo tawanannya——miliknya!

Nyatanya memang Taehyung tidak dapat mengendalikan tubuh serta pikirannya lagi begitu tahu Jisoo kabur bersama calon tunangan Gadis itu, terlebih saat mengetahui bahwa si lemah Sehun berniat menikahi gadisnya, Hell... Menyedihkan sekali pria itu. Apa dia pikir Taehyung akan tinggal diam? Ckck——Sehun sama saja dengan Jungkook, Pria-pria naif yang melakukan hal bodoh demi segenggam cinta.

Kejadian beberapa saat lalu seharusnya memberi efek jerah untuk Sehun, dia harus tahu jika mengusik Singa di peristirahatan tentu akan membawa petaka. Dia Beruntung karena Taehyung masih berbaik hati dengan tidak menghabisi nyawanya.

Tetapi Lupakan tentang semua itu, Karena yang jelas saat ini Taehyung telah mendapatkan kembali gadisnya, tidak ada lagi Benalu, Ia sudah menyingkirkan mereka semua.

Saat ini hanya ada dirinya dan Jisoo——Berdua, bergelung di atas ranjang yang sama dengan sang gadis yang masih mencoba mengatur nafasnya kala Taehyung bangkit dengan tergesa-gesa lalu melucuti celana, membuangnya ke sembarang arah sebelum kembali menindihnya.

Baik Taehyung maupun Jisoo kini benar-benar tak tertutup sehelai benangpun. Polos bersama Gairah yang melingkupi keduanya dengan luar biasa. Meski saling membenci, keduanya justru saling tertarik dan menginginkan satu sama lain secara sexual. Mereka hanya tidak sadar jika sedang bermain di tengah 'zona perang dan Surga bersamaan'.

Taehyung menggunakan lidahnya untuk menjilati belakang telinga Jisoo lalu beralih ke bibirnya, melumat dan saling menukar Saliva sebelum turun ke leher gadis itu, menginvasi lehernya brutal hingga Jisoo merintih tertahan akan sensasi yang membuatnya melayang.

Dan setelah puas menciptakan ruam-ruam merah di leher jenjang itu, Taehyung kembali membungkam bibir Jisoo——lama hingga gadis itu terbuai

The Prisoner by Adenensy

sampai-sampai tak menyadari jika Taehyung tengah memposisikan miliknya ke tempat penyatuan.

Kedua tangan Jisoo yang terikat mengepal kuat, sedikit perih ketika tali-tali itu bergesekan dengan tanganya. Simpul Taehyung tidak main-main. Jisoo Memejamkan mata—Tubuhnya bergerak gelisah ketika Taehyung menggesek-gesekkan kejantannya dibawah sana.

"Ahh.....Jang—an" erangnya terbata.

Lantas Seringai Taehyung muncul lagi ke permukaan. "Jangan? Aku pernah bilang kan—Kau tidak bisa dipercaya...Oh Fuck!" Lelaki itu mengerang pelan di akhir kalimat Karena sungguh Taehyung tidak bisa membayangkan kenikmatan seperti apa yang menamparnya nanti begitu ia berhasil masuk, ketika hanya dengan gesekan seperti ini saja, Ia seperti menggapai surga.

"Taehyung—tanganku sakit.." Rengek Jisoo, dan Ia tak bohong. Tangannya memang benar-benar sakit.

"Ck, sudah kubilang jangan banyak bergerak"

Jisoo kesal mendengarnya. Tubuhnya bergerak sendiri juga karena rangsangan yang diberikan Taehyung, Jisoo berusaha untuk Diam tetapi tidak bisa. Errr.... Ia ragu mengatakannya pada Taehyung, Karena ini pasti akan terdengar memalukan.

"Eumm___T-tapi kau yang membuat tubuhku bergerak-gerak" cicitnya pelan.Dan Taehyung sontak menggulum senyum sensual menyadari maksud dari kalimat polos itu.

Meski dilanda gairah, hampir saja ia terkekeh geli, dan tanpa ba bi bu, lantas dibukanya tali pengikat itu. Membuat Tangan Jisoo yang bebas langsung bertumpu di dada bidangnya.

Sedang dalam benak Jisoo, ia sadar betul ini tidaklah benar—namun ia juga tahu dirinya tak akan bisa melepaskan diri lagi kali ini.

Jisoo merasa takut akan tetapi tubuhnya ingin— Ingin dipuaskan. Dan Mungkin ia pasti akan menyesal esok hari, tetapi untuk malam ini—ia biarkan Taehyung yang mengambil alih.

Seperti kata orang kebanyakan bahwa Gairah dapat mengalahkan segalanya, menghilangkan akal sehat seperti apa yang Jisoo rasakan saat ini ketika Taehyung berbisik Rendah di telinganya "Dengan ini kau telah resmi menjadi milikku"

Dan tepat setelah itu, Taehyung melesak masuk ke dalam dirinya dengan cepat. Jisoo yang semula terpejam kini terbelalak—Terkesiap hebat kala kewanitaannya terasa penuh dengan milik Taehyung yang mulai tertahan oleh sesuatu—sesuatu yang kemudian menjalurkan rasa sakit luar biasa bahkan hingga ke seluruh tubuhnya.

"Aakh!" Pekik Jisoo keras. Tangannya yang semula bertengger di dada Taehyung kini mencengkram spre dengan kuat. Nafasnya tertahan begitu rasa

The Prisoner by Adenensy

sakit tersebut kian menjadi. Oh tidak..... Jisoo tidak tahu kalau akan menjadi menyakitkan ini, Tubuhnya seakan remuk.

Ia menggeleng ketakutan ketika Taehyung berusaha semakin keras untuk menyatu semakin dalam dengan dirinya.

"Sa-khit" Dicengkrannya pundak Taehyung erat hingga kuku jarinya melukai kulit Lelaki itu.

Dan menyadari kesakitan yang mendera Jisoo, Taehyung sontak menyatukan jari kedua—lalu membungkam bibir itu dengan ciuman penuh nafsu dan hasrat. Berusaha mengalihkan rasa sakit yang Jisoo rasakan karena penyatuan mereka.

"Sssh.... Sakitnya tidak akan lama, Percaya padaku" Desis Taehyung di sela-sela pergulatan bibir mereka. Dadanya berdesir bahagia karena meski tahu Jisoo masih perawan tetap saja kenyataan bahwa ia menjadi lelaki pertama gadis itu menciptakan kebanggaan tersendiri baginya.

Bukan pertama kalinya Taehyung meniduri seorang perawan namun rasa bangga semacam ini benar-benar baru ia rasakan sekarang, dimana sensasi bersama Jisoo berada di level yang berbeda.

Apakah mungkin karena ia sudah terlalu lama menginginkan tubuh gadis ini tergeletak di bawahnya Karena Demi seluruh alam,

Tidak ada perempuan senikmat Jisoo!

Gadis itu nyaris membuatnya hilang kendali hingga dorongan untuk menghujam Jisoo dengan keras dan brutal muncul ke permukaan. Sebelum kesadaran mengingatkannya bahwa momen ini adalah kali pertama bagi Jisoo..... Dan Taehyung harus membuatnya nyaman mungkin agar gadis itu tak meneriakinya Sebagai pemerkosa nantinya.

Suara berat Taehyung berubah menjadi erangan tertahan ketika dia mendorong sedikit kuat. mendesakkan miliknya untuk menembus batas keperawanan Jisoo— meruntuhkannya.

Dan Jisoo menjerit keras ketika Tubuh mereka berhasil menyatu dengan sempurna, deru napas keduanya terputus-putus dengan Taehyung yang menghapus sebutir air mata di sudut mata Jisoo. Ya Gadis itu pasti sangat kesakitan—tapi Taehyung tak bisa menghentikan ini. Mereka sudah terlalu jauh, lagipula Ini bukan pemerkosaan karena nyatanya Jisoo mulai menikmati sentuhannya, terbukti dari erangan yang selalu gadis itu keluarkan.

Saat desakan dibawah tubuhnya berangsur-angsur berubah menjadi serangan kenikmatan, Jisoo mulai merasa bahwa ia mungkin akan gila sebentar lagi. Riak di sekujur tubuhnya kalah telak oleh sensasi asing yang menyergap secara luar biasa.

Hilang—Seluruh keraguan dan kesakitannya hilang bersamaan dengan kewarasannya. Satu-satunya rasa yang terbesit ialah_____nikmat. Entah sejak kapan tetapi Jisoo mulai menikmati Saat-saat dimana Taehyung bergerak dalam tubuhnya, menarik pelan sebelum kemudian menghujamnya tepat. Oh Tuhan...

The Prisoner by Adenensy

Jisoo membuka mata perlahan dan mendapati Taehyung juga terlihat sama tersiksanya dengan dirinya, pandangan mereka beradu—Taehyung menusuk tepat ke netranya. memandang Jisoo dengan begitu intens sembari terus bergerak. Desahan keduanya bersahutan, Gairah itu semakin memacu ketika Jisoo menangkap titik-titik keringat pada kulit nyaris kecokelatan milik Taehyung, Ia tidak tahu darimana pikiran itu datang tetapi sungguh Jisoo merasa Taehyung yang bergerak di atasnya sangatlah Liar,

Pria itu terlihat buas dan—Jantan. Untuk sesaat Jisoo terpesona.

Sementara Taehyung yang tidak kuat ditatap sedemikian rupa memutuskan untuk kembali menunduk, meraup bibir berbentuk hati yang entah sejak kapan telah menjadi candunya Tersebut. Jisoo terengah tidak berdaya. Membiarkan Taehyung menginvasi mulutnya sambil

terus mendesaknya, Serangan demi serangan dria itu mulai berubah keras—lebih panas'hingga menghanyutkan Jisoo dalam pusaran Gairah Hebat yang tidak pernah ia pijaki sebelumnya.

Kenikmatan yang mungkin terasa sanggup untuk menghancurkan dirinya sendiri.

Tubuh Jisoo yang lemas terus berguncang digempur bertubi-tubi oleh tubuh kuat nan atletis Milik Taehyung, mendesah tiap kali Pinggul Sexy pria itu bergerak memompanya dengan ritme yang semakin cepat.

Jisoo menegang, Taehyung memacunya kian brutal, Jisoo bahkan Nyaris meledak ketika dengan mendadak Taehyung memelankan temponya. Oh ya Ampun

Tanpa sadar Jisoo mulai merengek, tubuhnya seolah menginginkan Taehyung kembali menggunakan kecepatan—namun Seolah enggan mengabulkan, Lelaki itu tetap bergerak dengan pelan.

"Katakan Kau milik siapa?" Erang Taehyung serak. Jisoo terdiam, masih mencoba menggali kesadaranya kembali tetapi di detik berikut ia kembali mendesah begitu Taehyung bergerak sangat cepat namun kembali pelan, lalu cepat dan pelan lagi.

For god's shake, itu menyiksanya.

"Katakan siapa pemilikmu, Jisoo!" Taehyung memaksa, sedikit menaikan Nada.

Dan Akh Persetan! Jisoo menyerah.

"Aku milikmu Taeh- Ahh"

Jisoo menarik kepalanya ke belakang, mulutnya terbuka saat ia mendesah dengan kaki menegang kaku. Sungguh— sensasi seperti ini benar-benar Asing, terasa lebih besar dari yang pernah Jisoo rasakan sebelumnya.

The Prisoner by. Adenensy

"Ohh Taehyung..... Oh Tuhan!" Jeritnya—Dan Jisoo berantakan di tangan Taehyung, Punggungnya melengkung, Tubuhnya menegang hebat, serasa hancur menjadi ribuan keping. Meski Taehyung pernah membuatnya orgasme tetapi kali—ini jelas berbeda. Terasa Jauh..... Jauh lebih hebat. Jauh lebih nikmat dan memabukkan.

Menyusul Jisoo—Taehyung terjerembab dalam puncak kepuasan yang amat tinggi dengan sekujur tubuh menegang, rahang menegat dan kepala yang menengadah. Tau puncaknya akan tiba, Taehyung semakin memaju mundurkan miliknya, terus memompa dengan tempo cepat mengejar pelepasan sembari terus meracau tak jelas.

"Sstt...Ahh" Beberapa detik kedepan, Taehyung melepaskan erangan hebat.

"Akh Fuck!"

Ia klimaks.

Ambruk di atas tubuh Jisoo, menenggelmkan wajahnya di cerukan leher gadis itu sambil mengatur nafasnya yang memburu tidak beraturan, Jisoo juga masih sama terengahnya dengan dirinya.

Setelah cukup lama berada dalam posisi tersebut, Taehyung akhirnya bangkit, turun dari ranjang untuk mengambil tisu dan membersihkan milik Jisoo yang dipenuhi cairan bekas percintaan mereka. Panas seketika mengalir seluruh wajah Jisoo, Malu karena diberikan perlakuan semacam itu oleh Taehyung.

Setelah selesai—Taehyung mengambil posisi di samping Jisoo, berbaring sembari menatap langit-langit kamar dengan gadis itu yang memunggingnya.

Beralih memandang punggung mulus Jisoo, Taehyung Lantas menyeringai puas mengingat pelepasannya kali ini yang terasa begitu Dahsyat, begitu tepat. Semua terlampaui sempurna, Hingga Taehyung pikir air matanya mungkin akan keluar saking nikmatnya. Sial, Ia tidak pernah merasa sehebat ini.

Sepertinya sang adik telah menemukan sarang yang tepat.

Jisoo tersadar dan perlahan membuka matanya kala merasakan sesuatu yang basah tengah menyusuri punggungnya yang terbuka. Dadanya di remas penuh gairah dan Jisoo merintih saat puncaknya yang menegang dimainkan.

Benda basah itu kini berpindah ke lehernya, Dasar! "Taehyung" panggilnya lembut.

"Hmm" Gumam Taehyung

"Apa yang kau laku—ahhh" Tak sanggup selesaikan kalimatnya—Jisoo terlanjur mendesah kala Putingnya dicubit.

"Hukumanmu belum selesai, sayang dan aku belum puas. kita harus bercinta lagi." Bisik Taehyung parau.

The Prisoner by Adenensy

Jisoo sampai terbelalak dibuatnya, bagaimana tidak? Mereka baru saja selesai dan Jisoo Juga baru terlelap—tetapi pria itu sudah menginginkannya lagi? Apa dia tidak lelah? Jisoo jelas sudah sangat lemah dan tidak bertenaga.

Pelan Gadis itu membalikkan badannya—hendak menghadap Taehyung untuk sekedar berkompromi namun dengan cepat pria itu menahan pinggangnya agar terus membelakangi.

Taehyung kemudian berbisik serak dan rendah di telinganya—hingga sekujur tubuh Jisoo meremang hebat.

"Tidak perlu berbalik, Aku suka posisi ini"

Dan Belum sempat Jisoo menjawab, Taehyung telah mengangkat pahanya ke atas, menyelipkan kejantanan pria itu dari belakang Kemudian bergerak maju mundur dengan cepat. Jisoo menggigit telunjuknya—menahan gemas. Meski ini penyatuan kedua mereka namun tetap saja rasa perih itu masih ada, Ia belum terbiasa dengan milik Taehyung di dalam dirinya. Dan lagi, menit demi menit terlewati—Jisoo mulai kembali kehilangan Arah.

"Ungh..." lenguhnya nikmat. Diikuti erangan berat Taehyung di belakang tubuhnya.

Ini gila! Lenguhan Jisoo. Aroma gadis itu—kulit mereka yang bergesekan langsung tanpa penghalang apapun____ Oh God. Taehyung bersumpah ini di luar ekspektasi.

Ia menginginkan tubuh Jisoo sejak lama, dikala mereka menginjak usia remaja. Dan tidak bisa diampik ia pernah berfantasi liar mengenai gadis itu—Taehyung bahkan pernah memimpikannya. Namun Siapa sangka Kim Jisoo dalam pergulatan nyata mereka ribuan kali lebih menggairahkan.

"Shit! Apa yang kau lakukan pada ku, Jisoo?" Erang Taehyung lagi dan lagi.

Memalukan, Melihat dirinyalah yang paling banyak meracau disini—sedangkan Jisoo hanya mengeluarkan Desahan seadanya. Shit! Mengapa Keadaan jadi berbalik? Biasanya wanita dibawahnya lah yang meracau tidak jelas saking menikmati permainannya yang hebat—Taehyung hanya akan diam. Tetapi lihatlah sekarang? Taehyung tak ayal seperti seorang remaja yang menggila karena baru saja melepas perjaka.

holy Shit!... itu terdengar Murahahan untuk Pria perkasa sekelas dirinya.

The Prisoner by Adenensy

PART 29

'pluk

Pecahan telur Mengenai seragamnya.

"Dasar lemah, apa yang bisa kau lakukan selain menangis heh? Si cengeng yang selalu bersembunyi dibalik punggung Jennie"

Tawa kelima gadis sombong itu menggelegar. Tatapan mengejek terpatrit jelas.

"Pantas saja Taehyung tidak sudi menganggap mu temannya, kau memang tidak pantas bersanding dengan mereka berdua"

Kembali mereka tertawa.

Salah seorang berambut pendek yang Jisoo ketahui bernama Catty kembali melemparkan telur ke arahnya, dan lagi-lagi ia hanya mampu meringis.

"Aku mendengar namaku disebut disini" Suara tak asing itu berasal dari belakang—seketika Membuat tubuh pelaku menegang, termasuk si korban, tak satupun dari mereka yang luput dari rasa gugup ketika sosok yang paling ditakuti seantero sekolah memergoki aksi tersebut.

"T-Taehyung?" Suara Catty bergetar

"Ada apa, hm?" Taehyung bertanya dengan sebelah alis terangkat.

"Taehyung...k-kami, eumm dia--"

"Kalian membully-nya?" Potong Taehyung.

Semua terdiam, tidak ada satupun dari mereka yang berani bersuara—Merasa takut akan keberadaan Taehyung, terlebih 5 orang gadis pembully itu.

Meski Taehyung terlihat tidak dekat, bahkan terang-terangan membenci Jisoo, bagaimana pun Juga mereka adalah teman kecil. Siapa yang tau jika Taehyung akan mengeluarkan mereka dari sekolah karena ketahuan membully teman masa kecilnya.

"Jadi begini cara kalian membully?"

Taehyung bertanya lagi, Aura intimidasinya begitu kental hingga untuk menjawab pertanyaannya saja mereka enggan atau lebih tepatnya takut, Sangat takut. Tidak tahu harus menjawab apa.

Wajah tampan Taehyung tidak menunjukkan raut berarti ketika ia mengambil langkah lebar guna mendekat, secepat kilat ia merampas bungkusan berisi telur itu dengan kasar. Catty dan para dacingnya mulai gemetaran, menunggu-nunggu Apa yang akan Lelaki itu lakukan dalam kegugupan hebat.

"Cih, Dasar Amatir" Decih Taehyung memicing.

"Biar kuajari cara membully yang benar" lanjutnya dan—

"Akh" Jisoo menjerit tertahan kala telur yang dilemparkan Taehyung mendarat—dan pecah tepat di kepalanya? seketika pusing menderanya dan seakan tak puas, lemparan-lemparan selanjutnya terus dilakukan Taehyung

The Prisoner by Adenensy

diiringi dengan gelak tawa mengejek Semua orang yang ada di sana. *Well*—bukan hanya Catty dan teman-temannya. Namun nyaris seluruh siswa yang tak sengaja melintas, turut menyaksikan bagaimana Jisoo dipermalukan dengan kejinya oleh Kim Taehyung.

Taehyung tidak pernah menyangka jikalau gadis yang paling dibencinya—korban bullynya selama bertahun tahun sekaligus teman masa kecilnya itu akan menjadi sosok yang menghangatkan tempat tidurnya saat ini.

Entah bagaimana—Sorot penuh kebencian yang selalu ia lemparkan pada Jisoo dahulu sekarang beralih menjadi penuh kekaguman, ia bahkan begitu betah berlama-lama di atas ranjang hanya dengan memandang punggung telanjang milik gadisnya.

Gadisnya?

Ya... Candunya.

Para sosok dari masa lalu mereka pasti akan menertawai Taehyung jika tahu apa yang sudah ia lakukan. Menjadi lemas di hadapan gadis yang selalu ia hina. Taehyung bisa pastikan itu karena sungguh—Ia sendiri bahkan dibuat terheran-heran oleh pengaruh gadis mungil dihadapannya ini.

Jisoo menggeliat pelan di atas ranjang dengan mata yang masih terpejam. Tubuhnya terasa remuk dan pening seketika menyerang kepalanya.

Semalam Taehyung benar-benar seperti kesetanan, Ia melakukannya terus menerus hingga tidak terhitung berapa kali Jisoo meraih pelepasan— Pria itu seakan tidak pernah puas.

Mata Jisoo yang semula terpejam mulai terbuka perlahan, Sejenak mengedarkan pandangan, Ia dapati Taehyung telah rapi dengan pakaian serba hitam, penampilan yang seger dengan rambutnya yang basah mengkilap menandakan ia baru saja selesai mandi. Berbanding terbalik dengan Jisoo yang masih kacau dibalik selimut tebal yang menutupi tubuh polosnya.

"Bangun dan mandilah" Ujar Taehyung begitu pandangan keduanya bertemu.

Jisoo mengangguk menuruti—itu memang Tujuannya, tetapi ketika hendak bangun dari pembaringan, rasa perih langsung menyerang pangkal pahanya yang sontak membuat ia meringis pelan, tentu saja hal tersebut tak lepas dari pengamatan Taehyung.

"Butuh bantuan?" Tawarnya.

Dan Tanpa menunggu Jawaban, Taehyung mengambil langkah mendekat pada ranjang, hendak melepaskan selimut tebal yang melilit tubuh Jisoo sebelum kelewat cepat gadis itu menahannya.

"Biarkan seperti ini" pinta Jisoo.

The Prisoner by. Adenensy

Mendengarnya, tatapan Taehyung berubah memicing, senyum geli terpatir. "Apa yang berusaha kau tutupi? Aku sudah melihat semuanya. Percuma saja"

Jisoo nyaris tersedak salivanya sendiri—lantas memilih mengabaikan perkataan penuh kesan tak senonoh itu, karena detik berikut tubuhnya melayang diangkat Taehyung, pria itu menggendongnya ala bridal memasuki kamar mandi. Saling terdiam hingga dengan gerakan yang terkesan hati-hati Taehyung menurunkan tubuh ringkih Jisoo disamping bathub.

"Perlu kumandikan?" Tanyanya spontan.

Segera Jisoo menggeleng cepat—Selain malu, Tentu saja gadis itu juga sudah dapat memprediksi kemana semua akan berakhir jika ia biarkan Taehyung memandikannya.

"Panggil aku jika sudah selesai" Tandasnya. Pria itu lalu beranjak keluar setelah Jisoo menangguk patuh

Usai membersihkan diri selama hampir setengah jam, Jisoo berniat mengeluarkan suaranya untuk memanggil Taehyung sesuai titah pria itu—namun belum sempat mulutnya terbuka, Taehyung telah masuk lebih dulu ke kamar mandi. Masih dengan wajah datar dan tanpa mengucapkan apa-apa lelaki itu meraih selembur Jubah mandi, melilitkannya pada tubuh Jisoo dengan telaten kemudian kembali menggendong gadis itu keluar menuju ranjang.

'Apa Taehyung selalu bersikap seperti ini pada teman tidurnya Seusai bercinta?' Satu pertanyaan yang terbesit dalam pikiran Jisoo.

Dan Jawabannya adalah, tidak!

Bahkan Taehyung tidak pernah sudi tidur hingga fajar menyingsing bersama mereka karena begitu urusan ranjang selesai—yang terjadi selanjutnya ialah transaksi pembayaran. Lalu setelah itu, Taehyung akan pergi tanpa sepele katapun.

Tidak ada yang salah dengan itu karena menurut Taehyung, memang begitulah para jalang diperlakukan.

Lalu mengapa pada Jisoo berbeda? Entahlah...

Jisoo mengernyit heran ketika di atas ranjang telah terdapat Dress peach berpotongan sedang berikut sepasang pakaian dalam berwarna senada.

Taehyung kah yang menyiapkannya? Batin Jisoo bertanya-tanya mengingat tak ada orang lain di Penthouse ini.

"Milikmu masih sakit?" Tanya Taehyung frontal seraya mendudukkan Jisoo di atas ranjang.

Dengan wajah bersemu merah Jisoo mengangguk ragu-ragu. Taehyung lalu terlihat mengambil sesuatu dari atas nakas—sebuah salep. Tanpa mengatakan apa-apa, gerakan Taehyung yang Hendak meregangkan kedua paha Jisoo kembali membuat gadis itu terbelalak dan refleks menahannya.

Tidak dapat mengantisipasi ketersiapan, Jisoo bertanya was-was.

"A-apa yang kau lakukan?"

The Prisoner by. Adenensy

"Tentu saja mengoleskan ini—kau bilang masih sakit kan?" Jawab Taehyung enteng.

"Tapi....Aku bisa melakukannya sendiri" Jisoo menyahut pelan sembari menunduk menyembunyikan semburat malu di kedua pipinya

Taehyung tampak berpikir sebelum kembali bersuara. "Terserah kau saja" ujarnya kemudian, belum memberi tanda-tanda akan keluar

"Kenapa kau masih disini?"

"Kau serius menanyakan itu? Ini kamarku!"

"Eum..bukan-maksudku, Bisakah kau keluar sebentar? Aku perlu berganti" Sahut Jisoo takut-takut.

Taehyung sempat mendengus samar dengan raut wajah sulit diartikan, namun di detik berikutnya Ia tetap bangkit berdiri.

Sebelum keluar dari Kamar, Taehyung berkata sambil mengerling nakal. "Semalam aku Terlalu bersemangat, mungkin kau tak bisa berjalan untuk beberapa hari. Maaf"

Oh Astaga.

Kalimat itu—menghantarkan seluruh ingatan Jisoo kembali pada kejadian semalam, itu buruk karena Jantungnya mulai berdetak tak karuan sekarang, darahnya berdesir, terlebih ketika seringai geli bercampur pandangan jenaka tersebut semakin terasa seperti membakarnya.

"Panggil aku jika masih kesusahan"

Ujar Taehyung lagi.

"Kau... yang memasak?" Tanya Jisoo ketika mendapati meja makan di depannya tertata oleh berbagai macam menu sarapan.

"Delivery" jawab Taehyung singkat.

Ah,ya Jisoo merutuki pertanyaan bodohnya, mana mungkin pria yang gemar bermain dengan pistol akan menghabiskan waktunya di dapur untuk mengiris bawang dan daging?

Sarapan dilalui dengan hening, tidak ada pembahasan apapun. Jisoo benar-benar merasa canggung berbeda Taehyung terlihat biasa saja,. Sesekali Jisoo melirik dan pria itu tetap fokus pada makanannya. Membuat Jisoo bertanya-tanya bagaimana bisa Taehyung bersikap sebiasa itu setelah memerawannya semalam.

Ah.. Mengingatnya Jisoo masih saja merona malu.

'Ada apa dengan dirinya? Bukankah saat ini yang seharusnya terjadi adalah ia yang menangis sesenggukan di bawah shower kamar mandi?.

Ok baik—itu berlebihan.

The Prisoner by. Adenensy

Taehyung memang memaksa tetapi Jisoo tidak dalam posisi dimana ia dapat menolak. Ingat terakhir kali ia menolak ajakan pria itu kan? Nasib Keluarganya hancur.

Lalu Salahkah juga respon tubuh Jisoo yang kurang ajar ini, mengapa sangat mudah takluk?

"Kita kembali ke mansion Setelah ini"

Suara berat Taehyung membuyarkan lamunannya.

"Baik" Sahut Jisoo singkat

Sebenarnya—diujung lidahnya, Jisoo sudah sangat gatal ingin bertanya pada Taehyung mengenai Sehun, namun ia tak memiliki cukup keberanian untuk melakukannya, takut itu akan memancing kemarahan Taehyung dan seperti cenayang yang mengetahui isi hatinya pria itu kembali berkata.

"Ada yang ingin kau tanyakan?"

Terkesiap, Jisoo sontak menggeleng cepat "T-tidak ada"

Begitu keluar dari jaguar miliknya, Taehyung senantiasa menggendong Jisoo ke dalam mansion diiringi tunduk hormat para pelayan. Jisoo bukanya masih tidak bisa berjalan, Ia sudah merasa lebih baik, nyeri pada intinya Sudah berkurang namun alih-alih membiarkan Jisoo mandiri, Taehyung malah bersikeras untuk menggendongnya dan apa yang bisa Jisoo lakukan saat pria itu telah bertitah? Hm.

Jisoo enggan membalas tatapan para penghuni mansion kepadanya, ia merasa malu, mungkin saja mereka tengah mencomoooh dirinya dalam hati karena dengan bodohnya kabur dari sang Tuan yang berkuasa hingga tak butuh waktu lama untuk Ia kembali ditawan. Mengingat itu Jisoo menghela nafas panjang lalu Mengernyit bingung saat Taehyung melewati lantai kamarnya dan malah membawa Jisoo menuju kamar pria itu.

"Taehyung, kamarku-"

"Mulai sekarang kau tidur di kamar ini, bersamaku"

Jisoo mau tak mau terbelalak mendengarnya, kenapa ia harus pindah ke kamar Taehyung?

"T--tapi.."

"Barang-barangmu akan dipindahkan kemari"

Sela Taehyung seraya membaringkan Jisoo pada ranjang king size miliknya nya.

"Aku tidur di kamar ku saja" Jisoo mengumpulkan keberaniannya untuk menolak secara halus.

"Tidak ada penolakan" Tukas Taehyung tidak ingin dibantah.

"Taehyung jangan begini. Aku lebih nyaman di kamarku, ada banyak hal yang bisa kulakukan disana"

The Prisoner by Adenensy

"Kau juga bisa melakukannya disini"

Ucap Taehyung seraya meraih ponselnya yang sempat berdering.

"Tidak bisa" Jisoo memelas "Maksudku... kau tahu aku butuh privasi. kau juga tentu tidak ingin kamar ini dipenuhi perabotan melukis ku kan? Aku juga tidak ingin mengganggu privasi mu" bujuk Jisoo pelan, berharap Taehyung mengurungkan niatnya.

"Kumohon"

'Ah sial, suaranya...' Rutuk Taehyung dalam hati. Tak lantas menyahut dan sejenak tampak menimang-nimang.

"Oke. dengan satu syarat"

Jisoo Berkerut alis, ingin tahu

"Jangan berani-berani mengunci pintunya. Kau harus selalu siap disaat aku membutuhkanmu, kapanpun itu..." Suara tenang Taehyung justru Terdengar mengancam di kuping Jisoo, Netra kelam itu.... Entah apa yang disiratkan disana Sehingga Jisoo Menelan Saliva gugup.

"Aku berangkat"

Pamit Taehyung dan tanpa menunggu lama tubuh tegap itu berlalu tertelan jarak dalam waktu singkat.

"Kami sudah berusaha menahannya Tuan,tapi dia bersikeras ingin menemui anda" Nada suara Grace terdengar kewalahan.

"Biarkan dia masuk" Taehyung mengintruksikan melalui interkom

"Baik,Tuan"

Tak perlu waktu lama, Pintu ruangan otomatis Milik Taehyung terbuka menampilkan sosok paruh baya yang sangat dikenalnya itu terlihat murka.

Taehyung tersenyum kecil saat Jiyong berjalan mendekat ke arah meja kebesarannya dengan dua tangan terkepal, Rahang kokoh itu mengetat kuat menandakan emosi yang tidak bisa ditahan lagi

"Selamat datang mantan paman kesayangan ku"

"KEPARAT!"

Umpat Jiyong menggebrak meja kerja pemuda itu. Berbeda denganya yang penuh emosi menggebu, Taehyung justru terlihat santai.

"Wow, stay calm uncle. Do you Miss me?"

Jiyong sontak meludah kesamping, terlihat benar-benar muak.

"Aku membiarkan mu membawa putriku dan dia hanya menemui kami sebentar saja tetapi begitu teganya kau merebut kesempatan singkat itu dan dengan sangat keji mencelakai orang yang tidak bersalah! Dimana hatimu hah?!" Bentak Jiyong tanpa mau berbasabasi menanggapi Drama konyol bocah berbahaya dihadapannya.

The Prisoner by. Adenensy

"Kau sepertinya tidak tahu apa yang direncanakan calon menantumu itu pak tua"

"Terlepas dari apapun rencananya, kau tetap sama sekali tidak berhak melukainya!" Sanggah Jiyong

Taehyung Terkekeh sinis.

"Mereka yang mengusikku harus menerima ganjaran wahai Tua Bangka, kau tahu itu"

"Bajingan tengik! Kau benar-benar bertingkah laku seperti iblis"

"Setidaknya Yang kau sebut iblis ini tidak pernah menghilangkan nyawa orang yang tidak bersalah" Taehyung tersenyum mengejek, namun tatapannya menyiratkan lain, luka itu belum sepenuhnya hilang dan mungkin tidak akan pernah hilang. Kemarahan menguasai dirinya dengan mudah saat kilas balik masa lalu kelam itu kembali hadir di pikirannya.

"Tetapi jika 'pemerkosanya' termasuk dalam list kelakuan para iblis, maka aku tidak keberatan disebut seperti itu"

Tubuh Jiyong lantas menegang kaku.

"A-apa maksudmu--?"

Deru napas lelaki paruh baya itu kian memburu, matanya Mengerjap-ngerjapkan lemah.

"Katakan apa maksudmu bicara seperti itu!"

Desak Jiyong setengah berteriak meski lidahnya kelu.

Taehyung menyeringai puas setelah berhasil memancing. Inilah saat yang tepat untuk membuat Jiyong merasa semakin hancur hingga dasar seperti Tujuannya sejak awal.

"Well.. Putrimu begitu nikmat, aku tidak pernah merasa cukup untuk--" BUGH!

Belum sempat terselesaikan, Tinjauan keras mendarat di rahang kokoh Taehyung. Jiyonglah pelakunya. Kali ini Jiyong benar-benar tak dapat mengendalikan emosi.

Kelakuan bejat Taehyung telah Di luar batas toleransinya. Wajah pria itu berubah pias, Dicengkraminya kerah kemeja Taehyung Hendak kembali melayangkan pukulan.

"Satu pukulan lagi dan akan Kupastikan putrimu akan menerima hal yang serupa"

Kepalan tangan Jiyong berhenti di udara "Kau tidak akan bisa.." desisnya.

"Lupa jika aku pernah menamparnya di depan kalian malam itu?,ah... Kau pasti tidak ingat karena tengah semaput" Taehyung menghempas tangan Jiyong yang mencengkram kerahnya dengan kasar sebelum berkata "Dengar, tua bangka... kau sendiri yang mengatakan bahwa aku tidak punya hati, menyiksa seorang gadis tentu bukan hal yang sulit bagiku apalagi jika itu adalah Jisoo, darah daging bajingan seperti mu"

Jiyong bungkam seketika.

The Prisoner by. Adenensy

"Sekarang keluar dari ruangan ku"

Usir Taehyung, telunjuknya mengarah pada pintu keluar.

Jiyong mundur dengan teratur, menuruti perintah Taehyung. Namun sebelum benar-benar pergi, pria tua itu Mengatakan sesuatu yang berhasil membuat Taehyung tertegun.

"Kau menyukai putriku, Taehyung. Dendam hanyalah alasan agar dapat terus menahannya di sisimu. Kau tidak akan bisa menyakitinya____Karena kau menyukainya! Dan saat kau menyadari perasaan mu, akan Kupastikan kau menyesal, anak muda"

Masih dengan mengenakan setelan kerja yang nampak sedikit berantakan Taehyung memasuki kamar Jisoo, lampu utama yang dimatikan Membuat ruangan tersebut menjadi temaram,namun cahaya luar yang mengintip dari balik Jendela kaca mengekspos tubuh Jisoo yang berbaring membelakangi, Gaun malam yang dikenakannya benar-benar mendukung pemandangan estetis Tersebut.

Damn! Salahkan Bokong Jisoo yang mengundang itu, celana Taehyung jadi sesak sekarang. Keinginannya untuk mandi Terlebih dahulu terpaksa ia urungkan karena yang terjadi selanjutnya, Tubuh besar itu telah merengsek naik di atas ranjang Jisoo.

"Hey bangun" Bisik Taehyung pelan. jemarinya terulur, Membuat usapan naik turun dengan lembut pada bahu mulus yang tidak tertutup kain itu.

"Engh.. kau sudah pulang?"

Jisoo cepat tersadar karena ia belum sepenuhnya masuk ke alam mimpi.

"Kau tidur sangat cepat"

Desiran halus di dada Jisoo adalah akibat dari suara serak yang-wait....Sexy itu..

"Aku lelah.." Lirih gadis itu, masih setengah memejamkan mata

"Aku juga, tetapi masih ada yang harus kita lakukan" bisik Taehyung seraya menggosok gosokkan hidungnya pada cerukan leher Jisoo. Gadis itu merespon dengan geliat geli

"Istirahatlah jika lelah. kau--ASTAGA Taehyung!" Jisoo terkesiap ketika tanpa sadar Gaun tidur yang ia kenakan tersingkap ke atas, celana dalamnya pun telah dilepas oleh Taehyung, pria itu melemparnya ke sembarang Arah dan belum sempat Jisoo memprotes Taehyung telah lebih dulu menyesap bibirnya ganas disusul tangan kuat pria itu yang bergelirya kemana-mana.

Tubuh Jisoo yang semula menyamping kini dipaksa telentang, Taehyung memenjarakannya penuh kuasa dibawah tatapan layaknya Singa kelaparan sekarang Membuat Jisoo menahan napas.

The Prisoner by. Adenensy

Taehyung menghentakkan dirinya di dalam Jisoo dan Pergulatan hebat kembali terjadi.

Aura di kamar itu Terasa semakin memanas, desah nafas dan erangan saling menyahut.

"Kau sangat cantik, Tubuhmu indah. hangat dan Ahh... sial sempit sekali."

Jisoo memejam, mendesis samar lantaran Tak tahan dengan cara Taehyung memujinya begitu vulgar tanpa menghentikan Pergulatan mereka.

Jisoo tau ia menyerah, Taehyunglah yang memegang kendali atas dirinya, Taehyung Tuan-nya.

Ini mungkin bukan lagi soal kesepakatan tetapi menginginkan satu sama lain.

Kebencian... Dendam berhasil mereka sampirkan demi gairah.

"Kau tau? Itu terdengar sangat jahat"

Jimin menatap Taehyung dengan raut tak percaya begitu mendengar cerita sahabatnya itu perihal Jiyong, Ayah Jisoo.

"Dia pantas mendapatkan yang lebih dari itu" Taehyung menyahut santai tanpa melepas pandangan dari benda pipih di tangannya.

Terlihat Jimin yang mengangguk-anggukkan kepalanya sejenak—sebelum kembali membuka suara. "Kurasa, rencana balas dendam mu sudah terealisasi. Tujuanmu Membuat keluarga mereka menderita berhasil seperti yang direncanakan— lalu bagaimana sekarang?"

"Bagaimana apanya?"

"Gadis itu..Apa kau akan melepaskannya?" Tanya jimin

"Tidak"

"Why? Beri aku alasan"

"Apa penting bagi mu untuk tau?" Balas Taehyung sarkas.

Mendengarnya Jimin sontak mendengus kesal.

Membalas pertanyaan dengan pertanyaan adalah Gaya Taehyung mengalihkan pembicaraan.

"Kau mungkin tidak memerlukannya, tapi biar kuberitahu pendapatku" Jimin mengubah posisinya menjadi duduk setelah selondor di sofa mahal Taehyung sejak tadi.

"Aku tidak mengenal Gadis itu dengan baik, tetapi begitu melihatnya untuk pertama kali, aku langsung bisa menilai bahwa ia gadis baik-baik, dia rapuh dan lemah"

"Kurasa sangat tidak adil baginya untuk menerima semua ini, karena bagaimana pun Juga dia tidak bersalah." Ia menjeda dan Taehyung tampak mendengar dengan saksama.

"Lagipula, Apa kau tidak merasa Aneh?" Raut wajah Jimin mulai serius, begitupun nada bicaranya. "Maksudku- apa yang terjadi di antara kalian berdua, mungkin bukan lagi hanya soal Dendam"

Taehyung sudah akan menyahut, namun diurung ketika Jimin kembali menambahkan "Kau cenderung bereaksi berlebihan saat dirinya terluka, seperti tak membiarkan sesuatu menyakitinya berang sedikit saja" Ingatan Jimin kembali pada kejadian dimana Taehyung bahkan nekat melompat dari balkon hanya karena sebuah duri menggores jemari Jisoo.

The Prisoner by. Adenensy

"Kau bahkan lepas kendali dengan menendang jeon Jungkook dari sisimu juga karena gadis itu"

Sungguh, Taehyung yang akan menyingkirkan Jungkook adalah hal terakhir yang Jimin pikir akan pria itu lakukan mengingat kedekatan mereka yang sudah seperti Kakak beradik. "Kau mungkin membencinya nya. Tetapi tanpa kau sadari, disaat yang bersamaan kau juga telah terobsesi padanya" Tandas Jimin

Taehyung tertegun sesaat.

Obsesi?

Ia tidak suka fakta itu, namun ia juga tak bisa menampik, karena nyatanya, ia juga mulai ragu dengan perasaannya sendiri.

Jisoo membuatnya menyimpang— gadis itu membuat ia tak mengenali dirinya sendiri. Tetapi satu yang jelas— Kebencian itu masih ada, meski telah jarang ia tunjukkan.

Dan sialnya__ terlepas dari semua itu, yang paling Taehyung benci ialah bagaimana wajah Jisoo selalu memenuhi pikirannya.

Bagaimana gerakan tubuh dan suaranya mampu membangunkan sisi predator Taehyung, hingga sedetikpun tidak bisa ia lewati tanpa menyentuh gadis itu.

Holy Shit!

See? Bahkan disaat seperti ini saja celananya malah terasa sesak.

Jimin benar, sepertinya ia telah terobsesi pada Jisoo.

Tetapi jangan lupa jika obsesi pada sesuatu hal juga dikenai batas waktu. Ia mungkin sangat berobsesi Hari ini, namun tidak ada yang tau apa yang akan terjadi esok hari.

Setiap Manusia punya titik jenuh.

Begitu puas, rasa bosan pasti tidak terelakkan.

Ini hanya masalah waktu...

Jisoo tidak pernah menyangka bahwa ia akan jatuh pada pesona seorang Kim Taehyung sedalam ini.

Selama 25 tahun hidupnya, Ia mengenal Taehyung sebagai sosok yang paling membencinya. Perilaku dan tatapan tidak bersahabat dari pria itu sudah cukup untuk menggambarkan seberapa tidak sukanya Kim Taehyung terhadap dirinya sejak dulu.

Kesakitan yang ditorehkan Taehyung Terlalu banyak, Terlalu berkesan. Dan Mengingatnya Jisoo akan kembali merasa terluka. Namun ketika Taehyung datang—menyentuhnya... memuja dirinya walau memiliki maksud lain, seketika itu juga Jisoo lemah. Mudah sekali ia menyerahkan diri. Diperdaya oleh rayuan penuh muslihat pria licik seperti Kim Taehyung.

The Prisoner by. Adenensy

Kadang Ia merasa murah, dijadikan jaminan namun turut terlena menikmati sentuhan. Meski ia yakin, rasa suka yang dimilikinya telah terkubur lama namun—tidak bisa ditampik Taehyung masih memiliki pengaruh besar terhadap dirinya.

Logika dan respon tubuh Jisoo seringkali berjalan tidak selaras.

ketika logikanya menolak maka berbeda dengan tubuhnya yang senantiasa menerima. Jika sudah dihadapkan dengan sosok Taehyung, dua hal tersebut pasti akan bertolak belakang, Tetapi satu hal yang Jisoo tau— hatinya masih tidak tersentuh.

Taehyung mungkin memporak-porandakan logikanya. Menguasai penuh tubuhnya—tetapi tidak dengan hatinya.

Jika tujuan Taehyung ialah Kembali pada rencana awal dimana pria itu Menjadikannya sebagai pemuas nafsu, maka Jisoo akan mengikuti permainan tersebut. Namun sebisa mungkin tanpa melibatkan perasaan di dalamnya. Ia yakin ia bisa menjaga hatinya—lagipula Taehyung juga tidak mungkin mengikatnya selamanya kan?Jisoo hanya perlu menunggu sampai pria itu bosan lalu membuangnya.

Ya, untuk saat ini hanya itu yang bisa ia lakukan.

"Memikirkanku, hm?"

Sepasang lengan kokoh melilit pinggangnya tiba-tiba—disusul wangi maskulin khas Kim Taehyung yang langsung menguar di Indra penciuman.

Berdiri menatap keluar jendela ditemani suara Derasnya hujan membuat Jisoo tak menyadari kehadiran Taehyung.

"Kau sudah pulang?" Jisoo bertanya lembut seperti biasa.

"Hm" Gumam Taehyung seraya menenggelamkan wajahnya diantara helaian rambut Jisoo. "Kau belum menjawab pertanyaan ku" Desaknya.

Jisoo kontan tersenyum samar.

"Bukan kau yang aku pikirkan"

Taehyung lantas seperti menggeram rendah bersamaan dengan Lilitannya pada pinggang Jisoo yang kian mengetat. "Akan kubunuh Albino itu jika dialah yang kau pikirkan saat ini"

Jisoo Berkerut kening, tidak mengerti

"Albino?"

"Ya, Waria itu..."

Jisoo semakin dibuat bingung.

'Albino—Waria. Siapa?'

Menyadari kinerja otak Jisoo yang sulit mencerna, Taehyung akhirnya menjawab. "Ck—si bodoh Sehun"

Jisoo terperangah mendengar julukan aneh yang disematkan Taehyung tersebut, Seketika ingin tertawa—tapi ia tahu itu akan terdengar sangat kurang ajar.

"Julukan mu tidak masuk akal" Rajuknya.

The Prisoner by. Adenensy

"Apanya yang tidak masuk akal? Dia pucat seperti Albino dan Lemah seperti wanita padahal dia seorang pria bertubuh besar."

Oh astaga...

Alasan macam apa itu?

"Taehyung.." Jisoo memperingati.

"What? It's reality"

"Terserah kau saja" ujar Jisoo mendadak kesal, kemudian melepaskan diri dari rengkuhan Taehyung, dimana pria itu sontak kembali menariknya dalam dekapan.

"Jadi benar dialah yang kau pikirkan?" Tanya Taehyung mulai emosi, dilihat dari tatapannya yang menajam juga nada rendah pada suaranya.

Jisoo mendengus jengah.

"Bukan Taehyung, Aku rindu keluargaku. Merekalah yang kupikirkan, bukan dia.." Dustanya enggan mengatakan bahwa

Taehyunglah yang memenuhi kepalanya sejak tadi.

Cekalan Taehyung perlahan mengendur dan kesempatan itu ia gunakan untuk berjalan menuju ranjang—namun Tak butuh waktu lama untuk Taehyung kembali menyusulnya, mendudukan Jisoo dengan paksa dan langsung menarik resleting gaunnya.

"Aku menginginkan mu" Bisik Taehyung serak, tatapannya menggelap menandakan gairah.

Jisoo lantas menyergah, Membuat Taehyung menyatukan alis.

"Jangan malam ini Taehyung, aku lelah" Pinta Jisoo memelas.

"Sudah kukatakan Berhenti mengurus bunga-bunga Sialan itu, Aku dengar kau juga ikut memasak hari ini. Kau sudah gila? Itu tugas pelayan!" Bentak Taehyung.

Mendengar kalimat tersebut, Jisoo lantas tersenyum kecut. Memang Apa bedanya ia dengan pelayan? disini Mereka sama-sama ditugaskan melayani sang Tuan. Yang membedakan hanyalah para maid itu mengurus rumah dan pangan sedangkan ia melayani hasrat tuanya. Jika dipikir-pikir, Kedudukannya bahkan lebih rendah. Setidaknya Menjual tenaga jauh' lebih terhormat daripada menjual tubuh, Taehyung memang tak mengupahnya tetapi pria itu membayar dengan tidak menyakiti keluarganya. Sama saja, bukan?

"Aku hanya lelah melakukannya Taehyung, biarkan aku istirahat penuh malam ini"

Taehyung Terkesiap mendengarnya, Apakah Jisoo baru saja mengatakan jika ia lelah mencecapi surga Dunia bersamanya? Wow. That sounds funny! Jisoo benar-benar perempuan edisi terbatas.

Tetapi jika dipikir-pikir wajar saja itu bisa terjadi mengingat sejak hari dimana ia merenggut mahkota Jisoo seminggu yang lalu, Taehyung tak pernah membiarkan gadis itu tidur puas tetapi—mendesah puas setiap malam.

The Prisoner by. Adenensy

Oke, Bukan Taehyung yang salah, Salahkan saja nafsu birahinya dan Jisoo yang selalu menggoda.

"Hanya malam ini kan?" Tanya Taehyung memastikan kalau-kalau Jisoo berniat Berhenti memberinya jatah untuk waktu yang lama. Oh tidak.. TIDAK! Taehyung tidak akan bisa.

"Aku tidak janji. sebaiknya kembali ke kamar mu... Aku ingin istirahat" Jisoo tidak tahu darimana keberanian untuk mentitah Taehyung itu muncul.

Apa ia mulai besar kepala lantaran sikap Taehyung yang mulai melunak?. Namun Taehyung tetaplah Taehyung. tidak semudah itu ia menuruti perintah, karena bukannya keluar, Ia malah naik ke atas ranjang, berbaring di samping Jisoo dengan selimut yang membungkus keduanya.

"Aku tidur disini, kau tidak berhak protes!" Tandas Taehyung dan Jisoo hanya mampu mendengar pasrah membiarkan.

Tengah malam ketika hujan semakin deras dan bunyi kian petir mengelegar, Jisoo tersadar dari tidurnya, bukan karena terganggu suara petir tetapi karena ranjangnya terasa bergerak. Membuka mata, Jisoo terkejut lalu bangkit dari pembaringan—mengambil posisi duduk saat ia dapati Taehyung meringkuk memungginginya dengan tubuh bergetar hebat, Desah nafas pria itu terputus-putus.

Ia terlihat.... Terlihat sangat ketakutan.

Apa dia mimpi buruk? Pikir Jisoo.

Perlahan dan penuh hati-hati ia merengsek mendekati Taehyung, sedikit ragu menyentuh punggung Taehyung yang gemetar. Ya Tuhan, Taehyung bahkan sangat berkeringat terbukti dari kaosnya yang basah.

"T-Taehyung—Ada apa?" Tanya Jisoo penuh kecemasan. Dadanya berdebar.

Ia tidak pernah melihat Taehyung dalam keadaan serapuh ini. Ketika kilatan cahaya membias dari kaca jendela, kedua tangannya terangkat guna menutupi telinga.

Taehyung mengangkat wajahnya perlahan, dan wajah pias serta bibir pucat, juga sorot mata penuh ketakutan itu lantas membuat Jisoo terkesiap.

"Astaga Taehyung... Ada apa dengan mu?" Jisoo mengulangi pertanyaannya tetapi Taehyung masih bungkam, ia hanya menatap Jisoo nanar dan dengan tiba-tiba memeluk gadis itu. Sangat erat seolah meminta perlindungan.

Tak mau banyak bertanya, Jisoo membalas pelukan itu. kepala Taehyung ia sandarkan di dadanya, diusapnya Surai kehitaman serta punggung pria itu secara bersamaan dengan penuh kelembutan.

The Prisoner by. Adenensy

"Sst... Tenanglah" Bisiknya pelan. Mencoba menenangkan ketika Taehyung mulai menggumam tak jelas. Tubuh Taehyung yang semula gemetar pun mulai berangsur-angsur tenang. Ia memejamkan mata dan mengatur deruan nafas yang memburu.

Sejak kecil Taehyung Takut petir, dan ketakutannya berubah menjadi phobia akut ketika 9 tahun lalu di tengah hujan badai dan petir yang menggelegar, Ia dapati kedua orang tuanya tidak lagi bernyawa dan bersimbah darah. Hal Itu memperparah Keadaanya, Ia selalu panik ketika mendengar bunyi petir, itu membuatnya merasa sendirian dan ditinggalkan.

Tetapi... Kehangatan yang disalurkan Jisoo saat ini mengingatkan Taehyung pada ibunya. Apa yang Jisoo lakukan sama persis seperti yang selalu dilakukan sang ibu ketika ia masih kecil.

Perasaan Taehyung refleks menghangat. Batinnya kembali tentram. Bertahun-tahun setelah kepergian ibunya—Taehyung terpaksa harus berjuang menghadapi ketakutan sendirian, tidak ada yang bisa ia mintai tolong-- lebih tepatnya—Tidak ada yang mampu menenangkannya sebaik ibunya hingga usaha mereka terasa percuma baik itu Ella maupun kakeknya Sendiri.

Tetapi kini, bersama Jisoo... Taehyung seakan mendapatkan kembali obat penenangnya yang sudah lama hilang.

Selain ibu, Hanya Jisoo yang sanggup melakukannya. Sungguh, hanya gadis ini.

Sial.

Pagi hari~

Sarapan pagi hari ini dilalui Jisoo dengan penuh kekesalan, Bagaimana tidak? Kim Taehyung mendadak berubah menjadi ibunya yang tidak berhenti mengerutu sejak tadi Ah-tidak, Ibunya bahkan tak se-cerewet itu.

"Habiskan susunya, kau terlihat semakin kurus"

"Bagaimana tidak kurus jika kau terus-terusan membuatku terjaga setiap malam?"

Sejatinya Kalimat tersebut hanya mampu Jisoo katakan di dalam hati karena yang ditunjukkannya ialah anggukan. Tak berani membantah.

"Aku akan menyuruh orang memangkas bunga-bunga itu"

Taehyung menambahkan.

"Tapi, kenapa?"

"Kau kurang istirahat karena mengurus mereka seharian. Dan kemarin, jarimu juga terluka karena pemotong rumput bukan?"

Ah darimana Taehyung tau?

The Prisoner by. Adenensy

Apa pelayan di rumah ini, melaporkan seluruh kegiatannya pada Taehyung? Demi Tuhan, Jisoo bahkan terkurung dan tidak bisa kemana-mana. Kenapa ia harus di mata-matai bahkan di kediaman pria itu sendiri ?

"I-ini hanya luka kecil"

"Tetap saja! Kau tidak perlu mengurus apapun. Tidak ada berkebun, tidak ada memasak! Cukup Melukis dan pergi ke perpustakaan, itu saja. Kau Paham?"

Jisoo mendengus samar Sebelum mengiyakan. 'Selalu saja seperti ini'

Hening menyeruak, keduanya kembali fokus pada makanan masing-masing sebelum Taehyung membuka suara.

"Besok Aku akan berangkat ke Milan"

"Berlibur?"

Taehyung menggeleng singkat.

"Urusan pekerjaan"

"Dan kau ikut dengan ku" Tukasnya.

Jisoo tersentak, hendak memprotes

"Tapi untuk apa? A-aku disini saja.."

"Agar kau bisa kabur?"

Sebelah alis Taehyung terangkat, memandang Jisoo menyeledik.

Gadis itu Seketika bungkam.

"Seperti yang selalu kukatakan, kau Tidak punya hak untuk membantah, mengerti? Siapkan barang-barang Setelah ini, minta bantuan pada Ella."

Lagi, Jisoo terpaksa mengangguk

"Tuan"

Seseorang yang Jisoo ketahui bernama Gustavo datang menyambangi Taehyung di meja makan.

"Ada apa?"

"Tuan besar sedang dalam perjalanan menuju kemari untuk menemui anda" Ujarnya Tenang.

Jisoo sedikit tersentak dan Taehyung nampak terkejut, meski ia berusaha untuk menyembunyikannya. Detik selanjutnya ia perintahkan Gustav untuk pergi lalu beralih memanggil Ella.

"Masuk ke kamarmu, jangan turun sebelum ku suruh" Ujarnya pada Jisoo.

"Ella, bawakan sarapan dan pastikan ia menghabiskannya disana." Tukas Taehyung lagi sebelum benar-benar beranjak.

Ella mengangguk dengan patuh, menata susu dan roti di atas nampan.

"Ayo Nona" Ajaknya kemudian.

Sesaat Jisoo masih terpaku, memandang punggung Taehyung yang menjauh dengan sorot tak terbaca. Entah mengapa ada secercah kekhawatiran yang tak beralasan di dalam hatinya.

"Sebenarnya apa mau mu?!"

Tunjuk Kim Taeha pada Taehyung dengan berapi-api, Jelas sekali kemarahan tengah menguasainya saat ini. "Aku membiarkan kau bertindak semaumu karena aku percaya, kau tidak akan pernah mengecewakan ku, tetapi apa maksud semua ini? Penyerangan CEO Oh, Pemindahan tugas Jungkook? Apa kau sudah gila?!!"

Taeha berseru keras sementara Taehyung, Ia tetap pada posisinya, dengan wajah datar. Sama sekali belum bergeming.

"Jawab aku bocah!, Jelaskan kenapa kau berubah?!"

"Bukankah sudah kukatakan tidak perlu ikut campur lagi?" Ucap Taehyung tanpa minat.

"Kau-" Taeha sudah akan melayangkan tamparannya jika saja Taehyung tak mencekal balik lenganya lalu membalas menatapnya dengan sorot tajam.

"Aku bukan bocah lagi, jadi Jangan pernah layangkan tanganmu pada ku" Taehyung berdesis dingin.

Sepersekian detik, Taeha tercekat mendengar kalimat cucunya tersebut—namun cepat-cepat ia menetralsir.

"Bagaimana bisa aku tidak ikut campur, Hah? Kau pikir aku akan diam saja setelah menyaksikan semua tindakan bodohmu yang didasari oleh gadis itu?"

"Kau berbuat terlalu jauh, Taehyung. Sekarang Aku seperti tidak mengenalimu"

"Kau memang tidak pernah mengenalku dengan baik, kakek." Sanggah Taehyung tersenyum sinis.

"Jika kau mengenalku, sejak dulu kau pasti tahu apa yang kuinginkan, Bukanya memaksakan kehendakmu padaku"

"Aku melakukannya demi kebaikanmu, Bodoh! Yang kulakukan itu semata-mata agar kau memiliki kepribadian yang kuat, agar kau dapat membentengi diri mu dengan baik!"

Taehyung berdecih sinis.

Selalu itu yang kakeknya katakan.

Ya, Beliau berhasil membentuk kepribadiannya menjadi tahan banting—tetapi juga menanamkan kebencian dalam dirinya. Membuat Taehyung sulit memiliki rasa iba dan juga dipenuhi Dendam. Aksi bejat dan nekatnya juga dipengaruhi oleh Kim Taeha. Bisa dibilang Sebagian dari karakter yang dimilikinya saat ini ialah hasil bentukan sang kakek.

The Prisoner by. Adenensy

"Taehyung... Dengarkan aku. Kau satu-satunya cucuku, harapan keluarga ini. Gen Utama yang tersisa hanyalah kau seorang, jadi jangan pernah—jangan pernah kecewakan kami! Aku, Ayah dan ibumu. Kami berharap banyak padamu" Taeha mulai bisa menguasai diri, terbukti dari nada suaranya yang melunak.

"Ingatlah selalu Taehyung, ingat bagaimana Ayah dan ibumu berakhir mengenaskan di tangan orang tua gadis itu. Kebencian, rasa sakit, kesepian dan kehilangan yang kau alami disebabkan oleh mereka. Keluarga itu ialah kumpulan orang-orang Biadab, jadi jangan biarkan dirimu lemah...kau tidak boleh melunak seperti ini. Jangan merubah mindsetmu hanya demi seorang gadis yang seharusnya menjadi musuh"

"Kesakitan harus tetap dibalas dengan kesakitan, dan nyawa—Harus dibayar dengan nyawa." Taeha berbisik tepat di telinga cucunya dan seketika itu juga Taehyung berpaling. Melayangkan tatapan sinis.

"kau pernah mengatakan bahwa jatuh cinta padanya adalah sebuah kemustahilan, bukan? Maka Tepati janjimu karena sampai kapanpun, Hubungan kalian hanya sebatas kemustahilan yang tidak akan pernah terjadi"

"Cukup" Desis Taehyung pelan dan datar. Perkataan kakeknya selalu berhasil menyentil hatinya, begitu mudah Taeha mengobarkan kembali amarahnya yang perlahan meredam.

Kim Taeha menarik sudut bibir, Puas melihat kilatan Amarah yang perlahan memancar dari netra cucunya.

"Tidak ada yang benar-benar tulus di dunia ini, Taehyung. Jangan pernah percaya pada cinta karena cinta hanya akan membuatmu menjadi lemah." Tutur Taeha penuh penekanan Sebelum benar-benar pergi meninggalkan ruangan.

Sepeninggal sang kakek, Taehyung langsung menggeram kasar, amarahnya yang sejak tadi ditahanya memuncak. Ia meraih salah satu vas yang terletak di meja lalu membantingnya ke tembok hingga puluhan beling berceceran di lantai. Sialan

Pria itu meremas rambutnya frustrasi.

Taeha selalu berhasil memprovokasi dirinya, mendoktrin semua yang ia lakukan dan Taehyung benci fakta bahwa ia sangat mudah terpengaruh oleh kata-kata sang kakek yang sayangnya adalah fakta itu.

Damn.

Begitu keluar dari mansion utama menuju halaman—langkah Taeha terhenti dengan sendirinya, Lantaran merasa seseorang tengah memperhatikannya dari kejauhan. Penasaran, ia putuskan untuk mendongak, dan benar saja, gadis itu...Kim Jisoo tengah salah tingkah karena tertangkap basah memperhatikan dirinya dari atas balkon. Gadis itu cepata-cepat

The Prisoner by. Adenensy

mengalihkan wajah dan langsung beranjak ketika Taeha menatapnya terlampau sinis.

Jadi dia—Gadis yang membuat cucunya kewalahan. *Well*, dia tumbuh dengan sangat baik dan Cantik, pantas saja....

"Ada yang salah dengan cucuku, Christian" Taeha membuka pembicaraan begitu masuk ke dalam mobil.

Laki-laki berkacamata yang dipanggil Christian itu seketika menoleh menghadap Tuanya.

"Maksud Anda, Tuan?"

"Ada keraguan di matanya. Tekad kuat itu sudah tidak ada, Christian. Ini tidak boleh terjadi"

"Lalu apa yang harus kita perbuat, Tuan?"

"Yang jelas, Aku tak akan membiarkannya. Secepatnya mereka harus dipisahkan. Gadis itu sama sekali tidak pantas bersanding dengan cucuku" ujar Taeha gusar sekaligus penuh tekad.

Dulu sekali, ketika anak-anak itu masih kecil dan tentu dimana Tragedi berdarah itu belum terjadi, Taeha pernah berambisi untuk menjodohkan keduanya, Taehyung dan Jisoo. Kendati Melihat perangai Jisoo yang berbanding terbalik dengan adiknya sedikit membuat Taeha tertarik. Namun sayang... Angan nya harus musnah begitu orang tua Gadis itu berulah.

Lupakan soal lelucon perjodohan, melihat gadis itu mendiami mansion ini saja sudah membuatnya luar biasa muak. Jisoo Darah daging Jiyong, Ia pasti sama liciknya dengan Ayahnya, sangat pintar memainkan peran. Menyembunyikan kedok asli mereka dengan bersikap munafik.

Sayang sekali, dia mungkin bisa mengelabui cucunya Tetapi tidak dengan Taeha.

Apapun!—Apapun akan Taeha lakukan untuk menyelamatkan cucunya dari gadis ular itu.

Milan.

Menurut referensi yang Jisoo baca, Milan adalah kota yang klasik juga indah. Dan jika diperkenankan—Jisoo sangat ingin mengajak Jennie kesana. Adiknya itu benar-benar sangat ingin berkunjung ke salah satu kota mode dan Desain pagelaran Fashion Tersebut. Sayang keadaan begitu tidak memungkinkan.

Sudah sekitar satu jam yang lalu, Pesawat Boeing 777-200LR yang tengah dinaikinya lepas landas, dan selama itu pula Jisoo tak Berhenti merasa kagum pada kendaraan pribadi milik kim Taehyung ini.

The Prisoner by. Adenensy

Desain berkelas dan Interior yang elegan. Jisoo tidak pernah menaiki Jet Mewah Sebelumnya, dan Ia juga tidak pernah bepergian jauh. Jadi bisa dibilang ini kali pertamanya melakukan perjalanan ke luar negeri.

Mengatur Posisi duduk agar lebih nyaman, Jisoo merasakan Hatinya sedikit tidak tenang. Bukan hanya karena ini penerbangan luar negeri pertamanya, tetapi juga karena sikap Pria dihadapannya yang entah kenapa jadi berubah-ubah dan sulit ditebak.

Seperti saat ini, Taehyung Kembali bersikap sangat dingin dan tidak tersentuh setelah beberapa waktu belakangan, Interaksi yang terjalin di antara mereka mulai membaik.

Tepatnya Kemarin, setelah kepulangan sang kakek, seharian penuh Taehyung mengurung diri di ruang kerja, pria itu bahkan tidak datang ke kamarnya untuk membujuknya seperti biasa— Tidak, bukan berarti Ia mengharapkan pria itu datang. Hanya saja...Terasa sangat Aneh melihat Taehyung berubah tanpa sebab dalam waktu singkat.

'Apa ini ada hubungannya dengan kedatangan kakek Taeha kemarin? Atau terjadi sesuatu kah diantara mereka?

Ck, Jisoo tau Apapun itu, Ia tidak berhak ikut campur—namun tetap saja perubahan sikap Taehyung mengganggu pikirannya. Membuatnya penasaran.

Setelah Mengumpulkan cukup keberanian, Jisoo pun memutuskan untuk membuka obrolan.

"Taehyung"

"Hmm"

"Apa—ada masalah?" Jisoo yang canggung, bertanya dengan hati-hati.

"Ada masalah atau tidak sama sekali Bukan urusanmu"

See? Betapa ketusnya dia menjawab. Dasar bipolar! Namun Jisoo masih belum menyerah.

"Tentang kakekmu, Apakah-

"Apa kau tuli?" Nada suara Taehyung meninggi, tak hanya itu—ia juga membanting tablet di tangannya ke atas meja dengan kasar. Jisoo sedikit tersentak dibuatnya.

"Kukatakan sama sekali Bukan urusanmu, jadi jangan pernah ikut campur! Hanya karena aku bersikap lunak padamu akhir-akhir ini, bukan berarti kau berhak mengusikku." Cecarnya sinis.

"Tetap pada batasan mu, Jisoo."

Bless...

Oh astaga, betapa menyebalkannya kalimat itu terdengar di telinga Jisoo.

Entah mengapa ia jadi tersulut emosi.

"Bagaimana bisa?..." Lirih Gadis itu.

"Bagaimana bisa kau menyuruhku untuk tetap pada batasan disaat kau sendiri tidak bisa menjaga batasanmu. Yang kau lakukan selalu melewati batas, Taehyung. Menahan ku di mansion mu, melarang ku berhubungan dengan lelaki

The Prisoner by. Adenensy

lain, bersikap seolah-olah aku lah yang paling kau inginkan di Dunia ini. Sikap protective mu, keposesifan yang selalu kau tunjukkan—bagaimana bisa aku tak menduga jika kau benar-benar tak memiliki perasaan apapun padaku?!"

Sialan. kenapa jadi itu yang keluar dari mulutnya? Bodoh Jisoo, Bodoh!

Apa yang kau lakukan?

Seketika Jisoo merutuki kalimatnya yang tidak masuk akal begitu menangkap senyum meremehkan dari bibir pria dihadapannya.

"Kau memandang dirimu Terlalu tinggi Jisoo, Apa perlu kuperjelas posisimu disini?"

"Tidak perlu! Aku Gundikmu dan kau Tuanku. Namun Hubungan semacam itu Juga memiliki batasan bukan? Aku selalu sadar posisi ku dengan menuruti semua perkataan mu. Aku tidak masalah jika kau memiliki kekasih lain karena aku sadar posisi ku disini tak lebih dari pemuas nafsu. Tetapi kau? Apa maksudmu melarang ku berhubungan dengan lelaki lain? Bukankah itu salah satu tindakan yang melewati batas?"

"Jangan pernah membahas Lelaki lain! Sebaiknya kau diam."

"Kenapa? Bisa kau Jawab pertanyaan ku Tuan?"

"Diam atau kau akan menyesal"

"Kadang aku tak mengerti dirimu Taehyung, Jika kau menganggap aku tak berarti apa-apa dalam hidupmu, maka lakukanlah seperti itu. Perlakukan aku seperti yang seharusnya. Cukup datang ketika kau butuh. Tidak usah memberiku perhatian, tidak perlu bersikap seolah-olah kau cemburu. Berhenti mengikatku lagi Taehyung" jangan memberiku harapan.... Lanjut Jisoo dalam hati.

Salahkah Ia bersikap seperti ini? Lebih memilih Taehyung menyakitinya daripada memperlakukannya layaknya seorang kekasih? Tidak—apa yang dilakukannya sudah benar.

Jisoo hanya ingin menjaga hatinya agar tidak luluh. Ia tidak mau berakhir mencintai Pria seperti Taehyung.

Hanya itu...

"Secara tidak langsung kau menyiratkan bahwa kau ingin diperlakukan layaknya pelacur, Jisoo" Sahut Taehyung, sorot matanya tetap mengintimidasi namun Jisoo membalas tatapannya tak kalah menantang.

"Aku memang pelacurmu bukan? Hanya seorang pelacur. Maka berhentilah mengurus pelacur ini Taehyung.... seperti aku yang kau larang mengusikmu, kau lakukanlah hal yang serupa." Tandas Jisoo tanpa ragu.

Taehyung refleks memicing. Lagi-lagi menyeringai jahat. "Kenapa Jisoo?— Apa kau takut? Kau menolak diperhatikan oleh ku. Apa itu karena kau takut jatuh cinta pada ku?"

Jisoo tergelak. Sepersekian detik ia tercekak sebelum akhirnya menggeleng pelan.

"A-aku sama sekali tidak takut."

The Prisoner by. Adenensy

Ujarnya sedikit terbata "Karena aku—hanya mencintai Sehun" Dusta Jisoo untuk kesekian kali. "Jadi tolong jangan melarang ku berhubungan dengannya, karena seperti yang baru saja kau tekankan, Hubungan kita hanya sebatas ranjang"

Jisoo palingkan wajahnya dari Taehyung seolah menatap pria itu begitu menyakitkan baginya.

Namun mendengar kalimat tersebut terucap, seketika itu juga kemarahan Taehyung memuncak.

Mencintai Sehun?

Hanya sebatas ranjang?

Sialan!

Taehyung benci rangkaian kalimat itu.

Wajahnya sontak berubah dingin. Namun sorot matanya penuh Emosi. Lagi-lagi Aura menakutkan itu terpancar. Taehyung bangkit, berjalan mendekati gadis itu, sedikit membungkuk untuk mensejajarkan wajah mereka. Diraihnya dagu Jisoo kemudian mencengkramnya kelewat kuat Hingga gadis itu merintih.

"Kalau begitu maaf. Apapun hubungan yang sedang kita jalani saat ini, tetap saja tidak boleh ada lelaki lain di dalamnya. aku tidak suka berbagi dengan siapapun, Jisoo"

"Kau." Taehyung menunjuk Jisoo

"Hanya Miliku!—Paling tidak sampai aku bosan lalu membuangmu."

"Kau bebas setelah itu, tetapi untuk sekarang, Hanya boleh ada aku di hidupmu! Kau paham?" Taehyung menyelipkan sebelah tangannya pada tengkuk gadis itu. Mengusapnya sensual.

"Kau benar-benar Egois" Desis Jisoo muak.

"That's me!. Aku Egois, Brengsek dan aku bukan orang baik, Jisoo. Kau jelas tahu itu"

"Sekarang masuk ke kamar, Pastikan kau sudah telanjang saat aku masuk"

"A-apa?" Jisoo memandang Taehyung tidak percaya

"Kenapa? Kau ingin aku memperlakukan mu seperti pelacur kan? Sudah kulakukan. Atau kau ingin aku menidurimu disini saja, hm?"

Berusaha menekan rasa sesak di dadanya, Jisoo bangkit tanpa banyak kata. Hanya air yang terkumpul di pelupuk mata serta kepala tangan yang mengetat sudah cukup untuk menjelaskan betapa sakit perasaan gadis itu saat ini.

"Pastikan kau sudah telanjang saat aku masuk"

Kalimat perintah Taehyung masih terngiang-ngiang di kepala Jisoo-mengiringi kegiatan menanggalkan helai demi helai kain yang melapisi tubuhnya saat ini.

The Prisoner by. Adenensy

Jantung Jisoo berpacu menanti detik-detik munculnya sosok Kim Taehyung. Berharap dengan sangat, lelaki itu datang dengan amarah yang mulai meredah-sedikit melunak dan kembali melakukan percintaan lembut seperti biasanya. Oh katakan Jisoo seperti air diatas daun talas. Terombang-ambing, tidak teguh pendirian. Baru saja ia mengeluarkan ultimatum dengan begitu berani namun sekarang malah menciut-berdebar ketakutan pada dampak ultimatumnya Sendiri.

Usai dengan kegiatannya itu-Jisoo berbaring menyamping di atas ranjang dengan kondisi tubuh tidak berpakaian-yang hanya ditutupi selebar selimut tebal. Jantungnya yang berpacu itu terasa sudah akan mencelos begitu pendengarannya menangkap bunyi pintu yang terbuka-disusul suara pantofel yang beradu pelan dengan lantai.

Itu Taehyung...

Jisoo memejam penuh antisipasi sambil menggigit bibirnya kuat-kuat.

"Lihat aku" Bariton rendahnya terdengar memberi titah.

Jisoo menelan ludah kalut. Perlahan mengubah posisi berbaringnya yang semula menyamping menjadi telentang-dengan iris yang langsung beradu dengan dua obsidian di hadapannya.

Taehyung disana--menyeringai, sambil melepas kancing kemejanya satu persatu. Membiarkan kain tipis itu teronggok malang di lantai-disamping kakinya yang masih terbalut pantofel mengkilap.

"Aku menyuruhmu telanjang. Singkirkan selimutnya"

Gigi Jisoo bergemelutuk mendengar ucapan laknat, yang diutarakan tanpa beban.

"Buka selimutnya Bitch, jangan bertingkah seperti perawan. Ini yang kau mau kan?"

Oh Tuhan... seharusnya Jisoo tak lakukan ini, seharusnya ia tak menantang pria seperti Taehyung. Tapi pria itu benar, inilah yang ia inginkan. Diperlakukan seperti jalang. Ini Keputusannya dan dirinya harus siap menghadapi resiko.

Perlahan-dengan tangan bergetar, Jisoo singkirkan selimut dari atasnya. Mempertontonkan tubuh polos miliknya yang seketika menggigil diterpa pendingin.

Dalam diam, Taehyung amati pahatan indah yang tersaji di hadapannya itu dengan sudut bibir tertarik. Salivanya tertelan kasar dan mulutnya tiba-tiba terasa kering. Oh betapa cantiknya Tubuh dengan kulit putih sehalus sutra dengan proporsi yang pas. Melihat bagaimana tingkah malu-malu Jisoo yang mengarahkan tangan menutupi dua payudaranya-juga kakinya yang tertekuk rapat berusaha menyembunyikan lipatan merah mudanya Membuat Taehyung kian tersulut. Jisoo dalam keadaan erotis seperti itu merupakan fantasi para pelukis. Benar-benar cantik.

The Prisoner by. Adenensy

Sontak ia ayunkan langkah menuju ranjang-merangkak perlahan dengan tatapan intens tak lepas dari porselen hidup yang tengah terbaring pasrah dengan mata memejam. Taehyung menangkap jemari Jisoo-membawanya menjauh dari gundukan ranum itu kemudian memakunya di sisi tubuh. Lalu tanpa aba-aba bibir panas Taehyung mendarat disana, dan langsung melahapnya rakus. Menekan putingnya dengan lidah-melumat dan menggigit penuh hasrat.

"Eumm-ahh" Desah Jisoo mengiringi kegiatannya. Mata wanita itu sesekali terbuka ketika Taehyung berpindah pada payudaranya yang lain. Bisa ia lihat dadanya yang mengkilat bekas Saliva Taehyung yang melingkupinya.

Taehyung melepaskan kulumannya pada payudara Jisoo, kemudian mencium bibirnya-hanya sekilas sebelum ia lepaskan kembali benda kenyal itu dan bangkit dari posisinya yang semula menindih.

Jisoo memerah dengan napas tersengal. Terkesiap begitu tangan kasar Taehyung membuka lebar kakinya-yang langsung saja menghantarkan panas dari ujung kaki-hingga ke wajah. Lembahnya terasa semakin lembab dibawah tatapan membara Taehyung.

Hening membentang lama diantara Jisoo yang sibuk menetralkan deruan napas dan Taehyung yang terbawa suasana menikmati kedutan indah milik wanitanya. "Kau selalu basah untukku" ujar Lelaki itu parau seraya menyentuhkan telunjuknya di bibir kewanitaan Jisoo.

"Ahh..." Desah lirih wanita itu merasakan Taehyung membelai lembut. Ya-dia mendesah, Sementara dua obsidian Lelaki itu enggan berpindah dari wajah kenikmatannya. Tetapi Jika selama ini 'Taehyung' selalu terlihat tersenyum atau sekedar menyeringai kala menatapnya yang mengeluarkan rintihan hasrat, maka kali ini tidak-Guratnya sangat datar, bahkan cenderung mengeras seolah masih diliputi amarah. Tidak biasanya-Taehyung pasti akan membuktikan ucapannya yang juga adalah perintah Jisoo beberapa saat lalu.

Yakni memperlakukannya-seperti pelacur.

Taehyung menggunakan ibu jari untuk membelai lihai klitoris Jisoo yang mengembang seolah mendambakan sentuhannya. Begitu basah dan licin, Jisoo merekah dengan indah-gurat merah dan pasrah perempuan itu menantang Taehyung berbuat lebih berani. Ibu jarinya diusapkan dengan keras dan telunjuknya bergerak pelan menyelinap dalam lipatan basah Jisoo-membuat perempuan itu mendesah gelisah, lepas kendali. Jari panjang 'Taehyung' bergerak pelan di awal, memanjakan Jisoo-sebelum berubah dengan tempo yang lumayan cepat dan sedikit kasar hingga meninggalkan rasa perih di intinya.

"Ahh-Tae..aku—"

Sakit, namun juga nikmat. Sampai pada detik dimana tubuh Jisoo menegang, pinggulnya melengkung bersamaan dengan jari-jari kaki yang menekuk kala menerima sensasi yang nyaris membawanya ke puncak. Sebelum Taehyung menarik jarinya keluar dari kerapatannya dengan gerakan tiba-tiba.

The Prisoner by. Adenensy

Oh! Ini sudah kesekian kali Taehyung mempermainkan gairahnya. Seolah Lelaki itu ingin ia merengsek seperti jalang haus kepuasan.

"Puaskan dirimu sendiri" Kata Taehyung serak dan dalam.

Sepersekian detik Jisoo dibuat terperangah. Masih butuh waktu untuk mencerna kalimat Taehyung yang ambigu. "A-apa?"

"Fuck yourself, Bitch!"

Bitch? Oke, Jisoo terima itu. Tapi puaskan diri sendiri? Apa lelaki ini sudah gila?!

"Aku-aku tidak-"

"Lakukan!" Desak Taehyung.

Jisoo menggeleng was-was, mencoba menyatukan kembali kakinya yang terbuka. Namun dengan cepat Taehyung menahan dan menekuknya. Kini tinggalah Jisoo yang pasrah-terbuka untuknya.

"Itu yang dilakukan para pelacur! Menurutlah" Tukas Taehyung, nada suaranya berat meski sorot matanya tampak datar.

Amarah dan luka meraung dalam diri Jisoo, ia kehilangan kata-kata. Pernyataan Taehyung seharusnya tak menimbulkan perih sedalam yang ia rasakan sekarang ini-namun tetap saja ia tak sanggup menahan jatuhnya liquid bening dari matanya.

Jisoo memang rendah tetapi tidak pernah benar-benar merasa serendah ini. Dirinya sungguh tidak ada harganya lagi dihadapan Taehyung.

"Tidak mau, hm?" Tanya Taehyung.

Jisoo memejam dan membiarkan air matanya merembes basahi bantal. Menarik napas panjang-kemudian bersuara, parau.

"Lakukan-lakukan apa saja padaku tapi tolong jangan paksa aku melakukan itu" Pantanya pilu. Gemetar dalam emosi tertahan serta ketidakberdayaan.

Taehyung bergeming. Ketat di Rahang nya kian terasa saat dicengkramnya pergelangan tangan wanita itu dengan satu tangan-menahannya di atas kepala dengan kasar. Kemudian setiap sisi wajah Jisoo dicumbunya seperti orang kesetanan.

"Baiklah" Bisiknya tak kalah parau, serak namun karena gairah dan amarah.

"Kalau begitu Jangan salahkan aku jika besok kau tak bisa berjalan" Geram Taehyung sebelum menyatukan tubuh mereka dengan cepat, menghujamkan miliknya yang kuat ke dalam inti Jisoo yang telah basah dan licin. Disertai erangan berat, lelaki itu mulai memacu pergerakannya. Membawa masuk dan keluar dalam diri Jisoo dengan hentakan hebat yang menyakitkan.

Menyakitkan? Ya-nikmat yang sekaligus menyakitkan. Tak ada kelembutan setiap Taehyung memaju mundurkan pinggulnya kuat, mendesak kasar dalam liang senggamanya tanpa memperdulikan bagaimana perasaan dan kondisi Jisoo yang kacau berantakan-kesakitan, sementara pria itu terus mendesak dalam nikmat. Otot bisepnya yang liat dan kuat seolah mampu meremukkan tubuh Jisoo yang ringkih dibawahnya.

The Prisoner by. Adenensy

"*Fuck!* Jisoo" Racau Taehyung. Hentak demi hentakan ia berikan tanpa ampun. Seperti kesetanan Taehyung memompa tubuh Jisoo Terlampau kuat dan keras. Terasa begitu egois seolah ia hanya ingin mengejar kenikmatannya sendiri tanpa memikirkan bagaimana kondisi perempuan yang tengah merintis perih itu.

"sakit—Akhhl!!!" Jisoo tak tahan untuk tidak menjerit. Sungguh-ini sakit, sakit sekali. Taehyung menyestetubuhinya seperti binatang Liar. Hantaman yang lelaki itu lakukan dibawah sana seolah sanggup mengoyak inti tubuhnya.

"Diam pelacur! Ini yang kau mau kan?" Geramnya di tengah erangan. Bergerak tanpa susah payah menyesuaikan ritme. Hujamnya terasa semakin dalam dan semakin dalam, Taehyung bercinta dalam amukan. Menghantarkan panas yang nyaris seperti membakar tak hanya pada kewanitaan Jisoo tapi juga pada seluruh tubuh perempuan itu.

"Sakit-hentikan, kumohon..." Rintih Jisoo Mulai lemah kehilangan seluruh tenaga. Energinya seolah diserap sepenuhnya oleh Taehyung.

Dan lelaki itu tidak peduli. Desah napas Taehyung memburu kasar, "Shit!" Umpatnya merasakan senggama Jisoo menjepit miliknya begitu ketat. Perempuan itu kembali berteriak kaget saat terjangannya kian brutal dan tak terkendali. Jisoo merintih pilu-wajah pasrahnya tampak luar biasa kesakitan namun Taehyung tak bisa hentikan ini. Dihujamnya Jisoo secara membabi buta, sesekali memukul bokong perempuan itu gemas. Ia larut dalam kenikmatan sementara Jisoo biarkan air matanya mengalir deras di tengah percintaan kasar mereka. Kuku jarinya menancap di punggung Taehyung kala lelaki itu menambah kecepatan. Menghujam cepat dan liar.

Perut Jisoo terasa seperti ditumbuk. Seluruh tubuhnya menegang kaku-mengetat Bahkan jari-jari kakinya menekuk sampai terasa keram ketika dengan sekuat tenaga Taehyung menghentak kejantanannya sampai ke titik terdalam. Menghantar keduanya meraih pelepasan.

"Ahhhl!!!" Jisoo berteriak kencang disusul Taehyung yang menyemburkan cairan panas jauh kedalam dirinya. Pria itu ambruk menimpa tubuhnya lunglai, menyisakan perih tak hanya pada pergelangan tangannya yang membiru, tapi juga pada inti tubuhnya yang mungkin telah lecet.

Air mata Jisoo jatuh tanpa ia kehendaki, isakannya mulai terdengar dan menyadarkan Taehyung yang kini beralih menatapnya lekat. Masih tidak terbaca-dengan tangan yang tiba-tiba terulur menyentuh kening Jisoo, membersihkan butir keringat dari sana, lalu ia letakkan bibirnya di sudut mata perempuan itu yang mengeluarkan bulir-bulir bening.

Sama sekali tidak tersirat rasa bersalah ketika ia bangkit, mengenakan kembali celana dan kemejanya yang teronggok, lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh polos Jisoo yang masih terisak—mengecup bahu halus wanita itu sebelum melesat keluar ruangan.

The Prisoner by Adenensy

Pagi hari, Jisoo Terbangun dan mendapati dirinya telah berada di atas ranjang dengan kamar bernuansa berbeda. Butuh beberapa detik untuknya menyadari bahwa ini bukanlah Kamar dalam jet pribadi Taehyung yang menjadi tempat Pergulatan mereka. Yang ditempatinya sekarang Ini lebih menyerupai sebuah kamar hotel atau semacamnya.

Ah, Dia pasti tertidur pulas semalaman hingga tak menyadari jika pesawat telah mendarat. Ia kelelahan. Bagaimana tidak? Taehyung benar-benar membuktikan kata-katanya dengan memperlakukannya seperti pelacur.

Kasar, Tidak ada kelembutan sama sekali. Semua gerakan Taehyung yang biasanya selalu berhasil membuatnya terlena, tidak lagi ia rasakan semalam. Pria itu seolah hanya mengejar kenikmatannya sendiri, membiarkan Jisoo merintih menahan sakit dibawahnya. Dan Begitu selesai, Taehyung pergi begitu saja— meninggalkannya yang kelelahan— tenggelam dalam alam mimpi. Tidak ada pelukan hangat seperti biasa.

Tidak apa-apa, Jisoo harus terbiasa. Bagaimana pun juga Ia yang meminta Taehyung bersikap seperti itu.

Bangkit dari ranjang, Jisoo melangkah hendak menuju ke kamar mandi— sebelum langkahnya terhenti kala menangkap pemandangan menggiurkan di dekat Jendela.

Pada meja bundar berukuran minimalis— telah tersaji banyak jenis breakfast yang menggugah selera. Ya ampun makanan-makanan itu memang terlihat sangat menggiurkan, namun pemandangan yang tersaji di dibaliknya jauh lebih menarik. Jisoo terpanah sesaat.

"Makanlah, kau belum mengisi perutmu sejak semalam"

Jisoo tersentak, lalu refleks menoleh pada Taehyung yang sudah lengkap dengan jas kerjanya yang elegan.

Mengabaikan perintah pria itu, Jisoo malah memilih melemparkan pertanyaan lain dengan raut binar.

"Itu... Gereja katedral Milan yang terkenal kan?"

"Hm" Gumam Taehyung singkat.

"B-boleh aku berdoa disana Setelah ini? Kumohon" Mohon Jisoo, kelewat antusias.

"Setelah Urusanku selesai." Tukas Taehyung "Aku yang akan mengantarmu nanti, sekarang makan"

Mengangguk patuh, Senyum lebar terpatri di bibir perempuan itu. "Baiklah, terima kasih"

Taehyung serius saat mengatakan bahwa ia akan mengantarkan Jisoo begitu urusan pekerjaannya selesai. Jisoo pun Juga tak menyangka bahwa Taehyung

The Prisoner by. Adenensy

akan melakukannya. Padahal lelaki itu bisa saja menyuruh Gustav yang kebetulan juga ikut, Lagipula letak gereja ini benar-benar sangat dekat dengan tempat mereka menginap.

"Kau tidak ikut masuk?" Tanya Jisoo begitu mereka sampai di halaman gereja.

"Tidak" jawab Taehyung singkat.

Jisoo mencebik. Ia jelas tahu jika Taehyung tak suka dengan hal-hal berbau rohani, ia hanya ingin mencoba pria itu. "Kenapa?" Tanya perempuan itu.

"Karena aku tidak percaya"

"Maksudmu kau-"

"Masuklah, aku akan menunggumu disini" Suruhnya yang masih Jisoo hiraukan, wanita itu malah mendekatinya—menggenggam tangannya dan menatapnya lekat.

"Taehyung, Kau mungkin kecewa pada takdir. Tetapi percayalah bahwa Tuhan tak pernah meninggalkan mu. Berdoalah Taehyung. Jangan ragu untuk datang kepadanya saat kau berada di titik terendah sekalipun, Karena Tuhan selalu mengabulkan permohonan umatnya meski tidak secepat yang kita inginkan" Jisoo merasa perlu sedikit menyadarkan Taehyung. Dan bisa ia lihat pria itu yang sempat tertegun—namun seakan ingin menyembunyikan, Taehyung Kembali menetralkan ekspresi wajahnya. Disusul dengan uraian tangan mereka.

Jisoo mendengus. Taehyung memang benar-benar keras kepala.

Selesai berdoa dan berbincang-bincang singkat dengan salah seorang biarawati yang kebetulan berasal dari negara yang sama, Jisoo memutuskan untuk segera keluar lantaran tidak ingin membuat Taehyung menunggu lama.

Perempuan itu mengedarkan pandangan guna mencari keberadaan Taehyung, dan dari kejauhan bisa ia lihat lagak pria itu yang tampak sedang berbicara dengan seseorang lewat ponselnya. Raut wajahnya sangat serius—namun bukan Taehyung yang menjadi fokus Jisoo saat ini, melainkan seorang pria berperawakan tinggi dengan balutan Jaket kulit berhoddie yang tengah berjalan mendekat ke arah Taehyung berdiri.

Wajahnya tertutup masker. Namun Jisoo bisa melihat tatapan matanya, Jelas sekali diantara keramaian tersebut fokusnya hanya pada satu Arah—pada Taehyung.

Merasa ada yang tidak beres, Jisoo percepat laju langkah dengan Jantung berdetak kencang. Pria itu tampak sangat mencurigakan namun Taehyung sepertinya tidak menyadari kehadirannya karena posisi yang membelakangi—ditambah lagi, Ia sibuk pada ponselnya.

The Prisoner by. Adenensy

Pria berhadie itu sudah sangat dekat dengan Taehyung dan Jisoo berlari secepat mungkin, Ia panik. Matanya terbelalak kala si pria mencurigakan tersebut nampak mengeluarkan sesuatu dari sakunya, sesuatu yang nampak seperti.... Pisau?

Oh tidak!

"TAEHYUNG!!"

Sudah dekat—Sekuat tenaga Jisoo mendorong tubuh Taehyung agar terhindar begitu penjahat itu mengambil ancang-ancang untuk melayangkan senjata.

Namun sayang.....Ia terlambat.

Sepersekian detik, gadis itu hanya bisa menahan napas.

Bahkan untuk sekedar menjerit, Ia tidak bisa. Tubuhnya menegang kaku, Ia syok tetapi lebih dari itu— dia merasa sakit. Sakit yang hebat kala Pisau tersebut malah berakhir di perutnya.

Ia menyelamatkan Taehyung namun ia kalah cepat membawa dirinya sendiri untuk menghindar. Dunianya seakan terhenti, kesadarannya Seolah mengambang bebas—hingga Saat pria asing itu mencabut pisaunya, yang Terakhir kali ia dengar hanyalah seruan panik Kim Taehyung yang memanggil-manggil namanya.

Mata Taehyung terbelalak. Nyaris keluar dari tempatnya. Untuk sekejap, tidak ada kata yang keluar dari mulutnya. Jantungnya berdetak tak karuan, memukul-mukul seolah ingin mengoyak dadanya.

Seperti slow motion, seluruh aliran darahnya pun seakan berhenti tiba-tiba. Wajahnya memucat. Telinganya bahkan mendadak tuli untuk menangkap suara-suara panik orang-orang di sekitarnya yang mulai mengurumuni satu titik-dimana gadis itu tergeletak.

Taehyung ingin bergerak seperti mereka, namun ia tidak mampu, Tubuhnya mematung. hanya bisa menatap nyalang. Reaksi semacam ini-persis seperti saat ia dapati kedua orang tuanya tewas di depan mata. Terlalu mengejutkan, terlalu sulit dipercaya hingga membuatnya seketika mati rasa.

Mengeleng cepat, mati-matian Taehyung Berusaha untuk Kembali mendapati dirinya yang mengambang, Ia Bangkit. Menerobos kerumunan massa dengan tergesa-gesa, mendorong kasar sosok-sosok yang menghalang hingga Ia berhasil melihatnya-melihat perempuannya yang tak sadarkan diri. Bersimbah darah.

Kalap, wajah Taehyung berubah pias. Meski panik tidak terelakkan, perlahan direngkuhnya tubuh gadis itu. Tidak ada Drama mengguncang tubuh Jisoo dan meneriakinya untuk bangun-Karena Taehyung tahu gadisnya butuh pertolongan cepat.

Digendongnya Jisoo ala bridal, mencoba tidak histeris untuk tetap tenang, pada saat yang sama, Gustav berlari mendekat. Pria itu tak kalah panik.

"SIAPKAN MOBIL!"

Teriak Taehyung memerintah.

Milan hospital || 07.00 PM

Butuh waktu berjam-jam bagi Taehyung menunggu Dokter yang menangani Jisoo keluar dari ruangan penanganan. Selama itu pula Batinya tidak tenang, yang ia lakukan hanyalah mondar-mandir di depan ruangan tersebut sambil sesekali mengumpat-mengacak rambut hitam legamnya gusar.

Beberapa saat yang lalu Taehyung sempat bersitegang dengan beberapa Dokter dan perawat yang ditugaskan menangani Jisoo, lantaran ia disuruh

The Prisoner by. Adenensy

menunggu diluar selama penanganan yang tentunya langsung ia tolak mentah-mentah, Taehyung bersikeras ingin masuk, menemani gadisnya.

Alhasil terjadilah Adegan adu mulut diantara mereka yang berujung pada aksi menyerah Taehyung. Gustav berhasil menenangkan dan meyakinkan dirinya. Tetapi itu sama sekali tidak menyurutkan kemarahan Taehyung yang bersumpah jika gadisnya tak ditangani dengan becus, maka mereka semua akan ia tuntut!

Kala seseorang ditunggu-tunggu keluar dari sana, tanpa menunggu lama Taehyung segera menghampirinya. Menyerbu dengan berbagai pertanyaan.

"Dia baik-baik saja?"

"Apa dia sudah sadar?"

Nada bicara Taehyung tak bisa dikatakan santai. Raut paniknya terkesan lemah dan putus asa, begitu pula dengan suaranya yang terdengar parau hampir tercekak.

Siapapun yang melihat kondisinya saat ini pasti akan merasa kasihan. Dia benar-benar tampak menyedihkan. Rambut acak-acakan, Jas yang disampirkan di bahu, kemeja putih yang sudah tampak berantakan dipenuhi bercak-bercak darah dengan lengan yang digulung hingga siku. *Well*-meski kekacauan itu sama sekali tidak mengurangi kadar ketampanannya yang paripurna.

"Pasien telah melewati masa kritis.

Cabutan pisau yang dilakukan pelaku Membuat Pasien mengalami pendarahan hebat dan luka yang cukup dalam. Namun untungnya tidak sampai mengenai titik-titik sensitif" Jawab Dokter paruh baya dengan logat Inggris yang sangat kental Tersebut.

"Lalu apa aku bisa melihatnya sekarang?" Tanya Taehyung.

"Sayangnya Untuk saat ini masih belum bisa, Tuan. Anda bisa melihatnya esok hari"

"What the Fu-"

"Ekhem. Tuan..." Gustav yang berada di sebelah Taehyung, mencoba untuk menegur Tuanya yang terlihat Ingin mengumpat itu. Karena bagaimana pun juga Ini bukan SIN hospital dimana Taehyung bebas Seenaknya memaki para Dokter.

"Jika tidak ada yang ingin ditanyakan lagi, saya mohon undur diri."

"Silahkan Dokter" Sahut Gustav sopan.

Sepeninggal sang Dokter Taehyung menghembuskan nafas kasar. Entah legah atau Kesal. Lalu Memijit pangkal hidungnya.

"Siapkan penerbangan dua hari lagi"

Pintanya pada Gustav.

"Tapi Tuan, Nona Jisoo--"

The Prisoner by. Adenensy

"Sertakan Tim medis" Tukas Taehyung tidak terbantahkan "Dan untuk yang disini, kau tahu apa yang harus kau lakukan. Cari tahu semuanya. Pastikan tangkap Keparat itu dan bawa dia dihadapan ku hidup-hidup."

"Baik, Tuan"

Taehyung tidak bisa terus berlama-lama di sini. Keselamatan gadisnya terancam. Meski penjagaan di perketat Setelah ini, tetap saja Taehyung merasa lebih aman di negaranya sendiri. Keamanan disana lebih menjamin- lagipula, ada seseorang yang sangat Ingin ditemuinya guna memastikan sesuatu.

Seseorang yang menjadi kandidat terkuat atas kecurigaannya.

Korea Selatan___ 9:00 PM.

Dia melangkah dengan berang, menerobos masuk ke dalam mansion tempat peristirahatan Seseorang yang menjadi alasannya memutuskan cepat kembali dari Milan.

Raut tampan lelaki bertubuh tegap itu terlihat menyeramkan, tampak begitu murka dengan kedua tangan yang terkepal erat. Aura gelapnya terpancar jelas, membuat seluruh penghuni berseragam di kediaman Tersebut menunduk antara patuh dan terlalu takut lantaran sang Tuan muda yang telah lama tak berkunjung kini menampakkan diri, membawa Aura negatif pula.

Melihat kedatangan sang Tuan muda yang tiba-tiba mau tak mau membuat Christian berkerut kening, bingung. Meski begitu ia tetap mentaati sopan santun dengan memberi sapaan hangat.

"Selamat datang Tu--"

"DIMANA TUA BANGKA ITU?!!"

Ah, ya... Seharusnya Christian tidak perlu repot-repot menyapa, karena ia pasti akan berakhir mempermalukan diri sendiri di depan para maid mansion ini. Tuan mudanya bukanlah seseorang yang mengenal sopan santun seperti Gen Kim Family yang lain.

Yang satu ini berbeda, Sangat Bar-bar.

"Tuan muda, Anda---"

"Cukup katakan Dimana dia, SIALAN!" Taehyung Kembali berteriak di akhir kalimat.

Dan Cristian Kembali merutuki Kebodohnya yang kedua kalinya.

"Beliau sedang di ruang kerja, Tuan" Secepat mungkin Christian menjawab. Tak ingin disempot lagi.

Dan tanpa seputih katapun, Taehyung langsung beranjak dengan langkah lebar-Membuat helaan nafas para pelayan terdengar bersahutan. Legah karena penyebab mencekamnya suasana telah berpindah ruang.

The Prisoner by. Adenensy

Tidak ada ketukan pelan maupun gedoran kuat, karena yang terjadi selanjutnya adalah pintu ruangan Kim Taeha terbuka secara paksa dengan kondisi engsel yang mengengaskan berkat tendangan Brutal dari Kim Taehyung.

Kim Taeha yang terkejut bukan main Belum sempat mengeluarkan protes ketika Taehyung Setengah berlari ke arahnya. Tanpa ampun, menarik kerah bajunya kasar.

Diseretnya tubuh ringkih Tersebut hingga membentur ke dinding dengan kuat. Mengunci seluruh pergerakannya.

"A-apa yang kau lakukan?"

Susah payah Taeha menggeram. Taehyung mencengkram kerahnya kelewat kuat, hingga lehernya ikut tercekik.

"Kau masih berani bertanya! Hah?!"

"YOU HURT MY GIRL! you did it!"

Seru Taehyung lagi, giginya yang bergemelumuk menandakan bahwa kemarahan tengah benar-benar menguasai jiwanya. Taeha bahkan bergidik ngeri Lantaran Ini pertama kalinya sang cucu berteriak padanya.

"T-tunggu, Aku tidak mengerti maksudmu!" Tubuh Taeha gemetar ketakutan, lidahnya kelu melihat sisi mengerikan yang kini ditunjukkan Taehyung

"Mengutus seseorang untuk mencelakainya, kau pikir aku tidak tahu kaulah dalang dibalik semua ini?" Rahang Taehyung mengetat kuat. "Bukan begitu caranya bermain.

Bergerak Terlalu cepat dan ceroboh. Kau sangat mudah ditebak kakeku sayang-sejak kapan seorang Kim Taeha yang penuh taktik berubah naif?" Taehyung tersenyum namun terlihat mengerikan.

"Lepaskan... Aku, sama sekali tidak mengerti apa yang kau bicarakan" Taeha tetap pada pendirian, Enggan mengakui

"Berhenti Mengelak Tua Bangka!"

Taehyung membentak keras tepat di depan wajah kakeknya

"Sekarang dengarkan ini baik-baik."

Dengan gerakan pelan, Taehyung menepuk-nepuk pipi Kim Taeha sebelum mencengkram rahang pria tua tersebut. Katakanlah ia kurang ajar. Namun siapa peduli?

"Kau, hanyalah sebageaian kecil." Desisnya tajam. "Bahkan ketika seluruh dunia menentang hubungan kami. Dia tidak akan pernah kulepaskan."

Tandasnya lalu melepaskan cengkraman. Mundur beberapa langkah, membiarkan sang kakek mengatur kembali nafasnya yang tersengal.

Taeha memucat, langsung meraih apapun yang bisa dijangkaunya untuk berpegangan. Detik selanjutnya ia kembali berseru keras.

"Kau... APA KAU SUDAH GILA?!"

The Prisoner by. Adenensy

"Ya! Aku memang Gila, sudah sejak lama. Banyak hal-hal Gila yang kulakukan karena gadis itu. Apapun yang berhubungan denganya juga membuatku Gila. Sangat Gila! Kau puas mendengarnya?"

"Sial! Sudah kuduga kau mempunyai perasaan lebih terhadapnya. Mana janjimu Bocah? Apa kau masih punya harga diri? Apa kau masih punya malu? Tidakah kau ingat-"

"Berhenti memprovokasi ku karena itu akan percuma. Aku sudah menetapkan pilihan. Dan pilihan ku adalah bersama dia..."

Taeha terperangah, Tidak percaya cucunya akan mengeluarkan kalimat semacam itu.

Sia-sia sudah--Sia-sia seluruh didikannya pada Taehyung jika pada akhirnya pemuda itu ikut berkhianat.

Melupakan Dendam dan memilih bersama Putri dari pembunuh orang tuanya, Yang benar saja? Itu Gila.

"Tidak! Jangan pernah lakukan itu atau aku akan--"

"Akan apa..?" Taehyung melayangkan tatapan menantang lewat sorot matanya yang sama sekali tak gentar.

"Akan mencoretku dari daftar pewaris tunggal? Silahkan! Aku tidak pernah takut melepas kedudukan bodoh itu"

lagi-lagi Taeha dibuat Ternganga oleh serangkaian kalimat gila yang keluar dari mulut cucunya. Sungguh diluar dugaan

"Ah dan satu lagi, berdoalah agar dia baik-baik saja, karena Jika sesuatu terjadi padanya. Aku tidak akan segan-segan memutus hubungan kita." Tukas Taehyung dengan suara rendah dan mengancam.

"Hubungan Darah ini, tidak lebih berarti daripada gadis ku, Jadi kuharap ini terakhir kalinya kau mengusik kami. Mengerti?"

Tandasnya sebelum beralih ke pintu keluar.

Meninggalkan Taeha yang menatapnya gamang dalam kebisuan. syok berat tidak terhindarkan.

Rencananya hancur tak bersisa,

Mengapa keadaan malah berbalik? Benar-benar melenceng!

Tidak pernah ia sangka sebelumnya jika Taehyung akan Goyah. Sialan!

Sekarang apa yang harus ia lakukan?

Mobil sport hitam itu melaju membelah jalanan yang sedang padat di malam hari. Dibalik kemudi, Taehyung tak henti-hentinya mengumpat. Sepulang dari kediaman Kim Taeha, Emosinya justru semakin tersulut. Kakeknya terus Mengelak dan itu membuatnya semakin sulit mengambil tindakan. Damn!

The Prisoner by. Adenensy

Taehyung harus segera sampai di mansionnya, Ia butuh melihat wajah Jisoo untuk meredakan amarahnya. Meski ia harus kembali merasa sakit melihat tubuh itu terbaring tak berdaya di atas ranjang.

Gadisnya itu belum juga sadarkan diri dan Taehyung memutuskan untuk merawat Jisoo di mansion, salah satu kamar kosong disulapnya menjadi seperti ruang rawat inap di rumah sakit, Dokter dan perawat pribadi juga turut dikerahkannya. Semua itu Taehyung lakukan semata-mata agar ia bisa memantau keadaan Jisoo setiap waktu tanpa terlewat sedikitpun.

Lama terdiam, Suara dering di ponselnya sedikit mengejutkan Taehyung, diraihnya benda pipih tersebut dan melihat nama Gustavo tertera di layar.

"Ada perkembangan?" Cecarnya tanpa basa-basi.

"Ya Tuan, Berdasarkan rekaman Cctv Target pelaku yang sesungguhnya bukanlah Nona Jisoo. Melainkan-Anda" Sahut Gustav di sebrang sana yang sukses membuat Taehyung terkesiap.

"Apa kau yakin?" Tanyanya memastikan.

"Tentu Tuan, Cctv jelas menunjukkan jika Anda lah yang diincar. Si pelaku berjalan mendekat dan hendak melayangkan senjata ke Arah anda, dan satu-satunya yang menyadari gerak-geriknya ialah Nona Jisoo"

Jelas Gustav.

Taehyung tanpa sadar memucat.

"Apa itu berarti, Jisoo-"

"Nona terluka karena menyelamatkan Anda, Tuan"

DEG.

"Jika Anda masih ragu, saya akan mengirimkan file berisi rekaman Cctv Tersebut."

"Tidak--Tidak perlu. Aku percaya padamu. Lalu-Apapelaku sudah didapatkan?"

"Kami masih berusaha Tuan, Tim dari kepolisian juga tengah dikerahkan"

"Baiklah, Terus lakukan pencarian. Jangan biarkan dia lolos"

"Siap, Tuan"

Taehyung memutuskan sambungan lebih dulu.

Fakta yang baru saja diberberkan Gustav membuat Dadanya mendadak sesak, perih bagaikan dihantam benda tajam tanpa henti. Bayang-bayang wajah Jisoo yang pucat kembali memenuhi kepalanya, Gadis itu--Gadis itu kesakitan karena dirinya, gadis itu terbaring lemah karenanya.

Sial! Sial! Sial! Jika bukan karena Jisoo mungkin dialah yang seharusnya berada didalam posisi tersebut. Kim Jisoo menyelamatkan nyawanya dengan mengorbankan dirinya sendiri.

Astaga mengapa Taehyung terlambat menyadari? Jisoo jelas mendorongnya saat itu, rupanya aksi tersebut semata-mata agar dirinya terhindar dari tusukan.

Taehyung mengatatkan rahangnya sendiri, mencengkram kemudi kelewat erat. Hatinya dipenuhi rasa bersalah sekarang. Dan yang ia inginkan hanyalah

The Prisoner by. Adenensy

cepat sampai- memeluk perempuannya itu. Menyalurkan kehangatan untuk Jisoo, mencium setiap sisi wajahnya-mengatakan bahwa ia sangat menyesal dan berterimakasih.

Sialan! Ia sudah tidak bisa menunggu lagi untuk segera sampai di rumah.

Tetapi Tunggu-sesuatu yang lain menyentak Taehyung, membuatnya ingat akan satu hal...

Jika target pembunuh Tersebut ialah dirinya- Jelas sekali ini bukan perbuatan sang kakek. Beliau memang kejam, kadang tak berperasaan. Tetapi membunuh cucunya sendiri? Taeha masih cukup waras untuk itu. Lagipula ekspresi yang ditampilkannya Saat Taehyung datang benar-benar menunjukkan bahwa ia memang tidak tau apapun.

Fuck! Jika bukan Kakeknya lalu siapa dalang dibalik semua ini?

Sesampainya di mansion, Taehyung mempercepat langkahnya memasuki kediamannya Tersebut. Setengah berlari menuju kamar dimana Jisoo ditempatkan.

Begitu pintu dibuka, Pemandangan Jisoo yang tengah terbaring dengan selang infus yang tertancap pada pembuluh darahnya kembali menyentil sesuatu dalam diri Taehyung. Perlahan ia mendekat.

"Selama Aku pergi, Apa dia juga belum sadarkan diri?" Tanya Taehyung pada Ella tanpa sedikitpun melepaskan tatapannya dari Jisoo.

Yang ditanyai menggeleng lemah membuat Taehyung mendesah samar.

"Kau boleh keluar" pintanya yang membuat Ella segera beranjak dari tempatnya.

Ketik dirinya telah ditinggal berdua dengan Jisoo, Taehyung langsung menduduki kursi yang sebelumnya ditempati Ella. Sejenak ia meneliti tubuh gadisnya, wajah pucat dan polos Jisoo membuat Wajah Taehyung seketika melembut. Pandangannya jatuh pada pergelangan tangan Jisoo, pada guratan bekas luka sayatan yang menjadi saksi Jisoo akan mengakhiri hidupnya dulu.

Rasa sakit kembali menghantam Taehyung mengingat ialah penyebab Jisoo melakukan itu. Perempuan ini-sudah berkali-kali bertarung dengan maut karena dirinya.

Ia pandangi lekat bekas luka tersebut sebelum memejamkan mata, merunduk guna mengecupnya dalam.

The Prisoner by. Adenensy

BUGH!

Mark merintih kesakitan saat perutnya ditendang Taehyung sekuat tenaga. Posisinya yang tergeletak di tanah Membuat ia sulit menghindar.

"Ini belum seberapa. Jika kau masih bersikeras menantangku maka Kupastikan kau merasakan yang lebih dari ini"

Desis Taehyung tersenyum miring "Kau! Kira-kira Apa yang akan orang-orang katakan jika mereka tahu bahwa Pewaris tunggal Sin Grup adalah seorang Berandalan"

"Cih,Hey otak sempit... Dengar!"

Sejak kapan aku peduli dengan tanggapan orang lain? Jika Aku ingin menjaga citra diri, maka Kau dan kawananku Bodohmu itu tidak akan berakhir babak belur di sini!"
Cecar Taehyung "Sekarang lari lah selagi ku beri kesempatan"

Detik selanjutnya Taehyung berbalik, melangkah bersama gerombolannya meninggalkan tempat itu. Tanpa ia sadari, Mark Kembali bangkit susah payah meraih tongkat baseball miliknya bersiap melayangkan pukulan pada punggung Taehyung

"BRENGSEK!!!" Teriaknya dan....

BUGH.

Taehyung menoleh, bukan karena umpatan yang dilayangkan Mark, tetapi karena suara pukulan yang diduga berasal dari Tongkat baseball milik Mark disusul dengan pekikan pelan seorang perempuan. Taehyung mengenali suara itu.

Dan Ia mengumpat kasar saat mendapati Jisoo terduduk sambil meringis memegang bahunya. Wajah gadis itu tertunduk, tertutupi helaian rambut, tanpa sadar wajahnya kembali mengeras.

Mark yang menangkap raut murka dari wajah Kim Taehyung pun memilih tak banyak membuang waktu dengan Sesegera mungkin berlari menjauh. Taehyung tak lagi memedulikannya karena perhatiannya kini terfokus pada satu orang.

"Dasar Bodoh! Apa yang kau lakukan?!!" Bentaknya keras.

"D-dia ingin memukulmu.."

Lirih Jisoo tanpa berani menatap Taehyung.

"Lalu siapa yang memberimu wewenang untuk ikut campur?"

Jisoo gelagapan, Bentakan Taehyung menciutkan nyalinya.

"A-aku---"

"Taehyung, bukan saatnya marah-marah, dia kesakitan" Jinyoung, salah satu teman Taehyung menyela.

"Biarkan saja, Siapa suruh bersikap sok pahlawan" Sahut Taehyung berusaha terlihat tidak peduli.

"Hey! Dia menyelamatkan mu."

"Aku tidak meminta"

The Prisoner by. Adenensy

"Keterlalu." Desis Jinyoung kesal lalu beralih ke Jisoo yang masih meringis "Izinkan aku membawamu ke ruang kesehatan" Mintanya dan Jisoo mengangguk mengiyakan, Namun belum sempat tubuh gadis itu dibopongnya, Suara berat Taehyung Kembali menginstruksi.

"Lepaskan tanganmu darinya."

Jinyoung tergelak "Apa?"

"Aku bilang lepaskan!"

Antara rela dan tidak, Jinyoung tak punya pilihan lain kecuali menuruti. Tanpa banyak kata Ia melepaskan rengkuhannya dan saat itu juga Taehyung berjalan mendekat ke arah Jisoo. Berjongkok membelakangi gadis itu seraya memberi gerakan menepuk pundak.

Dengan raut kesal yang tidak terelakkan ia memerintah.

"Cepat naik. Dasar merepotkan!"

Taehyung tersenyum masam Begitu sekelebat ingatan mengenai masa remaja mereka kembali memenuhi pikirannya.

Kim Jisoo___ sama sekali tidak berubah.

Bahkan ketika seluruh penghinaan dan kesakitan yang Taehyung Torehkan tanpa ampun, dia masih bersedia menyelamatkan nyawanya dengan mengorbankan dirinya sendiri.

Dia yang paling lemah, tetapi selalu memasang diri paling depan untuk melindungi Taehyung. Sebenarnya Terbuat dari apakah hati gadis didepannya ini? Mengapa begitu baik?

"Gadis Bodoh" Lirih Taehyung tersenyum kecut. Memandang wajah Jisoo, lekat.

Di detik yang sama, Ia berjanji pada dirinya sendiri. Bersumpah, akan selalu melindungi Jisoo. Menjaganya dengan segenap hati, bila perlu ia akan korbankan nyawanya seperti yang dilakukan Jisoo untuknya. Sungguh, Ini terakhir kalinya Jisoo bertarung dengan maut karenanya- karena pada waktu yang akan datang, Taehyung lah yang akan bertarung dengan maut Demi perempuannya.

"Hey.... Bangun" Taehyung berbisik parau.

Ah sial. Matanya memanas. Perih.

Biadab memang, kenapa ia mendadak melan kolis begini? Diraihnya tangan Jisoo, menggenggamnya kelewat erat dan mengecupnya lama. Wajahnya merunduk. Berbisik pelan, tepat di telinga gadis yang masih tak sadarkan diri itu.

"Kau tidur terlalu lama. Bangunlah Sayang, aku—

"Merindukanmu..."

Suasana di sebuah tempat yang lebih pantas disebut markas itu nampak lenggang. Terdapat banyak pria bertato dan berbadan besar disana, sebagian berjudi dan sebagian lagi bermain billiar. Tawa bercampur Cacian kasar terdengar di beberapa sudut ruangan. Hanya ada dua orang pria yang terlibat percakapan serius. Salah seorang dengan Hoddie dan penampilan tengil yang acak-acakan dan seorang lagi nampak begitu rapi dengan kemeja hitam melapisi bahu lebarnya juga kacamata yang bertengger di tulang hidung mancungnya.

"Aku gagal, salah sasaran" Ujar si Pria Berhoddie.

"Apa itu sebabnya kau baru menemuiku sekarang?" Sahut si Bahu lebar.

"Tidak. Yang benar saja! Aku perlu bersembunyi berhari-hari, Pria itu Gila. Dia mengerahkan seluruh aparat kepolisian untuk melacaku."

Pria berkacamata dengan garis rahang tegas itu Menampilkan senyum menawannya. "Dia terlalu berlebihan hanya untuk pelacur kecil yang tidak berguna."

"Pelacur? Kupikir dia istrinya." Si tengil melongo tidak percaya.

Pria berkacamata itu tidak lagi menjawab dan hanya menghisap rokoknya dalam-dalam.

"Sudah ku transfer setengah dari nominal karena kau gagal. Bersiap-siaplah Besok penerbangan mu" Ujarnya pada si tengil.

Pria dengan bahu lebar tersebut mematikan rokok dengan cara menginjaknya. Ia berdesis samar dengan pandangan terarah ke luar Jendela.

"Mungkin belum saatnya Ia mati,

Masih ada kesempatan lain yang akan membawanya menyusul orang tuanya"

Suara-suara itu mengganggu Jisoo, terasa begitu dekat namun Seolah mengambang meski telinganya menangkap dengan jelas.

Muncul kernyitan samar pada kening perempuan itu seiring dengan matanya yang mulai terbuka perlahan-lahan. Secerach Cahaya langsung menyergap penglihatanya—sebentar saja karena begitu semuanya mulai jelas, tampaklah Kim Tae-ha yang tengah berada tepat di hadapannya.

Tunggu!

KIM TAEHA?

The Prisoner by. Adenensy

"A-anda?" Jisoo terkejut untuk beberapa saat, namun ia tak memberikan reaksi berlebihan. Apapun karena tubuhnya masih sangat lemah dan kaku. Ia bahkan susah payah membuka suara.

"Akhirnya kau sadar juga" Kata Kim Taeha sebagai kalimat pembuka.

Jisoo... mengerut bingung, tidak tahu harus menjawab apa.

"Seseorang ingin bertemu dengan mu" ujar Taeha lagi dan tepat saat itu juga, muncul sosok yang sangat dikenali sekaligus sangat Jisoo rindukan dari balik pintu kamarnya.

"Ayah?"

Tanpa menunggu lama Jiyong langsung menghambur ke dalam pelukan putrinya. Melepas rindu yang sekian lama menggebu sembari menahan Isak.

"Ayah, kenapa Ayah bisa disini?"

Tanya Jisoo, pelan.

Mendengar itu, Jiyong sontak melabuhkan pandangannya pada Kim Taeha, Jisoo langsung bisa menangkap maksud sang Ayah yang menyiratkan bahwa Taeha lah yang membawa beliau kemari dan Itu Sungguh menjadi Hal yang sama sekali tidak disangka-sangka oleh Jisoo.

"Kau akan pulang bersama Ayahmu"

Ucap Kim Taeha tegas.

"A-apa?"

"Apa kurang jelas?" Bentak Taeha.

Jisoo sedikit Tersentak—lalu memandang ayahnya tidak mengerti, menuntut penjelasan

"Ayah...?"

"Tuan Taeha yang memberitahu Ayah perihal keadaan mu, sayang. Dan dia telah memberi ijin pada Ayah untuk membawamu pergi dari sini" Jawab Jiyong penuh ketenangan.

Taeha terdengar berdecih sinis di sebrang. "Dengar Jiyong, Sampai kapanpun aku tidak akan pernah memaafkan mu. Aku masih sangat membenci kalian, tetapi kuputuskan untuk melupakan pembalasan dendam ini. Bukan karena kasihan terhadapnya—tetapi ini kulakukan Demi cucuku." katanya kejam, ada jeda singkat sebelum ia melanjutkan

"Lebih baik melepas kalian, Daripada harus melihat cucuku bersanding dengan Putrimu"

Lantas baik Jisoo maupun Jiyong hanya bisa terdiam mendengar segala cercaan Kakek dari Kim Taehyung Tersebut, tanpa ada niatan membalas. Sampai Taeha akhirnya berkata lagi.

"Kalian akan dikirim ke tempat yang Jauh, Anak buahku yang akan mengurus semuanya"

"Tidak perlu Tuan Taeha, Aku yang akan membawa anaku pergi. Aku bisa mengurusnya sendiri." Sergah Jiyong.

The Prisoner by. Adenensy

Kim Taeha tak Lagi menanggapi. Tampak tidak begitu peduli, karena detik berikutnya ia memilih beranjak dari sana. Jujur saja ia muak melihat Drama Ayah dan Anak itu.

"Ayah, Aku...aku tidak bisa." Lirih Jisoo parau Setelah Taeha benar-benar menghilang dibalik pintu. "Taehyung—Dia dalam bahaya. Seseorang mencoba mencelakainya. Aku harus memberitahukan ini padanya, dia harus tahu, Ayah" Jisoo meringis mengingat kejadian beberapa tempo hari, ketika Taehyung hendak dicelakai orang tak dikenal.

Jiyong yang mengerti kekhawatiran putrinya itu pun lantas berusaha untuk menenangkan "Dia pasti Akan tahu dengan sendirinya, sayang, dia juga akan baik-baik saja, ada puluhan bodyguard yang mampu menjaganya setiap detik. Dia pasti bisa mengatasi itu—tetapi kau tidak. Ayah tidak bisa melihat mu terluka karena terus berada disampingnya. Pulang lah sayang..... pulanglah bersama Ayah. Tinggalkan dia."

"T-tapi...." Mata Jisoo, entahlah ia nampak ragu.

"Nak, kita sudah diberi kesempatan untuk lepas darinya, jangan membuang-buang waktu lagi. Jika tidak cepat, maka kau akan terkurung selamanya, tentu kau tidak ingin itu terjadi bukan?" Bujuk sang Ayah dan Jisoo masih betah terpekuk.

"Berapa kali kau harus bermain-main dengan maut hanya karena pria itu? Dia berbahaya untukmu sayang"

Jisoo terdiam. Semua yang dikatakan Ayahnya benar adanya namun Batin Jisoo justru terasa bimbang.

Dia tidak tahu apa yang benar-benar diinginkan hatinya saat ini. Semuanya terasa begitu Sulit. Jisoo palingkan wajahnya kala suara Jiyong kembali mengudara.

"Ada sesuatu yang ingin Ayah katakan padamu nak, Kau mungkin akan membenci Ayah setelah ini. Tapi Tolong dengar dulu" Jiyong menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskanya. perlahan ia mendekat. Menggenggam tangan putrinya erat.

"Ini tentang kejadian sembilan tahun lalu—kejadian yang merenggut nyawa orang tua Kim Taehyung"

Taehyung tidak bisa menahan buncah kebahagiaannya begitu Ella menghubunginya dan mengatakan bahwa Jisoo telah sadarkan diri.

Sungguh, itu luar biasa melegakan.

Segera Ia memerintahkan Grace untuk membatalkan seluruh agenda pertemuannya hari ini dan mungkin untuk beberapa hari kedepan karena dirinya perlu benar-benar fokus pada Pemulihan Jisoo.

The Prisoner by. Adenensy

Sampai di kamar perempuan itu—Langkah Taehyung mendadak tertahan di depan pintu. Tidak segera masuk, Ia mengambil kesempatan itu untuk menarik nafas lalu menghembuskanya pelan. Entah karena apa saat ini degup jantungnya menggila.

Dibukanya pintu itu secara perlahan dan hati-hati—wajahnya langsung sumringah begitu menangkap sosok yang tengah duduk di atas ranjang dengan wajah terarah pada Jendela, gadis itu, sepertinya belum menyadari keberadaannya.

Taehyung berjalan mendekat, Jisoo masih belum bergeming, entah apa yang gadis itu lamunkan.

"Kau sudah sadar" Tegurnya. Jisoo yang seketika menoleh sempat terlonjak kaget sebelum menetralkanya dengan tersenyum manis.

"Hay" spanya ramah.

Taehyung terkesima sesaat melihat senyum yang bertengger di bibir pucat itu, hatinya mendadak berdesir hangat. Ia tak membalas sapaan Jisoo tetapi menghampiri gadis itu, memeluknya sangat erat.

"Taehyun—kau membuatku sesak nafas" Rintih Jisoo memukul kecil punggung Taehyung.

"Ah ya—maaf" Taehyung secara otomatis melepaskan rengkuhan dengan wajah panik, yang membuat Jisoo tersenyum kecil.

"Tidak apa-apa" sahut perempuan itu pelan.

"Apa kau merasa lebih baik?"

"Ya, sedikit."

Taehyung tak lantas menyahut, Ia pandangi lekat Jisoo yang kini turut memandangnya. Keheningan membentang lumayan lama, hanya saling beradu pandang sampai Taehyung Kembali membuka suara.

"Aku---"

Jisoo menunggu—Taehyung terlihat seperti ingin mengatakan sesuatu namun tertahan.

"Lupakan" ujar Taehyung kemudian, Membuat Jisoo mengernyit penasaran—namun perempuan itu memilih mengabaikannya dan pada saat yang sama, Ella masuk. Membawa nampan berisi makanan ditangannya.

Taehyung menoleh, dengan cepat. Mengambil alih Nampan Tersebut dari tangan sang kepala pelayan. "Berikan padaku—biar kusuapi"

Dan Kalimat itu sukses membuat Jisoo bergidik. Taehyung menyuapinya? Apa pria itu serius?

"Tidak usah, aku bisa sendiri" Ujar Jisoo hendak mengambil alih mangkuk yang sudah bertengger di tangan Taehyung. Namun lelaki itu enggan memberi.

"Buka mulutmu" Sayangnya Taehyung sangat bersikeras, Ia dengan cekatan mengarahkan sendok bubur ke mulut Jisoo, dimana gadis itu tak dapat mengelak dan hanya membuka mulutnya pasrah.

"Bagaimana rasanya?"

The Prisoner by. Adenensy

Tanya Taehyung ketika Jisoo mulai mengunyah pelan
"Enak" perempuan itu menjawab susah payah dengan mulut yang masih penuh oleh makanan.

Lalu tanpa ia sadari Taehyung telah mendekat ke arahnya. Pria itu mensejajarkan wajah mereka sebelum menjilat ujung bibirnya sekilas. "Ada sisa makanan di bibirmu" ujar lelaki itu seraya menarik smirk jahil.

Jisoo mendadak terpaku, wajahnya memerah dan segera ia menunduk malu.

Menurutnya apa yang dilakukan pria itu sedikit menjijikkan namun sepertinya Taehyung tidak merasa seperti itu. Lihatlah bagaimana Lelaki itu sekarang malah Terkekeh geli.

"Kau baru pulang kerja ya?"

Tanya Jisoo sebelum Taehyung Kembali melayangkan suapan.

"Aku membatalkan pekerjaan dan pulang lebih awal"

"Kenapa?"

"Aku harus mengurusmu"

Untuk kesekian kali—Kalimat Taehyung Membuat Jisoo tertegun. Sedikit tidak percaya Taehyung akan meninggalkan pekerjaan demi dirinya. Hatinya jadi tidak tenang. Ia ragu akan perubahan sikap pria itu.

Tiba-tiba Jisoo memalingkan wajah, bergumam kecil. "Taehyung—kita sudah pernah membahas ini sebelumnya. Berhenti bersikap seolah--"

"Apa? Kau ingin menolak perhatian ku lagi? Ingin mengatai dirimu pelacur lagi?" Desak Taehyung dengan rahang mengetat. Cepat sekali lelaki itu tersulut emosi. "Dengar baik-baik, Kim Jisoo. Kau gadis yang menyelamatkan hidupku—bukan pelacur. Jadi berhentilah menganggap dirimu seperti itu" Taehyung berdesis marah.

"Menjadikanmu pemuas memang tujuan awalku, tapi sekarang tidak lagi. Kau gadis ku, miliku! Seseorang yang harus kuperhatikan dan kulindungi"

Tukas Taehyung penuh penekanan dan Jisoo hanya bisa membalas lelaki itu dengan tatapan yang sulit diartikan. Entah kenapa Taehyung merasa ada rasa sakit yang disiratkan disana. Taehyung Tau, Jisoo meragukannya. Itu wajar mengingat bagaimana perlakuannya terhadap gadis itu selama ini.

Tetapi Taehyung tidak akan menyerah, akan ia lakukan apapun agar Jisoo bisa percaya padanya.

"Sekarang makan, kau harus minum obat lalu istirahat" Titahnya.

Lagi-lagi Jisoo tidak menanggapi dengan kata-kata, namun ia hanya patuh ketika Taehyung menyuapi makanan serta membantunya meminum obat.

The Prisoner by. Adenensy

Jisoo berbaring di atas ranjang dengan segala macam pikiran menghinggapi benaknya.

Diantaranya Kim Taehyung lah yang paling mendominasi. Tinggal bersama dengan pria itu membuat Jisoo akhirnya menyadari jika Taehyung adalah Tipe pria yang serius dengan kata-katanya. Ketika dia menjanjikan sesuatu maka itu akan dia tepati.

Buktinya Sejak tadi, Taehyung dengan segala ketelatenannya mengurus Jisoo tanpa bantuan pelayan atau perawat sedikitpun. Mulai dari menyuapinya, memberi obat, mengganti perban, bahkan membantunya membasuh diri. Jisoo sampai harus mati-matian menahan malu lantaran diharuskan bertelanjang di depan Taehyung.

Well, ia memang sering telanjang di hadapan pria itu, namun karena kali ini dalam konteks yang berbeda, Jisoo bisa rasakan Napasnya tertahan setiap kali Taehyung Membasuh tubuhnya dengan sangat hati-hati dibawah tatapan mata yang begitu intens dan membara seakan sanggup membakarnya.

Jisoo juga beberapa kali menangkap dengusan kasar atau erangan tertahan yang dikeluarkan lelaki itu. Dan Jisoo sangat tau Taehyung tengah bersusah payah menahan hasrat. Sesekali ia tersenyum kecil mengingat betapa lucunya ekspresi Taehyung.

"Mengapa belum tidur?"

Jisoo Tersentak saat Taehyung muncul dari balik pintu dan langsung berjalan menuju ranjang. Pria itu menatapnya seolah menuntut penjelasan. Ya Tuhan, kenapa Aura pria ini begitu menakutkan? Desis Jisoo dalam hati.

"Aku belum mengantuk, dan—kau mengapa kemari?"

"Ingin tidur denganmu, pelukan hangat bisa membuat seseorang lebih cepat mengantuk" Sahut Taehyung, Jisoo menggeleng lemah mendengarnya.

"Taehyung jangan bercanda, tidurlah di kamarmu"

"Aku tidak mau" Taehyung menyorot tegas, menyiratkan jika dirinya tak bisa dibantah.

Pria itu lalu meloloskan T-shirts hitamnya hingga kini bertelanjang dada. Perempuan dihadapannya langsung membelalak dan cepat-cepat memalingkan wajah. Namun Belum sempat ia memprotes, Taehyung sudah bergerak menaiki ranjang, masuk ke dalam selimut yang sama lalu menarik gadis itu untuk mendekat. Menubruk dadanya yang hangat tanpa penghalang.

"Taehyung...?" Jisoo bergumam lembut, mendongak dan mendapati Taehyung yang tampak sudah akan memejamkan matanya namun urung begitu mendengar panggilannya.

"Apa?" Pria itu menatap tajam dan Jisoo seketika menciut, tidak berani. Lalu menggeleng pelan sebelum memejam.

Melihat tingkah perempuan didalam dekapannya ini, Taehyung tersenyum kecil. Jisoo Benar-benar menggemaskan.

The Prisoner by. Adenensy

Keduanya kembali sama-sama terdiam dalam posisi yang intim, Jisoo semakin terbuai dengan belaian lembut Jemari Taehyung di kepalanya. Sungguh nyaman dan menghanyutkan hingga Ia nyaris akan masuk ke alam mimpi jika saja suara Taehyung membuatnya Terhenyak.

"Maaf..."

Mendengar itu Jisoo lantas kembali membuka matanya. Suara berat yang terdengar parau itu terasa sangat nyata, namun Jisoo tidak yakin Taehyung akan mengucapkan kata itu. Hingga dengan ragu-ragu ia memutuskan untuk mendongak, dan jantungnya berdetak dua kali lebih cepat kala ia dapati iris Taehyung juga tengah menatapnya sangat lekat.

Jisoo mengerjap beberapa kali karena panik, gelagapan bersama pipi bersemu merah dibawah tatapan elang Taehyung. labaru saja hendak membuka suara ketika lelaki itu dengan tiba-tiba menanamkan satu ciuman kuat di bibirnya. Jisoo yang tidak siap menerima pun hanya mampu mencengkram pundak Taehyung dengan jari-jarinya yang mungil. Bisa ia rasakan tubuh Taehyung yang sedikit basah karena keringat bahkan ketika pendingin ruangan ini dihidupkan—Jelas itu keringat Gairah.

"Aku sudah berkali-kali menciumu namun tidak ada satupun yang dibalas olehmu" Taehyung menggeram kasar melihat wajah merah padam Jisoo. Kedua mata sayu Gadis itu sungguh mengundang nafsu.

Lelaki itu mendengar sebelum berkata "Akan ku ajari kau. Sekarang, cium aku!"

"A-apa?"

"Kau mendengarnya, Lakukanlah!"

Jisoo tampak ragu, Ia menimang-nimang dalam kegugupannya. Namun Taehyung sepertinya sangat tidak sabaran karena detik selanjutnya telah ia meraih dagu Jisoo guna kembali menjalin ciuman. Menempelkan bibir keduanya. Taehyung menggoda Jisoo agar membalas lumatan yang ia berikan sambil sesekali ia mengintruksi. Mendesah setiap kali bibir manis Jisoo menggulumnya nikmat.

"Hmm—ya. Ahh.. begitu sayang, gunakan lidahmu. Yeah... " Taehyung mengerang sensual di sela-sela cumbuan amatir yang Jisoo berikan.

Gadis itu pun semakin merona dibuatnya. Detik demi detik berlalu dan keduanya mulai saling membalas Ciuman. Hanyut dalam permainan lidah masing-masing dengan mata terpejam erat. Taehyung tak menyangka Jisoo nyatanya cepat belajar, walaupun sangat tidak mahir namun cukup memuaskan.

"Aku menginginkanmu" Bisiknya serak dan rendah.

Jisoo turut melepas pagutan, dan bergumam lirih. "Tidak sekarang Taehyung, Aku sedang sakit"

"Satu ronde? Aku akan melakukannya dengan pelan" Ah, Taehyung memang perayu ulung. Lihat bagaimana cara dirinya menggoda Jisoo saat ini. Persis seperti Gigolo.

The Prisoner by. Adenensy

Jisoo tampak ragu. Ia ingin kembali menyahut tetapi Taehyung telah lebih dulu menyelipkan jemarinya. Menyentuh milik Jisoo yang masih terbungkus dalam.

"Ahh... Taehyung, Aku belum mengatakan ya"

"Tidak perlu, karena reaksi tubuh mu sudah cukup untuk membuktikan bahwa kau juga ingin" Seringai Taehyung muncul kala jemarinya merasakan kelembaban Jisoo. Dan tanpa menunggu lagi, Taehyung mengubah posisi menjadi di atas Jisoo—mengurungnya dengan sebelah tangan yang bertumpu—sedang lainnya senantiasanya memanjakan milik Jisoo dibawah sana.

Bibir Taehyung beralih menghisap leher Jisoo, lidahnya semakin turun, Ia gunakan giginya untuk menyingkap bra Jisoo hingga bibirnya yang panas berakhir tepat di puncak payudara gadis itu. Taehyung mengecup sekilas sebelum memasukkan gundukan itu dalam kulumanya. Menghisap dengan mendamba.

"Hhh..Ahh.." Desah Jisoo mengiringi permainan lidah dan jari Taehyung di titik-titik sensitif tubuhnya. Sengatan demi sengatan menjalar nyaris ke seluruh persendian—Membuat Ia klimaks dengan cepat dan Taehyung tersenyum puas.

"Aku akan bergerak dengan pelan, kau hanya perlu mendesah menikmatinya" bisik pria itu seraya dengan sangat hati-hati mendorong masuk sepenuhnya dalam kewanitaan Jisoo. Perempuan itu mendongak, tanda ia menerima.

Sementara Taehyung mengerang dan mulai bergerak secara perlahan. Pria itu serius. Hujamnya kali ini terasa benar-benar lembut, penuh dengan kehati-hatian. Dia seakan berusaha untuk tidak kehilangan kendali dan berakhir menyakiti Jisoo.

"Ahh... Sayang" Taehyung membawa jemarinya untuk mengusap wajah kemerahan Jisoo yang menggairahkan. Sempat terkejut saat mendapati air mata yang mengumpul di pelupuk perempuan itu.

"Apa aku menyakitimu?" Tanyanya kelewat lembut. Lebih memelankan gerakan. Dibawahnya Jisoo menggeleng samar dan entah dorongan darimana ia membelai wajah Taehyung—menariknya agar sedikit menunduk guna menyatukan bibir mereka. Taehyung nyaris bersorak kegirangan karena ini pertama kalinya Jisoo memulai ciuman. Ah—gadis Nakal.

Taehyung menghujam lebih dalam, ritmenya ia sesuaikan dengan detak jantungnya yang tidak karuan, cepat namun masih dikatakan lembut. Menghantarkan keduanya pada Klimaks hebat yang tidak terelakkan, Teriakan mereka diredam oleh ciuman panas.

Terengah-engah—Taehyung menggeser tubuhnya agar berbaring disamping Jisoo tepat setelah pelepasan menjemput. Menenggelmakan

The Prisoner by. Adenensy

kepalanya di bahu gadis itu. Tersenyum lalu mengecup kulit halus berkeringat itu sekilas.

Namun Tanpa Taehyung sadari— Jisoo mengeluarkan air mata yang sejak tadi ditahannya. Tanpa Taehyung sadari gadis itu menangis tanpa suara. Karena percintaan mereka barusan, terjadi dalam kehancuran hatinya.

Ponsel Taehyung berdering mengganggu tidur nyenyaknya, lantas dengan mata terpejam dan gerakan malas Taehyung meraih benda pipih itu, menyambungkan panggilan tanpa berniat tahu siapa yang menghubungi.

"Ada Apa?" Gumamnya serak khas bangun tidur.

Lalu suara Gustav terdengar di sebrang sana "Saya menelepon Anda sejak tadi Tuan, tapi Anda sepertinya tidur begitu nyenyak. Saya hanya ingin mengatakan Jika pelaku sudah ditangkap. Kami baru saja mendarat dan hendak menuju markas"

Taehyung yang semula terpejam kini membuka sempurna, mengambil posisi duduk dan bersandar di kepala ranjang. "Aku akan segera ke markas. Bawa dia dihadapan ku tanpa kurang satu apapun karena aku sendiri yang akan membuatnya cacat" Ujarnya tegas.

Dan Tepat setelah sambungan terputus, Taehyung membawa dirinya hendak turun dari atas ranjang guna membersihkan diri dan bersiap-siap, namun pergerakannya sontak terhenti saat merasakan Jemari mungil nan halus menyentuh punggung telanjangnya. Taehyung menoleh mendapati gadisnya yang menatap sayu ke arahnya. "K-kau akan pergi?" Lirih Gadis itu kelewat manja.

Senyum kecil Taehyung' terbit kala Jisoo menunjukkan gurat sedih seolah tak mengijinkan ia untuk pergi.

"Hanya sebentar" Jawab Taehyung segera beranjak menuju lemari, sama sekali tidak memedulikan ketelanjangannya.

Beberapa saat kemudian ia kembali melangkah ke arah ranjang dengan sebuah kimono di tangannya. Dengan telaten dan hati-hati ia memakaikan Kimono tersebut melapisi tubuh polos gadisnya. Barulah ia memakai celananya sendiri.

Taehyung sempat tergelak ketika melihat setetes air mata mengalir Pipi Jisoo. Mengernyit heran melihat gadisnya yang tiba-tiba saja berubah cengeng tanpa alasan.

"Hey.. kenapa menangis?" Tanyanya lembut sembari mengusap-usap surai Jisoo sayang "Astaga, Aku tidak akan lama" ucapnya menenangkan.

"Taehyung..."

The Prisoner by. Adenensy

Jisoo memanggil namanya dan Taehyung memejam, suara serak Jisoo mengalun dengan lembut di telinganya yang membuat ia berdesis tanpa sadar.

"Ssttt... Ini penting"

"Tolong jangan menangis, Kau semakin membuat ku tak ingin pergi"

Ia membawa Tubuh Jisoo yang rapuh itu ke dalam pelukannya yang hangat. Mengusap bahunya guna menenangkan lalu sekilas memagut bibir Jisoo—dalam tanpa hasrat.

"Aku akan cepat kembali" Janjinya dengan wajah penuh keseriusan.

Jisoo hanya mengangguk lemah saat Taehyung mengecup dahinya lama—sebelum benar-benar beranjak meninggalkannya.

Dan Tepat setelah kepergian lelaki itu, dengan tangan berketar Jisoo menarik laci meja yang berada tepat di samping ranjangnya, meraih sesuatu dari dalam sana, mengotak-atik benda pipih itu sebentar, sesekali mengusap air matanya yang terus mengalir tak mau berhenti.

"H-halo...." Lirihnya begitu sambungan tersambung dan suara sang Ayah terdengar di sebrang sana.

"Ayah.....dia sudah pergi, Ayah bisa datang sekarang" imbuhan Jisoo dalam tangis.

Kim Taehyung melangkah tegas memasuki sebuah Gedung bertingkat dengan interior klasik yang tampak lama, beberapa anak Buah yang berdiri tampak menatap ke arahnya. Menyambut dengan Memberi hormat, namun seperti biasa tidak dihiraukan oleh pria itu.

Langkah demi langkah membawanya pada sebuah ruangan dengan pintu yang terbuka lebar. Ruangan luas minim Cahaya—dan di dalam sana sudah berdiri Gustavo bersama beberapa anak buah bersenjatanya juga seseorang yang sudah jelas bukan bagian dari mereka—Pria berpenampilan acak-acakan itu diikat di sebuah kursi, kepalanya tertunduk dengan helaian rambut yang menutupi wajah.

"Dia orangnya?" Taehyung bersuara dengan pandangan memicing, merendahkan.

"Iya Tuan, Kami menangkapnya di Bandara, saat hendak kabur dengan penerbangan menuju Myanmar" Gustav membalas cepat.

Sementara Taehyung tak sama sekali melepaskan pandangan, netranya menelisik sebelum dengan perlahan namun tegas melangkah ke arah pelaku, Ia merunduk hendak mensejajarkan wajah namun di luar dugaan pria tersebut berpaling kesamping seperti tak ingin Taehyung melihatnya. Bodoh—memangnya sejauh mana ia akan menghindar?

Seringai sinis terbit di bibir Taehyung'—dengan cekatan diraihnya rahang Pria itu lalu mendongakanya, dan dalam sepersekian detik, seringai di bibirnya medadak luntur digantikan dengan raut tidak percaya yang kentara.

"K-kau.."

"Lama tidak bertemu—Tuan muda Taehyung" Sapa pria tengil tersebut diiringi seringai samar. Sedang Taehyung'masih menatapnya nyalang.

"Jung ho Seok?"

"Ah, Kau masih ingat aku rupanya" Sahut pria bermarga Jung itu. Nampak santai dan tanpa beban.

Mendengarnya Taehyung berdecih. Tentu saja Ia ingat. Bagaimana tidak? Jung ho Seok adalah salah satu dari mantan orang kepercayaan kakeknya dahulu, meski masih muda dan hanya berjarak beberapa tahun diatas Taehyung, Ho Seok Sudah memegang kepercayaan penuh dari Kim Tacha. Dia paling muda diantara yang lain, meski kadang terlihat labil namun skillnya tidak perlu diragukan. Setidaknya itulah yang Taehyung ketahui sebelum pria dihadapannya ini memutuskan berhenti dari pekerjaannya dan menghilang tanpa jejak.

The Prisoner by. Adenensy

"What a son of bitch, what's your problem?" Desis Taehyung mencoba tenang.

"Aku? Aku tidak punya masalah dengan siapapun" Imbuh ho Seok berusaha terlihat santai dibalik senyum kecilnya, sayangnya itu tak bisa menipu Taehyung. Taehyung terlalu peka untuk menyadari betapa ia tengah menyembunyikan kegugupan.

"Such un Idiot! Aku tidak sedang bermain-main. Kenapa kau melakukannya? Katakan siapa yang menyuruhmu!" Bentak Taehyung mulai geram.

Ho Seok masih bungkam, namun gerakan tangannya yang mencengkram erat sudut kursi dapat ditangkap oleh Taehyung, membuatnya sontak tersenyum licik.

"Katakan Ho Seok, selagi aku bertanya baik-baik" Pintanya sekali lagi.

Namun Seakan tak mau menyerah, Ho Seok masih dengan keras kepalanya memilih untuk tidak menjawab. Hal itu jelas membuat Taehyung emosi Taehyung menanjak, Ia butuh menyelesaikan ini dengan cepat agar bisa pulang menemui Jisoo, bagaimanapun ia telah berjanji untuk cepat kembali. Namun penjahat kecil dihadapannya ini rupanya ingin menguji kesabarannya.

Really The Bad Idea'

"Ambilkan pisau" Pinta Taehyung tak tanggung-tanggung.

Secara Otomatis Jung Ho Seok tidak tahan untuk tak terbelalak begitu salah seorang anak buah Taehyung dengan cekatan membawakan apa yang diminta sang Tuan. Ia menelan Saliva, gugup.

"Katakan atau..... Wajahmu yang standar itu kubuat semakin dibawah rata-rata dengan bantuan benda ini" Ancam Taehyung, setengah menyeringai, Membuat bulu kuduk ho Seok meremang.

Ho Seok semakin berdegup kencang begitu Taehyung mengayunkan langkah, mendekat ke arahnya.

Sial! Ia tidak percaya Remaja yang dulunya menjadi bualan Tuanya Taeha kini berubah sangat menakutkan. Aura Taehyung tidak main-main, sekarang pemuda itu tak ayal seperti psikopat kala Pisau tajam digenggamnya menggores kulit pelipis Ho Seok dengan perlahan.

Ho Seok meringis menahan sakit. Ini Gila! Dan Melihat Taehyung yang malah terkekeh puas atas hasil karyanya malah membuatnya merasa lebih Gila.

"Tell me... Ho Seok, atau kuhancurkan wajahmu" Hembusan nafas Taehyung yang begitu dekat dengannya membuat Ho Seok sontak menahan napasnya sendiri. Omong kosong bila ia mengatakan bahwa ancaman Taehyung tak berpengaruh terhadapnya. Sisi liarnya tidak berkulit—Taehyung jauh lebih mendominasi.

"Masih tak mau membuka mulut?"

Tukas Taehyung dengan nada menantang. "Aku penasaran apakah dia akan akan menyukai Jempol kakimu" Imbuhnya seraya melirik seekor Anjing Bulldog yang tengah dirantai salah seorang anak buahnya.

The Prisoner by. Adenensy

Refleks Ho Seok meneguk ludah.

"Jadi Bagaimana? Ingin dipotong atau disantap secara langsung? Pilihan ada di tanganmu" Taehyung berjongkok, memposisikan pisaunya pada jempol kaki hoseok sambil mengerling ke arah pria itu.

"Answer:" Bentaknya

"K-kau pria Sakit" Nada suara ho Seok bergetar nyaris tercekat.

"Kau orang kesekian yang mengatakannya" Keeh Taehyung begitu ujung pisau tajamnya mulai mengiris pelan kulit luar Ho Seok.

"Kau tahu apa yang dilakukan psycopat ketika terusik bukan?—kami bisa lebih sadis"

"Ouh.. lihat wajah kesakitan mu itu. Aku baru mengiris sedikit dan kau sudah hampir terisak seperti Bayi. Bagaimana jika kupotong semuanya, hm?" Tawa Taehyung memenuhi seisi ruangan dengan begitu mengerikan.

"Menyerahlah Ho Seok, katakan siapa Tuanmu" Sentaknya.

Lagi-lagi Nihil—

Sikap Keras kepala pria tengil bernama Ho Seok ini memang patut diacungi jempol, Gustav yang sedari tadi jengah melihat tingkah sok kuat pria itu pun akhirnya melangkah mendekati Taehyung, membisikkan sesuatu yang membuatnya kembali Tersenyum sinis.

"Okay, Kau mungkin akan mati disini, tapi jangan harap keluarga mu akan aman, Istri dan Anakmu—Kira-kira bagaimana perasaan mereka ketika kukirimkan mayatmu yang sudah membusuk, hm? Lepaskan Anjingnya!" Perintah Taehyung.

"A-apa? Tidak... Tidak, jangan ganggu mereka kumohon" Seru hoseok panik

"LEPASKAN!"

"Berhenti! Oke Aku akan mengatakannya, Aku Sungguh akan mengatakan yang sebenarnya. Tapi tolong berhenti—aku mohon"

Lenyap sudah sikap kepala batu Jung Ho Seok. Kepanikan dan was-was membanjiri dirinya tak tanggung-tanggung begitu mendengar kata "Istri dan Anak" terlontar dari mulut Taehyung.

"Waktumu tidak banyak dan jangan coba-coba membohongiku" Peringat Taehyung sembari melangkah mundur.

"Ya—aku memang melakukannya atas dasar perintah"

"Sudah jelas, lalu oleh siapa kau diperintah?"

Ho seok meraup Udara sebanyak yang ia bisa, lalu memejamkan mata selama beberapa detik sebelum akhirnya membuka suara dengan menyebut.. "Pamanmu, Kim Seokjin"

Hening menyeruak seketika.

"Kim Seok jin adalah orang yang ingin mencelekaimu" Ho seok memberi Jedah pada kalimatnya "Sekaligus dalang dibalik kematian kedua orang tuamu" Tandasnya.

The Prisoner by. Adenensy

Deg

Kalimat terakhir membuat Wajah Taehyung Pias.

lelaki itu seolah baru saja ditampar beban berat jutaan Ton. Kepingan memori mulai merengsek daya pikirnya.

"Apa kau sadar apa yang sudah kau katakan,Hah?" Katanya dingin. Tatapannya kembali berubah nyalang.

"Aku mengatakan yang sebena--"

"Itu tidak mungkin! Kami semua tahu Jiyong pelakunya" Potong Taehyung dengan amarah mulai mengebu

"Jiyong hanya lah kambing hitam!" Sanggah Ho Seok. "Dia dan istrinya dijebak, mereka datang tepat di saat pamanmu melancarkan aksinya, menjadikan mereka satu-satunya saksi. Diancam agar tutup mulut karena kedua putri mereka yang menjadi taruhan jika mereka sampai berani membeberkan"

Otak Taehyung terlanjur Blank untuk menyerap kata demi kata yang terlontar dari mulut Ho Seok.

Ini Gila! Sulit dipercaya. Astaga, Apa yang telah mereka lewati selama ini? Jika semua yang dikatakan ho Seok adalah kenyataan. Maka....

"Tapi kenapa..?" Lirihnya nyaris putus asa.

"Takhta" Sambar ho Seok cepat.

"Karena Ia menginginkan Takhta yang dipercayakan Kim Taeha padamu"

Ho Seok terlihat yakin, Tidak ada keraguan saat ia mengatakannya.

"Seokjin selalu tersisihkan oleh ayahmu namun ambisinya untuk mengambil alih takhta begitu kuat hingga ia mengandalkan segala cara"

"Awalnya dia berpikir dengan membunuh Ayahmu maka kekuasaan akan jatuh ke tangannya, namun nyatanya ia salah, karena pada akhirnya dirimu lah yang dipercayai. Maka dari itu, Ia memutuskan untuk melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan terhadap Ayahmu, yakni membunuh. Karena begitu kau mati, tidak ada lagi kandidat terkuat selain dirinya di Sin Grup"

Taehyung masih tak bergeming, tatapannya kosong. Berbagai macam perasaan bercampur Aduk di hatinya, Ia marah Tentu saja, merasa terkianati dan yang paling menyiksa ialah rasa bersalahnya terhadap Jiyong, istrinya dan yang paling penting pada..... Jisoo, gadis yang selalu ia sakiti batin maupun fisik. Gadis yang selalu menjadi pelampiasan dendam palsu.

Gadis yang tidak bersalah. Bodoh! Apa yang sudah dilakukannya?

"Yang ku katakan seratus persen adalah Fakta! Sekaligus Rahasia yang selama ini tertutup rapat, kau harus percaya padaku karena--"

"Berhenti membual Jung ho Seok!"

Sebuah Suara menghentak suasana secara tiba-tiba. Setelah sekian lama—suara tak asing itu kembali memasuki Indra pendengaran Taehyung. Suara berat khas pamannya....

"Kim Seok Jin" Desis Ho seok.

The Prisoner by. Adenensy

Gustavo yang melihat kedatangan Seokjin yang tiba-tiba lantas mengeratkan pegangan pada senjatanya. "Anda, mengapa bisa--"

"Apa, heh? Anak buahmu di luar sana tak mungkin melarunku bertemu Taehyung bukan? Aku Seokjin, Pamannya" Ucap Seokjin sambil terkekeh membuat Gustav menggeram rendah.

Tatapannya beralih pada Taehyung. "Hey child, Long time no see. Bagaimana kabarmu? Kuharap kau tidak termakan omong kosong si busuk ini" Ujar Lelaki paruh baya itu.

Ho seok berdecih lalu meludah ke lantai, membuat Seokjin seketika memandang remeh ke arahnya.

Sedang Taehyung, tak jauh beda—sama terkejutnya melihat kehadiran sosok tersebut. Akan tetapi sebisa mungkin ia sembunyikan guratan itu.

"Dia licik Taehyung, aku tak berbohong"

"Berani sekali kau memfitnahku"

"*Shut the Fuck up!*" Geram Taehyung menyentak keduanya.

"Keponakan ku ,Aku datang untuk menemui mu. Mari kita bicara, Kita selesaikan ini sekarang—Tanpa pengawal, tanpa senjata. Kau siap?" Tanya Seokjin.

"Kami tidak akan meninggalkan ruangan" Tegas Gustavo.

Namun berbeda dengan dirinya, Taehyung justru malah menyetujui usulan Seokjin, pria itu menghempaskan pisau yang sempat digunakannya untuk mengancam ho Seok

"Kalian semua keluar"

"Tuan.." Tegur Gustav

"Keluarlah, Gustav"

Gustav Terhenyak, mendengus kasar Sebelum menyerah dan membawa rekan-rekan bersenjataanya keluar dari ruangan, membawa Ho seok ikut serta.

"*Don't forget to close the Door*" Pinta Seokjin dengan nada yang dibuat-buat sukses membuat Gustav berbalik kesal.

"*I monitor you*" Desis Gustavo tanpa suara sebelum membanting pintu dengan keras.

Kini dalam ruangan tersebut hanya tersisa Taehyung dan Kim Seokjin, saling berhadapan dan bertukar pandang. Aura yang mengapiti keduanya jelas berbeda, Taehyung nampak geram dan berusaha menahan emosinya sedangkan Seokjin Tampak Begitu tenang dan terkesan santai.

"Kau membunuh Ayah dan ibuku dan mencoba mencelekaiku saat di Milan"

Sembur Taehyung tanpa berniat basa-basi.

The Prisoner by. Adenensy

Kekehan Seokjin menggema luas.

"Haha lelucon yang sungguh buruk, Aku tak menyangka kau meragukan ku dan percaya pada sampah itu"

"Apa yang dia katakan 99% masuk akal"

"Tetapi faktanya berbeda, Right? Kakekmu sendiri yang mengatakan bahwa Jiyong pembunuhnya, kau meragukannya?" Seokjin mengangkat kedua alis tinggi-tinggi.

"Itu karena Kau membodohi kami semua"

"Omong kosong, hey dengar aku. Kau keponakan ku, dia Kakaku. Kita sedarah. Apa mungkin aku tega menghabisi keluargaku sendiri? Kau tahu bagaimana aku kan? Aku menyayangimu sejak kau masih kecil."

"Kita memiliki leluhur yang sama, kita sedekat nadi. Bagaimana mungkin aku setega itu, Berpikirlah Taehyung"

Taehyung Terhenyak, tapi dalam pandangan Seok jin, Kim Taehyung rampaknya telah masuk dalam perangkapnya. Sontak hal itu membuat hatinya bersorak riang.

"Aku..aku hanya--"

"Termakan omongan penjahat kecil" Sambar Seokjin, tersenyum sangat manis.

Taehyung nampak murung—wajahnya tertunduk sedih'

"Aku minta maaf.... Uncle, Aku—"

"It's okay Child, Aku mengerti"

Taehyung mendekati Seokjin lebih dulu— memeluknya dengan satu tangan Seokjin yang menepuk-nepuk pundak sang paman. .

Namun Jangan pernah berpikir jika Taehyung percaya begitu saja, God! Yang benar saja— Ia tidak naif. Ia hanya sedang mencari dan memastikan sesuatu, dan benar saja! Ia mendapatkannya...

Srekk

Ditariknya sebuah benda yang terselip di gulungan lengan kemeja kim Seokjin— benda yang hanya sebesar telunjuk orang dewasa.

Sebuah Pisau—sangat kecil, berlumur cairan berwarna hitam pekat diujung. Dan Taehyung tidak bodoh untuk tau jenis pisau apa itu.

Seokjin Tersentak dan menyadarinya Taehyung segera menguraikan pelukan.

"Nyatanya... kau memang manusia tak berakhlak. Dasar pembunuh!!" Seru Taehyung, giginya bergemlutuk bersamaan dengan amarahnya yang naik sampai ke ubun-ubun.

"Ahh—Bocah. Rupanya kau lebih cerdik dari pada ayahmu yang bodoh itu" Decih Seokjin sinis.

Wajah Taehyung mengeras dengan raut emosi yang kental. "Kau akan ku kirim ke neraka"

The Prisoner by. Adenensy

"Bukan aku—tapi kau" Secepat kilat Seokjin melayangkan tendangannya ke dada Taehyung.

Taehyung yang tak dapat mengantisipasi pun tersungkur. Lalu kesempatan itu digunakan Seokjin untuk menyambar Gagang pisau dari tangan Taehyung, menduduki tubuh keponakannya itu dan tanpa menunggu lama langsung ditancapkannya ujung pisau tersebut pada perut Taehyung.

Membuat pria itu meringis sakit— namun ia tak menyerah. Setengah bangkit, Ia menghantamkan kepalanya pada kepala Seokjin dengan kuat, Seokjin sedikit oleng dan Taehyung gunakan kesempatan itu untuk melayangkan bogemanya pada rahang pamannya, membalikkan keadaan hingga dirinya lah yang berada di atas Seokjin.

Taehyung menepis pisau dari genggamannya Seokjin, lalu memberikan tonjokan demi tonjokan di wajah pamannya tersebut. Merasa kalut, kembali diraihnya pisau kecil milik Seokjin yang tergeletak di lantai samping pria itu. Terlanjur gelap mata hingga berakhir menancapkan pisau tersebut tepat di Dada Seokjin.

"Ini untuk kesakitan dan kesepian yang kurasakan" Satu tusukan diberikannya dan Seokjin mengerang.

Taehyung mencabut lagi pisaunya.

"Ini untuk Orang-orang tidak bersalah yang terkena imbas karena perbuatan mu" Tusukan ke dua di tempat yang sama, Seokjin menjerit tertahan.

"Dan Ini—untuk Gadisku" Desisnya tajam, matanya berkilat marah mengingat wajah indah Jisoo— tangisan perempuan itu yang memohon agar Taehyung tak menyakiti keluarganya. Semua berputar bagai kaset rusak di ingatan Taehyung' hingga tanpa sadar Ia menusuk begitu dalam—membuat Seokjin kewalahan, Namun seakan tidak puas kembali ia ulangi perbuatannya. Mencabut lalu menancapkannya lagi.

Hal itu ia lakukan terus menerus.

Entahlah—Taehyung bagai kesetanan.

Emosi menggerogoti jiwa Taehyung' hingga tak mampu mengendalikan diri.

"Dan untuk Ayah dan ibuku..... Kau akan mendapatkan pembalasan yang setimpal!"

Memastikan Seokjin lemah tak berdaya, Taehyung bangkit tergesa-gesa— berjalan menuju sebuah nakas, membukanya dan mengeluarkan pistol dari sana, mengokangnya lalu menembakkan peluru tepat ke arah Seokjin.

Seokjin menghindari sekuat tenaga, merengsek mundur namun tetap saja, peluru Taehyung tertanam di tulang keringnya. Lolongan Panjang Ia keluarkan.

"Kau harus mati....Nyawa dibayar dengan nyawa Keparat Sialan!" Umpat Taehyung murka.

The Prisoner by. Adenensy

Suara tembakan dan Jeritan Seokjin yang menggema seketika mengundang kedatangan Gustavo. Tangan kanan Taehyung itu masuk ke dalam ruangan diikuti para anak buah lainnya. Terkesiap dengan apa yang dilihatnya di depan mata.

"Tuan, Anda terluka" Gustav panik begitu melihat bercak darah di kemeja Taehyung.

"Hanya luka kecil, kau diamlah. Aku harus membereskan Bedebah ini" Taehyung siap menarik kembali pelatuknya ketika rasa pusing yang hebat menghantam kepalanya. Ia tanpa sadar menjatuhkan senjata.

Gustav yang melihat itu pun langsung berhambur di dekat Taehyung, menahan Tuan-nya.

"Anda baik-baik saja? Apa anda tertembak?"

Taehyung menggeleng lemah.

Penasaran, Gustavo berjongkok, mendudukan Taehyung di lantai dan menyandarkannya pada badan meja. Tangannya terulur menyingkap kemeja Taehyung untuk melihat lukanya. Terdapat luka tusukan kecil di bagian perut bawah Taehyung, benar-benar kecil hingga membuat Gustav mengernyit heran akan dampak yang ditimbulkan luka tusuk sekecil itu.

Pandangannya lalu beralih pada Seokjin yang terkapar tak sadarkan diri, bersimbah darah. Terdapat sebuah pisau berukuran kecil yang tertancap di dadanya, Ia langsung dapat menganalisis jika pisau itu adalah pisau yang sama yang melukai Taehyung.

Mengabaikan Taehyung yang meringis kecil karena rasa pusing, Gustavo lalu berjalan menuju Seokjin, menarik pisaunya Tersebut lalu mengamatinya, Darah sudah melumuri benda itu, namun cairan hitam pekat yang terlihat lebih kental dan mulai mengering menarik perhatiannya. Sejenak Gustavo mengendusny dan di detik berikut, Ia mengumpat dalam hati.

Shit! Dugaannya tepat.

Pisau ini diolesi Racun.

Tanpa menunggu lama Gustavo memapah Taehyung setelah memerintahkan yang lainnya untuk mengurus Seokjin. Taehyung nampak lemah namun kesadarannya belum hilang, Ia masih mampu berjalan.

Begitu sampai di mobil Taehyung bergumam parau. "Bawa Aku pulang Gustav, Bawa aku padanya"

"Tidak Tuan, kita harus ke rumah sakit"

"Aku baik-baik saja, Aku hanya ingin pulang"

"Tuan, Anda terluka parah, Jika tidak cepat racunnya akan menyebar"

"BODOH! Apa kau tuli? Aku bilang bawa aku pulang, Aku perlu bertemu Jisoo!" Bentak Taehyung, Gustavo benar-benar dilanda kebingungan saat ini. Percuma berdebat dengan Taehyung, Tuanya ini benar-benar keras kepala.

Akhirnya dengan berat hati Gustavo memerintahkan sopir untuk berbalik arah, menuju mansion.

The Prisoner by. Adenensy

Taehyung tidak ingat kapan terakhir kali ia menangis, Yang jelas hal itu menjadi satu-satunya yang paling ia hindari. Ia benci terlihat lemah, Ia benci terlihat tidak berdaya.

Citranya sebagai Diktator yang tangguh akan luntur jika sebutir air keluar dari pelupuk matanya tetapi untuk saat ini, Taehyung tidak bisa membendung Perasaannya. Bukan karena rasa sakit yang menjalar di seluruh tubuhnya, bukan karena kakinya yang mulai terasa tak mampu berpijak. Tetapi karena Ia tak menemukan gadisnya dia atas tempat tidur seperti terakhir kali.

"Jisoo, sayang...Dimana kau?"

Taehyung membanting pintu kamar mandi saat tak menemukan apa yang ia cari di dalam sana.

"Aku pulang sayang, kemarilah"

Dengan sisa-sisa tenaganya, Taehyung berusaha menyusuri setiap sudut kamar.

Sungguh Ia ingin berteriak keras. mengumpat, memaki dan menghajar siapa saja karena emosinya yang benar-benar berada di level paling tinggi. Sudah sejak tadi ia menanyakan keberadaan Jisoo namun tidak ada satupun yang menjawab, mereka hanya menunduk dengan wajah pucat pasi. Sialan, Jika Taehyung tidak dalam kondisi tubuh lemah seperti ini... Baik Pria maupun wanita akan ia sapu rata karena telah berani mengabaikan pertanyaannya.

"Dimana dia?" Lirihnya parau, tatapannya kosong namun tetap terarah ke ranjang tempat gadisnya berbaring beberapa jam yang lalu.

"AKU TANYA DIMANA DIA?!"

Serunya pada Ella. Wanita paruh baya itu merengsek mundur lantaran terlalu takut. wajahnya pias sejak tadi. Ia yang biasanya berwajah datar tak mudah menunjukkan ekspresi kini tampak benar-benar ketakutan.

"N-nona Jisoo-- Sudah pergi"

"Ulangi sekali lagi maka kau kutendang ke jalanan"

"S-saya berkata yang sebenarnya Tu-an"

"Fuck! Bagaimana bisa Sialan?! Apa aku membayar kalian hanya untuk berdiri seperti orang Bodoh? Dimana kalian saat dia pergi?! Kenapa tidak mencegah?"

"K-kami--"

"Tuan" Ucapan Ella terpotong oleh Gustav.

"Saya temukan Ini" ujanya menunjukkan secarik surat yang ditemukan di atas nakas.

Taehyung merebutnya cepat. Mendudukan dirinya di sisi ranjang lalu membuka kertas tersebut.

Sakit di tubuhnya bahkan mulai tidak terasa. Ia Mencoba berkonsentrasi meski pening, membaca untaian kata yang ditulis oleh gadisnya itu dengan saksama.

The Prisoner by. Adenensy

Hay..

Aku tahu kau sedang marah-marah sekarang dan aku harap kau segera menghentikannya. Amarah tidak baik untuk kesehatan.... Haha. Oke baiklah.

Taehyung... Aku ingin memberitahumu bahwa Setelah semua yang terjadi di antara kita bingg detik ini, aku masih saja tidak bisa membencimu..... Namun Setiap berada di dekat mu, Aku selalu berpikir

"berapa hari lagi yang mesti kulewati hanya agar aku terbebas dari rasa sakit?

Kita hanya dua orang manusia yang terus berenang dalam kubangan Dosa dan kita hanya akan berakhir saling menyakiti jika terus bersama.

Maka dari itu.... Aku putuskan untuk pergi.

Untuk seluruh pelampiasan Dendam, Aku sadar aku tidak pantas untuk mendapatkannya, Aku hanya ingin terbebas, menjalani hidupku dengan tenang dan aku harap kau juga melakukan hal yang sama.

Selamat tinggal Taehyung. Jaga dirimu....

____Kim Jisoo

Taehyung membeku.

Pias.

Sungguh ia tidak pernah merasakan pahit seperti ini sebelumnya.

"Tidak... tidak! Jangan sayang aku membutuhkanmu. Tolong jangan pergi, Kumohon! Aku tidak mau sendirian lagi..." Setitik air mata turun begitu saja dari pelupuk mata Taehyung ketika ia bermonolog.

Demi apapun, sangat sakit

Kenapa seperti ini? Kenapa disaat seluruh kebenaran Terkuak dan Taehyung menyesali perbuatannya, Gadis itu justru harus pergi?

Apa ini hukuman untuknya?

Tidak! Sial—tidak bisa seperti ini

Jisoo tidak bisa meninggalkannya begitu saja, Ia butuh Jisoo! Ia tidak bisa kehilangan orang yang paling berharga dalam hidupnya sekali lagi, sudah cukup kedua orang tuanya. Yang meninggalkannya. Jangan lagi....

Ia menyesal Sungguh!

Damn, bahkan sekarang rasa rindunya sudah membuncah, baru beberapa jam dan ia sudah seperti ini lalu bagaimana ia akan melewati hari-harinya tanpa kehadiran Jisoo? Haruskah ia kembali kesepian? Merasa Sendirian dan ditinggalkan sekali lagi? Tolong jangan...

Taehyung mencoba meraih sisa-sisa kesadarannya, namun tetap saja pandangannya menggelap, Teriakan dan seruan para pelayannya bahkan terdengar sangat Jauh. Kepala pening dan tubuhnya mati rasa, sepertinya racun telah menyebar.

"Kembali sayang..... Aku membutuhkan mu untuk Bertahan...

The Prisoner by Adenensy

Hujan baru saja redah, tetapi tidak ada tanda-tanda jika langit akan kembali cerah. Aroma tanah basah yang menguar berbau menjadi satu dengan Aroma bunga yang merekah. Terasa begitu menentramkan juga sarat akan kesedihan.

Terhitung sudah empat puluh menit aku duduk bersimpuh di makam ini. Sendirian, dan Kembali menangis.

Ah—Ini yang kubenci. Inilah yang membuat ku malas berkunjung karena air mata Sialan pasti keluar dengan sendirinya tanpa kuhendaki.

"Maaf baru datang sekarang"

Kutatap Nisan dihadapan ku dengan perasaan hancur lebur. Bukan hal baru lagi—karena aku selalu seperti ini saat berkunjung kemari.

Kepergian mereka—masih membekas hingga kini, jelas aku belum bisa menerima dengan lapang dada, bahkan setelah bertahun-tahun.

"Aku merindukan kalian" Lirihku lagi

Aku yakin diatas sana mereka pasti tengah memicing ke arahku dengan kalimat 'Jadi kau hanya akan datang jika sedang rindu?'

Tentu tidak, aku akan datang setiap hari jika seperti itu karena tiada hari yang kulewati tanpa merindukan mereka. Aku hanya—Tidak kuat untuk datang, karena aku tidak siap untuk kembali bersedih.

"Kau pasti marah padaku. Aku tahu aku bodoh. Maafkan aku... Ayah"

"Dan Ibu... Jangan marah, Kau tau aku tidak bisa melihat mu marah padaku."

Air mataku kembali luruh, Sungguh aku sangat berharap ini bisa menjadi perbincangan hangat seperti yang selalu kami lakukan di masa lalu. Bukan hanya sekedar monolog yang membuat ku terlihat seperti orang tidak waras.

"Maaf karena aku begitu banyak melanggar janjiku padamu Bu. Aku selalu tidur larut malam sekarang, aku juga banyak minum alkohol dan—soal wanita. kesalahan ku mungkin tidak termaafkan untuk yang satu itu"

'Ingat, Menyakiti perasaan wanita sama saja dengan menyakiti hati Ibumu nak. Jadi jangan pernah lakukan itu Oke?'

Itu yang selalu ini katakan padaku dulu. Sudut bibirku tanpa sadar tertarik dengan sendirinya. Aku merindukan Ibuku—sangat.

"Aku menyakitinya, Bu. Berulang kali hingga ia memutuskan untuk pergi meninggalkan ku."

"Dan seperti biasa, aku sendirian lagi. Aku kesepian Ibu...dan aku takut kembali menjadi Jahat"

"Anak cengeng itu, aku tidak suka dia Bu, dia selalu menempel padaku dan Jennie seperti parasit, Sangat mengganggu"

The Prisoner by. Adenensy

“Jangan seperti itu Tae, Teman Jisoo tidak sebanyak kalian, dia hanya punya kau dan Jennie. Cobalah berteman dengannya, dia gadis yang baik”

"Ya Ibu benar, Jisoo memang gadis yang baik. Dia nyaris seperti malaikat. Dia cantik dan hatinya begitu bersih. Ia bahkan tak membenciku Setelah semua perbuatan laknatku padanya Bu. Aku menghancurkannya— menyakiti hatinya dan tidak pernah meminta maaf untuk itu."

Masih terekam jelas diingatkanku bagaimana Jisoo yang selalu menerima setiap perlakuan burukku namun tak pernah menatapku dengan sorot kebencian seperti yang selalu kulemparkan padanya. Aku merenggut mahkotanya—namun ia masih tetap melayani aksi bejatku yang lain. Dan Bayangkan setelah semua itu, di suratnya masih sempat tertera jika ia tak bisa membenciku. Namun ya... Ia pun juga tidak bisa hidup dalam rasa sakit karena aku.

Dia memang Pantas untuk bahagia tetapi entah mengapa aku begitu ingin menjadi sumber kebahagiaannya. Aku ingin menghilangkan semua rasa sakit pada dirinya dengan mencurahkan kasih sayang tanpa batas.

Sungguh aku ingin...

Kembali kuusap nisan ibu dengan senyum miris. "Kesalah pahaman Membuat ku membencinya, tetapi tanpa aku sadari, aku juga jatuh terlalu dalam pada pesonanya.

Kau tahu Ibu? Tadinya kukira Setelah semuanya terungkap, aku akan pulang ke rumah lalu bersujud di kakinya, mengatakan bahwa aku sangat menyesal, memohon maaf—kemudian melamarnya, agar dia bisa terikat denganku selamanya. Namun nyatanya itu hanya sebatas angan, sesuatu semacam itu terlalu mudah untuk lelaki brengsek sepertiku Bu, Tuhan benar-benar menghukum ku kali ini"

Aku terisak—seperti anak kecil.

Ini Benar-benar menyebalkan tapi aku sungguh tidak bisa menghentikan tangisanku. Seberapa pun aku mencoba untuk tegar, tetap saja. Aku hanya Jiwa rapuh yang tersembunyi dibalik tubuh pria tak punya hati.

Aku benci diriku sendiri, aku benci trauma masa lalu yang sama sekali tidak mampu kusingkirkan.

Aku benci menerima fakta bahwa diriku tak sekuat yang orang-orang pikirkan. Aku ingin sembuh...

Mereka mungkin menatapku layaknya orang jahat namun mereka tidak tahu apa yang telah membentuk kepribadianku, aku terlalu banyak merasakan sakit dan mereka tidak tahu apa-apa...

The Prisoner by. Adenensy

Terbaring koma selama berbulan-bulan membuatku benar-benar kehilangan jejaknya.

Kemarahan ku sontak memuncak begitu tau bahwa Gustavo nyatanya tidak sepintar itu untuk melakukan pencarian tanpa harus menunggu perintah ku.

Dan tepat setelah dinyatakan sembuh total, tanpa ingin membuang-buang waktu lagi, Segera kukerahkan tim yang ditugaskan untuk mencari keberadaannya dimanapun.

Aku tentu tidak bisa membiarkannya pergi begitu saja, apapun yang terjadi dia harus ditemukan. Akan kutempuh segala cara untuk kembali membawanya ke pelukan ku seperti dulu. Sayangnya menghilangnya dirinya kali ini seperti benar-benar telah direncanakan dengan baik dan matang, tidak ada jejak yang ditinggalkan sama sekali, Entah kemana Jiyong membawa putrinya itu hingga tak ada sedikitpun kemajuan yang didapatkan dari proses pencarian. Semuanya masih sama, tidak terlacak meski tim kerahanku ialah yang terbaik dengan kemungkinan gagal yang sangat kecil.

Jisoo seakan menghilang sepenuhnya, bagai ditelan bumi.

Dan sialnya, Keinginan ku untuk melihat dia bertambah besar setiap harinya dan itu menyakiti ku karena aku benar-benar tidak bisa fokus pada apapun yang kukerjakan, pikiran ku selalu terarah padanya. Kapanpun dan dimana pun, otaku rasanya ingin pecah Lantaran dipenuhi bayang-bayang wajah cantiknya.

Aku tidak tahu kalau efek merindukan seseorang dapat semengerikan ini.

Memuakkan.

Semenjak kepergiannya aku hanya pulang ke rumah saat tengah malam. Berada di tempat yang pernah menjadi saksi kebersamaan, ah ralat. Saksi kekejaman ku padanya hanya akan membuatku merasa sesak. Semakin diliputi rasa bersalah dan penyesalan yang seolah tiada akhir. Aku mencoba untuk melakukan pelarian dengan menjadi workaholic akut yang bekerja tak kenal waktu.

Tapi pada akhirnya aku juga kembali pada kebiasaan lama ku. Dentuman musik dan keriuhan khas club' malam yang kupijak memenuhi gendang telingaku saat ini. Sedikit mengganggu—namun aku sama sekali tak berniat beranjak. Setidaknya berada di tengah keramaian dan hiruk pikuk Dunia malam lebih baik dari pada membiarkan kesepian menelanku lalu membuatku kembali teringat padanya.

Aku menenggak gelas Vodka yang ketiga ditemani seorang wanita pirang, bertubuh Sexy dengan garis wajah yang tajam. Warna matanya Hazel, dan bisa kukatakan semua yang ada pada dirinya—adalah Indah. Seperti Dewi, sayang sekali harga dirinya begitu murah seperti saat dia duduk di pangkuanku dan menggesekan tubuh kami berdua.

"Wanna play with me, sir?"

The Prisoner by. Adenensy

Tanyanya seduktif, matanya mengerling nakal. Benar-benar terlatih. Aku membiarkan Bibir tebalnya bermain-main di leherku dan jarinya yang lentik bekerja membuka satu persatu kancing kemeja yang kukenakan.

"Mari kita bersenang-senang, servis ku yang terbaik" Tangan wanita yang enggan kuketahui namanya Tersebut kini begitu lancang menyusuri dada, pinggang hingga berakhir di Gasper ku, dan membukanya.

"Menyingkir dari ku, jalang"

Desisku tanpa minat.

Si pirang lantas menghentikan pergerakannya dengan raut wajah bingung. Terdapat sedikit ketersinggungan disana.

"Aku tidak memerintah dua kali" kataku lagi yang berhasil menyentakanya untuk segera beranjak dari tubuhku.

Menurunkan rok ketatnya yang tersingkap, Ia kibaskan rambutnya di depanku. Ingin memberikan kesan angkuh namun sayangnya terlihat menjijikkan di mata ku.

"F*ck!" Umpatnya. Dia begitu kesal dan aku tidak peduli. Nyatanya memang ia tak berhasil merangsang ku. Jalang-jalang bodoh itu—akhir-akhir ini aku seperti kehilangan ketertarikan ku pada mereka.

Birahiku sulit terpancing sekarang, dan bahkan tidak sama sekali. Awalnya ku pikir, sisa-sisa racun sialan itu masih bersarang di organ-organ intimku dan melumpuhkan sebagian kinerjanya, namun kata Dokter, aku sepenuhnya pulih dan sehat.

Aku mencari tahu lebih dalam, menganalisis dan akhirnya kutemukan satu jawaban.

Perempuan itu....Dialah penyebab dari perilikuku yang tidak biasa ini.

Pernah suatu ketika—kuusahakan melawan kewarasan dan memaksakan tubuhku untuk berhubungan intim dengan seorang wanita, dan yang terjadi ialah wajah Jisoo lah yang terbayang jelas diingatan ku. Aku nyaris menyeturahi jalang itu dibawah bayang-bayang Jisoo, dan begitu tersadar jika jalang itu bukan dia, amarahku seketika menanjak— membuat wanita itu ketakutan setengah mati.

Dan bukan hanya itu keanehan yang kualami. Karena mungkin aku adalah satu-satunya lelaki selain para gay yang tidak bereaksi sama sekali ketika menyaksikan para penari striptis melancarkan aksinya.

Ini mulai terdengar lucu—terdengar seperti aku kehilangan sisi pria ku.

Para Wanita yang dengan senang hati melayani ku diatas ranjang, tidak terhitung banyaknya tetapi aku malah memilih memuaskan diriku sendiri seperti pecundang dengan membayangkan wajah kenikmatan Jisoo dibawahku. Terdengar luar biasa miris bukan?

Kim Jisoo seolah menjadi satu-satunya perempuan yang memegang kendali penuh atas hasrat seksualku, Bercinta dengannya adalah surga. Begitu menyenangkan, begitu memuaskan. Ia tidak harus memakai pakaian transparan

The Prisoner by. Adenensy

untuk membuat ku terangsang, karena hanya dengan menatap wajah sendunya saja, Aku kalap dalam sekejap.

Dia hanya perlu berdiam diri dan itu sudah cukup membuatnya terlihat menantang untuk dijamah.

Dia benar-benar Candu dan aku kehilangan canduku itu sekarang.

Kepergiannya mengubah segalanya, Aku merasa kosong. Tidak berdaya, tidak ada gunanya.

Rasanya seperti nyaris gila. Tak jarang halusinasi membawaku merasakan kehadirannya di sudut-sudut mansion, seolah melihatnya berkebul dan melukis, namun saat tubuhnya hendak kuraih, Ia menghilang.

Sepertinya kewarasan ku terkikis perlahan lantaran Hal Tersebut terjadi bukan satu atau dua kali, tapi berkali-kali seperti sekarang ini, ketika aku seakan melihat siluet Tubuhnya di depan sana, Berdiri di meja bartender, membelakangi ku. Lihatlah caranya menyibakkan rambut panjangnya yang indah, terasa seperti nyata

Dan sepertinya ini memang bukan sekedar halusinasi lagi.

Tapi itu memang benar-benar dia!

Aku hafal benar lekuk tubuh, cara berdiri, serta potongan rambutnya.

Dan gerak gerik seseorang di sebrang sana begitu persis dengannya.

Aku harap ini bukan karena pengaruh alkohol yang mulai menguasai akal sehat ku.

Aku berjalan menuju tempatnya dengan langkah gontai, menerobos kerumunan. Hiruk pikuk dan dentuman musik seolah tertelan, tidak ada apapun yang bisa kudengar selain detak menggila di dadaku sendiri.

Itu benar-benar dia. Aku yakin, aku sangat yakin!

Jarak diantara kami terpangkas, dan tanpa membuang waktu lagi kuraih tubuhnya dalam dekapan ku. Melingkarkan lenganku begitu erat pada tubuhnya, seolah mencari kehangatan. Seperti tak ingin membuatnya pergi lagi.

"Sayangku, akhirnya aku mendapatkan mu kembali."

Aromanya terasa berbeda namun tekstur kulitnya yang lembut tidak dapat membohongiku. Aku sungguh merindukanya.

"Oh sayang, akhirnya kita bertemu" desahku pilu di ceruk lehernya. matakku terpejam menikmati kedekatan kami.

BUGH!

Suasana yang tadinya meriah oleh lantunan musik disko dengan para manusia yang berlomba-lomba meraih kesenangan itu seketika sirnah, secepat kilat semuanya berubah mencekam dengan fokus yang teralihkan pada sosok yang baru saja terkapar akibat pukulan dadakan.

"Beraninya kau melecehkan Istriku!"

The Prisoner by. Adenensy

Seru seorang pria bertubuh tambun dengan sejumlah tato di beberapa bagian tubuhnya.

Damn!

Nyatanya Taehyung kembali berhalusinasi. Sayangnya kali ini di tempat umum, dengan istri oranglah yang menjadi korban.

"Shit!" Umpatnya seraya mengusap darah di sudut kanan bibirnya.

"Maaf"

Cuih! Taehyung sangat tidak sudi mengucapkannya, tapi mau bagaimana lagi ini adalah kesalahannya. Umpatan-umpatan lainnya terus ia lafal kan dalam hati disusul dengan gerutuan yang berisi serangkaian penyesalan karena telah membiarkan tubuhnya berdekapan dengan wanita yang jika dibandingkan dengan gadisnya yang cantik, hanya sebatas kresek makanan. Oh sial!

Suaminya yang bar-bar menghajar Taehyung karena memeluk istrinya lalu bagaimana dengan si istri yang ternyata juga menikmati? Dan..oh! Oh Lihatlah bagaimana dia tersipu dengan rona merah di kedua pipinya itu. Ckck Sepertinya Taehyung memang benar-benar butuh kresek sekarang.

"Dasar biadab! Kau pikir pelecehan itu hal yang biasa? Dasar tidak punya etika"

"Aku sudah minta maaf,right? Kalau kau tidak puas. Sebut saja nominalnya, aku akan membayar"

"Kurang ajar!" Bentak Lelaki itu sembari meraih kerah baju Taehyung dan bersiap untuk kembali melancarkan pukulan, namun Secepat itu pula Taehyung menahannya.

Pergulatan fisik pun berlangsung, Jangan lupakan jika Taehyung memiliki patokan harga diri yang sangat tinggi. Lagipula ia sudah mencoba berdamai dan meminta maaf bukan? Hanya Lelaki itu saja yang tidak bisa mengontrol emosi dan Taehyung tidak mungkin memohon-mohon dibawah kakinya kan? Terpaksalah ia ladeni.

Aksi menendang, pukulan demi pukulan dan berbagai serangan dilemparkan keduanya.

Tidak ada yang mengalah, tidak ada juga yang melerai. Suasana semakin ricuh diiringi jeritan para wanita yang ketakutan melihat Adegan perkelahian tersebut.

Keduanya sama-sama kewalahan namun sama sekali tak ada niatan berhenti. Babak blur tidak terhindarkan, tetapi yang lebih parah adalah kondisi Taehyung, Lelaki yang menjadi Lawannya jelas memiliki ukuran tubuh dua kali lebih besar. Ditambah lagi, Taehyung masih setengah dalam pengaruh alkohol, Ia mulai oleng.

Dalam satu tendangan keras, Ia tersungkur di bawah meja. Seringai kemenangan pun terbit di bibir lawan, tapi Seakan belum puas Lelaki Tersebut mengambil sebuah botol bir di meja terdekat, Botol kaca tersebut sudah akan

The Prisoner by Adenensy

Ia lemparkan ke arah Taehyung yang mulai kehabisan tenaga jika saja seseorang tak tiba-tiba dan menahan gerakannya.

"Lepaskan atau aku akan menghajar mu" Ancamnya pada si penahan.

"Kau yang lepaskan, atau Kupastikan kau membusuk di penjara. Kau hanya tidak tahu dengan siapa kau berurusan, Tuan gendut. Pria mabuk yang baru saja kau hajar itu..... bisa dengan mudah menghancurkan hidupmu hanya dalam satu jentikan jari"

"Aku tidak takut! Memangnya siapa kalian?" Tukas si Tambun dengan nada merendahkan.

Pemuda itu sontak melepas topi hitam yang sejak tadi menutup sebagian wajahnya sebelum mengulurkan telapak tangan, hendak berkenalan.

"Perkenalan—Aku Jeon Jungkook. Dan dia adalah Boss ku" Jungkook menghadirkan smirk di wajah tampannya lalu menatap ke arah pria itu dengan mencomoooh.

"Kau Tahu Sin Company? Pria yang baru saja kau hajar ini.... adalah Boss besar di sana. So—bisa kau bayangkan sebahagia apa hidupmu Setelah kejadian ini, Dude?" Bisiknya seraya menepuk-nepuk pundak pria itu.

Dan langsung saja Sarkasme yang dilontarkan Jungkook sukses membuat tubuh pria tersebut menegang kaku dengan wajah memias sepenuhnya.

Kembalinya Jeon Jungkook kiranya tak pernah diantisipasi oleh Taehyung. Setelah berpindah Tugas dan markas, Taehyung memang sesekali memantau Keadaan pemuda itu di tempatnya yang baru, meski Ia yang mengusirnya tetap saja Taehyung jugalah yang memastikan bahwa Jungkook nyaman di tempat yang baru. Bagaimana pun juga, hubungan mereka lebih dekat dari sekedar atasan dan bawahan. Jungkook sudah seperti adiknya.

"Jadi kakek yang menyuruhmu pulang?" Taehyung langsung melemparkan pertanyaan begitu keduanya berada didalam Mobil. Kepalanya Terlalu pening untuk menyetir oleh sebab itu ia meminta Jungkook.

"Lebih tepatnya, Aku yang meminta dipulangkan olehnya" jawab Jungkook seraya menghidupkan mesin

"Kau tidak betah disana?"

"Aku betah. Hanya saja...Aku merindukan Hyung ku dan juga tawanan kesayangannya"

Mendengarnya Taehyung tersenyum lesuh. "Dia sudah pergi, dia pergi meninggalkan ku"

"Aku tahu"

"Kau pasti Tengah menertawai ku sekarang"

"Tidak juga, aku justru kasihan" sahut Jungkook datar.

The Prisoner by. Adenensy

Taehyung berdecih sebelum menenggak minuman kaleng yang diambilnya dari dashboard lalu menyodorkan satunya lagi pada Jungkook yang tengah menyetir di sebelahnya.

"Ya itu wajar. Aku telah terluka hampir sepanjang hidupku dan seharusnya itu bukan masalah besar karena aku sudah terbiasa. Tapi Nyatanya tidak, Aku sakit.... Untuk kesekian kali"

"Kau tahu Hyung? Aku Juga merasa sakit ketika ibu meninggalkanku untuk selamanya. Tetapi berusaha membangun dinding pertahanan yang kuat adalah caraku untuk pulih, Aku berusaha menerima kenyataan dan tak berlarut-larut. Defenisi kebahagiaan ku pun begitu sederhana, ingin tahu salah satunya?"

"Hm" Taehyung merespon dengan gumaman singkat

"Kim Jisoo, ketika aku melihatnya dan ia membalas tatapanku lalu tersenyum tulus, itu selalu menjadi detik terindah di hidupku"

Raut Wajah Jungkook begitu sumringah saat mengatakannya.

Entah kenapa Taehyung tidak suka melihatnya, jadi ia memutuskan untuk melempar Pandangannya ke luar jendela.

"Dia juga penangkal rasa sakit ku dan sekarang dia pergi. Aku kehilangan pegangan" Gumamnya

"Dia memang luar biasa, bukan?"

"Ya" respon singkat Taehyung sebelum melanjutkan "Sepertinya Kau begitu menghargai setiap hal yang ada padanya, sekecil apapun itu."

"Dan aku pernah meminta mu melakukan hal yang sama namun kau menolak."

Taehyung tertohok.

"Aku menyesal."

"kadang manusia memang seabodoh itu, kita semua tahu apa yang benar untuk dilakukan, tapi Kita selalu memilih langkah yang salah."

Sialan Jungkook, Taehyung tertohok lagi.

"Kau pasti begitu mencintainya"

Tanya Taehyung tanpa mengalihkan pandangan.

"Ya, sayangnya dia tidak. Hatinya dimiliki pria lain"

"Bagaimana kau tahu?"

"Aku bisa melihatnya dengan jelas"

"Lalu siapa pria itu?"

"Tidak tahu Secara spesifik, namun yhhh melihat caranya bersikap pada ku sudah cukup untuk membuatku yakin jika sudah tidak ada lagi ruang yang dapat kutempati di hatinya" Jungkook tersenyum kecut.

"Kurasa karma menghantam ku dengan telak. Aku merasa sangat tersesat sekarang dan tidak tahu apa yang harus dilakukan" Desis Taehyung parau.

Jungkook serta merta menoleh ke arahnya dengan tatapan iba.

The Prisoner by. Adenensy

"Take a rest, but don't give up. Keep fighting." Jungkook Menepuk-nepuk pundaknya "Aku mendukungmu, Hyung" lanjutnya yang langsung dibalas senyuman kecil oleh Taehyung

Jungkook benar. Taehyung memang tidak akan boleh menyerah untuk mengejar kebahagiaanya kali ini.

Mungkin Ia terlalu terlambat menyadari perasaannya sendiri. Sehingga terlalu banyak kesalahan yang Ia buat dan berujung pada hilangnya kesempatan untuk bersatu dengan Jisoo.

Tetapi tenang saja____Taehyung bersumpah akan kembali menemukan pujaan hatinya, Malaikatnya, penangkal rasa sakitnya itu dan akan membawanya pulang agar ia dapat menebus segala dosa dan kesalahan yang pernah ia perbuat.

Pasti

"Hentikan mobilnya, aku ingin singga disana." Pinta Taehyung saat mobil mereka melewati sebuah Gereja katedral di tengah kota.

"Hyung, kau serius?" Tanya Jungkook memastikan.

"Tentu saja!" Hardik Taehyung "cepat putar balik."

Mendengarnya Jungkook lantas tersenyum penuh antusias

"Wow Hyung! Sepertinya aku melewatkan banyak hal. Apa yang membuat mu berubah?"

"Tidak ada, hanya saja____ Seseorang pernah mengatakan padaku bahwa..."

"Taehyung, kau mungkin kecewa pada takdir, tetapi percayalah bahwa Tuhan tak pernah meninggalkanmu, Berdoalah... Jangan ragu untuk datang kepadanya disaat kau berada di titik terendah sekalipun, karena 'Tuhan selalu mengabulkan permohonan umatnya meski tidak secepat yang kita inginkan'

Taehyung mengusap sudut matanya yang entah sejak kapan dipenuhi luquid bening.

Ia sedang berada di titik terendah sekarang, dan untuk pertama kali, setelah sekian lama____Ia kembali datang mengunjungi tempat sakral Tersebut.

Ini semua karena Kim Jisoo. Gadis malaikat itu sekali lagi berhasil mencairkan hatinya yang beku.

"Aku ingin memohon agar Tuhan mengembalikanmu kepada ku. Mungkin tidak secepat yang aku inginkan, tetapi tidak masalah asalkan kau benar-benar kembali. Berapa lama pun itu aku akan tetap menunggu mu, sayangku"

The Prisoner by. Adenensy

PART 36

Pukul 23:50__PM

Dan disinilah Taehyung Sekarang, Kembali berkencan dengan kegelapan, bersandar di kaki ranjang dengan segelas Champaign yang sedari tadi dicecapnya.

Netra sayunya berpendar ditengah keremangan ruangan, menelisik ke segala arah lalu terpaku Pada Lukisan-lukisan hasil karya gadisnya yang masih tersusun dengan indah.

Menengadahkan kepala, Taehyung memejamkan mata dengan khidmat.

Kamar ini___ dipenuhi oleh banyak kenangan, di Tempat inilah Taehyung melepas seluruh rasa lelahnya Setelah bekerja, digantikan dengan rasa lelah lain yang lebih nikmat tentunya.

Ranjang tempatnya bersandar kini ialah saksi bisu bagaimana malam-malam panas mereka terlewati dengan puncak kepuasan yang tiada tara.

Ohh—betapa Taehyung merindukan saat-saat itu. Saat dimana Gadisnya yang meringkuk dengan gaun malam Indahnya, Taehyung yang datang dan langsung merecoki, Jisoo yang awalnya selalu menolak namun pada akhirnya tetap pasrah dibawah Kungkungan tubuhnya.

Really The perfect moment

Dan entah sampai kapan Taehyung akan terus memutar ulang memori-memori penuh kenangannya bersama Jisoo bersamaan dengan rasa rindu yang menghantam hebat.

Ketika sedang tenggelam pada Nostalgia, Taehyung tersentak oleh getaran ponselnya, segera Mengambil benda pipih Tersebut seketika Muncul keantusiasan dalam dirinya begitu nama seseorang yang ia Percayai untuk melacak keberadaan Jisoo tertera di layar ponsel.

"Selamat malam Tuan--"

"Tidak perlu berbasa-basi dan katakan perkembangan apa yang sudah kalian dapat?" Potong Taehyung tidak sabaran.

Lawan bicaranya di sebrang sana terdiam untuk beberapa saat sebelum akhirnya menyahut "Maaf Tuan, sejujurnya belum ada perk--"

"Lalu kenapa menelpon Sialan?! Jangan Pernah menghubungi ku hanya untuk memamerkan keagalan!!" Seru Taehyung murka.

Tanpa menunggu sahutan dari sebrang sana Taehyung langsung mematikan sambungan, ponselnya dibuang ke sembarang arah. Namun kekesalannya seolah tak berhenti sampai disitu karena di detik yang sama muncul pula seseorang dibalik pintu kamar, Seseorang itu tak lain ialah Kim Taeha. Sosok yang sedang berusaha Taehyung hindari belakangan ini. Bukan

The Prisoner by. Adenensy

apa-apa, hanya saja Taehyung terlalu malas berupaya keras menahan letupan amarahnya. Ia takut kebablasan dan kemudian berakhir seperti psikopat yang menghabisi nyawa kakeknya sendiri. Tidak, Taehyung tidak sesakit itu.

Meski barbar setidaknya dirinya bukan Si gila Seokjin.

"Sampai kapan kau akan menyiksa dirimu seperti ini?!"

Wow See? Rahang Taehyung yang sudah mengeras sejak tadi kian mengetat kuat karena bentakan Kim Taeha. Apa kakeknya ini tidak tahu jika bentakan atau apapun usahanya untuk membuat Taehyung tunduk seperti dulu sama sekali tidak berefek lagi sekarang.

"Siapa yang mengijinkan mu masuk kemari?" Tanya Taehyung dingin.

"Keluar!" Imbuhnya tanpa berniat menunggu jawaban.

"Berhenti bersikap seolah kau adalah manusia paling menyedihkan di dunia, Bangkit! Kau harus melanjutkan hidupmu!" Ujar Kim Taeha.

Mendengarnya Taehyung sontak memicing sinis "Untuk apa melanjutkan hidup jika tidak punya Tujuan? Dia adalah satu-satunya alasan ku hidup sekarang, Tapi karena kau membuatnya pergi, aku mulai berpikir bagaimana Jika ku akhiri saja hidup ku?"

Taeha tergelak.

"Apa kau sudah Gila?! Sudah kubilang aku tidak tahu apapun! Ayahnya yang membawannya kabur"

"Dengan bantuan mu"

"Tidak sama sekali! Aku--

"Hentikan dan keluarlah, aku lelah"

Pinta Taehyung dengan nada suara yang diperhalus. Selama ini ia sudah berusaha menahan diri untuk tidak kehilangan akal saat mengingat bahwa kakeknya sendiri yang membantu Jiyong memisahkan mereka. Berhadapan dengan Kim Taeha hanya akan menguras energi kesabarannya.

"Bocah Sialan" Desis Taeha penuh kekesalan, melihat Sudah tidak tersisa sedikitpun rasa hormat Kim Taehyung terhadap dirinya hanya karena ulah satu perempuan.

Jujur, Rasa bersalah memang tentu tidak terelakkan begitu kebenaran mengenai tragedi tersebut terungkap, namun sedikitpun Taeha tidak menyesal telah menjauhkan Kim Jisoo dari cucunya. Perempuan itu membuat Taehyung terobsesi secara berlebihan padanya dan itu berbahaya. Taeha masih tak bisa membiarkannya

"Perempuan itu pasti sudah melanjutkan hidupnya dengan bahagia bersama pria lain sedangkan kau? Masih melakukan hal bodoh dengan menangis kepergiannya"

Taehyung Terhenyak oleh kalimat sarat ejekan yang dilontarkan kakeknya, hingga tanpa sadar, Gelas kaca yang berada di genggamannya di cengkram kian erat, dan dalam sepersekian detik Pecahan-pecahan gelas tersebut telah berserakan di lantai akibat lemparannya.

The Prisoner by. Adenensy

Raut tampannya terlihat menyeramkan, tampak begitu murka.

Emosi Taehyung naik drastis hingga ke titik puncak, dan Taeha mulai meningkatkan kewaspadaan. Beliau bahkan susah payah menelan Saliva begitu Tatapan mengerikan Taehyung Mengintimidasi dirinya.

"KELUAR!" Bentak Taehyung tak tanggung-tanggung yang langsung Membuat Taeha Tersentak dan akhirnya berlalu meninggalkan kamar.

Napas Taehyung menderu Cepat dengan gumpalan Amarah. Habis sudah stok kesabarannya karena perkataan sialan Kim Taeha.

'Apa itu benar? Apakah hanya dia yang tersiksa rindu disini, Sedangkan Jisoo tidak?' Fuck! Batin Taehyung meringis sial!

Ia tidak bisa menerima kenyataan itu! Jisoo mungkin dapat melanjutkan hidup tanpanya tapi Taehyung tidak bisa. Dan sialnya lagi, meski tak bisa menerima, Taehyung juga tak bisa menampik.

Mungkin saja yang dikatakan Kim Taeha benar.

Mengingat Selama ini, Jisoo tidak pernah memperlihatkan ketertarikan yang sama seperti dirinya. Sikap gadis itu yang cenderung selalu baik dan penurut setiap waktu Membuat Taehyung kesulitan mencari tahu. Jelas Gadis itu tidak suka rela, Ia menerima karena ketakutan. Gadis itu bilang tidak bisa membencinya bukan? Lalu perasaan seperti apa yang dimilikinya untuk Taehyung.

Lalu tiba-tiba ingatannya kembali pada momen disaat mereka berada di atas pesawat, dimana perdebatan hebat terjadi dan Jisoo dengan entengnya mengatakan bahwa....

"aku hanya mencintai Sehun!"

Ya Taehyung mengingatnya, dan hal tersebut kini membuat gigi gerahamnya bergemelumuk. Jadi pria yang dimaksud Jeon Jungkook ialah Oh Sehun. Benar-benar memuaskan.

Mungkinkah gadis itu sedang bersama Sehun sekarang? Jika iya, maka Albino itu cari mati.

Ini tidak bisa dibiarkan, Taehyung tidak kuasa bahkan untuk sekedar membayangkannya.

Bangkit dengan gontai, Taehyung membawa tubuhnya menaiki ranjang Jisoo lalu meringkuk diatasnya. Mencoba menghirup harum aroma gadisnya yang masih tertinggal untuk menuntaskan rasa rindunya yang membeludak. Namun tetap saja, nyatanya sama sekali tidak mempan. Ia butuh sosoknya yang nyata, yang bisa ia raih dan ia tenggelamkan dalam pelukan hangat.

"Kau tahu? Aku tidak sabar untuk melihatmu, kemudian memelukmu, menciummu, dan-- Ah sialan! Aku benar-benar merindukan mu" Lirihnya parau.

The Prisoner by. Adenensy

Semesta mungkin tak pernah berpihak kepadanya. Tetapi kali ini, Taehyung mungkin harus menjadi bajingan sekali Lagi.karena Sampai kapanpun Ia tidak bisa merelakan Jisoo untuk siapapun selain untuk dirinya sendiri. Karena Jisoo memang dilahirkan untuk melengkapi kekurangannya. Hanya gadis itu yang mampu mengimbangi dirinya.

"Aku akan mendapatkan mu kembali, memusnahkan rasa cintamu pada Si bodoh itu lalu menahan mu di sisi ku Selamanya" Ya... Selamanya

Egois? No one care? Setidaknya dengan menjadi Egois dapat menghindarkan dirinya dari bayang-bayang rumah sakit jiwa.

Soal perasaan Jisoo? Taehyung pastikan akan membuat gadis itu jatuh cinta Setengah mati padanya. Ini hanya soal waktu...

"Menangis lagi?"

Suara dari arah pintu Membuat Jisoo serta merta menolehkan wajahnya, bekas-bekas air mata segera disekanya. "Tidak--aku hanya-"

"Merindukan seseorang?" Potong Sandara yang langsung mendapat respon berupa gelengan kuat dari sang putri

"Apa yang ibu katakan?"

Jisoo kembali memalingkan wajahnya keluar Jendela.

"Kamu sudah cukup menderita sayang, saatnya untuk melepaskan apa yang menyakitimu"

Dengan dahi berkerut Jisoo melabuhkan pandangan pada ibunya.

"Aku sudah melepaskannya Bu, Aku bahagia sekarang" Tandasnya.

"Kamu bukan pembohong yang baik. Tatapan mu menyiratkan sebaliknya. Lupakan dia nak, bukalah hatimu untuk yang lebih pantas"

"Apa maksud Ibu? Aku baik-baik saja-"

"Sehun, Kau tahu mengapa dia kemari setiap hari?"

Oh tidak, jangan lagi...

"Ibu...." Panggilnya memelas.

"Dia Masih menunggumu hingga detik ini" Sandara meraih jemari Jisoo, menggenggamnya kuat

"Kami tidak bisa bersama, Itu tidak mungkin Ibu"

"Apanya yang tidak mungkin, dia masih mencintaimu dan dia menginginkan mu untuk hidup bersama, apa yang kau tunggu?"

"Aku tidak pantas untuk lelaki sempurna seperti dia" Jisoo menatap nanar Ke arah ibunya.

"Kau gadis yang baik. kau pantas, tentu saja"

"Ibu, Berapa kali kita membahas ini? Aku bukan lagi gadis baik-baik Bu, Gadis baik-baik tak akan membiarkan dirinya dijamah pri--"

The Prisoner by Adenensy

"Kim Jisoo Tutup mulut mu!" Sandara memotong Ucapan Jisoo dengan Nada suara begitu menyentak. Melemparkan tatapan penuh peringatan pada Putrinya

"Kenapa Bu? Faktanya aku memang terlalu buruk untuk bersanding dengannya"

"Namun kenyataannya dia masih sangat menginginkan mu menjadi pendamping"

"Aku tidak bisa.."

"Kenapa tidak?"

"Ibu tolonglah, kau tahu keadaanya Berbeda sekarang! Aku sedang mengandung Bu.....Anak Taehyung.." Ucap Jisoo dengan Nada suara yang dinaikkan. Bukan maksud dirinya membentak sang Ibu, sama sekali tidak! Ia hanya Lelah didesak. Lelah memberi penegasan.

"Bagaimana mungkin ia menerima kondisiku yang seperti ini? Menerima anakku Yang bukan darah dagingnya? Aku tidak mau membebaninya lagi Bu.... Sudah cukup" Lirihnya parau.

"Lalu bagaimana jika sebaliknya? Bagaimana jika ia menerima?"

Balas Sandara. "Sehun sendiri yang bilang pada Ibu bahwa dia tulus mencintaimu, dan bersedia menerima dirimu apa adanya, dia sama sekali tidak masalah. Lihat betapa baiknya dirinya" Sambungnya penuh keyakinan.

"Ibu... Justru karena ia terlalu baik, Aku--"

"Kalian akan menikah secepatnya, sebelum perutmu semakin membesar. Kau juga harus memikirkan anak mu Jisoo, Apa kau tega melihatnya lahir tanpa Ayah?"

Sandara menatap putrinya dengan raut iba.

"Kami mungkin adalah orang tua terburuk di Dunia yang sudah membiarkan mu melewati semua permasalahan ini. tetapi percayalah nak, Setiap orang tua juga ingin yang terbaik untuk putrinya. Pernikahan ini dapat menyelamatkan harga diri mu dan dapat membuat Anakmu lahir dengan keadaan orang tua yang lengkap" Tandasnya mengelus Surai Jisoo, mengecup dahinya sebelum membawa putri sulungnya Tersebut dalam pelukan.

"Biarkan aku berpikir Bu, Tinggalkan aku sendiri" Ujar Jisoo pelan Setelah berhasil menenangkan diri.

Sandara mengangguk. "Jangan berpikir terlalu lama, nak. Pilihan ini adalah satu-satunya yang terbaik" Sekali lagi mengecup lembut permukaan wajah putrinya sebelum akhirnya meninggalkan kamar.

Sepeninggal sang Ibu, Jisoo beralih merebahkan dirinya di tempat tidur, meringkuk Seperti anak kecil, mencoba memejamkan matanya yang terasa lelah sembari mengusap-usap perutnya yang mulai sedikit membesar. Tiba-tiba Air matanya bergulir tanpa dikehendaki.

"Ibu harus bagaimana nak?"

The Prisoner by. Adenensy

Akhir-akhir ini ia memang sangat sensitif. Kadang menangis tanpa sebab—kesedihannya seolah berkepanjangan, padahal yang seharusnya adalah—Ia bahagia kembali ke pelukan keluarga yang selama ini ia rindukan. Ya, mungkin akan seperti itu jika saja ia tidak dihebohkan dengan kehadiran sosok mungil yang mendiami rahimnya.

Tidak—Jangan berpikir Jisoo membenci kehadirannya, tentu tidak seperti itu. Ia hanya terlalu kaget hingga tak tahu harus bagaimana.

Dirinya mengandung—Darah daging Kim Taehyung.

Hal tersebut membuatnya semakin sulit untuk lepas dari bayang-bayang Pria itu. Dan Entah mengapa ultimatum sang ibu barusan menghadirkan rasa sesak yang berlebihan pada dadanya.

Ada sedikit ketidakpuasan ketika memikirkan anaknya akan menganggap orang lain sebagai Ayahnya. Jisoo juga tidak rela jika Sehun harus mengorbankan kehidupannya demi menyelamatkan harga diri Jisoo di mata orang-orang.

Sehun layak mendapatkan yang lebih baik, bukan gadis kotor seperti dirinya. Tidak adil mengingat pria itu harus bertanggung jawab atas sesuatu yang tidak pernah ia lakukan.

Jisoo tersenyum miris, Ia mengelus perutnya semakin intens. Berusaha merasakan kehadiran sosok tersebut yang Denyutnya kadang mulai sedikit terasa. Air mata Jisoo semakin tidak terkendali sekarang. Memikirkan kehidupan lain tumbuh di perutnya benar-benar membuatnya merasa takjub.

Tetapi di satu sisi, Ia juga sedih.

"Taehyung...ada apa dengan ku?" Lirih Jisoo ditengah isakan.

Ya—ada apa dengannya? Apa yang sebenarnya dirinya inginkan? Apa yang menyiksanya kali ini adalah rindu? Karena jika itu benar, maka Jisoo sangat pantas digelar gelar Perempuan terbodoh di dunia.

Seperti masokis, ia sadar bersama Taehyung hanya akan menyakiti hatinya namun tetap saja.... Ia merindukan pria itu. Menginginkannya....

"Taehyung. Bahkan hingga detik ini pun, Kau masih menjadi sakit favorit ku"

Pagi Taehyung benar-benar semakin buruk dengan kedatangan si bantet Jimin yang terus berusaha merecokinya "Kau yakin tidak mau ikut? Oh Ayolah Man, Geoje island is Heaven! Kau akan suka" kata Jimin penuh Antusias

"Aku banyak pekerjaan Jim pergilah sendiri" Taehyung tak mengalihkan fokus dari benda pipih dihadapannya dan hanya menjawab tanpa minat

"No man! Aku tau kau hanya menyibukkan diri. Apa gunanya ribuan pegawai mu itu? Ayolah jangan sok workaholic"

"Aku bilang tidak, Jim"

The Prisoner by. Adenensy

"Kau butuh liburan, Oke? Lupakan patah hatimu dan bersenang-senang lah sejenak. Disana bukan Club' malam tetapi alam terbuka yang nyaris tak pernah dijamah. Kau akan mendapatkan ketenangan tiada Tara"

Bujuk Jimin, dan sepertinya ia berhasil lantaran Taehyung mulai tampak tertarik.

"Bagaimana hm? Mungkin saja kau juga akan bertemu dengan malaikat mu yang lain disana. Kau tahu....Ck, Gadis Desa" Jimin mengedipkan sebelah matanya. "Mereka mempesona dengan caranya sendiri"

Taehyung terlihat menimang-nimang sejenak. Mungkin Ia memang butuh sedikit liburan saat ini, menjauh dari hiruk pikuk Dunia pekerjaan dan Dunia khayalannya yang terus mendambakan Jisoo untuk kembali.

"Bukan karena Gadis-gadis desa itu, Aku ikut untuk mewartakan diri" Tandasnya yang langsung membuat Jimin bersorak kegirangan seperti orang gila.

Pulau Geoje mungkin kalah pamor dibandingkan pulau Jeju atau pulau-pulau tersohor lainnya yang ada di negeri ini. Letaknya yang terkesan sangat terpencil itu membuat Sebagian masyarakat mungkin masih tabu dan tidak terlalu mengenal keberadaan pulau cantik ini.

Taehyung bersyukur telah mengiyakan ajakan Jimin untuk datang kemari, karena jika tidak maka ia pasti akan menyesal karena menyia-nyiakan kesempatan menikmati keindahan dan kearifan alam yang terdapat di sini.

Pulau Geoje begitu Asri dan terkesan belum tersentuh sama sekali, jarang sekali menemukan para turis asing disini.

Alam yang indah, pemandangan bukit hijau dikombinasikan dengan air yang banyak sepaket dengan ketenangan dan keheningan serta keramahan para penduduknya Membuat Taehyung begitu betah. Jimin benar-benar tidak salah memilih destinasi untuk meredakan kekalutan yang dirasakannya belakangan ini.

Tiga hari menetap, Daya tariknya seolah tak menimbulkan rasa bosan sama sekali, Taehyung malah ingin berlama-lama. Namun sialnya ketololan serta keidiotan Jimin yang Seolah tiada habisnya itu malah membuyarkan segala rencana yang telah ia susun sejak semalam. Bagaimana tidak? Alih-alih menikmati waktu refreshingnya dengan mendaki bukit, Ia justru malah terdampar di sebuah klinik Dusun hanya karena Kaki Si Bantet dipatok dua ular sekaligus.

Benar-benar Sialan bukan? Jimin Selalu saja mengacau.

"Ini semua gara-gara kau!" Semprot Jimin begitu perawat selesai mengobati lukanya.

Mendengar itu Taehyung terperangah dan langsung memutar bola matanya.

"Aku? Yang benar saja! Jika saja kau tidak keras kepala dan menaiki pohon sialan itu, mungkin aku sudah menjelajahi bukit sekarang"

"Ck diamlah! Kau tidak lihat aku kesakitan?"

"Mati saja"

"F*ck!" Umpat Jimin kesal namun sedikit kemudian, Ia kembali memasang wajah memelas.

"Hey Bisakah kau pergi keluar dan berikan aku kue beras yang ada di depan klinik ini?"

"Kau memerintahku? Berani sekali kau"

"Oh Ayolah Dude, aku hanya memohon bantuan. Perutku keroncongan sejak semalam"

"Aku tidak peduli" ujar Taehyung sambil beranjak dari duduknya.

The Prisoner by Adenensy

"Hey! Hey! Mau kemana kau? Jika tidak peduli pada perutku setidaknya tetaplah disini, temani aku"

"Aku butuh udara segar" Sahut Taehyung acuh tak acuh, Ia terus melangkah keluar tanpa mempedulikan jeritan Jimin yang memintanya untuk tetap tinggal.

Beberapa menit kemudian usai keluar dari bilik untuk memenuhi permintaan bodoh Jimin, Taehyung lekas melangkah menuju pintu keluar dengan santai. Dan ketika sampai, alih-alih menuju pedagang kue beras yang ada di sebrang sana, Langkah Taehyung justru terhenti kala netranya justru menangkap sosok gadis yang begitu menarik perhatiannya. Sangat ia kenali.

Kim Jennie.

Adik Kim Jisoo itu kini berada tidak jauh dari tempatnya berdiri, menenteng tas yang berisi belanjaan dan terlihat tengah mengobrol dengan beberapa anak kecil. Taehyung Sungguh tak menyangka akan bertemu dengan gadis itu disini, dia mungkin datang untuk berlibur atau kepentingan lain seperti pemotretan mengingat profesinya yang merupakan seorang model. Tetapi bukan hal itu yang menjadi fokus Taehyung sekarang ini, karena keberadaan Jennie jelas menjadi keuntungan tersendiri baginya. Karena pastilah tidaklah sulit untuk mengetahui keberadaan Jisoo dari adiknya itu.

Jennie sepertinya sama sekali tak menyadari kehadirannya dan kesempatan itu ia pergunakan untuk segera mendekat, namun lagi-lagi langkahnya Terhenti begitu saja melihat Kemunculan sosok lain dari arah berlawanan, dalam beberapa detik Taehyung terperanjat. Itu Oh Sehun. Lelaki itu menepuk bahu Jennie dan membawanya memasuki mobil Sedan.

Masih dalam kebingungan, Tak ingin membuang-buang waktu dan berakhir kehilangan jejak, Taehyung pun segera menghampiri Jeepnya. Menghidupkan mesin dan langsung mengikuti arah Sehun melakukan mobilnya.

Taehyung tidak ingin berpikir terlalu jauh tetapi ini benar-benar patut dicurigai. Jennie dan Sehun bisa berada di tempat yang sama, dan hal itu tidak menutup kemungkinan Jika Jisoo dan keluarganya juga berada di sini.

Mobil Jeep yang dikendarai Taehyung berhenti tepat beberapa meter dari sebuah rumah kayu yang ia yakini ialah kediaman yang ditempati Jennie dan Sehun karena mobil keduanya terparkir di sana. Jennie juga terlihat keluar dari mobil dan hendak melangkah memasuki kediaman Tersebut.

Taehyung menyipitkan matanya, Berusaha meneliti lebih intens namun hal itu hanya bertahan selama beberapa detik karena bola matanya terbelalak nyaris keluar dari tempatnya.

The Prisoner by. Adenensy

Ya Tuhan, Ia masih tidak mempercayai penglihatannya sendiri saat ini. Taehyung sudah nyaris kehilangan kata-katanya.

Di depan sana, tepat di depan sana!

Dia—Kim Jisoo.

Perempuan yang selalu memenuhi isi kepalanya hingga rasanya nyaris pecah itu, melangkah dengan anggunnya keluar dari rumah menuju halaman dan mengambil alih Setengah bawaan Jennie. Dia tersenyum kecil, benar-benar cantik dengan kenaturalan yang ia miliki Hingga sanggup Membuat Taehyung terpana.

Tubuh Taehyung sontak terpaku dengan sendirinya dalam waktu singkat. Kenangan langsung menghantam kepalanya ketika ia terlalu larut memandangi sosok cantik.

Detik-detik ini seperti mimpi'. kala Taehyung dapat melihatnya lagi, pada jarak yang lumayan Jauh namun terasa begitu dekat. Ia bahkan mengusap matanya berkali-kali, memastikan jika apa yang dilihatnya kali ini benar-benar nyata dan bukannya halusinasi semata seperti yang selalu ia alami.

Kim Taehyung terperangah seperti orang Bodoh, terpesona dan nyaris tak bisa berkedip ketika ketersimaanya terbuyarkan oleh sikap laknat Sehun yang berani-beraninya melabuhkan bibir jeleknya di kening cantik Jisoo.

Taehyung menyumpah dalam hati. Benar-benar tersulut emosi, tidak taukah Albino itu jika kening dan seluruh hal yang ada pada dirinya adalah hak paten Kim Taehyung seorang?

Dia benar-benar cari mati untuk kedua kali. Dengan ketidaksabaran yang tak mampu lagi dibendung, Taehyung baru saja hendak bergegas turun jika saja gerakanya tak dihentikan oleh dering ponsel. Mengumpat sejenak Taehyung pun memutuskan perhatiannya dan beralih pada ponselnya. Rupanya si Bantet Jim yang menghubungi.

"APA?!" Bentaknya begitu panggilan tersambung

"Wow hebat sekali kau membentak orang yang sedang sekarat! Dimana kau, teman tidak berguna? Aku hampir mati dan kau tega-teganya meninggalkan ku sendiri. Dimana perasaan mu? Apa aku sama sekali tak berarti Di--- Tuuuuut....tuuttt"

"Shit" Taehyung mengumpat kesal usai mematikan sambungan secara sepihak

Baiklah ia mungkin harus mengalah sekarang karena mulut besar Jimin mungkin akan sebesar stadium jika ia disini lebih lama lagi. Bayi Tua itu memang selalu berlebihan dalam segala hal.

Tetapi tenang saja, Lagipula ia sudah mengetahui keberadaan Jisoo dan yang lebih menguntungkan adalah mereka berada dalam satu kawasan.

Gadis itu maupun keluarganya tidak akan bisa lari lagi sekarang.

The Prisoner by. Adenensy

Sepertinya Kalimat Jimin beberapa waktu lalu yang berbunyi 'Geoje island is Heaven' memang benar adanya. Pulau ini memang adalah surga, dan di surga yang sama pula—Taehyung menemukan kembali Malaikatnya yang hilang.

Dibalik kemudinya, Taehyung mengambil beberapa menit untuk menatap lebih intens ke arah Jisoo yang kini masih terlihat mengobrol kecil dengan Sehun.

Dengan jantung berdebar tak karuan, Taehyung menyeringai licik.

"I caught you, Angel"

Malam ini terasa lebih dingin dari biasanya. Jisoo sampai harus mencengkram selendang sutra yang dikenakannya lebih erat sembari mencari kehangatan di dekat api unggun.

Duduk seorang diri seperti ini selalu membawa Jisoo tenggelam dalam lamunan panjang, pikirannya dipenuhi banyak hal. Dan seperti biasa air matanya akan keluar tanpa sadar. Menangis dengan sendirinya tanpa tahu jelas penyebabnya. Ya—Jisoo sudah sering seperti ini, sejak dimana hari-harinya mulai iaalui tanpa lelaki itu.

"Apa kau akan terus disini sampai pagi?"

Lamunan Jisoo terbuyarkan oleh suara bariton milik Yoongi yang datang tiba-tiba lalu mengambil tempat duduk tidak jauh darinya.

"Tentu tidak aku akan masuk sebentar lagi" Balas Jisoo seraya memalingkan wajah. Mencuri kesempatan menyeka liquid bening di ujung matanya.

"Masuklah sekarang, udara malam tidak baik untuk wanita hamil"

"Aku masih ingin disini, setidaknya untuk beberapa menit kedepan"

Mendengar itu Yoongi hanya mengangguk sekilas.

Terjadi keheningan panjang diantara mereka, waktu Terasa berjalan begitu lambat dan Jisoo ingin sekali Membuat suasana ini tidak menjadi awkward, karena sungguh hingga sekarang pun Ia hanya beberapa kali saja terlibat percakapan dengan kekasih adiknya ini. Yoongi hanya berkunjung beberapa kali jika sedang libur, sama seperti Sehun. Dan hal itu sedikit menghambat komunikasi diantara mereka karena Jika pria itu datang pun kemungkinan mengobrol mereka sangat kecil karena Jisoo lebih banyak menghabiskan waktunya dengan menyendiri.

"Kau... Kenapa sering sekali menangis?" Akhirnya setelah aksi saling diam, Yoongi memutuskan untuk membuka percakapan.

Namun Jisoo tidak langsung menjawab, Sebagai respon ia hanya mengernyitkan dahi dan melemparkan tatapan penuh tanda tanya.

The Prisoner by. Adenensy

"Aku mendapatimu menangis di dapur dua hari lalu, pertama kali datang kemari juga kau tak berhenti menangis, dan barusan juga" Imbuh Yoongi.

"Kau mengintip ya?" Tuduh Jisoo

"Omong kosong, kau yang tidak tahu waktu dan tempat saat membuang air mata"

Yoongi membalas masih dengan nada datarnya.

Jisoo tertegun beberapa saat sebelum akhirnya menjawab pertanyaan Yoongi "Aku hanya merasa sangat sensitif belakangan ini, mungkin karena bawaan hamil"

"Mungkin juga karena kau merindukan Ayah bayimu"

Jisoo nyaris tersedak salivanya sendiri mendengar kalimat Yoongi. Ia tidak menyangka jika lelaki dingin seperti Yoongi bisa berbicara hal pribadi semacam itu. Dan jujur itu sedikit mengganggu karena mereka tidak terbiasa mengobrol, pada akhirnya Jisoo memilih diam.

"Kau meninggalkanya—apa kau bahagia?" Tanya Yoongi kemudian, Sungguh lelaki ini penuh dengan kejutan. Jarang bersuara namun sekalinya berbincang langsung mengarah ke hal-hal pribadi.

"Kenapa kalian terus menanyakan hal yang sama? Aku lelah menjawabnya" Sahut Jisoo Jenuh.

"Tentu saja kau Lelah, lelah berpura-pura kuat, lelah berpura-pura bahagia padahal nyatanya tidak"

Baiklah ini mulai terasa menyebalkan.

"Terkadang memang lebih baik berpura-pura daripada menunjukkan apa yang benar-benar aku rasakan, disaat aku tahu tidak ada yang bisa memahamiku bahkan diriku sendiri!"

Tandas Jisoo, sepertinya ia mulai ikut terpancing sekarang.

"Kau bukanya tidak memahami dirimu sendiri, tapi kau hanya terus berusaha Menyangkal dan takut mengakui bahwa sebenarnya—kau sudah jatuh cinta" Gumam Yoongi tenang

Jisoo sontak terdiam. Tidak tahu bagaimana harus menyikapi kalimat serangan yang dilontarkan Yoongi Padanya.

"Jangan bersikap seolah-olah kau tahu segalanya"

"Bukan sok tahu, tetapi itulah kenyataannya. Berusahalah menipu orang lain, sayangnya itu tidak mempan padaku"

Jisoo melemparkan tatapan Gusar pada laki-laki itu "Apa motifmu mengatakan semua ini?"

"Tidak ada, aku hanya merasa kasihan pada orang-orang yang selalu membohongi diri mereka sendiri"

Telak. Itu benar-benar telak. Tidak ada gunanya Jisoo mengelak, Yoongi seperti tahu segala hal. Dia mengerti kegundahannya.

The Prisoner by. Adenensy

"Aku... Aku hanya tidak tahu harus bagaimana..." Jisoo melirih parau dengan wajah tertunduk lemas.

"Satu-satunya yang bisa kau lakukan dan satu-satunya pilihan yang ada sekarang ialah melepaskan cinta yang hanya menimbulkan rasa sakit dan mulailah hidup baru"

"Apa maksudmu?"

"Jangan berpikir jika aku gay karena mengatakan ini tetapi Sehun, Sebagai seorang Pria dia Sempurna dengan segala ketampanan dan sifat yang ia miliki sedangkan Ayah janinmu—Ia memang sempurna secara fisik, tetapi tidak dengan mental. Kau mengerti maksudku?"

"Apa ibu yang menyuruhmu mengatakanya ini?"

"Sama sekali tidak"

Jisoo kembali tertegun untuk beberapa saat, Ia bingung harus mengatakan ini atau tidak karena hatinya seolah terus mendorongnya untuk mengatakan. Selama ini Ia memang tidak yakin dengan perasaanya tetapi sekarang ia sangat yakin. Meski salah, ia harus tetap mengakui.

"Dia memang tidak sempurna tapi, ya aku mencintainya" Aku Jisoo dengan suara bergetar

"Lalu apa dia mencintai mu seperti kau mencintainya?" Tanya Yoongi cepat, dan entah hanya perasaan Jisoo saja atau Yoongi memang menggunakan nada seolah ingin mengejeknya lewat pertanyaan itu.

Pada akhirnya Jisoo tercenung, meragu. "Aku—tidak tau" Katanya pelan, nyaris tak terdengar.

"Kau mencintainya tetapi kau juga harus melanjutkan hidup, bukan berhenti di satu titik. Berpikirlah, Jika dia mencintaimu dia tidak akan menyakiti mu sampai seperti ini"

"Dia hanya salah paham!"

"Terlepas dari itu, bukankah cinta dapat mengalahkan segalanya termasuk rasa benci sekalipun?"

Ya, Suga benar. Jisoo benci ini tapi dia juga tak dapat menampik. Kalimat demi kalimat Yoongi seolah ingin Menyerangnya tetapi entah mengapa Semuanya terasa benar. rasanya begitu sakit hingga ia tak bisa membendung air matanya lebih lama lagi.

"Aku tak bermaksud membuatmu menangis, hanya saja seseorang perlu menyadarkan mu tentang pahitnya realita. Ini bukan di negeri dongeng dimana semuanya selalu berakhir bahagia, Jisoo"

Setelah perdebatan yang cukup menguras tenaga dan air mata, Jisoo memutuskan untuk masuk ke rumah terlebih dahulu. Memasuki kamarnya Setelah menghabiskan segelas susu hamil yang dibeliakan Sehun pagi tadi. Ia

The Prisoner by. Adenensy

beralasan pada orang tuanya ingin tidur lebih cepat sehingga tak bisa ikut makan malam bersama.

Saat tengah fokus membereskan peralatan melukis dan Buku-bukunya yang sedikit berserakan, Fokus Jisoo terhenti lantaran mendapati Setangkai mawar yang entah berasal dari mana tergeletak di mejanya.

Diraihnya mawar merah tersebut dengan hati-hati agar tak mengenai durinya. Sesaat Jisoo tertegun. Ia tak mengingat pernah menaruh mawar Segar disini. Jennie, Ayah dan ibunya? Rasanya juga tidak mungkin.

Ketika tengah berpikir, Sesuatu yang lain menarik perhatiannya. Itu Seutas Note, dan Jisoo baru menyadari jika mawar ini tak sendirian. Lalu diraihnya note yang usang itu kemudian membaca tulisan diatasnya dan seketika lututnya terasa lemas.

Seluruh tubuh Jisoo seperti bereaksi, degup jantungnya lebih cepat dari biasanya. Ini Aneh...

Astaga demi Apapun, ini hanya seutas note namun efek yang ditimbulkannya bagi Jisoo benar-benar luar biasa. Kalimat ini, terasa sangat misterius dan sedikit—Sexy?

Oh otaknya pasti sudah tercemar virus mesum Kim Taehyung. Apa Ia tengah mengalami semacam fetish hanya karena seutas note?

Jisoo kembali memejamkan mata, mencoba untuk tenang. Akan tetapi, sesaat dia terpejam. Wajah seseorang malah melintasi pikirannya.

Oh Tuhan... Itu lebih terasa mustahill

Lalu siapakah yang menuliskannya note seperti ini? Siapa yang sudah berani masuk ke kamarnya? Sehun kah? Tapi itu tidak mungkin, Sehun tidak akan menulis kalimat yang terkesan kotor ini hanya untuk menggodanya. Pria itu sangatlah sopan, right? Penyusup? Tapi semua warga disini rata-rata sangatlah ramah.

Hati Jisoo tak tenang, Ia merasa diawasi. Mengedarkan pandangannya ke segala arah bahkan sampai ke luar jendela, Jisoo menengguk ludah saat tak menemukan siapapun.

Baiklah, Apapun itu Mungkin Jisoo harus mulai waspada dengan mengunci pintu serta jendela kamarnya sebelum beranjak ke tempat tidur. Sesuatu semacam ini tidak bisa diabaikan.

Tengah malam, di dalam tidurnya yang lelap Jisoo seolah merasa terganggu akan sesuatu. Rasanya Seperti seseorang tengah berada di atasnya saat ini, menindih tubuhnya.

Bahkan hembusan nafas itu begitu terasa menerpa wajahnya yang dingin. Penasaran, meskipun dalam keadaan sangat mengantuk sekalipun, perlahan Jisoo mencoba Mengerjap-ngerjapkan matanya.

The Prisoner by. Adenensy

Dugaannya tepat. Tubuhnya kini terkurung oleh tubuh—Seorang pria. Nafas Jisoo seketika tersendat. Kondisi kamarnya yang amat temaram membuatnya kesulitan melihat.

Ini pelecahan.

Jisoo pernah mengalami situasi semacam ini sebelumnya ketika remaja dan Taehyung lah pelakunya. Tetapi kali ini sudah pasti bukan pria itu... Dia tidak mungkin berada di sini, Itu mustahil. Namun kenapa wangi tubuhnya—kehangatan yang disalurkan, serta desah nafas frustasinya terasa begitu sama? Seolah ini benar-benar dia.

Sentuhan jemari kuatnya yang berlabu di sisi wajah Jisoo membuat gadis itu terlena. Ia seperti merindukan gelenyar panas yang ditimbulkan oleh efek sentuhan tersebut. Namun hal itu tak bertahan lama karena di detik selanjutnya kewarasan kembali menampar Jisoo.

Pria diatasnya ini bukan Taehyung! Dia orang asing, Jisoo tak seharusnya membiarkan dirinya terlena. Sebaliknya ia harus meminta pertolongan, Berteriak!

"To---eumphh" Sialnya, baru saja hendak menjerit meminta pertolongan. Suaranya diredam oleh ciuman. Astaga ini tidak benar! Jisoo Ingin melawan Tetapi—tunggu dulu....

Rasa bibir ini, gaya berciuman ini—KIM TAEHYUNG?

Tidak mungkin!

Jisoo mendorong dada pria yang tengah menciumnya saat ini sekuat tenaga, dan ketika tautan bibir mereka terlepas matanya kian membelalak seperti ingin keluar dari tempatnya.

Pria diatasnya benar-benar Kim Taehyung. Catat! Kim Taehyung!

Tapi Bagaimana bisa?

Jisoo mulai Blank, memikirkan segala sesuatu yang mustahil dapat terjadi. Dimulai dari Kim Taehyung yang tidak mungkin menemukan keberadaannya di sini, hingga mengenai pintu dan jendela yang telah dikunci rapat dari dalam sehingga mencegah akses masuk bagi siapapun. Lalu bagaimana bisa pria ini ada disini sekarang?

Lama terdiam lantaran berdebat dengan nalar diiringi lirih nafas keduanya yang bersahutan, Akhirnya Jisoo temukan satu kemungkinan yang wajar.

Ini hanya sekedar mimpi semata.

Mimpi yang datang karena kerinduannya akan sosok Kim Taehyung, rindu sentuhannya. Lalu mengapa harus sia-siakan kesempatan bercumbu dengan Kim Taehyung di alam mimpi ini? Toh ini juga tidak nyata.

Dengan detak jantung menggebu serta keberanian yang mulai terkumpul Jisoo menatap dalam dan Menyelusuri wajah tampan bak para Dewa itu dengan mata berkabut.

Ia terlalu rindu.

The Prisoner by. Adenensy

Diraihnya wajah Taehyung agar menunduk lebih dekat dengan wajahnya, Meniluti dalam beberapa detik, dan ketika Taehyung menyunggingkan seringai, Jisoo telah menyatukan bibir mereka.

Ia Memagut lembut bibir Taehyung Membuat pria itu mengerang frustrasi. Lidah keduanya saling bertautan, Memagut dengan pelan nan intim, tak ada kesan liar sedikitpun. Benar-benar mesra dan Jisoo menyukainya..

Jika saja ini nyata. Maka ini mungkin adalah kali ketiga mereka berciuman. Ya, Berciuman dengan sukarela dan saling tertaut, karena biasanya Taehyung akan memaksakan ciuman sepihaknya dan Jisoo hanya akan diam membiarkan pria itu bereksplorasi dengan bibirnya.

Jika ini nyata maka tangan nakal Taehyung tak akan tinggal diam dan mungkin telah bergelirya kemana-mana menyusuri tubuhnya. Namun karena ini hanyalah mimpi semuanya terasa lebih terkendali dan mesra. Tanpa nafsu yang berlebihan seperti biasa.

Pagi hari Jisoo Terbangun dengan kondisi tubuh yang sedikit pegal. Ia memandang hampa pada sekeliling kamarnya, Semalam Ia bermimpi. Entah Mimpi romantis atau erotis yang jelas, itu Benar-benar terasa nyata.

Tanpa sadar sudut bibir Jisoo tertarik membentuk senyuman. Ingatan akan mimpi semalam Membuat kedua pipinya merona, Tanpa Sadar ia mengusap perutnya. Seperti ingin memberitahu sang bayi jika ibunya bertemu dengan Ayahnya walau hanya lewat mimpi.

Tok tok

"Kakak apa kau sudah bangun?"

Ketukan di pintu kamarnya, mencairkan Senyum Jisoo. Dilirikinya jam dinding dan seketika terkesiap saat mendapati dirinya bangun kesiangan, pantas saja.

Bangkit dari tempat tidur, Jisoo melangkah menuju pintu dan membukanya cepat.

"Astaga kak, apa kau sakit?"

"Tidak"

"Mengapa penampilan mu begitu kacau? Bibir mu Juga pucat dan--Oh! Kakak apa kau digigit serangga?" Tanya Jennie sembari mengulurkan tangannya untuk menyentuh Garis leher Jisoo yang terdapat bercak kemerahan.

"A-aku baik-baik saja" jawab Jisoo gugup.

"Ah oke baiklah kalau begitu cepatlah mandi lalu turun ke bawah untuk sarapan. Sehun *Oppa* akan berangkat sebentar lagi dan Oh-- kak, sebaiknya kenakan turtleneck, sungguh bercak di legermu Sangat mengganggu'. Oke?"

The Prisoner by. Adenensy

Tandas Jennie sebelum berlalu, meninggalkan Jisoo yang masih terpaku dengan segala kebingungan.

Bercak merah karena digigit serangga?

Tetapi Jisoo sungguh tak merasakan sesuatu yang aneh di lehernya.

Penasaran, Jisoo pun kembali masuk ke kamar dan berdiri di depan cermin, meneliti lehernya dan refleks menjerit tertahan melihat bercak Tersebut benar-benar ada. Tidak banyak dan tidak besar, tetapi Jisoo cukup tahu apa yang menyebabkan bercak-bercak semacam itu bisa terlukis di lehernya.

For god's shake. Setangkai mawar,Note misterius, mimpi erotis dan sekarang? Lord, It's totally crazy!

.***

Sementara di tempat lain, Teriakan super menggelegar Jimin menggema di seluruh ruangan. Lelaki pendek itu berjalan gontai menuju ke sebuah Sofa tempat berbaringnya Seseorang yang menjadi alasan kekesalannya saat ini.

"BANGUN SINGA SIALAN!"

Jimin melemparkan bantal yang diraihnya ke arah Taehyung.

"Darimana saja kau semalaman menghilang hah?! Meninggalkan ku sendirian, Demi Tuhan ini kawasan Hutan. Bagaimana jika aku diterkam Hewan buas?"

"Berhenti Bicara omong kosong dan biarkan aku istirahat." Gumam Taehyung parau, semakin menenggelamkan kepalanya pada Bantal.

Jimin hanya bisa melongo melihat temannya yang satu itu. Sama sekali Tidak punya rasa bersalah telah meninggalkan dirinya yang sedang sakit sendirian di penginapan, semalaman pula. Entah apa yang dilakukannya di luar sana.

"Hey dengar! Aku tidak mau mengambil resiko dengan digebuki dan dihakimi massa hanya karena kau menggauli anak gadis orang di Desa ini!"

Mendengar ocehan Jimin Taehyung sentak mengangkat Wajahnya, menyeringai Dengan mata yang masih tertutup sepenuhnya.

"Bukan kah kau yang menyusulkan itu padaku? Aku hanya mengikuti instruksi dari mu" Sahutnya enteng yang langsung membuat Jimin melayangkan bantal ke-duanya.

"Aku akan kembali sekitar dua hari lagi, kau jaga dirimu dan bayi kita baik-baik"

Jisoo mengangguk kemudian menyunggingkan senyum canggung pada Sehun. Memang sudah tidak asing lagi mendengar pria itu mengklaim bayi yang ada kandunganya sebagai Milik mereka berdua, namun tetap saja terasa Aneh.

The Prisoner by. Adenensy

"Stok susu hamil mu masih ada kan? Aku membelinya lumayan banyak kemarin. Pastikan kau meminumnya dengan teratur"

"Iya, Baiklah" Angguk Jisoo patuh

Meskipun Begitu, Sehun masih tampak menghembuskan nafas berat.

"Sebenarnya aku tidak ingin meninggalkan mu tapi--"

"Sehun, urusi pekerjaan mu. Aku baik-baik saja disini"

"Tapi aku tetap tidak tenang." Ujarnya memelas.

Melihat itu Jisoo pun Terkekeh pelan

"I am Fine,hm? Pergilah"

"Tunggu sebentar lagi dan aku pasti akan membawa kalian pergi dari sini Setelah kita menikah nanti" Tangan Sehun terangkat, mengusap Surai Jisoo penuh sayang.

"Kau mau menunggu kan? Seminggu lagi kita akan bertemu dengan orang tuaku"

"Ya.." Jisoo menggangguk samar sebagai respon karena tidak mungkin ia mengelak, bukan?

Sehun lantas menarik Jisoo ke dalam pelukannya, Mengusap punggung rapuh perempuan yang amat disayanginya itu. "Aku akan merindukan mu"

"Aku juga" Balas Jisoo sembari tersenyum meski Batinya meringis.

Ketika hari mulai menjelang malam dan Angin terasa begitu kencang disertai rintik-rintik hujan. Jisoo Tengah duduk di dekat tungku perapian sembari menyelesaikan buku berjudul 'A night remember' miliknya yang bercerita tentang sepasang kekasih yang jatuh cinta pada pandangan pertama di keremangan malam. Sebenarnya, Jisoo sudah berulang kali membaca buku tersebut namun tetap saja tak pernah bosan. Buku digenggamanya ini seperti candu dan merupakan salah satu favoritnya.

"Sayang kau yakin tidak ingin ikut?" Fokus Jisoo terbuyarkan oleh kedatangan sang Ayah yang telah rapi dengan setelan tuxedo nya.

"Jiyong, jangan paksa Putrimu. Dia sedang hamil, oke?" Sahut Sandara.

"Tapi aku khawatir meninggalkannya sendirian di sini"

"Lalu apa? Kau ingin dia ikut? Pikirkan kandungannya Jiyong. Jisoo lebih baik-baik saja di rumah daripada harus menempuh perjalanan dengan cuaca seperti ini"

"Ibu benar Ayah, Aku akan baik-baik saja"

"Kau yakin nak?"

"Tentu saja, pergilah sebelum acaranya dimulai. Jennie akan kecewa jika tak menemukan kalian disana"

Orang tuanya memang akan pergi Menghadiri Acara pagelaran fashion show dimana Jennie menjadi salah satu model catwalk nya. Karena Hal Itu

The Prisoner by. Adenensy

merupakan impian Jennie sejak lama dan adiknya itu benar-benar tidak dapat membendung Perasaan bahagiannya. Tentu saja Jennie Juga tak ingin Debut catwalk pertamanya dilewatkan Oleh Jiyong dan Sandara.

Perjalanan melewati jembatan Geoga menuju Gimhae (Busan) yang merupakan tempat berlangsungnya acara, memang memakan waktu cukup singkat. Mungkin sekitar satu setengah jam saja.

Meski awalnya ia juga meminta Jisoo untuk ikut serta namun keadaan yang tidak memungkinkan mengharuskan Jisoo untuk tinggal.

"Oh sayang, Ayah sangat--"

Kalimat Jiyong terpotong Tiba-tiba saat bunyi klakson mobil mengagetkan ketiganya. Ya, Siapa lagi kalau bukan Yoongi yang berulah.

"Dengar? Calon mantumu yang satu itu benar-benar tidak sabaran" Kekeh Jisoo.

"Baiklah kalau begitu kami berangkat dulu nak. Jaga dirimu" Sandara mengecup kepala putrinya. "Segeralah tidur, jangan menunggu kami,oke?"

"Ya Bu. Hati-hati di Jalan"

Usai mengantarkan kepergian orang tuanya hingga ke pintu utama, Jisoo melangkahhkan kaki menuju ke kamar dalam keheningan. Tentu Sebelumnya ia telah mengunci pintu dan Juga setiap Jendela di rumahnya. Namun Suara-suara dari luar rumah seolah menahan debaran jantungnya. Sebelumnya Jisoo tidak pernah merasakan yang seperti ini, Ia pernah ditinggal sendirian tetapi tak pernah merasa setakut ini. Suasana hening yang begitu ia sukai malah membuatnya tertekan sekarang.

Memasuki kamar temaramnya, Jisoo Mengganti pakaian yang dikenakannya dengan sehelai Gaun Tidur berwarna putih yang tergantung di belakang pintu.

Ia Ingin cepat-cepat tidur.

Namun begitu berbalik dan Menekan saklar lampu, Jantung Jisoo seolah akan jatuh dari tempatnya begitu menyadari dirinya sama sekali tak sendirian di kamar itu.

Rasanya seperti seluruh aliran darahnya berhenti seketika. Tubuhnya menegang kaku.

"K-kau...."

Lelaki itu setengah berbaring di Sofa dengan sebuah buku ditangannya. Tatapan matanya yang setajam elang itu menelisik Jisoo dari ujung rambut hingga ujung kaki bagai pemburu yang tengah mengamati mangsanya.

Auranya seperti biasa... Selalu menakutkan dan mendominasi dengan caranya sendiri.

Ya Tuhan Jisoo lemas, terlebih ketika Suara berat nan serak yang khas memasuki Indra pendengarannya.

"Long time no see, My Angel. Do you Miss me?" Ujarnya pelan, diiringi seringai buas.

Jisoo POV

Aku Membelalak dan kemudian membisu. Seluruh kata-kata yang hendak ku keluarkan seperti tertahan di tenggorokan. Benar-benar Syok sampai aku harus mundur beberapa langkah untuk meraih gagang pintu dan mencengkeramnya karena kurasaan kakiku melemas.

Dia disini, di kamar ku. Berbaring di sofa dengan santai seolah situasi ini adalah hal yang biasa. Seolah kami tidak punya masalah.

Dan-sapaan macam apa itu?

'Long time no see My Angel,do you Miss me?'

Oh God...

Rasanya sudah sangat lama aku tak melihatnya. Dua bulan terasa seperti bertahun-tahun. Mungkin karena tak ada hari yang kulewati tanpa memikirkannya-merindukannya.

Lihatlah betapa rileksnya dia diseberang sana, sungguh berbanding terbalik dengan ku yang seolah tengah menunggangi kuda di pacuan, Panik dan resah.

"K-kau... Bagaimana bisa ada disini?" Aku bertanya dengan suara bergetar ketakutan. Kulihat ia meletakkan bukunya dan mulai berdiri. mengayunkan langkah, mendekat ke arahku.

"Itu mudah. Terlalu mudah untuk ukuran seorang jenius seperti ku" Balasnya masih dengan langkah teratur yang amat pelan namun begitu mengancam di mataku. Sudah ku katakan, Ia mendominasi segala sesuatu dengan caranya sendiri.

Aku ingin mundur tetapi sudah terpojok, ingin memutar kenop pintu dan berlari keluar namun terlalu takut dan terlalu lemas.

Keluar dari kamar ini pun tak menjamin aku bisa lepas darinya dengan mudah.

"J-jangan mendekat atau aku akan berteriak!"

"Let's do it! Siapa yang bisa mendengarmu, hm?"

Batinku meringis. Mengapa dia terlihat begitu Jahat? Aku sangat takut padanya, Sejak awal dia memegang kendali atas diriku dan itu membuatku seolah hanya bisa menuruti kata-katanya, tak ada wewenang untuk menolak meski sebenarnya aku bisa.

"Aku merindukanmu hingga rasanya ingin mati" Katanya mendekati ku.

Oh benarkah itu? Jadi aku tidak rindu sendirian? Tapi aku ragu, caranya mengatakanya yang membuat ku ragu. Dia tidak terlihat ingin mati, dia terlihat

The Prisoner by. Adenensy

baik-baik saja dan-semakin tampan. *Well*, meski diteliti dalam jarak yang lebih dekat, kantung matanya sedikit menghitam.

"Apa kau tak merindukan ku?"

Sangat! Aku sangat merindukanmu. Oh Andai aku bisa mengatakannya

"Kau tak merindukan ku?" Ia bertanya sekali lagi dengan Kening yang mengerut, wajahnya menunjukkan raut tak suka dan langkahnya makin lama makin dekat.

Aku masih terdiam sambil mengantisipasi gerakan kakinya, sungguh tidak tahu harus menjawab apa. Kubiarkan pacuan jantungku menggila ketika jarak ku dengannya hanya terput beberapa centi.

Netranya memindai tubuhku dan refleks kulingkarkan satu tangan di perut. "Kau terlihat semakin berisi, kau pasti makan dan hidup dengan baik selama ini. Sungguh berbanding terbalik dengan apa yang kualami"

Siapa bilang? Aku sekarat! Tapi aku tetap tidak bisa mengatakannya.

"Taehyung, ini salah. Tak seharusnya kau ada disini" Aku mendongak, menatap wajahnya dan dia balas menatapku. Tatapan yang begitu intens, dia menatapku seolah tak ada yang lebih penting dari ku di Dunia ini. Dia menatapku dengan sorot yang menunjukkan kesakitan dan ketidak berdayaan. Tatapannya menyiratkan banyak hal.

Kami saling bertukar pandang dalam hening sebelum Ia memutuskannya lebih dulu dan beralih menyusuri tubuhku lagi dengan mata pemangsanya.

Aku mulai kehabisan nafas saat ia merapatkan tubuh kami. Dalam jarak seintim ini dapat kuhirup wangi tubuhnya yang memabukkan juga deru nafasnya yang hangat menerpa wajah.

Ini salah tapi kubiarkan diriku terbuai. Taehyung terlalu mahir dalam hal menghilangkan kewarasan ku.

Wajahnya kian dimajukan hingga puncak hidung kami bersentuhan, barulah ia berbisik tepat di atas bibirku yang setengah terbuka.

"Aku suka gaun ini, tapi kamu tidak membutuhkannya lagi"

What? Oh Aksi terbuai ku Ambyar begitu saja mendengar kalimat frontalnya. Demi Tuhan, kami baru saja bertemu dan Ia ingin aku menelanjangi diriku sendiri di depannya?

"Lepaskan untuku sayang, lepaskan gaunmu dan kita tuntaskan rindu ini" Desahnya kini, tepat di telinga ku

Oh ya Tuhan, Seharusnya aku tahu apa yang pria ini inginkan. Seharusnya aku tak boleh membiarkan diriku terlena dengan wajah sedihnya beberapa detik lalu.

Dia menginginkan ku-Untuk memuaskannya. Yang dia rindukan bukan aku tapi tubuhku, Seharusnya aku sadar. Dia memang tak punya hati. Yang dipikirkannya hanyalah masalah selangkangan. Sejak awal dia memang begitu, selalu melecehkan ku, merendhahkan ku dan itu tidak akan pernah berubah sampai kapanpun.

The Prisoner by Adenensy

"A--aku tidak mau.."

Jelas aku tidak akan pernah mau. Aku sudah cukup direndahkan selama ini dan jika ia pikir aku akan bersedia menjadi pelacurnya sekali lagi, maka dia salah besar! Aku. Tidak. Sudi!

Astaga Kupikir dia berubah, kupikir dia benar-benar merindukan sosok ku dengan tulus. Kupikir aku sudah mencuri sesuatu darinya yang membuat ia merasa kehilangan dan akhirnya mengejar ku sampai kemari. Seharusnya aku tak berekspektasi terlalu tinggi dengan berpikir jika ini semua ia lakukan atas dasar cinta.

Omong kosong, pria kacau yang hidup dengan kebencian sepertinya tidak akan pernah mengerti perasaan semacam itu.

Yoongi benar, apa yang dikatakan Yoongi seratus persen adalah realita. Seharusnya aku percaya padanya.

Taehyung benar-benar membuatku muak bersamaan dengan Emosi yang memuncak drastis. Kukerahkan tenaga untuk memberontak namun tetap saja sia-sia karena aku semakin disudutkan oleh serangan-serangan sensual-lewat suaranya-tatapannya, lewat tanganya yang mulai kurang ajar. Sial, aku begitu lemas dibuatnya.

"Atau kau ingin aku yang melepasnya? Oke, dengan senang hati."

Tanpa menunggu respon, Taehyung dengan lancang menyentuh tali tipis di lenganku lalu menurunkannya secara perlahan, menariknya semakin ke bawah dan...

Kuludahi dia, tepat di wajahnya!

Itu bagian dari refleks, namun aku sama sekali tak menyesal telah melakukannya.

"Shit.." Ia mengumpat samar. Begitu samar hingga nyaris tak terdengar, ia katakan itu sembari menyeka wajah dan mundur selangkah.

Membuatku lantas bertanya-tanya dalam hati. Ada apa dengan pengendalian dirinya? Aku pikir dia akan mencekik ku sekarang juga, tetapi nyatanya tidak.

"Jerk!" Desisku dengan mata berkabut.

Hatiku benar-benar sakit

"And this jerk is your Lord, Mine" gumamnya serak. Senyum kecil bermain di wajahnya.

Memuakkan.

Sekarang aku meludah ke arah lain dan Ia menyeringai tanpa dosa. Seolah Menganggap lelucon penghinaan yang kuberikan. Gila

"Kau miliku, ingat?" Satu alisnya terangkat menyebalkan.

Kugelengkan kepalaku dibarengi senyum tipis. "Sekarang tidak lagi, aku akan menikah dengan Sehun." Sahutku tak gentar, kulihat rahangnya mengeras.

"Sial! Jisoo jangan katakan itu"

The Prisoner by. Adenensy

Berdesis lagi. Matanya berkobar seperti memancarkan api, kutahu amarahnya tengah meringsek naik namun susah payah ia tahan.

Sejak awal dia memang tak suka jika aku menyebut nama Sehun saat kami bicara, dia tidak suka aku menyebut nama pria lain selain dirinya. Sangat egois.

"Faktanya aku akan menikah! Jadi jangan pernah mengklaim jika aku milikmu. Calon Suamiku yang berhak memiliki ku bukan kau!" Aku berkata penuh tekanan. Aku yakin wajahku tengah merah padam sekarang.

Dan Tanpa diduga Tawa Tachyung langsung menggema di penjuru kamarku yang sempit dan temaram. Tawanya sungguh menyeramkan, dia mulai terlihat seperti orang yang tengah dirasuki roh jahat. Atau jangan-jangan dia mulai tidak waras?

"Beraninya kau" Desisnya.

Ia kembali mendekat, wajahnya dimiringkan. Kini nafasnya yang panas terasa di leherku.

Aku sulit bernafas dan keadaan itu semakin diperparah ketika dia membisikan Kalimat yang sukses meluluhlantahkan pertahanan ku.

"Berani sekali kau mengumandangkan pernikahanmu dengan pria lain Saat di dalam rahimmu terdapat janin milikku?".

Aku memucat.

Lantas membungkam mulut dengan telapak tangan yang bergetar. Reaksiku sama seperti saat melihat dirinya menyekap Ayah dengan kondisi babak belur di malam ulang tahun ku.

Tidak terduga, rasa panik yang tidak bisa kujelaskan. Untuk sesaat jantungku seperti berhenti berdetak. Kulingkarkan kedua tangan di perut seakan ingin melindungi kandungan ku, bersikap seolah Tachyung adalah Ancaman.

Kulihat ia meraih sesuatu dari balik jaketnya dan menunjukkannya tepat di depan wajahku.

Dan aku memias.

Sungguh Tachyung terlalu jeli, aku tidak tahu siapa yang harus kurutuki disini saat bukti USG kehamilanku berada di tangannya. Aku ingat terakhir kali meletakkan benda itu di atas meja dua hari lalu. Oh Tuhan...

"Bisa kau jelaskan perihal ini, Jisoo?" Desisnya, Ia mendesis seolah kalimatnya penuh dengan kebencian. Wajahnya Berkali-kali lipat terlihat lebih menyeramkan, mengingatkan ku pada sosoknya yang dulu. Yang tidak ada kelembutan sama sekali saat memperlakukan ku.

"Kau ingin menyembunyikannya dariku dan menjadikan albino itu Ayahnya, heh? Kau pikir aku akan tinggal diam?!"

Tachyung menggunakan telunjuknya untuk menekan Dadaku dengan sarkas Sebelum mendesis rendah.

"Di dalam dirimu, ada sesuatu yang menjadi kepunyaan ku!"

The Prisoner by. Adenensy

Dia benar-benar terlihat seperti malaikat pencabut nyawa sekarang, obsidiannya yang beberapa saat lalu terlihat teduh kini berbalik menjadi garang. Emosinya sangat cepat berubah.

Sementara Aku masih belum pulih sepenuhnya dari keterkejutan Sehingga yang bisa kulakukan hanyalah menatapnya tanpa berkedip. Tentu air telah menggenangi pelupuk mata. Karena Lagi-lagi aku Merasa tidak berdaya dihadapannya.

Dia selalu menang.

"Kau tahu aku bisa lakukan apapun untuk mendapatkannya kan? Anakku! Darah daging ku! Aku yang membuatnya, bukan si pecundang itu! Jelas siapa yang lebih berhak disini!" Serunya keras.

Nafasku tercekat. Kaget saat ia membentaku kelewat kasar, bahkan Kepalan tangannya meninju tembok di sisi wajah ku. Aku sampai harus menutup mata dengan tubuh gemetar ketakutan. Aku tidak bohong-aku benar-benar takut padanya hingga perlahan merosotkan tubuh ke lantai, merasa seperti menciut.

Dengan punggung yang melekat di Dinding, kutekuk lutut dan menenggelamkan wajah. Tangis ku tak dapat lagi dibendung, aku terisak parah dihadapannya.

Aku sendiri tidak mengerti mengapa aku harus menangis. Entah karena dia mengetahui kehamilan ku atau karena dia baru saja membentak ku. Aku seperti merasakan semua kesedihan, semua terasa begitu sensitif.

Kudengar Taehyung sempat mengumpat kasar sebelum kurasakan Ia ikut berjongkok dan menangkap pipiku, mendongakkan wajah sembabku yang berantakan untuk kembali menatapnya

"Sayang... Maafkan aku, aku tidak bermaksud membentakmu. Aku hanya--

"Kau pria tempramen, aku tidak bisa hidup dengan seseorang yang tak mampu mengendalikan emosinya dan berakhir ditindas." Aku berusaha menepis tangkupanya, lalu Ia menuruti dan kemudian bangkit. Berdiri menjulang di hadapanku dengan mataku masih mengikutinya, kini ia benar-benar terlihat sangat frustrasi. Rambutnya diremas, wajahnya diusap kasar. Dia memejamkan mata sebentar-terlihat berpikir. Dan saat mata itu terbuka lagi, dia langsung menghujamku telak.

"Apa kau sungguh tidak ingin bersamaku?"

Taehyung bertanya dengan raut wajah yang melunak, kembali berjongkok dan mengulurkan satu tangannya mengelus pipiku. Aku memejamkan mata, menikmati sentuhannya sambil mengatur nafas.

"Aku takut padamu" Bisik ku terdengar parau.

"Aku tidak akan menakuti mu lagi. Kita bisa--"

"Taehyung, kamu selalu menyakitiku"

"Aku minta maaf"

"Kata-kata mu, perlakukan mu, semuanya menyakiti ku"

The Prisoner by Adenensy

"Maaf sayang, maafkan aku tolong"

"Setiap kali kau menyakiti ku, apa itu membuat mu puas?"

"Aku-Tolonglah! Kau tahu semua ini salah paham"

"Sebelum terjadi salah paham, kau memang telah membenciku sejak awal"

Taehyung terdiam.

"Aku memang bodoh, tolol dan brengsek, tapi kau harus tahu aku-"

"Kau menyesal? Lalu kau ingin minta maaf lagi. Mudah sekali mengatakannya Bukan? Kau jelas tahu apa yang aku dan keluargaku lalui karena ulahmu. Tapi tenang saja, kami sudah memaafkan mu sepenuhnya. Kami memaklumi mu dan sekarang kami sudah memutuskan untuk tidak terlibat apapun lagi dengan mu"

"Aku hanya ingin menebus kesalahanku" Taehyung masih berusaha keras.

"Kalau begitu Tebuslah dengan cara melepaskan ku." Kulihat wajahnya memias. Memias hebat. Lama ia menatapku dengan sorot tidak berdaya itu hingga suaranya terdengar kembali mengudara.

"Apa kau akan benar-benar bahagia jika aku melepaskan mu?" Tanyanya memastikan. Aku langsung menghentikan diriku sebelum kuakui-bahwa aku juga bukan apa-apa tanpa dirinya.

Apa yang ingin kulakukan dengan apa yang harus kulakukan jelas adalah dua hal yang sangat berbeda.

"Hidupku lebih baik tanpa mu"

Itu Dusta, tentu saja.

"Lalu bagaimana dengan bayi kita? Aku punya tanggung jawab atasnya!" Taehyung masih bersikukuh, matanya seolah ingin meyakiniku namun aku menolak goyah.

"Biarkan aku yang mengurusnya Taehyung, jika kau ingin melangsungkan tanggung jawab mu aku tak akan melarang. Aku pasti mengenalkannya padamu. Dia juga berhak tahu siapa Ayah kandungnya, kita akan membesarkannya sebagai partner. Kita masih bisa memberinya kasih sayang tanpa harus bersama."

Kurasa dia kehabisan kata-kata.

Sebagian dari diriku merasa aku terlalu keras padanya, tetapi Bukankah dia melakukan yang lebih buruk? Tidak ada kelunakan yang ia berikan saat aku masih berada di dalam genggamannya. Ia membiarkan kebencian mendominasi dirinya waktu itu, lalu kenapa aku tak bisa melakukan hal yang sama?

"Apa...Tidak ada lagi kesempatan untuk ku?"

"Tidak, sudah tidak ada lagi."

Aku berbohong.

Kebohongan yang entah seberapa. Aku sudah menjadi pembohong ulung sekarang.

The Prisoner by. Adenensy

"Aku akan menikah, Tachyung. Dengan pria yang telah ditakdirkan untukku. Kumohon jangan menghancurkannya" ujarku pelan nyaris lirih.

Ohh aku sangat pengecut.

Jujur aku sangat ingin mengatakan Ya-aku begitu ingin memberinya kesempatan. Aku sangat ingin memilikinya, tetapi jika aku melakukan itu, bagaimana dengan Ayah? Ibu? Mereka pasti akan sangat kecewa. Lalu Bagaimana dengan Sehun? Pria baik itu akan tersakiti, dia akan menjadi korban lagi.

Selama ini, mereka sudah terlalu banyak menderita karena Ulah brutal Tachyung.

Aku tidak sanggup membayangkan bagaimana raut kecewa terbesar di wajah orang-orang yang menginginkan kebahagiaanku jika aku berakhir memilih Tachyung yang merupakan lambang penderitaan selama ini? Aku sangat ingin menjadi Egois, tetapi begitu sulit.

Mereka menginginkan kebahagiaanku tapi bagaimana jika bahagiaku adalah bersama Tachyung? Apa itu berarti aku harus mengorbankan kebahagiaanku demi menghindari kekecewaan mereka? Apakah seperti itu takdirku?

Ya! harusnya memang seperti itu karena aku bukan tipe orang yang hanya memprioritaskan diri sendiri.

Aku harusnya lebih bijaksana. Demi Tuhan aku mencintainya, tetapi dia? Aku tidak tahu apa yang dia rasakan. Semua yang ia perlihatkan hanyalah soal keinginannya meniduriku. Seolah dia hanya menginginkan aku secara seksual. Hanya sebatas itu tanpa ada perasaan lain.

Aku memandangnya sebagai pria yang amat kucintai sedangkan aku dimatanya tak lebih dari pelacur kecil.

Lalu mengapa aku harus tergiur?

Tergalur dengan kefanatan yang ia tawarkan sedangkan aku memiliki Sehun disisi ku, aku punya keluarga yang menyayangi ku dengan tulus. Orang-orang yang selalu ingin membahagiakan ku.

"Aku memang tidak se-berarti itu di matamu ya?"

"Sama seperti kau yang selalu memperlakukanku seperti aku memang tidak berarti sama sekali. Tidak berharga, hanya ada untuk dicaci dan dilecehkan. Menurutmu aku begitu rendah bukan? Maka Carilah wanita lain yang lebih sempurna, aku tidak pantas untukmu"

"You Deserve me, Jisoo. you deserve everyone! Aku yang tidak pantas untuk mu, bahkan untuk sekedar maaf darimu pun aku tidak pantas. Tetapi aku tidak bisa, Aku tidak bisa berhenti mengejarmu. Aku bukan apa-apa jika tak bisa memilikimu Jisoo. Kau segalanya untukku"

Ya Tuhan, kata-katanya....

Bantu aku untuk tidak terlena dengan kata-katanya. Karena itu sangat berbahaya untuk pengendalian diriku yang hanya sebesar jari kelingking.

The Prisoner by. Adenensy

"Tae-"

Dia memotong kalimatku sebelum aku selesai mengatakannya, sekaligus Membungkam mulutku dengan dua kosa kata paling mustahil yang pernah terpikirkan oleh ku.

"Aku mencintaimu"

Jadi-Apa aku tidak salah dengar?

Apa dia serius?

Author POV

Kalimat Taehyung Membuat Jisoo terkesiap, terguncang hebat. Pernyataan cintanya memberikan sengatan tersendiri. Tidak terhitung berapa banyak Taehyung membuatnya terkena serangan jantung kali ini. Pria itu seperti datang dengan membawa banyak kejutan yang sama sekali tidak pernah ia duga.

"Taehyung, A-apa yang ka--"

"Aku bilang aku mencintaimu.....Mungkin ini sudah sangat terlambat tetapi aku rasa aku harus mengatakannya" ucap Taehyung.

Jisoo memalingkan wajahnya ke samping. Sekali lagi menolak untuk goyah. Ia pejamkan mata dan berdesis samar "You are so confusing. Kau hanya terobsesi Taehyung, kau-kau hanya menginginkan tubuh ku. Berhenti bermain-main. Aku-"

"Aku kehilangan diriku karena mencintaimu terlalu banyak! Aku nyaris Gila, Jisoo. Aku nyaris mengakhiri hidupku" Napas Taehyung tak teratur

Jisoo masih terdiam kaku. Sedang liquid bening di matanya tak mau berhenti.

"Aku menyesal telah menyakitimu, Aku bodoh karena terus Menyangkal perasaan ku yang sebenarnya dan menutupinya dengan kebencian. Aku memang tidak termaafkan, tapi kau harus tahu aku sungguh-sungguh menyesal." Taehyung katakan itu dengan sesak yang menghujam jantungnya. Jisoo sudah berada dalam dirinya, tidak peduli seberapa kerasnya ia menyangkalnya dan sekarang ia harus menerima kenyataan jika Ia dan wanita itu sudah kehilangan kesempatan. Setidaknya ia tidak akan membohongi perasaannya lagi sekarang.

"Aku mencintaimu Jisoo, benar-benar mencintaimu! Namun kau sepertinya tidak merasakan hal yang sama. *Well, its hurt but Whatever.* Aku memang tidak pantas untuk itu." Taehyung tertunduk dengan putus asa. Suaranya Terdengar pilu.

"kau tidak tahu apa-apa Taehyung....kau tidak tahu apa-apa soal perasaan ku"

Jisoo katakan itu dalam hati seraya mencengkram erat ujung gaun malamnya hingga buku-buku tanganya memutih.

The Prisoner by Adenensy

"Aku bersumpah akan membahagiakan mu guna membalas seluruh rasa sakit yang pernah kutorehkan. Aku sudah cukup egois selama ini, Keegoisan ku menyakitimu. Sekarang yang kuinginkan hanyalah agar kau bahagia, itu adalah sumpahku dan jika aku tak bisa melakukannya maka kau bebas untuk pergi." Ada yang memecut hatinya ketika ia mengatakannya. Ada nyeri disana.

Perasaan tidak rela.

Ini pertama kalinya Taehyung mengalah. Taehyung yang Jisoo kenal begitu keras kepala dan ingin menang sendiri. Taehyung yang ia kenal tak pernah menunjukkan ketidakberdayaannya di hadapan siapapun dan dalam kondisi apapun. Ia akan memaksakan kehendak bagaimana pun caranya tetapi saat ini ia benar-benar tampak berbeda.

"Selamat tinggal.... Aku harap kau akan mendapatkan kebahagiaanmu."

Taehyung mendekat, menaruh telapak tangannya di atas perut Jisoo dan mengusapnya penuh sayang. Tangisan Jisoo semakin tidak terkendali di buatnya.

"Dan tentang Bayi kita, aku percaya sepenuhnya padamu. Didiklah dia agar memiliki kepribadian yang sempurna sama seperti ibunya dan Selalu Katakan padanya____ aku akan selalu mencintainya. Aku akan selalu menyayangi nya meski kami tidak bisa bertemu." Jisoo membeku di tempatnya melihat manik mata Taehyung yang berkaca. Pria itu tidak menangis tetapi mencoba menahannya.

"Aku memang melepaskan kalian, Tapi satu hal yang tidak akan berubah sampai kapanpun-I never stop loving you, my Angel. Never ever forget that"

Gumamnya dengan suara rendah, menatap Jisoo yang masih mematung di tempat sembari mengusap air mata wanita yang dicintainya itu.

Dia tampak benar-benar dikalahkan seperti yang Jisoo inginkan. Tetapi itu justru tak memberikan kepuasan seperti yang ia kira, namun memberikannya rasa sakit. Melihat ketidakberdayaan Taehyung membuatnya sakit.

Dan Jisoo tahu ia seharusnya bertahan lebih lama, menyiksa Taehyung sebagaimana pria itu menyiksanya.

Tetapi ia tidak bisa.

Pria kasar, penuh Amarah yang sayangnya sangat tampan ini telah masuk ke dalam hatinya seolah mendiami tempat paling dasar yang tidak bisa ditembus oleh siapapun.

Bertahun-tahun lamanya, seberapa keras pun Jisoo berusaha mengeluarkannya. Taehyung tetaplah keluar sebagai pemenang.

Cinta pertama Memang memusingkan.

Kini Jisoo Tengah dihadapkan pada dilema. Pertahanannya kacau, diporakporandakan oleh pernyataan cinta Taehyung. Tekad yang semula ia perjuangkan dan ia pegang teguh

Hancur lebur.

The Prisoner by. Adenensy

Mengamati punggung tegap Taehyung yang mulai menjauh darinya Lewat cahaya yang redup, malah membuat tangisannya makin menjadi.

Sesak di dadanya kian bertambah.

Haruskah Ia...

Haruskah ia menahan pria itu?

Lalu Sanggupkah ia menentang keluarganya? Menyakiti pria berhati bersih yang telah berkorban banyak hal untuknya dan menjadi Egois untuk kebahagiaannya sendiri.

"Taehyung..." Panggilnya serak.

Pria itu tak menyahut, hanya langkahnya yang terhenti, namun enggan juga berbalik.

Ditematnya-Jisoo mengambil nafas panjang, meredakan tangisnya. Ia sudah mengambil keputusan dan ini mutlak. Sekali saja ia ingin berdiri dengan keputusannya sendiri. Tanpa ada yang memprovokasi.

"Taehyung-Terimakasih karena telah memiliki hatiku sejak dulu hingga saat ini." Ia menjeda kalimatnya.

"Aku sadar, mungkin aku bisa saja membencimu sewaktu waktu tetapi untuk menghilangkan rasa cinta ini? Aku tidak cukup kuat. Diluar rasa sakit yang selalu kurasakan setiap hari, Aku masih mencintaimu dan Terimakasih karena sudah membalas perasaan ku"

Dan jika tadi Jisoo, maka sekarang giliran Taehyung yang mematung dengan wajah pias. Rasanya seperti dia yang sudah berada di ujung jurang kematian dan tinggal menjatuhkan diri namun ditarik kembali.

Berbalik, ia membelalak tidak percaya, nyaris memicing. Memastikan kalimat asing yang baru saja keluar dari mulut wanita itu.

Disana-Jisoo melemparkan tatapan lunak penuh kesedihan dan kejujuran dari matanya. "Kau cinta pertamaku dan masih menjadi satu-satunya orang yang kucintai hingga detik ini" kata Jisoo lagi.

Damn! Cukup sudah!

Taehyung tidak tahan untuk tak menghampiri perempuan itu dan menariknya untuk berdiri.

"Kau serius?" Taehyung mendesak, napasnya memburu kasar. Mengguncangkan bahu Jisoo walau pelan. "Kau tidak berusaha membohongi ku kan? Jisoo-- Astaga kau...Oh Tuhan!"

Peduli setan dengan kosa katanya yang berantakan. Abaikan matanya yang basah atau wajah bodohnya yang terlihat kaku karena tidak tahu harus berekspresi seperti apa.

Demi Tuhan Taehyung tidak percaya akan mendengar ini secara langsung dan-ah sudahlah, ia tidak mampu berkata-kata lagi. Apa yang masuk ke gendang telinganya cukup jelas. Tidak-sangat jelas!

Ditatapnya mata Jisoo dengan dalam menelisik, mata yang menghantuinya setiap kali akan menutup mata selama dua bulan terakhir.

The Prisoner by. Adenensy

Tanpa aba-aba Taehyung mencium seluruh wajah Jisoo, kelopak matanya, ujung hidungnya hingga berakhir di bibirnya yang berbentuk hati. Bibir natural kesukaannya yang begitu manis dan lembut tanpa polesan apapun.

Rasa Akrab dari tautan lidah begitu terasa. Seperti dulu, tidak peduli seberapa keras Jisoo menolak atau berusaha mengimbangi, Taehyung tetaplah dominan.

Wajah Jisoo terasa panas. Ia mendongak saat Taehyung menyesap lehernya. Lenguhan perempuan itu terdengar bagai nyanyian Dewi di telinganya. Begitu merdu.

Taehyung selalu kehabisan kata-kata untuk mendeskripsikan bagaimana dirinya begitu memuja Jisoo.

Taehyung menyentuh bahu mulus itu dengan punggung tangannya, merasakan kelembutan yang sering dicecapnya tanpa melepaskan serangan. Dihirupnya Aroma tubuh Jisoo seolah tak ada hari esok, dan begitu puas Taehyung melepaskan pagutan. Membiarkan Jisoo yang terengah jatuh di dadanya, memeluknya erat. Jisoo mengerang merasakan keras tubuh Taehyung yang menempel dengan tubuhnya. merasakan debaran jantung pria itu yang berpacu sama seperti dirinya. Menghirup Wangi maskulinnya yang sexy. Jisoo merasakan semuanya dan itu menyenangkan.

Rasanya begitu tenang tenggelam di dada Taehyung yang bidang dan penuh kehangatan.

Sejenak Ia lupa kilas balik masa lalu yang pernah terjadi di antara mereka. Bagaimana Taehyung melukai hati dan harga dirinya juga Soal permasalahan yang cepat atau lambat akan mereka hadapi kedepannya, biarlah Ia lupa semua itu untuk malam ini.

Ia hanya ingin menikmati keintiman yang terjalin di antara keduanya sekarang.

The Prisoner by. Adenensy

PART 39

Taehyung membawa lengannya melingkar di pinggang Jisoo. Menariknya untuk lebih rapat dengan tubuhnya ketika ciuman panas kembali tertaut. Mengerang tertahan saat Jisoo lilitkan kedua tangan di lehernya. Jemari lentik wanita itu menyusup dan meremas rambutnya.

Dan seakan tak ingin membuang waktu lantaran hasrat yang terbencong, Taehyung menarik turun gaun malam yang Jisoo kenakan. Kali ini perempuan itu tak menolak ataupun melakukan aksi anarkis lagi. Dirinya justru ikut membantu Taehyung menanggalkan pakaian.

Taehyung mengeras. Tidak ada keraguan saat lidah itu bergelut dengan lidahnya di dalam sana. Jisoo dengan senang hati menyambutnya, keagresifan yang wanita itu tunjukkan membuat sesuatu dalam diri Taehyung meledak-ledak.

Jisoo nya sudah tidak sepolos dulu, ia begitu responsif sekarang.

"Ah Bodoh Taehyung! Kau pikir siapa yang telah merenggut kepolosannya hm?"

"Taehyung... Ranjang" Bisik Jisoo terbawa gairah.

Sial! Taehyung sempat terbelalak mendengar ujaran Jisoo yang Kini menawarkan ranjang untuk mereka. Benar-benar di luar dugaan. Gila! Tapi Ia begitu senang.

"Kau tidak ingin melakukannya sambil berdiri?" Goda nya di telinga Jisoo. Wanita itu menahan dadanya, kemudian membuat nada seperti tengah merengek

"Aku sedang hamil, Taehyung"

"Damn it!" Taehyung lupa pada little Angel di dalam sana

"I'm sorry Honey" Ujarnya dengan tergesa sebelum kembali menyeseap bibir Jisoo lagi dan segera membawanya menuju ranjang, menidurkannya dengan perlahan tanpa melepaskan pagutan. Entahlah Taehyung merasa tak rela jika bibir keduanya terpisah.

Sekarang Jisoo berada di bawahnya, Taehyung tidak seratus persen menindih karena takut itu akan menyakiti kandungannya, jadi Ia tumpuhkan kedua lengan di sisi Wajah Jisoo-memandang Wajah yang terengah-engah dan berkeringat itu dengan intens, Jisoo begitu cantik, memang tidak diragukan lagi, namun dikala tengah bergairah seperti ini, dia terlihat luar biasa menakjubkan.

Taehyung ingin mencium bibirnya terus menerus-ingin menikmati wajahnya yang indah setiap waktu. Taehyung ingin- memilikinya. Selamanya, untuk dirinya sendiri.

The Prisoner by. Adenensy

"Kau melamun?" Jisoo bertanya pelan, jemarinya mengusap rahang Taehyung naik turun dan membuat lelaki itu tersentak-lalu terkekeh kecil.

Sadar karena Ia telah terbawa suasana ditambah lagi Jisoo yang begitu menggemaskan dengan wajah bingung itu. "Aku hanya terlalu menikmati keindahan" Desahnya di telinga Jisoo. Wanita itu tanpa sadar ikut mengerang. Erangannya begitu Sexy-namun sayang Taehyung harus membungkam erangan itu dengan bibirnya lagi.

Euforia favorit Taehyung ialah saat Jisoo membalas tuntutan bibirnya dengan gaya amatirnya yang khas. Itu memberikan kesan tersendiri. Berciuman dengan Jisoo adalah yang terbaik.

"Kita lakukan sekarang" ujar Taehyung di sela-sela cumbuan

Jisoo tampak terkesiap beberapa saat.

"Bagaimana dengan kehamilanku?"

"Kandunganmu akan baik-baik saja. Berhubungan intim saat hamil muda sama sekali bukan masalah, Dokter pasti sudah mengatakan ini padamu kan?"

Jisoo menggeleng polos

"A-aku Tidak pernah bertanya soal itu. Aku pikir-"

"Kau tidak mau melakukannya?"

Taehyung memotong Cepat. Memastikan walau Sejujurnya ia sudah begitu bergairah dan ingin dipuaskan sekarang. Ia menginginkan Jisoo tetapi jika wanita itu menolak, ia tak akan lagi memaksa. Sungguh, ia tidak mau diludahi untuk ke dua kali.

"Aku hanya takut" Cicit Jisoo.

"Takut? Oh Ayolah...Lalu mengapa dia mengajakku ke ranjang tadi?"

Batin Taehyung memprotes.

Membiarkan hening membentang selama beberapa saat, Taehyung kemudian bersuara.

"Baiklah kita tidak akan melakukannya" Pasrahnya memaklumi ketakutan wanita hamil itu.

Namun diluar dugaan, alih-alih mengiyakan, Jisoo justru membalasnya dengan berkata-

"Tapi-eumm, aku i-ingin" Ujarnya halus, kali ini dengan kedua pipi yang bersemu merah.

Oh Damn! Taehyung ingin berteriak rasanya. Kenapa tidak Ia rekam saja perkataan imut itu-agar diputarnya kembali untuk menggoda Jisoo suatu saat nanti. Memangnya Kapan lagi wanitanya yang pemalu akan mengeluarkan kalimat menggoda semacam itu.

"Kau benar-benar sangat ingin dipuaskan ya?" Bisik Taehyung menyeringai.

Jisoo semakin memerah. Merasa malu dengan perkataannya sendiri, wanita itu palingkan wajahnya cepat.

"Lupakan saja!" Sentaknya yang lebih mirip rajukan.

The Prisoner by. Adenensy

Taehyung lantas menaikkan alis, Bingung. Kenapa jadi Jisoo yang marah? Apa salahnya?

"Sayang, kau marah padaku?" Ucapnya sambil menyelipkan helaian rambut Jisoo ke belakang telinga.

"Tidak" Sahut wanita itu. Dari nada suaranya terdengar jelas jika ia tengah merajuk.

"Bohong" Sanggah Taehyung.

Lebih cepat dari dugaan Jisoo menyelah "Tidak!"

Oke baiklah, kepala Taehyung pening seketika. Jisoo ternyata cukup mudah membuatnya merasa kelimpungan. Namun tiba-tiba sebuah ide brilian terlintas di benaknya. Oh Beruntung ia sangatlah jenius-terlebih soal urusan ranjang seperti ini.

"Biarkan aku memuaskan mu sekarang" Desaknya, namun Jisoo yang masih dalam mode merajuk itu lantas menggeleng. "Aku bilang ti-eumphh" Seolah Enggan mendengar respon, tanpa peringatan langsung disambarnya bibir Jisoo lagi. Kali ini lebih kuat. Menekan dan melumatnya hingga Jisoo yang tak siap pun lagi-lagi sulit mengimbangi gerakan 'Taehyung' di atas bibirnya.

Memberi jeda-Pria itu kini beralih ke belakang telinganya, meniupkan udara disana Sebelum melabuhkan sentuhan lembut yang membuatnya melayang.

"I Will make you pick up the orgasm, but without my dick" Bisik Taehyung serak dan panas

Jisoo masih butuh waktu untuk menyerap maksud dari kalimat erotis tersebut-namun belum sempat ia dibiarkan berpikir, Taehyung telah menghisap kulit lehernya, menyedap lalu memberi gigitan kecil disana-Jisoo mengerang.

Lidah Taehyung memberi jejak basah di tulang selangka lalu turun ke atas payudaranya yang membusung, mendesah nikmat saat pria itu mengambil alih salah satu puting di antara bibirnya dan menyentaknya dengan kuat. Ohh Itu luar biasa, sensasinya bahkan terasa mengalir hingga ke seluruh persendiannya.

Jisoo nyaris sudah akan menyerah-tetapi Taehyung sepertinya tak mau berhenti menyiksa, karena selanjutnya pria itu malah semakin menuntun bibirnya turun menyusuri perut Jisoo yang tampak sedikit menonjol, mengecup berkali-kali lalu bermain di pusarnya lama. Taehyung tak menghentikan gerakan bibirnya seolah ia ingin menandai seluruh inci tubuh Jisoo-dan wanita itu merespon dengan gigitan bibir, rintihan atau sekedar lenguhan.

Semua terasa lebih sempurna dan terkendali ketika Jisoo menyerahkan dirinya dibawah kuasa Taehyung secara suka rela. Ditambah lagi Suasana yang terjalin terasa begitu erotis-begitu intim ditemani temaramnya cahaya kamar.

Keringat membanjiri keduanya. Desah napas bersahutan dan Jisoo tersentak hebat kala Taehyung tanpa sadar telah mencengkram pergelangan kakinya, membukanya.

The Prisoner by. Adenensy

Seperti biasa Taehyung selalu berdiam dan mengamati bagian paling intim dari tubuhnya itu. Jisoo yang selalu tak punya kendali apapun hanya bisa pasrah dengan aliran darah yang berkumpul sepenuhnya di wajah.

Tatkala kilatan seduktif itu terpancar di iris kelam milik Taehyung, mata Jisoo pun langsung terpejam penuh antisipasi-namun karena tak kunjung merasakan apa-apa, ia membukanya kembali. Dan saat itu juga, dirinya terbelalak melihat Taehyung yang kini Menyelipkan kepala diantara kedua kakinya yang terbuka. Nafas pria itu begitu terasa di titik sensitifnya.

Jisoo panik, berusaha bangkit dari posisi berbaring. Demi apapun ia tidak akan membiarkan Taehyung melakukan itu. Jisoo tidak bisa membayangkan seberapa menjijikkannya itu.

"Taehyung Apa yang kau-Tidak Jangan itu-ahh"

Terlambat, Taehyung telah melabuhkan bibirnya disana. Di pusat tubuhnya.

Jisoo memberontak. Ia tidak terbiasa dengan ini-sungguh. Rasanya begitu asing. Tetapi Taehyung sangat bersikeras, Ia membiarkan wajahnya tenggelam disana dan mencengkram kedua paha Jisoo, menahannya untuk tetap tenang.

"Kau gila Taehyung! Ini gila" Desis Jisoo tak tahan, Taehyung meresponnya dengan seringaian dan semakin gencar melancarkan aksi.

Jisoo lilitkan jari-jarinya di helaiian tebal rambut tebal lelaki itu kemudian mencengkeramnya ketika kenikmatan menderanya tanpa ampun. Tanpa sadar Ia menekan tubuhnya dengan keras ke arah Taehyung'-seolah menuntut sesuatu yang lebih berani. Ohh Persetan dengan harga diri! Jisoo Membiarkan rintihannya Lolos tanpa kenal etika.

Selalu kehilangan' akal. Hanya Taehyung yang bisa membuat Jisoo seperti ini. Taehyung adalah satu-satunya orang yang mengenalkanya pada kenikmatan duniawi yang tak Pernah ia cecap sebelumnya. Jisoo tidak pernah tahu jika menjemput klimax yang hebat dapat dilakukan dengan cara seperti ini. Menjijikkan-tetapi tak bisa dipungkiri. Tubuhnya penuh akan sensasi.

Jisoo mulai menjadi tegang saat lidah Taehyung mendesaknya terus menerus di bawah sana. Nafasnya tersengal, bukti keringatnya keluar begitu saja. Seketika panik dan resah menyerangnya begitu rasakan pelepasannya yang semakin dekat.

"Taehyung menyingkir! Aku akan---ahh"

Namun seperti yang sudah-sudah, ketika Jisoo nyaris saja menemukan pelepasannya, Taehyung selalu berhasil membuatnya tersiksa dan frustrasi di detik akhir.

Pria itu tak pernah menuntaskan aksinya!

"Aku berubah pikiran, tidak adil bagiku jika kau klimax sendirian." Desahnya geram.

The Prisoner by. Adenensy

Dia merunduk, menyeka keringat di kening Jisoo seraya kembali berbisik "Ini akan pelan sayang. Aku mengunjungi bayi kita dan dia akan baik-baik saja, oke?"

Taehyung melabuhkan bibirnya di kening Jisoo sembari meyakinkan Wanita itu untuk tenggelam bersama di dalam hasrat.

"Jadi... bagaimana bisa kau ada disini?" Tanya Jisoo Setelah Taehyung menutupi tubuh polos mereka dengan selimut, pria itu menenggelamkan wajah Jisoo di dadanya dan dengan Jemari terulur, mengusap Surai Jisoo lembut.

"Awalnya Aku hanya berencana berlibur bersama Jimin, tetapi beberapa hari lalu aku melihat adikmu dan Sehun di klinik, kuikuti mereka dan akhirnya menemukan mu disini. Kita memang benar-benar berjodoh" Sahut Taehyung Percaya diri.

Jisoo menghiraukannya dan kembali bertanya. "Lalu mawar dan note itu, apa kau yang memberikannya?"

"Ya"

Perempuan itu lantas mendongakan wajahnya menatap Taehyung dengan menelisik. "Jangan bilang penyusup yang masuk ke dalam kamar ku Waktu itu,"

"Aku-itu aku. Ciuman itu nyata dan aku terkesan dengan kemampuan mu yang meningkat drastis"

Jisoo terperangah tak percaya dibuatnya. Jadi Taehyung si penyusup itu? Ck, dasar! Lelaki ini tidak pernah berubah sejak dulu. "Lalu Bagaimana cara mu masuk kemari?"

"Sudah kukatakan itu berkat kejeniusan ku. Lupa saat aku membobol pertahanan keamanan di rumahmu di malam keberangkatan? Aku yakin malam itu kau tidak tidur"

Mendengar itu Wajah Jisoo sontak merona merah. Perkataan Taehyung seketika mengantarkan ingatannya pada kilas balik masa lalu. Tentu saja, ia ingat malam pelecehan itu dengan begitu jelas, karena pada malam-malam selanjutnya, kejadian tersebut justru terus membayangnya lewat mimpi selama bertahun-tahun lamanya.

Dan bicara soal masa lalu mereka, Jisoo jadi begitu penasaran mengapa Taehyung tiba-tiba datang dan mengungkapkan perasaannya kepadanya. karena setahu Jisoo, jika ada orang-orang bertanya pada Taehyung mengenai siapakah yang paling dibenci pria itu di Dunia ini maka mungkin kandidat terkuat atas jawabannya adalah Jisoo. Jelas wanita itu masih sangat mengingat saat-saat dimana Taehyung selalu menjulukinya anak cengeng-atau mengatainya benalu bahkan terang-terangan membully nya di depan umum. Semua masih terekam jelas diingatan Jisoo hingga rasanya begitu mustahil melihat Taehyung yang dulu

The Prisoner by. Adenensy

mati-matian menginjak harga dirinya sekarang malah berbalik mencintainya seperti ini.

"Taehyung, boleh aku tanya sesuatu?"

"Of course" Taehyung menjawab sembari mengecup puncak kepala Jisoo.

"sejak kapan kau menyukai ku?"

Hening menyeruak untuk beberapa saat dan dari penglihatan Jisoo, Taehyung tampak tengah berpikir. Jisoo terus menanti jawaban pria itu dalam resahnya.

"Aku tidak tahu sejak kapan, mungkin saja sejak Kita masih remaja hanya saja aku tak menyadarinya. Kau tahu? Ketika aku mulai diam-diam mengamati mu dan membayangkan tubuhmu--"

"Stop it!" Jisoo memotong kalimat Taehyung cepat dan melihat responnya yang kini menerbitkan senyum jenaka.

"Why? Kau ingin tahu lebih spesifik bukan? Biar kuperjelas" goda nya lagi.

"Tidak perlu" Gumam Jisoo yang semakin menenggelamkan wajahnya pada Dada keras Taehyung. Malu jika Taehyung kembali melihat wajah tomatnya.

"Kau sendiri, Sejak kapan kau mulai menyukai ku?" Kini giliran Taehyung yang bertanya.

Jisoo mengambil nafas panjang sebelum menghembuskanya.

"Sejak kita masih kecil"

"Kau yakin?"

"Tentu. Aku memendam perasaan ku selama lima belas tahun"

Mendengar itu Taehyung terbatuk, ia meraih pipi Jisoo dan kembali mendongakkan wajah wanita itu. Menuntut penjelasan.

"Itu Gila. Aku sangat jahat waktu itu"

"Aku tahu tapi aku tak bisa berhenti menyukai mu dan cumm-- Sebenarnya kau juga masih sangat jahat hingga detik ini"

"What?"

"Menghasut calon pengantin orang lain adalah sebuah kejahatan"

Taehyung kembali terkekeh geli.

"Cih, Mempelai wanitanya saja yang mudah dihasut"

"Kau-" Jisoo bertambah kesal melihat tawa Taehyung hingga tanpa sadar melemparkan pandangan penuh permusuhan.

"Sorry, That's a Joke Honey"

Wajah Taehyung berubah serius dalam satu detik. "Tapi kau luar biasa karena bisa-bisanya mencintai ku yang seperti titisan setan ini. *Well*, mungkin karena aku terlalu tampan. Meski Brengsek tapi aku Terlalu mempesona Iya kan?"

Entah untuk yang kesekian kalinya Jisoo memutar bola matanya jengah. Untung saja seluruh pujian untuk diri sendiri yang dikeluarkan Taehyung terasa

The Prisoner by. Adenensy

pas dan masuk akal karena ia memang dilahirkan dengan tampang dan pesona nyaris bak Dewa.

"Aku tidak tahu mengapa aku jatuh pada Bad boy sepertimu disaat para pria baik berlomba-lomba mendapatkan ku" Gumam Jisoo pelan, telunjuknya Membuat pola abstrak di dada Taehyung

Sebagai respon, Taehyung menggeram rendah sebelum akhirnya bersuara.

"Pernah mendengar heaven dari Julia Michaels?"

"Hmm" sahut Jisoo

"Ada sebuah lirik dalam lagu itu yang berbunyi 'Semua lelaki baik masuk surga tetapi Laki-laki nakal membawakan surga untukmu' ucap Taehyung yang dibarengi smirk andalannya.

"Tapi Kau selalu membuatku merasa seperti di neraka dulu"

"Maaf untuk itu, Tapi aku selalu menawarkan surga untukmu saat kita di atas ranjang" Mata Taehyung mengerling nakal.

"Mungkin salah satu alasan mengapa kau tidak memilih mereka adalah karena mereka tak dapat memuaskan mu sebaik aku"

"Taehyung hentikan" Protes Jisoo.

"Kenapa? Aku benar kan?"

Kau Gadis kecil yang penuh gairah dan hanya aku yang bisa memuaskan mu, sama halnya dengan Aku yang hanya bisa terpuaskan oleh mu"

Sungguh, Jisoo Sama sekali tidak mengerti mengapa Taehyung diberikan kemampuan berbicara vulgar yang begitu mahir. Itu membuatnya tak nyaman di waktu-waktu tertentu. Apalagi jantungnya begitu sulit diajak bekerja sama kalau sudah begini.

Sepertinya ia harus berhenti membantah atau berdebat dengan Taehyung agar mencegah keluarnya kalimat-kalimat frontal dari bibir Sexy itu.

"Kita harus segera menikah" gumam Taehyung tiba-tiba.

Disaat pria lain susah payah menyusun kata-kata Romantis dan lembut untuk melamar seorang wanita, Taehyung malah melayangkan kalimat yang lebih mengarah pada tuntutan atau pemaksaan. Bukankah yang harus ia katakan adalah "Maukah kau menikah dengan ku?" oke lupakan itu. Sejujurnya ia tak terlalu mempermasalahkan hal sepele Tersebut karena jelas ada yang lebih serius dan Darurat dari itu.

"Taehyung Aku--"

"Meski kau menolak pun, aku akan tetap memaksa"

"Taehyung... Ayahku, Sehun. Seluruh keluarga ku takkan menyukai ini" lirik Jisoo parau. Sial, matanya memanas lagi. Ia mulai takut lagi.

Taehyung mengeratkan dekapan.

"Apa Kau menyesal telah memilih ku?" Tanyanya kemudian.

"Tidak, tentu tidak Taehyung, jangan berpikir seperti itu. Masalahnya ada pada keluarga mu dan keluarga ku. Kakek Taeha tidak akan menyukai ini begitu juga ayahku. Bagaimana jika kita tak mendapatkan restu dari mereka?"

The Prisoner by. Adenensy

"Ssttt... Kita berjuang bersama, oke? Aku, kau dan bayi kita" Taehyung menenangkan, meyakini Jisoo kalau semua akan baik-baik saja selama mereka terus bersama.

"Aku mencintaimu, Kim Jisoo.... dan aku akan berjuang untuk memilikimu kembali"

Taehyung tahu Ia seharusnya sudah Pergi dari kamar Jisoo Setelah wanita itu terlelap, seharusnya Ia sudah harus beranjak keluar dan bukannya diam memandangi wajah cantik Jisoo hingga tanpa sadar ikut bergelung dalam mimpi.

Ahh, Taehyung yang bodoh. Jika saja tidak ceroboh mungkin saat ini Ia akan datang baik-baik dengan pakaian rapih dan bukannya Terbangun dan langsung dihadihi raungan Kim Jennie yang dengan buasnya melayangkan sejumlah bantal di wajah bangun tidurnya,Menghebohkan seluruh rumah dan membuat Taehyung berakhir dihakimi sekarang.

Flashback.

Pintu diketuk berkali-kali dari luar, Taehyung menggeliat malas. Tangannya terulur menyentuh sisi lain tempat tidur dan ia tersentak kala tak mendapati Jisoo di sampingnya. Masih dalam keadaan setengah sadar, Taehyung membuka perlahan matanya dan langsung disambut Sinar mentari yang menerobos dari sela tirai.

Ouh shit! Ia ketiduran dan sialnya ini sudah pagi. Dimana Jisoo?

Sempat disergap bingung, Taehyung akhirnya bernafas lega begitu mendengar suara percikan air dari ruangan yang ia tebak adalah kamar mandi, maybe? Namun kelegaannya tak bertahan lama karena selanjutnya Pintu kembali di gedor kuat. Taehyung panik, Ia gelagapan sendiri.

Dan sialnya, Saat baru saja hendak turun untuk menguti pakaiannya yang berserakan, Pintu kamar Jisoo telah terbuka lebar.

Fuck! Fuck!

Kim Jennie berdiri di sana! Persis di ambang pintu dengan ekspresi Horor yang tak bisa dijelaskan. Perempuan itu terpaku beberapa detik dan di waktu yang sama pula,Taehyung hanya bisa pasrah.

Memangnya Ia harus apa? Tubuhnya telanjang bulat dibalik selimut, Ia tidak mungkin berlari menerobos Jendela Jisoo dengan keadaan seperti ini bukan?

Ayolah Taehyung, hadapi resiko dari keteledoran mu. Kau seorang pria. Bersikaplah yang jantan di saat-saat seperti ini.

Taehyung menggerakkan bibirnya,mengumpat kecil dengan mata setengah terpejam. 'Ini bukan masalah besar, ini hanya Jennie.....adik mungil Jisoo, mantan kekasihnya yang manis'.

The Prisoner by Adenensy

Usai menarik nafas dan menghembuskan perlahan, Taehyung mengangkat sebelah tangannya. Tersenyum kikuk.

"Hay Jen, aku--"

"WHAT THE FUCK ARE YOU DOING HERE?!!!!!!"

Namun sepertinya Jennie memang bukan lagi Jennie yang manis. Terbukti dengan Raungan ganasnya yang memekakkan telinga ditambah lagi gadis itu sekarang tengah menerjang Taehyung di atas ranjang dengan buasnya. Wajahnya dilempari Bantal, perutnya diinjak dan Taehyung.... hanya bisa meringis pasrah sambil mempertahankan selimut malang yang menutupi pusaknya.

Flashback off

Dan disinilah Taehyung sekarang, berdiri dengan kondisi wajah babak belur. Lantaran membiarkan Jiyong menghampirinya dengan kemarahan yang tak terkendali, mencengkram kerahnya, dan melayangkan hantaman bertubi-tubi.

Taehyung sama sekali tak melawan, Ia tahu kesalahannya dan satu-satunya pilihan yang bijak dalam situasi seperti ini adalah membiarkan Jiyong menyalurkan amarah atas aksi kejahatannya yang entah kesekian.

Ya, sedari tadi Taehyung hanya bisa pasrah pada keadaan, Namun sepertinya akan sulit baginya menahan diri untuk yang satu ini.

PLAKK!

Sepersekian detik, semua orang yang ada disana terkecuali Yoongi, hanya bisa terperangah atas apa yang baru saja mereka lihat, dimana Sandara melayangkan tangannya untuk pertama kali pada Jisoo. Catat! Untuk pertama kalinya, Sandara kebablasan sampai seperti ini. Wanita lembut yang terkenal Begitu pandai mengendalikan emosinya itu kini tampak sudah berada di ambang batas.

"Apa yang kau lakukan hah?! Dimana harga diri mu sebagai wanita? Bagaimana dia bisa berada dalam kamarmu semalaman? Apa yang kalian lakukan? Kenapa kamu membiarkannya sialan? Kenapa?!!!! Katakan pada ibu kenapa kamu bersikap seperti ini?" Napas Sandara menderu kasar. Ia menguncang tubuh Jisoo dengan Mata yang berkaca-kaca dilingkupi rasa tak percaya.

Jisoo terdiam pias dengan wajah terbangun ke sisi kiri. Matanya memanas, liquid bening tidak bisa lagi ditahan hingga ia memutuskan untuk menyerah pada tangisan begitu Jennie merengkuh tubuhnya dalam pelukan erat. Seolah ingin melindunginya dari amukan Sandara yang sama sekali tak lagi ia kenali kini.

"Ibu Kumohon tenanglah" Ucap Jennie menenangkan.

Sementara di sisi lain, Taehyung tengah susah payah menahan diri agar tidak maju dan melupakan moral dengan menerjang Sandara. Karena Demi Tuhan! Jisoo nya ditampar, oleh ibunya sendiri, wanita itu hamil dan Sandara

The Prisoner by. Adenensy

malah main tangan. Sial! Ia tak boleh tersulut, namun begitu sulit membendung amarahnya kini. Ingat?Pengendalian dirinya begitu buruk.

"Tetap disitu! Jangan coba-coba maju selangkahpun, keparat!" Tegas Sandara begitu Taehyung baru hendak mengambil langkah.

"Tidak puaskah kau menghancurkan putriku sampai seperti ini? Apa lagi yang kau inginkan darinya?!"

"Ibu..." Lirih Jisoo meredam Tangis.

"Aku tak menyuruhmu bicara' Kim Jisoo Tutup mulut mu!"

Namun Jisoo tak bisa lagi menutup mulutnya, saat ini. Ia harus bicara, mengatakan yang sebenarnya.

"Kami saling mencintai"

"Omong kosong!"

"Ibu, tolong Mengertilah..."

"DIAM!" Teriak Sandara membungkam kalimat Jisoo.

"Apa kau sudah gila?! Dimana otak mu? Bisa-bisanya kau mencintai dia yang sudah menghancurkan mu!"

Jisoo kembali tercekak. Kehilangan suaranya. Sekarang Apa yang harus ia katakan untuk membalas perkataan ibunya yang sayangnya adalah fakta itu?

Sandara masih menggeram, kembali menghadap Taehyung dan melemparkan tatapan penuh permusuhan.

"Kau tahu Bocah? Sembilan tahun..... SEMBILAN TAHUN Kami hidup dibawah tekanan Pamanmu yang sakit jiwa itu! Bahkan disaat kau membawa putriku untuk kau jadikan tawananmu, kami bahkan masih harus tutup mulut! Kami harus diam melihatmu berlaku tidak adil pada putri kami! Bertahun-tahun kami ditindas! Menanggung ganjaran atas kesalahan yang sama sekali tidak pernah kami lakukan!"

Sandara berucap getir, kali ini air mata yang coba ia tahan telah luruh tanpa bisa dibendung lagi.

"Awalnya kami pikir, kau akan menjadi satu-satunya orang dari klan mu yang berhati bersih. kami merawatmu, menerima mu, menyayangi mu layaknya anak sendiri karena kami percaya,watakmu akan seperti mereka,orang tuamu. Tetapi nyatanya tidak, kau sama saja!! Selain Ayah dan ibumu.... Klan yang dielulukan seluruh negeri itu hanyalah kumpulan iblis! Kau salah satunya, dan aku takkan pernah membiarkan putriku bersekutu dengan iblis"

Jisoo menggeleng samar dengan tangan terangkat menutupi wajahnya yang basah. Wanita itu kini tampak frustrasi, sementara Taehyung terus bungkam saat diserang Sandara tanpa ampun. Kacau, semuanya kacau seperti dugaannya. Inilah imbas dari keputusan yang mereka ambil.

"Ibu, kumohon dengarkan aku-"

"Mendengarkanmu pun tak akan mengubah pendirian ku Jisoo, kalian sudah tidak punya kesempatan" Ucap Sandara tegas, di mata Jisoo, sosok ibunya yang hangat, yang selalu berusaha mengerti dirinya kini tak lagi nampak. Yang

The Prisoner by. Adenensy

ada hanyalah Sandara yang murka, Sandara yang penuh Amarah, dan itu semua terjadi karenanya.

"Sekarang dengarkan Ibu, Jika kau memilihnya maka kau bukan lagi putraku, Jika kau memilihnya maka mulai detik ini kita adalah orang asing. Kau bukan lagi bagian dari keluarga ini!" Dengan mata terpejam erat, Sandara mengucapkannya nyaris tanpa suara.

Semua orang terperangah mendengarnya, tak terkecuali Jisoo, wajahnya yang putih, kian memucat seperti tak dialiri darah.

Merasa seperti baru saja dirajam, ia kehilangan suara untuk kata-kata yang dikeluarkan Sandara, ibunya. Ibu kandungnya! Yang selama ini bahkan sedikitpun tak pernah bicara kasar padanya. Bagaimana bisa ibunya mengeluarkan kalimat semacam itu?... Apa sebesar itulah kebencian yang dipendam Sandara pada keluarga Taehyung? Apa sama sekali tidak ada kesempatan?

"Sandara!" Jiyong menegur keras.

"Ibu apa yang ibu katakan!!? Tolong jangan seperti ini ibu sadarlah" Jennie pun ikut menyentak, matanya berkaca-kaca.

"Katakan pilihan mu sekarang"

Pupil mata Jisoo yang bergetar, menatap gamang kemurkaan pada setiap inci wajah ibunya sebelum menjawab "Aku, tidak bisa...". Katanya sembari menunduk. Suaranya terdengar begitu pilu. Jennie menatapnya iba namun keibaan yang sama tak tampak di mata Sandara.

Sandara yang kehilangan kesabaran, mencengkram kerah baju Jisoo sebelum Jennie sempat mencegah. "Pilih bajingan itu atau keluarga mu? Ibu harap kamu masih punya moral" Desisnya dan Jisoo lagi-lagi bungkam.

Di tempatnya, Taehyung mengepal kuat hingga urat-urat di tangannya bermunculan. Darahnya terasa mendidih. Tidak--Ia tak bisa terus diam. Rasa sakit berdenyut di bibirnya, tapi tidak sesakit hatinya kala melihat tubuh gemetar dan Isak tangis wanitanya di depan sana.

"Lepaskan dia... Ini bukan salahnya"

Suara Taehyung terdengar rendah dan mengancam secara bersamaan, raut wajahnya turut berubah, Pun dengan sinar matanya yang tampak lebih tegas.

Perlahan langkah Taehyung terayun, mendekat pada Sandara kemudian berlutut di depannya, di depan seluruh mata yang ada disana.

Tidak ada ancaman, tak ada pemaksaan kehendak seperti yang selalu ia lakukan jika inginkan kemauannya terwujud. Taehyung benar-benar menunjukkan sisi lemah dan ketidakberdayaannya dalam menentang keluarga Jisoo. Berlagak seolah ia memang tak punya pilihan lagi selain merangkak di bawah kaki mereka dan merendahkan diri. Mungkin jika Taeha ada disini, kakeknya akan mengutuknya karena melakukan hal serendah itu. Namun siapa peduli? Taehyung bahkan siap kehilangan harga dirinya demi Jisoo.

The Prisoner by Adenensy

"Aku minta maaf, untuk diriku sendiri dan atas nama keluarga ku" Ucapnya parau, rasa bersalah yang melumuri matanya, sejenak Membuat Sandara terenyuh. "Kumohon maafkan aku, aku berjanji akan menebus seluruh kesalahanku pada kalian."

"Dengan apa?" Tukas Sandara dengan nada menantang. "Dengan apa kau menebusnya? uang dan Harta mu? lupakan! Semua yang kau tawarkan tak lebih berarti dari--"

"Klan ku" Potong Taehyung tegas bahkan sebelum Sandara sempat menyelesaikan kalimatnya. "Jika kau membenci klan ku maka aku akan meninggalkannya. Aku akan memutuskan hubungan dengan kakek, aku akan melepas marga Kim. Demi Jisoo, aku bersedia menanggalkan Takhta dan semua yang kumiliki Jika itu yang kau inginkan. Aku tak masalah melepas jati diri dan membentuknya dengan yang baru asal kau ijin kan aku bersama putrimu"

Taehyung sukses mematungkan siapa saja yang berada disana tanpa terkecuali, bahkan Yoongi yang sedari tadi menyimak tanpa peduli kini mulai menunjukkan ekspresi yang berarti dengan pupil matanya yang membesar.

Jiyong terperangah dan Sandara tercekak, kehilangan kata-kata, wajahnya memucat. Perkataan Taehyung jelas berada di luar nalar. "K-kau....Apa kau sadar dengan apa yang kau katakan?"

"Sangat sadar." Imbuh Taehyung cepat. Masih dalam posisi yang sama, Ia tersenyum kecil. "Aku mencintai Putri kalian, sangat mencintainya, aku berani bertaruh segalanya untuk mendapat restu dari kalian. Jadi Tolong beri aku kesempatan" Tukasnya penuh tekad.

Seketika hening menyeruak. Mereka kembali disergap bisu untuk waktu yang lumayan lama. Mata Taehyung terlihat tersiksa, sama halnya dengan Jisoo. Dan Sandara menahan sesak di dadanya begitu sadar apa yang telah ia lakukan, kegigihan pemuda itu memang membuatnya sedikit goyah. Namun tetap saja ia tak bisa segampang itu memudahkan jalan Taehyung. Banyak hal yang perlu dipertimbangkan karena ini menyangkut masalah putrinya.

Dan setelah berperang melawan berbagai macam argumen dalam otaknya, Sandara memutuskan untuk mengambil keputusan yang dirasanya paling bijak untuk saat ini. Sandara menarik nafas dalam-dalam, menekan gemuruh di dadanya Sebelum Kembali membuka suara.

"Pulang lah, dan kembali lagi kesini—bersama dengan kakekmu"

Taehyung duduk berselonjoran pada sofa empuk Kim Taeha sambil sesekali bersiul kecil. lelaki itu tampak tenang-tenang saja dengan tangan terlipat di depan dada. Ia tak menampilkan ekspresi apapun, tak ada mimik yang berarti kecuali bola mata yang berkeliling seolah meremehkan cercaan demi cercaan hina yang dilontarkan Kim Taeha dan menganggapnya sekedar angin lalu.

Suasana dalam ruangan tersebut memanas, namun Untuk ukuran pembahasan yang saat ini tengah mereka diskusikan, sikap Taehyung justru terlampau santai. Sementara di hadapannya Taeha sudah begitu menggebu-gebu. "Bocah sial! Apa katamu?!" Sentaknya marah.

"Aku bilang aku akan memutus hubungan dengan mu Jika kau tak mau melamarnya untuk ku" Sahut Taehyung tenang. Disaat amarah Taeha bahkan sudah terkumpul di ubun-ubun, Ia masih saja memejam sembari menggoyangkan-goyangkan kakinya yang terbalut pantofel.

Taeha jelas semakin geram, amarah mengumpul hingga wajahnya tampak merah padam. "Lelucon macam apa itu?"

Taehyung menghela nafas, buku yang semula berada di tangannya kini ia lemparkan ke sembarang arah "Itu bukan lelucon, aku serius"

"Kau ingin mengancam ku, heh? Ancaman mu sungguh tolo! Aku tidak akan terpancing" Seringai keji terpatir di bibir sang kakek, jelas sekali ia berusaha untuk tidak terpengaruh. Namun Taehyung jelas tahu. Taeha tak jauh berbeda denganya. Mereka samal-sama tipikal yang mudah terpancing hanya saja Terlalu pintar menyembunyikan.

"Kalau begitu siapkan pemakan ku dua hari kedepan, aku mau bunuh diri saja" Sahut Taehyung seolah tak ada beban apapun di pundaknya. Ia bahkan terang-terangan menyalakan rokok dan Menyelipkan di bibir.

Caranya bersikap kali ini Sangat berbeda dengan dirinya ketika berhadapan dengan Sandara tempo hari. Tak ada aksi memohon, tak ada raut putus asa ataupun semacamnya. Taehyung benar-benar tampak rileks, kalimat-kalimat yang keluar dari mulutnya pun terdengar begitu ringan.

"Shit! KAU SUDAH GILA?!" Sentak Taeha dengan teriakan serak.

Taehyung mengepulkan asap rokok dari mulutnya sebelum akhirnya menyahut santai. "Memangnya sejak kapan aku waras?"

Mendengar itu, kepala Taeha langsung berdenyut nyeri. Seraya menetralkan deruan napas, Ia memegang dada. "Ya Tuhan! Jantungku..." Ringisnya dengan mata terpejam.

The Prisoner by. Adenensy

Dalam hati Taeha merutuk. Usianya tidak lagi mudah dan cucu sialnya sungguh-sungguh mahir menaikkan tekanan darahnya hingga ke puncak, Semoga saja ia tidak stroke Setelah ini.

Melihat Taeha yang mulai jengah, Perlahan Taehyung Mengubah posisi menjadi duduk dengan tautan tangan yang bertumpu di paha. Kali ini tatapannya mulai berubah serius dan terkesan tajam juga menelisik.

"Sebenarnya apa yang masih mengganggu pikiran mu kek? Kebenaran sudah terbukti dan mereka tidak bersalah! Anak tirimu yang biadab itu-"

"Hentikan!"

"Apa?" Sela Taehyung dengan raut menantang garis bibirnya mulai menipis. "Kau masih ingin membelanya Setelah semua yang terjadi? Maaf untuk kalimat kurang ajar ini, tapi apakah kakek masih punya otak?" Taehyung mendesis mengerikan.

Menampar Taeha dengan kalimatnya hingga dalam Sepersekian detik, beliau dilanda kebingkaman. Harga dirinya sudah tidak ada lagi di depan cucunya yang satu ini. Bukan pertama kalinya ia dihadihi kalimat pedas oleh Taehyung, namun tetap saja jantungnya berdenyut nyeri. Dan terjutuklah si biadab Kecil itu karena Taeha sama sekali tak menemukan kalimat pembelaan yang pas untuk membalas cercaannya kali ini.

Sementara di tempatnya, Taehyung menarik seringai. Merasa puas.

Bukan tanpa alasan dirinya berdiam sedari tadi, dan Membiarkan Taeha mencercanya dengan kalimat-kalimat pedas. Ia hanya ingin membiarkan kakeknya itu menyalurkan unek-uneknya yang sebenarnya tak terlalu penting, Membuat beliau puas berkata-kata hingga tiba saatnya Taehyung untuk bersuara, Taeha tak bisa berkilah.

Lagipula, Taehyung sudah tahu sejak awal jika Taeha tak lagi mempermasalahkan dendam bodoh itu.

Sekarang satu-satunya hal yang menghambat pikiran sang kakek saat ini, hanyalah soal sesuatu yang disebut Gengsi.

Ya, Taeha dan harga dirinya yang super tinggi.

Itulah mengapa Taehyung bersikap Begitu santai sejak tadi, Ia tak perlu mengeluarkan banyak tenaga dan emosi untuk mengimbangi Taeha karena Kali ini, Taehyung hanya perlu meruntuhkan tembok gengsi kakeknya yang luar biasa kokoh itu.

Berbekal sedikit saja desakan dan bumbu ancaman, kakeknya pasti akan menyerah.

Dan Taehyung telah menemukan satu cara yang mungkin akan berpotensi memuluskan rencana.

"Dia hamil"

Kata Taehyung singkat. Namun sukses membuat Keterkejutan besar nampak di mata Taeha, bibirnya yang semula mengatup rapat kini menampilkan celah. Taeha terperangah, jelas sekali.

The Prisoner by. Adenensy

"Apa?"

"Dia hamil, anak ku."

"Jangan coba-coba membohongiku Kim Taehyung!"

"Ya sudah kalau tidak percaya, aku pergi" Tukas Taehyung seraya bangkit dari duduknya, berderap langkah keluar. Namun baru saja hendak meraih kenop pintu dan membukanya, Suara berat Taeha kembali menginstruksi.

"Diam disitu bocah tengik! Aku belum selesai!"

Seringai sinis kembali terpatri di bibir Taehyung, namun cepat-cepat diubahnya menjadi datar.

"Apa lagi?" Taehyung berbalik dengan lagak malas, dan langsung dihadahi gerak-gerik Taeha yang nampak sangat kikuk.

"J-jadi dia hamil? K-kau menghamilinya?--maksudku. kau yakin itu anakmu?" Ini pertama kalinya seorang Taeha tergapap saat bicara, Bahkan suaranya pun terdengar gugup, Membuat Taehyung susah payah menahan tawa.

"For god's shake! Aku tidak suka bentuk pertanyaan itu kek. Apa kau baru saja meragukan keperkasaanku sebagai pria?" Tuduh Taehyung mendramatisir keadaan.

"Bukan seperti itu bodoh!" Taeha berkilah.

"Lalu?! Kau meragukan wanita ku? For god's sh--"

"Shut up! Aku bertanya Sungguh-sungguh"

"Lalu apa perkataan ku tadi tidak sungguh-sungguh? Jisoo-hamil! Anakku, yang berarti dia adalah cicitmu. Mengerti?"

Menarik nafas, Taeha menelan Saliva nya gugup. Pria tua itu seperti sedang tercekak tenggorokannya.

"J-jadi aku akan menjadi.....kakek buyut?" sejenak raut wajah Taeha tampak berseri-seri, seolah tengah membayangkan sesuatu yang menyenangkan di benaknya. Suaranya bahkan melembut seiring dengan matanya yang berkelana seolah tenggelam dalam khayalan.

Perubahan mimik Tersebut jelas tak terlewatkan oleh Taehyung, karena kini pria itu lagi-lagi menyinggikan senyum kemenangan.

"Yap benar sekali, tapi itu jika kakek bersedia melamar ibunya untuk ku. Jadi bagaimana, hm?" Ujar Taehyung, dan tepat seperti dugaannya, Taeha tak langsung menjawab dan memilih Kembali bungkam.

Ahh, dasar kakek tua keras kepala!

Taehyung jadi kesal sendiri, Kim Taeha jelas tak akan luluh begitu saja, bahkan dihadapannya kini dia masih setia mempertahankan gengsi.

Cukup sudah! Stok kesabaran Taehyung Telah Habis tak bersisa. Lewat Sorot matanya yang terluka, Taehyung kembali membuka suara.

"Gengsi adalah petaka kek, itu mungkin membuat kita merasa lebih tinggi hari ini, tapi menyesal di kemudian hari. Minta maaf juga tak akan menurunkan derajat seseorang, bukan juga soal siapa yang benar dan siapa yang salah. Tetapi itu hanyalah bukti bahwa menghargai sebuah hubungan jauh lebih berbobot

The Prisoner by Adenensy

daripada mempertahankan Ego, jangan sampai menyesal kek. Kau sudah terlalu tua untuk menjadi Egois." Ia tidak peduli seberapa banyak malaikat diatas sana mencatat segala tindak dan kata-kata kurang ajarnya yang entah seberapa. Toh ia memang sudah terlanjur berdosa. Menambah beberapa dosa kecil tak apa bukan? Lagipula, saat ini ia juga berusaha menyadarkan sang kakek dari kesesatan. Mungkin saja malaikat berbaik hati dengan mengurangi satu dosanya.

Taehyung kembali menarik napas. Kenop pintu sudah benar-benar diraihinya, dan jika kali ini Taeha tetap bersikukuh. Maka Taehyung akan tetap pada jalannya. Kembali berhadapan dengan kemurkaan orang tua Jisoo, dengan atau tanpa kakeknya.

Namun sebelum benar-benar menghilang dibalik pintu, sekali saja atau mungkin untuk terakhir kalinya, Taehyung ingin menampar Taeha dengan kalimatnya lagi. "Apa kakek mau? Dijemput malaikat maut saat hutang permintaan maaf di Dunia masih menumpuk? Aku tidak yakin pintu surga akan terbuka untuk mu, karena--"

"TUTUP MULUTMU BOCAH! Sekarang bersiaplah, kita akan membawa pulang cicitku dan wanitamu kembali kemari"

Ruang tengah keluarga Jisoo kini seolah tengah diselimuti kabut hitam. Disana, Taehyung duduk berdampingan dengan sang kakek sekaligus berhadapan dengan kedua orang tua Jisoo yang tengah saling memasang raut garang.

Di potongan sofa lain. Terdapat Jennie yang duduk sembari mengapit lengan Jisoo yang tertunduk lesuh.

Keheningan membentang lumayan lama, sampai Kim Taeha akhirnya bersuara. "Jadi, maksud kedatangan kami kemari adalah untuk meminta maaf"

"Ya, kami tahu. Lalu?" Sandara menyergah penuturannya cepat, membuat pria tua sekaligus cucunya itu serentak menjadi kikuk.

"Lalu-"

"Lalu apa?" Giliran Jiyong. Mengabsen dua pasang mata yang amat dikenalnya itu tanpa adanya ekspresi berarti.

"Aku ingin melamar putri kalian....untuk cucuku" Ucap Taeha tenang namun terkesan sangat mantap.

Sandara dan suaminya lantas saling bertukar pandang. "Anda sadar dengan kalimat anda, Tuan Kim Taeha yang terhormat?" Sandara katakan itu sembari meremas lengan suaminya.

"Aku tahu ini pasti berat untuk kalian, kesalahan kami memang tak layak mendapat maaf. Tapi-"

"Cukup, Tuan Taeha" Kembali Sandara menyergah, sebelum Taeha sempat menyelesaikan kalimatnya.

The Prisoner by. Adenensy

Tatapan Wanita paruh baya itu kini kembali memerangkap Taehyung. Seperti biasa, hanya ada sorot permusuhan disana ketika netranya beradu dengan milik pemuda itu.

"Putri ku-dia gadis yang baik" Ujar Sandara getir. Bola matanya bergetar sesaat setelah mengatakanya. "Aku tidak tahu seberapa banyak kau menyakitinya... Tapi yang jelas, dia-begitu mencintai dan menginginkan mu" Sandara usaikan kalimatnya dalam satu tarikan napas. Dari rautnya jelas sekali bahwa ia tengah dilanda dilema.

"Berulang kali, aku bertanya padanya mengenai apa yang ia inginkan dan jawabannya tetap sama. Dia menginginkan mu..." Kalimat terakhir diucapkannya nyaris tanpa suara. Netranya memindai Jisoo yang terduduk tanpa berani mengangkat wajah. Ekspresi Sandara tampak terluka namun juga terdapat iba disana.

"Kim Taehyung" Panggilnya lebih pelan

Taehyung menyahut cepat "Ya?"

"Apa kau siap membahagiakan putriku?"

Untuk beberapa saat Taehyung tercenung, respon yang diberikan Sandara jelas jauh dari dugaannya.

"Apa kau akan benar-benar memperlakukan putriku dengan tulus? Menebus semua kesalahan dan luka yang kamu tanamkan padanya?"

Sandara bertanya serius, kini seluruh atensi tertuju pada Taehyung. Semua menunggu jawabannya.

Hingga lama keheningan menyelimuti, kalimat Taehyung akhirnya mengudara, memerangkap mereka semua dengan Nada mantap tanpa ragu. Ketulusannya tergambar jelas.

"Aku mungkin telah melakukan banyak Dosa di masa lalu, aku bukan pria sempurna dan hidupku sangat kacau. Tetapi satu hal yang perlu kau ketahui bi, Jisoo mu hanya akan merasa cukup jika bersama ku. Aku memiliki hatinya, aku mencintainya. Percayakan dia padaku maka kalian bisa bernafas dengan tenang karena dia akan selalu aman di sisiku" jawabnya tanpa keraguan.

Jisoo pernah bilang ia menyukai Taehyung bukan? Lalu ia juga pernah bilang telah melupakan Perasaannya untuk pria itu. *Well*, tentang ia yang menyukai Taehyung-itu fakta dan benar adanya. Tetapi mengenai dirinya yang melupakan Perasaannya. Itu bohong. Ya-entah bisa disebut kebohongan atau dirinya yang memang tak bisa mengenali perasaannya sendiri. Karena jika dipikir-pikir, Ia dan Taehyung sama saja. Suka menyangkal-tidak pernah bisa jujur dengan perasaan. Tidak jeli, sehingga keduanya sama-sama tersesat dan nyaris gagal di detik terakhir.

The Prisoner by. Adenensy

Tidak tak bisa ia bayangkan bagaimana jika mereka benar-benar berpisah Waktu itu tanpa tahu menahu soal perasaan satu sama lain. Jisoo tidak tahu akan seperti apa keadaannya jika gengsi gagal mereka kalahkan, Karena mungkin saja dirinya tak akan selegah sekarang. Mungkin juga ia dan Taehyung, hanya akan hidup dalam penyesalan tak berujung.

Ia dan Taehyung ternyata lebih dari sekedar saling membutuhkan. Keduanya sudah terikat dan akan selamanya begitu lantaran di dalam dirinya ada sesuatu yang menjadi kepunyaan lelaki itu. Darah dagingnya. Ya Tuhan-bahkan hingga saat ini pun ia masih sulit untuk percaya jika dalam rahimnya terdapat sebuah kehidupan lain. Ia masih belum percaya jika dirinya dan Taehyung ternyata sudah sejauh ini.

Dari dua orang anak kecil polos dengan sikap yang bertolak belakang-Jauh, dan tak pernah akrab. Dari dua orang remaja yang saling memandang dengan cara yang berbeda. Hingga dua orang dewasa yang dilingkupi kesalahpahaman gila, kebencian kuat dan mendalam, sampai gairah datang dan menghanyutkan keduanya dalam pusaran dosa yang manis.

Oh-Lihatlah bagaimana keduanya dipersatukan lewat cara yang tidak biasa.

"Sayang..." Bergeming, Sebuah lengan kekar melingkari pinggang Jisoo yang kini tengah berdiri dibelakang pagar pembatas teras. Wangi maskulin Taehyung melingkupinya-desah napas yang hangat pria itu sangat terasa di atas kepalanya lalu sebuah kecupan ringan mendarat disana.

Beberapa saat lalu, Jisoo memilih untuk keluar dan tak ikut campur dalam percakapan Taehyung dengan kedua orangtuanya di dalam sana. Selain rasa mual yang seketika mendesak, Jisoo juga mulai merasa tidak nyaman kala ibu dan ayahnya masih saja terus menyudutkan Taehyung bahkan ketika semua kesalahan telah diakuinya dan tidak terhitung berapa banyak permintaan maaf yang ia keluarkan. Tetap saja orang tuanya masih belum puas. Namun sepertinya Taehyung telah selesai dengan urusannya di dalam sana hingga sekarang menyusulnya kemari.

"Bagaimana?" Tangan Jisoo terulur, mengusap otot bisep Taehyung yang terbalut jaket kulit cokelat itu- sambil bertanya halus.

"Bagaimana apanya, hm?"

"Ayah dan ibu-"

"Mereka ternyata tidak semudah yang aku pikirkan. Maaf telah membuatmu menunggu"

Taehyung menyela-Mengeratkan rengkuhan. Membawa tubuh Jisoo lebih dekat ke dadanya-memberi dekapan hangat. "Tetapi seperti biasa-aku selalu keluar sebagai pemenang" Ucapnya mulai penuh arogansi. Namun entah kenapa itu justru mengundang Kekehan manis Jisoo keluar.

"Kamu selalu dominan" ucapnya.

"*Of course*, sayang" sekali lagi-Taehyung mengecup puncak kepalanya. Kemudian membalik tubuh Jisoo hingga kini keduanya berhadapan. Taehyung

The Prisoner by. Adenensy

merogok sakunya, menarik sebuah kotak dari sana yang ternyata berisi cincin dengan mata blue shapire yang indah-sukses Membuat Jisoo terperangah dan membelalak.

"Ini Indah" ujanya terkesima.

Taehyung menyingkirkan anak rambut wanitanya dan menyelipkannya ke belakang telinga. "Aku tahu. Ini dirancang khusus untukmu" balasnya senduh. Jisoo terdiam-masih mengamati cincin yang kini disematkan Taehyung pada jari manisnya.

"Jadilah istriku, Kim Jisoo."

Dan bersamaan dengan dilontarkannya kalimat tersebut-Jisoo menghela nafas panjang, Tetes bening jatuh tanpa sadar melalui sudut matanya sementara Taehyung terus bersuara. "Ubah diriku, dan biarkan aku menjagamu juga anak kita"

Kendati cepat atau lambat-Jisoo tau peristiwa ini akan terjadi, namun tetap saja buncah bahagia dalam dadanya tak bisa dibendung-mengegebuh dengan cara luar biasa. Haru menyeruak dan tangisnya pecah begitu saja dihadapan pria yang kini kembali mendekapnya erat. Kembali membisikkan kalimat romantis yang menenangkan. Oh-cinta pertamanya, teman masa kecilnya. Nostalgia bermain-main di benak Jisoo, sampai suara tepukan tangan menarik atensinya, juga Taehyung.

"Sangat norak, Billionare sekelas dirimu seharusnya bisa membawa dia ke puncak menara Eiffel dan melamarnya disana. Ck, si kaya raya yang berlagak seolah tak Bermodal. Lucu sekali"

Itu-Yoongi. Dari semua orang yang ada disini, Yoongi ada di urutan paling akhir yang Jisoo pikir berpotensi menghancurkan momen harunya bersama Taehyung. Ohh ada apa dengan calon iparnya ini?

"Siapa dia?" Taehyung mendelik tajam, Aura permusuhan seketika menguar dan berbaur dengan milik Yoongi di sebrang sana.

"Eumm, kekasih Jennie" jawab Jisoo takut-takut.

Pria itu lantas memicing. "Astaga, kenapa adikmu memilih pria bermulut pedas seperti dia?"

Namun sepertinya aura dominan dan sarkasnya tak mempan untuk ukuran tsundere sejati seperti Yoongi. Sayang sekali-kali ini untuk pertama kalinya Taehyung menemukan lawan yang seimbang.

"Meski bermulut pedas, setidaknya aku bukan bajingan"

Skakmat!

Taehyung kehilangan kata-kata untuk membalas.

Dua puluh lima tahun Hidupnya, Menikah adalah satu dari sekian banyak hal yang sama sekali tak pernah terbesit di pikiran Taehyung. Hubungan semacam itu Tidak pernah ia cantumkan dalam list yang akan dijalannya kelak Lantaran pada awalnya, Taehyung pikir Ia tidak akan pernah bisa jatuh cinta, dengan segala bentuk kegelapan yang menyelimuti hati dan kehidupannya, pasti akan sulit baginya menemukan gadis yang pas.

Namun Ia salah, karena satu nama ternyata berhasil meluluhlantakkan pertahanannya yang sekeras Batu, bahkan tak hanya bersedia dengan lapang dada menerima kelamnya masa lalu Taehyung, pemilik nama tersebut juga berpotensi menyembuhkan Taehyung dari segala kesakitannya. Sekaligus Membuat status yang sempat pria itu anggap sebagai kemustahilan, malah akan disandangnya kini.

Wow, rasanya nyaris seperti mimpi' mengingat jika Taehyung ia akan melepas status lajangnya sebentar lagi.

Well, Setelah berhasil mengantongi restu dari sang kakek (dengan paksaan tentunya) dan Juga orang tua Jisoo (dengan sedikit bumbu sandiwara), kini tibalah hari dimana Taehyung akan meresmikan hubungan mereka secara sah, Dimata negara dan Agama. Menjadikan Jisoo miliknya satu-satunya , Mengikat wanita itu untuk terus bersamanya... selamanya, hingga maut memisahkan.

God, memikirkannya saja jantung Taehyung serasa ingin meledak saking girangnya.

Membayangkan bagaimana dirinya akan terbangun di pagi hari dengan Jisoo dipelukannya, bagaimana Ia akan mengecup kening wanita itu, lalu merengek minta dibuatkan sarapan ala-ala pengantin baru.Sesudah itu mereka akan mandi bersama, Jisoo akan menyiapkan stelan kerjanya, memakaikan dasi untuknya dan--

"Bisakah kau hentikan senyum bodoh itu? Kau mulai menakuti ku"

Shit! Ambyar sudah khayalan manis Taehyung begitu suara cempreng Jimin memasuki gendang telinga.

"Kau membuyarkan fantasiku, sialan" Protes Taehyung tak terima.

Sayangnya Jimin sama sekali tak merasa bersalah. "Oh ayolah, itu menjijikkan. Apa bibirmu tidak keram?"

"Berhentilah mengganggu calon mempelai pria, Jim" Untunglah Jungkook segera datang menengahi,Sebelum Jimin dihadihi sepatu pantofel Taehyung yang entah sejak kapan sudah terlepas dari tempatnya.

Melihat kedatangan Jungkook, Taehyung lantas tersenyum penuh kemenangan, tau jika Jungkook pasti memihak padanya.

The Prisoner by. Adenensy

"Itu benar, cepatlah menikah agar tau rasanya. Apa kau tidak bosan bermain di club'dan membuang-buang sperma mu yang tidak berguna itu" Semprot Taehyung tak tanggung-tanggung yang membuat Jimin justru tersedak salivanya sendiri.

"What the Fuck are you talking?! Aku membuang-buang sperma? Hey BASTARD! Kau juga pernah melakukannya sebelum ini"

"Paling tidak spermaku ada yang berguna, apa kau tidak lihat perut Jisoo yang membesar?"

"Holy cow! Itu karena kau--"

"Bisakah kalian hentikan pembahasan sperma ini? Honestly, itu sangat menjijikkan dan terdengar Bodoh!" Lagi-lagi Jungkook menengahi dengan dengusan jijik.

"Heh, diamlah bocah perjaka! jangan ikut campur dalam perkara para pejantan seperti kami" sentak Jimin.

"Stop it Jim, lanjutkan saat kalian punya waktu luang karena sebentar lagi pemberkatan akan berlangsung." Tukas Jungkook, dan Jimin langsung menutup mulut setelahnya. Kejadian itu tentu saja mengundang gelak tawa Taehyung.

"Jadi...Bagaimana penampilan ku?" Tanya Taehyung, Setelah selesai memasang dasinya.

"Apa perlu kau menanyakan itu Hyung?"

"Tidak, tanpa menanyakan pun aku tahu aku sempurna dan tak punya cela. Aku hanya ingin tahu pendapat kalian."

"Menurutku sangat tidak cocok melihatmu mengenakan pakaian serba putih itu. Kau tahu? Para iblis selalu identik dengan warna-warna gelap" Timpal Jimin dan lagi-lagi ia berhasil menyulut emosi Taehyung.

"Shut the Fuck up! or get the Fuck out of here! Aku tahu kau hanya Iri dengan ketampanan ku yang paripurna, Bantet sialan." Taehyung mendelik tajam, Sebelum kembali memusatkan atensinya di depan cermin. Merapikan Dasi yang sedikit miring. "Lagipula...Aku bukan iblis lagi karena yang kunikahi adalah malaikat"

"Devil is still a devil" sindiran Jimin datang bersama seringai.

Taehyung berusaha agar tak terpancing lagi kali ini, karena semakin ia terpancing maka Jimin akan semakin berulah.

"Jungkook, bisakah kau bantu aku memukulkan stand hanger itu ke mulutnya?" Titahnya dengan bibir menipis.

Sementara di ruangan lain. Jisoo memandang dirinya lekat di depan cermin kala para perias selesai melakukan tugas mereka. Wanita itu tersenyum kecil.

Gaun pengantin yang ia kenakan kini, Sangat sederhana dan merupakan pilihannya sendiri. ketika melakukan fitting, Ia sudah jatuh cinta terlebih dahulu pada gaun bergaya simple ini, sehingga mengabaikan pilihan Taehyung yang sebenarnya sudah ditentukan sejak awal. Calon suaminya itu tentu menginginkan Gaun yang lebih Glamor dengan sejuta pernik yang

The Prisoner by Adenensy

menurutnya sedikit berlebihan, Jisoo jelas menolak karena gaun dengan model seperti itu pasti sangat berat dan akan merepotkan, sama sekali bukan gayanya yang memang selalu simple. Lagipula, ia sedang hamil dan gaun yang dipilihnya saat ini cukup baik menyembunyikan perutnya yang sedikit mengembung. Dan setelah melewati serangkaian perdebatan yang lumayan panjang, Taehyung akhirnya menyerah dan membiarkan Jisoo pada pilihannya.

Persiapan menjelang pernikahan mereka bisa dibilang amatlah singkat, tetapi walau begitu Taehyung benar-benar mengerahkan yang terbaik. Pria itu melakukan segalanya hingga nyaris sempurna, bahkan semua orang mungkin tak akan menyadari jika seluruh persiapan mulai dari Konsep, Place, Outfit, Dekor dan lain-lain disiapkan dalam waktu kurang dari sepuluh hari.

Well, Kekuasaan dan kekayaan Seorang Kim Taehyung berpotensi Membuat segalanya menjadi mudah Hanya dalam satu jentikan jari.

"Aku tahu kenapa dia bisa tergila-gila pada mu kak. Aku yang notabennya perempuan saja bahkan dibuat terkagum-kagum" Kedatangan Jennie semakin mengembangkan senyum bahagia Jisoo. Adiknya itu kini telah bersiap dengan brokat putih yang menempel pas di tubuhnya yang indah.

"Jangan berlebihan"

"Itu fakta. Dia pria gila yang beruntung"

"Kau baru saja mengatai calon suamiku pria gila" kekeh Jisoo pelan sebelum melanjutkan. "Bisa membantuku memasang kerudung ini?"

Jennie mengiyakan segera, Gadis itu mendekati Jisoo, berdiri di belakang kakaknya yang tengah menghadap pada cermin itu lalu memasang kerudungnya. "Aku tahu kau tak keberatan dengan kalimat itu kak, karena kau sendiri tahu seberapa gila calon suami mu. Dia beruntung karena terselamatkan oleh wajah tampan dan fisik sempurna. Hingga aku sangat yakin para wanita diluar sana akan menjerit tertahan saking inginnya mereka berada di posisimu"

"Apa menurutmu begitu?"

"Tentu saja. Memangnya Wanita mana yang tak terpesona olehnya?"

Raut wajah Jisoo langsung berubah sesaat setelah mendengarnya. Refleks Pikirannya kembali berkelana pada masa lalu dimana dulu adiknya itu, begitu mengagumi Taehyung. Mencintai pria itu hingga tiada hari yang Ia lewati tanpa membicarakan Taehyung serta hubungan mereka yang terjalin romantis.

Waktu itu Taehyung benar-benar menjadi satu-satunya poros Jennie, jelas sekali bahwa adiknya itu begitu mencintainya. Tetapi itu masa lalu kan? Jisoo tak seharusnya merasa tidak enak seperti ini.

Menyadari raut wajah sang kakak yang berubah total. Jennie berdehem sejenak, meraih tangan Jisoo lalu tersenyum mencairkan suasana.

"Jangan salah paham kak. Kau tahu jelas aku punya Yoongi. *Well* secara fisik dan tampang dia tidak seseksi calon suami mu" Ujar Jennie, Wajahnya berseri-seri saat membicarakan calon tunangannya Tersebut "Namun suaranya, setiap kata-kata yang keluar dari bibirnya.....itu Sexy. Dia Sexy dengan caranya

The Prisoner by. Adenensy

sendiri dan aku suka itu. *Well* Meski ia sering menamparku dengan kata-katanya yang tidak mengenal tempat dan kondisi, aku tetap saja mencintainya. Dia selalu ada saat ku butuhkan, Dimata ku, dia sangat idealis." Rangkaian kalimat tersebut dipaparkan Jennie bersamaan dengan tawa bahagianya yang tampak tulus, dan untuk sekarang, menurut Jisoo tidak ada yang lebih melegahkan dari itu.

Keduanya masih bercengkrama dengan hangat, membicarakan beberapa hal seperti Jisoo dan juga kegugupannya maju di depan altar, hingga kedatangan sang Ayah, Jiyong menghentikan obrolan mereka.

Jiyong memberi kode pada Jennie yang langsung ditanggapi cepat oleh gadis itu. "Aku akan keluar" katanya undur diri.

Setelah Jennie pergi, suasana menjadi begitu hening--atau bisa dibilang lebih mendekati Haru, saat Jiyong menunjukkan senyum hangatnya yang Jisoo tahu, itu tidak sepenuhnya hangat, seperti sedikit dipaksakan namun Ia tetap memaklumi Ayahnya.

"Hey, little princess"

"Hay..." Sahut Jisoo tersenyum, sedang Jiyong berjalan mendekatnya.

"Sudah siap?" Tanyanya.

Jisoo mengangguk dalam diam.

Beberapa saat kembali terjadi keheningan diantara mereka, Jisoo tahu ayahnya Hendak mengatakan sesuatu namun beliau masih menahannya. Dan ketika tubuh sang Ayah merengkuhnya dalam pelukan, Jisoo rasakan matanya memanas.

"Ayah tidak menyangka momen pernikahan mu akan datang secepat ini." Jiyong mengelus pelan surai Jisoo, kepalanya menengadahkan, desakan liquid bening berusaha ditahannya.

"Kau tahu? Rasanya baru kemarin Ayah Menggendongmu di pundak Ayah, menyisir rambutmu saat Ibu tak sempat karena Jennie Selalu merengek. Memakaikan cincin di jari-jari mu yang mungil..... Rasanya baru kemarin, kau masih putri kecil Ayah yang manis dan hari ini kau akan menikah, kau akan punya kehidupan lain bersama suamimu dan kau akan segera menjadi seorang Ibu. Ya Tuhan, waktu terasa berjalan begitu cepat" Ujar Jiyong penuh sayang, seraya mengeratkan pelukanku.

Jisoo mengedip, dan Kelenjar air matanya bereaksi dengan cepat. "Ayah..." Panggilnya parau.

"Jangan rusak riasan mu dengan menangis sayang ku. Maafkan Ayah karena pernah membiarkan mu menderita" Jiyong mengurai pelukan seraya mengusap pelan sudut mata putrinya yang berair.

Jisoo hanya bisa menggeleng pelan. Memandang Jiyong haru sekaligus takjub. Bahkan disaat seperti ini pun Ayahnya masih sempat memohon maaf padanya. Hal itu membuat hatinya terenyuh pedih, karena sungguh ia tak pernah membenci atau menyalahkan Ayahnya sedikitpun. Semua yang terjadi selama ini adalah buah kesalahpahaman dan Jisoo sungguh-sungguh memaklumi itu.

The Prisoner by. Adenensy

Jiyong mengusap sudut matanya, lalu satu tangannya kembali terulur mengangkat dagu gadisnya yang semula masih tertunduk. Usai menghela nafas ia berkata lembut,

"Taehyung sudah menunggumu di depan altar"

Dan Jisoo pun mengangguk, tersenyum seraya menyelipkan tangannya di lengan sang Ayah, membiarkan beliau menuntunnya keluar.

Suasana di dalam Gereja sangatlah hikmat, kesan sakral begitu kental. Nyaris seluruh bangku umat dipenuhi sanak saudara dan para tamu yang kemudian berdiri serentak menyambut kedatangan sang pengantin wanita.

Sedang disamping sang Ayah. Jisoo melangkah dengan anggun diiringi alunan musik romansa. Matanya yang mulai berkaca sesekali melirik ke arah sang ibu, lalu pada Jennie, Sebelum akhirnya memandang lurus ke depan altar dimana Kim Taehyung berdiri dengan Gagahnya menampilkan senyum menawannya.

Pria itu memakai setelan jas berwarna Putih, senada dengan celana kain nya. Wajahnya berseri dan Jisoo terpana sesaat, cepat-cepat menarik napas guna menetralsir rasa gugup yang menggelayutinya.

Semua terasa seperti khayalan'..... Ya, khayalan masa kecil Jisoo dimana Ia selalu memimpikan Taehyung sebagai mempelai pria nya kelak. Meski dulu terasa mustahil, namun Jisoo tetap punya pengharapan akan bersanding dengan Taehyung di depan Altar sebagai pasangan pengantin. Dan siapa sangka.... Semua yang dahulu pernah menjadi Angan-angannya semata kini berubah menjadi kenyataan. Ya Tuhan, Jisoo serasa ingin meledak karena bahagia.

Tak berapa lama kemudian, Jisoo tiba di depan Taehyung. Pria itu mengulurkan tangannya pada Jisoo dan Jiyong membimbing tangan putrinya untuk menyambut uluran tangan Taehyung.

Jemari keduanya bertaut erat saat Taehyung membawa mempelainya lebih dekat ke tengah altar. Pandangan keduanya pun sama-sama tertaut, dan disaat yang sama, Taehyung merasa waktu seolah berhenti, dan dunianya hanya berpusat pada satu poros.

Tidak ada kata-kata yang dapat menggambarkan keindahan wanita dengan balutan gaun putih itu.

Jika selama ini Jisoo terlihat seperti malaikat yang tersembunyi di balik tubuh manusia, maka khusus untuk hari ini wanita itu benar-benar tampak seperti malaikat sungguhan yang baru saja turun dari surga. Sangat sulit diuraikan dengan kalimat, bahkan level Jisoo di mata Taehyung, terlalu tinggi untuk dikatakan sempurna. Jangan katakan Taehyung berlebihan, Itu mutlak penilaian nya. Ia terlampau memuja wanita yang tengah mengandung buah hatinya itu.

The Prisoner by. Adenensy

Taehyung dan Jisoo kini saling berhadapan di depan Pastur. Setelah melewati serangkaian Acara mulai dari prosesi penyambutan hingga penghujung homili, kini tibalah saat untuk meresmikan upacara pernikahan. Dimana sang Pastur menanyakan kesediaan pernikahan pada kedua mempelai.

"Do you Kim Taehyung take Kim Jisoo as your lawful weded wife?" Tanya Pastur pada Taehyung, Pria itu lantas menatap Jisoo dalam-dalam. Menyelami indahnya wajah wanita paling ia cintai itu sebelum akhirnya menjawab dengan suara lantang penuh ketegasan.

"I do"

Pastur kini beralih pada Jisoo, menanyakan kalimat yang serupa dengan Taehyung.

"Do you Kim Jisoo take Kim Taehyung as your lawful weded Husband?"

Haru seketika menyeruak, dan Jisoo tak lagi dapat menahan setetes air mata kebahagiaannya. Ia membalas tatapan Taehyung yang kini tampak meyakinkannya. Ya, Jisoo Tahu Setelah ini, Ia akan terikat selamanya bersama Taehyung, sebagai sepasang Suami istri, mereka akan saling memiliki. Dan Jisoo yakin, Ia Percaya pada Calon suaminya ini.

"I do." Jawab Jisoo dalam satu tarikan nafas.

"Repeat After me" Lanjut Pastur pada Taehyung, kemudian Mengeluarkan serangkaian kalimat sakral dimana Taehyung harus mengulangi.

"I, Kim Taehyung, take you Kim Jisoo be my weded wife...to have and to hold....for better or worse....for richer, for poorer... In sickness and on health. Till Death do us part." Ucapnya lantang.

Kalimat yang sama pula diulangi Jisoo sekali lagi.

Dan Usai mengikrarkan janji suci pernikahan tanpa hambatan sedikitpun, kini tibalah saat dimana Taehyung dan Jisoo untuk saling menyematkan cincin pernikahan mereka.

"let's pin each other's wedding rings" ujar sang Pastur.

Taehyung mengambil cincin milik Jisoo yang disodorkan oleh seorang Bridesmaids, seraya tersenyum samar, disematkannya cincin Indah Tersebut di jari manis sang istri.

Hal yang sama dilakukan oleh Jisoo, Ia pun meraih cincin pernikahan milik Taehyung dan turut menyematkannya pada jari manis pria itu. Wajahnya tampak berseri-seri dan Taehyung menatapnya puas.

"Now, i pronounce you man and wife, you may now kiss--" Tanpa menunggu selesainya kalimat Pastur, Taehyung telah lebih dulu menarik pinggang Jisoo agar lebih dekat, kemudian menenggelamkan bibir wanita yang telah resmi menjadi istrinya itu lewat sebuah ciuman mesra. Taehyung sungguh Bertingkah seolah tak ada orang lain disana selain mereka berdua. Jisoo membalas lumatan Taehyung dengan wajah memerah, lutut yang lemas dan kupu-kupu serasa berterbangan di perutnya.

The Prisoner by Adenensy

Tepukan dan siulan meriah Begitu riuh meramaikan suasana. Hingga saat ciuman keduanya terlepas, Taehyung menangkap pipi Jisoo yang entah sejak kapan telah basah dialiri air mata, menyatukan Dahi mereka sebelum akhirnya berbisik rendah dan pelan. "Akhirnya kau resmi menjadi milikku, Mrs.Kim"

Usai dilaksanakannya pemberkatan, resepsi pun juga diadakan di hari yang sama dengan jam yang berbeda. Bertempat di sebuah Lux Hall ternama, Taehyung memamerkan kebahagiaannya yang tiada Tara hari ini. Dan Kalian tentu tahu jenis pesta apa yang diadakan oleh orang-orang dengan kelas seperti Kim Taehyung bukan? Hebat, Perfect dan tentu saja___selalu tampak berlebihan di mata perempuan seperti Jisoo. Meski ia tak henti-hentinya dibuat terkesima dengan segala isi Hall yang tampak tidak nyata dan super Indah ini, di satu sisi Batinya meringis.

Well, Pada awalnya usulan mengenai resepsi ditolak mentah-mentah oleh Jisoo lantaran dirinya tak begitu menyukai pesta, namun untuk kali ini, argumen tersebut pun juga ditolak mentah-mentah oleh Taehyung, pria itu bersikukuh pada pendiriannya dengan alasan ingin mengenalkan pada semua orang, siapa istrinya.

Taehyung ingin Dunia tahu bahwa Kim Jisoo adalah miliknya. Hanya miliknya...

"Taehyung bisa kau lepaskan aku dan berbaur dengan para kolegamu? Kakek Taeha mengirim sinyal sedari tadi agar kau segera menghampiri mereka" Gerutu Jisoo entah yang kesekian kali, Ia mengambil lengan Taehyung yang sedari tadi bertengger di pinggang dan menurunkannya.

"Ck, biarkan saja. Aku tidak peduli" Sahut Taehyung seraya kembali melingkari pinggang sang istri.

"Jangan kekanakan Taehyung, kau yang mengundang mereka, temui lah sebentar saja"

Dan pada akhirnya Taehyung hanya bisa mendengus. Tahu bahwa ia tidak akan bisa melawan Jisoo dan segala kelembutannya saat memerintah.

"Kau temani aku, ini kan pesta pernikahan kita" Pinta Taehyung.

Sejenak Jisoo Tampak memusatkan pandangan pada kumpulan kolega bisnis Suaminya. Mengamati sambil menimang-nimang.

"Tidak mau?" Tanya Taehyung memastikan.

Sebagai respon Jisoo mengangguk samar "Eumm aku disini saja"

"Ya sudah, sepuluh menit dan aku akan kembali. Tetap ditempatmu sayang"

Jisoo mengangguk dan Taehyung mengecup keningnya sekilas sebelum beranjak.

The Prisoner by. Adenensy

Sepeninggal Taehyung dan sesuai perintah pria itu, Jisoo tetap diam pada tempatnya, memperhatikan sekeliling dimana para Tamu berpakaian mewah berlalu lalang. Ia tak melihat Jennie dan Yoongi, Keduanya mungkin berada di halaman, namun ia menemukan orang tuanya di jendela bagian selatan tengah bercengkrama dengan kenalan mereka. selain mereka berempat dan kakek Taeha, tidak ada lagi orang yang Jisoo kenali disini lantaran Hampir sebagian besar tamu didominasi kerabat Kim Taehyung.

"Ekhem! Hello Mrs.Kim" Sebuah suara yang amat Jisoo kenali membuyarkannya dari lamunan. Wanita itu berbalik dengan segera dan begitu melihat siapa yang menyapa, senyum di bibirnya melebar Sempurna.

"Suho? Astaga, kau datang?" Jisoo mendekat, masih setengah tak percaya.

Ditempatnya Suho melebarkan Tangan dan menyambut rengkuhan hangat Jisoo. "Tentu saja, aku diundang dan kurasa itu berkat kedua orang tuamu, jika tidak aku mungkin tak akan tahu kalau teman baikku menikah hari ini. Lihat bagaimana terkejutnya dirimu saat melihatku datang." Gerutu Suho, nada sindiran terpatir jelas hingga raut senang Jisoo langsung berubah dalam sekejap.

"Suho maafkan aku, aku tidak bermaksud melupakan mu" sungutnya.

"Ya...ya. Aku mengerti. Kita sudah lama tidak bertemu, memangnya siapa aku hingga kau bisa terus mengingatku. Kau kan dikelilingi para pria tampan sekarang."

"Ayolah Suho, hentikan. Aku sudah minta maaf dan kau tetap sahabatku Selamanya.oke?"

Suho menarik senyum dan mengusap surai sahabat perempuannya itu dengan penuh sayang.

"Oh, apa kau datang sendirian?" Tanya Jisoo.

Suho mengguguk "Ya, awalnya aku akan datang bersama tunangan ku, tetapi dia menolak begitu tahu acara ini atas nama Taehyung." Suho mendekatkan wajahnya dan berbisik "Dia punya dendam kesumat dengan suamimu"

"Kau sudah bertunangan? Wow selamat!" Jisoo berucap antusias, hanya sebentar sebelum wajahnya berubah penasaran "Tapi, siapa gadis beruntung itu? Dan bagaimana dia bisa punya dendam kesumat dengan suamiku?"

Butuh beberapa waktu bagi Suho untuk menarik nafas dalam-dalam, menghembuskannya lalu berkata. "Bae Irene, wanita yang dipatahkan hatinya oleh si Devil itu" Suho terdengar setengah hati saat mengatakannya.

Sementara Jisoo, tak bisa mengantisipasi keterkejutan. Raut penasarannya berubah pias Mendengar nama Wanita yang pernah memiliki kenangan buruk denganya itu.

"I-irene?!" Tanya Jisoo terbata, namun di detik selanjutnya, segera ia netralkan wajahnya guna mengelabuhi Suho yang mungkin saja tak tahu menahu mengenai perseteruan yang pernah terjadi antara dirinya dengan Irene.

"Irene...Putri atasanmu di perusahaan?" Jisoo mengganti pertanyaannya.

The Prisoner by. Adenensy

Suho mengangguk membenarkan.

"Ya! Kami terlibat perjodohan bodoh yang diusulkan ayahnya. Beliau benar-benar sukses membuatku bersatu dengan ratu iblis itu. Kau tahu? Setiap hari aku merasa seperti di Neraka. Hubungan ini Gila Jisoo, aku rasa tidak ada yang lebih gila dari hubungan tidak masuk akal ini" Gerutu Suho tampak kesal, namun alih-alih prihatin, Jisoo justru menatapnya tajam.

"Kau hanya belum tahu segila apa hubungan yang aku dan Taehyung jalani hingga sampai di titik ini. Aku jamin, itu akan berkali-kali lipat lebih Gila dari kasus mu. Jadi Jangan beranggapan seolah kau lah yang paling menderita." Jisoo menyela serius. Suaranya yang tiba-tiba mendingin membuat Suho sedikit bergidik.

"Lagipula, Irene tidaklah buruk, dia sangat cantik" Lanjut Jisoo, mulai tampak biasa'

Berdekhem pelan, Suho menciptakan smirk andalan di bibirnya. "Ya kau benar, setidaknya aku memiliki sandingan yang bisa mengimbangi kesempurnaan rupaku" Lagi-lagi Suho dengan kepercayaan dirinya yang khas membuat Jisoo memutar bola matanya jengah.

"Tingkat kepercayaan dirimu tak pernah berubah"

"Hey, itu salah satu kelebihan ku tau" Sela suho dan keduanya tertawa bersama, Jisoo merasa sangat senang bertemu kembali dengan Sahabatnya dalam situasi dimana ia begitu sulit untuk berbaur dengan orang-orang asing seperti ini.

Kembali bercengkrama beberapa saat, Jisoo dapat merasakan ketidaknyamanan Suho ketika keduanya kembali membuka percakapan. Pria itu tidak seenjoy tadi, bola matanya pun tak fokus. "Hey ada apa?" Jisoo bertanya pelan.

Suho menelan Salivanya susah payah sebelum berkata "Sepertinya aku harus segera berbaur dengan tamu lainnya sekarang, melihat tatapan bengis suamimu di sebrang sana Membuat bulu kudukku berdiri"

Jisoo sontak mengikuti arah pandang Suho. Dan disana, ditemukannya Taehyung yang tengah melakukan gerakan menebas leher dengan tangan ke arah Suho.

Pada akhirnya, Pria dengan Tuxedo abu-abu ini pun lantas undur diri dengan teratur. Meninggalkan Jisoo yang telah beralih pada mode kesal, mendelik tajam ke arah suaminya.

Rupanya Taehyung tetaplah Taehyung yang sama, yang akan membatasi interaksinya dengan lawan jenis manapun. Rasa benci mungkin telah berhasil ia singkirkan, tetapi tidak untuk sikap posesifnya yang masih mendominasi. Dasar devil!

The Prisoner by. Adenensy

Saat Jisoo hendak berbalik untuk menaiki panggung, seseorang dengan cepat menghalau jalannya, Sosok tinggi tegap bersetelan tuxedo lengkap dengan celana bahan hitamnya itu menunjukkan cengiran khasnya yang lugu dan menggemaskan, sangat tak kontras dengan tubuh berototnya yang kekarak.

"Mau kemana, cantik?" Jungkook mendedipkan sebelah matanya genit, meraih punggung tangan Jisoo lalu mengecupnya singkat.

Diperlukan seperti itu, Jisoo lantas menggeleng-gelengkan kepalanya seraya tersenyum manis "Aku ingin kembali ke atas panggung"

"Butuh bantuanku untuk naik? Kau pasti kesulitan dengan tumit setinggi-"

"Dia tidak butuh bantuan bocah sepertimu disaat suaminya sendiri mampu melakukannya" Suara berat nan tegas milik Taehyung kini menginstruksi. Pria yang entah sejak kapan muncul di tengah-tengah keduanya itu mengulurkan tangannya untuk menjewer telinga Jungkook agar menjauhi istrinya.

"Lepaskan tanganmu dari istriku, adik kecil. Berbaurlah diantara para tamu. Ada banyak wanita cantik disini, tariklah satu dan bawa ke kamar. Setidaknya itu lebih baik dibanding menggoda istri kakakmu di pesta pernikahan mereka sendiri"

"Ayolah Hyung, sebenarnya aku tak benar-benar ingin menawarkan bantuan pada kakak ipar, itu hanya sekedar basa-basi"

Sebelah alis Taehyung terangkat samar "Maksudmu?"

Jungkook berdekhem pelan sebelum melanjutkan "Aku hanya ingin mengatakan sesuatu"

"Sesuatu seperti apa?" Desak Taehyung.

"Seperti istrimu yang mungkin harus menemui tamu spesialnya disebelah sana." Telunjuk dan pandangan mata Jungkook berpusat pada satu titik, dimana baik Taehyung maupun Jisoo sama-sama serentak mengikuti arah pandangnya

"Dia baru saja datang dan aku rasa ia tak punya cukup keberanian untuk menemui kalian. Ia terlihat bimbang" Jungkook berujar hati-hati.

Setelahnya, Taehyung bisa rasakan tubuh Jisoo yang menegang dibawah telapak tangannya.

"A-aku akan menemuinya" ucap Jisoo lirih.

"Oke, Mari kita temui dia" Taehyung segera meraih tangan istrinya untuk dituntun, namun diluar dugaan Jisoo menguraikan tautan mereka dengan cepat seraya menghentikan langkah suaminya. "Aku saja Taehyung, biarkan aku bicara sendiri padanya" wanita itu berujar getir.

Lewat pandangannya, tersirat jelas penolakan Taehyung atas usulan sang Istri.

"Tapi-"

Namun belum sempat terselesaikan kalimatnya, Jisoo telah membungkamnya lebih dulu dengan tatapan memelas khas wanita itu, yang tentu saja tidak akan bisa membuat Taehyung menang dalam perdebatan.

The Prisoner by. Adenensy

"Kumohon" ujar Jisoo dengan tatapan memelasnya. Paket lengkap! sukses membuat Taehyung tak punya pilihan selain melepaskan istrinya menemui pria itu. Ohh ingatkan Taehyung untuk tak dibakar api cemburu Setelah ini.

Langkah pelan yang terkesan tegas, membawa Jisoo menyusuri kerumunan tamu undangan yang berdiri dan berlalu lalang di sekitarnya. Ia abaikan semua mata yang tertuju padanya ketika Ia hanya terfokus pada sosok pria yang berdiri di sudut hall dengan tubuh yang bersandar pada tiang raksasa dan juga tangan yang memegang segelas minuman. Pria yang terlampau berjasa untuknya dan keluarganya, pria yang sudah seperti malaikat penolong bagi mereka.

Pria yang _____ Jisoo patahkan hatinya....

Untuk pertama kali dalam hidup, pria itu sukses membuat Jisoo merasa seperti manusia paling jahat di dunia, Membuat Jisoo malu dengan semua pengorbanannya.

Dan disini, bukanlah Jisoo yang pantas menyandang gelar malaikat, melainkan pria tersebut. Dialah yang lebih pantas.

"Hay" Sapaan itu... Bukan Jisoo yang memulainya tapi dia. Dan lihatlah siapa yang lebih dulu tersenyum disini? Tetaplah dia...meski Jisoo tahu, ada keterpaksaan disana, ada kepahitan dibalik senyum manis itu. Jisoo menarik nafas dalam-dalam dan memejam guna meredam sesak yang tiba-tiba menghujam dadanya hanya karena melihat Sehun berusaha untuk terlihat baik-baik saja padahal ia jelas tahu itu hanya kepura-puraan semata.

Atmosfir diantara mereka benar-benar berbeda, sangat canggung, sangat kelam.

"Sehun...Terimakasih sudah-"

"Selamat...atas pernikahanmu. Aku turut bahagia"

Tercekat, itu yang Jisoo rasakan kala Sehun memotong kalimatnya dengan ucapan selamat yang entah tulus atau tidak.

Bohong! Dia tidak turut bahagia, dia hanya ingin terlihat seperti itu.

"Maaf" Lirikan Jisoo terdengar parau, wanita itu menatap lekat pada lawan bicaranya yang kini tampak mengalihkan perhatian dengan memandang ke arah lain.

"Maafkan aku telah melukaimu, kamu berhak membenciku Sehun" melakukan hal yang sama, Jisoo turut memalingkan wajahnya dari Sehun seolah menatap pria itu begitu menyakitkan baginya. Air mata yang bergulir begitu saja, sudah cukup membuktikan betapa sesak dadanya sekarang. Buah dari rasa bersalahnya yang terlampau besar pada pria dihadapannya.

Melihat luruhnya air mata Jisoo, melihat kesakitan di wajah wanita itu nyatanya lantas Membuat Sehun terenyuh dalam sekejap. Tidak, ia tidak bisa. Seberapa keras pun ia berusaha membangun dinding pertahanan, tetap saja Jisoo sanggup meruntuhkan.

"Hey jangan menangis. Aku tidak pernah marah padamu Jisoo, aku menyangimu dan akan terus seperti itu"

The Prisoner by. Adenensy

Sehun mendekati Jisoo, menyentuhkan jarinya pada helaian halus Surai wanita cantik itu, mengusapnya pelan, memandangnya lekat sebelum menariknya dalam pelukan.

"Jangan merasa bersalah, kau tidak salah. Aku lah yang harus disalahkan karena terlalu banyak berharap"

Ya dialah yang salah. Sejak awal, Sehun tau dengan sangat jelas bahwa Jisoo mencintai Taehyung, walau hatinya berdenyut nyeri, tetap tak bisa ditampiknya fakta itu. Sejak awal ia tahu jika perasaanya tak terbalas, namun dengan bodohnya ia biarkan dirinya terlena, berharap suatu saat Jisoo akan melirikinya. Memandangnya seperti cara Wanita itu memandang pria yang kini bergelar suaminya.

Saat dimana Jisoo terlihat enggan ikut bersamanya malam itu, juga ketika Jisoo tampak ragu menerima lamarannya. Waktu-waktu yang mereka habiskan beberapa bulan terakhir. Sehun tahu tidak ada cinta untuknya di mata perempuan itu, seberapa keras pun ia mencoba mengambil alih, tetap saja tak merubah apapun.

Menyedihkan...

Sayangnya dalam kasus ini, tak ada seorangpun yang bisa Sehun salahkan atas rasa cintanya yang tak berbalas, bukan Jisoo, bukan juga Taehyung. Dan rasanya terlalu egois jika dia mengalahkan takdir. Mungkin saja ini hanyalah cara Tuhan mematahkan hatinya agar kelak ia bisa mendapatkan yang lebih baik, meski ia pesimis. Akankah ia mendapatkan wanita dan mencintainya sebesar ia mencintai Kim Jisoo? wanita yang begitu dikaguminya.

Seluruh rangkaian acara usai tepat satu jam yang lalu, kini Jisoo berada di dalam sebuah kamar di penthouse mewah Taehyung. Jisoo ingat ia pernah kemari satu kali, dan... ya tentu ia juga begitu ingat bagaimana Taehyung melancarkan hukuman untuknya disini. Hukuman yang berhasil membuat keduanya menapaki Neraka yang manis. Ahh Dasar Devil.

Usai menghapus riasan dan mengganti gaun pengantin dengan kimono hitam tipis miliknya. Jisoo biarkan tubuhnya berdiri diatas balkon kamar--menikmati semilir angin malam yang menerpa wajah dalam diam.

Benaknya jauh menerawang... pada masa lalu. Masa kecil, masa remajanya yang hanya dihiasi oleh satu nama lelaki.

'Kim Taehyung'

Dia...satu-satunya yang tetap berdiam dalam hatiku selama bertahun-tahun. Tidak pernah ada pria lain. Taehyung selalu menjadi yang pertama.

Cinta pertamaku...

Lelaki pertama yang menyentuhku...

The Prisoner by. Adenensy

Orang pertama yang berhasil membuat aku menentang logikaku sendiri, seolah dialah lah yang memegang seluruh kendali.

Setiap orang yang mendengar kisahku pasti akan begitu murka, Julukan perempuan bodoh mereka sandangkan padaku lantaran aku telah memilih Taehyung, Sosok yang selalu berdiri paling depan dalam hal menyakitiku.

Tapi aku tidak peduli... Aku tidak butuh pandangan mereka terhadapku karena mereka tidak tahu apa-apa, tak pernah merasakan apa yang aku rasakan. Mereka tidak pernah berada di posisiku.

Terikat dan tak bisa lepas dari sesuatu meski hal tersebut menyakitkan.

Pernah mendengar kata 'Favorite Pain?' Ya, disini___ Taehyung adalah rasa sakit favoritku. Tak peduli seberapa banyak dia menyakitiku, hatiku tetap untuknya. Selalu.

Tatkala Jisoo begitu tenggelam dalam pikirannya sendiri, saat itulah pintu kamar terbuka. Jisoo menoleh, sedikit berjengit namun tetap tersenyum melihat Taehyung yang dengan anggunnya melepaskan jas juga dua kancing teratas kemeja, sembari melangkah ke arahnya.

"Sudah berganti rupanya. Kenapa tidak menunggu ku, hm?" Dalam sekali hentakan di pinggang, tubuh Jisoo telah menempel dengan Taehyung.

"Aku bisa melakukannya sendiri."

"Tapi akan lebih dramatis jika aku yang menarik turun resleting gaunmu ala para pengantin pria dalam novel roman" Bisik Taehyung serak dengan hidung yang mengendus leher Jisoo.

"Akhir-akhir ini, Kau bertingkah aneh, Taehyung" Wanita itu terkekeh geli.

"Semua lelaki pada umumnya akan bertingkah sama sepertiku jika sedang jatuh cinta, Sayang..."

Sayang...

Jisoo terlampau menikmati bagaimana suara berat dan dalam itu memanggilnya dengan begitu romantis. Para lelaki... Yang dikaruniai Husky voice Seperti Taehyung bisa dengan mudahnya memporak-porandakan pertahanan diri wanita hanya karena suara Sexy mereka.

Jemari Taehyung menyentuh kulit halus Jisoo, mengusap bahu, menuruni punggung mulusnya___dan berakhir di bokongnya. Meremas pelan hingga sang empunya berjengit.

Ahh___Lihatlah bagaimana pangkal pahanya menjadi lembab sekarang.

"Stop!" Tanpa diduga Jisoo bergerak mundur.

Mata Taehyung yang semula terpejam hikmat, kini beralih menatap Jisoo tajam.

"Apa yang kau pikirkan Suamiku? Apa kau pikir bisa menguasai ku malam ini, hm?"

Sang wanita menyeringai dingin, nada suaranya begitu sinis. Jangan lupakan tatapannya yang memicing rendah ke arah Taehyung.

The Prisoner by. Adenensy

Terperanjat...itulah yang dirasakan Taehyung saat ini.

"Tidak ada yang bisa menguasai ku lagi Taehyung. Tidak juga kau"
Desisnya tajam.

Dengan kedua tangan terlipat di Dada, Jisoo langkahkan kakinya dengan tempo lambat namun sialnya memberi kesan intimidasi bagi Taehyung yang tanpa sadar mundur dengan sendirinya. Damn it! Kemana sisi jantannya di saat-saat seperti ini?

"Malam ini.... Akulah yang berkuasa Taehyung, aku yang akan menguasai mu" Jisoo semakin menyudutkan Taehyung hingga langkah lelaki itu tertahan di sudut ranjang.

Jemari cantiknya terangkat, dalam satu dorongan kasar. Taehyung telah terlentang di atas ranjang tanpa sepatah kata. Terperangah seperti orang bodoh.

"Let me take the lead." Jisoo katakan itu seraya menaiki ranjang, menduduki tubuh keras Taehyung. Dengan sangat tidak sabaran dan tergesa-gesa membuka simpul dasi serta seluruh kancing kemeja putih Taehyung hingga terpampang lah otot perut kecoklatan milik lelaki itu.

Taehyung terengah, tidak tahan melihat belahan payudara Jisoo yang tercetak jelas saat wanita itu menunduk. Ouh shit!

Namun begitu Taehyung akan bangkit dan menjulurkan tangannya, lebih cepat dari dugaan, Jisoo menahannya kasar. Menyatukan tangan Taehyung di atas kepala pria itu sebelum kemudian mengikatnya dengan simpul dasi.

WTF?!

Jangan tanya bagaimana Taehyung saat ini karena butuh beberapa detik untuknya merespon apa yang Jisoo lakukan. Terlebih setelah itu, Jisoo berhasil menyentak dan membuat seluruh urat syarafnya menegang, Taehyung bagai terserang De Javu begitu Jisoo dengan suara rendah sexy nya mengatakan...

"I give you a punishment, Husband___ A Sweet punishment" Bisik Jisoo serak dan sensual sebelum menyerang bibir Taehyung dengan brutal--kasar. Persis seperti yang selalu pria itu lakukan padanya dulu.

Taehyung menggeram dengan indahnyanya dibawah kendali Jisoo. Membiarkan sang wanita memimpin dan mengendalikan emosi serta gairahnya.

Jadi___apakah keadaan telah berganti dimana Ia beralih menjadi submisive dan Jisoo lah sang Dominan sekarang? For god's shake, Memalukan untuk ukuran seorang Kim Taehyung yang selalu mendominasi, tapi tak bisa ditampik ini terasa menyenangkan. Membayangkan bagaimana tubuh sintal Jisoo menunggangi tubuh kuatnya, Taehyung jadi semakin bergairah.

Lagipula....Kapan lagi Taehyung akan melihat Jisoo nya yang tenang menjadi liar dengan aura Mrs.Grey ini?

God! Tonight will be an expensive night.

Ketika Jisoo membuka mata di pagi hari, hal pertama yang ia lihat adalah...
"Good morning Wife"

Taehyung yang menyapa lembut dengan suara serak khas bangun tidur. Lelaki yang masih bertelanjang dada itu tersenyum manis untuknya. Sudah nyaris satu jam sejak Taehyung tersadar dari mimpi, namun alih-alih beranjak, ia malah berdiam diri sambil menikmati wajah damai sang istri yang masih tertidur pulas, begitu menenangkan.

"Good morning husband" Jisoo mengerjap beberapa saat sebelum membalas senyuman Taehyung. Ia mengulurkan Jemari, mengisyaratkan Taehyung untuk mendekat sehingga ia bisa membuat pola-pola abstrak di dada bidang lelaki itu. Keduanya masih dibalut selimut dengan kondisi tubuh tanpa sehelai benangpun.

Well, tidak ada waktu untuk untuk berbenah disaat keduanya sama-sama tumbang selepas percintaan hebat yang berlangsung nyaris hingga fajar.

"Give me a morning kiss" Oh, katakan pada Jisoo untuk berhenti terpesona pada bariton super rendah dan Sexy itu. Kenapa suaminya begitu menawan bahkan dengan wajah bantal di pagi hari?

Perlahan Jisoo dekatkan wajahnya, mencuri kecupan singkat beberapa kali sebelum benar-benar saling Memagut. Merasakan kerasnya bibir Taehyung diatas bibirnya yang lembut. Lelaki itu selalu mengerang dan tangan besarnya tak pernah bisa diam di tempat. Namun belum sempat payudara Jisoo berhasil ia raih, sang empunya menepis.

"Just morning kiss, Tae" peringat Jisoo.

Taehyung memelas, merengek seperti anak kecil "Ohh Ayolah sayang..." Sungutnya, namun tetap saja gelengan yang ia dapat.

"Aku harus mandi, tubuhku lengket. Ini tidak nyaman" Jisoo menggerutu sambil melilitkan selimut di tubuhnya yang polos.

Akan tetapi belum sempat bangkit, Lengan Taehyung dengan cepat melingkar di pinggangnya, menariknya hingga kembali terjerebab di atas ranjang. "Ck, jangan beranjak dulu. Biarkan seperti ini" Taehyung menenggelamkan Jisoo dalam pelukan lalu Mengecup puncak kepalanya, menghirup wangi Surai hitam sang wanita yang memabukkan.

"Taehyung!" Sentak Jisoo kala tangan nakal Taehyung dengan lancang menuruni kulitnya, menuju ke perut dan mengusap disana.

"Apa?" Tanya Taehyung seraya menunjukkan raut polos "Aku hanya ingin menyapa anakku"

The Prisoner by. Adenensy

Jisoo mendengar samar sebagai respon. Perlahan tubuhnya kembali disandarkan pada Taehyung, Membiarkan pria itu mengusap-usap perutnya yang tak lagi datar.

"Good morning little Lion, selalu sehat dan jangan susahkan mommy ya. Daddy mencintaimu" Bisik Taehyung.

Sementara di tempatnya, Jisoo membeku sekaligus terkesima. Perasaan hangat menjalarinya benaknya kala Kalimat Taehyung terlontar sehingga Tanpa sadar, dirinya mulai berkaca-kaca.

"Hey, Astaga! Kenapa menangis?" Panik seketika menyerang Taehyung begitu mendapati istrinya terisak kecil.

Diraihnya wajah Jisoo, diusapnya penuh sayang "Ada apa,hm?" Tanyanya pelan dan selembut mungkin. Mencoba untuk Sabar, Jisoo begitu sensitif akhir-akhir ini dan Sandara, sang mertua mengatakan bahwa Ibu hamil memang cepat sekali menangis bahkan untuk hal-hal kecil sekalipun.

"Sayang..."

Jisoo menarik napas, meredam isakan lalu mengangkat kepalanya dan menggeleng pelan seiring dengan bibirnya yang mengerut. "Kau tahu? Saat mengetahui bahwa aku tengah mengandung, hal pertama yang terbesit di pikiranku adalah janin ini mungkin tak akan mendapat pengakuan dari mu"

Taehyung terkesiap dalam sekejap--Sinar matanya berubah, menatap tidak terima ke arah Jisoo. Berani sekali istrinya berpikir serendah itu. Taehyung akui dirinya memang Baj--Mantan Bajingan! tetapi ia tentu masih mempunyai sedikit kewarasan, Taehyung tidak se-idiot itu untuk menolak darah dagingnya sendiri.

"Omong kosong macam itu?" Ucap Taehyung yang mulai terdengar dingin.

Dan Jisoo menyadari nada bicara yang tidak semanis sebelumnya itu, jadi ia mencoba berhati-hati saat mengatakan "Dulu kamu sangat benci aku, jadi aku pikir--"

"Jangan pernah bicarakan itu lagi!" Sentak Taehyung yang berhasil membuat Jisoo tergelak. Bukan hanya itu, netra istrinya pun kembali berkaca-kaca. God Damn! Taehyung, lihatlah ulahmu. Berapa kali sudah ditekankan kalau Jisoo sekarang begitu sensitif!

Gestur Taehyung perlahan melembut, diraihnya wajah Jisoo yang mulai sembab--mengecup lelehan air mata disana. "Ssstt... maafkan aku sayang. Aku tak bermaksud membentakmu" Bujuknya berusaha menenangkan. "Asal kau tahu, aku bahagia, aku sangat bersyukur karena berkat kehadirannya. Aku berhasil mengikatmu di sisiku" Gumam Taehyung.

Isakan Jisoo meredah, menggantinya dengan senyum haru yang tulus.

"Terimakasih" ujarinya sembari menggenggam tangan Taehyung.

Taehyung menggeleng cepat, meraih tangan Jisoo untuk ia kecup "Akulah yang seharusnya berterimakasih. Angel"

The Prisoner by. Adenensy

Keduanya kembali terdiam, sejenak hanya untuk merasakan keintiman diantara mereka sampai Taehyung kembali bersuara. "Menurutmu, apa dia akan terlahir sebagai anak laki-laki?"

Jisoo diam beberapa saat sebelum menjawab "Eumm__aku punya firasat kalau dia perempuan, tapi entahlah. Lagipula apapun jenis kelaminnya dia tetap anakku. Anak kita"

Seketika usapan Taehyung di perutnya memelan, mulai tak bertenaga lalu berhenti. Jisoo terhenyak. Senyum penuh harap diwajahnya meluntur begitu sebuah dugaan merengsek memenuhi pikirannya.

"Ada apa?" Ia mendongak pelan hanya untuk mendapati wajah Taehyung yang berubah kaku dengan pandangan kosong.

"Mungkin akan lebih baik jika laki-laki" gumam lelaki itu samar. Nyaris tak terdengar namun sukses membuat Jisoo terperanjat di tempat.

Segera ditepisnya tangan Taehyung dari perutnya.

"Apa maksudmu berkata seperti itu Taehyung? kau tidak senang jika anak kita perempuan?" Tuduhnya keras dan lantang. Raut kecewa tercetak di wajah piasnya.

"Hey jangan salah paham sayang, aku hanya..."

"Hanya apa?!" Desak Jisoo, mulai memberontak.

Taehyung mencengkram lengan jisoo, tak terlalu kuat hanya untuk membuat wanita itu sedikit lebih tenang "Aku hanya tidak ingin seseorang menyakiti putraku seperti aku yang dulu menyakitimu" Jelasnya.

Sorot Jisoo melemah "Tae..." Lirihnya namun dengan cepat Taehyung menyelah.

"Aku takut Tuhan akan memberi karma padaku lewat putri kita" Gumamnya parau. Wajahnya tampak putus asa dan itu membuat sesuatu dalam diri Jisoo terasa sakit.

Sedetik kemudian dagu Taehyung telah ia raih, menundukannya untuk mensejajarkan wajah mereka. Mengusap rahang Taehyung dengan jari lentiknya. "Ada kamu kan?" Katanya lembut. "Kamu Ayahnya, Kamu yang akan menjaga dan melindunginya jika seseorang mencoba menyakitinya kelak" katanya.

Kalimat yang terdengar begitu indah di telinga Taehyung. 'Kamu Ayahnya...' Ya, seorang Ayah. Tugas seorang ayah adalah melindungi anaknya. Lihat? Bagaimana Jisoo mampu menghangatkan Batinya dalam sekejap. Dengan kalimat-kalimat bijaksananya. Kini kembali Taehyung rasakan buncahan kebahagiaan di hatinya.

Tidak melewati kesempatan ini, Taehyung pun melontarkan godaan mautnya.

"Ya, aku adalah Ayah yang hebat. Kim Taehyung akan selalu siap menjaga istri cantik dan lima belas anaknya kelak ,baik laki-laki ataupun perempuan"

"Lima belas?!!" Mata Jisoo terbelalak seolah akan keluar dari tempatnya.

The Prisoner by. Adenensy

Sementara Taehyung menyeringai puas lalu mencuri kecupan dari bibir Jisoo yang setengah terbuka. "Kenapa? Aku mampu mencetaknya kok" ujanya enteng.

Dan sontak saja ia dihadihi cubitan kecil di perutnya oleh sang istri. Alih-alih meringis, gelak tawa Taehyung malah menggema di penjuru kamar. Jisoo memberengut kesal, namun itu tak bertahan lama karena sepersekian detik kemudian, selimut yang menutupi tubuh polosnya telah dilemparkan Taehyung ke sembarang arah. Pria itu membopongnya turun dari ranjang tanpa aba-aba.

"Mandilah lebih dulu, akan kubuatkan susu hamilmu dan setelah berbenah kita kembali ke mansion"

Tersenyum manis, Jisoo kembali lingkarkan lenganya di leher sang suami. Membiarkan Taehyung membawa tubuhnya menuju kamar mandi dengan mesra dan intim. Ahh Astaga, ini adalah hari pertama dimana keduanya telah resmi menjadi sepasang Suami istri dan tingkah Taehyung sudah begini manisnya. Jisoo bisa dengan mudah meleleh, buncahan kebahagiaan sulit untuk ia bendung. Dalam hati ia hanya berdoa, semoga kebahagiaan ini tak cepat berlalu.

Kim Taehyung's mansion || 05.00 PM.

Jisoo terbangun dari tidurnya karena sesuatu terasa mengganjal di tenggorokan. Bangkit perlahan, diedarkannya pandangan ke segala penjuru ruang perpustakaan. Tidak ada--tidak ada Taehyung. Jisoo masih sendiri disini. Perlahan ia melirik jam dinding disana dan seketika netranya membulat.

Pukul 5 sore?! Yang benar saja, dirinya telah tertidur lama sekali.

Jisoo letakan buku yang semula berada di genggamannya lalu bergegas keluar dari perpustakaan, menuruni tangga dengan langkah tergesa namun tetap memperhatikan langkah dengan harapan, ia akan menemukan Suaminya di lantai bawah.

Pagi tadi, Setelah membawanya pulang ke mansion, seseorang menelfon Taehyung. Pria itu tampak serius saat berbicara, ia bahkan menjauh dari Jisoo seolah tak ingin percakapannya didengar. Dan tepat setelah telfonnya ditutup, Taehyung meminta ijin padanya untuk pergi dengan alasan ada sesuatu yang harus ia urus. Namun dia tidak bilang akan kemana. Sialnya, pada saat Jisoo akan bertanya---sosok tegap tersebut sudah menghilang dibalik pintu.

Jisoo mencoba untuk tidak khawatir beberapa saat lalu karena Taehyung berjanji tak akan lama, tetapi lihatlah sekarang? Delapan jam pria itu pergi tanpa ada kabar, telfonnya tidak angkat, pria itu juga tak membalas pesannya. Katakan bagaimana bisa Jisoo tidak panik sekarang? Ia tak ingin berpikiran buruk namun ini sudah keterlaluan. Ia tidak bisa tenang lagi.

"Ella?" Panggil Jisoo Begitu ketua maid Tersebut melintas di hadapannya.

The Prisoner by. Adenensy

"Nyonya Jisoo, anda sudah bangun?"

"Apa Taehyung belum pulang?" Jisoo bertanya resah, tak dapat menyembunyikan kekhawatirannya.

"Belum nyonya" Jawab Ella tenang.

"Dia tak menelfon atau memberi kabar?"

Ella menggeleng cepat "Tidak ada nyonya."

Jisoo memijit keningnya--,mendadak merasa takut tanpa alasan. "Ya Tuhan, kenapa lama sekali, dia bilang padaku hanya sebentar"

Ella yang mengerti kegelisahan sang nyonya, berusaha untuk menenangkan "Mungkin Tuan harus menyelesaikan beberapa urusan kecil lebih dulu."

Helan nafas panjang diberikan Jisoo Sebagai respon.

Bahkan setelah kalimat-kalimat penenang itu, hati dan pikirannya masih belum bisa diajak tenang. Sulit mempercayai itu--Ia butuh Taehyung sendiri yang mengabari. Rasanya begitu muak menerka-nerka apa yang pria itu lakukan di luar sana hingga tak kunjung kembali.

"Mau saya buatkan sesuatu untuk menemani sore anda, nyonya?" Tawar Ella dan Jisoo menolak dengan gelengan pelan

"Tidak perlu Ella, aku hanya ingin Taehyung untuk saat ini" Ujarnya parau--benar-benar lemah.

Tungkai telanjangnya diarahkan menuju Jendela besar yang langsung mengarah pada taman belakang. Jisoo berdiri disana, memperhatikan langit yang perlahan berubah warna.

Astaga, sudah Se-sore ini dan entah kenapa, Taehyung yang belum kembali membuat Batin Jisoo terus meringis.

"Apa kamu rindu ayah, little Lion? Ibu juga..." Monolog Jisoo sembari membelai perutnya dan tersenyum lemah.

"Ayah akan pulang sebentar lagi, kita hanya perlu menungguya sebentar lagi..." Bibirnya bergetar saat mengatakannya. Entah mengapa, rasanya begitu sesak. Jisoo sendiri tidak mengerti kenapa dirinya jadi semelankolis dan secengeng ini hanya karena Taehyung tidak ada bersamanya untuk beberapa saat. Seolah ia tak ingin Taehyung pergi ke manapun meski hanya sebentar, ia ingin Taehyung selalu ada di dekatnya, di sisinya.

Sial! Ia butuh Taehyung sekarang juga!

"Noona?"

Jisoo Mengusap setetes air mata yang tanpa sadar mengalir di pipinya, begitu suara Jungkook membuyarkan segala sesuatu yang bersarang di benak.

"Jungkook?" Panggil Jisoo lirih. Dan ketika keduanya bertemu pandang, Jisoo tak bisa tahan untuk tak mendekat dan bertanya mengenai kenapa raut pias itu terpancar jelas dari wajah Jungkook yang belakangan ini mulai ceria.

Ada apa? Apa sesuatu yang buruk terjadi?

"Noona kau harus ikut dengan ku!"

The Prisoner by Adenensy

Wanita itu lantas mengernyit bingung. "A-ada apa Jungkook? Dimana Taehyung?"

Jisoo seolah tercekak kata-katanya sendiri. Merasa was-was seketika melihat paniknya raut wajah Jungkook dihadapannya.

"Jungkook katakan dimana Suamiku!"

Darahnya beriak, debar jantungnya tak karuan. Diraihnya kerah Jungkook dan dicengkeramnya kuat.

Untuk pertama kali Jisoo merasa kehilangan kendali diri dan sangat ingin memaki kala tak kunjung mendapat jawaban atas pertanyaannya. Sial!

"Jung--"

"Ikut aku sekarang juga, *Noona*."

Tanpa menunggu respon dari Jisoo, Jungkook meraih tangan wanita itu, membawanya keluar dari pintu utama mansion dan menuntunnya menuju mobil dengan Jisoo yang tak berhenti bertanya.

Pemuda itu memasukkan Jisoo ke kursi penumpang sedangkan dirinya sendiri masuk dibalik kemudi. Menyalakan mesin dan mulai melajukan mobil.

Sepanjang perjalanan, Jungkook tak henti-hentinya dihadiahi ocehan demi ocehan panik yang Jisoo keluarkan, namun tak ada satupun yang dibalasnya. Ia hanya menyuruh perempuan itu untuk tetap tenang agar ia bisa fokus mengemudi.

"Kemana kita akan pergi? Apa kita akan menemui Taehyung? Tolong bawa aku padanya...."

Lirih Jisoo untuk yang terakhir kali, karena di detik selanjutnya, pandangannya mengabur, Ia Lelah... masih sangat lelah jadi ia biarkan keletihan menenggelamkannya dalam lelap selama sisa perjalanan.

Sebuah Pantai....

Mata Jisoo tertuju pada hamparan biru yang tersaji di hadapannya. Dalam beberapa saat ia terpaku-----tetapi tunggu dulu.

Sesuatu seolah merengsek masuk dalam ingatannya.

Pantai ini....tampak familiar, Jisoo merasa tidak asing seolah ia pernah kesini sebelumnya. Dan yah sepertinya ia memang pernah kemari, Sudah lama sekali. Netranya berpendar ke segala arah, dan memori langsung menghantam kepalanya telak. Di sudut pantai bagian timur, ia dapati sebuah batu besar dibawah pohon rindang. Jisoo ingat, ia pernah melukis disana....Ia pernah menyendiri disana lantaran Taehyung tidak ingin waktu kebersamaan dengan Jennie terganggu akan kehadirannya.

Tidak salah lagi! Ini pantai yang pernah didatangi mereka saat masih kecil.

The Prisoner by. Adenensy

Jisoo kembali memandang penuh tanya pada seseorang yang telah menculiknya kemari. Jeon Jungkook.

Pemuda itu membalas tatapannya dengan jenaka "Ingat sesuatu?" Godanya setengah tersenyum.

Jisoo masih diam, tidak mengerti.

"Mari kubantu untuk turun"

Tanpa menunggu respon, kembali diraihnya lengan jisoo. Dengan begitu hati-hati Jungkook membawa wanita itu melewati bebatuan hingga keduanya benar-benar sampai di tepi pantai. Tidak Jisoo dapati apapun disana kecuali deru ombak yang mulai teratur.

Lalu Jungkook kembali mendekatinya.

"Pakai ini" titah pemuda itu seraya memakaikan seutas kain hitam untuk menutupi mata Jisoo. Wanita itu tak banyak bertanya juga tak memberontak dan membiarkan dirinya dituntun Jungkook menyusuri pesisir pantai. sesekali pemuda itu melontarkan lelucon dan godaan yang membuatnya tersenyum simpul. Sejenak ia lupakan soal Taehyung, keindahan dan kedamaian pantai seolah merasuki jiwanya.

Jungkook menuntunnya berjalan sekitar sepuluh menit lamanya, Jisoo sedikit berjengit kala kakinya menapaki deretan anak tangga kecil. Lalu dengan tiba-tiba Jungkook menghentikan langkah mereka. Pemuda itu memposisikan dirinya pada punggung Jisoo, lalu berbisik pelan tepat di kuping wanita itu.

"Count to five, and open your blindfold"

Setelah kalimat tersebut terucap, Jisoo tak lagi merasakan hembusan Nafas pemuda itu di belakang tengkuknya. Dan sesuai instruksi, dirinya mulai menghitung pelan.

Satu...Dua...Tiga...

Sampai hitungan ke-lima. Barulah ia lepaskan kain yang menutupi matanya. Simpulnya dibuka pelan dengan hati yang berdebar-debar.

Bibirnya melengkung ke atas, Netra hitamnya berbinar penuh kegembiraan. Jisoo terkesima____Sangat terkesima.

Ini....Luar biasa.

Lentera kecil yang menyala dengan cantiknya, hamparan kelopak mawar merah dan putih yang menghantarkan semerbak harum menenangkan. Ya Tuhan...Indah sekali, Jisoo tak pernah mendapat perlakuan seperti ini sebelumnya. Hatinya menghangat, benaknya menghangat. Kesiapnya dikalahkan rasa haru yang perlahan menyeruak.

Lalu kala dirinya tenggelam dalam ketersimaan. Sepasang lengan kekar perlahan merengkuh tubuhnya dari belakang.

"Siap untuk kencan pertama kita?" Bisik seseorang dengan suara berat khasnya yang selalu menjadi favorit Jisoo.

Suaminya-Kim Taehyung..

"Tae--"

The Prisoner by. Adenensy

"Ssttt...Jangan bicara dulu, kita nikmati saja keintiman ini." Ujar Taehyung serak, kali ini bersamaan dengan kecupan lembutnya di telinga sang istri.

Jisoo merona. Merona dengan indah.

Aroma khas air laut, suara deburan ombak, semilir angin pantai, dan 'rayuan' pepohonan, dekapan hangat Taehyung. Semua Perpaduan yang pas---begitu memanjakan dirinya.

Namun tak hanya sampai disitu karena Tanpa Ia sadari, entah sejak kapan, Seorang Violist telah mengambil posisi tak jauh dari tempat Keduanya berpijak. Violist Tersebut mulai memainkan Cello. Menciptakan melodi indah dengan gerakan tangannya.

Jisoo tahu lagu ini, ia bahkan menghafal liriknya dengan sangat fasih, jadi ia bergumam---mengikuti alunan.

Sementara Taehyung, membalikkan tubuh Jisoo agar menghadap ke arahnya. Menutup jarak diantara mereka. Satu Tangannya merangkul pinggang sang istri, dan tangan Jisoo yang bebas dituntunnya agar melingkar di pundaknya.

"Berdansa dengan ku?"

"Taehyung, aku tidak mahir"

"Akan kutuntun" Ujarnya, lalu perlahan-lahan mulai menuntun dan mengajari. Jisoo masih sedikit kaku, namun bukan berarti ia tak cepat belajar. Istrinya sangat mudah diajari hingga beberapa kali percobaan, Gerakan Keduanya sudah beradu seiring dengan irama. Begitu pas dan sangat serasi.

Romansa semakin terasa begitu temaram datang menenggelamkan Surya. Angin malam mulai berhembus, menerpa kulit keduanya.

Kebersamaan mereka, sama seperti dua cangkir teh di saat senja; hangat dan manis

"Aku benar-benar tak menyangka ini akan terjadi Taehyung. Kita--Menikah, rasanya seperti mimpi" Jisoo memulai kata kala gerakan mereka semakin intens dan intim.

"Dulu ketika kita bertemu untuk pertama kali, Sejak saat itu aku mulai diam-diam memperhatikanmu. Saat kau datang ke rumahku, aku begitu senang. Aku pikir kita bisa menjadi teman yang baik, jadi aku berusaha mendekatimu, sayangnya kamu menolaku, mendorong ku menjauh dan Mengataiku benalu. Tapi tetap saja aku tak bisa berhenti menyukaimu.... Lalu suatu hari aku sadar, kau terlalu tinggi untuk ku gapai. Mengharapkanmu membalas perasaan ku, rasanya begitu mustahil" Bibir Jisoo gemetar, menahan isakan.

Taehyung menekan pinggul Jisoo, menatap wajah wanitanya dengan sorot tajam Mengintimidasi namun tetap romantis. "Setiap kali mengingatnya, I feel like the most idiot. Maafkan aku yang dulu begitu bodoh, sayang. Menyakiti mu adalah hal yang paling ku sesali di Dunia ini"

Ucapnya sambil mengimbangi gerakan.

The Prisoner by. Adenensy

"Perasaan ku begitu kuat. Cinta pun rasanya tak cukup untuk menggambarkan perasaan yang kumiliki untuk mu. Kau mengendalikan sebagian dari diriku--tidak, kau mengendalikan ku sepenuhnya. Semuanya Jisoo, Aku berada dalam genggamannya mu"

Tangis Jisoo tumpah dan Taehyung mendekapnya lebih erat.

waktu terasa membeku, kebisingan hilang, yang terdengar hanya degupan jantung mereka yang beradu.

Sementara Jisoo tenggelam, bukan hanya pada netra kelam Taehyung, namun juga pada kenangan mereka di masa lalu--yang tidak pernah bahagia. Gadis cengeng--benalu. Itu panggilan yang pernah Taehyung sematkan padanya dulu.

Dengan kilasan masa kecil mereka yang terus berputar, tentang bagaimana keduanya bertemu, saling diperkenalkan oleh orang tua masing-masing dengan sorot yang masih sama-sama polos. Tak ada cinta, tak ada gairah, Apalagi kebencian. Benar-benar khas dua anak kecil tanpa dosa.

Jisoo kembali mengulang saat-saat itu di ingatannya sembari mengalungkan kedua lengan di leher Taehyung lalu Memagut bibir pria itu dengan hati-hati meski degup jantungnya menggebu, air mata yang luruh dengan emosi yang meluap-luap Jisoo memperdalam ciumannya. Menyalurkan semua yang dirasakannya saat ini lewat penyatuan bibir mereka yang manis.

Ia menangis bahagia.

Siapa yang menyangka ia akan larut pada Taehyung sedalam ini?

Jisoo mencintai Taehyung____Jisoo membutuhkan Taehyung. She's addicted to him!

Beberapa menit kedepan, akhirnya ciuman itu terlepas dengan nafas keduanya yang memburu. Jisoo menatap Taehyung dalam-dalam sementara Taehyung menyatukan kening mereka. Napas saling menerpa wajah satu sama lain, mata saling berkaca-kaca dilingkupi haru. Taehyung tersenyum pada istrinya, wanita yang dicintainya. Masih dengan terengah-engah ia berucap "Terimakasih, terimakasih banyak."

"Terimakasih telah memilihku. Terimakasih telah menjadi istriku, menjadi ibu untuk anakku dan karena menjadikan ku pria paling beruntung di dunia ini" dibelainya rambut Jisoo dengan tangannya yang bebas.

"Love you more than anything, I love you with all my heart, I love you until I die____Kim Jisoo"

~END~

EXTRA PART 1

Rutinitas Pagi hari Jisoo sebelum dan setelah menikah jelas berbeda 180°. Jika sebelum ini ia hanya mengurus dirinya sendiri maka sekarang, ada sang suami yang menjadi tanggung jawabnya. *Well*, meski Taehyung tak pernah memaksa dan hanya menyuruhnya fokus pada kehamilan, tetap saja Jisoo tak bisa mengabaikan tugasnya sebagai istri.

Jisoo ingin mengurus Taehyung sebagai mana mesti. Rasa kagum terhadap Sandara lah yang mendorongnya, melihat bagaimana Sang ibu begitu mencurahkan perhatian yang begitu besar pada Ayahnya, membuat Jisoo tak ayal memiliki tekad yang sama. Karena meski tidak sempurna, Jisoo ingin menjadi layak di mata siapa saja termasuk Taehyung. Ia harus mengimbangi dan menutupi kekurangan sang suami. Dan itu semua pasti dimulai dari hal kecil.

Bangkit dari ranjang sambil mencepol rambutnya asal. Jisoo melirik jam yang menunjukkan pukul 06.00 lalu kembali melirik Taehyung yang masih terlelap dalam keadaan tanpa atasan. Sudah menjadi Kebiasaan pria itu setiap menghabiskan malam panas bersamanya.

Yaampun, selalu saja! mengingatnya Jisoo pasti merona. Entahlah, mereka memang sudah sangat sering melakukannya namun tetap saja, perasaan malu-malu itu masih ada dan tak pernah berubah setiap harinya.

Jangankan itu, sampai saat ini pun—bersanding dengan Taehyung masih terasa seperti mimpi untuknya, menyandang status Nyonya kim, mengandung darah daging pria itu. Ohh, Jisoo tidak pernah merasakan hidupnya sesempurna ini. Kebahagiaannya terlalu berlebihan setiap harinya, sampai rasanya ingin meledak. Dan Jennie selalu bilang jika bahagia yang didapatinya kini adalah buah dari kesabarannya menghadapi tantangan derita. *Well*, Jisoo tak menampiknya. Ia memang layak untuk itu.

"Bangunlah, kamu harus kerja" ujar Jisoo.

Taehyung yang masih setia terpejam, berkata "Kau tau apa yang harus dilakukan agar aku bangun bukan?"

Ck, lihatlah bagaimana ia terlihat seperti bayi besar dengan nada regekan manja itu

"Dasar!" Tukas Jisoo, namun tetap saja ia Turuti Suaminya dengan menundukkan wajah, mengecup sekilas bibir Taehyung, namun saat hendak menjauh tengukunya justru ditarik dan alhasil bibir keduanya kembali bertubrukan.

The Prisoner by. Adenensy

Kali ini bukan kecupan, Taehyung melumatnya, menghisap lembut dan memamerkan permainan lidahnya yang teramat mahir. Jisoo membalas dan Taehyung mengerang, Tautan bibir keduanya terasa begitu halus dan menggairahkan sampai saat dimana tempo mulai berubah cepat dan terburu-buru, Taehyung keluar dari balik selimut, menarik Jisoo turun lalu membopong tubuh istrinya yang terbalut kimono tipis tanpa dalaman itu ke kamar mandi.

Sesampainya disana, Taehyung menurunkan Jisoo dan menyalakan shower. Jisoo memekik ringan, sementara Taehyung menarik smirk andalan. Air membasahi tubuh keduanya dengan cepat. Mencetak jelas lekukan tubuh Jisoo. Wanita itu kini menggerai rambutnya kembali.

Taehyung menggeram seraya melarikan kedua tangannya ke tempat-tempat yang bisa dijangkau. Jisoo melenguh saat bokongnya diremas pelan dan mendesah lirih ketika bibir panas Taehyung menyerang putingnya yang tercetak jelas dibalik kimono basah dengan hisapan dan gigitan, menyentilnya dengan Lidah. Sementara jari lelaki itu membuat pola melingkar di puting kiri Jisoo yang menegang kaku. Mata Taehyung mengerling ke atas dan ia dapati istrinya menggigit bibir dengan gurat Merana kenikmatan.

Jisoo membilas rambutnya yang basah dengan satu tangan, sedang tangannya yang lain meremas Surai suaminya. Ouh Go to heaven! Pemandangan itu luar biasa cantik dan Sexy hingga Taehyung yang merasa gemas tanpa sadar menggigit lebih keras. Jisoo merintih sakit dan nikmat. Tubuhnya sangat sensitif di pagi hari atau lebih tepatnya, selalu sensitif setiap berada di dekat Taehyung atau menerima sentuhan pria itu. Lihatlah bagaimana Kedua lututnya gemetar. Napasnya terengah menerima serangan.

Sementara Taehyung tak memberikan is kesempatan untuk sekedar mengatur kembali pernapasannya. Lelaki itu Melepas tali kimono Jisoo, lebih leluasa menginvasi mulutnya diatas payudara wanita itu. Mengecupnya lebih dalam. Dan setelah puas, Taehyung menciptakan jarak, menelanjangi istrinya lalu Melucuti boxernya Sendiri hingga terpampang lah Tubuh polosnya yang kuat dan keras.

Jisoo menelan ludah dengan mata yang mulai berkabut gairah. Tahu kemana ini akan berlabuh. Mereka akan melakukannya, lagi. Setelah semalaman penuh saling memuaskan. Ohh gairah Taehyung seolah tak pernah padam, tidak ada kata jengah untuknya dalam hal meniduri Jisoo.

Taehyung menatap istrinya dalam, membuat Jisoo merasa tenggelam dalam iris kelam nan pekat karena hasrat itu. Sampai terlambat menyadari jika Taehyung sudah

Mengangkat tubuhnya dan mendesaknya ke dinding kamar mandi lalu Memenuhi Jisoo dengan cepat.

"Ahh" lenguh Keduanya.

The Prisoner by. Adenensy

Jisoo mendongak, merasakan bibir Taehyung bermain lembut disepanjang garis lehernya sementara miliknya bergerak keluar dan masuk dalam kewanitaannya Jisoo yang basah.

Taehyung bergerak begitu lembut di awal, faktor kehamilan menjadi alasan, namun Jisoo tak bisa menjamin Taehyung akan terus memasukinya dengan selembut itu karena ia jelas pria dengan api gairah yang besar, Jisoo masih ingat bagaimana brutalnya Taehyung saat menidurinya dulu, kala ia masih berstatus tawanan pria itu.

"Fuck—ahh" umpatan lolos dari bibir Taehyung, menikmati rasa Jisoo yang menjepit kejantanannya.

Jisoo mengalungkan tungkainya erat di pinggang kuat Taehyung kala lelaki itu memompanya dengan tempo yang lebih cepat dan terkendali. Memekik lirih setiap kali Taehyung menghentak kuat dan dalam.

"Ahh Tae. Please..."

"Please for what?" Suara berat dan serak Taehyung yang terdengar berkali-kali lipat lebih rendah itu menggoda hasrat Jisoo hingga menimbulkan sensasi lain yang membuatnya serasa ingin terbang menembus awan.

Air mengalir membasahi keduanya, bersama dengan uap yang meliputi ketika Jisoo menenggelamkan jari-jari lentiknya di rambut basah Taehyung, tanpa sadar menjambaknya kuat. Hujaman Taehyung benar-benar menghilangkan akal sehatnya berkali-kali, suaminya itu begitu mahir membuat ia tak bisa lagi merasa atau peduli pada apapun selain kegiatan panas mereka. Jisoo bahkan mengabaikan punggungnya yang mungkin akan pegal karena terlalu bergesek dan terhantam pelan pada dinding kamar mandi. Sampai ketika Ia tercekat karena tak mampu lagi menampung sensasi yang berlebihan.

Taehyung mendekap istrinya erat saat klimaks menghantam tubuh keduanya. Ia meledak dalam diri istrinya. Denyut dan getaran naik hingga ke ujung kepala sampai rasa-rasanya mendesah pun tak sanggup. Jisoo lunglai dan lemas untuk beberapa saat sebelum Taehyung kembali membopong tubuh polos istrinya itu menuju bathub, membaringkan disana disusul olehnya.

Mandi bersama... Sudah seperti rutinitas tersendiri dua pasangan yang dimabuk kasih itu setiap pagi hari. Kegiatan intim tersebut biasanya terjadi setelah bercinta habis-habisan seperti tadi. Taehyung akan memanjakan Jisoo, saling meyakini dan melempar guyonan. Dan setelah usai, Taehyung akan membungkus Jisoo dengan handuk berbulu yang lembut, menggendong Ala bridal keluar dari kamar mandi, menuju ranjang.

"Biar aku siapkan pakaianmu dulu" sergah Jisoo ketika Taehyung hendak menempatkan dirinya diatas ranjang mereka.

"Diam disitu, aku bisa menyiapkannya sendiri" ucap Taehyung tegas.

Jisoo mengernyit, ingin membantah "Tae—"

"Kau masih terlalu lemas, aku tahu. Tidak usah memaksakan diri"

The Prisoner by. Adenensy

Mendengar itu Jisoo pantas melemparkan Kerlingan menggoda pada Taehyung.

"Sejak kapan kamu jadi sepengertian ini?"

"Sejak menjadi suamimu" jawaban yang tidak Jisoo duga.

Lelaki itu mengedipkan matanya bersama seringai di bibir, sebelum berbalik Menuju walk in closet. Menyisakan Jisoo yang termenung dengan pipi kemerahan.

Taehyung memasuki mansion dengan sedikit tergesa, sembari membuka jas yang membalut tubuhnya lalu menyerahkan benda itu pada Ella.

"Dimana istriku?" Tanyanya saat melihat Jisoo tak berada di sofa ruang tamu. Karena biasanya sang istri selalu duduk disana—membaca buku atau majalah sambil menungguinya pulang pada jam makan siang.

"Nyonya sedang berada di taman belakang, Tuan" jawab Ella yang mengundang keryitan di dahi Taehyung.

"Kenapa masih disana?"

"Nona berkata ingin melukis, sebentar saja"

"Dia sudah makan siang?"

"Nyonya bilang ingin makan bersama Tuan."

"Astaga selalu saja. Dasar keras kepala" Gerutu Taehyung kesal, membuka dasi yang terasa mencekik itu dengan cepat dan kembali menyerahkannya pada Ella.

"Aku akan menemuinya sebentar. Jika makanan sudah dingin-panaskan lagi. Perutnya sangat sensitif akhir-akhir ini." Tegas Taehyung sebelum mengambil langkah. Hendak menuju taman belakang.

Sementara di tempatnya, Ella terpaku. Wanita senja itu menatap punggung sang Tuan muda dengan secercah senyum di wajah.

Taehyung kecil mereka sudah kembali. Tidak ada lagi Kim Taehyung yang dingin dan tak tersentuh, tidak ada lagi Kim Taehyung yang kasar dengan kearoganan tanpa batas. *Well*, meski masih terlihat menakutkan dan terlampau disegani, nyatanya Sedikit banyak perilaku buruk sang Tuan mulai ditinggalkan. Dan semua itu terjadi berkat seorang wanita.

Kim Jisoo—istrinya.

Membayangkan Singa seperti Taehyung takluk pada kelembutannya Membuat Ella terkagum. Wanita itu memang pantas. Wanita itu sangat layak mendapatkan hati sang Tuan.

Karena sejak hari dimana Taehyung membawa Jisoo kemari, Ella sudah bisa menebak kalau nyonya nya itu akan membawa sebuah perubahan besar. Meski awalnya sulit dan penuh tantangan, nyatanya Jisoo mampu meruntuhkan tembok kegelapan dan arogansi yang dibangun Taehyung selama bertahun-tahun lamanya. Wanita itu satu-satunya yang bisa melakukannya.

Kedatangannya perlahan menjadikan Mansion yang selalu terasa sepi dan mencekam kini terasa lebih nyaman dan menyenangkan. Tidak ada lagi rasa takut berlebihan yang dirasakan para pelayan ketika Tuannya pulang. Taehyung juga lebih jarang berteriak marah, memerintah dengan kasar atau mencaci maki

The Prisoner by Adenensy

seperti dulu. Sikap tempramen yang ia miliki tak lagi mendominasi, apalagi jika Jisoo sudah datang menenangkan. Redamlah sudah amarah Tuannya itu.

Kim Jisoo bukan hanya menjadi malaikat penyelamat mereka, tetapi juga pawang yang hebat untuk sang Tuan Muda.

Jisoo duduk di bangku kecil—dibawah pohon, berhadapan dengan kanvas. Entah mengapa hari ini ia sangat ingin melukis, dan meski sebenarnya Taehyung sudah menyiapkan galeri kusus untuknya di dalam mansion. Tetap saja rasanya lebih menyenangkan melakukan kegiatan kesukaannya tersebut disini.

Beginilah hari-hari yang Jisoo lewati setelah menikah dengan Kim Taehyung. Sebenarnya rutinitas yang ia jalani masih sama seperti saat ia berstatus tawanan lelaki itu, dulu. Hanya saja sekarang ia lebih diberi kebebasan. Taehyung mengijinkan ia merenovasi taman belakang, dan beberapa tempat di dalam Mansion. Pria itu juga mengijinkannya pergi keluar untuk berbelanja dengan syarat didampingi bodyguard. Tetapi Karena pada dasarnya Jisoo memang Introvert sejati yang tidak suka bepergian, tidak suka keramaian. Jadi ia lebih sering memilih tinggal. Dan mungkin sesekali mengunjungi keluarganya yang kini kembali menetap di rumah lama mereka.

Jisoo mencelupkan kuas kedalam pallete yang telah diisi cat air. Namun saat hendak mengaplikasikannya di atas kanvas, ia rasakan seseorang memeluk pinggangnya dari belakang.

"Honey" bisik bariton rendah itu di samping telinganya. Jisoo masih belum Bergeming. Namun senyum simpulnya sudah terbit.

Tangan Taehyung berpindah, mengelusi perut buncitnya dari luar. "Hey little Lion"

Jisoo memejam nyaman seiring dengan semilir angin yang menerpa wajah, satu tangannya yang memegang kuas diturunkan. "Apa dia mengganggumu selama aku pergi?" Tanya pria itu.

Jisoo mengangguk. Menikmati sapuan halus jemari Taehyung diatas perutnya. "Dia lebih sering menendang mulai pagi"

"Benarkah?" Seperti yang didengarnya adalah kejutan besar, Taehyung menghentikan usapan dan kini beralih berlutut di hadapan istrinya, mendekatkan wajah pada perut Jisoo lalu berkata. "Kau bersemangat sekali hari ini, hm?"

Melihat Taehyung mencoba berinteraksi dengan bayi mereka, senyum Jisoo mengembang lebih lebar. Masih belum menyangka-Taehyung nya yang sangar akan berubah menggemaskan seperti ini.

The Prisoner by Adenensy

"Jadi anak baik, baby. Jangan susahkan mommy, okey?" Elusan lembut kembali ia berikan disusul kecupan ringan sebelum bangkit. Merapikan rambut istrinya yang sedikit berantakan diterpa angin.

"Aku sudah menyiapkan semuanya dengan matang. Besok kita berangkat"

Mendengar itu keryitan di kening Jisoo tercipta. "Berangkat—Kemana?"

"Honeymoon, tentu saja" sahut Taehyung santai. Namun dengan cepat membuat Jisoo tergelak.

"Honeymoon?" Tanyanya.

"Ya. Kita akan pergi honeymoon. Paris, Kau suka?"

"A-aku suka, Tapi-ini sudah sangat terlambat, lagipula Honeymoon tidak ada dalam rencana kita Tae"

"Tidak masalah, aku bisa merubahnya kapan pun. Dan sekarang aku ingin honeymoon!"

"Tae-"

"Stop it Honey. Aku tidak ingin ada penolakan. Sekarang Ayo kita makan siang, setelah itu-aku akan membantumu berbenah"

Jisoo tak habis pikir mengapa Taehyung kini mengajaknya pergi berbulan madu. Karena sejak awal itu tidak ada dalam rencana. Ia sedang hamil dan Sandara mengatakan untuk jangan bepergian terlalu jauh. Tapi Taehyung tetaplah Taehyung. Yang keras kepala dan tidak terbantah. Suaminya itu tetap merengek seperti bayi. Taehyung beralasan sedang penat dengan pekerjaannya, dan Jisoo tidak tau apakah itu benar atau hanya sekedar kebohongan untuk membuatnya luluh.

Setelah mengantongi izin darinya, kini Taehyung dengan semangat membara menyiapkan keperluan mereka bahkan disaat Jisoo Sendiri hanya duduk diam-menatapnya jengah.

"Sayang, aku tidak melihat holiday Outfit mu di dalam sini!" Tukas Taehyung, menyembulkan kepalanya dari walk in closet, menatap penuh tanya pada Jisoo yang duduk anteng diatas ranjang.

"Aku memang tidak punya pakaian seperti itu Taehyung" jawab wanita itu tenang. Namun Kalimatnya sukses membuat Taehyung membulatkan bola mata.

Dengan kening yang mengerut sepenuhnya, ekspresi Taehyung benar-benar aneh. Namun karena ia terlahir dengan wajah bak pahatan dewa, meskipun aneh. Tetap saja tampan.

"Really? Kau bahkan tidak punya pakaian renang! Oh my-apa yang kau lakukan dengan kartu pemberian ku?"

The Prisoner by. Adenensy

Sepersekian detik, Jisoo nampak gugup. Ia menggigit bibir bawahnya sebelum menjawab dengan suara yang terdengar seperti gumaman. "Aku-- menyimpannya"

"Honey! Are you kidding me?" Sentak Taehyung tidak percaya. Dalam sekejap tubuh jangkung itu telah keluar dari walk in closet. Berjalan tegas menghampiri Jisoo yang kini terlihat resah.

Taehyung menatapnya penuh peringatan. "Use it all you want! Hemat tidak ada dalam kamus kita. Kau mengerti?" Tegasnya.

Jisoo kembali mencicit. "Tae, aku--"

"Kau mengerti Kim Jisoo?!"

Tegasnya sekali lagi, kali ini cukup sangar, membuat Jisoo seketika menciut. Menunduk sebelum akhirnya mengangguk samar.

Well, kehidupan mereka mungkin berubah total, namun ketakutan Jisoo akan suaminya masih sama. Karena Taehyung pun nyatanya masih terlalu kuat dalam hal mendominasi.

Ditempatnya, Taehyung menatap istrinya seraya menghela nafas. Emosinya masih belum terkontrol dengan baik dan Jisoo tidak terbiasa dengan itu, kendati istrinya pernah tinggal bersamanya dan menerima perlakuan kasarnya selama ini. Jisoo masih pribadi yang rapuh, yang mudah ketakutan.

Merasa tak enak, Taehyung melangkah lebih dekat ke ranjang yang diduduki istrinya. Berdiri menjulang, lantas menarik Jisoo dalam pelukan. Mengelus dan mengecup puncak kepala seraya berkata. "Jangan ulangi lagi, sayang. Aku bekerja untukmu-untuk kita. Jika kau terus menggunakan uangmu Sendiri dan tidak membelanjakan uang ku, tanpa kau sadari itu membuatku merasa gagal sebagai seorang suami, terlepas dari apapun alasannya. Jangan ulangi, oke? Aku mencintaimu" Tandasnya dan Jisoo mengangguk dalam dekapan dada bidang suaminya.

"Maaf" ucapnya menyesal.

"One Kiss? Dan aku akan memaafkanmu" Goda Taehyung.

Jisoo langsung menyembulkan kepalanya dan menatap Taehyung dengan memicing. "Dasar pencuri kesempatan dalam kesempitan!" Ujarnya terlampau menggemaskan, hingga Taehyung tergelak dan kemudian terkekeh geli sambil mencubit hidung mungil sang istri.

"Ayo! Sekarang bersiaplah. Kita akan membeli pakaian berlibur untukmu"

Taehyung membawa Jisoo ke sebuah butik ternama yang biasa dimasuki Jennie dan teman-temannya jika hendak menghadiri sebuah pesta atau event besar. Dan lagi-lagi, Jisoo merasa ini sangat berlebihan karena nyatanya mereka hanya keluar untuk mencari pakaian berlibur, yang mungkin bisa didapatkan di toko pakaian Manapun. Tidak harus di butik seperti ini.

The Prisoner by. Adenensy

Jisoo duduk di sebuah sofa panjang usai mencoba beberapa potongan dress musim panas dengan berbagai motif. Ia sudah merengek minta pulang pada sang suami, namun Taehyung beralibi, "karena sudah terlanjur kemari. Kenapa tidak sekalian saja memilih beberapa gaun pesta?"

Dan setelah mengatakan itu, Taehyung menjauh keluar lantaran mendadak menerima telfon, meninggalkan Jisoo yang menunggu para pegawai butik memilih serta membawakan gaun-gaun pesta itu untuknya karena sungguh, Jisoo sudah lelah untuk berdiri dan mondar-mandir seperti tadi.

Well, akhir-akhir ini dirinya sangat rentan kelelahan. Mungkin saja disebabkan faktor kehamilannya yang kini sudah memasuki bulan ke-empat. Duduk dalam hening, sambil sesekali mengusap perut, Jisoo tiba-tiba tergelak saat mendengar seseorang memanggil namanya.

"Kim Jisoo? Kau Kim Jisoo kan?"

Suara tersebut terdengar begitu familiar, refleks Jisoo menoleh dan ia dapati Catty Anderson, teman-ah malam, keduanya bahkan tidak berhubungan dengan baik karena Catty dulu memusuhinya. Wanita itu bersama dua temannya beberapa kali membully Jisoo dan yah-Jisoo masih ingat momen disaat Taehyung pun turut ikut andil dalam aksi bully tersebut.

"H-hay" sahut Jisoo, memaksa senyum.

Catty lantas melangkah ke arahnya, bersama seorang pria yang sejak tadi digandengnya. Kekasih mungkin?

"Oh Astaga, aku tidak menyangka akan bertemu denganmu disini." Kata Catty lagi, yang demi apapun ekspresi wajahnya sangat berlebihan. Mata dan mulutnya terbuka lebar Seolah melihat Jisoo disini adalah sebuah bentuk keajaiban. "Kau berbelanja disini Juga?" Lanjutnya.

Jisoo merespon dengan anggukan. Dan Setelah itu, bisa dilihatnya dengan jelas Catty yang secara terang-terangan menelisik penampilannya dari atas ke bawah seolah tengah menilai pantas atau tidaknya dirinya berada di butik ini. ohh-itu sedikit....membuat Jisoo tersinggung.

"Omo! Perutmu-" pekik Catty lagi "A-apa kau sedang hamil? God! Kau sudah menikah? Wow tidak kusangka"

Jisoo lantas tersenyum kaku "Aku---"

"Pantas saja kau bisa masuk kemari."

Wait, apa katanya?

"Dan dimana suaminya? Apa dia tidak menemani belanja? Yaampun, padahal kau kan sedang hamil. Kasian sekali dibiarkan pergi keluar sendirian" Catty memanyunkan bibirnya yang dilumuri gincu tebal. "Untung kamu tidak seperti itu, Iya kan sayang?" Imbuhnya dengan nada manja pada sang pria.

Eww...Jisoo tak ingin julid, tapi sungguh-itu menjijikkan.

"Ah! Ngomong-ngomong. Kenalkan, ini tunangan ku, Darel. Kami kesini untuk fitting baju pengantin" jelas Catty.

The Prisoner by. Adenensy

Jisoo berbinar sekejap. "Kalian akan menikah? Wah selamat ya" ucapnya tulus dibarengi senyum lebar.

Catty tak membalas ucapannya dan malah berkata "Tentu, kami akan menikah di Rusia, tempat kelahirannya. Kau tau? Selama ini aku menetap disana dan baru sekarang kembali kemari." Tutur perempuan itu.

Sungguh itu sama sekali tidak terdengar penting di telinga Jisoo, namun ia tetap bersikap selayaknya.

"Dan, ekhem- Calon suamiku ini adalah pemilik dari perusahaan manufaktur terbesar disana."

'Aku tidak bertanya Catt' Jisoo membatin jengah. Sungguh ia tidak tau apa motif perempuan ini memamerkan semua itu padanya. Dasar, tidak pernah berubah sejak dulu.

"Dan biar kuberitahu kau, Baju pengantin kami, adalah rancangan paling mahal di butik ini, tanya saja pegawai disini kalau tidak percaya." Dengan angkuh Catty memainkan kuku-kuku cantiknya. Wajah sombongnya benar-benar tidak enak dipandang.

"Itu hebat" balas Jisoo singkat.

"Tentu saja, Darel dapat melakukan segalanya." Bangganya lagi. "Bagaimana dengan suamimu?"

Seketika Jisoo mengernyit.

"Bagaimana apanya?"

Catty memutar bola matanya sebelum berkata. "Apa dia sehebat tunangan ku yang-upss maaf"

Catty berlagak seolah tak sengaja mengatakannya. "Maksudku--Dia berprofesi sebagai apa? Apa dia seorang yang berpengaruh? Apa aku mengenalnya? Ah pasti tidak ya, haha" Nada suaranya terdengar begitu mencemooh.

Jisoo mencoba untuk tak terpancing dan ikut terjerumus sikap kekanakan Catty. Namun bukankah wanita ini secara tidak langsung merendahkan suaminya? Dan sebagai seorang istri, Jisoo tak terima suaminya direndahkan.

"Ya, kau mengenalnya." Ujar Jisoo lantang, dagunya terangkat sedikit lebih tinggi dengan gurat berani.

Catty bungkam sesaat, sebelum kembali netralkan wajah. "Oiya?! Who's that?" Tanyanya apatis.

"Aku!"

Sedang baru saja hendak membuka mulut, sebuah suara bariton menengahi, menarik seluruh atensi. Jisoo menoleh pada Taehyung yang melangkah elegan ke arah mereka, dengan satu tangan dimasukkan kedalam saku celana bahan. Seperti biasa, tampak begitu dominan dan berkarisma.

"Ya Tuhan! Kim Taehyung?" Pekik Catty keras, reaksinya sama berlebihanya seperti tadi, ketika ia melihat Jisoo berada disini. Dan hal itu

The Prisoner by. Adenensy

lantas membuat sudut bibir Jisoo tertarik, menampilkan senyum sinis yang tidak kentara.

"Apa aku mengenalmu?" Sahut Taehyung Tampak tidak peduli.

"Aku—aku...Catty, kita satu sekolah saat SMA dulu. Kau ingat? Yang-"

"Maaf tapi aku lupa" potongnya tak acuh. Langsung berdiri disamping tubuh Jisoo, merangkul pinggang istrinya itu dengan mesra.

Sontak hal itu menyebabkan gurat tak percaya terpatir di wajah Catty yang mulai pias. "K-kau-jangan bilang kau-"

"Aku Kim Taehyung dan dia istriku, istri yang sangat kucintai" Taehyung menatap Jisoo sekilas sebelum mengecup pipi wanita itu sekilas.

Catty masih melongo seperti orang bodoh. Berbeda dengan Darel, tunangannya yang kini mengulurkan tangan seraya menampilkan raut teramat ramah.

"Oh, Tuan Kim Taehyung. Senang sekali bertemu anda disini" kata Darel sopan.

Taehyung menerima uluran tangan Darel dengan satu alis terangkat. "Apa aku-"

"Aku Darel Grigory, founder Grigory company, perusahaan yang beberapa waktu lalu mengajukan permohonan kerja sama dengan perusahaan Anda untuk cabang kami yang berada di Korea." Jelasnya sedikit tak enak. "Semoga Anda berkenan-"

"Ah-Aku menolaknya" Taehyung menyergah cepat.

Darel tampak linglung "Ya?"

"Kerja sama dari mu kutolak, apa kurang jelas?" Tukas Taehyung tajam. Raut datar menakutkannya Membuat Darel menelan ludah berkali-kali. Pun dengan Catty yang tergugu, masih tampak syok. Tidak percaya bahwa Kim Jisoo, gadis yang selalu ia rendahkan, juga gadis yang paling Taehyung benci kini malah istri Lelaki itu. Bukankah ini kejutan besar? Catty tak habis pikir kenapa takdir menyatukan dua pribadi saling bertolak belakang yang kini saling menggandeng mesra dihadapannya ini. Dan tunggu-jika Jisoo adalah istri Taehyung, maka ia baru saja...Ouh Damn! Catty sangat-sangat menyesal.

"T-tunggu, tapi kenapa? Setidaknya tolong baca dan pertimbangan Tuan, kami-" Darel tampak panik.

"Tidak perlu." Taehyung mencegah kalimatnya dengan mengangkat satu tangan.

"Ini setimpal dengan mulut kurang ajar calon istrimu" ucapnya angkuh.

Dan tepat setelah itu, ditariknya Jisoo menjauh dari sepasang pria dan wanita yang kini memias sempurna.

The Prisoner by Adenensy

Keduanya keluar dari butik dengan Taehyung yang masih senantiasa merangkul pinggang istrinya diiringi tunduk hormat para pegawai butik, dan diikuti anak buahnya yang bertugas membawakan seluruh tas belanjaan menuju Limousine. Taehyung membukakan pintu untuk Jisoo, dan mendorongnya masuk dengan pelan, disusul dirinya.

"Apakah harus sampai seperti itu? Aku kasihan pada tunangannya" Tutar Jisoo saat Taehyung sudah berada di sampingnya.

Taehyung menuangkan anggur kedalam gelas piala yang sudah tersedia disana. Sebelum menyepak, ia berkata. "Salahnya sendiri memilih calon istri bodoh, aku yakin dengan mulut itu, Catty akan menghancurkan reputasi dan pencapaian Darel jika mereka benar menikah"

Jisoo memandang Taehyung yang kini sedang meminum anggurnya, tanpa ada niatan membalas. Namun dirinya tersentak begitu Taehyung justru malah tersedak dan berakhir menumpahkan sedikit cairan anggur itu dari mulutnya. Astaga pria ini.

"Taehyung ada apa?" Ujar Jisoo khawatir, menggeser tubuhnya semakin dekat dan mengusap punggung Taehyung yang masih terbatuk kecil.

Usai menetralkan napas, Taehyung menatap Jisoo tajam. "Ya! Jangan menatapku seperti itu, konsentrasi ku jadi Ambyar karena mu, aishh kemeja ku" ujarinya yang sama sekali tidak santai, seraya mengambil tisu dan menggesekan-gesekannya pada kemeja yang sekarang terdapat bercak keunguan.

"Memangnya ada yang salah dengan tatapan ku?" Ucap Jisoo bingung.

Mendengar itu, Taehyung lantas mengangkat pandangan, memaku pada istrinya. "Kau tidak tahu seberapa besar pengaruh mu terhadap, sayang" katanya lembut dan rendah.

Jisoo merona seketika, tersenyum penuh arti, dan karena tak ingin Taehyung melihat, ia palingkan wajah dan pandangannya Keluar jendela.

"Aku tidak bermaksud, sayang" kata Jisoo malu-malu. Hal itu sontak membuat Taehyung bagai diserang lemas. Sial!

"Apa katamu?" Ujar Taehyung mendesak Jisoo yang kini menggeleng sambil menutup mulutnya, wanita itu tersipu malu. Oh betapa itu sangat menggemaskan di mata Taehyung.

"Ulangi—ayo ulangi" Godanya lagi, semakin mempersempit jarak dan meraup pinggang istrinya.

"Aku bilang, aku tak bermaks-aww" Jisoo tak selesaikan kalimatnya dan malah memekik kala Taehyung sudah menggelitiki pinggangnya.

"Bukan itu, ulangi kata terakhir" pinta Taehyung tanpa mengurai aksinya memainkan jari-jari di atas pinggang Jisoo yang kini terkikik geli. Keduanya sungguh terlihat kekanakan.

"Taehyung hentikan!"

The Prisoner by Adenensy

Jisoo berusaha menjauhkan tangan Taehyung namun tenaga lelaki itu jelas tak sebanding dengannya. Taehyung malah semakin gencar dan mengabaikan pekikan Jisoo. "Katakan dulu"

"Tae-ahhhh, hentikan!"

"Aku bilang katakan, baru aku hentikan" tukasnya.

Menyerah, Jisoo akhirnya mengiyakan di sela tawa. "Baiklah baiklah!"

Taehyung menghentikan gerakan jarinya, tetapi dengan tangan yang masih bertengger. Menunggu dengan konsen, kupingnya sengaja diarahkan ke Mulut Jisoo-ingin mendengar lebih jelas kata yang begitu jarang digunakan sang istri untuk memanggilnya.

Sejenak Jisoo menetralkan deruan napas, menggigit bibir bawah dan berkata dengan nada kecil, nyaris mencicit. "Sayang..."

Suara serak Jisoo yang lembut dan khas seketika memenuhi gendang telinga Taehyung, Ia terkesima. Sangat terkesima. Hanya satu kata dari istrinya dan dampaknya luar biasa, Taehyung rasakan seluruh darahnya berdesir. Dan tanpa peringatan dibaliknya tubuh Jisoo-lantas menyambar bibir wanita itu. Menyatukan dalam ciuman hangat.

Jisoo butuh beberapa saat untuk bisa mengimbanginya dan membuat Taehyung mengerang nikmat atas balasan permainan darinya. *Well*, Taehyung selalu bilang jika ciumannya sudah tak sekaku dulu. Jisoo membuktikannya dengan membalas belitan lidah lelaki itu tak kalah panas.

Taehyung mengangkat Jisoo pelan ke pangkuannya, beruntung sekat kaca sudah ia naikan sejak awal, yang otomatis-sopir serta anak buahnya tak akan bisa melihat ataupun Mendengar apa yang mereka lakukan disini.

Beberapa saat menguraikan tautan, Taehyung kembali mencumbu bibir Jisoo dan kali ini lebih agresif, khas dirinya karena sejak tadi ia berusaha menahan diri, tetapi karena melihat Jisoo yang merespon baik, hasratnya perlahan mulai menggebu.

Jisoo berpegangan pada pundak suaminya begitu Taehyung dengan lihai menyepak leher hingga perlahan turun ke belahan dadanya yang menyembul dari balik kerah berpotongan rendah. Ia mendesah tertahan.

"Ah Taehyung.."

Taehyung menaikan wajah, menatap istrinya dengan bola mata menghitam-menandakan hasrat. Sedetik kemudian ia berdesis.

"Sstt....Kenapa disaat hamil seperti ini kau terlihat berkali-kali lipat lebih seksi, hm?" Ia mendekati rahang Jisoo, mengecupnya berkali-kali. Hingga Sang empunya menggeliat.

"Kita sedang di mobil, Tae..." Ucap Jisoo kesusahan, Taehyung kembali memagut bibirnya selama beberapa saat lalu melepaskannya, menyatukan Dahi keduanya dengan napas memburu.

"Lalu, apa kau keberatan jika kita bercita disini?" Ujarnya tersengal.

"What? Tidak Tae!"

The Prisoner by. Adenensy

Yang benar saja? Melakukan sex di dalam mobil sangatlah tidak berakhlak di mata Jisoo, kendati status mereka telah sah sebagai pasangan suami istri.

"Kita bisa memakai gaya seperti malam pertama. Masih ingat kalimat Let me take the lead? Kau sangat bergairah saat mengatakannya, sayang. Ayo lakukan lagi"

Helaan nafas Taehyung menggelitik leher Jisoo. Taehyung masih gencar menggoda.

"Tidak mau, Taehyung!"

"Kenapa? Bercinta di dalam Limousine, bukankah itu Cool?"

"Cool your head! Turunkan aku, Tae... Jangan disini!" Rengek Jisoo, akan tetapi Taehyung tetaplah Taehyung yang pantang menyerah dalam hal merayunya.

"Ayolah sayang" Bujuknya tak mau kalah. Sebelum akhirnya tersentak kala Jisoo terdengar merintih nyaring.

"Aaww perutku!"

Mata Taehyung terbuka lebar. Langsung mengangkat wajahnya dan mendapati gurat kesakitan sang istri. "Why?!" Tanyanya terlampau resah.

"Perutku Tae..aishh"

Taehyung seketika dilanda panik luar biasa, berusaha mengontrol rasa waswasnya, dengan begitu perlahan dan hati-hati ia turunkan Jisoo dari pangkuan. Memandangnya lekat, jari-jarinya melingkupi jemari mungil sang istri yang diletakkan di atas perut.

Taehyung kembali histeris. "S-sayang kau baik-baik saja? God,nwhat happen? Tell me something!" Ujarnya nyaris setengah membentak saking takutnya.

Mata Jisoo yang semula terpejam kesakitan, perlahan terbuka, "Aku..."

"Ya??" Taehyung kian mendesak.

"Aku-" Jisoo menarik napas dalam-dalam, sebelum berkata tanpa tenaga namun dibarengi senyum puas di bibir.

"Bercanda!" Imbuhnya yang langsung membuat Taehyung ternganga. Pias di tempat. Sementara dirinya tertawa lepas.

Jisoo hendak memukul pelan bahu suaminya, namun diluar dugaan-tanganya dicekal kasar oleh Taehyung.

"Jisoo apa kau pikir ini lucu?!" Ucap lelaki itu sinis.

Seketika Jisoo meremang "T-Tae-"

"Your jokes are not funny at all! you scared me!"

Tubuh Jisoo mematung saat mendengar bentakan Taehyung yang ditujukan padanya, Emosi terpatri jelas di wajah tampan yang beberapa saat lalu tersenyum menggodanya.

"A-aku-minta maaf, aku-"

The Prisoner by. Adenensy

"Stop!" Geram Taehyung menjauh, mengusap wajahnya gusar dan menahan umpatan. Bayangan Jisoo yang mengerang sakit barusan benar-benar memukulnya telak. Tidakkah wanita itu tau seberapa histeris dirinya? Sialan!

Taehyung menghembuskan nafas kasar.

Sementara Jisoo gelagapan dan tak tahu harus bagaimana, sungguh dirinya tak menduga Taehyung akan Semarah ini, apa bercandanya keterlaluan? Oh dia sangat menyesal.

"Maafkan aku-aku tidak bermaksud menakutimu" ucapnya lirih tanpa berniat mendekat, sebaliknya lebih menggeser posisi menjauh-membuang pandangan ke luar jendela. Taehyung marah, jadi Jisoo tak akan mengusiknya dulu karena sejujurnya sisa-sisa ketakutan itu masih ada seperti yang selalu ia katakan. Dan sampai saat ini, dirinya tak punya cukup keberanian untuk membujuk Taehyung jika pria itu merajuk padanya.

Jalanan Tampak lenggang. Jisoo memainkan jari-jarinya diatas pangkuan dan terdiam. Enggan menoleh atau sekedar mencuri pandang ke arah suaminya, hingga tiba-tiba ia rasakan Taehyung merengkuhnya dari belakang. Jisoo kembali dipenuhi aroma lelaki itu yang begitu memabukkan dan tanpa sadar irisnya memanas. Taehyung menurunkan wajah-menenggelamkannya di lekukan leher Jisoo, berbisik lembut disana

"Jangan bermain-main seperti itu lagi, ini soal anak kita. Kau tau aku sangat mencintai kalian kan?"

"Maafkan aku"

"Sssttt, aku yang harusnya minta maaf, sayang maaf sudah membentakmu. Kau tau aku-"

"Tidak apa-apa, itu salahku"

Ya inilah Kim Taehyung, suaminya yang penuh amarah namun memiliki cinta yang terlampau besar untuk dirinya. Dan Jisoo tak pernah berhenti merasa beruntung.

EXTRA PART 3

Masih ingat pesawat Boeing 777-200LR? Ya keduanya berangkat menggunakan kendaraan pribadi milik Taehyung tersebut dan sekarang mobil bandara yang mereka tumpangi sudah terparkir didekatnya. Disusul mobil lain yang memuat Ayah dan ibu Jisoo yang bersikeras mengantar putri serta menantu mereka.

"Ah, kau keras kepala sekali, pokoknya jaga putri dan cucuku dengan baik. Lecet sedikitpun aku penggal kepala mu" Sandara berucap penuh ancaman.

Sementara Taehyung tetap mempertahankan gaya tengilnya yang membuat siapapun yang melihatnya akan dirundung kekesalan. "Oh Mom. Come on, it's easy" sahutnya tak terpengaruh kesinisan Sandara.

Maklum, mertuanya satu ini sepertinya masih menyimpan dendam kesumat padanya. Ketimbang mendukung, beliau lebih sering sewot pada keputusan yang diambil Taehyung. Huh, Pretty annoying. Tapi mau bagaimana lagi, Taehyung terlalu mencintai putri si Tua menyebalkan itu.

"Cucu laknat! Kenapa tidak kabari aku jika ingin membawa Jisoo pergi hah?"

God, masih tentang para orang tua menyebalkan. Taehyung harus menahan malu pada sejumlah petugas dan pengawal di sekitar mereka karena Kakeknya Taeha, entah darimana munculnya kini sudah menjewer telinga Taehyung sekuat tenaga.

"Astaga kek, hentikan! Kau mempermalukan ku" protes Taehyung, tak terima diperlakukan seperti bocah Lima tahun.

Taeha tak mendengarkan.

"Hukuman untukmu karena berani-beraninya mengabaikan ijin dariku"

Taehyung mendengus, membuat gerakan memutar bola mata. "Memangnya akan kakek ijinikan jika aku meminta?"

"Tidak!"

"Ya sudah! Lebih baik tidak usah ijin sekalian" sentak Taehyung, dan detik selanjutnya ia kembali meringis begitu Taeha mengeraskan cubitan sebelum benar-benar melepaskan.

Si Tua Bangka itu kini beralih pada Jisoo yang menyambutnya hangat. "Nak, jaga cicitku baik-baik. Jangan sampai kelelahan." Ujar Taeha pelan dan bersahaja.

"Hey cucu laknat! Dengar ini, jika terjadi sesuatu pada cicitku aku akan menendang bokong mu!" Ekspresinya kembali geram saat memanggil Taehyung.

The Prisoner by. Adenensy

"Holy cow! Meragukanku, heh? Aku pasti akan menjaga mereka dengan baik. Jangan khawatir. Kalian berlebihan" Taehyung berusaha membela diri.

"Bicara yang sopan pada orang yang lebih tua" bisik Jisoo pelan di samping telinga suaminya dan langsung saja Taehyung tertegun, sebelum akhirnya melunak, mengecup kening istrinya. "Iya sayang"

Jiyong menyaksikan Adegan yang ditampilkan menantunya pada putrinya itu dengan benak menghangat. Sekaligus masih sedikit Tak menyangka sang putri yang lemah lembut akan dengan mudah menaklukkan lelaki tempramen dan penuh amarah seperti Taehyung. Sebenarnya ia pun telah mencurigai ini sejak lama, Taehyung memiliki ketergantungan yang besar terhadap Jisoo. Ketergantungan yang berujung Obsesi dan cinta yang kuat. Dan Jiyong pun legah lantaran baik keduanya tak saling menyakiti lagi, karena siapa sangka Jisoo pun ternyata menaruh rasa pada Taehyung jauh sebelum mereka beranjak dewasa.

"Baiklah, kalau begitu, kami pergi dulu ya Tuan-tuan dan Nyonya. See you all again" Taehyung dan Jisoo mengucapkan salam perpisahan dengan lambaian tangan.

Paris memiliki pesona yang luar biasa sehingga orang-orang menjulukinya kota cinta. Taehyung Sendiri tak punya alasan spesifik yang membuatnya menetapkan Paris sebagai destinasi bulan madu mereka karena sejujurnya usulan ini datang dari Jennie. Mantan kekasih yang kini berstatus adik iparnya itu bilang padanya jika Jisoo sangat menyukai menara Eiffel dan punya keinginan untuk melihatnya secara langsung. Alhasil, penerbangan Menuju Hawaii yang seharusnya menjadi honeymoon place mereka Taehyung batalkan saat itu juga.

Dan disinilah mereka sekarang. Paris.

Four season George V penthouse, adalah tempat menginap mereka. Tak tanggung-tanggung, Taehyung menyewa salah satu jaringan hotel terbaik disini. Lord, siapa yang tidak tahu Four season yang fenomenal di kota ini?

Penginapan kelas atas yang menggabungkan kecanggihan, layanan sempurna dan budaya lokal populer.

Dan yang Jisoo tahu, suaminya membayar sebesar USD21.848 untuk permalamnya. Ya Tuhan...konglomerat ini benar-benar!

Keduanya memulai hari dengan sarapan di teras pribadi dengan sajian pemandangan menara Eiffel yang menakjubkan. Lalu bersantai di ruang tamu luas atau taman musim dingin yang sudah tersedia dengan apik.

Oh, Jisoo menyukai ini, suasana yang sepi dan tenang di dalam penthouse ini sangat cocok untuknya, iklim Paris dan kesibukan penduduk yang bisa dilihat dari atas gedung pun terasa sangat menghibur. Terlebih lagi menara Eiffel yang selalu bisa ia lihat dari sisi manapun.

The Prisoner by Adenensy

Jisoo duduk di sofa dengan Taehyung sebagai sandarannya, mendekap dan memainkan rambut coklat istrinya yang tergerai indah sambil menyaksikan telenovela.

Ya, telenovela. For God's shake! Serial semacam itu sama sekali bukan tipe Taehyung, tetapi karena Jisoo menyukainya dan Taehyung sedang tak ingin meninggalkan istrinya sendirian. Alhasil ia pun ikut menonton, meski Jujur sangatlah membosankan.

"Mari kita pergi keluar honey, jika terus seperti ini, apa bedanya dengan mansion?" Celetuk Taehyung sambil mengusap-usap perut Jisoo dari luar dress. Wanita itu seketika mendongak.

"Memangnya mau pergi kemana?" Tanyanya entah benar-benar polos atau pura-pura polos. Taehyung juga tak mengerti.

"Really? This is Paris! all can be found here. Ingin mengunjungi Avenue montaigne?"

"Apa itu?"

"Shopping street honey, surga tas dan pakaian branded dari brand ternama. Kau pasti suka, c'mon"

Taehyung tidak bohong, Jisoo pernah melihat tempat-tempat seperti ini sebelumnya di televisi. Dimana sepanjang jalan dijejiri butik dan toko mode yang mungkin bisa membuat seorang dengan kelas fashionista kelimpungan. Oh, sekarang Jisoo tahu alasan mengapa Jennie sangat suka berlama-lama di Paris. Rupanya inilah yang membuatnya betah. Tapi sayangnya Jisoo tidak, seperti biasa Taehyung lah memilih dan membelanjakan semua barang-barang yang menurutnya tak terlalu diperlukan, suaminya tak tanggung-tanggung merogoh kocek, bahkan Jisoo hanya perlu mengatakan kekagumanya atas suatu benda dan benda tersebut akan diborong Taehyung. Oh God.

"Taehyung"

"Hm?"

"Bisakah kita berhenti menggunakan Limousine?"

"Maksudmu?"

"Aku ingin berkeliling, tapi dengan jalan kaki"

"Sayang, kandungan mu—"

"Justru dokter bilang, jalan kaki bagus untuk ibu hamil. Ayolah. Aku sedang ingin—eumm"

"Ingin apa?"

"Ingin berdua denganmu"

Dan Jisoo sama sekali tak melihat Taehyung yang menimang-nimang lagi seperti tadi, Karena selanjutnya yang terjadi adalah pria itu mengambil kamera, menggantungkan benda itu di lehernya dan mentitahkan sopir untuk berhenti.

The Prisoner by. Adenensy

"Anything for you, C'mon Wifey"

Keduanya turun dan membaur di pusat kota dengan berjalan kaki. Memasuki Museum, cafe. Mencicipi makanan hingga pertokoan yang bukan menjual produk branded seperti sebelumnya. Jisoo lebih suka melihat-lihat Soufenir lokal ketimbang barang-barang bernilai puluhan hingga ratusan juta. Lihatlah bagaimana enjoy nya Wanita itu disini daripada si butik-butik pakaian tadi.

Taehyung yang memperhatikannya bahkan sampai menggeleng-gelengkan kepala. Oke, ia tahu istrinya tak suka berbelanja. Tapi yang benar saja? Ini Paris! Jiwa boros setiap wanita akan meronta-ronta minta dipuaskan jika sudah kemari.

Tapi Jisoo sama sekali tidak! Taehyung menunggu momen dimana istrinya itu merengek minta dibelikan ini dan itu atau meminta pendapatnya soal tas mana yang akan diambil, tetapi nihil! Dan kini Jisoo malah mengajaknya untuk masuk ke toko buku. Karena bosan, Taehyung Membawa Jisoo ke place de la Concorde, alun-alun tengah kota yang berbentuk oktagonal. Dua air mancur yang memukau mengapit tugu Mesir raksasa. Ini adalah salah satu ruang publik yang paling digemari. Lokasinya memang tak terlalu jauh dari menara Eiffel karena bangunan cantik itu masih bisa terlihat jelas dari tempat mereka berdiri. Dan seperti dugaannya, Jisoo ternyata suka berada disana. Mereka duduk di rumput salah satu taman untuk melukis.

Jisoo menyentuh bunga yang ada didekatnya bersama Mata yang menari-nari menikmati keindahan sekeliling. Sungguh, rasanya tidak ada yang tidak akan jatuh cinta pada kota ini. Benar-benar cantik.

Terlalu larut dalam kekaguman membuat ia tak menyadari jika sedari tadi, Taehyung menggunakan kameranya untuk memotret apapun yang wanita itu lakukan. Tanpa sepengetahuan, Taehyung memotretnya diam-diam. Namun karena pada dasarnya Jisoo seperti Dewi yang memiliki celah, ekspresi dan gaya seperti apapun yang ia ciptakan tetap akan terlihat cantik dan anggun. Oh, Istrinya tampak luar biasa dari segala sudut.

Taehyung memperhatikan hasil jepretannya dan tersenyum puas, melepas kamera sebelum mendekat, mengukung Jisoo dari belakang.

"Kau suka?" Bisik Taehyung disamping wajah merona Jisoo.

"Ya, terimakasih sudah membawaku kemari"

Balasnya pelan seraya melabuhkan pandangan pada pasangan muda mudi yang terlihat bermesraan di sebrang sana.

"Dasar anak muda, apa orang tua mereka tak mencari?"

"Their business, none of your business"

"Yeah yeah I know, tapi mereka tergolong masih terlalu muda untuk gaya berpacaran seperti orang dewasa. Lihatlah wajah kekanakan itu, sayang. Mereka tidak pan—"

"Tae, what happen? Kenapa kamu jadi sewot seperti ini?"

"Huh, aku hanya prihatin, Jisoo"

The Prisoner by. Adenensy

"Little Lion don't be like that when you grow up, okay? Dad will be watching you all the time!"

Mengundang Kekehan Jisoo.

"Kamu pernah melakukan pelecehan padaku saat kita masih remaja"

"Stop boney don't say that! Little Lion bisa mendengarmu. Aku tak mau dia sama buruknya dengan ku"

"*Okay*" Jisoo mengecup singkat bibir Taehyung.

Keduanya baru sampai di penginapan saat matahari mulai terbenam. Taehyung duduk di sofa, memainkan tabletnya. Membiarkan beberapa bodyguard meletakkan kantong belanjaan di atas meja tempat lelaki itu menaruh kaki. *Well*, Taehyung dan perangai Bos besarnya yang mendarah daging.

Jisoo baru selesai mandi saat Taehyung meletakkan tabletnya, memilih memperhatikan tubuh polos sang istri yang terpampang jelas di hadapannya bersama keremangan cahaya kamar.

Ough, Suasana berubah semakin erotis ketika lekukan tubuh Jisoo yang tampak lebih berisi itu mengganggu konsentrasi Taehyung.

Tanpa ragu Ia mendekat, menyentuh bahu Jisoo yang terbuka karena perempuan itu baru saja mengenakan bra, lalu Taehyung mengecupnya lembut sedikit sensual namun bukan dalam arti merangsang.

"Biar kubantu keringkan rambutmu"

Taehyung mengambil alih handuk dari genggamannya Jisoo, sejenak membiarkan wanita itu mengenakan gaun satinnya

Lalu Taehyung mengeringkan rambutnya menggunakan handuk karena mereka memang tak memiliki hairdryer disini. Tak sampai disana, lelaki itu juga menyisir untuknya. Melayani Jisoo layaknya seorang maid. Ya, maid yang super Sexy.

"Mau ikut dengan ku?"

"Kemana lagi? Kita baru saja sampai"

"Ssstt, tidak masalah jika kamu lelah. Tetapi aku jamin ini akan berkali-kali lipat lebih menyenangkan. Bagaimana?"

Jisoo leleh? Ya sedikit, tetapi ia masih punya banyak tenaga untuk meladeni suaminya. Jadi ia mengangguk dan Taehyung tersenyum puas.

Lelaki itu memilihkan sebuah terusan selutut berwarna hitam dan sebuah coat yang baru saja dibeli itu untuk Jisoo pakai, sedang dirinya siap dengan kemeja biru tua berbalutkan jas ketat tanpa dasi.

"Sebenarnya kemana kita akan pergi?" Tanya Jisoo berselimut rasa penasaran, namun Taehyung hanya menanggapi dengan senyum menggoda.

The Prisoner by Adenensy

Keduanya keluar dari Limousine dan langsung disajikan pemandangan menara Eiffel yang menakjubkan di malam hari. Jisoo menutup mulutnya dengan telapak dan memandang takjub ke arah sang suami.

"Indah sekali"

Taehyung mengecup kening Jisoo sebelum berbisik rendah. "Siapa untuk makan malam romantis kita?"

Jisoo tak diberikan kesempatan untuk menyahut kala Taehyung sudah lebih dulu menarik pinggangnya, mengikuti langkah pria itu yang sepertinya...

"Taehyung, apa kita akan masuk?"

"Of course"

Astaga Jisoo tidak percaya ini. Mereka akan makan malam? Di dalam sana? What the hell?!

Le Jules Verne, adalah restoran yang berada di lantai dua menara ini. Dan memasukinya membuat Jisoo merasa ingin menangis senang. Demi apapun, pemandangan ibukota Paris yang super indah terpampang secara nyata dibalik di jendela kaca. Beberapa bagian menara raksasa ini juga tertangkap penglihatan. Ini gila...Jisoo Terlalu senang dan larut.

Seorang Pelayan mempersilahkan mereka untuk masuk. Dan dihadapannya beberapa perabotan telah tertata rapi di atas meja bundar dengan dua kursi. Terdapat setangkai mawar dan bunga lily putih serta lilin aromaterapi yang kian mempercantik tampilan. Taehyung menuntutnya duduk dengan menarik salah satu kursi.

Musik klasik mulai mengalun indah saat beberapa pelayan mulai berdatangan dan menata sejumlah hidangan dengan versi mini dan elegan di atas meja.

"Merci à vous tous" ujar Taehyung menggunakan bahasa Perancis pada pelayan yang sudah akan berlalu pergi.

Suasana menjadi lebih hening. Sampai Taehyung memulai percakapan.

"Lepaskan Coat mu" pintanya tanpa nada berarti.

"Y-ya?" Jisoo terkesiap

"Lepaskan Coat mu sayang, kita sudah berada di dalam ruangan" jelas Taehyung dengan Kerlingan. Sepertinya istrinya ini mengartikan lain.

"Aku suka ekspresi gugup mu barusan" sudut bibir Taehyung tertarik geli. Jisoo merona dibuatnya.

Keduanya makan dengan tenang, berbincang dan tertawa kecil hingga penghujung kegiatan, Taehyung meraih gelas piala berisikan anggur kemudian meneguknya pelan dengan Netra yang tak lepas mengamati Jisoo dihadapannya. Wanita itu tengah menyapukan selembat tisu diatas bibirnya. Dibawah Penerangan temaram seperti ini, memang selalu membawa kesan romantis yang lebih intim. Taehyung dapat meresapinya dengan hikmat.

The Prisoner by. Adenensy

Istrinya yang terbalut gaun hitam berpotongan leher rendah, kontras dengan kulit putih cantiknya, jangan lupa kalung yang melingkari leher jenjangnya, rambut yang tergerai, bibir pulm dengan polesan lipstick natural. Shit! Taehyung tidak akan pernah berhenti mengagumi keindahan istrinya itu.

Sedetik kemudian, kepala Jisoo terangkat dan Taehyung membuat pandangan mereka bersirobok, saling mengunci.

"A-apa apa?" Jisoo bertanya pelan. Ia kenal jenis tatapan yang dilayangkan suaminya tersebut dan ia masih belum terbiasa.

Atmosfir diantara mereka terasa lebih kelam dari sebelumnya. Terlebih saat Taehyung berdiri dengan gerakan tangkas yang elegan, masih menatap istrinya lekat. Sedang Jisoo menunduk sambil memainkan tangannya gugup.

Tiba-tiba Ia terkesiap kala Taehyung Menariknya untuk berdiri. Menuntunnya lebih mendekat ke arah jendela kaca dengan posisi Jisoo yang membelakangi.

Taehyung merengkuhnya mesra. Jisoo tersenyum simpul. Taehyung menyeruakan wajahnya di lekukan leher sang Jisoo, tatkala tangannya memeluk sang istri dengan erat.

"I love you..."

"I know" mengusap lembut lengan Taehyung yang melingkar perutnya.

"Jangan pernah tinggalkan aku. I need you to feel like—dying" Menangkap nada lirih sarat akan kesakitan dari pria itu.

Jisoo lantas beralih menatap Taehyung yang kini memejam terluka. Ia tahu suaminya mengenang masa lalu dimana ia ditinggalkan oleh orang tuanya. Jisoo berbalik cepat, menangkap wajah tegas Taehyung dengan jemari lentiknya lalu menggeleng samar.

"Tidak, tidak akan pernah lagi"

Ucap wanita itu, parau kemudian berjinjit, memagut bibir suaminya dalam gerakan pelan yang memabukkan.

Memasuki bulan ke tujuh, sesuai dengan jadwal Taehyung menemani Jisoo pergi ke dokter spesialis kandungan untuk melakukan USG jenis kelamin, dan baik keduanya tampak begitu bahagia usai mengetahui calon anak mereka yang ternyata berjenis kelamin perempuan.

Well, meski Taehyung agaknya pernah merasa ragu akan itu, tetapi gurat senang sekaligus haru dari wajahnya tak dapat disembunyikan. Dan Jisoo senang mendapati Taehyung dapat menerima serta mengesampingkan ketakutannya akan Karma yang mungkin bisa saja menimpa putri mereka akibat perbuatan lelaki itu terhadapnya di masa lalu.

"Kau bahagia meski little Lion ternyata perempuan?" Tanya Jisoo.

Taehyung langsung mengulas senyum, meraih tangan istrinya untuk dikecupnya singkat. "Kau tak harus menanyakan itu, aku jelas bahagia. Seperti katamu—tidak masalah selama akulah Ayahnya. Tentu aku akan menjaga putriku—selalu."

Kira-kira begitulah jawaban yang diberikan lelaki itu—Jawaban yang tentu saja kian menyalurkan kehangatan beserta perasaan legah di batin Jisoo. Ada setitik rasa bangga di dalam diri wanita itu lantaran kata-katanya nyatanya cukup berpengaruh.

Semuanya berjalan baik-baik saja sejauh ini. Taehyung dengan sikap manisnya yang khas,

belum lagi keluarga yang tak henti-hentinya menyalurkan perhatian dan kasih sayang mereka.

Beberapa malam terakhir ini, Mereka bahkan jadi lebih sering berkumpul di mansion untuk makan malam. Jennie dan Yoongi juga ikut, Kakek Taeha pun tak pernah absen.

Ah—bicara soal Kim Taeha. Beliau yang dulunya begitu angkuh ternyata jauh lebih hangat dari dugaan, sangat protektif dan penyayang pada Jisoo hingga Taehyung kadang secara terang-terangan menunjukkan kecemburuannya terhadap sang istri karena perilaku diskriminasi kakeknya tersebut.

"Sebenarnya yang cucu mu itu aku atau dia sih?!" Bentak Taehyung dengan wajah tertekuk masam.

"Yak! Kalian semua cucuku, yang membedakan adalah Jisoo begitu manis sedangkan kau begitu laknat!" Tukas Kim Taeha.

"Astaga, aku tidak percaya kau akan bicara begitu, kek. Apa kau masih dendam padaku atas kejadian waktu itu, eoh?"

The Prisoner by Adenensy

"Baru sadar, hm? Aku belum tulus memaafkan mu jadi jangan harap aku akan baik padamu cucu laknat!" Semburnya marah. Seketika Taehyung langsung tak sanggup berkata-kata.

"Oh, sial"

Taehyung dan kakek Taeha cenderung tak pernah akur jika bertemu, pasti selalu saja ada api pertengkaran yang memercik diantara keduanya, namun bukannya menegangkan, momen tersebut justru terasa lucu dan menghibur. Seperti saat ini, dimana keduanya tengah berseteru dalam hal memilihkan nama untuk Bayi Taehyung dan Jisoo.

"Ku pikir karena dia perempuan, Kim A-yeong akan cocok, nama itu memiliki arti Anggun dan halus" Taeha menjentikkan jarinya cepat. "Sangat cocok dengan karakter ibunya. Setuju?" Usul Kim Taeha.

"Ah mana bisa seperti itu! Aku ayahnya, aku lah yang berhak menentukan namanya." Protes Taehyung. "Lagipula nama itu terlalu kuno, jangan bawa-bawa putriku dalam gaya primitif mu kek. Kim Yoora adalah nama yang cocok, sangat kekinian" Tandasnya sembari tersenyum bangga.

Namun Taeha masih tak ingin kalah begitu saja. "Yak! Nama seperti itu sudah banyak dipakai"

"Tapi setidaknya itu jauh lebih high class daripada nama kuno pemberian kakek!"

Keduanya kembali menjalin relasi perseteruan yang sengit, Sampai Sandara yang mulai bosan pun menengahi.

"Apakah kalian akan terus berdebat seperti ini?" Tanya wanita paruh baya itu, sarkas. "Lebih baik tanyakan pada Jisoo, dia ibunya. Pendapatnya juga penting."

Jiyong menganggukkan kepala setuju. Sesaat setelahnya, pandangannya beralih pada Jisoo yang masih duduk dalam hening. "Bagaimana sayang?"

Wanita itu tersenyum kaku, sedikit tegang dan menjadi lebih kaku tatkala semua mata yang ada di ruangan ini tertuju menanti jawabannya.

"Eum... sebenarnya aku—sudah menyiapkan satu nama yang aku pikir cocok, tetapi jika Taehyung—"

"Aku akan mendengar mu, katakan!" Potong sang suami.

Jisoo lalu menghela nafas panjang, sebelum berkata penuh kehati-hatian.

"A-aku pikir, Hyunsoo sangat cocok"

Hening.

"Hyunsoo? Why Hyunsoo?" Jiyong lah yang pertama kali memberi respon.

"Aku ingin menyatukan ejaan akhir nama kami, namaku dan Taehyung, tetapi karena Hyungsoo terdengar sedikit aneh. Aku pikir Hyunsoo—"

"Yak Kim Jisoo!" Seruan keras Taehyung menggantung kalimat Jisoo yang belum selesai. Pria itu kini tampak lebih kesal dibanding saat perdebatannya dengan Taeha beberapa menit yang lalu.

Jisoo lantas menatap Taehyung cemas. Kamu—tidak suka?" Cicitnya pelan.

The Prisoner by. Adenensy

"Ck, kenapa kau selalu menjadi romantis dalam diam seperti ini? Kau ingin membuatku salah tingkah seperti para remaja pubertas lagi? Seharusnya kau turut mengajakku berdiskusi tentang ini"

Jisoo masih menanti dengan was-was, namun rautnya berubah seketika begitu Taehyung justru berkata "Nama itu terdengar—sangat mengharukan, kau tau?" Taehyung mulai mendramatisir keadaan. Membuat sang kakek mengernyit jijik dan Jisoo memancarkan binar senang.

"Berhentilah bertingkah menjijikkan di depan istrimu, dia sedang hamil. Jangan membuatnya merasa mual lagi." Itu ultimatum peperangan kesekian yang dilancarkan Kim Taeha pada cucunya yang kini mendelik tajam.

Dan menyadari itu, Jiyong langsung bersuara. "Ey, kau juga harus berhenti menggoda cucumu Kim Taeha, kasihan cicitmu terus-terusan menyaksikan kebobrokan Buyut dan Ayahnya"

"Jadi bagaimana dengan masalah nama ini?" Tanya Jennie yang sedari tadi diam menyimak bersama tunangannya, Yoongi.

Taehyung langsung mengulas senyum, ada nada bangga dan tatapan memuja dalam diri nya yang ditujukan untuk Jisoo.

"Sudah jelas, Kim Hyunsoo akan menjadi nama Putri kami"

Jisoo berdiri menghadap ke luar jendela—mengusap-usap perut buncitnya sambil bersenandung pelan. Keluarganya sudah baru saja pulang dan Taehyung masih harus menyelesaikan satu dua pekerjaan di ruang pribadinya. Karena belum mengantuk—Jisoo memutuskan sejenak menikmati malam dari balik jendela.

Lalu tiba-tiba Sepasang lengan kokoh melingkari perutnya. Mendekap tubuhnya dari belakang "Kenapa belum tidur, hm?" Bisik Taehyung.

Jisoo mengusap-usap lengan suaminya itu sembari menjawab jujur jika dirinya belum mengantuk.

"Belum mengantuk yah—kalau begitu biarkan aku mengunjungi little Lioness" Sapuan basah lidah Taehyung menggelitik tengkuk Jisoo.

"Tae hentikan" protesnya menahan geli.

Jisoo menggeliat saat tangan nakal Taehyung mulai tidak bisa diam, yang tadinya bertengger hanya di perut kini mulai merambat ke bawah dan keatas, menyusup diantara karet celana serta cela kancing piama yang ia kenakan.

Ck, si mesum ini benar-benar.

"Taehyung, kita sudah melakukannya pagi tadi"

"Dan kau pikir aku puas dengan itu?" Taehyung masih tak bisa diam dibelakangnya. "Aku tahu kau Juga menginginkannya jadi ayo kita tuntaskan sekarang!"

The Prisoner by. Adenensy

Dan yah—Taehyung benar. Lelaki itu dengan aura sensualnya benar-benar godaan besar yang sangat mudah mempengaruhi Jisoo. Terbukti setelah wanita dibaliknya tiba-tiba untuk dihadahi sebuah ciuman, Jisoo langsung membalasnya dengan pagutan pelan meski Taehyung selalu menuntut.

Lelaki itu melumat bibirnya, mencecap seluruh rasa bibirnya seolah tak pernah puas dikarenakan ketertarikan mereka yang begitu kuat. Hasrat keduanya seolah tiada habisnya.

Taehyung menuntun istrinya ke ranjang dan dengan pelan menjatuhkannya hati-hati. Lalu Jemarinya menyentuh piam Jisoo dan sekali hentakan memutus tautan kancing disana. Oh sungguh, ini adalah piam kesekian yang diperlukan Taehyung dengan sangat tidak Bermoral. Tekanan hasratnya yang liar benar-benar membuatnya jadi sangat tidak sabaran dan pakaian Jisoo lah korbannya!

Kini wanita itu telah sepenuhnya polos dan secara tak terkendali turut melepaskan kaos yang dikenakan Taehyung. Dorongan dari sang suami ditambah faktor hormon kehamilan membuat Jisoo pun sangat rentan tersulut gairah. Dan ketika keduanya telah sama-sama polos, Taehyung merengkuh pinggang istrinya, membawa Jisoo ke atas pangkuannya dan mulai menyatukan tubuh mereka.

Lenguhan keduanya bersahutan—memecah kesunyian kamar. Tangan Taehyung yang keras menangkap pinggang serta bokong Jisoo dan mulai membimbingnya untuk bergerak pelan.

Oh, betapa ia sangat menyukai sensasi ketika sang istri mulai mengendalikan permainan. "Bergeraklah sayang... puaskan aku" desisnya serak, sangat bergairah.

Dan Jisoo bergerak sesuai perintah, menyenangkan ketika melihat Taehyung menggeram nikmat karena gerakannya. Bersama dorongan gairah wanita itu mempercepat laju gerakannya diatas tubuh Taehyung yang berkeringat.

"Lebih cepat sayang..." Geram Taehyung sembari ikut menggerakkan pinggulnya. Mendorong semakin dalam dan membawa keduanya kian masuk dalam pusaran gairah yang lebih besar.

Berhadapan dengan tatapan saling mengunci, membuat percintaan mereka terasa begitu intens. Saat tubuh Jisoo mulai lemas, maka Taehyung senantiasa menopangnya—Kian memacu gerakan.

Tubuh keduanya berkeringat—Jisoo merintih dan Taehyung menggeram nikmat. Gerakan yang semula lembut mulai berubah menjadi lebih cepat. Kejantanannya yang terasa dicengeram kuat dalam lembah Jisoo yang sempit dan hangat membuat Taehyung hilang terkendali.

Jisoo pun perlahan kembali bersemangat akibat rangsangan bertubi-tubi sang suami. Kepalanya pening dan fokusnya mengambang.

Lalu Ketika puncak itu hampir tiba, Taehyung tak lagi memperhatikan Temponya. Jisoo dituntunnya melakukan gerakan yang membuat tubuh

The Prisoner by Adenensy

keduanya bertubrukan dalam hasrat membara. Hingga desah dan erangan panjang menandai orgasme hebat mereka.

Bersama napas yang terengah-engah dan kepala yang masih dipenuhi kabut kenikmatan, Taehyung menurunkan tubuh lemas Jisoo dari pangkuannya untuk dibaringkan pada ranjang mereka yang telah sedikit berantakan.

"Terimakasih sayang" Bisiknya parau sebelum mencium Jisoo, menyesap bibirnya dalam-dalam dengan wanita itu yang sudah tak sanggup membalas.

Lalu Taehyung melepas pagutan— membentuk seringai dan kembali berucap. "Ayo mandi bersama."

Jisoo masih memejam ketika Taehyung hendak meraih tubuhnya untuk bangun. "Kau saja, aku lelah" ucap wanita itu, dan sungguh ia tak berbohong. Staminanya terkuras habis akibat kegiatan panas mereka barusan.

"Really? Kau tidak apa-apa badanmu lengket?"

"Aku pasti sudah tertidur dalam dua menit" lirik Jisoo.

"Baiklah. Kau pasti sangat lelah" ucap Taehyung lalu menyentuhkan tangannya pada kulit leher Jisoo yang berkeringat. "Maafkan aku sayang, ini karena kau terlalu menggoda. Tapi lain kali aku akan lebih menahan diri"

"Berhenti membual, ratusan kali Kalimat itu keluar dari mulutmu dan ratusan kali pula kau yang mengingkarinya"

Sial, Taehyung terkekeh mendengarnya. Ditariknya selimut menutupi tubuh polos sang istri sebelum benar-benar beranjak—Masuk ke kamar mandi. Membersihkan dirinya dari keringat serta aroma sex yang menguar.

30 menit kemudian...

Taehyung dengan rambut basah dan boxer yang menggantung di pinggang itu mulai menaiki ranjang. Dan ya—istrinya yang cantik sudah tertidur pulas.

Mematikan lampu tidur di atas nakas, Taehyung biarkan kamarnya menjadi gelap gulita. Jisoo direngkuhnya dalam pelukan sembari mengecup kening wanita itu mesra.

"Good night, Love"

Minggu berganti bulan, kini usia kehamilan Jisoo telah memasuki bulan ke sembilan. Memang pada trimester pertama, rasa mual dan ngidam memang sulit dihindari namun seiring bertambahnya usia janin, hal itu tak pernah ia rasakan lagi.

Akhir-akhir ini, Jisoo lebih banyak beristirahat, sejenak berhenti total dari kegiatan melukis, berkebun dan tentu saja—eum, kegiatan melayani suaminya. Dan Jisoo bersyukur karena Kim Taehyung si pemaksa mulai sedikit pengertian, ya pengertian— meski kadang Jisoo sangsi ketika melihatnya mulai uring-uringan tak Jelas.

The Prisoner by. Adenensy

Oh, Tentu Taehyung tak pernah berusaha sekeras ini untuk menahan hasrat seksualnya terhadap sang istri. Pria itu akan selalu menerjangnya jika ada kesempatan, namun larangan keras dari dokter seolah menjadi jimat teramat ampuh yang bisa melumpuhkan gairah seorang Kim Taehyung. Tetapi Jika boleh jujur, itu sedikit menghibur untuk Jisoo sendiri.

Rasanya benar-benar tidak sabar menanti kehadiran bayi mereka, begitu penasaran ingin melihat wajah malaikat mungilnya serta Menyambutnya dengan pelukan dan ciuman hangat.

Namun disamping itu, Jisoo juga tak bisa menampik rasa was-was yang mulai melingkupi menjelang hari persalinan.

Kata orang, melahirkan itu sakit. Sangat sakit. Taehyung bahkan berkali-kali meringis tatkala mendengar penjelasan dokter mengenai proses tersebut dan secara tiba-tiba, muncul usulan untuk mendorong Jisoo melakukan persalinan menggunakan jalur operasi yang tentu saja ditolak mati-matian oleh wanita itu.

"Sayang, kau terlalu lemah untuk itu. Aku tahu, jadi tolong jangan memaksakan diri! Kau tidak dengar apa kata dokter?"

"Aku sanggup, Tae"

"Kau bisa mengatakan itu sekarang! Tapi bagaimana nanti? Sakitnya tidak main-main, dan kalau kau tidak bisa menahannya—"

"Kim Taehyung, trust me. Selelah apapun wanita—akan tetap kuat demi anaknya. Jadi jangan khawatirkan apapun. Aku hanya butuh kau terus disampingku sampai little Lion lahir, hm?"

Kalimat Jisoo mendiamkan Taehyung untuk beberapa saat, sebelum senyum tulus merangkai bibir lelaki itu. "Pasti sayang. Itu pasti, aku janji"

Operasi?

Tidak. Jisoo tidak akan pernah melakukannya. Bagi seorang perempuan serta ibu dari calon buah hati—melahirkan secara normal adalah sebuah bentuk kehormatan.

Dan Jisoo ingin menjadi ibu yang sesungguhnya, ibu yang benar-benar berjuang melawan kesakitan untuk membawa putrinya melihat dunia. Oh, betapa Itu terdengar menakjubkan. Karena jauh di lubuk hatinya, Jisoo benar-benar sangat ingin melakukannya.

Karena Rasa sakit yang mungkin hanya sebentar itu, tak akan sebanding dengan kebahagiaan melimpah yang membanjiri usai si kecil datang.

Berbagai macam ketidaknakan Jisoo rasakan di akhir usia kehamilannya ini, mulai dari susah tidur di malam hari, dan selalu mengeluh kegerahan di siang hari meski pendingin ruangan telah dihidupkan. Belum lagi mudah lelah dan

The Prisoner by. Adenensy

gejala nyeri di panggul yang kata dokter dikarenakan kondisi kandungan yang semakin tua dan mendekati jalan lahir. Namun beruntung Jisoo memiliki Suami Sesiaga Taehyung. Lelaki itu menjaganya dengan begitu baik, bahkan hal-hal kecil seperti menemaninya jogging, membuatnya susu hamil, memijit tengkuknya hingga menuruti semua ngidamnya dan memaklumi ia yang cenderung tidak stabil di masa-masa kehamilan.

Weekend ini keduanya disibukkan oleh kegiatan menata kamar Bayi untuk Hyunsoo. Dan meski sebenarnya Jisoo sangat mengusulkan walk in closet mereka untuk disulap menjadi kamar sang Bayi, agar lebih mudah memantau. Namun tanpa sepengetahuannya, Taehyung yang licik pun telah mempersiapkan ruang kosong disamping kamar mereka diri berbulan-bulan yang lalu. Pria itu bahkan mendatangkan dekorator khusus untuk mendekorasi, mengganti cat dinding serta wallpaper dengan tampilan yang lebih feminim khusus untuk bayi perempuan mereka.

Ck, dasar seenaknya sendiri. Padahal kan dia sudah janji bahwa Hyunsoo akan sekamar dengan mereka.

"Aku pikir ranjangnya terlalu miring ke kiri" protes Taehyung untuk kesekian kali sejak mereka masuk kemari.

"Itu sudah pas pada tempatnya, Tae"

"Tapi sayang—"

"Taehyung hentikan. Kamu sudah merubahnya puluhan kali sejak tadi" peringatan Jisoo jengah.

Taehyung langsung mengangkat satu alisnya. "Aku hanya ingin yang terbaik untuknya. Everything must be Perfect, right?"

Jisoo memutar bola mata, sebelum menyahut. "Tinggalkan itu dan bantu aku merapikan boneka-boneka raksasa ini" usulnya.

Kamar ini memang dipenuhi oleh Boneka yang bahkan lebih besar ukurannya dibanding tubuhnya sendiri. Dan itu baru sebagian kecil, mereka bahkan harus memindahkan beberapa mainan lainnya lagi ke gudang saking banyaknya.

Kenapa seperti itu? Tanyakan pada Kim Taehyung dan Kakeknya! Mereka pikir setelah lahir Hyunsoo langsung bisa bermain begitu? Ck, benar-benar lawak.

Melihat wajah kesal istrinya yang menggemaskan, Taehyung tidak tahan untuk tak menghampiri wanita itu. Mendekati tanpa sepengetahuannya lalu memeluknya erat dari belakang. Lengan Taehyung dilingkarkan pada perut buncit Jisoo sementara dagunya bertumpu di bahu wanita itu.

"Jangan memasang wajah seperti itu, kau tahu aku tidak suka melihat mu cemberut" Taehyung berbisik, memberi satu kecupan di rahang sang istri.

Jisoo masih tak bergeming, namun sudut bibirnya terangkat seraya membiarkan Taehyung merengkuhnya semakin erat.

The Prisoner by. Adenensy

Momen-momen kedekatan mereka yang seperti ini—memang adalah favoritnya.

"Taehyung..." Panggil Jisoo pelan.

"Hm?"

"Aku ingin makan buah"

Taehyung langsung mengangkat wajahnya yang semula tenggelam di potongan leher Jisoo "Baiklah, akan kusuruh Ella—"

"Aku ingin kau" Jisoo menyela cepat.

Taehyung mengernyit "Ya?"

"Kau yang pilihkan, kau yang kupaskan dihadapanmu, sekarang"

"Are you kidding?" Tanya lelaki itu terimau tak percaya.

"Aku hitung sampai—"

"Okey!" Taehyung melepas pelukan saat itu juga. Lalu menatap bingung ke arah istrinya

"Ck, Kenapa tiba-tiba jadi seperti ini sih?"

Jisoo mengangkat bahunya dengan bibir mengerucut. "Tidak tahu, mungkin ini keinginan Hyunsoo" ucap wanita itu sembari mengesap-usap perutnya. "Ayo cepat Tae, aku menunggumu"

Dan Taehyung tak memiliki opsi lagi selain menuruti permintaan itu. *Well*, meski ia tak pernah diperintah seperti ini sebelumnya, tetapi mengiyakan Jisoo adalah wajib, apalagi jika itu Juga adalah permintaan little Lioness mereka.

Lelaki itu Memberikan satu kecupan lagi sebelum benar-benar beranjak meninggalkan Jisoo yang termangu senang. Sangat menikmati bagaimana Taehyung yang selalu tampak dominan kini malah menjadi sangat penurut dan selalu mengalah.

Sampai tiba-tiba— senyum di wajah cantik wanita itu luntur begitu saja tatkala perutnya tiba-tiba mengencang dan terasa kram. Jisoo meraih apapun yang bisa menjadi tumpuannya sembari meringis.

Kontraksi seperti ini memang sering terjadi, namun Sandara mengatakan jika kontraksi yang tidak teratur dinamakan kontraksi palsu yang mengecoh. Namun jika kontraksi terjadi secara konsisten bahkan semakin lama semakin cepat, Maka inilah tanda kontraksi sebenarnya. Dan sepertinya Jisoo tengah benar-benar mengalaminya sekarang. Karena sebelumnya Tak pernah senyeri dan sekuat ini hingga punggung serta kakinya pun ikut terjalari.

"Sa—kit" Ringisan Jisoo berubah menjadi rintihan, satu tangannya berada di atas perut dan tangan lainnya mencengkram kuat-kuat ujung lemari kecil disampingnya.

Ya Tuhan, apa ini waktunya? Tetapi dokter mengatakan jika perkiraan kelahiran adalah sekitar sepuluh hari lagi.

"Taehyung—Arghh!" Seru Jisoo disela rintihannya. Berharap Taehyung segera datang karena sungguh ia benar-benar tak tahan lagi. Ini sakit sekali.

The Prisoner by. Adenensy

"Sayang, kau—" Taehyung yang baru sampai di ambang pintu sontak pias, melepas apapun yang kini ada di tangannya dan beralih mendekati sang istri, panik.

"Sa—kit...Tolong" erang Jisoo yang seperti tikaman untuk Taehyung, wajahnya mungkin sudah sepucat wanita itu sekarang. Dan tanpa banyak kata langsung di gendongnya tubuh lemas Jisoo keluar dari kamar seraya memerintah para pelayan siapkan mobil.

Rintihan kesakitan terus meluncur dari bibir Jisoo yang membuat Taehyung merasakan matanya mulai memanas bersama emosi yang diaduk-aduk tak karuan. Dadanya bergemuruh, dan sialnya di saat seperti ini, kalimat-kalimat Sialan dokter itu justru menginvasi kepalanya dan memperburuk suasana.

"Bertahanlah sayang..." Ucapnya parau pada Jisoo yang kian memucat dan lemah namun tetap tak berhenti mengerang.

"Kita akan segera sampai, bertahanlah"

Tangannya mengusap-usap perut Jisoo ketika wanita itu memperdengarkan ringisannya. Mereka sudah sampai di rumah sakit dan kini sedang berada di ruang bersalin bersama para medis yang bertugas.

"Bayi berada di posisi yang benar. Semua akan baik"

Begitulah kata dokter yang sialnya sama sekali tak mengurangi rasa was-was dan frustrasi Kim Taehyung. Digenggamnya tangan Jisoo erat, berharap dapat menyalurkan kekuatannya untuk sang istri yang kini sedang kesakitan.

Menit demi menit terlewati, rintihan Jisoo terdengar kian lantang. Kontraksi demi kontraksi dilewatinya dengan rintihan

Dan Taehyung menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Jisoo begitu menderita demi memperjuangkan darah dagingnya.

Sungguh, ini adalah saat-saat paling menegangkan bagi Taehyung. Ia tidak pernah merasa gugup dan setakut ini sebelumnya.

Istrinya berkeringat, deru nafasnya tak beraturan. Terlihat nyaris putus asa.

Jemari Jisoo yang mencengkram kuat tangannya saat mengejan membuat Taehyung turut merasakan sakit yang kini diderita istrinya itu.

"Tae—akhh! Sakit" Isak Jisoo begitu pula.

Sedang Taehyung tak bisa melakukan apapun selain terus menyemangati di sebelahnya. Jemari Jisoo beralih mencengkram lengan Taehyung kuat-kuat. Menggigit kerah bajunya sendiri.

Sakit yang begitu hebat di pusat kewanitaan kini menjalar ke sekujur tubuhnya. Sungguh tidak tertahankan Sampai Jisoo nyaris menyerah jika tak teringat bagaimana tendangan kecil yang sering ia rasakan dari sang buah hati, Taehyung sangat takjub ketika turut merasakannya waktu itu. Lalu bagaimana Ayah, ibu dan kakek Taeha begitu menantikan kehadirannya. Bukan hanya ia

The Prisoner by Adenensy

dan Taehyung, semua orang menantikan kehadiran Hyunsoo di tengah-tengah kehidupan mereka. Jadi menyerah bukanlah pilihan yang bijaksana, Jisoo akan berjuang semampunya. Ya—ia pasti bisa.

Hingga akhirnya—semua rasa sakit, tegang dan frustrasi itu lenyap. Terbayarkan dengan

Suara tangis bayi yang pecah mengisi ruangan tersebut disela-sela rintihan sakit dan deru nafas tersengal Jisoo.

Sedang di sisi lain, Taehyung menghela nafas panjang, memandang takjub pada Jisoo yang tak lagi bertenaga, lemas sepenuhnya. Ia rapikan rambut perempuan itu sambil mengecup keningnya yang dibanjiri keringat berulang-ulang, lalu menyatukan Dahi keduanya. Dadanya sesak oleh rasa haru.

"Terimakasih... Terimakasih sudah mau berjuang untuknya" Bisiknya parau.

Sungguh Taehyung tidak mampu lagi menahan genangan air yang terus mendesak keluar dari pelupuk matanya hingga untuk kedua kalinya, di depan wanita yang sangat ia cintai—Pria itu menangis.

"She's a girl. Congratulations" setelah dibersihkan dan diperiksa, Dokter menyerahkan sosok mungil yang telah diselimuti itu ke dalam pelukan Jisoo untuk melakukan inisiasi menyusui dini. Dan wanita itu menerimanya dengan pelan, teramat hati-hati.

Oh, Bayi mungil yang selama ini dinanti-nanti kini telah berhasil ia bawa ke Dunia

"I Really Miss you" Lirih Jisoo disela isakan.

Ia telungkupkan Hyunsoo di atas dadanya. Sembari memandang sayu pada Taehyung yang masih menggunakan ibu jarinya untuk menyeka sudut bening.

"Aku berhasil" ucap wanita itu sembari tersenyum kecil, tampak berkali-kali lipat lebih mengharukan lagi di mata Taehyung, karena Jisoo tersenyum sambil terus menitikkan air mata di hadapannya.

Taehyung mendekat, melabuhkan kecupan di puncak kepala istrinya sekali lagi dan cukup lama sebelum beralih pada sang putri, turut menyentuhkan ujung hidungnya pada hidung mungil Hyunsoo seraya berbisik pelan.

"Selamat datang, malaikat kecil Ayah"

Setelah proses kelahiran selesai, bertempat di ruang inap yang lebih mirip kamar hotel bintang empat, keluarga Jisoo dan kerabat Taehyung berkumpul. Jennie duduk disamping sang kakak, sembari mengupas buah sementara Taehyung dan Yoongi yang kini perlahan mulai akur pun tengah berbincang

The Prisoner by Adenensy

ringan di salah satu sofa bersama dengan Jiyong dan Jungkook. Sedangkan Sandara dan Kim Taeha? Oh, keduanya tengah sibuk berdebat tentang lebih mirip siapakah wajah bayi Hyunsoo.

"Aku rasa Gen kami lebih banyak mendominasi, lihatlah dia terlihat seperti Taehyung saat bayi" klaim Taeha penuh kebanggaan.

Buru-buru Sandara menggeleng tidak setuju.

"Hah, omong kosong macam itu? Jelas Hyunsoo lebih mirip ibunya. Omo-omo, lihat bentuk bibirnya yang seperti Hati itu."

Taeha lantas mendengus, sebelum kembali berseru. "Yak! Aku membawa foto masa kecil Taehyung sekarang, kau akan terperangah melihat betapa miripnya mereka"

"Terserah apa katamu Pak Tua. Yang jelas dimataku Hyunsoo kecil lebih mirip putriful" Tukas Sandara Mulai marah.

"Apa kalian akan terus berdebat sampai pagi? Hentikan—kalian bisa membangunkannya" Teguran tersebut datang dari Jiyong yang sedari tadi telah panas Telinga mendengar celotehan istri dan besannya yang tak ada habisnya.

"Aku rasa Hyunsoo mewarisi rasio emas kedua orang tuanya. Perpaduan yang sangat hebat, dia sangat cantik" Timpal Jungkook.

Mendengar itu Taehyung lantas memasang tampang songongnya dan berkata bangga. "Tentu saja, aku dan Jisoo berusaha keras menciptakan bibit unggul—"

"Tae.." tegur Jisoo pelan, sadar jika suaminya berpotensi berbicara hal yang tidak seharusnya dalam situasi seperti ini.

Taehyung sontak membiarkan kalimatnya menggantung begitu saja. "Maaf sayang" ucapnya.

"Ck, Dasar kakak ipar mesum! Kontrol lah bicara mu. Disini ada orang tua, tau!" Jennie mendelik tajam.

"Aku sudah minta maaf, puas?" Taehyung mendengus, mendelik tak kalah tajam ke arah adik iparnya itu.

Keduanya masih terlibat kontak mata yang intens dan penuh permusuhan Sampai suara berat Suga mengintrupsi—

"Hentikan, kalian berdua terlihat bodoh dengan wajah itu"

Dan baik Taehyung maupun Jennie sama-sama tersedak saliva. Berbeda dengan para orang Tua serta Jisoo yang justru terbahak.

Well, keluarga mereka memang sehangat ini. Perseteruan kecil hanyalah pelengkap hubungan yang kian hari kian erat satu sama lain. Ditambah lagi kehadiran Malaikat kecil Taehyung dan Jisoo yang telah lama dinanti bisa dipastikan akan menjadi pelengkap paling sempurna.

Taehyung dan Jisoo pernah melewati masa kanak-kanak dan remaja mereka bersama, keduanya pernah berada di titik saling membenci, kemudian saling tertarik, saling jatuh cinta, disatukan sebagai sepasang suami—istri. Dan kini, kehidupan sebagai sepasang orang tua pun dimulai.

Hadirnya sosok mungil Hyunsoo yang cantik dan menggemaskan. Membuat hubungan yang terjalin antar keduanya kian erat, kian Rapat. Kasih sayang dan cinta menguat.

Jisoo yang setelah menikah hanya fokus dalam mengemban tugas sebagai seorang istri yang siap sedia melayani suami, kini pun mencangkup sebagai Ibu yang harus menjaga dan merawat sang Buah Hati.

Dua belas Minggu. terlewat dengan ia harus yang pandai-pandai membagi waktu dengan berperan sebagai dua karakter tersebut secara bersamaan.

Kendati Kim Taehyung memperkejakan nyaris sekitar dua puluh orang di dalam mansion, tetapi itu sama sekali tak membuat Jisoo bersantai layaknya Nyonya besar pada umumnya. Sudah ia katakan, bahwa ia tak akan setengah-setengah dalam mengelola tugasnya, bukan? Menjadi Nyonya bukan tipe nya. Jika tugas yang dimaksud berhubungan dengan privasi Taehyung dan Hyunsoo, maka sebisa mungkin Jisoo akan melakukannya seorang diri. Ia hanya ingin menjadi ibu rumah tangga yang baik dan bertanggung jawab untuk keluarga kecilnya. Ia bahkan menolak mengandalkan jasa baby sister meski tahu pengetahuannya tentang mengurus Bayi sangatlah minim.

Lagipula, Hyunsoo si mungil itu, seakan enggan jika ditinggal berang sedetik. Tatkala bangun dari tidurnya dan tidak mendapati Jisoo. Maka tangisannya akan mengema.

Sebagai Ibu, Jisoo begitu siaga mulai dari menjaga. Menemani sang bayi bermain, hingga menyusuinya sampai terlelap.

Lelah? Tentu saja, tetapi rasa lelah itu dengan cepat menghilang saat melihat tawa sang putri serta menyaksikan bagaimana ia tumbuh dengan sangat baik.

Demikian juga Taehyung yang selalu pulang lebih awal demi melihat si mungil.

Sebagai Boss besar, ia memang jarang membawa pekerjaannya ke rumah karena tak ingin terbebani. Apalagi saat ini sebagian waktunya dikhususkan untuk Hyunsoo.

Bayangkan saja, bagaimana Taehyung yang selalu diliputi Aura gelap dan nyaris tak pernah memperlihatkan relasi yang baik dengan anak-anak itu, kini begitu sering menunjukkan senyum kotak yang menawan dan deretan giginya yang rapat pada sang putri.

The Prisoner by. Adenensy

Seperti saat ini, waktu baru saja menunjukkan pukul 00.11 pagi namun pria dengan pakaian kerja lengkap itu sudah pulang kembali mansion. Menemui Jisoo dan Hyunsoo yang kini tengah bersantai di backyard garden Mansion mereka.

"*For God's shake*, Taehyung! Kau baru saja berangkat tiga jam lalu." Protes Jisoo saat melihat suaminya sudah kembali bahkan sebelum jam makan siang tiba. Oh Astaga!

"I'm the boss, right?" Taehyung melangkah mendekati Jisoo dengan Dua lengan terangkai—Senyum angkuh yang ia tampilkan.

Mengambil tempat disamping sang istri yang tengah memangku si kecil, Taehyung berkata santai. "Lagipula aku rindu putriku, kau tau aku tak bisa jauh-jauh darinya!" Tukasnya mencium puncak kepala istrinya sebelum beralih pada Hyunsoo.

"*How was my little princess today? Do you Miss me, Girl?*" Taehyung Mengecup gemas pipi merah sang Bayi, lalu menggesek-gesekkan hidung bangirnya pada hidung mungil milik Hyunsoo yang kini sedang bergumam tak jelas.

Jisoo menggulum senyum melihat interaksi menggemaskan antara Putri dan suaminya. Sesekali ikut terkekeh kala Taehyung yang tengah memainkan kaki kecil Hyunsoo sembari menggelitik hingga membuat bayi berusia tiga bulan itu tertawa kecil.

"Dia baik-baik saja selama aku pergi kan?" Tanya Taehyung.

Jisoo menjawab dengan satu anggukan penuh. "Tentu saja"

"Berikan dia padaku"

Taehyung meminta Hyunsoo dipindahkan ke dalam gendongannya. Dan Jisoo menuruti, *Well*, Taehyung memang segemas itu pada putri kecil mereka. Namun hanya beberapa menit Taehyung merengkuh si bayi, Hyunsoo harus kembali dipindah ke tangan Jisoo lantaran dering ponsel Taehyung terdengar sangat mengganggu.

Lewat tatapan, ia memberi isyarat pada Jisoo untuk bangkit dan Sedikit bergerak menjauh untuk menerima panggilan.

Hyunsoo merengek. Jisoo membujuk dengan Duduk bersandar pada bangku kayu dengan Si kecil berada di pangkuannya. Lalu menarik resleting bajunya turun—menyodorkan ASI. Dan dengan cepat Hyunsoo meraupnya.

Jisoo langsung mengernyit perih saat dirasakan hisapan di dadanya mengencang, namun begitu menangkap kedipan mata dari sang bayi, raut tersebut akan tergantikan dengan senyuman gemas.

Sedang Taehyung yang telah usai menerima panggilan, kini memperhatikan pemandangan indah di hadapannya itudalam hening.

Dengan pikiran yang berkelana tentu saja.

Ck, jika diingat, ia sering melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan Hyunsoo saat ini. Namun jika ia yang melakukannya, Jisoo akan mengerang dan menggelinjang nikmat dan—

The Prisoner by Adenensy

‘Shit! Dasar pikiran laknat!’ Taehyung mengumpat dalam hati.

Sedang Jisoo yang menyadari kemana arah pandang suaminya yang kini hanya diam itu—merona dan sontak berpaling malu. Ia tahu apa yang ada di pikiran Taehyung saat ini, terlihat dari bola mata lelaki itu yang mulai menggelap dan jakun nya yang baik turun tak karuan.

Maklum saja, Jisoo tau Suami dengan tingkat kemesuman tinggi seperti Taehyung, tengah berusaha keras menahan diri, terlebih sejak tiga bulan terakhir ini, Jisoo benar-benar absen total dalam hal memberi jatah. *Well*, Taehyung seperti merasakan kebahagiaan tak terkira serta neraka yang berkepanjangan selama tiga bulan. Jisoo yang selalu menolak permintaannya, membuat Taehyung merasa benar-benar Frustasi akut. Ingin memaksa? Hey! Taehyung bukanlah pria egois yang akan memaksakan kehendaknya pada Jisoo seperti dulu.

Wanita itu mengurus Hyunsoo seharian dan raut lelah selalu terbingkai, Taehyung tak ingin mengusiknya dan membuat rasa lelah Jisoo bertambah berkali-kali lipat hanya karena Nafsu buasnya.

"Ekhem!" Dekhem Taehyung pelan. Jisoo mendongak—menatapnya sekilas, dan Taehyung langsung melanjutkan. "Jadi kapan aku bisa mendapatkan jatahku?"

Blak-blakan, ya—Khas seorang Kim Taehyung.

Sedang Jisoo yang kembali menunduk, mulai bersemu. "Eumm, nanti ya" sahutnya sangat pelan dan Taehyung sangat senang mendengar nada takut-takut istrinya.

Perlahan mendekat, pria itu mengambil tempat yang rapat dengan Sang istri, mengusap lengannya lembut sambil berbisik. "Kenapa tidak malam ini saja, hm?"

Jisoo meremang. Masih dengan Hyunsoo di pangkuan, ia mencoba menepis Pelan cengkaman jari kuat Taehyung di lengannya.

Karena seberapa besar perubahan pria itu sekarang, tak bisa dipungkiri Taehyung masih si dominan yang sama, dan akan terus seperti itu sampai kapanpun.

"Just wait for the play date, Istri ku karena saat itu tiba, aku akan menggempurmu habis-habisan." Bisik Taehyung lebih parau lalu Meniupkan udara panas pada lubang telinga Jisoo, yang langsung membuat sang empunya bergerak tidak nyaman.

Well, Jisoo dan kecanggungan memang sulit dipisahkan Kendati tengah bersama dengan suaminya sendiri.

"Selamat si—Yak! Apa yang kau lakukan disini? Kenapa tidak bekerja?"

Seruian keras Kim Taeha yang tiba-tiba muncul— memekakkan telinga, membuat Taehyung memutar bola matanya malas.

Si Tua Bangka ini—Selalu saja berkunjung kemari dan mengganggu *Quality Time* mereka.

The Prisoner by. Adenensy

Berdiri, Taehyung sejenak merapikan tas dan celana bahannya sembari berkata.

"Aku hanya pulang sebentar, lagi pula aku Bos—"

"*Shut up and leave now!* Perusahaan membutuhkanmu, Bedebah!" Protes Taeha bahkan sebelum Taehyung sempat menyelesaikan kalimatnya.

"Ck, aku hanya rindu putriku" sungut Taehyung.

Dan perdebatan pun dimulai....

"Putrimu akan main denganku!"

"Aku juga rindu istriku!"

"Istrimu butuh istirahat sementara aku menjaga cucuku! Jadi Kau—pergilah" usir Taeha lantas mengambil alih Hyunsoo dari gendongan cucu mantunya.

"Ayolah! *Time is Money, Boy*"

Taehyung mendecih sinis, ia ingat kalimat itu adalah yang selalu diucapkan Taeha saat ingin memforsirnya dulu. Kesal, Taehyung membuang napas kasar sebelum layangkan tatapan sarat kemusuhan.

"Baiklah, aku akan pergi setelah satu kecupan dari istri dan anakku, *Come on Honey!*" Taehyung memberi isyarat kepada Jisoo untuk mendekat dan sang istri melakukannya—lalu dengan cepat ia mencuri kecupan dari pipi wanita itu dan mengusap kepalanya.

Dan begitu Taehyung baru hendak mengambil langkah untuk menghampiri Hyunsoo. Si Tua menyebalkan itu sudah melarang dengan cara halus yang tetap saja menyulut kekesalan Taehyung ke level yang lebih tinggi.

"Cicitku sudah akan terlelap, kecupanmu bisa saja mengagetkannya. Pergi sana!" Usir nya untuk kesekian kali. "Jisoo antar suamimu dan pastikan dia benar-benar pergi." Dan usai mengatakan itu, Taeha memanggil salah seorang Maid untuk mengemas dan membawakan perlengkapan bayi Hyunsoo ke dalam Mansion.

Sementara masih di tempatnya, Taehyung menatap punggung sang Kakek dengan tatapan tidak percaya sekaligus kesal setengah mati.

"Ouh! *Shit—*"

"Taehyung..." Tegur Jisoo, Tahu jika suaminya akan mengeluarkan umpatan yang tidak seharusnya. Dan seperti biasa, Taehyung akan kembali pada mode penurutnya.

"Akan kukabari jika akan pulang makan siang, tetapi jika tidak. Jangan menungguku Sampai larut, tidurlah lebih dulu. Aku mencintaimu" kembali Taehyung layangkan kecupannya, kali ini di bibir sang istri—menarik pinggang wanita itu agar lebih dekat dan menikmati setiap lumatan penuh sayang yang dilakoni keduanya.

"Taehyung sudah." Jisoo menggeram lembut

Disela pagutan. Taehyung pun lantas mengurai ciuman.

The Prisoner by Adenensy

"Kau tahu aku tidak pernah puas denganmu, kan?." Dengan nada begitu lembut dan suara deep yang begitu berat lelaki itu berkata sembari mengusap leher jenjang istrinya.

Jisoo mengangguk sambil terengah.

"Kalau begitu Jangan biarkan aku menunggu terlalu lama Mrs.Kim. Aku hanya tidak ingin berakhir menyakitimu lantaran terlalu lama memendam hasrat. Mengerti?"

Lagi-lagi Jisoo Hanya mengangguk pasrah, membiarkan Taehyung membawa pinggulnya—mengikuti langkah pria itu. *Well*, Jisoo akan mengikuti arahan Taeha yang menyuruhnya memastikan Taehyung benar-benar berangkat kembali ke kantor.

Taehyung baru sempat pulang ke mansion ketika waktu sudah lebih dari tengah malam. Karena ternyata, hari ini ia harus melakukan penerbangan mendadak Menggunakan helicopter pribadi— menuju lokasi proyek terbaru mereka yang tiba-tiba bermasalah. Dan Taehyung selaku pimpinan tertinggi lah yang harus turun tangan dan menuntaskan masalah tersebut. Benar-benar sangat sibuk, Taehyung bahkan tak sempat menghubungi Jisoo saat akan pergi, dan bisa dipastikan—Jika tahu Taehyung merahasiakan ini, Jisoo Pasti akan merajuk dan berujung pada kian melambatnya proses pemenuhan jatahnya.

Oh *God!*

Usai mengecek keadaan Hyunsoo di kamar bayi itu, Taehyung Membuka pintu dengan amat pelan setelah beberapa pertimbangan antara tidur di kamar lain atau beresiko membangunkan sang istri yang sesuai dugaan sudah terlelap di atas ranjang. Taehyung menelan ludah kalut. Beruntung ia telah membersihkan diri terlebih dahulu di kamar mandi lantai bawah,

Karena sekarang Jisoo tampak nyenyak sekali dan sebisa mungkin ia tak ingin mengganggu. Jadi dengan gerakan yang teramat hati-hati Taehyung membaringkan dirinya disebelah Jisoo, lengan kekarnya ia lingkarkan di pinggang wanita itu. Membawa tubuh keduanya semakin rapat dan—*Go to Fucking Hell!*

Jisoo terbangun.

Dua obsidian Sayu itu terbuka dan langsung menghujam dalam kekelaman netra Taehyung yang kini tertangkap basah.

"Tae—"

Oh—Jisoo, Wajahnya tampak lelah sekali. Suaranya pun terdengar sama lelahnya. Namun Panggilan wanita itu terhenti tatkala Taehyung Menahan dagunya dengan satu tangan yang bebas kemudian memagut bibirnya—terkesan manis dan sedikit liar. Jisoo menggeram dan kembali terpejam—terganggu oleh ulah nakal suaminya.

The Prisoner by. Adenensy

"Taehyung..." Lirih Jisoo manja.

"Sssttt, maafkan aku. Tidurlah" bisik Taehyung usai melepas tautan bibir keduanya.

Sementara Jisoo tak lagi bersuara. Ia telusupkan wajahnya di dada keras Taehyung yang selalu nyaman dijadikan tempat bersandar. Kemudian kembali memejam. Diikuti Taehyung yang kini menutup mata—mengeratkan pelukan pada pinggang Jisoo—sembari mengusap kelembutan Surai istrinya.

Sampai tiba-tiba—Suara tangis Bayi terdengar. Taehyung mencoba memfokuskan pendengarannya kalau-kalau ia salah, dan ternyata—Yah, Hyunsoo pasti terjaga seperti biasanya.

Bayi itu memang sering rewel di tengah malam, ia akan menangis kencang dan bukan hanya Jisoo dan Taehyung tapi juga membangunkan semua pelayan.

Taehyung melirik istrinya yang tampak benar-benar pulas, wanita itu biasanya Langsung tersadar begitu mendengar tangisan si kecil, namun saat ini tak ada reaksi sama sekali—yang membuat Taehyung menyimpulkan bahwa Jisoo pasti sangat kecapekan mengurus Hyunsoo seharian dan meski ia juga sama lelahnya karena pekerjaan—membangunkan Jisoo adalah hal terakhir yang akan Taehyung lakukan.

Pelayan? *Well*, untuk apa gunanya ia yang masih terjaga ini jika hanya untuk menenangkan sang bayi.

Akhirnya Taehyung putuskan untuk bangkit seraya berhati-hati melepaskan rengkuhannya di tubuh Jisoo, menarik selimut dan bergegas keluar—menuju kamar sang putri yang berada tak jauh dari kamar mereka.

Rupanya disana sudah ada Ella dan satu *baby sister* yang disewa Taehyung diam-diam. Tampak Ella tengah berusaha menyodorkan DOT berisi Asi perah yang telah disiapkan Jisoo tadi—sedang si baby sister yang masih berpakaian maid itu menepuk-nepuk pantat si bayi mungil. Namun tidak ada tanda-tanda Hyunsoo akan terdiam, tangisannya justru makin kencang dan memekakan.

"Keluirlah, biar aku yang mengurusnya"

Perintah Taehyung.

Begitu keduanya meninggalkan ruangan, lelaki itu lantas mendekati ranjang bayinya. Melihat Hyunsoo kecil tengah memasang tampang sedih sembari terisak kecil. Diusapnya pipi gembul yang merah dan dialiri air mata itu dengan penuh sayang.

"*Hey, don't cry baby!*" Bujuknya halus. ""Ssstttt I am here, diamlah. Nanti mommy mu bisa bangun"

Dan Taehyung seolah Takjub Sendiri Kala Hyunsoo menjadi bungkam seketika. Tak lagi menangis dan justru memandangnya polos.

Taehyung menjadi tidak tahan untuk tak Senyum lebar, didekapnya Hyunsoo dalam pelukan hangat seraya Mengayun-ayun pelan, menikmati momen sederhana tersebut yang ternyata terasa begitu membahagiakan.

The Prisoner by. Adenensy

Senyum sang putri nyatanya mampu mengangkat seluruh beban dan membuat Taehyung sejenak lupa akan kepenatannya.

Sudah cukup lama, Taehyung menarik napas dan menghembuskan panjang. Hyunsoo masih terlihat berbinar senang. Tidak ada tanda-tanda mengantuk sama sekali.

For God's shake! Ini pukul 02.00 dini hari.

"Tidurlah sayang" bujuk Taehyung sambil menepuk-nepuk baha mungil putrinya. Namun Hyunsoo justru terlihat asik dengan Dot kecil di mulutnya masih dengan mata yang terbuka lebar.

Taehyung mulai menguap dengan mata berair, sudah tak kuat menahan kantuk dan nyaris ingin terlelap ketika sayup-sayup ia mendengar suara pintu yang terbuka. Saat ia menoleh—Jisoo dengan gaun malamnya melangkah mendekat.

"Kenapa tidak bangunkan aku?"

"Kau kelihatan lelah sekali"

Senyum simpul membingkai wajah kantuk Jisoo. "Sini berikan dia" Pintanya pada Taehyung agar menyerahkan Hyunsoo ke dalam gendongannya.

Wanita itu kini membaringkan Hyunsoo dengan pelan diatas ranjang biasa yang lebih lebar di kamar itu—bersama dirinya dan Taehyung yang ikut berbaring.

Hyunsoo menepuk-nepuk dadanya begitu DOT kecil Jisoo lepaskan dari mulut bayi itu. Dan begitu kancing gaun dibuka, Langsung diraupnya puting sang Ibu, Menghisap dengan teratur dan secara perlahan-lahan mulai terlena. Pantat kecilnya ditepuk-tepuk pelan oleh Jisoo. Dan Setelah Lima belas menit berlalu. Si Bayi mungil pun terlelap dengan manisnya.

Pemandangan tersebut tak luput dari perhatian Taehyung yang sedari tadi menolak tidur dan menyaksikan sendiri bagaimana istrinya yang bahkan tampak kelelahan namun masih bersikap sangat sabar dalam meladeni si kecil yang rewel.

Jisoo memang lelah, namun ini sudah resiko menjadi seorang ibu. Tak ia pedulikan rasa pegal yang mulai menjalari bahu kirinya karena berbaring dengan posisi miring, ataupun ujung payudaranya yang mulai memanas karena hisapan yang terhitung cukup lama. Hingga beberapa menit terlalui dan hisapan itu perlahan tak lagi ia rasakan. Jisoo Menarik pelan dadanya agar terlepas dari

Wanita itu sontak bayinya dengan berhias senyum tipis. Wajah kecil Hyunsoo terlihat begitu damai dengan hembusan nafas pelan yang menandakan jika ia tertidur pulas.

Tiba-tiba Taehyung merengsek lebih dekat.

The Prisoner by Adenensy

Membuat putri kecil mereka terhimpit oleh dirinya dan Jisoo. Tangannya kini berada di atas pinggul sang istri—mengusap naik turun dengan pelan.

"Mulai besok, serahkan sebagian tugas pada pengasuh dan istirahatlah. Jangan terlalu memaksakan diri, sayang" Bisiknya parau, agar tak mengganggu sang putri yang telah bergelung dalam mimpi.

"Aku baik-baik saja"

"Bohong" protes Taehyung.

Keduanya masih berbaring berhadapan dengan jemari Taehyung yang kini berpindah di atas wajah mulus Jisoo yang memandangnya sayu. Hening tanpa kata—keduanya membiarkan degup jantung saling menyahut.

Setiap hari—nyaris setiap mereka bersama, Taehyung selalu menghujani istrinya dengan kata-kata Romantis yang hangat dan menenangkan disusul kata maaf, jika tak sengaja diingatnya kembali kisah kalam mereka.

Namun Taehyung merasa seolah tidak pernah puas, ingin terus menerus meminta maaf dan memuja istrinya tanpa batas.

"Kim Jisoo" panggilnya serak dan lembut seiring dengan jemari tangan berpindah—mengusap pelan bibir wanita itu.

"Aku beruntung karena kau istriku dan Hyunsoo beruntung karena kau lah yang menjadi Ibunya. *Having you in our lives is a blessing!*"

Jisoo melemparkan senyum terbaiknya mendengar penuturan Suami serta ayah dari anaknya itu. Dalam keadaan paling lelah dan waktu yang hampir menjelang pagi ini, Taehyung bahkan masih sanggup melemparkan gombalan mautnya.

"Kadang aku merasa tidak pantas bersanding denganmu—namun tetap saja, sehinapun aku untukmu. Kau tidak akan kulepaskan. Kau hanya milikku." Nada diktaktor khas seorang Kim Taehyung mulai diperdengarkan.

"I know" lirik Jisoo.

Taehyung merengsek lebih dekat, sedikit bangkit untuk menanamkan satu cumbuan di puncak kepala istrinya—sebisa mungkin tidak sampai mengganggu Hyunsoo.

"Aku berharap kita akan terus seperti ini, Jisoo. Saling mencintai dan melengkapi sampai Hyunsoo dan adik-adiknya beranjak dewasa, Sampai mereka menikah dan memberi kita cucu yang manis. Dan kita akan menjadi tua bersama, tinggal di pedesaan yang sejuk dan hidup sebagai pasangan kakek dan Nenek yang bahagia di rumah sederhana dengan cerobong asap. Setiap hari hanya ada pertengkar kecil dan setelahnya kita kembali memadu kasih. Sayangku. Aku mencintaimu—selamanya"

Dan Jisoo biarkan setetes air jatuh dari sudut mata— tepat setelah Taehyung selesai dengan impian luar biasanya yang mengundang haru. Ya—Jisoo juga berharap keduanya akan selalu saling membutuhkan. Sama seperti dia yang membutuhkan Jisoo untuk bertahan, Jisoo membutuhkan Taehyung lebih besar seolah pria itu adalah nafasnya. Keduanya diciptakan saling bertolak

The Prisoner by. Adenensy

belakang memang bukan tanpa alasan. Karena ini tentang bagaimana cara Tuhan mempersatukan mereka.

I do not regret what I have done, I have no chance but to survive and capture all the beautiful moments between us even so briefly.

Even though I don't want to feel that pain anymore,

The reality is you're the only one I love. Yeah, you—My favorite pain.

Tachyung & Jisoo

THE PRISONER

~Real ending~